Ratu Dan Prabu

Eriska Helmi

Cover by @put.your.art

DAFTAR ISI

PROLOG 3
BAB I 7
BAB II 23
BAB III 39
BAB IV 57
BAB V 73
BAB VI 89
BAB VII 105
BAB VIII 125
BAB IX 141
BAB X 159
BAB XI 175
BAB XII 193
BAB XIII 211
BAB XIV 229
BAB XV 249
BAB XVI 269
BAB XVII 287
BAB XVIII 305
BAB XIX 325
BAB XX 347
BAB XXI 367
BAB XXII 385
BAB XXIII 401
BAB XXIV 417
BAB XXV 433
BAB XXVI 449
BAB XXVII 467
Indira Putri Waluyo 481
EPILOG 487

PROLOG

Hari Sabtu, dua puluh tujuh Maret dua ribu sepuluh adalah hari yang tidak akan pernah dilupakan oleh seorang Prabu Damar Anggabaya yang dipanggil oleh sebagian besar sahabatnya dengan nama Damar. Semua orang yang mengenalnya di SMA Negeri Satu Jakarta Raya alias SMANSA JUARA akan memanggilnya dengan nama itu kecuali satu orang yang sejak pertama mereka bertemu selalu memanggilnya dengan panggilan yang sama seakan takjub bahwa di dunia ini ada manusia bernama seperti seorang raja.

Hal tersebut terjadi hingga hari ini. Pelaku yang memanggilnya dengan panggilan yang paling konyol itu adalah seorang gadis paling nyentrik namun anehnya menjadi pusat perhatian sekolah hanya karena dia adalah salah satu dari sedikit anak perempuan yang bisa maju dan menjadi pemimpin di antara teman-temannya, ketua OSIS. Di mata Prabu, dia adalah wanita paling ajaib dan nyeleneh, terutama karena setiap mereka bertemu dan beradu mata, gadis itu tidak akan ragu memanggil dengan panggilan kesayangan hanya untuk Prabu.

"Kakang Prabu, udah datang? Adinda rindu..."

Percayalah, nama yang seharusnya membuatmu bangga karena memiliki arti luar biasa, Raja, Pemimpin, seakan hancur bila meluncur

mulus dari bibir bocah ABG itu. Apalagi setelahnya, suitan, siulan serta koor "Cie...ciee" tanpa henti menyerang tiap kali mereka berpapasan.

Prabu yang semula hendak bersikap wajar, dingin, seperti layaknya pria pendiam lainnya terpaksa harus menerima olokan semua orang hingga wajahnya berubah menjadi merah padam.

"Kakang Prabu-nya adinda Ratu sudah sarapan, belom? Kok letoy amat, sih? Jangan letoy dong, Kang. Kakang kudu kuat demi aku dan si buah hati."

Dan setelah itu tawa meledak dari sudut mana saja yang bisa mendengar gombalan gila nona manis ketua OSIS yang meskipun terkesan main-main namun ucapannya sudah membuat barisan lelaki muda penggemarnya_adik ataupun kakak kelas, bahkan rekan seangkatan_patah hati masal. Siapa yang tidak naksir dengan wanita cekatan serba bisa, tahan banting, tahan olokan, punya kuping tebal untuk mendengar ceramah dari guru matematika Pak Jamaluddin Hasibuan yang mengoceh saat Ratu Intan Wijaya Kusuma pasang aksi dengan tingkah anehnya.

Bahkan Prabu tidak sadar di pagi berangin, di tengah lapangan penuh siswa yang siap melakukan SKJ alias Senam Kesegaran Jasmani yang menjadi agenda rutin setiap hari Sabtu, Ratu berdiri di depan podium dengan gayanya yang kasual dan amat menggemaskan, kuncir dua layaknya pahlawan dalam film kartun Jepang, Sailormoon yang membuat mata hampir seluruh bocah lelaki tertuju ke arahnya, kecuali Prabu, yang merasa perbuatan Ratu kali ini tidak akan pernah ia lupakan untuk seumur hidup.

"Tes ... tes ... Hujan netes ... "

Tawa kembali menggema. Untung para guru yang biasanya ikut senam belum semuanya muncul. Dari kejauhan, Prabu bisa menangkap kalau Pak Jamal sedang berteriak-teriak menyuruh beberapa siswa yang tampak ogah-ogahan untuk senam, berbaris di tengah lapangan. "Oi, Ratu. Yang benar kalau kasih instruksi. Macam mana kau itu? Ketua OSIS malah ngelawak."

Ratu yang manis melemparkan senyuman maut yang membuat separuh hati bocah lelaki di sekolah itu menggelinding sebelum menyibakkan poni yang beriak kena angin lalu mulai bicara lagi.

"Makasih Pak Jamal. Temen-temen yang budiman, berahlak baik dan berwawasan luas, hormat sama guru dan orang tua, sudilah kiranya berbaris rapi, senam akan dimulai."

Prabu bahkan menggelengkan kepala mendengar instruksi aneh model begitu. Belum pernah ia menemukan seorang ketua OSIS memberi perintah begitu aneh bin ajaib seperti satu yang sedang ia simak saat ini. Sayang, sikapnya yang aneh malah membuat beberapa murid lelaki bersuit-suit memujinya.

"Iyak, Abang ganteng yang di sana, baris sini dekat adek. Jangan jauh-jauh, Bang. Deketan aja adek suka galau, palagi jauh."

Tawa lagi disusul omelan Pak Jamal yang sepertinya sudah mengerutkan jidat saat matanya terarah pada podium. Si ketua OSIS centil dengan seragam olahraga menyeringai jahil kepadanya. Tapi tak urung dia bangga, siswa genit itu berhasil membuat perhatian kaum Adam beranjak gede di sekolah itu menjadi manut patuh. Ketua OSIS sebelumnya bahkan mesti berteriak-teriak hanya untuk mengatur seribu kepala di pagi hari seperti itu agar bisa berbaris dengan rapi.

Sayangnya, yang dia duga berjalan dengan lancar, ternyata hanya harapan. Satu menit berikutnya, suasana yang hening malah jadi riuh dan kacau saat Ratu mulai berdeham beberapa kali lalu menyebut satu nama yang membuat napas semua orang tertahan.

"Kecuali kamu ya, Kakang. Nggak boleh jauh-jauh. Harus deket sama aku, karena jujur, adinda nggak bisa tidur mikirin Kakang."

Di antara riuh rendah dan hiruk pikuk suasana yang mulai panas, Prabu, dengan wajah memerah dan rahang gemeletuk tidak bisa berkedip saat Ratu Intan Wijaya Kusuma menuruni podium, berjalan santai sambil memegang mikrofon dan setangkai bunga Bogenvil yang dia comot entah dari mana, mendekati bocah elaki itu.

Sorak sorai ramai dari murid perempuan mulai terdengar, dan Pak Jamal yang sadar, mulai berlari menuju sumber suara, "Apa pula kerjanya si Ratu itu?"

"Kakang Prabu yang ganteng, mau nggak menjadi kumbang di atas bunga ini, biar bisa menghisap madu, tapi jangan bawa madu pulang ya, Kang. Adinda nggak kuat."

Suara cekikikan terdengar amat keras tapi wajah Ratu yang tampak serius mengatakan kalau ia tidak peduli dengan keadaan sekitar. Sepasang mata bulatnya yang cantik bahkan seolah memaku netra mirip elang kepunyaan Prabu yang kini terpicing karena menahan malu sekaligus gugup. Bisa-bisanya gadis itu melakukan nekad melakukan hal seperti ini, di tengah lapangan, dengan ratusan memandangi mereka penuh rasa ingin tahu.

"Terima!"

"Terima!"

Suara tepukan mulai membahana disertai koor serempak membuat keringat dingin menetes tanpa malu dari pelipis mulus pemuda tampan berusia delapan belas tahun itu. Sungguh dalam hatinya sekarang berkecamuk rasa aneh yang tidak bisa ia jabarkan. Bukan begini seorang wanita semestinya bersikap. Tidak pernah ada dalam kamusnya, ditembak oleh seorang gadis, tak terkecuali dia adalah cewek super cantik idola satu sekolah.

"Kakang mau terima pernyataan cinta Adinda?"

Entah kenapa, rasanya amat sulit menggerakkan leher sekaligus meneguk air ludah, terutama saat teman-teman menjadi sangat berisik dan si gadis konyol itu masih berdiri dengan santai, tidak peduli bapak Jamaluddin Hasibuan sudah berjarak sepuluh meter dari tempat mereka berdiri saat ini.

"Kenapa, Kang? Nggak bisa jawab? Atau gugup karena yang nembak aku?" Ratu mengedipkan sebelah mata dan tersenyum genit.

"Malu sama isi dalem kolor loh, Kang, kalau kamu berani nolak cewek keren macem aku ... "

Ketika akhirnya Prabu Damar Anggabaya berhasil menelan air ludah, ia tahu, urusannya dengan si centil bernama Ratu Intan Wijaya Kusuma ini tidak akan pernah selesai hingga bertahun-tahun kemudian.

***

BAB I

Jakarta, pertengahan 2018

Jam sembilan pagi bagi para pekerja kantoran adalah waktu start menjalani hari hingga delapan atau sembilan jam ke depan. Ada kalanya waktu akan bertambah jadi sepuluh bahkan empat belas jam jika mereka mengambil jatah lemburan yang berpotensi mengakibatkan diri pulang lebih malam daripada biasanya. Namun bagi para pekerja terutama yang tinggal di ibukota, pola pergi saat ayam berkokok dan kembali saat ayam memilih ngorok adalah hal yang teramat biasa. Tidak perlu khawatir pulang malam, kehabisan angkutan umum bahkan takut akan ada penjahat. Kadang para pekerja, jagoan lembur seperti mereka semua sudah kebal dari serangan badai, hujan bahkan preman kelas teri sekalipun.

Yang tidak aman paling banter masalah bangun kesiangan. Hal klasik yang menjadi salah satu penyebab mereka datang telat di samping macet yang sudah menjadi bahan omongan basi dan tidak lagi dipercaya hari ini.

"Kenapa kamu telat."

Jika seorang pimpinan bertanya dan dijawab dengan kata macet, maka siap-siaplah kena makian. Rumus macet tidak berlaku lagi di tahun dua ribu delapan belas, apapun pembelaannya, yang ada, dari mulut bos akan keluar gerutuan panjang lebar tak kunjung padam mengalahkan nyinyirnya mulut emak-emak berdaster sedang menstruasi di penghujung bulan, dimana tanggal satu jatuh pada hari sabtu. Nyebelin akut.

"Macet katamu? Kenapa nggak berangkat dari jam lima subuh, sudah pasti nggak bakalan telat. Lagipula orang yang mau sama posisi

kamu sekarang ini banyak bukan main, jika merasa keberatan, silahkan angkat kaki."

Delapan tahun telah berlalu, pemuda yang dulu tidak pernah bisa membalas ucapannya kini mendelik tajam dengan kalimat sepedas sambal mercon lima ratus cabe yang ditumis dengan kikil dan jengkol iris. Tidak terbayang betapa sedapnya, tapi efeknya mematikan sekaligus bisa bikin mencret. Sehingga yang bisa Ratu Intan Wijaya Kusuma lakukan hanya berkelit, seperti yang selalu ia lakukan.

"Maunya malah nginep di sini. Tapi kan Mas Damar sendiri yang bilang aku mesti pulang, bosan liat muka aku lama-lama. Jangan salahin aku jadi telat."

Mata elang beralis tebal milik Prabu Damar Anggabaya melotot garang pada gadis cantik berusia satu tahun di bawahnya itu. Setelah bertahun-tahun, tetap saja dia bisa membalas omongan siapa saja yang dia rasa perlu, ratu ngeles dengan tingkat kejahilan paling tinggi dan kini, mereka bertemu lagi di tempat yang berbeda dalam wujud seorang atasan dan bawahan.

"Bagus bener, kantor kamu jadikan tempat nginap, nggak sekalian kamu pindahan bawa *magic jar* sama dispenser biar lengkap berasa rumah sendiri." Prabu membalas dengan suara sinis dan ditanggapi dengan tawa riang dari Ratu yang tidak pernah punya rasa takut sejak tahu Prabu adalah supervisor di kantor tempatnya bekerja saat ini.

Adik kelas gila yang nekat menembaknya di depan seribu orang siswa SMA tanpa takut setelahnya mesti diseret paksa ke ruang guru dan kena maki guru matematika selama bermenit-menit.

"Ah, Pak Jamal mah gitu. Aku kan cuma mau matok aja siapa tahu nanti ada yang mengklaim. Calon papanya anak-anak gitu loh, namanya juga udah pas sama nama aku. Kayak jodoh gitu."

Prabu masih ingat obrolan yang ia dengar dalam perjalanan menuju ruang KIR siang hari usai acara penembakan mematikan di hari Sabtu menyebalkan itu.

"Dih, buat apa bawa *dispenser* ama *magic jar* segala? Aku kan kalo numpang boboknya di kantor Mas Damar aja. Nggak perlu repot,

kan, ada sofa, ada kamar mandi, terus ada di kulkas. Toh, banyak makanannya. Lagian sebenernya kalau udah malem mana boleh makan lagi. Bikin gemuk, ntar Mas nggak suka lagi sama aku."

Ratu menahan geli saat melihat ujung bibir Prabu berkedut.

"Jadi kerjaan kamu kalau saya nggak ada, meriksa isi ruangan ini?"

Ratu menggeleng, rambut berombak sebahu yang dicat dengan warna *ash grey* bergoyang. Sesuatu yang sebelum ini menjadi ajang protes supervisor tampan yang tidak mengerti kenapa ia tidak suka dengan gaya wanita itu.

"Ih, geer deh. Kan aku tukang isi kulkas situ kalo kosong. Lupa, ya?"

Prabu terdiam sejenak. Sejak datang terlambat lalu mampir ke ruangannya beberapa menit lalu, Ratu sudah beberapa kali membuat alisnya berkerut hingga dia yakin, lebih lama lagi bersama cewek slebor ini membuatnya lebih cepat tua dibandingkan usia yang sebenarnya. Lagipula bukan sekali dua Ratu datang telat. Perkara datang paling akhir selama dua bulan ini dia adalah juaranya dan Prabu yang penasaran amat ingin tahu kenapa.

Setelah pindah tugas ke kantor pusat, sebuah perusahaan jasa ekspor impor, PancaBuwana Internasional, Prabu amat terkejut menemukan seseorang yang pernah ia hindari sejak bertahun-tahun lalu kembali hadir dalam hidupnya. Sialnya lagi, mereka malah satu divisi, satu perkara yang membuat kepalanya pusing tujuh keliling karena tahu mereka harus menjalani waktu minimal delapan jam dalam ruangan yang sama.

"Jadi kenapa kamu telat?" Prabu mengulangi lagi pertanyaan sementara Ratu yang sedari tadi duduk di hadapannya menatap pria itu dengan mata setengah mengantuk.

"Aku habis *war* di forum sama *jejemon*, Mas. Sampai pagi. Dah itu deh jawaban jujurnya."

Prabu memandangi Ratu dengan tatapan tidak paham. Dia tahu *war* berarti perang, lalu apa itu jejemon? Dia kenal kata pokemon, karena pernah menjadi penggemar *anime* dan *game*-nya beberapa tahun

lalu, tapi jejemon adalah kosakata yang baru kali ini dia dengar. Apakah nama monster baru dalam permainan anak-anak itu?

"Jejemon?"

Ratu mengibaskan tangan lalu bicara dengan nada berapi-api, mengabaikan seseorang yang duduk di hadapannya saat ini adalah pimpinan di kantor, bukan rekan seperjuangan dalam kumpulan Hayati-Hayatno, penikmat-pecandu pageant alias kontes kecantikan Indonesia.

"Itu, julukan buat manusia lentur di negeri atas Sulawesi, Mas. Nyebelin akut. Sok iye mereka yakin bisa dapet keron tahun ini. Plis ya, itu *Miss textbook* kucing abu-abu itu emang pinter sih, tapi apa iya, bisa jawab pertanyaan model gitu bisa menang?"

Prabu tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Ratu saat ini. Dia juga tidak paham apa itu keron atau *Miss textbook* kucing abu-abu yang diucapkan oleh pemilik bibir berpulas *lipgloss* yang membuat Damar bertanya-tanya bagaimana cara Ratu memakai benda itu hingga bisa membuat bibirnya yang ceriwis tampak begitu sensual.

"Sampai halu buka *page fearless prediction* punya si Gourmett itu. Ya ampun, ama akun tante-tante *pageant* Pinoy, geer banget bilang si kucing itu salah satu yang ditunjuk sama ramalan, hari gini percaya ramalan. Gemes-gemes aku tuh, Mas."

Makin lama dia merasa Ratu bicara hal yang amat aneh, bahasa planet yang tidak dia mengerti hingga membuat kepalanya semakin pusing. Dalam satu gerakan pelan ia menggeleng dan menyuruh wanita itu pergi dari ruangannya, "Besok jangan telat lagi, atau kamu kena skors karena lebih mentingin hobi aneh itu daripada pekerjaan." Perintahnya saat Ratu bangkit dari tempat duduk dan memandangi pria itu sambil mencebikkan bibir.

"Ini musim pejen, Mas. Aku kudu apdet informasi, loh." Ratu coba bernegosiasi dan malah mendapat hadiah dari pria tampan berpostur tinggi dengan rambut disisir klimis namun malah membuatnya bertambah ganteng sepuluh kali lipat, hal yang di masa lalu bisa membuat Ratu berdebar-debar hanya dengan menatap wajahnya.

"Kerja yang bener, kamu bilang mau jadi istri saya. Sebagai info, Prabu Damar nggak suka wanita yang lebih mentingin hobi daripada tugas uta ... "

Kalimat yang meluncur dari bibir pria itu tidak pernah selesai, karena setiap dia mengungkit ketololan Ratu di masa lalu, wanita itu selalu lari, melesat secepat kilat dengan wajah merah padam.

Seperti hari pertama mereka bertemu kembali. Hari untuk pertama kalinya seorang Ratu Intan berlari bagai dikejar setan di sepanjang koridor kantor PancaBuwana karena setelah delapan tahun, dia bertemu kembali dengan pria yang telah menjungkirbalikkan dunianya di masa lalu.

***

Menjelang makan siang, Prabu menjadi orang pertama yang menjulurkan kepala mencari sesosok mahluk berambut abu-abu yang sejak kepalanya muncul di ruang staf, tidak berhasil menemukan apa yang dia cari. Prabu mesti celingak-celinguk menyusuri satu persatu kubikel dan mendapatkan hasil negatif untuk usahanya barusan. Tidak ada Ratu sepanjang matanya menjelajah dan Lisa, teman sebelah kubikel wanita itu kemudian jadi sasaran sumber informasi yang bisa Damar andalkan untuk waktu kepepet ini.

"Ratu ke kamar mandi, Pak. Sakit perut katanya. Masuk angin gara-gara begadang."

Prabu yang tadinya terlihat santai mendadak menoleh ke arah kamar mandi yang berada dekat dapur. Sayang, satu *filing cabinet* besar berisi folder penjualan menghalangi pandangan dan yang bisa ia lakukan hanyalah kembali menatap Lisa, si hitam manis berkacamata yang hobi nonton acara makan-makan di kanal Youtube sampai muntah.

"Kenapa dia begadang?" Prabu mulai menginvestigasi. Lisa yang tahu masa lalu sang atasan dengan sobat kesayangannya itu mulai memainkan alis naik turun seolah menggoda tapi ia tidak buka suara. Akibatnya, Prabu yang penasaran kemudian memutuskan untuk

berjalan ke arah kamar mandi dengan harapan bakal menemukan yang dia cari sementara Lisa hanya menatap kepergian atasan mulai meraih ponsel miliknya dan mulai mengetik sesuatu dengan amat cepat.

Dicariin ama laki lu.

Centang dua.

Lisa memandangi layar ponsel sembari menghela napas. Saat seperti ini tentu saja Ratu tidak memegang benda itu bersamanya, dia pasti terlalu sibuk ...

"Kamu serius bilang Intan ada di kamar mandi? Kosong, loh." Kembali suara berat milik Prabu mengetuk pendengaran staf kantor ekspor impor itu. Lisa lagi-lagi tidak bisa menjawab dan hanya mampu mengedikkan bahu. Bisa apa dia kalau kejadian seperti ini terus terulang selama beberapa kali dalam sehari dan yang paling bertanggung jawab untuk itu lebih penting dari siapapun di dunia.

Merasa respon Lisa hanyalah sebuah senyuman kebingungan, Prabu bicara lagi, kali ini dengan nada sedikit mengancam agar wanita itu mau buka suara, "Saya nanya, ya. Urusan setelah ini penting banget karena ada barang kita ketahan di bea cukai dan saya mesti pergi sama dia sekarang. Kenapa kamu gugup begitu? Intan ke mana memangnya?"

Di perusahaan ini, hanya Prabu yang memanggil Ratu dengan panggilan Intan, satu hal yang kemudian dijadikan olokan oleh sebagian besar pegawai. Belum menikah saja sudah punya panggilan sayang.

Padahal setelah sekian lama, Ratu amat menghindari dirinya berdua-duaan saja dengan Prabu meskipun sekarang pria itu tidak menolak ikut ambil bagian menggoda dirinya. Terutama setelah skandalnya di masa lalu dengan pria itu dibongkar habis-habisan oleh para pegawai yang penasaran bukan main.

"Itu, Pak. Biasanya jam segini Ratu nongkrong di belakang, di luar deket tempat sampah." Suara Lisa mencicit ketakutan melihat mata sang bos yang terpicing tanpa ragu bak pisau siap ditikam. Alis Prabu lagi-lagi naik.

"Ngapain dia nongkrong di deket tempat sampah?"

Belum sempat Lisa menjawab, Damar sudah lebih dulu bergegas meninggalkannya menuju pintu belakang kantor yang berada di lantai bawah. Lepas Prabu berlalu, kembali Lisa meraih ponsel, coba menghubungi sobat sintingnya itu namun seperti sebelumnya, tidak ada sahutan hingga akhirnya dia menyerah dan kembali fokus pada deretan barisan excel di hadapannya dan mulai memasukkan sejumlah angka sambil menggerutu, *Kalo lo kena marah, bukan urusan gue, ya.*

***

"Kang, jangan bengong. Makan dong. Udah mami beliin yang banyak, *wetfood* kesukaan kakang."

Suara Ratu yang sedang menyendok makanan kucing basah kemasan kaleng ke sebuah wadah styrofoam terdengar sedikit memerintah. Kucing jantan berbulu motif Tuxedo, berwarna hitam di sekujur tubuh dengan sedikit aksen putih di bagian leher, dada hingga perut, di hadapan wanita itu hanya mengeong pelan lalu mulai makan saat Ratu mulai bicara lagi.

"Ntar ikut mami ketemu Pak Dokter ya, Kang. Biji kakang mau Mami tebas, biar gak nebar benih ke mana-mana. Besok Mami gajian, kakang ga boleh nolak. Buat masa depan Kakang sendiri. Walo biji Kakang ilang, Mami tetap cinta kok."

"Biji siapa yang mau kamu tebas?"

Ratu yang masih sibuk menyendok wetfood pada kucing jantan itu nyaris tersungkur saat mendapati Prabu berjalan mendekat dengan raut wajah keruh. Ratu kemudian membalas dengan gelengan sambil menyudahi urusan menyendokkan makanan kaleng si kakang dan berdiri dengan kikuk ketika melihat Damar berdiri di hadapannya seraya bersedekap.

"Kakang mana lagi yang kamu punya? Banyak banget." Dia bertanya lagi. Tetap saja, Ratu menggeleng dan berniat hendak kabur saat Prabu menarik lengan kanannya.

"Apa itu juga jadi penyebab kamu tidak lagi memanggil saya kakang? Karena sudah punya kakang lain dalam hidup kamu?"

Ratu mendengus kegelian mendengar kalimat itu. Tanpa ragu dia menunjuk kucing yang kini asyik makan tidak peduli sejoli dihadapannya sedang bernostalgia.

"Itu kakang aku, Mas. Kang Broto namanya. Emang sejak pertama kali ketemu aku sudah kesengsem dan jadiin dia solmet aku. Ada masalah?"

Wajah cantik tanpa dosa milik wanita yang di masa lalunya begitu slebor itu mengedip beberapa kali, membuat Prabu melepaskan pegangan tangannya. Ia ikut tersenyum lalu memperhatikan si kucing yang kini tampak lahap makan.

"Biji maksud kamu itu apa?"

"Dia mau di-steril biar nggak sembarangan kawin."

Wajah Prabu menyiratkan kalau dia tidak paham namun Ratu tidak ambil pusing. Ia memutuskan untuk masuk kembali ketika pria tampan itu memanggilnya kembali.

"Kamu temani saya ke kantor bea cukai, ya. Tapi kita makan siang bareng dulu. Bentar lagi jam istirahat."

Prabu tahu, Ratu sudah hendak menggeleng ketika mendengar kalimat makan siang bareng disebutkan. Dia sudah paham karena hal yang sama terjadi tidak hanya sekali dua. Wanita itu kelihatan sekali hendak menghindarinya. Dua bulan ini dia sudah memperhatikan dan untuk seorang gadis berusia dua puluh tujuh tahun, belum punya pasangan hingga detik ini, menghindari mantan gebetan yang sudah dia buat jatuh cinta mati-matian adalah hal yang aneh.

Apalagi karena Ratu tahu, Prabu kini terang-terangan mengejarnya bahkan tidak malu menggoda wanita itu di depan rekan kerja mereka.

"Nggak ada orang lain, Mas? Kok mesti saya?"

Prabu menggeleng, "Kenapa? Ada masalah? Kamu jomblo, kan? Nggak bakal ada pacar yang bikin kamu marah."

"Jiaaah. Ngapain nanya-nanya pacar saya, Mas? Kepo, ya? Mau tau aja apa mau tau banget?"

Seringai tipis di bibir Prabu menjawab segalanya, sesuatu yang membuat Ratu menjadi salah tingkah lalu dengan gugup melirik langit yang dia kira bakal memberikan bala bantuan, minimal ada burung yang buang air lalu nemplok di jidat mulus milik mantan gebetannya itu hingga dia bisa melarikan diri.

"Ngapain saya nyari tahu? Muka kamu menjawab semuanya, kalau nggak ada pria lain selain yang sedang berdiri di hadapan kamu sekarang. Betul, kan?"

Mati kutu, Ratu hanya bisa tergagap saat Damar menarik jemarinya dan membawa wanita itu kembali masuk kantor sebelum ia berusaha kabur lagi.

Kakaaaang, bantuin mami dong.

Sayang, Broto yang tahu hari ini adalah hari terakhir dia bisa bercengkrama dengan dua biji yang akan dimutilasi hanya memandangi maminya dengan cuek sambil mengunyah wetfood. Barangkali juga dibarengi dengan doa semoga pria tampan itu menyekapnya dalam gudang sampai gajah memakai rok tutu, hingga niatnya untuk mengebiri sang kucing akan lenyap seiring waktu berlalu.

***

Menjelang pukul empat, Ratu akhirnya kembali ke kubikelnya lalu dengan wajah kusut menghenyakkan pantat ke atas kursi kesayangan yang menjadi teman selama tiga tahun sebagai staf *sales and purchasing* di perusahaan PancaBuwana Internasional ini. Ia menghela napas berkali-kali sambil menggosok wajah sebelum menempelkan kepala dengan asal ke atas meja dan memejamkan mata di sana. Lisa, sang rekan kerja hanya bisa menjulurkan kepala sebelum mulai investigasi panjang lebar beberapa detik lagi.

"Capek, Zus? Adu otot ama orang bea cukai?" Lisa penasaran dan dibalas dengan kedikan bahu. Ratu masih memejamkan mata dan terlalu malas bergerak.

"Artinya apa, tuh? Nggak capek apa nggak berantem?"

Ratu menjawab dengan nada lemah sambil membuka kelopak mata. Ia memandangi Lisa yang masih duduk di bangku, berharap dapat jawaban yang memuaskan sore itu.

"Nggak ada bea cukai. Gue dibohongi lagi." Ratu kembali mengeluh. Pikirannya mulai menerawang ke beberapa jam lalu usai makan siang berdua dengan Prabu yang mengaku mendapat tugas penting. Ratu yang polos dan selalu berpikiran positif hanya menurut karena dia tahu, setiap ada masalah dengan bea cukai, dirinya selalu berada di barisan depan, bagian negosiasi. Tidak pernah gagal, sehingga ketika dimintai bantuan, dia akhirnya pasrah. Lalu kemudian dia sadar dibohongi saat mobil pria itu malah berbalik ke sebuah mal besar bukannya kantor bea cukai dan dengan santai Prabu menggenggam tangan Ratu menuju bioskop buat nonton berdua.

Iya, nonton.

Dan dia tidak bisa menolak karena pria itu mengancam akan melakukan sesuatu berkaitan dengan Kakang Broto. Hal yang kemudian membuat Ratu bungkam tidak berdaya.

Pria yang menggunakan kucing sebagai tameng untuk memanfaatkan situasi adalah hal yang paling dia benci. Terutama karena pemanfaatan itu berkaitan dengan usaha pemindahan posisi Kang Broto, dari bagian belakang kantor menjadi daerah dengan radius sepuluh sampai lima belas kilometer, jauh dari jangkauan yang Ratu bisa untuk membawa kembali kucing kampung yang derajatnya lebih tinggi dari pacar itu.

Lebih tinggi karena dia sendiri sampai detik ini tidak punya pacar.

"Tapi suka, kan? Diajak laki masa depan, loh." Lisa terkekeh dan mendapat balasan sebuah dengusan dari Ratu yang kini sudah angkat kepala lalu bersandar pasrah pada bagian jok kursinya. Mata Ratu kemudian menerawang menatap langit-langit kantor saat Lisa bertanya lagi.

"CCTV aktif ga tadi? Gak dapet panggilan darurat, kan?"

Ratu mengangguk lemah. Ia coba tersenyum selagi menahan sesuatu yang ngilu ketika Lisa menyinggung soal "CCTV".

"Radarnya aktif, bok. Sinyal kenceng banget. Dipasangi GPS kali ya, tau aja kalau gue keluar bareng dia."

Tawa Lisa sekejap tertahan. Ia memandang sahabatnya iba namun Ratu terlihat amat cuek dan mulai memperbaiki posisi duduk sebelum ia mengaktifkan kembali layar komputer dihadapannya, seolah bahasan yang mereka bicarakan tadi cuma angin lewat yang tidak begitu penting.

"Lo juga, nggak pernah mau protes sampai sekarang. Nerima aja, pasrah terus ... "

Ratu hanya memberi respon lewat gelengan dan isyarat mata agar Lisa berhenti bicara saat Prabu yang tadi ia tinggalkan di parkiran berjalan cepat ke arahnya sambil membawa sebuah kantong kertas yang sejak awal pria itu beri, sudah mati-matian ditolak olehnya.

"Ketinggalan, nih. Nggak boleh nolak, besok kamu pake. Saya nggak mau liat kamu pake sepatu, ternyata solnya sudah jebol. Malu-maluin lalau mau ketemu klien, pake sepatu rusak."

Ratu menggigit bibir, masih coba menggeleng saat Prabu tidak terima alasan apapun dan menyerahkan paksa kantong kertas bermerk toko sepatu terkenal pada wanita yang jelas-jelas tahu perasaannya saat ini namun tidak henti mengajaknya main kucing-kucingan walau sudah sekian tahun berlalu.

"Mas, kalo di jual buat beli tiket nonton Miss Universe di Thailand, boleh gak?"

Satu detik kemudian, Ratu menjerit saat hidungnya dijepit dengan keras oleh tangan besar pria tampan yang menahan keinginan dalam hati untuk menyeret wanita slebor itu ke KUA terdekat.

***

Menjelang bedug Isya, Ratu Intan Wijaya Kusuma tiba di sebuah kontrakan tiga petak yang pintunya masih terbuka. Lampu penerangan dari dalam bersinar sampai bagian luar yang entah kenapa, oleh tetangga depan rumah mereka tidak dipasangi lampu. Untunglah, setiap kembali ke kontrakan, Ratu tidak akan banyak ulah, langsung

masuk dan menutup pintu seperti biasa sehingga ia tidak ambil pusing bila kondisi depan rumah sedikit gelap dari yang lain.

Barangkali besok ia akan membeli lampu dan meminta Bang Harun, tetangga samping untuk membantu memasang di depan teras sehingga ketika malam tiba, nyamuk tidak akan terlalu banyak masuk karena setiap hari pintu depan selalu terbuka hingga Ratu kembali dari kantor.

"Assalamualaikum." Ratu menyapa ketika kaki yang dibalut sepatu rusak, seperti gerutuan Prabu tadi menginjak teras rumah. Dua suara membalas namun hanya satu yang terdengar sedikit jelas. Bagi Ratu hal tersebut tidaklah masalah. Setelah menarik napas panjang dan mengatur mimik wajah, ia masuk dengan senyum lebar terkembang hingga yang memandanginya akan terpana. Tidak peduli tinggal di pemukiman sempit dan sedikit kumuh, Ratu tetaplah gadis cantik yang sejak dulu mencuri perhatian banyak orang.

"Eh, Sayangnya aku udah maem, ya? Duh ileeh, ganteng banget kalau makannya habis."

Wanita muda itu segera menyongsong sesosok tubuh yang terbaring lemah namun dengan mata berbinar ketika melihat putri satu-satunya itu muncul dengan senyum terkembang. Dengan wajahnya yang sedikit tidak simetris akibat serangan stroke beberapa tahun lalu, ia coba tersenyum walau gagal. Tetap, Ratu dengan ceria memeluk pria yang dia sebut sayang itu dengan penuh perasaan.

"Maapin Eneng balik malem ya, Pi. Namanya juga karyawan kesayangan bos."

Pria paruh baya yang Ratu panggil papi itu berusaha tertawa dengan bibirnya yang sedikit miring, membuat senyum sejenak menghilang dari bibir wanita muda itu namun dengan cepat dialihkan perhatian pada sosok wanita tua berdaster, memakai jilbab spandek berwarna hitam, yang sedang memegang sebuah piring berisi bubur. Isinya hanya tinggal satu sendok, membuat Ratu merasa lega karena papi hari ini berhasil menghabiskan jatah makan malamnya meski tinggal sedikit lagi.

"Makasih ya, Wak. Udah nemenin papi dari pagi. Aku nggak bisa bales sama apapun."

Uwak Ijah, tetangga samping kiri kontrakan yang sama dengan yang di huni oleh Ratu dan papi hanya membalas dengan anggukan dan seringai memamerkan deretan gigi depan yang terkena karies. Kemiskinan dan kurangnya pengetahuan akan kesehatan gigi membuat wanita tua itu membiarkan begitu saja kondisi giginya selama bertahun-tahun.

"Eneng ngomong apaan, sih? Uwak malah seneng nemenin papi lu. Orang nggak ada temennya ini. Ya udah, elu dah balik, Uwak mau ke rumah. Si Lebek ama Cenul belom makan, ngeong-ngeong dari tadi."

Ratu menjawab dengan sebuah tawa ketika Uwak Ijah memutuskan untuk bangkit, tanpa ragu ia mengantar wanita tua yang setiap hari membantu menawarkan diri untuk menemani Papi sejak mereka pindah ke kontrakan ini empat tahun yang lalu. Karena Uwak Ijah juga, Ratu menjadi pecinta kucing. Lebek dan Cenul adalah sepasang kucing piaraan milik Uwak Ijah yang juga amat disayang oleh gadis itu.

"Makanan mereka masih ada? Kalo udah abis, kasih tau ya, Wak. Jangan diem. Kasian kalau kelaperan." Ratu mengingatkan dari ambang pintu ketika Uwak Ijah sudah berjalan menuju kontrakannya. Uwak Ijah membalas dengan anggukan saat ia berhasil membuka pintu dan suara eongan kucing membuat wanita itu sigap.

"Masih, masih. Uwak masuk dulu, yak. Udah malem."

Ratu melambai saat sosok Uwak Ijah menghilang di balik pintu. Ia lalu serta-merta berbalik dan ilut menutup pintu kontrakan berikut gorden. Setelah memastikan semua terkunci, pandangannya terarah lagi pada papi yang terbaring di sebuah kasur di bagian depan rumah. Kontrakan tiga petak yang disewa Ratu seharga lima ratus ribu perbulan, dia manfaatkan dengan baik untuk menampung mereka berdua di sana. Papi tidur di ruang depan, Ratu tidur di ruang tengah. Ruang belakang adalah kamar mandi yang dibatasi dengan sebuah tembok setinggi orang dewasa yang Ratu manfaatkan sebagai dapur.

Hidup prihatin seperti ini sudah ia jalani sejak bertahun-tahun lalu. Sejak harta papi perlahan habis untuk keperluan berobat dan segala macam. Pada akhirnya, Ratu hanya mampu membayar seharga itu untuk tempat bernaung. Itupun tidak masalah, selama ia masih bersama pria itu.

Pria yang selalu mendongkrak semangat Ratu habis-habisan, meski ditinggal mami sejak delapan tahun yang lalu. Hari yang sama saat ia menembak Prabu Damar Anggabaya adalah hari di mana Mami pergi karena rindu tak terbendung pada sosok pria yang pernah menjadi cinta pertama sang ibu. Hari yang sama juga menjadi hari di mana papi jatuh tidak sadarkan diri dan terbangun dengan kondisi separuh tubuh lumpuh.

"Ngobrol apa sama Uwak?" Ratu mendekat pada papinya sambil meraih sebuah tisu basah. Ia gunakan benda itu untuk menyeka bibir ayahnya yang terkena bubur dengan penuh kasih sayang. Ia tersenyum saat papi dengan susah payah menjawab, ditambah isyarat mata, satu topik yang membuat Ratu menggelengkan kepala beberapa kali.

"Aki-aki suka gosip," Ia berceloteh. "Inget umur ya, Pi. Masak ngomongin penyanyi dangdut."

"Ni ... kaah..Atu ... Nikah." Papi mengoreksi, membuat Ratu sejenak terhenyak, lalu mengomel lagi, "Papi mo nikah? Buset daah, kasian emak baru Atu, dong. Gimana papi goyangnya nanti pas dikawinan? Gimana mau nyawer?"

Gerakan tangan papi yang gemetar, menyentuh bahu putrinya. Membuat Ratu terdiam sejenak, lalu menggeleng lagi.

"Atu nggak mau nikah, Pi. Mau ngerawat Papi sampai sembuh. Kalau nikah, Atu mesti ngurus suami, yang ngurus Papi siapa? Lagian nikah gak enak, Pi. Ujung-ujungnya cerei. Bikin capek, ngurusin anak orang. Mending ngurus Papi, bapak sendiri. Kesayangan Atu."

Air mata meleleh dari mata pria itu, membuat Ratu mengerjapkan mata beberapa kali lalu dengan riang menyeka air mata

di wajah papi sambil tersenyum sebelum mencium dahi pria paling dekat dalam hidupnya itu dengan penuh kasih sayang.

"Keriput ntar makin banyak loh, Pi. Ini Abang Jakarte jaman baheula loh, biar kata udah peyot masih cucok. Jangan nangis dong, ntar Atu dikira nyiksa bapak sendiri, masuk sinetron "Bapakku Mewek Melulu."

Ketika menemukan sang papi mengangguk, Ratu kemudian izin pamit ke belakang. Ia berkata hendak mandi saat mata orang tuanya itu menyiratkan tanya. Segera setelah Ratu masuk ke kamarnya sendiri, dia menyeka air mata yang masih tersisa dengan ujung lengan kemeja pendeknya yang berwarna merah muda. Menghibur papi yang sering patah semangat tidak pernah mudah, tapi ia terus memaksa diri dan meyakinkan pria itu bahwa semua baik-baik saja.

Dering ponsel kemudian membuat Ratu menoleh ke arah tas yang masih ia cangklong dari tadi. Sebuah pesan masuk dari sebuah nomor dengan nama Putri. Ia menarik napas sebelum membuka pesan itu dan tidak merasa heran lagi setelah membaca isinya.

Lo kok masih aja jalan sama Damar?
Genit banget sih jadi perempuan. Gatel banget ya, pengen digaruk? Gue sedia linggis tuh di rumah. Mampir ambil kalo lo datang buat minta duit.

Dengkur kemudian terdengar dari ruang depan, membuat Ratu bersyukur, papi tidak pernah merepotkan dirinya walau pria itu terus-menerus mengeluh ingin mati karena tidak mau menyusahkan sang putri. Padahal bagi Ratu, papi adalah segalanya. Dia rela melepas segalanya demi pria tua itu.

Bahkan seseorang yang pernah amat dia sayangi, Prabu Damar Anggabaya.

***

BAB II

Lagi-lagi Ratu datang terlambat dan tidak aneh ketika untuk kesekian kali, ia masuk ke ruang atasannya, supervisor tampan, mantan gebetan di masa lalu, Prabu Damar Anggabaya yang sudah siap dengan posisi seperti biasa, ingin mencaplok wajah wanita itu meski yang menjadi pelaku datang siang hanya berwajah datar seperti biasa. Dia beberapa kali minta maaf sambil membiarkan poni menutupi mata, membuat Prabu yang melihatnya risih karena tidak pernah ia melihat Ratu seperti itu, berantakan. Sungguh bukan dia.

"Datang siang, rambut acak-acakan, kamu beneran mau dipecat?" Prabu mendelik garang dari balik meja kerja sambil memencet-mencet ujung ballpoint hingga isinya meleber ke telapak tangan pria itu. Ratu hanya menggeleng lemah. Ia malas menjawab dan menceritakan tentang keadaan sebenarnya pada pria itu tapi terlalu sering berkelit membuatnya tambah banyak kena masalah. Hanya saja dia tahu, sejengkel apapun Prabu padanya, pria itu tidak pernah bisa memecat si tukang terlambat ini meskipun dia punya kuasa.

Semua orang tahu status Ratu di perusahaan tersebut walau dia lebih memilih jadi staf biasa. Satu hal yang sebenarnya membuat dia amat malu tapi memilih tetap bertahan karena tidak punya pilihan lain. Mereka butuh makan dan papi butuh berobat. Kebutuhan pria tua yang menderita stroke kadang tidak murah, dia juga harus sedia popok sekali pakai, perlak dan krim ruam agar kulit papi tidak lecet. Papi juga butuh kontrol dan semua itu perlu biaya.

"Saya nanya loh, kamu kok diam aja dari tadi? Bulan ini sudah berapa kali kamu telat? Kayaknya jadi kebiasaan, deh."

Wajah Ratu yang seharusnya mendung dia tata sedemikian rupa agar tidak terlihat kacau. Sambil memamerkan senyuman maut diiringi doa supaya Prabu lumer seperti biasa, dia mulai buka suara, "Anu, Mas, tadi kesiangan gara-gara kelamaan di kamar mandi, mandi junub." Dia beralasan, sesuatu yang membuat Prabu memicingkan mata mendengar alasan tersebut.

"Mandi junub? Kamu masih gadis, kan? Ngapain mandi junub?" Suara Prabu naik satu oktaf membuat Ratu tidak menyangka respon pria dihadapannya saat ini akan seperti itu. Sambil cengengesan ia kembali buka suara, " Hush, piktor deh. Itu mandi wajib, Mas. Biasa tamu bulanan udah lewat, lupa juga mesti masuk pagi, nggak sempat sisiran juga, maafin aku, ya."

Kalimat minta maaf barusan membuat ketegangan di wajah Prabu sedikit mengendur. Ratu sedikit tersenyum saat melihat perubahan sikap pria itu. Kadang butuh tingkah sedikit gila dan dia tahu telah dimaafkan. Prabu tidak perlu tahu apa yang sedang dia alami dan rasakan, termasuk mengapa ia selalu datang telat hampir setiap hari.

Semua itu bukanlah tanpa alasan. Dirinya sudah berusaha bangun seawal mungkin, barangkali lebih pagi dari semua pegawai di Pancabuwana, tapi dia tidak bisa menyalahkan diri karena selalu membuat Prabu marah. Seharusnya dia datang lebih awal tapi semua itu kadang tidak mungkin dilakukan. Ratu sudah bangun jam empat dini hari, memasak bubur dan lauk buat papi, sehingga ketika tiba waktu makan, Uwak Ijah tinggal mengambil seperlunya. Setelah itu yang ia lakukan adalah membujuk papi untuk mandi. Ratu sendiri yang meski memiliki tubuh kurus karena selalu berhemat, sanggup mengangkat tubuh papi, memanggulnya dengan perlahan menuju kamar mandi.

Setelah itu ia akan mendudukkan satu-satunya pria yang ia miliki itu ke lantai kamar mandi mereka yang sempit, menyirami perlahan tubuh papi dengan air hangat sambil memuji betapa pria dihadapannya itu, meski sudah lewat lima puluh tahun tetap gagah perkasa, sesuatu yang kemudian membuat papi malu dan menangis

tersedu-sedu, berharap Tuhan segera mencabut nyawanya agar tidak terus-terusan menyusahkan putri semata wayangnya itu.

Tapi Ratu selalu tahu cara membuat papi tersenyum lagi. Ia akan berceloteh panjang lebar saat menuangkan sabun ke waslap, melakukan gerakan mengusap amat hati-hati agar kulit papi yang terlalu banyak berbaring tidak teluka tapi sekaligus memastikan, kotoran dan daki terangkat sempurna. Sesekali memuji otot papi yang walau telah mengendur, tetap perkasa, karena pernah menjadi mantan Abang Jakarta.

Hanya saja pagi ini ia tidak seberuntung itu. Ratu yang sudah memastikan lantai kamar mandi tidak lincin, memanggul papi begitu hati-hati ke kamar mandi. Sayang, ia tidak menyangka, kakinya terkilir tepat saat papi melakukan sedikit gerakan yang tidak bisa ia hindari, akibatnya dahi Ratu langsung menghantam ujung bak keramik hingga terluka namun ia amat bersyukur, saat jatuh, keadaan papi baik-baik saja. Ia merelakan kepalanya jadi korban agar tubuh ayahnya tidak jatuh ke lantai, meski setelahnya ia harus meyakinkan papi, bahwa pria itu butuh mandi dan membersihkan diri.

Papi terlalu trauma melihat wajah anaknya penuh darah. Tangisannya bahkan tidak berhenti sejak Ratu lebih memilih mengusap tubuh pria itu dengan sabun daripada memikirkan keadaan dirinya sendiri.

"Atu nggak apa-apa, Pi. Nanti kalo Uwak Ijah datang liat papi kucel, bau ketek, mana mau nemenin lagi. Percuma ganteng-ganteng bau acem."

Tangis papi makin menjadi dan ia, menggunakan tangan kiri yang sedikit lebih kuat daripada tangan kanannya yang lumpuh, memukul-mukul kepala berdoa pada Tuhan agar malaikat sudi mencabut nyawa daripada menyusahkan Ratu. Satu kalimat yang membuat Ratu, meski bilang pria itu tidak menyusahkan, tidak bisa mencegah air matanya jatuh. Dia bahkan mesti menarik tangan papi dan membawanya ke pipi, lalu menguatkan diri mencari kalimat paling dahsyat yang bisa ia beri sekadar untuk mengembalikan kepercayaan diri papi yang telah jatuh ke dasar jurang paling dalam.

"Papi harus sehat kalau mau jadi wali nikah Atu. Jangan berdoa cepat pergi kalau papi mau liat Atu nikah. Kalau papi sembuh, Atu bawa cowok yang gantengnya ngalahin Abang Jakarta tahun delapan puluhan."

Papi yang tadinya masih menolak untuk makan bubur, pada akhirnya memilih mengangguk dan berjanji tidak akan lagi minta dirinya cepat mati. Satu kalimat yang membuat hati putrinya semakin hangat, walau ia tahu, janji-janji palsu yang selalu dia ucapkan pada pria lumpuh itu tidak akan pernah terjadi.

Kamu masih pake sepatu rusak itu." Kembali Prabu menarik Ratu ke alam sadar. Pria itu sudah bangkit dan berada di sampingnya, memperhatikan sepatu obralan miliknya yang solnya sudah jebol. Damar melihatnya saat Ratu pamit izin sholat di musola mall
yang mereka kunjungi kemarin. Dua sepatu itu tidak lagi memiliki alas tapak, langsung bersinggungan dengan bagian dasar sepatu yang membuat Damar bertanya-tanya dan hanya dibalas Ratu, solnya hilang karena sempat berkelahi dengan penggemar pageant yang tidak terima idolanya dikritik. Satu jawaban yang kemudian menghasilkan omelan panjang lebar dan hanya dibalas senyum tipis.

"Lupa, Mas. Kan kesiangan. Jadi pake yang mana aja, ketemunya ini, ya disamber deh."

Dia tahu, jawaban itu akan membuat nilainya makin jatuh di depan Prabu. Tidak mengapa. Dia sudah berjanji pada Putri untuk menjauh. Seperti yang selalu ia lakukan sejak bertahun-tahun lalu, walau entah kenapa nasib selalu mempermainkannya, mempertemukan mereka setiap saat dia berusaha menghindar bahkan menjadi manusia paling buruk agar si tampan itu membencinya.

"Alasan itu, kan? Kemaren kamu bilang mau dijual. Awas ya, kalau kamu berani jual, saya bakal minta ganti rugi. Amat berat sampai kamu nggak bisa lagi ngeles."

Ratu membalas dengan tawa, hingga Prabu yang menatapnya sempat terpaku beberapa saat sebelum ia sempat menguasai diri. Pesona gadis sableng itu selalu membuatnya bisa mati berdiri lebih cepat. Tidak peduli dia benci rambut abu-abu Ratu yang mirip sarang burung

atau wajah mulus meski tidak pakai kosmetik berlebihan kecuali bedak dan lipstik.

"Jiah, emangnya mau kasih hukuman apa, Mas?" Ratu balik menantang. Ia berusaha menahan debaran di hati berharap tidak terlihat bahagia tidak peduli hatinya terlonjak gembira. Ia sudah berusaha tidak tergoda, Putri akan tahu dan bila itu terjadi, dirinya sudah paham apa konsekuensi jika berani mencoba.

"Kalo kamu berani jual, saya bakal datangi rumah bapak kamu, minta pertanggungjawaban. Putrinya sudah berani menjual sepatu pemberian bos demi nonton Miss apa itu, dan bapak kamu harus mau tanggung jawab."

Kali ini tawa Ratu pecah. Ia tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi. Prabu akan sangat terkejut saat tahu semuanya. Bagi Ratu, semua ini cuma lawakan konyol. Tidak masuk akal dan lebih mirip dongeng daripada kenyataan. Karena itu, berusaha menyelesaikan kerumitan ini, ia memilih mengalah.

"Iya deh, saya pake sepatunya nanti. Susah kalau nagih tanggung jawab sama bapak saya. Soalnya bapak saya laki, Mas. Nggak mungkin kan jeruk sama jeruk. Lagian bapak saya normal, loh."

Ketika menemukan wajah Prabu kembali gusar, Ratu mengakhiri semuanya dengan memberikan senyuman lebar dan pamit undur diri. Dia tidak perlu memberikan banyak penjelasan lagi, begitu kakinya keluar dari ruangan pria itu, dia menghela napas panjang-panjang berharap yang mulia tuan Putri tidak akan muncul dan menambah buruk suasana hatinya yang sedang amat kacau saat ini.

****

Sultan Bangsawan Gana Jati, seorang dokter hewan berusia lewat dua puluh delapan tahun, sedang memeriksa seekor kucing ras yang terkena jamur dan scabies saat Ratu Intan Wijaya Kusuma datang sambil membawa keranjang berwarna pink amat mencolok dan tertutup dengan suara ngeong berisik dari seekor kucing kampung yang kelihatannya amat panik. Isinya tak lain dan tak bukan, Kakang Broto

tersayang yang ditangkap tepat jam sembilan, usai sang Mami kabur dari ruangan Prabu. Ketika Broto ditangkap dan dimasukkan dalam keranjang, Ratu mesti bergulat dengan mahluk tukang cakar itu hingga kemeja hitamnya penuh bulu.

Untung saja, Broto tidak mencakarnya. Ia sudah amat beruntung tidak mendapat serangan tambahan. Memasukkan lelaki berbulu itu saja sudah merupakan perjuangan luar biasa sampai-sampai Lisa, sobat sebelah kubikelnya berkata, lebih baik antri sembako murah di pasar pas akhir bulan daripada berperang dengan bulu kucing yang bisa membuatnya bersin tanpa henti, walau aneh, dia tidak bersin saat Ratu yang kadang dipenuhi bulu Broto duduk disampingnya.

"Ada yang ngamuk." Ratu memberitahu saat dirinya sudah berada di dekat Sultan. Pria tampan itu dengan cekatan membantu Ratu mengeluarkan Broto dari keranjang. Untunglah lokasi kantor dan tempat praktik dokter hewan tidak terlalu jauh. Ratu hanya perlu berjalan kaki sekitar dua ratus meter dan ia telah sampai.

Di tempat Sultan praktik juga terdapat petshop, satu alasan mengapa Ratu sudah kenal dan akrab dengan pria itu, dia telah lama kenal Sultan dan telah menjadi langganan membeli segala macam kebutuhan kucing, termasuk untuk kucing Uwak Ijah, Lebek dan Cenul, Broto dan beberapa kucing liar yang sering dia bantu dalam kegiatan *street cat feeding*, alias memberi makan kucing-kucing liar.

"Ngamuk kenapa?" Sultan yang telah berhasil mengeluarkan Broto, memberi usapan lembut di kepala dan di leher hingga membuat kucing setengah liar itu mendengkur tenang. Matanya bahkan terpejam karena menikmati kasih sayang dari dua orang penyayang binatang yang membuatnya langsung tunduk tanpa sadar, setelah ini akan ada bagian dari tubuhnya yang berpisah.

"Mana yang ngamuk?" Sultan tertawa saat menyadari Broto sudah bergulingan di meja periksa, membuat Ratu langsung mengomel panjang lebar, menceramahi kucing dua warna itu.

"Elu ya, Kang. Giliran ama pak dokter aja lemah. Dia itu laki, Kang. Laki. Masak lu jadi kucing homo. Jangan malu-maluin mami, deh. Ilang kredibilitas mami ngasuh kucing belok. Plis ya, Kang."

Sultan tertawa namun dengan cepat matanya kembali fokus pada Broto yang sudah pasrah hendak diapakan.

"Tangan Pak dokter ada peletnya ya, Kang lu ampe teler gitu. Giliran mami aja yang elus, nyokot dah."

Sultan yang masih fokus mengelus Broto sekarang juga sigap melakukan pemeriksaan mulai menanyai Ratu, termasuk tentang puasa karena biasanya kucing akan muntah jika diberi obat bius. Ratu kemudian menjawab kalau biasanya Broto selalu menunggu dirinya agar bisa makan, dan untuk pagi ini, kucing manja itu sudah dikurung sejak pagi. Pada akhirnya, setelah menimbang-nimbang, Broto akan "dieksekusi" menjelang sore dan kemungkinan akan selesai tepat saat sang Mami beradu pandang dengan mesin absen. Mendengar itu, Ratu mengangguk senang lalu mengarahkan pandangan pada Broto sebelum mengelus bulu kucing itu dengan penuh kasih sayang.

"Masih macho kan dia kalo dah steril, gue cemas, Bang. Serius asli, kaga tega, ih."

"Masih, masih bisa bikin cewek lumer, ntar tambah ganteng dia."

"Ah, Bang Sul, suka gitu." Ratu cengengesan namun kalimatnya barusan malah membuat Sultan yang masih memakai masker menaikkan alis, tidak terima dengan nama panggilan yang selalu Ratu sematkan untuknya.

"Masih aja panggil Bang Sul. Jelek banget itu, tau nggak?"
Lalu dimulailah debat panjang dari bibir Ratu, "Ih, lah emang situ namanya Sultan, dipanggil Bang Sul. Iya kali panggillannya diganti, Bangsawan, jadinya Bang Bang apa Abang Sawan, atau mau pake Gana? Jadinya Bang Ga? Sekalian pake nama Jati, jadinya Bang Jati ... "

Sultan menyerah, ia tahu tak akan pernah bisa menang melawan Ratu. Sudah beberapa tahun mereka saling kenal dan wanita itu selalu keras kepala, dia tidak akan pernah berhenti walau dilarang sekalipun.

"Gendeng." Sultan membalas Ratu dengan omelan. Ia lalu memindahkan Broto yang sepertinya sudah teler karena mambu tangan sang dokter hewan ke sebuah kandang. Kucing itu butuh beberapa jam

lagi puasa sebelum bisa disteril, di kebiri nama umumnya. Bahkan setelah berada di dalam kandang, Broto tampak sangat nyenyak tidur, membuat Ratu geleng-geleng kepala selagi menanti Sultan kelar membersihkan tangan dan melepas seragamnya. Untung setelah giliran Ratu, tidak ada lagi pasien yang datang.

"Udah makan?" Sultan bertanya saat ia keluar dari ruang praktek, membuat Ratu yang sedang membuka tasnya untuk membayar biaya steril Broto menggeleng cepat.

"Bang, kok keluar, sih? Mo bayar dulu biar nggak lupa." Dia berseru. Sayang, Sultan lebih memilih mengabaikannya dan mengajak Ratu menuju lantai dua ruko yang dijadikan tempat istirahat sang dokter kala penat. Ratu yang pernah beberapa kali ikut, saat bergabung dengan rombongan sukarelawan pecinta kucing, menolak.

"Bang, Maminya Broto gak bisa lama, nih. Bentar lagi waktunya masuk, ntar kena marah."

Sultan yang hendak naik tangga, melirik jam dinding dekat ruang praktek yang menunjukkan bahwa sebentar lagi pukul satu. Setelah itu ia menarik tangan Ratu untuk ikut bersamanya.

"Makan dulu. Tadi abang dibawain sop iga. Kamu kan kemaren bilang mau ke sini, jadi bilang sama ibu, minta dibanyakin."

Ratu merasa bingung sekaligus salah tingkah. Benar dirinya dan Sultan amat akrab bagai kakak adik, tapi kadang merasa malu karena pria itu tahu keadaan hidup Ratu yang sebenarnya selain Lisa. Sementara orang-orang yang lain, hanya tahu kalau Ratu adalah anak orang kaya, biang telat dan jago ngeles.

Ia senang orang-orang menganggapnya seperti itu, setidaknya mereka tidak pernah memandanginya iba karena kenyataan di lapangan sungguh berbanding terbalik.

"Nggak usah, Bang. Di kantor tadi udah." Ratu coba menolak lagi saat mereka sudah berada di lantai dua. Di sana mereka tidak hanya berdua, seorang asisten Sultan sedang asyik makan nasi dengan lauk yang sama seperti cerita Sultan sebelum ini. Melihat kedatangan Ratu, gadis muda itu tersenyum dan menawarinya makan dengan sopan.

"Eh, Mbak Ratu. Makan, yuk." Lastri, nama pegawai itu, memamerkan semangkok sop daging yang berada dihadapannya, membuat Ratu makin salah tingkah. Ia hendak kabur saat sedetik kemudian dirinya didudukkan di sebuah bangku jati, yang di depannya sudah siap nasi beserta lauk untuk disantap.

"Sok nolak. Biasanya juga kalo rame nggak malu. Ini cuma berdua bareng Lastri, malunya kayak apaan."

Ratu menggaruk tengkuk yang tiba-tiba kaku. Ia masih menyimpan bekal yang tadi sudah disiapkan sebelum berangkat, walau hanya nasi dan menu sederhana, tahu goreng sambel.

"Loh, itu jidatnya kenapa?" Sultan yang tadinya sedang memegang piring mendadak sadar kalau ada yang tidak beres di kepala Ratu. Selain poni yang menutupi dahi, ia melihat ada sedikit bengkak dan memar yang membuatnya mengurungkan niat menyendok nasi.

"Luka, ya?" Sultan tanpa malu menyibak luka di dahi Ratu yang sebelum ini tidak sengaja tampak karena gerakan tangan Ratu yang salah tingkah. Wanita itu makin salah tingkah karena Sultan terlihat sangat khawatir.

"Ini robeknya lumayan, kenapa ditutupin sama poni? Harusnya dibawa ke dokter, mesti dijahit."

Ratu semakin panik. Ia dengan cepat menggeleng dan berusaha bangkit dari tempat duduknya, namun Sultan yang tanggap lebih dulu mencegah, membuat Ratu terperangkap saat Sultan meneruskan bicara.

"Ini mau jadi Super Mami Kucing, tapi jaga diri sendiri nggak bisa. Kita obatin dulu lukanya, baru makan."

Ratu yang merasa tidak enak karena sudah mengganggu waktu makan Sultan langsung tidak setuju, "Bang, nggak usah. Lukanya udah kering kok, nggak apa-apa."

Sultan yang sudah kembali setelah mengambil kotak obat, menolak tawaran dari Lastri yang berkata ingin membantu hanya menanggapi Ratu dengan seringai.

"Di periksa dulu." Pria itu mulai membuka peralatan P3K, yang membuat Ratu semakin panik.

"Nggak usah, Bang. Serius ini nggak perlu. Lagian ngeri, tukang suntik meong mo meriksa gue, emangnya boleh? Ntar gue jadi vampir kena suntik rabies gimana?"

Suara tawa terdengar diselingi batuk-batuk yang kemudian tidak kunjung berhenti. Lastri sampai harus menenggak satu botol air agar pulih usai mendengar celoteh Ratu. Karena itu juga, Ratu langsung memandangi Sultan yang menyiapkan pembersih luka untuk wanita itu.

"Serius, Bang. Adek takut jadi vampir, tau nggak?"

"Nggak jadi Vampir," Sultan memotong selagi dia sibuk menotol-notol luka yang di sekitarnya masih terdapat rembesan darah, lalu bicara lagi.

"Kamu bakal jadi Hulkwati habis ini."

****

Ratu kembali ke kantor lima menit menjelang waktu istirahat makan siang selesai. Sambil berjalan mengendap-endap, dia bersyukur ketika mencapai kubikel tidak menemukan Prabu yang biasanya berdiri di depan pintu ruang kerjanya, mengawasi siapa saja yang belum duduk di kursi masing-masing saat waktu kerja dimulai. Sejauh ini, selalu Ratu yang jadi korban, padahal dia tahu, banyak pegawai lain yang datang telat tapi tidak pernah kena jatah kena omel hingga harus masuk ruangan pria itu hingga bermenit-menit.

"Selamet." Ratu menggumam setelah pantatnya menempel di jok kursi. Lisa bahkan menyeringai melihat rekan kerjanya itu masih ngos-ngosan mengatur napas yang tidak karuan. Sayang, satu menit kemudian, saat asyik menggunakan satu map kosong sebagai kipas, kepala Prabu muncul dan mulai memanggilnya.

"Panjang umur, langsung dicariin." Lisa terkikik setelah Ratu terpaksa bangkit sambil mencebik. Apa dia sebaiknya protes, karena sudah tiba lima menit sebelum jam masuk? Tidak seharusnya Prabu lancang memanggil.

"Assalamualaikum." Ratu mengetuk pintu ruang kerja Prabu sebelum masuk. Setelah balasan dari sang atasan tampan dia terima, Ratu memilih berjalan sambil menundukkan kepala. Raut wajahnya yang cantik masih tertekuk tanda tidak suka diperlakukan seperti itu, tapi apa boleh buat, anak buah cuma menurut dan di sini lah dirinya, berdiri di depan meja pria yang pernah amat ia sukai di masa lalu.

"Duduk, Tan." Prabu menyuruh selagi dia memeriksa berkas. Baru setelah Ratu menarik kursi dan menghenyakkan bokong, ia menoleh.

"Loh, kepalanya kenapa? Tadi pagi masih nggak apa-apa?" Prabu mulai panik melihat perban di jidat wanita muda itu. Setelah adu argumen panjang kali lebar menolak bantuan dari Sultan sang dokter hewan yang amat tidak Ratu percayai kredibilitasnya untuk menangani luka emak Broto, ia akhirnya menurut saat Sultan menawarkan opsi pengobatan darurat yang tidak melibatkan jarum dan benang walau hasilnya malah membuat Prabu cemas.

"Abis cakar-cakaran sama haters Puteri Indonesia. Berantem deh tadi."

Wajah Prabu terlihat sekali tidak senang dengan jawaban itu namun Ratu tidak peduli. Biar saja dia terlihat bagai wanita urakan dan suka berkelahi. Bukankah dengan begitu, Prabu akan jijik dan menjauh. Setelahnya dia tidak akan direcoki oleh Putri.

"Nggak selesai-selesai kamu ngurusin kontes-kontes beginian? Liat akibatnya, kepala malah bocor. Coba kamu ngerjain sesuatu yang bermanfaat. Dukung puteri-puteri itu, apa hasilnya buat kamu? Kerjaan jadi terbengkalai, nggak ada untungnya sama sekali. Buang-buang waktu."

Alis Ratu sedikit naik mendengar balasan dari Prabu. Mendengar nada bicara pria itu saja dia merasa seperti habis dimarahi papi gara-gara terlalu asyik bermain dan lupa pulang, walau papi di dunia nyata tidak akan bisa marah. Lagipula kenapa Prabu harus sewot? Mereka bukan siapa-siapa, kan?

"Yah, namanya juga pendukung setia, Mas. Kalau wakil kita dikatain, ya dibela dong. Masak diem aja."

Ratu bisa melihat Prabu menggeleng-gelengkan kepala mendengar kalimatnya. Pria itu mulai bicara saat Ratu sadar, bulu Broto yang rontok menempel di kemeja hitam miliknya. Refleks, wanita itu menepuk lengan kemeja membuat Prabu yang baru mengucapkan sepatah kata memandanginya dengan bingung.

"Maunya saya, kamu fokus kerja. Waktunya ngantor, ya datang tepat waktu. Kamu kerja udah paling lama dibanding yang lain. Saya aja baru sadar, dari tamat SMA kamu udah di sini, sudah senior, seharusnya udah naik jabatan, nggak cuma staf *purchasing* aja. Cuma kalau gini, suka mangkir, gimana mau dapet promosi."

Kalimat yang Prabu paparkan membuat Ratu akhirnya mengangkat kepala, memberanikan diri menatap wajah pria yang selalu ia takut untuk melihat wajahnya lebih dari dua detik. Bagaimanapun juga, selain Putri, bagian dari tubuhnya selalu mengingatkan untuk mundur dan menyerah tidak peduli ia paham, sejak kepindahan Prabu ke kantor ini empat bulan lalu, pria itu telah menaruh hati padanya.

"Kan saya cuma telat pagi tadi, Mas. Siangnya saya datang tepat waktu, kurang lima menit malah. Itu, Sugi ama Darto malah belum nongol pas saya ke sini, Mas kok cuma nyalahin saya?" Selesai membela diri, Ratu segera melempar pandangan ke arah meja yang kacanya memantulkan bayangan wajah Prabu. Memandangi pria itu dari sana jauh lebih baik daripada secara langsung.

"Yah, alasan lainnya kan kamu tahu."

Jawaban lain yang keluar dari bibir Prabu sempat membuat sudut kecil di hati Ratu bersorak. Hanya saja, cepat-cepat ia menahan semuanya, mematikan harapan yang mulai bertunas, menginjak tunas itu sebelum ia lancang tumbuh dan berkembang karena tahu, makin ia subur, Ratu akan kesulitan untuk menghindar.

"Ya udah, kalau gitu saya pamit, Mas. Besok-besok saya usahain datang cepat dan makan di meja aja, biar jadi karyawan teladan."

Ratu baru hendak bangkit saat Prabu menahan, "Nggak cuma itu, dari tadi Pak Waluyo nyari kamu. Disuruh mampir ke ruangannya, kayak biasa. Jadi habis ini langsung aja ke atas."

Ratu mengangguk lalu memutuskan undur diri. Ia baru berjalan dua langkah ketika sadar Prabu sudah menyusul dari belakang.

"Udah makan siang?" Ia bertanya dan Ratu membalas dengan anggukan. Sultan sudah memaksanya makan sop iga yang jika ditolak, ia tidak akan menangani Broto. Gara-gara itu juga ia nyaris terlambat.

"Nggak bohong? Tadi saya beli makan siang buat kamu, nanti dimakan kalau sempat. Sudah saya tarok di meja. Dekat wadah bolpen kamu yang gambar kucing itu."

Ratu merasa tenggorokannya tercekat. Prabu selalu memperlakukannya seperti itu, seolah penolakannya selama ini tidak berarti sama sekali. Bagaimana caranya ia bisa menghindar? Apa harus jadi orang jahat dulu supaya Prabu jijik dan menjauh?

"Duhileeh, mentang gajian. Baek bener. Bikin baper ih, serius ngasih aku?"

Prabu membenarkan. Senyumnya terlihat semringah dan meneduhkan hati, membuat Ratu sedikit goyah tapi ia memutuskan bertahan.

"Makasih ya, Mas. Aku bisa nabung buat beli tiket nonton Miss Universe."

Kalimatnya barusan ternyata mengundang bencana karena wajah Prabu jelas terlihat tidak senang.

"Kamu mau nonton Miss Universe? Langsung?"

Tentu saja Ratu langsung mengiyakan, "Iya dong, deket sini, kok. Thailand, sekalian mo ketemu ladyboy, mau pegang susunya, penasaran aku. Hihi, dibolehin nggak, ya?"

Melihat Ratu cekikikan mengkhayalkan sesuatu yang Prabu tahu adalah sekumpulan pria transeksual yang rela mengubah jati diri mereka jadi perempuan membuatnya sedikit marah.

"Kamu berani minggat ke luar negeri cuma buat jadi tim hore-hore sampai lupa tugas yang utama?"

Wajah Prabu terlihat amat serius saat bicara, sesuatu yang membuat Ratu ingin tertawa. Apakah pria itu sedang cemburu atau memang takut kalau ia memutuskan untuk ke Thailand? Kenyataannya

kan amat tidak mungkin. Tapi membuat Prabu panik, membuatnya amat bahagia.

"Mas, kata emak di rumah, tugas utama seorang wanita itu pas dia resmi jadi bini. Berhubung di dunia ini mata lelaki sudah buta, jadi saya terbebas dari kewajiban jadi bini orang, so jangan repot ngurusin saya."

Wajah Prabu yang amat terkejut mendapat balasan seperti itu adalah hiburan buat Ratu. Ia baru hendak melangkah saat tangannya ditarik pelan oleh pria berjambang halus itu.

"Ih, Mas, ngapain pegang-pegang? Haram tau, nggak. Mas suka banget deh, narik-narik tangan aku kayak gini. Kalo kata Pak ustadz tuh ya, bukan mahram. Kudu kawin dulu, baru boleh nyosor-nyosor."

Setelahnya Ratu langsung menutup mulutnya sendiri, merasa menyesal telah bicara berlebihan. Ia tahu kalimat barusan tidak bisa ditarik kembali saat melihat Prabu menyeringai penuh kemenangan.

"Oke, mulai besok dan seterusnya, siapkan diri kamu. Suatu saat saya datang melamar, kamu harus siap. Jadi istri seorang Prabu Damar Anggabaya akan buat kamu nggak akan bisa lagi sekedar dukung puteri-puteri itu. Seluruh waktu kamu bakal habis karena meladeni saya, sampai nggak akan ada lagi waktu buat kontes apa pun. Itu juga kalau kamu masih sanggup bertahan, tentu saja."

Ratu bahkan lupa menutup mulutnya sendiri saat Prabu tanpa malu menarik kepala wanita itu, memilih bagian yang tidak terkena perban lalu mencium puncak kepalanya dengan penuh perasaan.

Sedetik kemudian ponselnya berbunyi nyaring hingga membuat Ratu refleks mendorong Prabu dan tidak heran lagi setelah tahu siapa si penelepon itu.

CCTV yang lebih hebat dari pengawai dan tukang mata-mata paling handal di dunia sekalipun.

"Mas Damar jangan mimpi, deh. Nanti penggemar aku patah hati. Gawat, kan? Dadah, Mas Damar, makasih traktirannya."

Ratu lalu berlari meninggalkan ruangan Prabu dan bergegas menuju kamar mandi untuk mengangkat panggilan yang dari tadi tidak

kunjung berhenti. Ia tahu akibatnya kalau berani menolak, maka dari itu, setiap Putri menelepon, suka atau tidak, Ratu harus menahan hati dan merendahkan diri hingga ke level terbawah, lalu mengangkatnya.

"Halo, Put ... "

"Perek. Lo, cepet ke kantor Papa sekarang. Kita liat sampai mana lo bertahan di kantor ini. Papa pilih gue, anak kandungnya atau lo, anak selingkuhan yang bikin mama gue mati bunuh diri."

Usai sambungan telepon terputus, Ratu kemudian menghempaskan diri ke lantai, jatuh terduduk sambil menghela napas keras-keras. Sekuat apapun dia berontak tidak akan pernah bisa lepas dari mereka semua. Prabu, Putri, Om Waluyo, dan tentu saja, ibu kandungnya sendiri.

***

BAB III

Lima menit usai keluar dari ruangan Prabu Damar Anggabaya, Ratu melangkah dengan lunglai menuju lantai enam gedung Pancabuwana Internasional tempat pimpinan perusahaan ekspor impor, Waluyo Handoko berada. Setelah mengetuk pintu dan mendapat perintah untuk masuk, wanita muda itu memberi salam saat ia menemukan sosok lelaki berusia lewat lima puluh lima tahun sedang bicara dengan wanita anggun berpakaian blus midi tanpa lengan warna persik.

Dua manusia itu berhenti bercakap-cakap setelah sadar ada tamu yang masuk dalam ruangan. Yang perempuan, berusia dua puluh tiga tahun menatap angkuh pada penampilan sederhana Ratu yang tersenyum kikuk sambil memutus kontak mata mereka. Perempuan itu bahkan mengerenyit ketika mendapati bulu-bulu halus milik Broto menempel di sepanjang siku kanan kemeja hitam milik Ratu. Dari raut wajahnya, kelihatan sekali bahwa dia yang berusia dua tahun lebih muda dari Ratu sudah siap mencerca, namun sang ayah sepertinya sadar dan ambil alih mencairkan suasana dengan meminta Ratu mendekat.

"Ratu, udah lama nggak main ke sini. Apa kabar?"

Waluyo Hadikusumo yang kelihatan amat bugar, dengan rambut masih menghitam berjalan dengan langkah riang, meminta Ratu untuk duduk di sofa namun ditolak dengan halus oleh wanita muda itu. Putri mantan Abang Jakarta tahun tujuh puluhan itu memilih berdiri karena tahu, Putri tidak akan sudi melihatnya ikut duduk bersama mereka. Bagaimana pun juga, meski dia adalah anak dari istri sang direktur, empunya perusahaan, Ratu tetap tidak selevel dengan Putri yang notabene anak kandung bos. Bagi wanita itu, Ratu Intan Wijaya Kusuma hanyalah anak seorang pelakor.

"Alhamdulillah baik, Om." Ratu menjawab sopan. Ia masih menunduk bak karyawan kena setrap walau Waluyo kelihatan amat santai, tidak terpengaruh pandangan menusuk dari arah kursi di depan meja kerjanya, di mana anak perempuannya yang berwajah cantik dan amat berkelas sedang memandangi Ratu dengan penuh kebencian.

"Putri, kasih salam dulu sama Mbak Ratu. Kenapa cemberut gitu? Jarang ketemu juga, kan? Sibuk travelling, jadi lupa sama saudara sendiri."

Terdengar decak yang jelas-jelas tidak disembunyikan sama sekali oleh wanita yang bernama Putri itu. Ia malah langsung men-skak Ratu dengan kalimat menyindir yang menyebalkan, "Iya sih, tiap ketemu, taunya minta duit."

Rahang Ratu mengeras mendengar kalimat tersebut, tapi sebisa mungkin ia tahan emosi dan bicara dengan nada ramah, pada Waluyo, bukan Putri yang membuatnya berharap kehadiran Broto di sana, sekadar membantu mencakar bibir atau pipi mulus Putri, rasanya pasti menyenangkan, *Aduh, Kang. Pakabar bijik Kakang?*

"Nggak apa-apa, Om. Saya ngerti Oom sibuk."

"Ah, iya." Waluyo mengangguk-anggukan kepala. Ratu bisa melihat jok kursi sedikit melesak saat pria itu duduk. Waluyo Handoko tidak gemuk, tapi badannya yang jangkung dan perawakan yang mirip orang barat, membuatnya terlihat besar dari kebanyakan orang Indonesia.

"Jangan gitu. *By the way*, mami kamu kirim salam. Kapan-kapan main ke rumah. Papi sehat? Kontrol terus ke dokter?"

Sampai di situ, Ratu merasa tenggorokannya perih. Setiap Om Waluyo menyebutkan papi diantara obrolannya tentang mami, yang terbayang dalam ingatannya adalah detik-detik mami pergi, hanya membawa tas dan menggenggam tangan pria itu tidak peduli Ratu memohon sambil bersujud memeluk kaki sang ibu, terseret hingga beberapa meter di pelataran rumah mereka yang lama, sebelum akhirnya di jual untuk membiayai operasi papi. Saat di mana seorang Ratu Intan, ketua OSIS yang dikenal hebat dan kuat di mata teman-

teman dan para guru, tidak lebih bagai pengemis di mata Indira, mami kandungnya.

"Mi, Papi lebih butuh Mami daripada Atu. Pulang, Mi. Atu janji bakal rajin, Atu nggak bakal lama-lama di sekolah. Atu bakal nurut, Mi. Atu minta tolong, jamgan tinggalin Papi. Ya, Allah, Mi. Tolong, Atu. Atu nggak bisa ngurus Papi sendirian, Mi. Atu mesti gimana kalau Mami pergi? Mami nggak sayang lagi sama Atu? Sama Papi?"

Balasan Ratu untuk pertanyaan Waluyo serta salam dari sang ibu hanyalah senyum tipis yang terkesan dipaksakan.

"Sudah makan? Om tadi pesan *delivery*, makanan Italy, kamu suka? Sekalian ikut makan, yuk?"

Ratu menggeleng dan membalas kalau dia sudah makan siang. Kehadirannya ke tempat itu hanyalah memenuhi panggilan yang membuat Putri berdecih lalu angkat kaki dari ruangan sang ayah tidak lama setelah ponselnya berdering nyaring. Ia sempat berbisik pelan di telinga Ratu, "Awas lo, kita belom selesai," saat melewati saudara tirinya itu. Setelah pintu tertutup dan tinggallah mereka berdua di sana, Ratu kembali melemparkan pandang ke arah ayah tirinya.

"Maafin Putri. Sifatnya nggak berubah, padahal sudah bertahun-tahun."

Ratu menyunggingkan seulas senyum tipis, berusaha tidak terlihat tersinggung karena sikap Putri barusan walau mustahil. Meski ia memasang wajah palsu, pura-pura senyum, dia yakin, Waluyo paham rasa tidak nyaman yang ia terima tiap Putri buka suara.

"Kepala kamu kenapa?"

Hanya gelengan, anggukan, yang menjadi senjata utama wanita seperempat abad itu. Ia tidak terlalu suka dengan sang ayah tiri, namun tetap berusaha sopan tidak peduli melihat wajah Waluyo selalu mengingatkannya pada sosok papi yang terkapar di kasur tipis, dengan popok sekali pakai penuh air kencing, kadang juga feses, sertaa mulutnya yang mengeluarkan liur saking otot mulutnya tidak lagi berfungsi normal.

"Nggak apa-apa, lecet dikit, Om." Dia menjawab sekenanya, berharap bisa cepat kabur dari ruangan ini. Jika bertiga dengan Putri

seperti tadi membuatnya sesak, hanya berdua seperti ini membuatnya ingin marah, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Marah, kesal ataupun sedih adalah satu kesia-siaan belaka. Tidak akan pernah mengembalikan mami ke sisi papi. Mami tetap pergi dan papi tetap terbaring mengenang sisa kejayaan masa lalu yang telah runtuh.

Lagi pula, karena belas kasihan Waluyo Handoko lah dia masih bisa bertahan hidup, karena permohonan mami yang menemukan Ratu sedang menjajakan diri sebagai SPG rokok dengan balutan rok mini tidak lama usai pindah dari SMANSA JUARA ke sebuah sekolah swasta murah dekat rumah agar bisa merawat papi, ayah tirinya itu kemudian memasukkan Ratu sebagai staf tambahan tidak peduli usianya belum genap delapan belas ketika tamat sekolah.

Alasan yang sama yang buat dia harus menjauh dari sosok Prabu karena permintaan Putri yang entah kenapa sejak rajin menguntit anak perempuan istri baru sang ayah, mulai menyukai Prabu.

"Emak lo kan udah ngerebut papa gue, jadi lo tau diri, ga punya hak buat cinta sama Damar. Dia buat gue. Lo anak pelakor, gak pantes sama sekali, kayak emak lo, lo juga gak punya harga diri."

Sadar sikap Ratu makin kaku, Waluyo kemudian beranjak menuju meja kerjanya, "Udah gajian, kan?" Dijawab Ratu dengan anggukan sopan hingga membuat pria itu mendesah dalam hati. Ia berusaha tidak memikirkan semuanya dan bergerak menuju laci meja. Dari dalam sana, ia berhasil menarik sebuah amplop berukuran sepuluh kali lima belas yang sudah Ratu hapal apa isinya.

"Titipan Mami kamu. Buat jajan. Gajinya pas-pasan buat berobat Papi kamu, kan? Ini biar bisa beli baju, atau beli HP baru. Ambil yang kayak punya Putri, kameranya bagus."

Ratu merasa bibirnya asin dan ia tahu itu adalah darahnya sendiri. Tiap bulan, hal seperti ini selalu terjadi, membuatnya begitu tidak ada harga diri di mata Putri. Buat apa mami melakukan hal yang sama, setiap bulan, selama bertahun-tahun? Kalau wanita itu tahu, hasilnya akan tetap sama.

"Makasih, Om. Sampaikan salam saya buat mami. Gaji Ratu lebih dari cukup buat kami berdua. Om dan mami nggak perlu repot-repot. Ratu juga ada kerja sampingan."

Tangan Waluyo yang masih terulur, memegang amplop berwarna cokelat itu mendadak kaku. Ia tahu sejak pertama bekerja, Ratu selalu menolak pemberiannya. Alasannya pun selalu sama, gajinya lebih dari cukup dan ada pekerjaan sampingan yang ia lakoni hingga bisa terus bertahan hidup. Padahal Waluyo juga tahu, andai punya pilihan, meninggalkan perusahaan ini adalah hal yang paling anak tirinya itu lakukan.

"Nggak apa-apa, Ratu. Ini dari mami kamu, buat anak gadisnya. Ayo diambil."

Satu senti pun Ratu tidak bergerak dari tempatnya. Tidak peduli setelahnya, Waluyo yang mengalah, berjalan mendekat dan meraih tangan Ratu dengan harapan dia mau menerima, tapi respon gadis itu selalu di luar nalarnya.

"Om, bilang sama mami, terima kasih buat semuanya. Tapi Ratu nggak bisa terima dan berharap mami bisa ngerti. Uang tidak selalu jadi ukuran kebahagiaan buat Ratu."

Hanya beberapa kalimat pendek, lalu wanita muda itu undur diri. Tidak lama usai Ratu keluar, Waluyo meraih ponsel dalam saku jas lalu menelepon Indira, istrinya.

"Dia nggak mau terima. Mas udah berusaha loh, Dek."

Setelahnya, Waluyo tahu, Indira akan menangis terisak-isak tapi tidak sanggup melakukan apa pun. Sejak ia pergi meninggalkan rumah dan mantan suaminya, detik itu juga ia telah kehilangan sang putri.

Putri semata wayang yang ia lepaskan demi hasrat membara pada cinta pertama yang tetap perkasa dan jaya, tidak peduli sudah mesti mengorbankan semuanya.

Sementara Ratu yang keluar dari ruangan Waluyo segera menemukan Putri berdiri di depan ruangan sang ayah, memandanginya sambil bersedekap dan tersenyum mencemooh.

"Asyik nih, yang dapet jatah bulanan. Bisa foya-foya, ke salon, pirangin rambut. Minggu ini abu-abu, minggu depan warna ungu, itu rambut apa kemoceng bisa warna-warni?"

Suara Putri yang menggema terdengar sedikit keras, hingga membuat Stefani, sekretaris Waluyo menoleh penuh minat. Tukang gosip berbodi sintal itu selalu semangat mencari bahan perbincangan kala senggang, biar tambah akrab dan terkenal di jajaran sekretaris direksi. Untuk itu, Ratu hanya mengulas senyum. Tidak banyak yang tahu kalau dia adalah anak tiri sang pemilik perusahaan. Kalau pun ada yang tahu, semua menganggap hidup Ratu yang serba ceria adalah hal yang wajar.

"Kamu nggak pemotretan, Put? Sydney lagi musim apa?"

Basa-basi yang bikin pusing. Di depan tuan Putri, Ratu tidak pernah bisa bersilat lidah. Bisa buka mulut saja, dia amat bersyukur.

"Kenapa, lo kepo ama kerjaan gue? Duit gue banyak, nggak berseri. Gak perlu ngemis sama bapak tiri biar bisa modalin ke salon. Muka gue, dihargai ratusan juta. Nggak kayak lo ... "

"Kamu udah selesai?"

Putri yang masih ingin menyumpahkan serapah pada Ratu mendadak diam saat mendengar suara pria yang paling ia rindukan selama berminggu-minggu. Ketika menoleh, di belakangnya sudah ada Prabu yang membuat debaran jantung putri pemilik perusahaan itu berdetak amat kencang. Ia baru hendak menyapa saat Prabu dengan santai berjalan melewati fotomodel terkenal itu dan menarik tangan Ratu yang masih berdiri tertunduk di depan Putri, tidak sadar kalau sedari tadi Prabu berdiri dekat ruangan sang atasan, menunggui Ratu dalam diam. Hal yang ketika disadari oleh Putri, membuatnya amat panik.

"Mas Damar, apa kabar? Kak Gita sehat?" Wanita itu mencoba basa-basi, walau yang ia dapat hanyalah kedikan tajam dari Prabu yang berjalan melewatinya.

"Mas, kamu mau temenin aku jalan? Ada film bagus yang mau aku tonton, bareng yuk."

Penolakan Prabu adalah jawaban yang ia dapatkan.

"Sori, Put. Saya ada rapat intern. Penting dan nggak bisa diganggu sampai malem."

Dengan tambahan gumam yang ia yakin, hanya bisa didengar oleh Ratu yang menolak mengangkat kepala, walau terus berusaha menarik tangannya yang digenggam Prabu begitu erat, "Rapat intern sama calon istri yang ternyata punya banyak rahasia yang mesti aku bongkar ... "

Ketika Ratu terpaksa mengangkat kepala, karena ucapan Prabu barusan, pandangan mereka bertemu dan Ratu menyadari kalau mereka berdua sudah berada dalam lift.

"Jangan gila, Mas. Kamu jangan ngomong sembarangan."

Pintu lift yang hendak tertutup mendadak tertahan karena gerakan kaki Ratu yang amat tiba-tiba. Satu kali sentakan kuat, pegangan tangan mereka terlepas dan ia leluasa untuk melarikan diri. Ia bersyukur ketika keluar dari lift dan berlari cepat menuju tangga darurat, Putri masih di sana, memandanginya kabur dengan jantungnya berdenyut nyeri hingga ia yakin, jika saja dadanya dibelah, benda itu akan melompat keluar dari tempatnya.

Setelah berada di tangga darurat yang pintunya kini telah menutup, Ia lalu memutuskan untuk duduk, sekadar mengatur pernapasan dan juga menjernihkan pikirannya sendiri.

Apakah sudah waktunya, ia mesti pergi dari tempat ini dan memulai hidup baru jauh dari semua orang?

****

Berhari-hari kemudian, melarikan diri adalah jawaban bagi segala kesulitan yang Ratu alami tiap dia bertemu Prabu dan Putri yang entah kenapa jadi sering mampir ke kantor. Bersyukur juga setelah itu, Prabu jadi jarang berada di kantornya sendiri. Apa memang melakukan tugas luar atau menghindar dari Putri yang tidak malu masuk ke ruangan pria itu dan mendekam di sana selama berjam-jam.

Ratu juga berusaha tidak ambil pusing apa yang dua mahluk berlainan jenis itu lakukan dalam ruangan tertutup selama beberapa

waktu. Jika memang keduanya berjodoh, itu sudah takdir Tuhan. Lagipula ia tahu, papi adalah alasan dia tidak memilih perkawinan sebagai salah satu tujuan hidup. Jika itu berarti ia harus meninggalkan mantan Abang Jakarta tukang nangis itu hanya demi label menjadi istri solehah, maka sebelum pendaftaran dimulai, dia undur diri. Biarlah manusia lain saja yang merasakan semua itu. Menjadi kaki, tangan, bahkan kadang tong sampah seorang Ramli Santoso adalah pilihan yang tidak pernah ia sesali.

Kadang juga Broto menjadi tempat keluh kesah wanita muda itu tiap istirahat makan siang. Broto yang sudah pulih dari rasa kehilangan dua biji keramat pusaka, selalu menunggu Ratu yang selalu menyiapkan makan siang untuknya, kadang campuran nasi dan *wetfood* apabila gajinya sedang sekarat. Ia mesti memilah-milah prioritas penting dalam hidup tiap uang gaji ia dapatkan, dan biasanya, pakaian, sepatu, kosmetik dan jajanan adalah hal terakhir dalam daftar. Termasuk kegiatan kumpul-kumpul dan makan-makan antar pegawai usai kerja yang tidak pernah ia hadiri. Ia harus segera pulang karena tidak ingin menambah beban Wak Ijah yang dimintai tolong untuk menjaga papi.

Tidak pernah ke mana-mana, hal yang pada akhirnya membuat Ratu Intan, anak tiri direktur, dicap sebagai wanita sombong.

Yang benar-benar tahu kondisinya tidaklah banyak, paling banter teman sebelah bangkunya, Lisa dan seorang *office girl* baik yang sering diajaknya makan siang bersama. Bahkan Prabu pun tidak tahu. Ketika fakta baru tentang Ratu ia ketahui, wanita itu malah menghindar tidak peduli ia gigih mengejar dan berusaha untuk tahu.

Ketika hari Minggu tiba, Ratu biasanya tidak berada lama di rumah kontrakan. Segera setelah tugasnya selesai, wanita itu akan menitipkan sang papi pada Wak Ijah dan terburu-buru menuju sebuah salon tempat ia menjadi model bayaran teman akrabnya. Di tempat itulah, rambut, wajah, kadang tubuh Ratu dimanfaatkan oleh sang pemilik salon untuk dipamerkan pada peserta pelatihan Make Up Artist, atau juga korban uji coba tiap produk atau model baru siap diluncurkan ke pasaran.

Hal yang selalu membuat Putri mengatainya macam-macam, termasuk memanfaatkan duit pemberian Waluyo buat foya-foya. Ratu selalu ingin tertawa kalau ingat itu. Tak tahukah, Putri? Ratu bahkan tidak pernah keluar uang barang satu rupiah pun untuk mendapatkan model rambut bahkan riasan wajah model terkini. Ia jadi amat cantik dan modis karena tuntutan pekerjaan, walau hanya duduk diam dan menjadi pusat perhatian orang-orang.

Karena itu juga, ia selalu disangka kelebihan uang oleh teman sekantornya. Tidak heran, Putri juga memiliki pemikiran yang sama seperti yang lain.

Seperti hari itu, Ratu menghabiskan setengah hari waktunya untuk mengembalikan warna rambut yang sebelum ini diubah oleh Alisia, Ali yang kejantanannya menjadi sia sia (menurut Ratu) karena lebih memilih banting setir, untuk jadi manusia tulang lunak dan bertubuh lentur sejak pria itu mencecap lipstik kepunyaan emak di bibirnya untuk pertama kali dalam hidup, dari abu-abu, kembali menjadi hitam seperti semula.

Dari Ali juga, Ratu punya ilmu yang cukup untuk berkelit tentang dunia kontes putri-putrian pada Damar, meski ia sepenuhnya tidak paham kalimat yang ia ucapkan dari bibirnya sendiri jika Ali tidak bercerita.

"Duh si kucing, eke takura bo', kalo dese yang menang. Wakil kita tahun ini eke optimis sih, tapi kadang pesimis, alemong anples, cyiin."

Entah bahasa mana yang pria itu pakai, Ratu tidak mau ambil pusing. Kepalanya yang kini sedang dicuci dengan sampo sudah penuh busa.

"Dia ngapain lagi emangnya?" Ratu bertanya alakadar, siapa tahu apabila nanti Prabu bertanya saat ia menghilang, dia punya jawaban unik yang bisa buat pria tampan itu tidak berkutik.

"Nungging, boook. Eke aja yang sekong, rasa gimana liat pose dese. Haduh, alemong alemong. Hayati tinta kuat."

Ratu membuka mata. Pria kemayu berambut pendek dengan *winged eyeliner* terpasang di matanya itu mengerucutkan bibir.

"Nungging aja lu cemas. Lah, gue ini dari dulu penasaran ama lu ya, Li. Itu lu pake legging ketat kayak gitu, biji lu dua kagak sesek apa, ya? Masih pake sempak nggak, sih? Gue malah cemas, lu masih bisa apa kagak, buntingin anak orang?"

"Ya amsyiooong anak perawan, anaknya bapak Ramli, mulut yey, beeeeeib, lemes bin julid. Ngapain bahas tit*t eke? Masih aja jenis kelamin eke you pertanyakan, Atuuu."

Wajah Ali tampak merah merona. Dari kaca, Ratu menemukan bahwa pria itu sedang memakai legging ketat warna kulit macan. Ia setengah mati menahan perasaan untuk tidak memukul pantat tipis pria bertubuh kurus itu karena gemas. Geli sekali membayangkan kaki-kaki bak belalang sembah itu dipakaikan busana dengan warna norak bin mencolok. Bikin mata sedikit kerja keras daripada biasa.

"Nanya, Li. Di IG si Lisa, gue suka liat bencong pake bikini, gue penasaran, itu totongnya kaga nyeplak, seriusan. Apa dipotong kayak punya si Broto, apa dikasih plaster? Lah kalo beneran dikasih plaster, Li, gue kejer bayangin dia nyabutnya. Pasti lahannya gersang. Sering ditarik."

Bahu Ratu berguncang karena terlalu banyak tertawa membayangkan organ laki-laki dipasangi plaster agar bisa memakai secarik kain penutup kelamin yang jelas peruntukannya buat perempuan.

"Seriosa yey pengen tau? Sini liat, eke bukain."

Ali yang hendak membuka celana ketat yang ia pakai buru-buru menutupnya kembali setelah Ratu mengancam tidak akan lagi mau jadi asistennya lagi jika diperlukan, yang mana adalah suatu ancaman paling mengerikan bagi pria kemayu itu. Ratu yang tidak pernah mematok harga tiap dia mesti bertugas adalah pegawai yang paling Ali sayangi. Lagipula hanya wanita itu yang tahan mendengar curhatnya tentang lelaki, kontes kecantikan dan musuh bebuyutannya yang bernama Mei-Mei, si tomboy dari kampung seberang.

"Tutup. Gue kagak mau liat Squidward ngondoy dalem legging trio macan."

"Lo gitu deh, nek. Bikin eke gemes. Untung centong. Kalalo tinta, huh, udin abis yey eke getok pake sepokat eke yang dua puluh senti."

"Kaga patah leher lo? Pas dikejer trantib, gimana larinya?"

Satu detik kemudian, Ratu meringis karena Ali mencubit pipi gadis itu, "Idih, eke kok disamain ama bencong komplek? Alisia DeKiss indang sosialita, nek. Lu tau kan tarif eke kalo ngelenongin pewong? Lima jeti paling murah, eke aja minum *sparkling water*, ga level minum air keran."

"Ya, serah deh. Buruan, beib. Ntar papi beol, gue mesti pulang. Jangan lama-lama, bisa gak? Ga usah rapi-rapi amat, lah."

Kalau sudah begitu, Ali kemudian akan merepet panjang lebar, "Atu cakep, yey itu endorse-nya luar dalem atas bawah, yes. Abis ini, mawar di foto, masuk insta, hasil kreasi jemari seksi Alisia DeKiss. Buat promo. Kalalo acak-acakan, mana mau pelanggan eke mampir. Lu gilda, sih "

"Iya-iya, buruan." Akhirnya Ratu menyerah. Ia tidak berniat protes lagipula, sudah termasuk perjanjian, selain menjadi model di salon, dia juga menjadi model di instagram salon milik Ali, DeKiss yang punya banyak pengikut. Walau tidak semua dari pengikut itu adalah langganan salon miliknya.

"Nek, kemarin ada gadun, nawar foto elo. Gilingan, yak. Eke bilang, itu segelan, bukan ani-ani. Eh, malah eke diketawain. Dese ngotot bilang, mawar ajak jalan ajija."

Selain langganan salon, tidak sedikit om-om berhidung belang, pencari kenikmatan di selangkangan perempuan muda. Ratu nyaris menjadi salah satu dari mereka delapan tahun lalu, masa-masa ia sempat menjadi SPG rokok saking sudah buntu jalan yang harus ia ambil untuk mengobati papi.

Lalu mami dan Om Waluyo menyelamatkannya.

"Gadun kaya, Li?" Ratu berusaha tersenyum. Agak nyeri terasa saat mendengar masih saja ada pria yang tidak jemu berusaha menawar harganya.

"Ooh. Keyong nek. Kalalo yey mawar diajak karaoke, satu jam sejeti. Tapi tenang ajija, kaga eke kasih. Ngeri bok, bininya banyak."

Fakta bahwa seorang pria kaya, rela meninggalkan istri yang ada di rumah, untuk kenikmatan sesaat juga membuat wanita itu merasa pilu. Setidaknya, ia salah satu korban dari kejadian tersebut, walau kenyataan adalah mami yang meninggalkan dirinya dan papi.

Jengong sedih dong, nek. Eke ga bakal biarin lekong-lekong mata keranjang goda-goda yey. Kalalo ada yang berani, eke sedot ubun-ubunnya, biar lemes. Buat Atu, anaknya papi, kesayangannya Alisia, eke bakal bantu cari lekong eslong, yang selain cinta ama lo, cinta juga ama papi."

Ratu tersenyum saat merasakan usapan lembut di bahunya tanda simpati oleh lelaki kemayu yang telah bertahun-tahun ia jadikan teman. Ali tahu alasan Ratu tidak pernah menjalin hubungan dan selalu jadi orang pertama yang menilai tiap ada pria yang berani mendekati wanita itu. Selama bertahun-tahun juga, tidak pernah ada kandidat yang sesuai.

Lima belas menit kemudian, saat foto Ratu sudah berhasil diunggah ke instagram, Ali mendapat pesan dari seorang pria. Pesan yang sama telah ia kirim tanpa lelah dan selalu tidak pernah dihiraukan oleh Ali tiap dia membacanya.

Li, kasih tau temen lo, kalo dia mau tidur ama w, perawannya gue hargai, 150jt.

"Kenapa, Li?" Tanya Ratu saat ia menemukan wajah mendung sang pemilik salon yang terpaku membaca pesan barusan. Alisia dengan cepat menggeleng dan menghapus pesan itu supaya tidak diketahui oleh Ratu.

"*No*, cuma penggemar eke, nek. You kan tahu, eke femes."

Setelah Ratu mengangguk dan pamit untuk pulang, dengan cepat Ali membuka kembali instagram pria mesum itu dan menekan tombol blok dengan harapan pria yang sama tidak akan kembali mengganggu.

Meski dia tidak pernah tahu, suatu hari, Ratu sendirilah yang akan mendatangi pria itu demi nilai seratus lima puluh juta rupiah.

***

Tidak biasanya Ratu kesulitan mengatur emosi namun untuk pertama kali setelah sekian lama, ia muncul di kantor dengan wajah sembab dan dahi berkerut. Rambutnya yang kini sudah kembali berwarna hitam, dipotong sedikit pendek dan di-*smoothing* begitu lembut dan halus oleh Alisia, melayang lembut ketika gadis yang pernah jadi ketua OSIS SMANSA JUARA itu melangkah menuju tempat duduknya sendiri. Untunglah Lisa tidak berada di tempat duduknya, satu hal yang membuat Ratu amat bersyukur ia bisa menumpukan kedua siku di atas meja lalu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Pagi ini, papi mengamuk. Menangis dan menolak dipasangkan baju dan popok sekali pakai. Pria tua itu mengeluh, badan dan pantatnya perih serta gatal akibat terlalu lama berbaring. Mengeluh karena kasur terlalu tipis dan rumah kontrakan yang ia huni terlalu panas hingga menyebabkan ruam-ruam muncul. Ratu yang menemukan kalau yang terjadi memanglah kenyataan, bahwa papi tidak berbohong, hanya bisa memberi ucapan penghiburan. Krim dan bedak yang biasa ia beli tidak begitu membantu dan ruam-ruam di sekitar perut dan bagian yang tertutupi popok bermaterial plastik agar tidak bocor itu terdapat luka, semakin menjadi karena bercampur air seni nyaris sepanjang waktu, terutama karena ia memakai popok dalam waktu yang lama, atau buang air seni terlalu banyak.

Air mata Ratu bahkan jatuh saat papi berteriak perih. Jejak darah bisa ia lihat ketika popok dilepaskan dari tubuh pria ringkih itu. Menempel bersama sisa seni. Padahal ia sudah berusaha mencari popok terbaik, tapi karena papi berbaring begitu lama, membuat segalanya tambah kacau.

Ia tidak bisa meminta Uwak Ijah mengganti popok papi dan konsekuensinya adalah pria itu harus sabar menanti hingga putrinya

kembali dari kantor, yang mana kadang menjadi sangat lama apabila Ramli tidak sadar buang air besar ketika hari masih pagi dan belum waktunya Ratu pulang.

Ia tahu seharusnya dirinya lebih baik berada di samping sang ayah, tetapi jika begitu, mereka tidak akan bisa makan. Om Waluyo adalah satu-satunya harapan bagi wanita itu untuk hidup. Tidak banyak perusahaan mau memperkerjakan wanita tamatan SMA, terutama yang punya jam kerja pendek seperti yang ia jalani saat ini. Ayah tirinya yang tahu bahwa selama bertahun-tahun Ratu menolak uang saku pemberian Indiri, pada akhirnya menaikkan gaji gadis itu dengan harapan hidupnya tidak akan susah, sesuatu yang tidak bisa ditolak oleh anak tiri yang sadar, biaya merawat sang ayah tidak pernah murah.

"Papi jangan gitu, kasian Uwak liat papi nggak pake baju. Nanti Atu ke toko obat, cari krim atau obat yang bagus buat sembuhin gatel-gatel papi. Tapi jangan gini, Pi. Atu mesti kerja, kalo papi ngambek, Atu bisa telat."

Ramli lalu meraung-raung sambil menggaruk tubuhnya dengan satu tangan yang masih bertenaga, cukup kuat hingga menimbulkan parut luka yang membuat air mata wanita muda itu makin deras mengalir.

"Pi, jangan gini. Tambah sakit nanti. Atu dapet duit dari Ali kemaren, Atu bakal beli popok yang mahal biar pantat papi nggak perih lagi, tapi jangan digaruk kayak gini."

Butuh banyak waktu untuk membujuk satu-satunya harta paling berharga yang ia punya itu. Ketika sadar, wajahnya sudah sembab karena terus menangis dan tidak ada waktu untuk menyembunyikan semua sehingga saat muncul di kantor, yang bisa lakukan hanyalah menunduk.

Setidaknya, saat Prabu yang Ratu tahu, seperti biasa menjulurkan kepala hanya untuk mencari keberadaannya, wanita itu berakting sedemikian rupa, meminjam kacamata hitam milik Lisa dan melambaikan tangan dengan genit seolah tidak terjadi apa-apa.

"Nggak telat kan, Mas?" Dia berteriak, amat tidak sopan, agar pria itu makin jijik kepadanya. Sisa tangis pagi tadi bahkan membuat suaranya bergetar dan hidungnya bengkak, namun ia tidak peduli.

"Ngapain kamu pake kacamata item di kantor? Gaya banget." Celetuk Prabu saat ia dengan santai berjalan mendekati meja Lisa dan Ratu, lagaknya seperti hendak inspeksi, hanya saja Ratu tahu, pria itu mencari kesempatan agar bisa mengajaknya bicara. Ratu tidak datang telat, jadi tidak ada alasan untuk memanggilnya ke kantor lalu menceramahi gadis itu seperti biasa.

"Sakit mata, Mas. Oh iya, sama pilek juga, mau liat belek aku?"

Pura-pura menarik gagang kacamata dengan gerakan amat lambat, Ratu berdoa supaya Prabu melarang. Ia bersyukur, dua detik kemudian Tuhan mengabulkan pintanya, hanya bukan pria itu yang melakukannya, melainkan Lisa, sang tetangga.

"Ih, Nular nanti. Gue sensitif sama ginian. Bulu kucing aja bersin, apalagi belekan. Harusnya nggak usah kerja aja kenapa, sih? Mau jadi karyawan teladan?"

Lisa yang bergidik sayangnya tidak membuat Prabu menjauh. Pria itu malah menyuruh Lisa pergi dan mengambil alih tempat duduk wanita itu untuk dirinya sendiri. Ketika Ratu mengoceh bahwa yang Prabu lakukan adalah tindakan semena-mena, supervisor tampan itu dengan santai menarik kacamata Ratu dan tidak aneh saat tahu, bukan sakit mata yang sedang gadis itu derita saat ini.

"Berapa kali kamu mesti bohong dengan harapan saya percaya? Beberapa hari yang lalu kamu bilang, rambut acak-acakan karena mandi junub, lupa sisiran, padahal satu hari sebelumnya kamu sholat di musola mall. Tahu-tahu, kepala kamu luka. Sekarang, bilang kena sakit mata, kenyataannya mata kamu sembab dan bisa saya tebak, kamu habis menangis.

"Dih, sok tau. Ini loh, poni baru, kepanjangan nusuk mata, jadi kelilipan. Bukan apa-apa, sih. Sok kuatir, deh."

Prabu masih menatap lurus ke arah mata sembab milik Ratu, "Poni kamu pendek, nggak bakalan kena mata. Tapi omong-omong, model begini bikin kamu makin cantik."

Ratu tertawa dengan suara sedikit serak yang kelihatan sekali dibuat-buat. Dalam hati berharap pria itu tidak tahu bahwa kalimat yang Prabu ucap membuat semangatnya yang sempat anjlok meningkat amat drastis, sampai satu fakta menyadarkan, ia tidak boleh terlalu terbawa perasaan. Putri pasti akan mengetahui bahwa dia bersikap amat genit pada Prabu, sehingga setelah tawa terhenti, ia kembali pasang sikap konyol.

"Aku emang cakep, ga inget pas SMA, yang nembak banyak? Situ sih, lupa. Sampai sekarang juga masih cakep. Masak iya jadi tambah jelek."

"Saya cuma inget, ada cewek genit yang nekat nembak, tapi setelahnya, sebelum dikasih jawaban, dia nggak masuk selama berhari-hari dan kabar paling mengejutkan adalah, dia pindah satu bulan kemudian, hilang tanpa jejak, ninggalin cowok jomblo yang dia tembak tanpa pernah dapet jawaban, sampai hari ini."

Jika boleh jujur, Prabu mengucapkan sesuatu yang membuatnya nyaris sesak napas.

"Lah, siapa suruh dulu lari abis ditembak? Rasain kan, nyesel. Coba kalo nangguk, jadi cowoknya Ratu kan keren."

Prabu tersenyum. Kumis tipis di sudut bibir membuatnya amat tampan dan Ratu mengaku kalau senyum pria yang sama itu selalu membuat cacing-cacing di perutnya berubah jadi kepompong yang bertransformasi jadi kupu-kupu dalam hitungan detik. Ia ingin menghambur memeluk Prabu namun kemudian memutuskan untuk menjauhkan kursi kerjanya agar pria itu tidak terus-terusan menggoda. Lagipula, mana ada atasan dan bawahan menjadi pacar.

Prabu juga lebih cocok bersama Putri dibandingkan dirinya.

"Saya terlalu kaget waktu itu. Setelah sadar, sudah kehilangan kamu. Nggak nyangka setelah delapan tahun, ketemu kamu lagi di sini dan bersyukur, masih jomblo."

"Siapa bilang jomblo? Udah punya solmet, di bawah, tu. Namanya Broto. Guanteng banget biarpun songong." Ratu memotong dengan cepat. Siapa tahu Prabu benci dengan perempuan halusinasi yang lebih cinta kucing daripada dirinya.

"Kamu yakin nggak mau denger jawaban saya, setelah kamu nembak dulu?"

Ratu merasa tubuhnya merinding tidak jelas ditatap sedemikian rupa oleh Prabu yang jelas-jelas ia tahu perasaannya. Kenapa sih pria itu tetap nekat? Dia kan sudah merusak segala imej cantik sempurna dalam dirinya hingga hancur, kenapa Prabu masih ngotot? Dia bakal rugi kalau terus memaksa, apalagi Ratu lebih memilih papi daripada dirinya, tidak peduli senyum pria itu terus menggodanya dari tadi.

Imut banget ...

"Eh, Mas, Putri anak bos, naksir loh. Dia cakep pake banget, jadi model gitu, model beha ama kancut, susunya gede, yang jadi lakinya, bakal sehat sentosa, padat gizi.."

Prabu bahkan tidak mendengarkan kalimat Ratu. Mata hitam dengan alis tebal mirip ulat bulu itu menghipnotis Ratu hingga tanpa disadari, ia berhenti bicara.

"Putri bilang dia suka ... " Ratu megap-megap merangkai kata saat ia sadar Prabu menggeleng, tanda tidak setuju kalimat lawan bicaranya saat ini.

"Saya suka sama kamu, ketua OSIS gendeng yang berani nembak seorang Prabu Damar tidak peduli setelahnya mesti dihukum oleh Pak Jamal. Harusnya kita punya kesempatan ... "

Seharusnya, mendengar kalimat pernyataan cinta itu membuat Ratu menganggukkan kepala. Butuh bertahun-tahun akhirnya ia mendapatkan jawaban walau sudah tahu perasaan Prabu kepadanya seperti apa. Bukan sekali dua pria itu mengaku sebagai calon suami saat mereka bicara, hanya saja, Ratu merasa semuanya tidak wajar.

Sama tidak wajar kalau ia berani menganggukkan kepala sementara ia tahu, Putri bisa kapan saja datang dan mengancamnya.

Keberuntungan tiba saat sebuah panggilan masuk dari ponsel dan wajah Sultan Bangsawan Gana Jati sedang memakai masker berada di sana. tersembunyi memang, tapi Prabu tahu bahwa wajah asing yang ia lihat untuk pertama kali itu adalah seorang laki-laki.

"Siapa itu?"

Nada penasaran terasa sekali saat Prabu bicara dan entah kenapa, sesuatu dalam diri Ratu memaksanya untuk berbohong. Siapa tahu setelah ini Prabu akan benci dan menjauhinya.

Siapa tahu juga, setelah ini, Putri akan berhenti merecokinya.

"Yang ini, papinya Broto. Calon imam. Permisi, Mas Damar ... "

Prabu tentu tidak begitu saja percaya. Hanya saja, ketika Ratu menggeser tombol terima, suara Sultan yang memanggil Ratu dengan panggilan "Dek" membuatnya menegang kaku. Sikap yang membuat Ratu yakin, Prabu mungkin sudah menyerah. Karena itu, setelah ia berjalan menjauh dari pria itu, perhatianya kini fokus pada Sultan yang menunggu balasannya.

"Ngapain, Bang? Gue belom jadi Hulk kalo lo khawatir."

Tawa Sultan yang tidak pernah tidak tertawa mendengar gurau ngawur dari bibirnya membuat Ratu sedikit tersenyum. Tidak peduli, setelah itu ia harus meremas ujung roknya kuat-kuat kala melihat Prabu berjalan dengan lunglai menuju kantornya lalu menutup pintu tanpa menoleh ke arahnya lagi.

Mengabaikan sudut hati yang terasa amat nyeri, ia mencoba membalas protes Sultan dengan tawa walau dua detik kemudian ia sadar, air mata kembali luruh.

Kenapa hari ini ia harus meneteskan air mata karena dua laki-laki yang amat disayanginya di dunia?

Tuhan tidak sedang mengujinya, kan?

Karena kalau memang iya, ia ingin meminta Tuhan sedikit menambah rasa nyeri ini dan menggantinya dengan kesehatan buat papi.

Dia masih kuat menanggung sedih dan kehilangan pria seperti Prabu, daripada kehilangan Ramli Santoso, mantan Abang Jakarta yang darahnya mengisi setiap jengkal pembuluh dalam tubuh gadis itu.

****

BAB IV

Setelah beberapa hari lewat yang menyebabkan emosi papi naik turun, Ratu akhirnya bersyukur, Sultan banyak membantu dan memberikan tips agar luka sang ayah lekas pulih. Vet tampan itu bahkan tidak ragu mengenalkan Ratu dengan rekan dokter yang lebih kompeten karena adik angkat gendengnya itu terang-terangan menolak dan tidak mau menerima saran pengobatan dari seorang dokter hewan dengan alasan papi dan kucing amatlah jauh dan tidak setara. Untunglah, Sultan yang selalu tertawa mendengar gurau Ratu sama sekali tidak tersinggung.

"Dokter Diaz baik, loh. Masih jomblo, ganteng juga. Mau dikasih nomor telepon mamanya, biar nggak susah lagi?" Seloroh Sultan saat ia melihat bibir Ratu mulai maju lima senti mendengar tawaran yang mengerikan seperti itu. Kenapa malah memberi nomor telepon emaknya pak Dokter coba?

"Bang, lu tu kurang baek gimana lagi coba, ngenalin cowok, tapi kok malah ngasi nomor telepon emaknya. Cuma sebiji model ginian di dunia. Kebanyakan ngelon guguk ama meong, jadi kalo mo urusan sama anaknya, kudu lewat emak."

Sultan tertawa. Dari atas motor sport warna biru yang ia kendarai, matanya menangkap sosok pria tampan berkemeja slim fit motif garis biru sedang berjalan ke arah mereka saat ini. Matanya mengerling sebagai tanda pada Ratu yang tidak sadar bahwa ada orang ketiga siap mendekat.

"Ih, kedip-kedip. Cacingan? Nular kali, suka nusuk pantat kucing. Ketauan abis gitu, nggak cuci tangan lagi, terus makan. Jorok, lu. Obat cacing buat gajah ada kan di klinik, minum aja, Bang."

Karena gemas, Sultan tanpa ampun menarik hidung Ratu hingga gadis itu menjerit dengan suara sengau dan berusaha balas

mencubit tangan Sultan saat ia mendengar suara berat yang familiar dari belakang, "Ada masalah?"

Jempol dan telunjuk Sultan langsung terlepas dari hidung bangir milik Ratu, namun tangan wanita itu masih memegang lengan Sultan hingga saat ia menoleh, Ratu menemukan Prabu sedang berdiri menatap mereka berdua dengan mata terpicing seolah hendak menikam Sultan yang amat lancang menyentuh wanita incarannya.

Lelaki yang sama punya penampakan mirip dengan foto lelaki bermasker dalam ponsel milik Ratu. Maka wajar, setelah Sultan tersenyum dan mengatakan kalau semua baik-baik saja, Prabu tidak mudah percaya.

Bagian mana yang baik-baik saja, jika wanita yang kamu inginkan sedang beradu adegan mesra dengan lelaki yang sebelum ini dia sebut dengan calon imam?

"Loh, kalo gak salah tadi, Mas Damar bukannya mau keluar?" Pelan-pelan, Ratu melepaskan tangan Sultan saat menanyai keberadaan Prabu yang tiba-tiba muncul dengan raut wajah tertekuk. Belum sempat Prabu menjawab, Ratu kembali mengalihkan perhatian pada Sultan yang kini sudah memegang stang motor hendak berangkat ke satu rumah pasien yang membutuhkan bantuannya. Dokter hewan tampan itu pura-pura melonggarkan tenggorokan yang diyakini Ratu sebagai jalan untuk menggoda wanita itu. Ketika Ratu tiba-tiba saja salah tingkah dan hendak membalas ulah jahil Sultan, vet jomblo itu terbahak dan memacu motor meninggalkan Ratu yang menggerutu dengan suara gumam yang hanya bisa dia sendiri dengar, "Lu minta salam, ga gue sampein. Mana mau dia noleh sama dokter malu-maluin kayak situ."

"Itu calon imam kamu?" Suara dingin sarat kecemburuan terdengar dari bibir milik Prabu. Ucapannya barusan membuat rambut-rambut halus di tengkuk Ratu meremang dan saat ia memutuskan untuk menoleh, pria tampan itu kelihatan sekali sedang dalam mood yang tidak baik.

"Calon imam siapa?" Ratu balik bertanya, lupa kalau sebelum ini, bibirnya sendirilah yang mengaku pada Prabu kalau Sultan adalah calon imam.

"Calon imam siapa? Menurut kamu calon siapa?"

"Ya elah, Mas. Kalo Bang Sultan jadi imam, siapa aja bisa jadi makmum. Mo bapak-bapak, anak-anak, ibu-ibu. Bebas mah, selagi dia baris di depan shaf."

Sedetik kemudian, Ratu memejamkan mata dan memaki dalam hati, baru ingat kalau di depan Prabu, dia yang menyatakan kalau Sultan adalah papi Broto, sang calon imam.

Lah, kan gue nggak salah bilang, calon imam bisa buat makmum.

"Jadi namanya Sultan?" Prabu kembali bertanya, tampak peduli saat Ratu mengangguk, wajahnya sudah semerah tomat. Wanita itu malu-malu mengakui pria tadi?

"Iya, Mas. Ini kenapa ya jadi nanya-nanya? Bukannya tadi anak-anak bilang, Mas Damar mau keluar? Kok malah nyamperin aku? Ini masih jam istirahat, loh."

"Sudah makan?" Kembali Prabu mengajukan pertanyaan, mengabaikan Ratu yang kini menunggu jawabannya sendiri. Saat wanita itu mulai menganggukkan kepala, Prabu yang tidak percaya segera menarik tangan mami Broto itu untuk mengikutinya menuju kantin karyawan yang berada di samping gedung Pancabuwana.

"Eeh, tarik-tarik. Calon imam aku ntar liat loh, Mas. Bahaya kalo dia ngamuk, bisa disuntik rabies."

"Status dia baru calon imam, kan? Bisa jadi imam buat orang lain juga. Nggak kayak saya, calon suami yang sudah pasti cuma buat kamu seorang. Posisi saya jauh lebih kuat dibanding dia."

"Geer." Ratu membalas, menahan geli dalam hati sambil celingak-celinguk, berharap CCTV yang doyan ngamuk tidak memergoki mereka. Putri yang marah lebih menyeramkan dari serangan badai.

"Mas, aku dah makan loh. Ga usah ditraktir. Gak usah pake pegang gini juga, nggak bakal jatoh."

Prabu membalas dengan gumam dan tidak tertarik melepas pegangan tangan mereka, mengabaikan wajah Ratu yang makin merah, perpaduan salah tingkah, takut ketahuan Putri dan perasaan berbunga-bunga dalam hati.

"Sariawan ya, Mas? Apa sakit gigi? Irit bener ngomongnya. Nenek-nenek aja masih suka gosip biar giginya ompong. Masak kal ... "

Prabu menghentikan langkah sementara jarak mereka tinggal sepuluh meter lagi dari pintu kantin. Ratu merasa amat canggung apalagi saat orang-orang mulai memperhatikan mereka. Beberapa staf bagian purchasing yang bekerja di lantai yang sama dengan Ratu sudah bersuit-suit dari kejauhan. Beberapa hari sejak pengakuan perasaannya, Prabu tidak malu-malu menunjukkan perhatian untuk Ratu dan hal itu memancing kehebohan di antara mereka.

"Kalau nggak dipegang kayak gini, kamu bisa lari. Ratu Intan Wijaya Kusuma itu kayak balon yang jumlahnya tinggal empat, kamu tau kayak apa?"

Ratu yang kebingungan menggelengkan kepala saat melihat wajah serius Prabu melaser matanya.

"Auk, ya. Ga suka maen balon. Emang kenapa, Mas?"

"Biar kamu nggak terbang, mesti dipegang erat-erat."

"Aseeek Pak Eko."

Demi Tuhan, lubang hidung Ratu sudah megar-megar kena gombalan Prabu yang baru kali ini ia dengar. Bukannya tersipu dan malu-malu seperti ABG yang terpesona kena goda, ia tidak bisa merespon apa pun kecuali jargon Pak Polisi yang baru-baru ini sempat terkenal. Mungkin dengan bertingkah begitu, Prabu bakal melepaskan pegangan tangan mereka.

"Siapa Pak Eko?"

Ratu membalas pertanyaan Prabu sambil cengengesan, "Suaminya Bu Eko."

Prabu tersenyum tipis, kesukaan Ratu yang membuatnya berasa sesak napas. Rasanya seperti ketiban durian runtuh, dipegang tangan bahkan dapat senyuman mesra. Sayang Prabu sudah dipatok Putri. Ia bisa lebih agresif kalo tanpa penghalang.

Tapi masalah papi juga bikin pusing, sih. Mana ada pria mau menerima wanita yang lebih sibuk memikirkan orang tua daripada dirinya.

Putri amat sangat beruntung, mengabaikan ada satu fakta tambahan, seorang vet tampan yang juga menaruh hati hingga kadang mampir dengan harapan bisa melihat putri bos perusahaan ekspor impor itu meski cuma dari luar. Hal yang menjadi bahan tertawaan Ratu tiap mereka bertemu karena Sultan selalu gugup padahal cuma melihat mobil milik supermodel pakaian dalam itu terparkir di depan kantor.

"Norak lu, Bang."

"Makan, yuk. Saya nggak suka liat badan kamu kerempeng kayak gini. Udah mirip bener kayak balon. Ditiup angin bisa terb ... "

"Mulutnya ish, minta ditemplokin sambel. Ini body idaman cewek, Mas. Lagian aku gak percaya Mas Damar suka, masak udah bertahun-tahun, masih saya-saya."

Terdengar suara dehaman beberapa kali dan wajah Prabu yang tampan berubah kikuk. Lima detik kemudian dia bicara lagi, "Aku gugup sebenarnya, tapi karena kamu yang minta, ya sudah."

Tidak tahu mengapa, melihat Prabu bersikap seperti itu membuat Ratu tidak bisa menghentikan diri dan tersenyum pada pria yang hingga detik ini selalu membuat pikirannya bercabang selain memikirkan Ramli Santoso.

"Kalo aku nggak bisa nerima perasaan Mas Damar, masih mau ngajak makan, nggak?"

Susah payah, Ratu memuntahkan kalimat barusan, tidak peduli sebelumnya dia telah terpesona oleh sikap manis Prabu. Tapi ia berpikir, sebelum semuanya makin berlarut, pria itu sebaiknya mundur. Putri dan Ramli adalah pertimbangan yang membuatnya tidak bisa mengkhayal macam-macam.

Nasibnya dan Sultan mirip pinang dibelah kapak, kalau beruntung, hasil belahan indah, kalau gagal, pasti tak sedap dipandang muka.

"Besok aku coba lagi, nembak kamu. Yang penting hari ini, calon istri, calon Ratu buat rumah yang sudah aku siapkan, sudah lihat kalau Prabunya sedang berjuang memenangkan hati. Aku baru ditolak sekali, masih ada sejuta kali buat menarik hati kamu. Nggak masalah."

"Ish, ish, ish. Sejak kapan bisa gombal? Nggak malu naksir anak buah?"

Tawa Prabu pecah. Tanpa melepaskan genggaman tangan, ia bergerak kembali ke arah kantin, lalu membalas Ratu dengan gumam yang hanya bisa didengar oleh oleh wanita itu.

"Sejak suka sama kamu. Dan satu lagi, aku nggak pernah malu bisa ajak jalan anak buah. Malah lebih praktis, satu langkah langsung ketemu."

Ratu menggelengkan kepala, pening sekaligus tidak bisa percaya, melepaskan diri dari seorang pria yang pernah kabur saat dia tembak dulu adalah hal paling rumit dalam otaknya saat ini.

***

Sudah lewat pukul satu siang saat Ratu berdiri di pelataran parkir sebuah minimarket bernama Maret-Maret. Sebuah panggilan masuk ke ponselnya yang amat sederhana, dan ia menghela napas waktu tau siapa yang menelepon, sang CCTV nan cantik jelita alias Indira Putri Waluyo, sang adik tiri semata wayang.

Kemana aja, sih? Cepetan napa? Gue haus.

Putri yang mengiriminya pesan. Apa mesti dia membalas kalau saat ini hujan tengah turun dengan lebat? Kembali ke kantor dengan risiko tubuh basah kuyub adalah hal yang tidak memungkinkan.

"Mbak, masih ujan. Duduk aja dulu." Suara lembut seorang pramuniaga bertubuh mungil dan sedikit montok menyapa. Ratu mengulas senyum tipis kala gadis itu bergerak menarik sebuah kursi besi yang dicat warna putih lalu mempersilahkan Ratu untuk duduk.

"Nggak usah, Mbak. Nggak apa-apa, bentar lagi reda, saya mesti cabut ke kantor." Ratu coba menolak. Sayang, pramuniaga itu hanya membalas dengan kerlingan sebelum meletakkan kursi besi di depan putri mantan Abang Jakarta itu dan dia menolak beranjak sebelum Ratu benar-benar menghenyakkan pantatnya di sana.

"Mbak sakit, kan? Mukanya pucet. Duduk aja dulu."

Ratu menyerah dan ia mengangguk seraya mengucapkan terima kasih pada pramuniaga yang ia ketahui bernama Bening, tersemat pada name tag yang tergantung di dada.

"Istirahat, Mbak. Duduk dulu. Jangan dipaksa ujan-ujanan."

Pramuniaga tersebut meninggalkannya sendiri, di samping karena hujan semakin deras hingga banyak orang berteduh, seorang pria tampan berseragam sama dengannya memanggil dari dalam. Usai pramuniaga itu berlalu, pandangan Ratu kembali terarah pada belanjaan yang kini diletakkannya dalam pangkuan. Dua botol air mineral berharga mahal dengan kemasan botol beling yang tidak dipahami kegunaannya oleh gadis itu. Putri sendiri yang memintanya keluar dan membeli minuman tersebut tidak lama setelah kepalanya muncul di ruang staf *sales and purchasing*.

"Eh, lo nggak ada kerjaan, kan? Ngabisin duet bapak gue doang di sini. Mending lo jalan ke minimarket, beliin gue sparkling water. Rusak tenggorokan gue minum aer galon kayak kalian."

Ketika Lisa yang saat itu tahu kondisi Ratu sedang tidak baik coba menawarkan diri untuk menggantikan titah anak sang pemilik perusahaan, yang dia dapat hanyalah delikan tajam. Ratu mengabaikannya dan malah memilih melempar selembar uang kertas berwarna merah tepat ke hadapan saudara tirinya tersebut.

"Nggak pake lama. Gue mau ajak Damar nonton sore ini."

Sudah seminggu berlalu sejak Prabu menembaknya entah untuk keberapa kali di dekat kantin kantor, Ratu memilih menjauh walau kadang gagal. Tidak sedikit ancaman ia terima dari Putri yang sepertinya tahu kapan saja pria tampan itu bergerak mendekati saudara tirinya. Sebagai akibatnya, dua hari ini, Putri Waluyo getol mendatangi

kantor dan penuh percaya diri masuk ke ruangan sang supervisor lalu mendekam di sana hingga berjam-jam.

Tidak peduli setelahnya, Prabu muncul dengan wajah kusut dan memintanya untuk menemani sang mantan gebetan agar mau makan siang bersama. Di bawah tatapan garang Putri, jawaban Ratu seperti biasa hanya berupa gelengan dan berbagai alasan aneh yang tak masuk akal.

Spesial buat hari ini, sebelum Prabu sempat menemuinya, Putri sudah berhasil mengusirnya jauh-jauh.

Walau sekarang dia bingung, kenapa wanita yang berprofesi sebagai model tenar tersebut memaksanya untuk cepat kembali?

"Lagi ujan, Put. Deres banget, aku nggak mungkin balik hujan-hujanan, basah semua baju aku nanti."

"Cepet balik atau gue bilang papa buat pindahin lo ke cabang Madura, biar nggak perlu lagi ngemis-ngemis minta duit. Biar lo nyahok, sekalian nggak bisa gatel-gatel lagi sama Damar ... "

Putri terus saja bicara tidak peduli Ratu sudah menjauhkan ujung ponsel dan menatap nanar pada deras hujan yang menerpa kanopi minimarket. Beberapa orang lelaki yang menunggu mengencangkan jaket yang mereka kenakan. Udara menjadi lembab dan sedikit dingin, efek basah dan hembusan angin yang sedikit kencang. Ratu yang saat itu mengenakan blus tipis terpaksa bergidik karena merasakan hawa dingin mulai menusuk. Seperti kata pramuniaga tadi, ia memang sedang tidak dalam keadaan fit. Semangat untuk membalas omelan Putri jadi sebuah banyolan bahkan nyaris nol, hingga yang bisa dilakukannya saat ini adalah mencari cara agar dia bisa kembali ke kantor tanpa basah.

Walau hal seperti itu adalah kejadian amat mustahil.

"Ke kantor, sekarang. Gue haus, tau nggak?"

Ratu yang paham perangai saudari tirinya itu kemudian mengiyakan agar dia tidak perlu lagi mendengar omelan panjang wanita itu. Sebelum keinginannya terpenuhi, Putri tidak akan berhenti dan mengabulkan kemauannya adalah hal yang bisa membuatnya bungkam.

Termasuk membiarkan saja keinginan Putri untuk terus bersama Prabu. Dia tidak bisa melarang dan keadaannya yang tidak memungkinkan membuat segala perasaan untuk pria itu menguap begitu saja.

Ratu melirik arloji di tangan kiri. Tali jamnya sudah hampir putus, tapi dia tidak peduli. Hujan sudah turun sepuluh menit dan tidak ada tanda-tanda reda. Jika dia menunggu sebentar di pinggir jalan, akan ada angkot yang membawanya ke kantor. Tapi jika dia berjalan menyusuri trotoar, dalam tiga menit dia akan sampai dan bisa menghemat lima ribu rupiah.

Ponselnya berdering lagi dan Ratu tahu, adik tirinya yang cantik jelita itu tidak akan pernah berhenti. Usai menarik napas, mengabaikan larangan dari seorang bapak yang sedang merokok ketika melihatnya berlari kecil sambil menutupi kepala dengan satu kantong kresek ekstra yang diberikan oleh pramuniaga tadi agar plastik yang menampung botol beling air mineral tidak jebol, Ratu menembus hujan sambil berharap bahwa Tuhan sudi berbaik hati menghentikan hujan barang sejenak agar dia bisa menunaikan tugas menyenangkan hati adik tiri semata wayang yang dia punya walau itu berarti membuatnya harus rela basah kuyup selama bermenit-menit.

***

Saat kembali ke kantor, kemeja Ratu nyaris basah kuyub. Rambutnya juga sudah lembab dan ia menggigil saat tubuhnya bersentuhan dengan udara dingin kantor tempatnya bekerja. Untunglah Lisa berbaik hati meminjamkan gadis itu jaket dan Ratu menjemur kemeja basahnya di dekat dapur serta menggunakan sapu tangannya yang berbahan handuk untuk mengeringkan rambut.

Sayang, respon Putri tetap tidak bersahabat ketika ia muncul dan mengambil dua botol air mineral pesanannya. Putri memandanginya sambil mendelik tajam dan tampak jijik dengan penampilannya yang amat aneh.

"Kayak gembel." Ejeknya tanpa tedeng aling-aling.

Ketika tangan Ratu yang memegang uang kembalian belanja terarah kepadanya, Putri memandangi kakak tirinya itu dengan pandangan amat tersinggung, "buat apa itu? Gue nggak butuh recehan. Ambil aja sana, beli permen, kek, beli lipstik, kek."

Ratu bisa mendengar kalau di sebelahnya, Lisa mulai mendesis dan siap menyumpahi anak bos mereka. Sayang, Putri masih fokus untuk mengatai Ratu hingga ia tidak peduli lagi pada salah satu pegawai sang ayah yang siap mencakar wajahnya. Butuh beberapa detik bagi wanita itu untuk mengalihkan perhatiannya pada Lisa sebelum menghilang kembali ke ruangan Prabu.

"Lo, sok cantik, pake beha sumpelan aja bangga." Putri melirik sinis ke arah dada Lisa dan menyeringai keji sebelum wanita itu sempat membalas, "palsu. Makanya jangan sering-sering percaya iklan, minyak bulus apalah itu, nggak bakal ngaruh. Sama kayak tingkah lo, julid sekali lagi sama gue, besok lo nyari makan di emperan."

Setelah bayangan Tuan Puteri Waluyo tersebut hilang dari pandangan, Lisa adalah orang pertama yang membuka sepatunya dan nyaris melempari pintu ruangan Prabu yang tertutup.

"Kalo bukan anak bos, sudah gue mutilasi, gue cincang, terus dagingnya lempar ke kandang buaya. Itu juga kalau buayanya mau makan mahluk busuk kayak gitu. Ngatain tete* gue, kurang asem tau nggak? Tapi kenapa dia bisa tahu gue *searching* minyak bulus, ya?"

"Dia *follow* instagram lo, dodol, dan dia liat kalau lo hobi nge-like tukang minyak bulus."

Lisa dengan cepat menoleh pada Ratu dan memandanginya tidak percaya, "Serius? Ah, lo bohong. Masak aktivitas gue ketauan, sih? Kan nge-*like-like* gitu rahasia."

Ratu menggeleng pelan. Pandangannya kini mulai kabur tapi ia masih memutuskan untuk berdiri. Dia tidak berniat menyimpan uang kembalian dari Putri dan tujuannya cuma satu, mengembalikan uang yang disebut oleh sang adik tiri tersebut.

"Tu, serius, aktivitas gue bisa dilihat? Serius? Lah, followers gue bisa tahu? Gue suka ngelike cowok pake sempak doang, ya ampun gila, yak?"

Ratu sudah dua langkah berjalan dari mejanya sebelum memutuskan untuk menoleh pada Lisa yang kini panik luar biasa. Mendengar sahabatnya itu mengoceh panjang lebar membuat kepalanya berdenyut nyeri dan ia nyaris tidak bisa menahannya lagi.

"Gebetan gue, si Joni tau dong gue suka liat laki sama bencong? Gue tuh sebenernya cuma survei ukuran cabe, apa rawit apa lombok. Biar ada faedahnya buat hidup ... "

Ucapan Lisa terputus karena dia tidak sempat lagi melanjutkan. Dia keburu berlari karena pada detik yang sama, Ratu yang sedang bergerak menuju ruangan mantan gebetannya mendadak jatuh tidak sadarkan diri.

"Ratu! Muke gile dia pingsan di sini ... "

***

Suara ribut-ribut dari depan yang terdengar hingga ke dalam kantor sang supervisor, Prabu Damar Anggabaya, membuat dirinya yang sejak tadi menatap malas-malasan ke arah sosok cantik wanita bertubuh tinggi langsing dengan dada sekal menggoda, segera bangkit. Prabu tidak menghiraukan panggilan Putri yang sedang menuang air minum ke gelas yang ia ambil dari lemari kaca dekat meja Prabu.

"Loh, Mas, ini minum dulu. Haus kan dari tadi sibuk nelepon klien?"

Pintu mendadak terbuka dan sosok Lisa yang tampak panik membuat Prabu amat waspada. Meski begitu, Lisa menimbang dengan cermat kalimat apa yang akan ia untai selanjutnya, agar nona besar nan cantik jelita, pewaris perusahaan sah milik sang papa tidak murka. Terutama karena ia bisa meramalkan apa yang bakal terjadi beberapa detik lagi ketika mulutnya buka suara.

"Kenapa, sih?" Prabu melirik Lisa. Belum sempat dapat jawaban, matanya tertumbuk pada sosok Ratu yang duduk di lantai, bersandar pada tubuh seorang wanita gemuk bernama Rini, dari bagian yang sama dengannya, staf *purchasing*. Bibir Ratu tampak pucat dan Prabu bisa melihat, salah seorang pegawai yang lain sedang

menuangkan minyak kayu putih banyak-banyak ke telapak tangannya sendiri, lalu tangan tersebut masuk menelusup lewat bawah perut dan melakukan gerakan mengusap dengan pelan di sana.

Prabu bisa melihat kilasan kulit putih mulus tetapi cepat-cepat ia tepis segala pikiran aneh barusan dan bergerak cepat menuju Ratu yang terdengar berbisik mengatakan kalau dirinya baik-baik saja.

"Pingsan tadi, Mas. Disuruh Mbak Putri beli air minum di minimaket. Pulangnya ujan-ujanan, padahal lagi demam." Lisa hati-hati bicara, berharap bahwa Putri yang kini mengejar di belakang, tiba-tiba terkena serangan jantung hingga tidak bisa mendengar ucapannya saat ini, lebih bagus lagi jika setelahnya, Tuhan berkenan mengirim Putri ke neraka, menggunakan layanan SDS, Satu Detik Sampai.

Beberapa orang wanita yang mengerubungi Ratu, di antaranya ada yang memegang teh hangat, segera mundur begitu melihat Prabu ikut berlutut. Punggung tangan sang pengawas bagian pembelian itu langsung terarah ke dahi pujaan hatinya yang kelihatan amat gugup. Dahi Ratu amat panas dan peluh bercucuran membasahi lehernya yang jenjang.

Ngomong-ngomong, detik itu juga Prabu sadar kalau rambut Ratu yang dikuncir ekor kuda tampak basah kuyub dan kemeja yang tadi pagi masih ia lihat dipakai gadis itu telah berganti dengan jaket yang dia tahu pasti adalah milik Lisa.

"Ke rumah sakit, yuk." Prabu memberi saran dan segera saja ditolak mentah-mentah oleh Ratu. Mata gadis muda mantan ketua OSIS slebor itu terarah kepada Putri yang berdiri dengan mata terpicing dari balik punggung Prabu.

"Nggak usah, Mas. Makan Popmie aja sembuh, tambahin cabe yang banyak. Aku belom makan, biasalah laper."

Alasan Ratu yang seperti biasa merupakan juara ngeles, tidak ditanggapi oleh Prabu. Dia bahkan sudah ambil bagian mengambil botol minyak kayu putih yang sebelum ini berada di tangan Rini, lalu menuang cairannya banyak-banyak, agar bisa berguna untuk sekadar memberi kehangatan pada Ratu.

"Eh, eh, apa-apaan ini? Mo modus, nggak usah, ya." Ratu panik, berusaha bangkit, tapi kembali tubuhnya melorot. Kepalanya masih terasa berat dan dia sepertinya telah kehilangan separuh kekuatan untuk berdiri tegak. Melihat itu, akhirnya Prabu berinisiatif meraih tubuh Ratu dan membawa gadis itu ke ruangannya.

Saat itulah, Putri yang tidak terima segera menahan lengan Prabu sebelum ia sempat bangkit.

"Biarin aja, Mas. Dia bilang makan mie instan aja bisa sembuh, nggak usah repot-repot. Dasar si Ratu aja manja, meny-menye sok lemah. Dia minta perhatian kamu, Mas."

Ratu meneguk air ludah. Tangannya sudah berada di dada Prabu, berusaha mencegah pria itu menggendong tubuhnya. Ia sudah mengantisipasi bahwa saudarinya itu akan murka, akan tetapi, Prabu sepertinya tidak peduli dan seolah telinganya tuli, ia tetap bergerak menggendong Ratu ke dalam kantornya. Sofa yang berada dalam ruangannya bisa digunakan oleh wanita itu untuk beristirahat.

Sayang, Putri tidak menyerah. Begitu tubuh Ratu sudah berada di atas sofa, dengan Lisa dan Rini yang mendampingi, Putri kembali meminta perhatian Prabu untuknya dan mulai mengomel, "Mas Damar nggak dengar kata-kata aku tadi. Si Ratu itu caper, minta perhatian. Dia sengaja sakit, pake jadiin alesan gara-gara aku nyuruh dia beli minum di minimarket. Manja banget, kena ujan dikit aja langsung pingsan. Kayak anak sultan bener."

"Dia lagi sakit waktu lo maksa dia tadi." Lisa mendesis, nyaris melempari putri atasannya itu dengan botol minyak kayu putih. Emosinya sudah di ubun-ubun dan bisa-bisanya Putri malah menyalahkan Ratu.

"Lo diem, kacung aja berani ngebantah gue." Putri melotot. Pandangannya kembali terarah pada Prabu dan dia merasa kesal pria itu tidak mengacuhkannya.

"Kamu sebaiknya pulang, Put. Dari pagi sudah nongkrong di sini, saya jadi nggak bisa kerja. Sekarang Intan sakit, ocehan kamu malah bikin kepala saya sakit. Tambah lagi kamu mulai ngomong nggak karuan sama anak buah saya." Prabu pada akhirnya membuat

Putri terdiam. Hanya saja ia tampak tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Jelas saja, kalimat yang pria itu ucapkan mengandung arti bahwa nyaris seharian ini dia mengganggu Prabu dan sekarang, pria itu lebih mencemaskan keadaan Ratu.

"Mas Damar lebih milih dia daripada aku? Aku anaknya papa loh, Mas. Yang punya perusahaan ini." Putri menepuk dadanya, menunjukkan kalau dia punya posisi penting di perusahaan ini. Lagak selangitnya itu kemudian membuat Lisa yang sedang mengurut puncak kepala Ratu kembali bersungut. Beruntung, Ratu yang sudah dapat membuka mata segera menahan sahabatnya tersebut agar tidak berbuat lebih nekat lagi.

"Justru kamu bisa gunakan posisi kamu buat jadi contoh, jadi anak pemilik perusahaan, bukan berarti bisa berbuat semena-mena."

Putri kelihatan sekali amat marah, tapi sebaik mungkin ditahannya semua itu agar Prabu tidak melihat betapa dirinya amat tersinggung. Segera, setelahnya, ia kembali bicara, "maksud aku, apa Mas nggak takut kalau suatu saat, Papa tahu Mas menolak aku, bisa jadi posisi Mas yang sekarang ... "

Prabu paham ke mana arah pembicaraan anak perempuan sang pemilik perusahaan. Seketika ia menyeringai dan bergerak mendekati Putri dan bicara dengan nada amat pelan hingga hanya telinga sang supermodel itu saja dapat mendengar, bukan Lisa, Rini, bahkan Ratu sekalipun.

"Kamu mau tahu hal yang paling mengejutkan? Kalau aku mau, satu detik setelah keluar dari perusahaan ini, ada tiga belas perusahaan yang berebut mau menjadikan aku karyawan mereka, entah sebagai pimpinan cabang, atau sebagai staf ahli, tapi yang pasti, tidak dapat gaji dari papamu pun, aku nggak akan mati."

Putri yang merasa amat tertohok dengan kalimat tersebut, segera mundur dan buru-buru keluar, membuat Lisa penasaran tapi tidak bisa menemukan jawabannya. Sedetik kemudian, Prabu mendekat dan kembali memastikan kondisi Ratu yang sepertinya belum membaik. Butuh beberapa saat baginya untuk berpikir lalu

meraup tubuh Ratu tanpa minta pendapat dari dua orang wanita yang berada di sana.

"Mau ke mana, Mas?" Lisa berteriak panik dan ia tanpa sadar bergegas mengikuti langkah atasannya, meninggalkan Rini yang sama masih bengong seperti dirinya tadi.

"Ke klinik, Sa. Kasian Ratu badannya gemeter." Cepat, Prabu berlari menuju lift dan senang karena tidak melihat jejak Putri sama sekali. Setelah Lisa membantunya memencet tombol dan denting pintu terbuka, suara gemetar tapi tetap selalu bikin rindu, akhirnya dapat ia dengar lagi.

"Mau ke mana?" Ratu berucap di antara getaran bibirnya yang lemah, membuat Prabu tidak bisa menghentikan rasa khawatir ketika menatapnya.

"Dokter. Mau, ya?"

Ratu menggeleng, ia berusaha turun tetapi tenaganya yang memang masih lemah membuatnya menyerah, "Jangan baek-baek, Mas, ntar aku bisa jatuh cinta. Papinya Broto mau dikemanain?"

Lisa lebih dulu menyeletuk, sebelum Prabu sempat membalas, "Lah si Broto punya papi?"

Tawa terdengar dan Lisa tahu, pelakunya adalah Prabu.

"Ada, Sa. Nih, lagi gendong temen kamu. Ganteng, kan?"

Lisa menjerit tidak percaya, walau sedetik kemudian, ia menemukan Ratu menggeleng di antara sela tawa milik Prabu yang memenuhi ruang segi empat yang akan membawa mereka ke lantai bawah.

***

BAB V

Setelah bermacam bujukan, rayuan dari Prabu, pada akhirnya, Ratu bisa kembali ke rumah dengan cara menumpang ojek yang Lisa pesankan ketika wanita itu mampir ke rumah sang sahabat. Prabu memaksa untuk mengantar Ratu hingga ke rumah namun putri Ramli Santoso yang amat tahu diri itu menolak dengan halus. Dengan iming-iming serta janji kalau ia akan kembali dengan hati-hati, akhirnya Prabu kembali ke kantor dan membiarkan Ratu beristirahat di kamar kos Lisa yang memang berjarak tidak jauh dari kontrakan Ratu dan papi. Memang tidak mudah, apalagi setelah Ratu merasa was-was bahwa Prabu bisa saja menyusul dan mencari tahu alamat rumahnya, tapi setelah lima puluh menit lewat dan Lisa telah berhasil mendapatkan info dari Rini yang masih berada di kantor bahwa Prabu sudah tiba, akhirnya Ratu menguatkan diri untuk pulang. Hanya saja, seperti halnya Prabu, Lisa tidak begitu saja melepaskan dirinya dengan mudah. Butuh banyak janji manis dan ucapan penuh keyakinan bahwa dia baik-baik saja, baru sahabatnya itu berani membiarkan Ratu pulang.

"Padahal enakan Mas Damar tadi yang anter. Lo langsung sampai rumah."

Ratu menggeleng, tampak tidak setuju dengan ide Lisa tersebut. Dia amat tahu diri. Setelah ini, Putri pasti akan mengamuk. Jika kemudian Prabu sampai nekat ke rumah dan melihat papi, dia pasti akan dikasihani dan dia benci jika hal tersebut terjadi.

"Nggak, Sa. Mending kayak gini. Gue gak mau dikasihani, cukup gue aja yang dikasih ujian kayak gini. Papi bukan barang pajangan yang harus gue kasih liat ke orang-orang biar timbul simpati, nggak. Jika memang ada yang butuh bantuan, itu bukan gue."

Lisa tidak bisa lagi protes. Ratu yang nekat ingin kembali serta hari memang sudah sore membuatnya tidak mampu mencegah. Dia

tahu, penjaga ayah gadis itu juga butuh istirahat kemudian, giliran Ratu menjaga dan merawat sang ayah.

"Janji lo jaga kesehatan, Tu. Bokap lo emang butuh perhatian, tapi badan lo juga."

Ratu kemudian mengangguk dan melambai pelan begitu ojek yang akan mengantarnya pulang siap berangkat, meninggalkan Lisa yang memandangi wanita muda itu dengan perasaan ngilu.

Tidak semua orang kuat menghadapi hidup seperti yang Ratu jalani, kehilangan ibu yang lebih memilih pria lain, kerja keras sembari merawat ayah yang menderita stroke, juga melihat gebetan yang ternyata disukai oleh adik tiri yang ternyata lebih keji daripada Mak Lampir nenek si Grandong.

Sekitar jam sembilan malam, usai Ratu menutup pintu kontrakan, ia melihat papi sedang mengejan. Wajahnya berkerut dan Ramli Santoso nampak amat serius. Selang beberapa menit, rupanya ia gagal menuntaskan hajat dan hal itu menjadikannya frustrasi. Ratu yang menunggui di samping pria itu kemudian jadi sasaran kesedihan sang mantan Abang Jakarta.

"Ke kamar mandi aja ya, Pi. Nanti Atu pegangin." Ratu memberi saran, tapi Ramli menolak dengan alasan tubuhnya berat dan Ratu akan kesulitan memapah tubuhnya.

"Jiah, Papi mah. Ada-ada aja. Orang tiap pagi mandi sama Atu ke kamar mandi juga. Lagian kalo di kamar mandi, eeknya langsung nyempung ke kakus, tinggal siram."

Ramli yang semula bimbang, pada akhirnya mengangguk setuju. Butuh beberapa detik bagi Ratu untuk menarik tangan sang ayah dan membantunya duduk. Dia harus melakukannya pelan-pelan agar pantat papi yang terluka tidak makin jadi.

"Atu sha ... kit?" Dengan bibirnya yang miring sebelah, Ramli menanyai Ratu. Ia agak sedikit cemas menemukan punggung dan leher sang putri terasa lebih hangat dari biasa. Hal tersebut membuat Ratu berkelit dan mengatakan kalau barusan dia beres-beres di kamar hingga tubuhnya berkeringat.

"Jangan bo..hong. Doshaaa ... " getar suara Ramli saat mengucapkan hal barusan membuat Ratu menyunggingkan senyum. Kadang-kadang, pria itu suka menggodanya.

"Atu sehat, Pi." Ratu coba mengelak sembari meletakkan dua tangan sang ayah agar bisa memeluk lehernya, walau sebenarnya hanya separuh tangan, yaitu tangan kanan saja yang bisa melakukannya. Ketika ia berusaha bangkit seraya membopong tubuh Ramli, sekejap Ratu merasa pandangannya gelap hingga dirinya harus mengerjap beberapa kali untuk memastikan dia baik-baik saja.

"Aa..tu.?" Ramli tampak panik kala merasakan tubuh putrinya sedikit limbung, tetapi respon Ratu tetaplah kalimat yang mengatakan bahwa ia baik-baik saja dan Ratu terus menggendong papi hingga pria itu berhasil menuntaskan hajatnya di kamar mandi.

Saat papi kembali ke atas kasur, dengan pospak baru sudah terpasang dan siap untuk tidur, Ratu mengecup dahi sang ayah penuh kasih sayang.

"Mimpi yang indah ya, Pi. Doain Atu dapet banyak duit, bisa sering-sering anter papi kontrol, atau dapet duit jatoh dari pesawat, biar bisa bayar dokter paling mahal supaya papi sembuh."

Ramli mengangguk dan membiarkan Ratu mengusap air mata yang tiba-tiba saja mengalir di pipi keriput miliknya.

"Sama doain Atu sehat terus ya, Pi. Biar bisa rawat papi. Jangan biarin Atu mati lebih dulu ... "

Ratu memejamkan mata dan bersyukur, kalimat terakhir hanya mampu ia ucapkan dalam hati. Kata Aamin tak putus ia dengar dari bibir miring sebelah milik sang ayah hingga akhirnya tubuhnya yang masih lemah jatuh tertidur di dekat perut Ramli yang masih menangis, karena dia tahu, sepintar apa pun Ratu berusaha menipu, di depan ayahnya sendiri, gadis itu tidak pernah bisa berbohong.

Putrinya yang tersayang selalu berusaha menipu dirinya sendiri, walau gagal.

Setidaknya, Ratu yang gagal menipu diri, jauh lebih baik daripada dirinya sendiri, pria gagal yang tidak mampu mengangkat kepala untuk mempertahankan harga diri dan rumah tangganya.

Malam makin larut dan Ramli tidak pernah putus berdoa agar maut lebih dulu menjemput dirinya, bukan sang putri.

***

Sudah lewat pukul lima subuh dan Ratu yang telah menunaikan sholat duduk termenung di atas kasur busa tipis beralaskan seprai warna biru bermotif bunga sepatu, kenang-kenangan pernikahan orang tuanya bertahun-tahun lalu yang dia simpan hingga usianya menjelang dua puluh lima. Matanya menatap nanar pada layar ponsel android sederhana hasil beli *second* milik Lisa. Beruntung, sahabatnya tersebut mau menjual ponsel lamanya dengan harga murah dan Ratu yang kala itu baru saja dapat komisi dari Ali tidak menolak mendapat gawai yang dia butuhkan karena para staf kantor selalu berhubungan melalui pesan instan.

Dia baru saja mengirimkan pesan pada Prabu perihal tidak masuk. Dia masih demam dan badannya masih sempoyongan jika dipaksakan berjalan. Hujan, telat makan serta kelelahan membuatnya tumbang. Dokter telah memperingatkan wanita muda itu agar tidak lalai makan dan respon Ratu hanyalah senyum terpaksa seolah dia selalu telat makan karena malas.

Izin nggak masuk, Mas. Masih kurang enak badan.

Ratu menunggu selama satu menit, menunggu balasan sebelum memutuskan untuk bangkit. Papi akan senang kalau tahu dia cuti hari ini. Mereka jarang menghabiskan waktu seharian, kalaupun hari Minggu tiba, Ratu sering menggunakan hari liburnya untuk mencari tambahan di salon milik Ali. Dia sedang belajar menjadi kapster dan Ali yang baik telah banyak membantu, termasuk mengajarinya tata rias wajah.

"Spesial buat yey, Atu Maritu anaknya Papi Ramli, eke kasih yey kursus make up samsara nata rembong gratis. Kali ajija, si Putri Maruti indang kumat stresnya, mecat yey, udin adinda bekel buat ngelanjutin idup. Motong rembong bapak-bapak tuwirda di bawah pohon Sengon, pasti rame, bok. Aposka leges, kapsternya centong eslong, yuk."

Ali juga kadang memintanya untuk membantu mengkrimbat rambut pengunjung salon apabila kondisi tempat tersebut amat ramai dan setelahnya ia akan mendapatkan honor alakadar yang selalu ia habiskan di apotek, untuk membeli salep, pospak dan keperluan papi yang lain.

Jika ada lebih, dia akan ke minimarket membeli susu untuk mantan Abang Jakarta itu dan papi akan tersenyum karena mendapat asupan penuh gizi di samping bubur bayam dan abon yang selalu dia nikmati setiap dua hari sekali, atau bubur telur dan labu parang setiap tiga hari sekali.

Boleh

Jawaban singkat ia dapat tepat sebelum melangkah ke ruang depan, tempat papi masih lelap tertidur. Dengkur sang ayah terdengar dan kadang disertai erangan mengigau yang kerap membuat Ratu terbangun saat tidur. Entah erangan tersebut tanda sakit atau papi sedang bermimpi, namun suara itulah yang membuatnya tetap kuat dan bertekad mencari uang sebanyak-banyaknya agar bisa mengobati penyakit Ramli.

Makasih, Mas. Ntar kalau masuk, aku traktir bakwan ya, hehehe.

Ratu tersenyum membaca pesan yang barusan dia kirim. Dia jarang berkirim pesan dengan pengawas tampan tersebut. Selain tidak mau menambah masalah karena CCTV super sensitif yang selalu tahu kapan dia bergenit ria dengan Prabu, dia juga tidak ingin memupuk harapan terlalu tinggi walau tahu seperti apa perasaan pria tersebut untuknya. Selama ini, dia selalu menanggapi setiap pesan darinya dengan nada datar kendati dalam hati, kala menerima pesan dari pria itu, jantung dan juga hatinya seakan melonjak-lonjak tidak karuan.

Aku nggak mau bakwan, maunya diizinkan mampir biar bisa besuk kamu sekaligus ketemu calon mertua.

Balasan dari Prabu adalah hal horor yang membuat Ratu seolah bertemu Mak Lampir dan Gerandong secara bersamaan. Dia sampai menggaruk-garuk kulit kepala yang tak gatal sebelum memutuskan untuk menjawab.

Bokap aku keji, Mas. Suka bawa pentungan tiap ada cowok nekat datang.

Jika dia mengirim pesan seperti itu, Ratu percaya, Prabu akan menyerah, benar kan?

Lima detik kemudian pesan kembali datang dan dengan tangan bergetar, Ratu menekan layar yang menampakkan nama pria itu pada gawai.

Cuma bawa pentungan, kan? Bukan memisahkan pasangan yang sedang dimabuk asmara? Aku masih kuat kalo sama pentungan, tapi nggak janji bakal semangat kerja karena cewek yang selalu dongkrak semangatku masih sakit.

Gila! Gila! Gila! Prabu Damar Anggabaya sinting itu pasti tidak tahu efek apa yang telah dia beri pada Ratu hingga berhasil membuatnya berguling-guling di kasur tipis miliknya tersebut. Ratu bahkan membenamkan wajahnya pada bantal dan berteriak kuat-kuat, sengaja melakukan hal tersebut supaya Ramli tidak terganggu. Nyatanya, tetap saja, suaranya terdengar dan pria tua dari ruang sebelah merengek panik sembari memanggil nama putrinya.

Hal yang kemudian membuat Ratu buru-buru bangkit dan menemui sang ayah.

"Shakit la ... ghi?" Ramli berusaha bicara. Dia tampak sangat panik begitu melihat putrinya muncul dari balik tembok dengan wajah memerah akibat terlalu gembira saat berteriak tadi.

"Nggak, Pi. Atu nggak sakit." Ratu menjawab sembari memberi kecupan penuh kasih sayang di pipi Ramli. Jelas dia tampak sangat bahagia hingga perasaan itu menular pada sang ayah.

"Kerjhaa?" Ramli bertanya lagi dan dibalas Ratu dengan gelengan, tepat saat ponselnya berdenting. Sejenak, Ratu berpikir apa yang akan dia katakan, ketika denting berubah menjadi dering dan dari nadanya, dia tahu siapa yang menelepon. Seketika ia kembali merona dan berusaha mengabaikan panggilan tersebut.

"Papi nggak pipis? Kok popoknya kering?" Ratu berusaha mengalihkan pikirannya. Walau begitu, sikap Ratu yang salah tingkah membuat Ramli bertanya-tanya. Terutama karena ada panggilan masuk yang tak kunjung dijawab.

"Pon ... telepon ... kat, Atuu ... "

Ratu paham bahwa saat ini Ramli menyuruhnya untuk mengangkat panggilan tersebut, tetapi dia tidak yakin, setelah dia menjawab panggilan itu, Prabu tidak akan mampir. Jika itu terjadi, mungkin pria itu akan menjauhinya.

"Telepon iseng, Pi." Ratu mencoba mengalihkan pembicaraan lalu menyingkap selimut tipis yang menutupi tubuh ayahnya.

"Eh, ada nyamuk." Ratu terkejut saat menemukan seekor nyamuk gendut dengan darah memenuhi perutnya sedang asyik menghisap darah di dekat siku sang ayah yang tak terlindungi oleh selimut. Cepat, ia segera menggunakan tangan untuk memukul mahluk penghisap darah tersebut dan bersyukur setelah berhasil membuatnya mati.

Pandangan Ratu kemudian terarah pada kaleng penyemprot serangga yang berada tidak jauh dari posisi kaki Ramli dan merasa sedikit pilu ketika merasakan isi benda tersebut hampir habis.

"Ntar kita beli lagi ya, Pi. Biar nggak digigit nyamuk lagi. Kalo pake yang bakar, kasian Papi susah napas." Ratu berbisik pelan di telinga Ramli, masih mengabaikan panggilan masuk dan lebih memilih memeluk sang ayah.

"Atu libur hari ini, ntar kita ke dokter, ya. Kontrol sama periksa koreng di pantat sama punggung Papi. Kita naik mobil hari ini, mau?"

Ramli susah payah berusaha mengangguk, tapi pada akhirnya ia hanya tersenyum sembari mengelus lengan Ratu yang menempel dekat perutnya. Itu saja, Ramli harus berusaha amat keras. Hanya bagian dalam tangan kanan yang bisa dipakainya, sementara beberapa jemari tertekuk kaku. Ratu sudah mengusahakan dengan cara memberikan bola tenis atau kadang balon kecil agar jari-jari Ramli yang nyaris tidak berfungsi itu tidak makin kaku, sayang hanya sedikit saja yang berhasil. Pada akhirnya, Ratu hanya mampu membersihkan dan melembutkan jari-jari tersebut dengan air hangat saat dirinya berada di rumah.

Wak Ijah yang berumur tidak selalu bisa diandalkan untuk merawat papi dan dia mau membantu saja, Ratu sudah sangat berterima kasih.

"Pon, a..kat." Ramli memberi titah karena setelah beberapa kali, panggilan tak kunjung berhenti. Ratu akhirnya menyerah dan kembali ke kamar untuk mengangkat panggilan tersebut. Dia tahu, tak baik mengabaikan Prabu, tapi bila memberi harapan untuk sesuatu yang mustahil terjadi, ia akan sangat bersalah.

"Sibuk, ya?" Suara ramah dari seberang membuat Ratu memejamkan mata. Dia rindu suara pria itu dan bisa mendengarkan suaranya saat ini, berarti lebih dari segalanya.

"Hooh, Mas. Abis berak tadi. Lagi asyik-asyiknya merenung tentang perdamaian dunia, eh dipanggil-panggil mulu. Nggak di kantor, nggak di rumah, selalu deh Mas Damar godain aku."

Tawa lagi terdengar dan Ratu tidak bisa menahan diri untuk meremas dadanya. Terasa ngilu dan menyedihkan, tapi entah kenapa, membuat dirinya tampak amat buruk di mata pria itu seakan amat berarti.

"Masih sakit aja tetep kamu itu ngomongnya nggak pernah bener. Tapi aku senang, artinya cemas yang dari kemarin nggak mau hilang dari kepalaku karena terus mikirin kamu, sekarang berkurang."

"Jangan gombal, dong. Aku ngerasa kayak Anjeli Sharma lagi digodain Rahul Kana, padahal hati abang Sharukh cuma buat dek Tina seorang."

Tawa lagi terdengar dan Ratu baru menyadari bahwa dia menyukai suara tawa yang menyentuh gendang telinganya saat ini. Prabu tidak sering tertawa dan mendengarnya membuat gadis itu salah tingkah.

Padahal tadi, ia nyaris menangis saat tahu bahwa beberapa kebutuhan Ramli mulai habis.

"Kalau kamu jadi Anjeli, aku nggak keberatan jadi Rahul." Prabu bicara lagi dan segera saja dipotong oleh Ratu dengan semangat berapi-api, "Dih, geer amat, Bang. Kalo gitu, Mas Damar kudu jadi duda dong, baru kita jadi suami istri. Ya kali, kalo neng Tinanya kayak di film, kalo umurnya panjang, jomlo menahun, dong."

Ada jeda selama beberapa saat dan Ratu bersyukur, jika hal itu berarti pembicaraan mereka harus selesai. Hanya saja, tidak lama, suara Prabu terdengar lagi.

"Jangan ada Tina atau Putri di antara kita. Cuma karena kamu anak tiri Pak Waluyo atau karena kamu memilih mengalah karena Putri, kamu menolak aku. Beberapa bulan ini, aku memperhatikan semua tentang kamu, Tan, termasuk kenapa kamu selalu kabur. Kamu nggak mau kasih aku kesempatan buat kita?"

Ratu yang tadinya masih berseri-seri, mendadak gemetar mendengar kalimat barusan. Tangannya bergetar tepat saat didengarnya papi batuk-batuk. Suaranya amat lemah dan Ratu bisa mendengar kalau pria tua itu meringis kesakitan di sela-sela batuknya.

Dia tahu, sampai kapan pun, fakta tentang papi yang sakit adalah bukti bahwa ia seharusnya tidak perlu bermimpi ketinggian.

Dia harus segera bangun jika tidak mau terus terbuai mimpi palsu yang tidak mungkin jadi nyata.

"Mas Damar jangan suka ngomong kotor, deh. Putri cakep ama Mas Damar ganteng, kalian cocok banget, kok malah naksir ama aku. Rugi, lah. Kalau jadian ama Putri, Mas Damar bisa jadi bos."

Prabu terdengar hendak membalas tetapi Ratu buru-buru berakting kembali hingga si tampan yang sedang berbicara tersebut mendadak diam.

"Mas, udahan ya. Mules lagi nih, mau ke WC lagi. Aku mencret kayaknya, Assalamualaikum."

Ratu kemudian melemparkan ponselnya ke atas tempat tidur lalu bergegas kembali ke ruang depan tempat Ramli berada seraya membawa segelas air yang sempat ia ambil dari dapur. Ia hanya membalas dengan senyum yang amat dipaksakan kala Ramli bertanya siapa yang meneleponnya pagi itu.

"Bos, Pi. Nyuruh Atu jaga Papi, rawat Papi biar sehat dan nyuruh Papi banyak makan, biar badannya gemuk kayak buldozer."

Ramli tertawa terbahak, memamerkan tiga gigi tanggal di bagian depan yang membuat hati Ratu teriris-iris. Dia cuma punya satu ayah, hartanya paling berharga di dunia. Sementara Prabu, dia punya segalanya dan bisa mendapatkan wanita mana saja yang dia inginkan.

Hanya melihat Ramli tersenyum, hal itu berarti lebih dari segalanya buat Ratu dan tentang Prabu, pelan-pelan, ia akan memikirkan cara, supaya pria itu makin tidak menyukainya.

***

Selang beberapa hari, Ratu yang mulai pulih kembali muncul di kantor. Seperti sebelumnya, apabila Prabu mulai menunjukkan gelagat untuk mendekat, Ratu lalu memasang topeng super tebal dan tampang super konyol agar pria tersebut jijik kepadanya. Sayang, seperti telah hapal kelakuan sang gebetan, Prabu tampak santai dan lebih memilih tertawa kala menemukan sikap nyeleneh yang jelas sekali dibuat-buat oleh wanita itu.

"Masih pake sepatu rusak itu." Suara Prabu membelai lembut pendengaran Ratu hingga gadis muda yang sedang menatap datar pada barisan excel di hadapannya melirik gugup pada sumber suara. Prabu Damar tampak ganteng dengan setelan kemeja warna merah muda yang lebih mirip warna putih. Jarang ada pria suka mengenakan pakaian

berwarna dasar merah jambu, akan tetapi, satu yang ada di hadapannya malah terlihat menawan dengan warna yang identik dengan anak perempuan tersebut.

Entah setan mana yang muncul, bukan Ratu kalau tidak puas menggoda sang gebetan secara membabi buta, "Duileh, gantengnya Pak Bos. Tinggal pake pita, jadi cantik deh, macem Barbie, pinky pinky menawan."

"Sengaja, kan kamu suka pink. Liat kamu cengengesan begitu, artinya aku sukses hari ini." Prabu menaikturunkan alisnya sambil cengengesan tatkala ia duduk di hadapan Ratu yang memandanginya takjub, salah strategi karena usai bertingkah konyol, semestinya Prabu kabur. Nyatanya usahanya malah gagal dan kini objek sasarannya malah balik menggoda.

"Gigih bener, Mas." Ratu mengalihkan perhatiannya kembali pada layar PC. Prabu yang kemudian asyik mengutak-atik alat tulis milik Ratu yang berada dalam tempat pensil kaleng motif kucing, kembali bicara.

"Gigih itu nama lainnya usaha, dan bagi orang yang mau berusaha keras, tidak akan ada hasil yang akan sia-sia. Apalagi, usaha yang aku buat sekarang, buat bikin calon istri terpesona. Mesti maksimal biar dia nyerah."

"Mantul Pak Eko. Endul surendul." Ratu terkikik, berusaha menyembunyikan sikapnya yang salah tingkah. Dalam hati dia mengutuk Lisa yang kabur duluan untuk makan siang. Dompetnya yang sekurus bihun membuat Ratu tertahan di meja hingga ia mesti istiqomah dengan nasi dan lauk yang telah disiapkan dari rumah.

"Pak Eko lagi ... " Prabu memicingkan mata, tidak suka mendengar nama laki-laki lain tercetus dari bibir ceriwis wanita pujaan hatinya itu.

"Mantul, Mas Damar." Ratu mengoreksi, sambil pura-pura konsentrasi kembali ke layar. Hanya saja, Prabu yang menyunggingkan senyum membuatnya makin grogi, hingga angka-angka yang mesti dia input tidak sesuai dengan jumlah yang seharusnya.

Tahu bahwa kini dia telah membuat anak buah paling disukainya itu hilang konsentrasi, Prabu lalu melirik arloji warna hitam di pergelangan tangan kirinya. Sudah lewat sepuluh menit dari jam dua belas dan sepenglihatannya saat ini, hanya Ratu satu-satunya pegawai yang masih setia di ruang kerja.

Dia tidak bisa tidak memanfaatkan kesempatan ini.

"Makan, yuk." Ajaknya santai. Sesekali Prabu mengganggu konsentrasi Ratu dengan menarik-narik daftar yang dijadikan panduan oleh gadis itu untuk memasukkan data.

"Aku bawa bekal, Mas. Target mo jadi pegawai teladan bulan ini biar dapet bonus, lumayan buat beli *crown* Miss Universe KW. Ada jualannya di Filipina."

Ratu tahu, selain nama Pak Eko, frase Miss Universe dan sebangsanya adalah topik yang tidak digemari oleh Prabu. Dia senang karena menemukan mata si tampan tersebut kembali terpicing.

"Temenin aku, ya. Nanti aku traktir Broto makanan kucing sekarung." Prabu menembak titik lemah yang dia tahu tidak akan ditolak Ratu sama sekali. Dia tidak mau basa-basi. Selama berhari-hari menggoda dan memberi banyak kode tidak ditanggapi oleh wanita itu. Semuanya bernasib seperti tokoh idola kesukaan Ratu, mantul, alias berbalik lagi pada dirinya, yang nama lainnya adalah tidak mempan.

"Nggak ah, ntar diliat Putri." Ratu menggeleng pelan, menyebabkan rambut pendek hasil kreasi jemari centil Ali melayang lembut. Prabu suka efek yang muncul saat rambut Ratu bergoyang kesana-kemari dan tangannya nyaris lancang mengusap puncak kepala wanita tengil itu.

"Makanan kaleng, makanan kering, buat jatah Broto sebulan, terserah mau ambil yang mana aja."

"*Deal.*"

Ratu benci mengakui bahwa miskin dan dan cinta pada Broto melunturkan niatnya untuk tidak tergoda pada iming-iming Prabu. Tapi penghematan untuk sebulan serta peningkatan gizi kucing yang selalu mau mendengar curhatnya itu berarti lebih dari segalanya.

Termasuk melihat senyum Prabu yang kini sudah bangkit dari bangku Lisa yang kosong. Entah sudah kode alam atau wanita laknat satu itu sudah kong kalikong dengan sang supervisor, satu yang Ratu tahu pasti, dalam keadaan terjepit seperti ini, dia harus lupa bahwa dirinya dan Lisa pernah menjadi sahabat selama bertahun-tahun yang tahu borok dan busuk masing.

Termasuk sahabat dalam pinjam-meminjam pembalut jika terjadi kebocoran mendadak.

"Yuk, kita mau makan ke tempat spesial, Tan. Kalo kesorean keburu tutup." Prabu memberi kode agar Rati bergegas menyusulnya masuk lift. Wanita bertubuh mungil itu terpaksa membereskan meja kerjanya secara kilat, menyambar tas kecil kulit miliknya sejak SMA yang masih ia gunakan sampai saat itu. Salah satu barang berharga mahal peninggalan masa jaya keluarga yang masih ia rawat dengan baik hingga detik ini.

"Aku nggak tanggung jawab kalau habis ini Mas Damar kena omel Putri. Kalau aku sudah biasa ... " pintu lift tertutup dan ucapan Ratu seketika terhenti saat tangannya digenggam dengan erat oleh Prabu.

"Kita punya dua puluh detik buat pegangan tangan, jangan interupsi dengan nama Putri atau Broto. Cukup kita berdua, Tan. Please."

Dua puluh detik terkurung dalam kotak besi tersebut ternyata berhasil membuat engsel di sekitar rahang dan leher serta bibir Ratu Intan Wijaya Kusuma jadi macet dan yang bisa dia lakukan hanyalah memandangi kakinya sendiri yang terlindung sepatu lapuk warna hitam tanpa hak yang membuat mata Prabu selalu terpicing ketika melihatnya.

Hati, baek-baek di sono, ya. Jangan meledak dulu. Mami lagi cas energi. Dua puluh detik digenggam Papi Broto rasanya kayak menang undian dari ciki lima ratusan..

***

Ratu ingat ketika mereka tiba di tempat tujuan, jam digital di *dashboard m*obil yang Prabu kemudikan, menunjukkan pukul dua belas lewat dua puluh lima menit. Sewaktu kakinya menyentuh tanah tempat yang pernah ia jejaki selama setahun setengah, wanita dua menjelang dua puluh empat tahun itu nyaris menggigit bibir namun cepat ia mengalihkan perhatian ke arah tanah dan mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum memutuskan untuk tertawa dengan suara amat keras.

"Nggak ada tempat makan yang lebih mainstream lagi, Mas? Ngapain ngajak aku makan ke sini?" Ratu bicara, berusaha tersenyum, mengabaikan matanya yang masih merah. Seringai manis yang ia terima dari Prabu yang mendekat ke arahnya sembari mengaktifkan alarm kunci mobil membuat perasaannya jungkir balik. Belum semenit dibuat terharu, kini jantungnya berdebar tidak karuan. Berada di tempat ini seakan membuka semua kenangan yang telah dia simpan rapat-rapat. Dulu, dari balik pohon Angsana yang kerap dia jadikan tempat nongkrong, Prabu Damar yang selalu melintas menuju perpustakaan adalah hal paling menyenangkan yang pernah dia tahu.

Kejutan yang dia terima dengan imbalan sekarung makanan kucing kelas premium adalah berdiri di pelataran sekolah lamanya sebelum dia harus terseok-seok mencari nafkah agar dirinya dan papi bisa makan.

SMANSA JUARA, BERMUTU, BERAHKLAK, DAN BERILMU

Manik indah milik Ratu menelusuri motto sekolah yang terpahat di dinding batu besar dekat lapangan basket di seberang lapangan upacara, depan barisan pohon Angsana. Seketika, ingatannya kembali melayang pada usaha nekatnya berdiri di atas podium yang tanpa ragu menyatakan perasaan pada pria tampan yang kini berdiri di sebelahnya.

"Kantinnya masih buka dan loteknya bikin aku kangen, mie tumis juga, sih. Kamu masih ingat?"

Ratu mengangguk. Matanya terarah pada barisan kios di belakang laboratorium IPA yang tampak oleh matanya. Beberapa pedagang yang berjualan di kantin masih menggelar dagangannya dan Ratu tahu, Prabu sudah memberi kode untuk mengikutinya.

Beberapa siswa berseragam, blazer warna biru *navy*, dasi warna senada dengan kemeja putih polos yang bertahun-tahun lalu menjadi kebanggaan sang mantan ketua OSIS, lewat. Mereka menyunggingkan senyum yang dibalas Ratu sembari menahan ngilu di dada. Dia masih menyimpan seragam yang sama dalam lemari kain di kamar kontrakan. Selain untuk kenang-kenangan, seragam tersebut adalah bukti dia pernah jadi bagian dari sekolah paling favorit di ibukota.

"Pak Jamal masih ada, Mas?" Suara Ratu yang bergetar membuat Prabu mengangguk, "Masih. Adik sepupuku sekolah di sini juga. Dia bilang, Pak Jamal jadi Waka Kurikulum."

Ratu membalas Prabu dengan senyum tipis. Masih jelas dalam ingatan bagaimana dia kena hukuman karena ulah di hari terakhir sekolahnya waktu itu. Terasa baru kemarin dan kilasan peristiwa tersebut membuat perasaannya jauh lebih baik.

"Pak Jamal bakal marah nggak kalau lihat kita datang?" Ratu bertanya, "aku mau ketemu, Mas. Tapi nggak tahu, masih inget nggak beliau sama aku? Kan sekolahnya nggak lama."

Prabu mengedikkan bahu. Matanya mencoba mengingat-ingat di mana posisi ruang guru. Renovasi yang sekolah ini alami, telah membuat lokasi ruang-ruang di masa lalu ia kenal dengan baik, membuatnya bingung.

"Aku nggak tahu ruang guru sekarang di mana. Coba kita tanya anak-anak itu ... " Prabu menunjuk ke arah beberapa anak laki-laki yang sedang asyik bermain basket. Semuanya sedang memakai seragam olahraga tapi tak nampak bayangan guru olahraga di sana. Karena itu, Prabu kemudian memutuskan mendekati mereka dan berniat bertanya.

Belum sempat Prabu mendekat, bola basket yang tadinya berada di lapangan, melayang dengan kuat keluar jalur. Dalam hitungan detik, terdengar bunyi suara jatuh dan pekik kecil. Prabu yang

berada di depan langsung sadar suara yang terdengar berasal dari Ratu yang menyusulnya di belakang.

Saat melihat wanita muda itu tidak sadarkan diri, Prabu segera berlari menyongsongnya, disusul oleh lima atau enam pemuda panik, salah satu di antaranya adalah sang pelaku yang berkali-kali minta maaf.

Sewaktu suasana kemudian menjadi amat ramai, dengan puncak kepala setengah botak seorang guru yang Prabu kenal adalah milik dari gurunya semasa SMA, Jamaluddin Hasibuan, Prabu Damar Anggabaya tahu, usaha mengajak kencan gebetan yang kini pingsan di pelukannya adalah perkara menghebohkan nomor dua dalam hidupnya.

Setelah ditembak oleh Ratu Intan Wijaya Kusuma, tentu saja.

***

BAB VI

Lima bulan lalu, Ratu Intan Wijaya Kusuma tidak pernah menyangka bahwa penyelianya yang lama, Herman Efendi, yang memanggil semua staf *sales and purchasing*, akan mengenalkan mereka semua pada sosok pria bernama Prabu Damar Anggabaya. Yang Ratu tahu, kala itu, Lisa menepuk pundaknya kuat-kuat dan berceloteh bahwa pengganti Herman adalah pria muda berwajah imut-imut yang seketika mampu membuat roknya kendor. Ratu yang masih sibuk dengan pikiran bahwa ia harus membeli obat buat sang ayah, mendadak biji matanya nyaris meloncat ketika tahu siapa sosok pria imut yang membuat Lisa bersiap mandi wajib tersebut.

Siapa lagi kalau bukan orang yang sama yang pernah membuatnya nekat bertahun-tahun lalu. Melihatnya kembali, segera saja membuat jantung Ratu berdegup tidak karuan, hingga tanpa pikir panjang lagi, setelahnya, wanita muda yang sebelumnya telah putus urat malu itu segera kabur meninggalkan semua orang yang memandanginya heran.

"Hei, coba kau tepuk pelan pipinya, jangan elus-elus macam itu. Kau kira dia bayi? Makin nyenyaklah tidurnya."

Sebuah suara dengan logat khas dan nada sedikit tinggi pada akhirnya membuat Ratu mengerenyit. Aroma ekaliptus juga membuat wanita muda itu perlahan-lahan kembali ke alam sadar. Dua detik kemudian, wajah Prabu yang berjarak dua puluh senti dari wajahnya membuat Ratu berusaha mundur tapi kemudian dia sadar, saat itu dirinya tengah berada dalam dekapan sang supervisor yang kini menatapnya dengan wajah amat cemas.

"Alhamdulillah, udah bangun. Aku udah mau bawa kamu ke klinik, Tan." Suara Prabu yang lembut dan ramah membuat Ratu

mengerjapkan mata beberapa kali. Tak lama, sebuah rasa asing, perih dan seperti berdenyut-denyut menerpa dahi dan hidungnya.

"Jangan cepet-cepet bangunnya." Prabu mencegah sewaktu Ratu nekat bangun, akibatnya, baru beberapa detik, tubuhnya melorot lagi.

Hidungnya masih berdarah?" Kali ini sebuah suara lembut menyentuh indra pendengaran milik Ratu. Ia menoleh ke arah sumber suara dan menemukan sesosok wanita berkulit putih, berhidung mancung dengan mata amat menarik sedang mengangsurkan segumpal kapas kepadanya. Prabu yang menerima benda tersebut mengucapkan terima kasih lalu dengan pelan, menyeka darah yang masih terlihat di ujung hidung mungil milik Ratu.

"Eh, kenapa?" Ratu panik dan berusaha mengambil alih kapas yang semula dalam pegangan Prabu. Dia juga perlahan melepaskan diri dari dekapan Prabu dan duduk beralaskan tanah. Melihatnya, seorang pria berseragam sama dengan sang wanita yang tadi menyerahkan kapas pada Prabu segera bicara, "Eh, kenapa duduk di tanah. Bangun dulu, pindah. Masuk ke lobi dulu ya, atau UKS, obati dulu lukanya, biar Buk Wanda yang bantu."

Ratu mengangkat kepala, mencoba menatap lawan bicaranya dan hendak berkata kalau dia baik-baik saja. Saat tatapan mereka bertemu, ia nyaris terlonjak.

"Pak Jamal?"

"Eh, kau si Ratu, kan? Ya Allah, sudah lama kali aku tak liatnya. Sudah besar kau sekarang. Kukira kau tak mau balik lagi ke SMANSA."

Ratu yang kini sudah merasa lebih baik, segera bangkit dan tanpa ragu mencium punggung tangan sang guru kesayangan. Sayang, dia lupa bahwa hidungnya baru saja bocor kena hantam bola basket. Akibatnya, begitu ujung cuping hidungnya menyentuh cincin batu akik warna hijau giok milik Jamaluddin Hasibuan, sang guru, dia segera mengerenyit.

"Nah, kenak lagi hidungmu itu. Gara-gara si Mike maen kek orang mabok, pecah hidung orang jadinya. Mana dia tadi? Hei, Ari,

mana si Mike?" Dengkusan keras terdengar dan wajah Pak Jamal sudah merah menahan malu. Dari belakang, terdengar cicit penyesalan dari seorang bocah lelaki berusia akhir tujuh belas tahun. Ratu bisa mendengar kalau kini dia menjadi objek sasaran bocah tampan tersebut.

"Tante maaf, kami nggak sengaja tadi. Tante sama Om, munculnya tiba-tiba."

Tante?

Ratu nyaris tertawa ketika dia mendengar panggilan tante yang disematkan oleh sang bocah kepadanya. Sambil menyeka hidungnya dengan kapas, Ratu mengangguk.

"Iya, nggak apa-apa. Maaf nongol tiba-tiba." Dia tersenyum. Sejurus kemudian, suara Pak Jamal kembali mengagetkan.

"Tante, tante. Kau kira dia tantemu? Ini si Ratu, ketua OSIS angkatan dua ribu sepuluh. Kakak tingkat kau dan kalau-kalau kau lupa, fotonya masih nampang di dinding ruang OSIS. Hebat kali bisa lupa? Tiap hari kutengok kau mondar-mandir ruang OSIS, seniormu sendiri bisa tak tahu. Tarok mana bijik mata kau? Paten kali anak-anak ini buat mendidih darahku."

Bocah yang dipanggil Ari oleh Pak Jamal menunduk seraya menggaruk puncak kepala, entah karena merasa bersalah atau malu karena tidak mengenali seniornya sendiri.

"Ah, bangun dulu kau Ratu. Buk Wanda, ini kasih tolong dulu. Kasianlah dia."

Wanita yang Pak Jamal panggil dengan nama Ibu Wanda pun segera mendekat, tapi seperti pada Ari, respon Ratu hanyalah sebuah penolakan halus dan kalimat meyakinkan kalau dia baik-baik saja. Butuh lebih dari lima menit untuk menunjukkan pada semua orang bahwa memang selain hidung dan jidatnya yang jadi korban, dia tampak sehat wal'afiat. Ketika Ratu mulai menunjukkan kemampuan supernya untuk ngeles, barulah Pak Jamal menyadari sosok Prabu juga tampak tidak asing.

"Kau ini kan, Si Damar. Bocah yang jadi korban si Ratu? Jodohnya klen ini? Tekenang aku mukamu kek kepiting rebus, suara si Ratu lantam kali pun waktu itu, aku tak bisa lupa."

Prabu mengangguk, mengiyakan kalau dia adalah bocah yang pernah jadi korban cinta monyet sang mantan ketua OSIS. Saat Prabu menyebutkan kata bahwa mereka akan segera menikah, mata Pak Jamal membola dan dia amat antusias. Sementara Ratu dengan mata terpicing, nyaris mencubit perut atasannya itu.

"Wah, girangnya aku. SMANSA mau boleh mantu. Ponakanku juga mau nikah dekat-dekat ini. Bagus-bagus, nanti anak klen masukkan ke sini juga."

Butuh lebih dari sepuluh menit bagi Ratu untuk meyakinkan gurunya itu bahwa dia tidak punya hubungan apa-apa dengan Prabu dan tentu saja, tidak ada yang mempercayainya. Ketika Pak Jamal dan rombongannya bergerak kembali ke ruang guru, pria akhir empat puluhan itu sempat melontarkan guyon yang membuat Ratu memijat kepalanya.

Petrus Jandor, Mar. Pepet Terus Jangan kenDor."

Waktu mereka tinggal berdua, Ratu kemudian sadar bahwa kini dia bertelanjang kaki. Ke mana gerangan sepasang sepatunya kabur? Kaki jenjangnya kini menapak langsung ke tanah dan perasaan janggal pada akhirnya membuat wanita muda itu menoleh ke Prabu yang tampak santai menatap ke arah punggung gurunya yang telah berlalu.

"Mas, lihat sepatuku, nggak? Kok aku tau-tau nyeker kayak gini?"

Jawaban yang Ratu dengar dari bibir Prabu amat sangat tidak meyakinkan hingga dia tidak bisa tidak curiga.

"Jatuh mungkin pas kamu pingsan. Aku bawa kamu dari depan lapangan basket sampai bangku batu bawah pohon," Prabu menunjuk lokasi mereka saat ini berada, di sebuah bangku batu panjang berukuran sekitar empat atau lima meter. Berseberangan dengan bangku batu tersebut terdapat empat lapangan berjejer. Di bagian depan, sejajar dengan lobi sekolah, ruang guru, dan ruang TU adalah

lapangan upacara. Sementara di bagian belakang bangku batu, dipisahkan oleh jalan masuk selebar dua mobil, terdapat tiga lapangan yang masing-masing bersisian, lapangan basket, lapangan futsal yang diberi pagar tertutup, serta lapangan voli. Di jalan masuk yang tadi memisahkan antara bangku batu dan lapangan basket tadilah, tempat Ratu pingsan.

Mengingat jarak lapangan basket ke bangku batu hanya sekitar sepuluh meter dan Ratu tidak menemukan jejak sepatunya sama sekali, dia makin curiga dengan kelakuan pria itu. Terutama karena sadar, pelaku yang melempar bola ke wajahnya tidak juga muncul, bahkan sekadar meminta maaf. Yang datang hanyalah bocah yang disebut-sebut sebagai calon mantan ketua OSIS yang bakal lengser beberapa minggu lagi karena posisinya sebagai murid senior alias kelas dua belas membuatnya harus fokus pada pelajaran.

"Sepatu aku mana, Mas?" Ratu tidak mau repot-repot percaya. Malu sekali rasanya berada di sekolah, dengan hidung bocor dan kaki bak ayam sedang mengais makanan. Coba saja jika benar-benar ada ayam di sini, dia mungkin akan menginjak kotorannya.

Ugh.

"Jatuh, Tan." Prabu menekankan, tetap dengan nada santai. Ratu yang sedikit kesal mulai berkacak pinggang, "Sebelah mana jatuhnya? Kok aku lihat di tempat terakhir aku berdiri, sepatunya udah nggak ada. Ini pasti kerjaannya Mas Damar, kan? Aku mesti gimana? Habis ini harus balik ke kantor. Bakal kena marah kalau aku datang kaki ayam."

"Sepatu yang aku kasih kemarin masih ada di bawah meja kamu, kan? Pake itu aja." Prabu menjawab santai. Tidak peduli setelahnya Ratu mulai menuduhnya macam-macam, termasuk memerintahkan pelaku yang telah membuatnya pingsan untuk membuang sepatunya entah ke mana.

"Itu sepatu kesayangan aku loh, Mas." Ratu gemas ingin berteriak dan mengatakan bahwa walau sepatu tersebut sudah nyaris tak layak pakai, tapi telah sangat berjasa membantunya bekerja.

"Aku tahu. Tapi aku nggak bisa biarin kamu menderita pake sepatu yang solnya bahkan sudah nggak ada. Telapak kaki kamu bahkan merah-merah demi bisa terus memakai sepatu itu. Kalau sampai detik ini kamu belum bisa terima perasaan cintaku, minimal terima dulu sepatu dariku. Biar mereka yang menjaga setiap langkah kamu, menemani kamu nyari nafkah. Kalau kamu sudah nyaman, mulailah menerima satu- persatu perhatian yang tidak bakal berhenti aku beri ... "

"Pingsan adek, Bang." Ratu pura-pura lemas, menahan rona di wajah dan yakin dia akan terbang ke langit saking kalimat tersebut membuatnya bagai balon gas lepas dari tangan. Ia baru akan bicara konyol lagi kala Prabu memintanya untuk menunggu sementara penyelia tampan itu berlari menuju mobilnya yang sedang parkir.

Satu setengah menit kemudian, Prabu kembali membawa sepasang sendal jepit yang ia ambil dari bagasi mobil.

Pake sendal dulu ya, bersih kok. Aku cuma pake buat salat kalau lagi di jalan."

Tanpa sadar, Ratu kemudian keceplosan bicara, "Aaw, calon imam siapa itu?"

Lalu dia malu dan menutup mulutnya sendiri tepat saat sebuah mobil berwarna mencolok, seperti stabilo masuk ke area sekolah. Perhatian mereka berdua yang kini sedang berjalan ke arah kantin segera saja teralihkan.

"Siapa, ya? Mobilnya kayak pernah liat di mana, gitu." Ratu menggumam. Ia nyaris terpekik saat tahu, siapa sosok yang baru saja keluar dari mobil, seorang pria yang luar biasa tampan, berwajah familiar dan mengingatkan Ratu pada bocah ganteng yang tadi meminta maaf kepadanya.

"Loh, loh, itu calon imam ... "

Mata Prabu sudah melotot mendengar kata calon imam kembali disebutkan, akan tetapi, Ratu cepat-cepat meralat, "calon imam si Lisa, artis itu, Mas. Ardhito ... aduh kenapa dia main ke sekolah? Aku kok mau jadi siswa lagi ... "

Sayang, sebelum Ratu makin lepas kendali, sosok wanita cantik yang tadi sempat membantunya, muncul dari ruang yang dia tebak, adalah ruang guru. Sang guru cantik kemudian berlari-lari kecil menyongsong pria yang Ratu panggil dengan nama Ardhito. Butuh beberapa detik baginya untuk sadar bahwa wanita itu adalah istri sang penyanyi dan respon Ratu pada akhirnya adalah geleng-geleng kepala sebelum bicara pada Prabu yang masih menatapnya dengan mata terpicing.

"Lupa aku, dia udah nikah. Si Lisa pasti girang kalau tahu kita ketemu artis pujaannya. Lah, Mas Damar kenapa? Cemburu?"

Saat Prabu mengangguk lalu menarik tangannya agar gegas berjalan menuju kantin, Ratu tahu tebakannya tidak salah.

"Kamu tahu, nggak, apa yang ada di pikiran aku sekarang?"

Ratu menggeleng, pura-pura tidak tahu walau sebenarnya, dia paham sekali ke mana arah tujuan Prabu.

"Pengen tarik tangan kamu ke KUA terdekat, terus kasih stempel di jidat kamu, MILIK PRABU DAMAR ANGGABAYA, biar nggak di klaim orang, biar nggak jelalatan juga kemana-mana."

Terdengar tawa dan Prabu tahu, seperti biasa, Ratu hanya menanggapi kalimat seriusnya dengan penuh rasa tidak percaya.

"Pak Jamaal, liat nih, kelakuan anak muridmu, aku digombali, Pak."

Prabu membuang napas dengan keras lalu berusaha untuk tersenyum. Mengabaikan pemandangan sepasang sejoli yang menurut Ratu adalah suami istri, dia makin mengeratkan pegangan tangan pada gadis itu, berharap bahwa untuk sekejap, Ratu tidak menolaknya.

Pelan-pelan, Mar. Pelan-pelan saja. Jangan sampai dia tahu, bahwa aku sudah tahu semua tentang dia. Mengapa dia lebih memilih mundur. Mengapa dia terus saja menolak.

Kamu yang memilih ayahmu, daripada aku, tetap tidak akan buat aku menyerah, Tan. Tidak akan.

***

Selewat jam dua, Ratu dan Prabu kembali ke kantor diiringi tatap penuh selidik ala detektif dari mata sipit milik Lisa Suharyana, sobat sebelah kubikel Ratu. Kala Ratu sedang berusaha kembali ke bangkunya, mata Lisa kemudian bergerak cepat pada sosok Prabu yang berjalan santai menuju ruangannya. Butuh kejelian serta konsentrasi amat tinggi bagi semua orang, terutama Ratu yang sepertinya tidak sadar bahwa detik itu, Prabu sedang memberi kode lewat ekor mata sebelum tubuhnya menghilang ke balik pintu bertuliskan Supervisor di daunnya. Lisa membalas dengan anggukan super kilat lalu beralih pada Ratu yang sudah mulai memusatkan pandangan pada panel layar datar depan wajahnya.

"Lu ngapa pake sendal jepit? Sepatu mana?" Lusa bertanya, kepalanya ditelengkan dan bersandar pada telapak tangan sementara sikunya bertumpu pada meja. Kemeja biru muda yang dia pakai agak sedikit basah di bagian ketiak, membuat Ratu yang kini menatapnya, melirik ke arah pendingin ruangan. Terasa sejuk meski dia baru saja kembali. Apa gerangan yang Lisa lakukan sampai ketiaknya bisa basah? Apakah dia baru selesai marathon atau terapi jeruk nipis saat makan siang tadi? Soto semangkok, pakai jeruk nipis, atau bisa juga, es jeruk.

"Dibuang bos lu." Ratu menjawab, berusaha mengenyahkan pikiran tentang ketiak basah dan kembali fokus pada layar. Seingatnya tadi, dia baru menginput sejumlah transaksi penjualan. Damar yang genit tapi bikin dirinya selalu rindu itu kemudian datang dan menyeretnya ke SMANSA.

"Terus, jidat ama idung lu kenapa?" Lisa bertanya lagi dan segera dibalas Ratu kalau tadi wajahnya kena lempar bola basket. Anehnya, Lisa tidak tertawa dan malah memilih mendekat, "Beneran? Diobatin kan sama, Bos?" Dia mencerca Ratu dengan kalimat tanya yang tentu saja jawabannya adalah iya, termasuk tambahan dua piring batagor dan es teh yang membuat Ratu lupa dengan sakitnya.

Siapa yang bisa ingat dengan sakit kalau di sebelah, pangeran pujaan hati sedang menatapnya penuh cinta?

Walau sekarang, tanpa obat kuat ganteng tersebut, Ratu bisa merasakan kembali denyut-denyut tak nyaman di hidungnya. Salahkan

matanya yang mendadak buta karena terpesona pada bagian tengkuk Prabu yang sepertinya baru saja dipotong rapi. Niat setan dalam dirinya terus menggoda untuk lancang mengarahkan tangan ke bagian ujung rambut yang dipangkas pendek, membuat Ratu gatal untuk merasakan sensasi rambut bak beludru yang sering dia lakukan pada para pelanggan salon Ali.

Kebiasaan, ih.

Gara-gara mata yang tak fokus itu, wajahnya jadi korban. Tapi setelahnya dia ingat ada berita penting yang harus disampaikan pada seorang BalaD2, alias julukan buat penggemar Ardhito Abyan Abinaya yang tadi dia lihat di SMANSA JUARA, termasuk berita mengejutkan tentang adik dan istri sang artis yang ternyata juga berada di sana. Tapi karena tahu perangai Lisa yang suka nekat dan menimbang kemungkinan bahwa setelah ini wanita itu bisa saja nongkrong di SMA tempatnya pernah belajar, Ratu mengurungkan niatnya.

"Jadi balik ini mo beli sepatu?" Lisa menginterogasi, pura-pura saja sebab tahu, sepatu pemberian Prabu masih tersimpan rapi di kabinet kecil bawah mejanya. Ratu hanya membalas lewat gerakan samar sembari berbisik pelan, "disuruh pake sepatu yang dia kasih bulan kemaren. Tapi aku ngeri, ntar dilihat Mput."

Suara decak terdengar dan Ratu tahu pasti, Lisa sedang memanas-manasinya.

"Alah, pake bae, Zus. Biar dia tahu, ati bos buat siapa. Lagian ngapain lu susah, wong dikasih gratis ini. Bukan boleh nyolong. Ibarat kata ni ya, lu tuh sudah selangkah lagi ke pelaminan ama Bos, tapi gara-gara ada kecoak, mundur lima langkah. Lu sih, pake minder. Pede bae, Tu. Dikau sama CCTV itu statusnya sama. Sama-sama anak Bos besar."

"Gue anak Pak Ramli, Sa." Ratu mengoreksi, agak sakit hati karena dirinya dikaitkan dengan Waluyo, ayah kandung Putri, saudara tirinya. Fakta bahwa mami pergi meninggalkan dirinya karena pria itu tidak bisa ia lupakan sampai kapan saja, meski tidak bisa memungkiri, karena belas kasih sepasang suami istri tersebut, dirinya dan Ramli bisa tetap hidup.

"Iye, Ratu Intan Wijaya Kusuma binti Ramli Santoso, tuh Abang Jakarte tahun 80-an emang bapak lu, tapi yang satu lagi, yang nongkrong dua lantai di atas kita, juga bapak lu. Mau kaga mau, itu fakta. Bukan ga mungkin, ntar lu dapet warisan juga."

Ratu mengerenyit jijik, tanda amat tidak suka dengan ide tersebut. Ia baru hendak berusaha menggetok jidat Lisa dengan pulpen saat kepala Prabu muncul.

"Tan, udah diganti sepatunya?"

Ratu menggeleng, tapi kemudian dia cepat-cepat bicara lagi, "Baru mo make, Mas. Emangnya kenapa? Mau keluar lagi? Yang tadi belom puas? Dedek dah lemes loh, ampe bengep idung."

Dasar gebetan gendeng. Prabu pada akhirnya mengulas senyum sebelum menjawab, "Nggak. Cuma barusan dapet telepon, kamu disuruh ke atas. Ketemu Pak Waluyo."

Samar, Ratu dapat mendengar Lisa menggumam, "Panjang umur, baru aja diomongin."

Usai sosok Prabu kembali ke dalam ruangannya, Ratu bukannya memilih bergegas menuju lantai atas menemui Waluyo, melainkan kembali menekuri angka-angka depan komputer. Ia masih bergeming kemudian colekan jahil Lisa di pundaknya membuat wanita muda itu menoleh.

"CCTV tuh datang." Lisa menunjuk ke arah lift. Sosok Putri baru keluar dan sudah bisa ditebak ke mana arah tujuannya, ke kantor Prabu, tentu saja.

"Tahu dia, kalo kalian abis kencan ... " Lisa dengan penuh percaya diri bicara dengan nada sedikit keras, tujuannya tentu saja, memerciki api agar Putri meledak. Harapannya jelas, agar Ratu yang punya kekuatan dan percaya diri setinggi gunung, bisa menghadapi saudari tirinya itu. Sayang, respon Ratu hanyalah delikan tajam selama beberapa detik, lalu memilih memicingkan mata menghadapi deretan angka yang sepertinya tak bakal kelar.

Tinggal Lisa memandangi sahabatnya sendu.

"Lu sama Superman kayaknya jodoh, Tu." Lisa menggumam sebelum kembali ke bangkunya.

"Apaan?" Ratu bertanya tanpa mau repot-repot menoleh. Kenapa pula, pahlawan mesum dengan kancut terbalik itu harus dibahas saat moodnya mulai anjlok?

"Kuat di luar, tapi letoy kena kryptonite. Kasus lu, Mput Mariput batu kriptonnya. Tapi spesial buat dia, kita ganti, jangan batu kripton, kebagusan. Batako aja, ya? Gimana?"

"Lu kalo nyela nggak pake diskon, Sa. Harga *full*." Ratu memberi komentar tepat saat ponselnya berbunyi dan nama Waluyo terpampang di sana. Dia menghela napas selama beberapa detik lalu menatap nanar pada ruangan milik Prabu, dimana Putri dengan penuh percaya diri, melangkah masuk tanpa perlu mengetuk daun pintu seolah perusahaan ini adalah miliknya sendiri.

Emang punya bapaknya, sih. Lama-lama, dia juga bakal jadi bosnya.

***

Ratu mengetuk pintu jati yang divernis dengan cat warna gelap. Perasaannya campur aduk. Kalimat-kalimat yang terlontar dari bibir Lisa sedikit banyak memberi pengaruh, begitu juga kebersamaannya yang cuma satu jam setengah bersama Prabu di SMANSA JUARA tadi. Tidak peduli segigih apa pun dia menolak, Prabu dengan santai berkata akan menunggu. Sementara bagi Ratu, Ramli Santoso dan Indira Putri Waluyo adalah dua hal yang mengikat kakinya kuat-kuat bagai paku bumi. Dia nyaris tidak bisa bergerak, walau tahu, mudah saja baginya untuk berontak dan mengangguk menerima Prabu.

Tapi pria mana yang mau menerima seorang wanita yang harus mengurus pria stroke seumur hidupnya? Dia tidak bisa kehilangan papi dan jika Prabu, sungguh-sungguh dengan niatnya ingin menikahi Ratu, maka dia harus rela membagi lebih dari tujuh puluh persen perhatian wanita itu dengan papi.

Daun pintu terbuka dan pemandangan ruang kerja dengan furnitur mahal kembali menyapa matanya. Meja kerja jati yang

warnanya senada dengan warna daun pintu, divernis dengan cat berwarna *dark brown*, lemari buku klasik setinggi nyaris dua meter dengan buku-buku tebal bertopik ekonomi dan penjualan, komputer pribadi, televisi layar datar mungkin berukuran enam puluh inci terpasang apik di dinding dengan wallpaper hijau lumut, dia tahu, selera siapa itu, karena orang yang sama amat gemar dengan warna tersebut.

Salah satu alasan dia malas mampir.

"Atu?"

Selain sosoknya yang kadang memaksa ikut datang dengan alasan bertemu, tentu saja.

Ratu kemudian merasa tubuhnya didekap dengan erat dan seketika, aroma vanila yang amat lembut menembus indera penciumannya. Dia nyaris tak bisa bernapas dan sedetik sempat terpikir untuk tidak melanjutkan gerakan menghirup udara supaya nyeri-nyeri yang mendadak muncul akan membawanya ke neraka. Sayang, sosok Ramli yang tersenyum sambil pamer gigi ompong dan bibir miring, serta liur yang tak kunjung berhenti membawanya kembali ke alam sadar.

"Apa kabar, Nak?" Suara itu mampir lagi dan seperti biasa, Ratu akan mulai berakting. Dia amat pandai dalam urusan seperti itu. Dulu, di sekolah swasta tempat dia belajar hingga tamat SMA, Ratu belajar seni drama pada seorang guru teater. Manfaatnya sangat berguna hingga detik ini, terutama jika tidak ingin seorang pun tahu bahwa hatinya sekacau balon hijau yang telah meletus.

"Baik." Ratu menjawab pendek, berusaha tidak pecah konsentrasi. Bagaimana pun juga, wanita yang berdiri dengan setelan mahal, *scarf* merek ternama yang tersampir di leher, blus lembut warna biru pupus, serta rok pensil bahan sutra, dan cincin berlian berukuran besar yang menghiasi jari manisnya, adalah ibu kandungnya sendiri.

"Mami rindu." Senyum terurai dan Ratu mengira-ngira, berapa harga skincare perawatan wajah milik sang ibu yang Waluyo mampu berikan. Tidak ada noda dan jerawat dan Ratu yakin, di usianya yang

sudah lewat empat puluh lima tahun, dia tidak kalah kencang dengan Putri.

"Sudah makan? Ya, Allah, hidung kamu kenapa, Nak?"

Ratu secara refleks memundurkan tubuh, menolak jemari sang ibu yang mencoba menyentuh ujung hidungnya yang lebam. Hantaman basket yang tadi dilempar oleh Mike, anak separuh bule yang baru Ratu tahu identitasnya, bukanlah lemparan anak kecil. Hidungnya yang bocor adalah saksi tenaga Mike tidak main-main.

"Tadi kecelakaan. Bukan masalah." Ratu berusaha melepaskan diri dari dekapan wanita yang dia sebut mami selama bertahun-tahun. Tapi sewindu telah lewat, kini hubungan mereka tak seperti dulu. Ratu terlihat lebih defensif, tidak peduli dia bisa berakting amat baik.

"Yuk berobat, ke rumah sakit. Mami tahu dokter yang bisa nolong nyembuhin luka dengan cepat, nggak pake nyeri. Takut tulangnya patah, Nak. Mau, ya?"

Lagi-lagi Ratu menggeleng. Senyum yang ia lihat terukir dari bibir sang atasan sekaligus ayah tiri, Waluyo, hampir pudar karena melihat Ratu sama sekali tidak mau menerima.

"Maaf, Mi. Sekarang lagi kerja. Udah diobatin tadi, pake salep. Atu kerja dulu."

Ratu berusaha melepaskan tangannya yang digenggam erat. Mendengar kata kerja disebutkan, sang ibu segera menoleh pada suaminya, berusaha memberi kode dan ia tampak tak senang karena di perusahaan ini, Ratu hanya diberikan jabatan sebagai staf. Saat matanya tertumbuk pada sendal jepit kebesaran milik Prabu yang dipakai Ratu, kembali wanita itu menggeleng, sendal karet jelek, seharusnya tidak pantas dikenakan oleh sang putri.

"Mami mau sama-sama kamu loh, sudah rindu. Udah dua bulan kan nggak ketemu. Masak belum lima menit udah mau kerja. Tinggalin ajalah. Ntar Om kasih tahu Prabu biar dia nggak usah nyuruh kamu kerja dulu."

"Nggak apa-apa, Om." Ratu memotong, berusaha membutakan hati melihat wajah ibunya begitu memelas. Tiap melihat

mami, perasaannya tak pernah baik. Ia ingin kabur secepat yang dia bisa.

"Justru Ratu harus rajin kerja, jangan malu-maluin mami. Sudah diterima di perusahaan ini, mesti tahu diri."

"Nak ... " Ratu dengan jelas bisa melihat genangan anak sungai di pelupuk mata lentik berhias bulu mata palsu milik sang ibu. Entah kenapa, melihatnya sama sekali tidak menerbitkan rasa pilu atau bersalah sama sekali. Tidak peduli dia tahu, ustadz di mushola kampung kerap bicara untuk memuliakan sang ibu di atas ayah.

Ibumu. Ibumu. Ibumu.

Tapi dia tidak sanggup membayangkan Indira sang ibu, tersenyum sementara Ramli Santoso berlumuran kotoran dan air seni berusaha untuk tetap sembuh walau mereka tahu, nyaris tak pernah ada harapan buat penderita stroke.

"Tadi ada Putri di bawah. Mami juga jarang ketemu, kan?" Ratu berusaha mengelak. Ia tersenyum semanis mungkin dan kini, jari-jari kurusnya menyentuh pipi Indira yang basah.

"Mami jangan nangis. Atu nggak apa-apa. Atu mesti kerja, biar nggak bikin malu mami. Kalau libur, kalau sempat, Atu bakal main ke tempat Mami."

Ratu merasa bahwa kini, tangannya yang sedang mengelus pipi kiri sang ibu, diremas dengan keras.

"Kapan, Nak? Kamu nggak pernah punya waktu buat Mami? Mami juga kepingin, seperti ibu-ibu lain, bersenang-senang sama anak gadisnya. Belanja, nonton bioskop, liburan."

Ratu bisa merasa kalau jantungnya ditikam dengan tombak, tidak hanya satu, mungkin saja dua atau tiga. Nyerinya amat tak tertahan, tapi dia berusaha untuk tersenyum.

"Maaf, Mi. Atu nggak bisa jadi seperti yang mami impikan." Dia bergumam pelan. Indira menggeleng beberapa kali seraya menciumi buku-buku jari anaknya penuh kasih sayang.

"Papi butuh Atu. Bahkan Papi nggak bisa buang air kalo nggak ada Atu. Atu minta maaf, untuk kali ini jadi anak durhaka. Tapi Mami

masih punya Putri, punya Om Waluyo. Mami nggak akan kekurangan apa pun."

Indira menatap Ratu yang masih tersenyum. Air matanya tumpah saat kemudian, Ratu membalas, meraih tangan lembut terawat milik wanita itu. Indira meringis, menyadari betapa kasarnya tangan sang putri. Selama bertahun-tahun, dia harus banting tulang, mengerjakan semua hal sendiri, bahkan merelakan jari-jarinya bercampur dengan ramuan obat untuk rambut di salon milik Ali.

"Atu sayang Mami."

Perlahan, Ratu melepaskan genggaman tangan mereka dan mulai undur diri. Saat tubuhnya berjalan menuju pintu keluar, ia memejamkan mata dan menghela napas kuat-kuat, bersyukur tidak perlu menangis. Tidak ada yang perlu ditangisi dan hidup akan terus berjalan walau hanya ada dirinya dan Papi.

Dia keluar dari kantor Waluyo dan bergegas menuju lift. Sayang, belum jauh berjalan, Putri yang ternyata sudah berada di depan ruang sang ayah, tersenyum dengan raut amat menyebalkan.

"Lo tau, kenapa gue benci sama lo dan sama nyokap lo?"

Ratu menggeleng, berusaha tersenyum dan membiarkan kalimat Lisa beberapa menit tadi bermain-main dalam pikirannya sendiri. *Batako, batako ...*

"Papa cinta mati sama nyokap lo dan menyembunyikan semua dari mama gue. Lo tahu, gue benci dia ngasih nama yang sama buat gue, dengan nama nyokap lo. Salah satu hal yang nggak bakal gue maafin dari sekian banyak hal konyol tentang kalian di dunia ini."

Ratu tersenyum. Mengabaikan fakta bahwa dia hanya memakai sendal jepit atau hidungnya bocor, entah kenapa sekarang dirinya ingin sekali menyuruh Superman berjoget poco-poco atau goyang dua jari. Dia bahkan baru sadar dengan fakta tersebut.

***

BAB VII

Ratu Intan Wijaya Kusuma yang mampir ke salon Alisia DeKiss milik Ali keesokan harinya kemudian menemukan betapa sobat hermaproditnya itu menjadi amat histeris dan mudah menangis, terutama ketika menemukan jejak kebiruan di pangkal tulang hidung Ratu yang mancung. Sebenarnya, tidak hanya Ali. Ramli sang papi tak kalah panik ketika tahu sesuatu telah menimpa putrinya. Tapi Ratu, sebagaimana biasa, tetap bersikap biasa tak peduli, sesekali ia meringis jikalau hidungnya tersenggol tangannya sendiri tanpa sengaja.

"Idung lu kaga dientup gadun kan, Bo? Atu gue masih segelan, kan?" Ali tampak cemas ketika model sekaligus pegawai paruh waktu kesayangannya itu hanya mengangguk-angguk santai dan mulai ambil posisi di atas kursi rias, bersiap hendak ditata wajahnya oleh sang pemilik salon.

"Gadunnya lebih ganas dari vakum kliner dong, kalo beneran iya." Ali terkikik, walau begitu, Ratu tahu, pria tulang lunak tersebut begitu mengkhawatirkannya.

"Gak doyan gadun, Li. Perutnya ngondoy, kejepit ntar gue. Kempes dong susu kesayangan gue ditiban gadun. Kaga balik modal."

Ali mengerenyit jijik, "Iih, gadun gilda dong, Zus. Ngapain susu yey dibikin kempes? Yang ada tuh, susu ditambahin takarannya, ukuran seliter gitu, biar kenyang."

Ratu menahan tawa tepat saat Ali mulai mengoleskan primer ke wajah gadis itu dengan perlahan. Bekas lebam di hidung Ratu membuatnya menjadi amat hati-hati, berusaha agar tidak melukainya lebih banyak.

"*Concealer*-nya ditarok di bagian yang biru-biru ya, Beb. Teriak ajija kalalo yey ngerasa sakit. Tapi jangan tendang biji eke, yess. Bisa langsung ke akhirat."

"Lu masih punya bijik, Li? Misteri terpecahkan kalau begitu." Ratu memotong, dan nyaris berteriak saat Ali menyenggol lukanya tanpa sengaja,"lu dendam ama gue? Gue balik, nih. Biar ngelon papi bae." Ratu pura-pura merajuk dan segera saja Ali yang tadi jahil, mendadak menghentikan perbuatannya, "Aduh, no. Nehi-Nehi, tum hi ho, tumbar miri jahe, Atu. Diem di sini. Eke mo pamer teknik alis ama make up baru, en cuma komuk yey yang cucok, yes. Jengong balik, eke bonusin cilok kuah, yes, cantik?"

Bibir indah milik Ratu nyaris maju, namun tertahan karena Ali berbisik kepadanya untuk fokus menghadap kamera yang kini telah terpasang di hadapan mereka. Pria kemayu itu, seperti sebelumnya, tengah memberi kursus daring pada para penggemar mengenai tata rias wajah. Dan biasanya, selain para penggemar *make up*, tak jarang kaum Adam ikut mampir dan menggoda Ratu dengan kalimat-kalimat mengundang.

"Ich, Supono indang, udin eke blokir, dese bikin kloningan leges. Tinta bosen, kek pejuang ajija, mati satu tumbuh seribu." Ali mendelik kala matanya melirik ke arah layar gawai, kemudian mengoceh lagi, tidak peduli saat itu mereka sedang siaran langsung, "eh, Supono, tobat yuk. Ntar burung lo dipatok ular kobra loh, terbang ke sana kemari, mulu."

Alis Ratu naik sebelah. Dia yang pada mulanya sedikit tidak peduli, mendadak mengalihkan perhatian pada komentar dan mulai membaca satu-persatu pesan yang masuk. Nama Supono, pria yang sebelum ini disebutkan oleh Ali, muncul kembali.

Jual mahal

Siapa yang pria itu maksud? Ratu ingat, Ali pernah membahas tentang pria yang menawar tubuhnya. Seketika ia merasa bulu kuduknya meremang.

"Jengong dipikirin." Ali yang mendapati perubahan raut di wajah Ratu segera meminta perhatiannya.

"Liat kaca ajija. Ga usah dibaca komenannya. Lu fokus ke sandra ajija, Beb." Ali berbisik dan Ratu yakin, dia sendirilah yang bisa mendengar.

"Eke kasih tawura, tapi tinta sekarang, Beb. Abis kita makan cilok, yes." Ali berjanji dan kalimat tersebut membuat Ratu yang sebelumnya agak sedikit tersinggung mulai mengangguk, "Cilok ama Batagor ya, Li. Kalo lo nggak keberatan, karedok sama bakso juga boleh."

"Edodoe ... Anak Papi Ramli, mo ngerampok. Puspita eke, Cyin. Ya udin, eke traktir, tapi kalalo yey nemu Polela sidak, kasih tawura eke."

Ratu yang kini sudah kembali fokus ke layar gawai, menemukan para penonton berteriak bingung akan bahasa yang pria itu sampaikan.

"Li, ada yang nanya, Polela apaan? Empoknya si Lela?" Ratu meringis menahan tawa memindai satu-persatu komen kebingungan yang bisa matanya tangkap. Ali yang fokus pada alis Ratu yang telah ia ukir, mengalihkan perhatian ke layar gawai. Rambut gelombang nyaris sebahu miliknya bergerak saat ia menoleh. Bibir ceriwis berpulas lipglos bening itu lalu kembali beraksi, "Mpok Lela pala lu peyang. Itu Polela, plokis, Cyin. Polisi. Abang-abang pake seragam. Jaga negara ajija bisa, palagi jaga hati eke, yuuk."

Ratu tertawa, terutama ketika bagian terakhir, Ali mengeluarkan suara bariton khas lelaki miliknya.

"Untung lu udah sunat, Li. Kalo nggak, gak bisa gue bayangin lu sunat umur segini. Ribet pake sarungnya ntar."

Dengkusan keras terdengar dan Ratu nyaris jatuh dari bangku kala Ali mendekat, "Atu Maritu, diem. Eke cipok, lu hamil onlen, mawar tinta?"

Ratu menggeleng cepat. Tidak bisa menahan hasrat untuk tertawa hingga kemudian, rasa sakit yang sempat mampir karena membaca komentar yang tidak menyenangkan untuk dirinya, nyaris hilang.

Sok alim lu, Li. Bentar lagi juga, kalau butuh, dia bakal nyari-nyari gue.

***

Lewat pukul setengah tiga, siaran langsung tutorial rias wajah dari empunya salon Alisia DeKiss usai sudah. Sepasang anak manusia dengan jenis kelamin beda tapi nyaris sama itu bahkan sudah berada di luar salon, hendak menunaikan janji Ali, mengajak Ratu makan cilok sebagai upah kala suara klakson tedengar dan sosok tampan pria tengah duduk di atas kuda besi berwarna hitam sedang tersenyum kepadanya. Seringai khas itu tampak sangat tidak asing meski sang pemilik berlindung di balik penutup kepala.

"Mas Damar?"

Prabu mengangguk dan hendak turun dari motor. Tapi Ratu kemudian berjalan mendekat dengan tangan masih bertaut pada jemari Ali. Sekejap, Prabu tampak mencerna sosok aneh yang berdiri di samping gadis pujaan hatinya tersebut. Matanya jelas menangkap kalau secara nyata, Ali adalah seorang lelaki. Namun, cara bersikap serta berpakaian pria tersebut membuatnya bimbang, dia bisa jadi merupakan mahluk rakitan. Di luar tampak lembut tapi onderdil bagian dalam masih perkasa. Atau dirinya salah mendefinisikan tentang Ali? Di luar tampak perkasa dan di dalam ternyata amat lembut bagai puding. Kenyataannya, dia tetap tidak senang melihat tangan pria itu terjalin hangat dengan jemari milik Ratu.

"Eeh, indang lekong yey, Beb. Cucakrowo cakrabirawa. Eke bolelebo kenalan tinta?" Ali secara otomatis melepaskan tautan jemari mereka, membuat Prabu lega sekaligus amat waspada ketika detik berikutnya, ternyata dialah yang jadi sasaran.

"Duh, ototnya, Beb. Lumayan indang, diminta angkat galon atawa karung beras, hayuk ajija. Angkat eke pastiles dese kuat, yes."

Ratu menepuk pundak Ali, sekalian mengajaknya istighfar beberapa kali, "ubun-ubun lu belum pernah disedot Mak Lampir ya, Li." Ratu mendesis, menggagalkan gerakan salam tempel yang baru hendak dilancarkan oleh Ali dan lebih memilih mengambil alih Prabu sebelum terjadi pemindahan kekuasaan.

"Tumben naik motor? Habis nganter yayang ya, Mas?" Ratu dengan penuh percaya diri, menggoda Prabu. Sikapnya kemudian menjadi bahan pengamatan wanita jejadian di sebelahnya. Mahluk kaleng-kaleng tersebut bahkan menyeringai amat misterius lantaran menemukan Ratu jadi jauh berbeda dibanding biasa, jadi sedikit centil dan salah tingkah. Tapi daripada itu, dia kemudian menemukan pancaran mata dan rona merah di pipi sahabatnya itu membuatnya jauh lebih hidup daripada biasa.

Si gadis *broken home* sejak kelas dua SMA itu terlihat seperti anak yang tidak pernah kena masalah saat menanggapi kalimat yang sedang lawan bicaranya lontarkan.

Lawan bicara yang amat tampan dan terlihat matang di mata seorang Alisia DeKiss.

Udin bisa bikin rahim anget, Bo.

"Mau jemput yayang, malah." Prabu membalas dengan penuh percaya diri dan kembali, Ali menemukan bahwa kini walau telah setengah mati menutupinya, akting Ratu yang buruk beserta sikap sok jual mahal yang malah kentara sekali mirip orang sedang banting harga membuatnya ingin jungkir balik. Jika dugaan Ali benar, si ganteng berjaket kulit gelap ini adalah gebetan anak semata wayang milik Ramli Santoso.

Pinter yey milih lekong, Atu. Belom disenggol dese aja eke udin mual-mual. Apakah indang yang dinamakan gejala hamil onlen? Cock tinta seindah yang eke bayangkan, yes?

"Siapa yayangnya, Mas. Kenalin, dong."

Lagi-lagi, Ali mendengar basa-basi busuk yang keluar dari bibir bergincu mengilap hasil kreasi jemari lentiknya sore itu. Tak heran, walau Ratu bertingkah bak cacing kena siram air mendidih, pria yang ia dengar bernama Damar itu tidak bisa mengedipkan mata dengan normal.

Lekong gilda kayak Supono ajija nepsong liat Atu, aposka leges yang nurmala kayak Mas Mas ganteng indang. Heuum.

"Kamulah." Prabu menjawab singkat. Tapi tatapan serta efek jawaban tersebut mampu membuat Ratu terdiam. Belum sempat staf

konyol nan jelita itu menjawab, Prabu mulai ambil inisiatif, "Yayangnya aku sampai dandan cantik, berarti emang kita jodoh." Lalu Prabu kembali melanjutkan, mengabaikan ekspresi Ratu yang kini seperti sedang tersedak biji kedondong atau ekspresi Ali yang kini memandanginya takjub dengan dua alis terangkat naik setinggi puncak Mahameru.

"Duileh, geer. Ini aku mau kencan sama Ali, dong." Ratu berkelit, berusaha mengalihkan perhatian dan mengumpankan Ali sebagai sasaran. Jika benar ucapan Prabu barusan adalah ajakan untuk mengajaknya kencan, dia akan malu sekali.

"Eh, Atu, eke tinta kencan samsara pewong, yey ada-ada ajija. Nehi la yau. Pengecualian buat Abang ganteng indang. Eke tinta nolak."

Dan tanpa dikomando, Ali langsung ambil posisi duduk cantik di jok belakang Prabu. Sesekali memperbaiki helaian rambut yang kini sengaja ia pindahkan ke arah kiri kepala lalu memeluk pinggang milik lelaki berwajah imut di depannya, sekaligus memeriksa perasaan Nona Tukang Gengsi yang kini cuping hidungnya sedang kembang-kempis, tanda tak suka pria incarannya menjadi sasaran bencong sekaligus majikannya itu.

"Eeh, jangan pegang-pegang laki gue." Ratu mengamuk, tak sadar bahwa ucapannya membuat seringai Prabu mekar ugal-ugalan. Bahkan dua detik kemudian, saat Ali memilih turun dengan anggun dan menyuruh Ratu menggantikan posisinya, Ratu masih belum sadar dengan apa yang dia lakukan.

Kesadarannya pulih tak lama setelah Prabu memakaikan sebuah helm kepadanya lalu sosok Ali yang melambai, menghilang dari balik perempatan jalan.

Lah, gue barusan ngapain? Bukannya tadi mau makan cilok? Ini kenapa malah boncengan ama Mas Damar? Di dompet gue cuma ada lima ribu, Ali gendeng belom ngasih duit, lagi. Aduuuh.

"Mas, Mas Damar puter balik, dong. Ini aku kenapa malah ikut? Aku mau kencan sama Ali." Ratu berusaha menghentikan Prabu, sayangnya, pria itu malah mempercepat laju motor dan membuat Ratu

yang semula jual mahal dengan berpegangan pada besi dekat jok motor, otomatis memeluk pinggang Prabu, lebih erat dari yang Ali lakukan sebelum ini.

"Kencan sama aku, lah. Lebih bikin kamu degdegan dari si Ali." Prabu membalas, bicara sedikit lebih kuat agar Ratu yang memang sedang dag dig dug, mendengarnya.

"Ih, geer. Siapa bilang aku degdegan?"

"Akulah." Prabu membalas lagi. "Sekarang peluk pinggang aku kuat-kuat. Kita bakal kencan, sampai sore dan waktu kita paling banyak cuma dua jam setengah. Jadi jangan banyak protes dan nurut biar kencan singkat kita, bikin kamu tambah cinta sama aku."

Dasar Prabu Damar Anggabaya sudah gila. Kencan seperti apa yang akan terjadi bila pria sinting itu tahu, wanita yang sedang dia goda cuma membawa uang lima ribu rupiah?

***

Jika Ratu Intan Wijaya Kusuma berpikir bahwa Prabu Damar Anggabaya, sang gebetan ganteng sekaligus supervisornya akan mengajak kencan ke tempat romantis semisal kafe bernuansa bunga mawar atau penuh boneka beruang, maka dia salah besar. Kenyataan di depan mata menunjukkan kebalikannya. Setelah hari sebelumnya dia diajak kencan anti mainstream alias makan somay dan batagor di kantin SMANSA JUARA tempat mereka pernah menimba ilmu bertahun-tahun lalu dengan tambahan bonus hidung bocor, kali ini bos tampan berwajah bak anak SMA itu dengan santai mengajaknya makan cilok di pinggir taman tak jauh dari salon Alisia DeKiss berada.

Tak disangka, bos dan sobat karibnya benar-benar satu frekuensi, punya niatan sama, membelikan gadis itu semangkok penganan mirip bakso dan kemudian menikmatinya seraya lesehan di rumput taman di mana, beberapa anak kecil berusia tiga atau empat tahun sedang bermain sepeda roda tiga. Beberapa bocah lain berusia lebih tua sedang bermain petak umpet dengan riang gembira. Entah sudah berapa lama anak-anak menjelang remaja tersebut bermain. Yang

pasti, Ratu dapat melihat dengan jelas lelehan peluh di leher mereka yang menghitam kena sinar matahari, bonus tambahan punggung kaos yang mereka pakai juga basah kena keringat.

Ratu juga sempat melirik celana mereka semua. Dari enam atau tujuh bocah riang gembira yang kini menjerit riang karena tidak kena giliran jaga, tiga di antara mereka masih memakai celana seragam warna merah. Entah tidak sempat ganti atau memang, celana atau rok sekolah terasa lebih nyaman buat dipakai bermain daripada celana main biasa. Tapi dia juga seperti itu saat kecil dulu dan setelah bertahun-tahun, dia merindukan masa-masa ceria. Biasanya, dia akan bermain hingga sore menjelang dan bayangan mobil sedan milik papi lewat depan kompleks. Ratu ingat, setelahnya ia akan berhenti main dan masuk ke mobil dan bersama-sama dengan sang ayah kembali ke rumah di mana sang ibu telah menunggu dengan secangkir teh hangat dan pisang rebus kesukaan Ramli.

Sudah bertahun-tahun lewat.

"Aku kalau nanti punya anak, kayaknya cukup satu." Suara Prabu menginterupsi kenangan sentimentil milik Ratu. Wanita muda itu nyaris tergagap dan kala ia menoleh pada Prabu, Ratu menemukan bahwa kini, si tampan itu sedang menatap matanya sambil tersenyum.

"Sa ... satu anak? Wah, irit ya, Mas?" Ratu salah tingkah. Tatapan Prabu entah kenapa membuatnya jadi ingin pamer gigi. Dipandangi gebetan ganteng itu selalu bisa membuat jantungnya goyang Poco-Poco.

"Anaknya satu, tapi adeknya banyak." Prabu melanjutkan. Kalimat tersebut membuat Ratu mengerutkan alis selama beberapa detik. Usai sadar, ia langsung mendengkus keras lalu buru-buru memasukkan sebuah pentol cilok ke dalam mulutnya.

"Panashh ... haah ... " Ratu mengipasi mulutnya sendiri dengan satu tangan. Ia nyaris memuntahkan cilok tersebut. Hanya saja, kesadaran bahwa benda tersebut adalah pembelian Prabu dan prinsip ekonomi yang mengharamkannya untuk membuang-buang makanan, Ratu kemudian memaksakan diri untuk mengunyah cilok tersebut dan buru-buru menelannya sambil meringis.

Dia baru bisa bernapas lega setelah Prabu menyodorkan secangkir plastik jus alpukat kepadanya.

"Sabar, Tan. Kita bikin anak nanti satu-satu biar nikmat. Tapi kalau langsung dikasih kembar lima, aku juga nggak nolak."

Jus alpukat yang Ratu teguk langsung menyemprot lewat hidung dan ia batuk-batuk tidak terkendali. Untunglah, saat darurat seperti itu, ia sempat menyelamatkan cilok dan jus alpukat yang hampir tumpah. Baru setelah reda batuknya, ia langsung melotot pada Prabu yang memandanginya dengan cemas.

"Mas Damar kira aku kucing, sekali beranak lima? Turun mesinnya ga kira-kira, dih."

Protes Ratu hanya ditanggapi senyum saja oleh Prabu. Tangan pria itu kemudian terarah ke atas bibir Ratu dan ia dengan pelan mengusap sisa jus alpukat yang berada di sana, entah bekas muncratan dari hidung, kombinasi antara ingus dan jus buah, atau sisa semburan batuk, dia tidak mau peduli. Tanpa rasa jijik, Prabu membersihkan seputar bibir dan hidung Ratu dengan saputangan yang ia ambil dari saku celana.

Melihatnya, alis super indah karya Ali, milik Ratu, segera naik, "Udah berapa lama tuh sapu tangan dikantongin?"

Prabu terkekeh tepat saat ia kelar dengan urusannya, "tiap hari ganti, Tan."

Ratu masih salah tingkah dan dia mengusap-usap bibirnya sendiri sesudahnya. Melihat itu, Prabu kembali menyodorkan sapu tangan miliknya tadi dan Ratu tanpa ragu mengambilnya lalu menggunakan benda itu untuk membersihkan sisa ingus dan jus alpukat di lubang hidungnya. Dia melakukannya dengan penuh percaya diri dan nyaris tidak peduli bahwa saat ini aksi gilanya sedang diperhatikan oleh sang pujaan hati.

Barulah setelah Ratu duduk dengan tenang, Prabu melanjutkan bicara, "Aku serius loh tentang omongan tadi. Tentang anak-anak."

Ratu kemudian memandangi kantong cilok miliknya. Ia tidak berani menoleh pada Prabu yang dirinya tahu, sedang menatapnya dengan wajah amat serius.

"Aku tahu, kamu nggak suka diajak makan di restoran mahal, nggak suka dikasih bunga, jadi,kupikir, tempat-tempat kayak gini bisa bikin kamu luluh mengingat kita belum sempet jalan bareng pas SMA, minimal mampir ke kantin kayak kemarin atau duduk berdua sambil nonton anak-anak main di taman bisa membayar masa-masa yang seharusnya terjadi dulu."

Ish, dasar Prabu kampret. Ratu, kan, jadi baper diingatkan lagi tentang masa-masa SMA. Iya, sih, kalau dia nekat lanjut sekolah di SMANSA JUARA, mereka mungkin pacaran. Tapi setelah menimbang-nimbang, belum tentu juga mereka jadian. Ramli sudah keburu sakit saat itu dan dia tidak punya pilihan lain selain merawat sang ayah.

Kalau dipikir-pikir, mau beberapa tahun lalu, atau saat ini, pacaran adalah hal yang mustahil dan Ratu meringis menyadari semuanya.

"Dih pede selangit. Udah sok-sokan kayak orang pacaran. Bokap aku di rumah kejam, Mas. Katanya jangan nekat melamar anak Ramli Santoso kalau kamu belum punya heli." Ratu tertawa terbahak. Jelas sekali suaranya terdengar dibuat-buat dan Prabu tidak merasa heran.

"Aku bisa aja beli helikoter, balik dari anter kamu, langsung telepon orang bank, ngutang sekian milyar. Tapi nanti, aku terlalu sibuk bayar cicilan daripada membuat anak Pak Ramli Santoso bahagia."

Ratu memaki. Bisa-bisanya supervisor ini jadi gombal begini. Hidungnya sudah dia tahan dari tadi biar tidak kembang-kempis. Pertahanannya sudah setipis kertas HVS 57 gram dan kini, Prabu malah makin lancar merayu. Bisa-bisa, dua puluh menit lagi dia bakal menyeret pria itu ke hadapan papi dan minta dihalalkan.

Fokus, Tu. Tolak! Jangan sampai dia tau lo punya bapak penyakitan. Kalo lo terima, dia bakal susah seumur hidup nanggung hidup kalian berdua. Jangan diterima biar kata dia bilang cukup idup dengan cinta.

"Cuma, karena itu buat kamu, aku nggak keberatan banting tulang lebih keras lagi. Tau, nggak? Tiap lihat kepala kamu dari balik

monitor, pas aku keluar, rasanya sudah lebih dari apa pun. Bikin aku selalu semangat kerja, semangat buat jadi imam kamu. Tinggal kamu bilang iya, jadi makmum aku seumur hidup ... "

Tuhaaan ... cobaan apa lagi ini? Ratu ingin sekali membanting jus alpukatnya ke coran semen depan mereka lalu goyang ajep-ajep yang gerakannya cuma angguk-angguk kepala, tapi ditahannya setengah mati. Ibarat mentega, dia sudah lumer begitu kena permukaan wajan panas. Prabu yang masih pasang wajah serius di sampingnya saat ini persis wajan itu, panas dan bikin lumer.

Fokuuuss! Ratu menyuruh pikirannya agar tetap setia. Dia sudah tahu bakal seperti ini, tapi entah kenapa, tidak mampu menolak setiap ajakan Prabu. Bibir dan otaknya benar-benar tidak konsisten. Dia takut, pertahanannya bobol jika tetap duduk di sini.

"Niat amat sih mo jadi imam aku, Mas? Kan tinggal ke masjid bakal dapet banyak makmum. Gak pake lama, pula." Ratu berdoa dalam hati semoga setelahnya Prabu menyerah. Hidungnya sudah amat megar dan jantungnya kembang kempis. Dia tak yakin bakal kuat jika digombali lagi ...

" ... makmum yang aku mau, yang bisa cium tangan aku dan aku cium keningnya habis sholat cuma kamu, Tan."

"Pingsaaaan adek, Mas." Ratu berteriak. Wajahnya sudah bersemu merah saking ia sudah salah tingkah. Prabu yang berada di dekatnya tak kuasa mengulum senyum. Jurus mautnya berhasil dan Ratu yang biasanya ceriwis jadi tak berkutik karenanya.

"Jangan, dong. Mending bilang iya, itu lebih baik."

Ratu mendengkus keras dan ia bersyukur ingusnya tidak melompat seperti tadi walau tahu, Prabu tidak peduli segila apa pun perbuatan yang dia lakukan. Setelahnya, Ratu memandangi sendal jepit buluk yang dipakainya. Entah sudah berapa tahun benda itu menemani, dia tidak sempat membeli yang baru. Uangnya selalu berpindah ke popok sekali pakai untuk papi atau juga untuk beli susu dan perlengkapan pria tua itu.

"Kalau aku nolak lagi, Mas Damar bakal marah, nggak?" Ratu tersenyum tipis. Dia tidak tahu berapa kali sudah menolak si tampan

itu sejak berbulan-bulan lalu, tapi yang dia ingat, Prabu seperti lupa dan kembali menyatakan cinta, tanpa kenal lelah.

"Nggak. Tapi aku lebih senang kamu nggak nolak. Kasih aku satu kesempatan buat jadi tukang bonceng kalau kamu pulang kerja, atau tukang kirim pesan nomor satu sebelum yang lainnya. "

"Belajar gombal di mana, sih? Kayaknya sudah ahli banget." Ratu memotong dan tawa Prabu adalah hal paling menyenangkan yang dia dengar di sore itu.

"Nggak belajar, otomatis aja karena tahu, targetnya adalah kamu."

Argh, Ratu menggaruk rambutnya frustrasi. Hatinya berbunga-bunga tapi ia tidak mau kelihatan jelas sedang bahagia. Dasar wanita munafiqun.

"Terima, ya?" Prabu bicara lagi, dengan suara pelan tapi dapat ditangkap dengan baik oleh telinga Ratu meski teriakan bocah-bocah di hadapan mereka lebih kencang dari knalpot motor butut. Dia mesti menjawab apa? Jika pun harus menjawab iya, mustahil bisa menjalani kehidupan pacaran tanpa memberitahu Prabu bahwa kondisi ekonomi dan kondisi Ramli tidak baik-baik saja. Jika menjawab tidak, ia tidak yakin akan kuat. Saat ini, Prabu bisa jadi gencar mengejarnya. Jika nanti ada gadis kaya raya nan cantik jelita yang sepadan dengan dirinya dan Prabu menyukainya, Ratu tidak yakin tidak akan patah hati.

Belum lagi soal Putri, si adik tiri yang cinta mati pada pria itu. Dia percaya, jika semua orang tahu maka akan ada perang dunia ketiga.

"Tan?"

Ratu hanya membalas panggilan Prabu dengan sebuah senyum canggung. Dia ingin menjawab tidak tapi hatinya tidak kuat. Ingin menjawab iya, terlalu banyak yang harus dipertaruhkan. Yang bisa Ratu lakukan adalah meraih cangkir plastik bening, wadah jus alpukat miliknya lalu menyedot isinya kuat-kuat tanpa mau berpikir lagi.

Ia tidak bisa berpikir dan setelahnya, cuma mampu membiarkan Prabu mengambil alih, meraih tangan kanan gadis itu yang bebas dan menggenggamnya seolah takut lepas. Terima kasih pada

cilok yang tumpah karena tadi ia terlalu bahagia hingga kini tangan mereka bisa bertaut.

Genggaman tangan mereka terasa pas dan ia mau tidak mau tertawa saat Prabu lagi-lagi berseloroh dan mengatakan bahwa mereka mungkin berjodoh.

Lima menit ya, Mas. Habis itu, kita pulang dan kamu coba lagi minggu depan. Siapa tahu, Papi sembuh dan aku pada akhirnya bisa bilang iya.

***

Nyatanya, dari lima menit waktu yang Ratu janjikan pada dirinya sendiri berlanjut hingga nyaris lima belas menit. Tangan mereka berdua yang tadinya hanya saling tindih, kemudian jadi saling remas dan tak lama, Ratu malah membiarkan saja Kakang Prabu pujaan hatinya sesekali membawa genggaman tangan mereka ke dadanya sendiri.

Rasanya kok adem, yes. Kayak judul film, maunya everafter. Gue baper, masak? Gilingan indang. Duh, Li. Gue jadi bisa bahasa bencong gara-gara dengerin lo ngomel di salon.

"Awas bablas, Mas." Ratu mengingatkan karena lewat beberapa waktu, tautan tangan mereka tak jua lepas. Untung, tak ada manusia kepo dan segera setelahnya, Prabu dengan bijak sana mengembalikan tangan Ratu ke pinggir paha gadis itu, ke arah tengah tempat duduk mereka tapi tetap tidak melepaskan pegangan tangan. Terima kasih juga pada rumput yang menyembunyikan pegangan tangan mereka hingga kecuali dua manusia bejat itu, Tuhan beserta malaikat, tidak ada yang mengetahui perbuatan tersebut.

"Yang haram-haram kayak pegangan tangan gini aja rasanya udah bikin bahagia banget, gimana pas kita halal nanti ya, Tan? Pasti lebih nikmat."

"Saik, ma men." Ratu meninju lengan Prabu nyaris menggunakan separuh tenaga karena kalimat yang pria itu ucapkan

sebelumnya. Terima kasih juga pada gombal receh itu hingga dia punya nyali buat menghajar lengan sang gebetan.

Hm, agak lembek, sih. Kelamaan di kantor. Cuma, Mas, kalo kita kewong ntar, dirimu kebanyakan main di gym, eke jadi was-was. Kalo udah di sono, kayak kata Ali, mah, musuhnya bukan wanita, tapi sekong lekong, alamaaaak.

Lain cerita kalo ntar, kamu yang angkat-angkat aku, kayak di insta gitu, gym bareng pasangan.

"Namanya juga haram, Mas. Terakhir aku denger, yang paling nggak enak dari barang haram itu contohnya nenggak oli. Beneran, deh." Ratu membuang wajah ke arah kiri wajahnya, menghindari tatapan takjub dari Prabu yang masih tersenyum pamer gigi, lalu memejamkan mata dan memaki diri sendiri, bisa-bisanya dia bicara ngawur. Ngapain coba minum oli? Kenapa tidak sekalian minum air comberan di sebelah jamban umum? Pasti lebih greget.

"Ya, udah. Besok aku halalin, mau ya?"

"Eh, belum pernah dicubit nih ginjalnya." Ratu tergigit lidahnya sendiri dan nyaris jatuh saking kagetnya. Untung tangan mereka masih bertaut, hingga alih-alih jatuh, kini putri semata wayang Ramli Santoso tersebut malah mendapati tangannya digenggam makin erat. *Haduh, dasar setan doyan menggoda, buktinya diremas-remas seperti ini saja sudah berhasil bikin jantungnya kelonjotan. Baru dipegang aja kayak gini, gimana kalo nanti digerayangi, bisa mencret aku tuh.*

"Jarang-jarang aku nemu kamu salah tingkah kayak gini." Prabu mengusap puncak kepala Ratu tepat saat sebuah bola plastik berwarna putih kusam mendekat ke arah mereka. Melihatnya, Ratu yang pernah punya pengalaman buruk dengan benda itu segera diam, takut kena kejadian berulang. Jika kemarin hidungnya bocor, entah apa yang akan diterimanya hari ini.

Bola tersebut menggelinding mengenai kaki Prabu dan seketika pria itu melepaskan tautan tangannya dengan Ratu lalu bergerak mengambil bola di mana saat ini seorang bocah lelaki berusia sekitar enam atau tujuh tahun, memakai jersey murahan dan kebesaran warna

merah, entah dari klub sepak bola mana, Ratu tidak kenal, minta bolanya segera dikembalikan.

"Bolanya, Om." Dia berseru dengan suara cempreng. Gayanya terlihat meyakinkan, seolah-olah sedang kabur dari pertandingan karena mengejar bola. Wajahnya juga amat serius hingga ia tak peduli peluh membasahi sekitar wajah dan lehernya yang menghitam kena sengat matahari. Pertandingan bola yang sekarang dia jalani jauh lebih penting dari keringat, daki atau kerak ingus yang bisa Ratu lihat di hidung bocah berambut nyaris gundul itu.

Memang begitulah seharusnya bocah.

Tendangan pelan terdengar dan Ratu kemudian mendapati kalau pelakunya adalah Prabu. Si bocah menyerukan terima kasih dan dibalas si tampan itu dengan lambaian. Prabu yang berbalik kemudian menemukan Ratu masih terdiam memandangi jejak si bocah.

"Bola plastik. Nggak bakal bikin hidung bocor." Dia bicara dengan penuh percaya diri. Tentu saja, Ratu kemudian tanpa sadar menyentuh hidungnya sendiri lalu membalas pria itu dengan sebuah protes, "Ye, kalo Ronaldo yang nendang, mo bola plastik atau bola bekel, pingsan juga akunya."

"Nggaklah. Orang sebelum kena bola aku sudah narik kamu, biar nggak kayak kemaren, gara-gara terlalu girang, sampai nggak sadar kamu sudah kena bola."

"Lama-lama aku kena diabetes dikasih manis-manis terus." Ratu bersungut-sungut. Tidak lama, Prabu kembali duduk di sebelahnya dan mereka berdua kembali melanjutkan kegiatan sore itu memandangi taman dan bocah-bocah yang masih riang bermain.

Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Walau tidak bicara, Prabu tahu, Ratu sedang gelisah dan dia paham apa yang sedang gadis itu pikirkan. Mereka sudah berada di sana nyaris satu jam. Bila hari biasa dia harus segera pulang begitu jam kantor usai, hari ini, Prabu telah menahannya setengah jam lebih lama dari hari biasa.

Papi Ratu kurang sehat. Dia nggak pernah bisa lama di kantor. Harus cepet pulang, soalnya nggak enak juga sama tetangga yang bantu

jaga. Namanya sudah tua, kadang kan suka beol atau ngompol. Kalo dibiarin lama, nanti jadi koreng ...

Hal itu juga jadi alasan kenapa Ratu selalu menolak datang bila ada acara di kantor. Dulu dia hanya tahu kalau wanita itu adalah putri tiri atasannya, tapi setelah beberapa bulan, dengan sogokan dan investigasi rutin dengan Lisa, sedikit banyak dia tahu. Mustahil mendapat semua info yang ia inginkan dari bibir wanita pujaannya tersebut. Manfaatkan saja Lisa, beri iming-iming tiket nonton atau voucher makan, dia akan seperti karet celana di bulan puasa, bukan melonggar karena perut mengecil, melainkan karena karetnya putus, lancar mengoceh bebas hambatan.

"Mau pulang?" Prabu menawarkan. Kalimat tersebut membuat Ratu menoleh dan kelihatan jelas walau ia senang berada bersamanya, dia tidak boleh berlama-lama di sana. Prabu maklum dan sekali lagi, usai melepaskan tautan tangan mereka yang sempat terjalin namun terpaksa lepas karena acara tendang bola barusan, pria itu mengusap pelan puncak kepala Ratu dan memandanginya sekejap, seolah yang sedang dia alami saat ini belum tentu akan terulang lagi. Bersyukur, walau mulut dan tingkahnya seolah-olah menolak, Ratu tetap berada di tempat dan tidak lagi kabur seperti sebelumnya. Entah karena saat ini mereka bukan berada di kantor, atau memang tidak ada jejak Putri yang sebelum ini sangat dikhawatirkan olehnya.

Ketika dua detik kemudian Ratu membalas dengan anggukan dan berusaha bangkit dari tempatnya duduk, Prabu tahu, dia harus berusaha kembali esok hari. Masih ada banyak waktu untuk meluluhkan hati anak semata wayang mantan Abang Jakarta tahun 70an itu.

"Masih laper, nggak? Mau bungkus buat bawa pulang?"

Ratu menggeleng pelan, wajahnya masih tersipu dan dalam hati dia meringis, kenapa sepanjang hari ini tingkahnya norak dan menjijikkan. Persis kambing sedang kebelet dan terjepit di sela kandang.

"Jangan, Mas. Nggak usah. Kalau ketahuan bokap anaknya doyan micin, ntar gak boleh jajan sembarangan lagi." Ratu menjawab

asal, tidak peduli kalimatnya barusan menerbitkan senyum di birai milik Prabu. Mereka kemudian melanjutkan ngobrol hingga ke parkiran, hal yang sebenarnya jarang terjadi. Ratu baru sadar, beberapa minggu ini, Prabu yang mulai dekat dengannya tidak lagi cerewet dan mudah naik darah seperti yang sudah-sudah. Dia tidak tahu apa penyebabnya, apakah karena Ratu sudah jarang mampir ke klinik Sultan atau karena dia memang tidak lagi ingin marah.

***

Yang pasti, usai Ratu menunjuk salah satu gang kecil yang mengarah ke arah rumahnya dan kemudian minta motor berhenti di sana, kalimat tersebut tidak mendapat respon positif. Bahkan ketika Ratu mengancam akan melompat turun dengan alasan ada barang yang ketinggalan di salon Ali, Prabu berkata bahwa nanti dia yang akan mengambil barang tersebut. Ratu hanya perlu menyebutkan barang apa yang tertinggal dan Banyu akan dengan mudah meminta barang tersebut pada yang punya toko.

"Iya, tapi aku mesti ke warung, Mas."

Prabu pura-pura tuli dan membiarkan saja motornya melaju, melewati jalanan kecil yang sepertinya hanya cukup dilintasi sebuah mobil lalu berhenti di depan satu baris petak kontrakan yang dia tahu selama ini menjadi tempat tinggal gadis pujaan hatinya selama bertahun-tahun. Prabu bahkan tahu petak mana yang dihuni dua beranak Ramli dan Ratu tapi dia tahu, di belakangnya, Ratu sedang terdiam menahan rona di wajah, merasa amat malu dengan yang sedang ia alami saat ini. Entah dari mana Prabu tahu tempat tinggalnya. Ini adalah kali pertama pria itu nekat datang dan ia malu bukan main.

Tidak terbayang bagaimana nanti jika pria itu nekat masuk dan menemukan papi terbaring tak berdaya di atas kasur dengan pospak pesing penuh air kencing. Tidak seharusnya Prabu tahu dan dia telah sembrono. Bukankah selama ini perasaannya cukup baik-baik saja mengagumi sang atasan dari kejauhan? Ratu berdecak dan tangannya bahkan gemetar jauh sebelum motor yang pria itu kendarai berhenti. Dia takut setelah ini perasaan pria itu akan berubah.

"Besok masuk, kan?" Suara Prabu menyentil indra pendengaran milik Ratu tatkala gadis itu turun dan menyerahkan helm pada sang tukang ojek ganteng. Pikiran Ratu sedang berperang dengan keputusan apakah dia sopan jika tidak mengajak pria itu masuk? Dia belum siap dan kehilangan Prabu jika pria itu tahu kenyataannya adalah hal paling akhir yang dia inginkan.

Dia juga hampir salah dengar, menyangka Prabu akan ikut masuk, padahal ternyata bukan.

"Ma ... masuk? Eh, bokapku keji."

Prabu tertawa, tidak merasa aneh karena untuk ke sekian kali, Ratu selalu menyebutkan bahwa dia punya ayah yang kejam padahal dia tahu, bukan itu alasannya.

"Nanti aku datang ketemu Ayahmu, kalau kamu sudah siap. Sampaikan salam dari calon menantu, aku masih nunggu izin biar bisa ke sana."

Ratu dengan cepat menggeleng, "keras kepala, ih. Dibilang bokap aku nggak suka ada cowok deketin anaknya."

"Itu karena kami belum ketemu dan kamu belum kasih izin. Nggak apa-apa, kok. Masih banyak waktu. Kamu mau aku ajak jalan dua hari ini aja sudah kemajuan luar biasa." Prabu membalas. Tangannya sudah menyambut uluran helm dari Ratu dan tanpa mengalihkan pandangan dari lawan bicaranya, dia menggantung pelindung kepala itu ke salah satu stang kemudi.

"Cepet masuk. Udah mau Magrib. Nggak baik anak perawan lama di luar. Lain cerita kalau sudah dihalalin sama aku." Prabu terkekeh ketika menemukan bibir Ratu maju tapi kemudian supervisor muda itu segera melanjutkan ucapannya, "besok masuk, Tan. Aku nunggu di kantor."

Tanpa dikomando, kepala Ratu mengangguk tidak peduli waktu Magrib yang Prabu sebutkan masih tersisa setengah jam lagi, tapi dia bersyukur, Prabu tidak memaksa masuk.

"Masuk lah, Mas. Ntar gaji aku dipotong kalo bolos. Lain cerita kalo Mas Prabu nganggep aku masuk, jadi gajinya utuh."

"Boleh, tapi kalau mau begitu, statusnya jadi Nyonya Prabu dulu. Jangankan cuti satu hari, cuti selamanya juga boleh."

Kali ini tawa Prabu terdengar sedikit keras dan dia tak heran ketika menemukan alis cantik Ratu naik karena mendengarkan ucapan barusan. Butuh lima menit bagi mereka untuk berdiri dan setelah Ratu tetap teguh pendirian untuk tidak mengajak pria imut itu masuk, barulah Prabu pamit dan minta disalamkan dengan "Bokap Keji" kesayangan gebetannya tersebut.

Ratu menghela napas lega usai motor Prabu menghilang dan dalam hati menyesal kenapa ia tidak sempat bertanya darimana pria itu tahu alamat rumahnya. Tapi kelegaan tersebut tidak berlangsung lama. Begitu mendengar suara motor di depan rumah, Wak Ijah, tetangga yang dititipi Papi oleh Ratu mendadak keluar dari ambang pintu. Wanita berjilbab miring tersebut mendekat dengan wajah panik.

"Ya ampun, Atu. Uwak cariin ga tau kemana. Hp ditinggal. Dari tadi mau telepon, nggak tahu mau hubungi siapa." Terdengar suara Uwak Ijah bergetar karena cemas dan Ratu buru-buru melepas sendal jepit dan bergegas masuk rumah. Jika wanita tua itu cemas, dia tahu apa penyebabnya.

"Dari jam sepuluh nggak mau makan. Badan Papi lu panas banget. Tidur terus sambil ngigau, manggil Dira, Dira ... berapa kali. Uwak takut."

Ratu tidak bisa menghentikan perasaan panik mendengar kalimat tersebut dan air matanya tumpah begitu penglihatannya bertemu dengan sosok ringkih yang terbujur bertutupkan selimut di atas kasur lihab tipis yang menampung tubuh sang ayah selama bertahun-tahun.

"Pi, maafin Atu ... " bisik Ratu lirih tak lama usai ia terduduk dan mendekap sang ayah. Dahi dan tubuh Ramli terasa panas dan ia masih bisa mendengar gumam lemah dari bibir pria itu, satu nama yang selama bertahun-tahun tidak pernah lepas dari ingatannya.

"Dira ... bang ... nduu ... "

Ratu mengerjapkan matanya yang basah lalu menyeka air mata yang turun tanpa sadar di pipi keriput Ramli yang masih terpejam.

"Abang rindu ... Indira ... "

***

BAB VIII

Demam Ramli tak kunjung turun sekalipun Ratu telah menyuapkan obat penurun panas yang telah digerus untuk pria itu dua jam lalu. Ratu bahkan berpikir selama berpuluh-puluh menit tentang penyebab demam sang ayah kala sadar bahwa pospak sekali pakai yang papinya kenakan telah penuh. Ratu segera bergegas mengambil pospak ganti lalu bergerak menuju kamar mandi untuk mengambil air bilasan dan waslap untuk menyeka kemaluan sang ayah. Segera setelah urusan bersih-bersih tersebut selesai, untuk ke sekian kali, Ratu memeriksa suhu tubuh sang ayah dengan sebuah termometer.

Tiga puluh sembilan koma delapan. Kok malah naik, Pi?

Ratu kemudian meletakkan termometer tersebut ke sebuah rak kecil dekat tempat tidur Ramli lalu mengambil posisi berbaring dekat bahu sang ayah sambil tidak melepaskan pelukannya. Saat ini, Ramli menggigil walau sudah tidak lagi menyebut-nyebut nama Indira. Sejak tahu putrinya telah pulang dan mengambil alih mengurusinya, Ramli memilih tutup mulut. Hal itu kemudian membuat Ratu harus melawan rasa ngilu-ngilu di dada demi menyaksikan pemandangan yang tak ingin dia lihat.

"Sembuh, Pi. Atu aja yang sakit, jangan Papi. Badan Atu dikasih sakit masih bisa tahan. Masih kuat kerja, tapi kalau Papi yang sakit, Atu kepikiran terus. Atu nggak kuat ... " Ratu menyeka air matanya yang meleleh dalam diam. Ramli tidak boleh tahu kalau saat ini dia sedang menangis, "Janji nggak akan mampir-mampir lagi balik kerja. Atu bakalan langsung pulang ... "

Erang pelan terdengar dan Ratu segera bangkit, memeriksa kondisi Ramli yang makin jadi menggigil lalu gegas ia berlari menuju kamarnya sendiri dan menarik beberapa lembar kain dari lemari plastik

kemudian kembali kepada sang ayah dan menyelimutinya dengan perasaan waswas. Menurut pengakuan Wak Ijah, Ramli mulai merasa demam sejak jam sembilan pagi. Wanita itu mulai panik ketika Ramli menolak makan dan dia berusaha menghubungi Ratu namun gagal karena ternyata, ponsel Ratu malah tergeletak pasrah di atas tempat tidur gadis itu. Mendengarnya, Ratu jadi amat menyesal dan ia tak putus meminta maaf pada Ramli karena malah asyik menghabiskan sepanjang sore bersama Prabu.

Maafin Atu udah bandel, Pi. Janji ini yang terakhir kali. Kalau Atu habis kerja bakal cepet-cepet pulang dan ngurus Papi. Papi jangan kenapa-kenapa. Bilang ama demamnya cepat pergi. Kudu sehat kan Papi belom pernah Atu ajak naik TransJakarta ...

Ratu menyeka air mata yang meleleh lancang kala untuk kedua kali ia berbaring memeluk Ramli yang masih menggigil. Kasur tipis hanya mampu menampung tubuh ringkih sang ayah dan separuh tubuh Ratu harus pasrah beralaskan ubin keramik putih polos. Sedikit dingin terasa tapi dia tidak peduli.

" ... angan sih au Dira ... " Ramli menggumam lemah, membuat Ratu yang tadinya sibuk dalam pikiran segera bangkit. Ayahnya berusaha bicara dan Ratu tahu, setelah berjam-jam, ia kembali mendengar nama sang ibu disebutkan.

"Pi? Jangan kasih tahu Mami kalau Papi sakit?" Ratu mencoba mengulangi. Ramli berusaha mengangguk. Mata pria separuh abad itu merah, perpaduan suhu tubuh yang tinggi serta air mata kerinduan kala ia menyebut nama istrinya. Sebelah bibir Ramli bergetar dan ia berusaha buka suara. Gigi ompongnya terlihat dan Ratu bisa mendengar bisik samar terbata yang membuat hatinya pilu dan nyeri secara bersamaan.

"Atu angan nta uit ama Dira. Papi ndhak mau. Biar Papi mati dari ... padha ma..khan..uit Dira ... "

Ratu menelan ludah lalu memandangi raut serius Ramli ketika pria itu setengah mati berusaha untuk bicara. Ujung bibir sang ayah nampak kering dan terlihat pucat membuat Ratu tidak kuasa mengarahkan tangannya ke arah birai tersebut dan mengusapnya

dengan lembut seraya berpikir, di mana ia meletakkan pelembab bibir pemberian Ali sebelum ini.

"Jan ... ji?" Ramli bertanya, mengabaikan raut tidak suka dari sang putri karena sebelum ini dia lebih memilih mati dari pada makan uang pemberian Indira.

"Papi tahu kalau Atu nggak pernah minta duit sama Mami. Atu sanggup biayain Papi sendirian, tapi Papi nggak boleh lupa, selama ini kita bisa makan karena kerja di kantor suami Mami."

Ramli mengangguk. Raut wajahnya kelihatan sekali terluka tapi mereka bisa apa? Dia tahu betapa keras usaha Ratu untuk mendapatkan uang bahkan sebelum gadis itu tamat SMA. Tak terbilang berapa banyak tempat sudah dia datangi tapi tak satu pun yang menerima kecuali dia menjadi penunggu toko, restoran yang membuatnya sulit pulang lebih cepat. Air mata Ramli jatuh berlinangan, teringat bagaimana putrinya pulang dengan tubuh bau matahari hasil berjemur selama berjam-jam di pinggir terminal, dengan senyum mengembang karena berhasil menjual beberapa puluh pak rokok kretek.

"Atu dapet duit, Pi. Tujuh puluh lima ribu upahnya sehari. Kalau ada yang beli banyak, dapet bonus ... "

Usianya bahkan belum genap delapan belas tahun saat itu.

"Aku sudah HB sama Mas Waluyo, Bang. Iya, aku selingkuh sama dia. Hati nggak bisa dipaksa. Kamu tahu, sejak awal kita nikah, aku sudah bilang, ada seseorang yang aku sayang. Dia lebih perkasa dan ... "

Dua hal yang paling membuat hati seorang Ramli Santoso hancur lebur, Indira yang mengaku telah berhubungan badan dengan mantan kekasihnya hingga ia terkena serangan jantung dan stroke mendadak, serta melihat Ratu yang mengangsurkan beberapa lembar sepuluh ribuan dengan mata berbinar sepulang ia menjajakan rokok dengan busana amat minim.

"Atu beliin bubur ayam enak buat Papi, ya ... Atu gajian. Atau Papi mau makan bakso?"

Tangis Ramli makin menjadi. Panasnya tak kunjung turun dan tubuhnya terus menggigil, membuat Ratu yang memandangi sang ayah

bertambah panik, "Pi, Atu janji, nggak bakal minta duit sama Mami. Atu punya simpenan di kamar. Papi jangan nangis ... "

Suara serak, mengiba dan menyayat yang keluar dari bibir mantan Abang Jakarta tahun delapan puluhan yang telah kehilangan segala rasa bangga pada dirinya tersebut membuat Ratu merasa jantungnya diiris dan diperciki air jeruk nipis. Dia merasakan hantaman telak di tenggorokan yang membuatnya kesulitan bernapas dan satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah mempererat pelukannya pada sang ayah dan terus membisikkan kata semangat kalau pria itu akan sembuh, besok mereka akan berobat ke dokter yang paling hebat dan dirinya masih mempunyai beberapa lembar uang untuk ke dokter.

Walau kenyataannya berbanding 180 derajat dari semua kalimat yang telah ia sebutkan sebelumnya, demam Ramli belum tentu akan turun, mereka hanya mampu berobat di klinik kesehatan paling murah yang bisa dia bayar, karena sesungguhnya, beberapa lembar rupiah yang dia punya hanya cukup untuk menyambung hidup hingga hari gajian tiba.

Tapi Ratu terus membisikkan kata-kata penuh semangat pada pria yang paling ia cintai di dunia itu, kalau semua akan baik-baik saja dan tidak ada yang perlu mereka khawatirkan.

Mereka akan baik-baik saja.

***

Jam sembilan pagi sudah lewat lima belas menit dan Prabu Damar Anggabaya adalah satu-satunya pria yang sedang mencemaskan ketidakhadiran satu orang wanita yang sejak kemarin membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Usai berpisah di depan kontrakan yang Ratu huni, sejak saat itu dia tidak bisa dihubungi. Ratu bahkan tidak menjawab panggilan serta membalas pesan yang Prabu kirimkan karena cemas dia seperti melupakan kencan kurang romantis mereka sore sebelumnya.

Prabu sempat berpikir apakah Ratu marah karena dia hanya membawanya nongkrong di pinggir taman sambil makan cilok dan jus alpukat, bukannya kafe romantis yang seharusnya menjadi idaman para gadis, tapi kemarin, si tengil itu tidak menunjukkan gelagat kalau dia tidak suka. Ratu Intan yang dia kenal akan menikmati nongkrong di mana saja tidak peduli mahal atau murah. Satu hal yang membuatnya amat terkesan karena tahu, zaman sekarang, tidak banyak anak muda tahan hidup prihatin.

"Ginjal misqueenku suka bergetar kayak kena setrum kalau makan masakan lebih dari dua puluh ribu, Mas."

Prabu tersenyum tipis mengingat alasan Ratu ketika dia pernah mengajaknya makan sushi. Kala itu Ratu menolak dan menunjuk bekal sayur kangkung tumis teri dengan dadar yang dia bawa dari rumah.

"Ngintip mulu, Ratu nggak masuk. Papinya sakit." Lisa yang sedang merapikan beberapa lembar kertas di atas meja berceloteh pendek ketika dilihatnya kepala Prabu muncul seperti biasa dari balik pintu ruang supervisor. Prabu segera salah tingkah dan berjalan pelan menuju meja sang informan kala dilihatnya sosok Putri muncul dari dalam lift.

"Papinya demam?" Prabu bertanya lagi dan dibalas Lisa dengan anggukan. Staf lajang itu menoleh ke arah Putri yang berjalan anggun penuh percaya diri dengan setelan blus putih berbahan sifon halus yang sedikit tembus pandang. Lisa bisa menemukan kalau dibalik blus tersebut, Putri memakai sebuah kemben berwarna senada dan mulai bertanya-tanya dalam hati, dengan ukuran buah dada di atas rata-rata, kenapa kemben yang dipakai oleh putri bos mereka tidak melorot sedang dia tahu, Nona Besar tersebut sepertinya tidak memakai pakaian dalam.

Ntar ngondoy kayak punya wewe gombel kalo lo kaga pake kutang. Tuman!

Seperti tahu bahwa Lisa sekarang sedang mengata-ngatainya dalam hati, Putri melemparkan pandangan sinis yang membuat Lisa memilih merapikan lagi kertas di atas mejanya dan menolak menjawab pertanyaan Prabu kecuali kalimat provokatif dengan suara amat besar,

"telepon aja, Pak. Udah sering teleponan, juga. Papi mertua sudah ACC, kan?"

Mampus! Lisa menyumpah girang ketika dia melihat biji mata Putri nyaris melompat dan buru-buru mendekati Prabu yang kini sudah menarik ponsel dari saku kemeja biru langitnya itu.

"Mas Damar, temenin aku *brunch*, yuk. Habis ini ikut meeting sama klien di GanCit." Putri mendekat dan tanpa malu bergelayut di lengan Prabu yang telah meletakkan ponsel di telinga. Sesuai saran Lisa, ia tidak butuh waktu lama untuk menghubungi Ratu, tapi seperti yang sudah-sudah, hanya nada sambung saja yang bisa dia dengar hingga nada tersebut berganti dengan suara operator.

"Mas ... " rengekan Putri terdengar dan Prabu baru sadar, wanita itu berusaha menekan dadanya ke lengan pria itu. Prabu bergerak mundur sembari melepaskan pegangan tangan Putri lalu bicara dengan nada pura-pura menyesal, "Maaf, Put. Aku mau ada *briefing* sama staf, bentar lagi mulai, tapi masih nunggu Intan yang belum datang."

Prabu lupa, menyebut nama Ratu tepat di depan hidung Putri punya efek sangat buruk dan dia tanpa malu protes mengabaikan tatapan Lisa yang kini sudah alih fungsi jadi reporter sekaligus kameraman dadakan, merekam tindak-tanduk CCTV yang sedang cemburu, tersinggung, dan siap meledak kapan saja.

"Udahlah, sih. Nggak usah rapat dulu. Nanti aku bilangin Papa biar rapat Mas Damar ditunda. Temenin aku sebentar *meeting*, Mas. Kliennya ini genit aku kurang suka ... "

"Wah, maaf Put. Kita udah jauh-jauh hari jadwalin rapat. Udah pesen konsumsi yang jumlahnya nggak sedikit, anak-anak sudah siap presentasi termasuk juga undang klien dari luar. Kita nggak mau dianggap nggak profesional, apalagi kalau ketahuan Pak Waluyo. Maaf ya, aku mau telepon Intan dulu." Prabu melepaskan pegangan tangan Putri yang kembali mampir ke lengannya lalu buru-buru masuk ruangan supervisor. Belum sempat dia mengejar, Prabu telah lebih dulu mengunci pintu dan membiarkan Putri mendesah frustasi sambil meremas dahinya.

"Dia, tuh, anak pelakor, Mas. Mau-maunya kamu sama dia. Buah jatuh nggak jauh dari pohon, sekarang aja kamu ngejar-ngejar Ratu. Nggak lama lagi, kamu ditinggal dan dilepehin demi cowok lain."

Tidak ada balasan dan Putri hanya bisa menghentakkan kaki yang beralaskan sepatu hak tinggi mahal berbahan kulit kadal miliknya. Ia baru saja berbalik dan menemukan Lisa menatap langit-langit kantor seolah tidak ada sesuatu hal pun yang terjadi.

"Ngapain lo liat-liat?" Putri menghardik dan dibalas Lisa dengan kedikan di bahu.

"Nggak kok, Mbak. Jelata kayak saya mana berani macem-macem." Lisa pamer senyum lebar tapi dalam hati, dia tak berhenti menyumpahi jelmaan Nenek Lampir dengan dempul yang dia tau, nyaris setara satu bulan gajinya. Tidak butuh waktu lama, Putri kemudian bergegas menuju lift yang akan membawanya ke lantai dasar meninggalkan Lisa yang segera mengirim pesan instan berupa video dan serentet kalimat ghibah yang biasanya membuat Ratu tertawa.

Tuh, Sempak Hulk habis ditolak. Peletnya kurang cespleng. Kudunya dia mesti ikut penataran di Gunung Ciremai atau Gunung Kemukus.

Sayang, Lisa tidak tahu bahwa Ratu yang saat ini baru kembali dari klinik usai membawa Ramli yang demam, harus mendapati kenyataan bahwa dia mesti merelakan ayah semata wayangnya dirawat jika dia tidak ingin penyakitnya bertambah parah.

Dan itu saja, sudah berhasil membuat lebih dari separuh alasan Ratu untuk terus tersenyum lenyap tak berbekas.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma telah menghabiskan sebagian besar paginya memandangi Ramli Santoso yang tergolek lemah di ranjang rawat klinik dengan infus terpasang di punggung tangan kirinya. Setelah lebih dari dua belas jam terjaga, pada akhirnya pria itu terlelap, walau kondisinya masih jauh dari dikatakan baik. Paling tidak, ia tidak lagi gemetar. Dari bibirnya yang masih pecah-pecah dan sedikit miring,

nama Indira sang mantan istri tidak lagi disebut. Ratu hanya sempat mengoleskan pelembab bibir yang ia temukan tepat sebelum membawa Ramli ke klinik lalu berusaha memejamkan mata sekadar menjernihkan pikiran tentang langkah apa yang akan dia ambil setelah ini.

Dokter menyarankan agar pria itu dirawat dengan intensif, dengan layak tentu saja. Bukan main nyeri dan ngilu perasaan gadis dua puluh lima tahun itu tatkala mendengar saran dokter bahwa tidak seharusnya pria seperti Ramli mengenakan pospak penuh air seni karena hal tersebut ikut memperburuk keadaan luka-luka di punggung pria tua tersebut. Ratu disarankan agar membeli kasur khusus dan juga meminta bantuan perawat agar bisa mengawasi Ramli. Seorang wanita tua seperti Uwak Ijah tentulah tidak bisa maksimal dalam merawat sang ayah tapi kemampuan Ratu hanya sebatas itu. Dia sudah berusaha amat keras agar Ramli tetap diawasi sementara dirinya mencari tambahan dana agar mereka dapat terus melanjutkan hidup.

Ponsel Ratu bergetar. Dia tahu sejak pagi Prabu Damar Anggabaya sudah berusaha menghubungi. Bukan hanya tadi pagi, Ratu mendapati tidak hanya satu tapi juga beberapa puluh pesan yang tak kunjung dijawab olehnya. Perasaannya makin gamang. Jika bukan karena menuruti ego dan menghabiskan waktu bersamanya, Ramli tak akan jadi seperti ini. Jika dia tidak meladeni bujuk rayu Prabu, mungkin hari ini dirinya masih bersenda gurau dengan papi tercinta, bukannya malah menghabiskan waktu merenung sembari memandangi kakinya yang mengenakan sendal jepit buluk yang selalu setia menemaninya ke mana-mana.

> **Lisa bilang ayah kamu sakit, makanya nggak masuk. Aku nggak akan marah, cuma tolong kabari aku. Jangan lupa makan.**

Ratu merasa jantungnya berdetak lebih cepat daripada beberapa detik lalu. Membaca beberapa patah kata yang pria itu kirimkan ternyata memberi efek amat banyak. Senyum yang sedari tadi sukar muncul mendadak terbit begitu saja dan tanpa ragu, Ratu

kemudian menyentuh layar dan memandangi foto profil Prabu yang sedang tersenyum lekat-lekat. Terlihat jelas nama pria itu ada di bagian atas dekat layar dan lagi-lagi, perasaan sentimentil membuatnya menyunggingkan seringai tipis.

Papi Brotonya Mami.

Pede banget, Ya Allah. Mana dia mau sama manusia gendeng kayak gue. Lu juga, Damar. Sok-sok perhatian, sok-sok sayang, gue kan jadi lemah iman.

Kalo lama-lama gue ampe nggak ada iman gara-gara baper, lo mau tanggung jawab?

Walau sebenarnya hati dan jiwanya terasa pilu, menatap wajah Prabu yang di mata orang-orang terlihat awet muda, berhasil menambah sedikit semangatnya yang anjlok habis-habisan pagi ini. Pesan yang kemudian datang kembali, semakin membuat senyumnya terkembang.

Kalau sempat, balas pesanku, karena saat ini aku seperti calon mahasiswa sedang menunggu pengumuman kelulusan, harap-harap cemas.

Belajar gombal di mana, sih? Dulu kan lo kutu buku, doyan nangkring di perpus. Sok cool, sok dingin, bikin orang penasaran.

Ratu mengalihkan pandangan pada Ramli yang makin lelap tidur, lalu kembali memusatkan perhatian pada gawai. Ia menarik napas barang satu atau dua detik sebelum jemarinya mulai mengetik sebaris jawaban.

Iya, bokap sakit, Mas. Maaf baru sempet balas :(

Ratu menekan tombol kirim dan menunggu balasan dengan sabar. Dia tahu, di seberang sana, Prabu sedang mengetik jawaban. Perasaannya tidak karuan, tapi tidak bisa menghentikan rasa penasaran dengan apa yang akan dia dapat dari pria itu.

Boleh mampir? Mau jenguk calon istri, sekaligus calon mertua. Siapa tahu, sakit ayahmu sembuh pas liat calon mantu.

Ratu memejamkan mata. Badannya terasa dingin seolah baru saja diguyur satu gayung air es. Entah sudah ke berapa kali, Prabu selalu menawarkan diri untuk mampir, baik itu ke kontrakan dan kali ini, ke rumah sakit. Sebelumnya ia bisa berkelit dengan mengatakan bahwa Ramli adalah pria kejam. Sekarang, apa lagi senjata yang dia punya? Bagaimana perasaan Prabu, jika nanti dia nekat mampir dan menemukan kalau Ramli tengah terbaring lemah, dengan wajah miring dan tak berdaya? Ratu yakin, Prabu akan mundur. Tapi membayangkan bahwa pria itu akan menjauh lalu memilih Putri, dia tidak bisa merasa tidak sakit.

Dih, sudah dibilang, bokap aku keji. Lagi sakit aja, dia bisa gampar orang.

Ratu dengan cekatan mengetik balasan, tapi jawaban Prabu datang tak kalah cepat, melebihi kekuatan paket dengan layanan satu hari sampai.

Tan, ayah kamu nggak punya alasan untuk memukul atau mengusir aku. Tujuan aku datang, bukan untuk membuat anak gadisnya menangis, tapi aku mau berterima kasih, telah menyumbangkan darah dan kasih sayang hingga bisa menjadikan wanita yang saat ini sedang baca pesanku, jauh lebih berharga dari pada emas permata, bikin aku tanpa ragu pasang badan buat melindunginya.

Ratu nyaris memekik dan dia tidak bisa menghentikan rona bahagia kala membaca pesan tersebut. Prabu Damar Anggabaya benar-benar kelewatan memberinya gombalan dosis tinggi seperti ini. Siapa

yang bisa menanggung bila tingkahnya terus berlanjut, dia tidak kena diabetes?

Mulai dah gombal (—_—)!!

Oke, dia harus pasang modus jual mahal. Ingat, selain Ramli, ada Putri yang membuat mereka berdua tidak bakal bersatu. Dia harus kuat, tidak peduli rayuan Prabu semanis madu dan benteng pertahanannya mulai goyah. Jika dia berani membalas perasaan pria itu, bukan tidak mungkin, Ramli akan terlantar.

Jangan main layangan, Tan. Kamu terlalu manis buat jadi mainan tarik ulur. Bilang iya aja, aku bakal datang ke sana. Bentar lagi waktu makan siang dan aku juga belum makan. Kalau kamu nggak merasa butuh, ya nggak apa-apa, cuma kamu harus tau, aku butuh kamu dan butuh mastiin, keadaanmu baik-baik aja.

Nah, sekarang tukang gombal amatir itu malah nekat. Dia harus bagaimana? Tidak usah membalas? Mematikan ponsel atau blokir saja nomornya sekalian? Dengan begitu, Prabu tak perlu tahu di mana saat ini berada dan ia akan aman untuk beberapa hari ke depan.

Nggak usah, Mas. Aku belom mandi, nggak pake bedak, ketek aku bau asem, persis mbak-mbak yang antri kupon sembako gratisan

Prabu hanya membalas dengan emotikon tawa lalu kemudian tidak ada lagi pesan yang masuk, membuat Ratu kemudian merasa dia sedang ikut lomba lari. Jantungnya berpacu dengan cepat, hingga kehadiran seorang perawat membuat kesadarannya pulih seketika.

"Makan siang Bapak Ramli, oh masih tidur ya, Mbak?"

Ratu membalas dengan anggukan pelan dan mempersilahkan perawat tersebut meletakkan senampan menu makan siang buat

ayahnya ke atas meja. Tak lama, usai perawat berhijab itu berlalu, ia mendekat ke arah Ramli dan mengusap dahi pria itu dengan penuh kasih sayang.

Nginep di klinik dulu ya, Pi. Sampai papi sembuh demam ama korengnya. Jangan pikirin apa-apa, yang penting Papi sehat dulu. Atu bakal kerja lebih keras lagi buat Papi. Janji, deh.

Asal Papi jangan nyerah ...

***

Ramli belum juga membuka mata selewat setengah jam usai makanannya diantar. Ratu juga masih membiarkan mantan pria tertampan se Jakarta tahun 80-an itu tidur lelap. Nyaris semalaman ayahnya tak tidur sehingga menyaksikan sang papi tercinta tidur dengan lelap membuat Ratu tak kuasa mengganggunya. Ia masih memandangi wajah sang ayah saat pesan lain masuk dan nama Ali terpampang di layar.

OMG, Papi sakit, Say? Ya udin, ntar gaji lu bulan ini eke anter. Ga usah transfer2. Sekalian mo liat gadun eke di sono. Kali ajija, pas dateng, Papi ganteng langsung bangun.

Ali yang baik ternyata menyanggupi permintaan Ratu agar gajinya ia terima lebih dulu. Ratu tak punya pilihan. Uang yang tersisa dalam dompet tidak terlalu banyak dan mereka butuh lebih dari itu agar bisa membayar klinik. Ratu tidak menggunakan asuransi karena sudah menunggak beberapa bulan. Dirinya tahu, mereka masih butuh bantuan asuransi, tapi saat ini, klinik yang mereka datangi lebih sigap membantu. Dia tidak punya waktu mendatangi fasilitas kesehatan yang dianjurkan oleh alur asuransi, selain fakta tunggakan yang tak mungkin dia lunasi dalam waktu dekat bakal menghambat penanganan sang ayah.

Otaknya sudah buntu dan dia sudah tak mampu lagi berpikir, kecuali mengusahakan pengobatan paling cepat yang bisa dia lakukan

tidak peduli konsekuensinya dia harus minta gajinya dibayar di muka. Asal pada Ali, dia berani melakukannya. Jika harus mengutang di kantor Om Waluyo, dia tidak bisa menjamin, Indira sang ibu tak akan tahu.

Mengutang dan meminta uang pada keluarga mereka adalah hal terakhir yang dia inginkan dan Ramli lebih memilih mati daripada harus menggunakan uang mantan istrinya.

Ngerepotin lo, Li. Transfer aja gpp. Ada ATM depan klinik.

Sayang, Ali tidak menghiraukan penolakan Ratu. Dia datang dengan tergopoh-gopoh sambil membawa dua buah kantong plastik yang tanpa ragu diserahkannya pada Ratu begitu mereka bertemu muka.

"Itu isinya beha ama kancut. Lo nginep kan, Beb? Eke bawain handuk juga, sama kaos salon, lumayan buat ganti. Beha ama kancutnya baru, Zus, bukan bekas eke. Biar pun ukuran tetikadi kita samaan."

Ratu yang semula memandangi Ali dengan tatapan penuh terima kasih mendadak menaikkan alis ketika suku cadang dan onderdil mereka jadi pembahasan siang itu. Sayang, dia tak sempat adu argumen karena tak lama, sosok tampan Prabu Damar Anggabaya hadir menginterupsi. Senyum semringah sang penyelia tersebut segera saja membuat Ali menggelepar bak ikan keluar kolam.

"Aaaww, si ganteng datang. Tau gitu, eke bisa ajak you ke supermarket, ikut eke milihin beha buat Atu, aaawww!"

Ratu mencubit pantat tipis milik Ali dan tatapannya yang ganas seolah hendak memanggang pria itu membuat Ali mesem-mesem tidak karuan. Meski begitu, bibir ceriwisnya tidak berhenti menggoda Prabu yang salah tingkah.

"Latihan, Beb. Ntar giliran *you* yang *survey* sendirian. Atu apaan sich, melotot gitcu? Jangan julid, deh. Papi Ramli mana, Eim? Eke mawar laporan doloo ... "

Ali kemudian menyelamatkan diri dengan kabur secepat mungkin dan menuju ke arah tempat tidur Ramli yang sepertinya sudah bangun. Tanpa ragu, ia mengajak pria itu mengoceh, mengabaikan fakta apakah Ramli paham atau tidak dengan tiap kalimat yang keluar dari bibir ngetril-nya. Tapi setelahnya, Ratu bisa mendengar tawa tersendat dari bibir sang ayah dan hal itu amat berarti hingga dia bisa mengangkat kepala dan memandangi Prabu yang masih berdiri di hadapannya saat ini.

Bagaimana pria itu bisa tahu posisinya saat ini? Toh dia sama sekali tidak memberi tahu dan karenanya, dia tidak bisa tidak penasaran.

"Kok bisa tahu?" Ratu bertanya dan tidak bisa menahan haru saat ia menemukan mata Prabu terarah pada Ramli yang kini menanggapi celoteh Ali dengan dengung serak yang anehnya, membuat tenggorokan Ratu mendadak ngilu. Dia tidak siap berada dalam kondisi seperti ini. Jika Prabu kemudian nekat seperti Ali, ikut masuk dan menemukan kalau Ramli tidak normal seperti orang tua lainnya, bukan tidak mungkin dia kemudian akan kabur.

"Ada informan canggih, sih." Prabu membalas dan menguntai seulas senyum manis, membuat Ratu tergagap tapi cepat-cepat menguasai diri. Sesuatu dalam kantung kertas yang berada di genggaman pria itu entah mengapa membuat cacing-cacing di perutnya berontak hebat. Berapa kali lagi dia harus menahan malu? Setelah ketahuan punya ayah penderita stroke, kini perutnya seakan tidak tahu malu, bagai gelandangan belum menyentuh nasi selama dua hari dan faktanya, dia memang belum makan sejak kemarin sore. Cilok dan jus alpukat yang dimakannya bersama Prabu satu hari yang lalu adalah makanan terakhir yang masuk ke perutnya.

Padahal tadi, saat perawat mengantar sebaki makanan, cacing-cacing sialan itu tidak ada yang protes. Sekarang, setelah mahluk superganteng berwajah imut itu nongol, mereka malah jadi gila.

Kalau sudah seperti ini, dia makin tidak ada harganya di depan pria itu.

Tapi dulu, dia pernah berusaha menjadi orang gila agar Prabu menghindari. Sekarang, setelah berbulan-bulan lewat, dia malah takut kehilangannya.

Apakah ini yang disebut dengan munafik?

"Siapa? Mbak Rini? Sugino? Syaiful? Zainuddin? Anwar?" Ratu tanpa ragu mengabsen satu-persatu mahluk mencurigakan yang muncul begitu saja dalam benaknya. Tapi semakin dia meneruskan daftar panjang, semakin dia merasa tidak masuk akal. Terutama setelah menemukan seringai aneh makin mengembang di wajah tampan sang gebetan.

Gila, kan? Mbak Rini mana tahu, wong gue gak kasih kabar. Palingan si Lisa ...

Lisa Blekping sialan! Ratu memaki. Ember bocor satu itu adalah seterunya dalam menggaet hati Prabu. Bukan rahasia lagi, di antara mereka berdua, Lisa lah yang paling semangat menjodohkan Ratu dengan atasan mereka.

"Eneg gue ngeliat cerita kayak di nopel-nopel, anak bos ama pegawainya, CEO ama anak buahnya, plis dah klise banget. Apalagi yang dingin-dingin empuk. Dingin kok sangean? Gue dukung lo jadi pelakor, Beb. Kita buat kepala si Mput berasep. Gue baris paling depan biar lo bedua jadian. Kalo mesti jambak-jambakan, gue pasang badan. Rambut gue udah dikasih kemiri ama urang-aring sejak bocah, ga bakal rontok ditarik ama demit satu itu ... "

Ingus Ratu bahkan nyaris muncrat ketika ia mendengkus dengan kuat. Sayang, Prabu tidak sempat melihat karena pria itu sempat mengalihkan perhatian pada Ramli sebelim kembali ke arahnya.

"Lisa, kan?" Ratu menebak tanpa tedeng aling-aling dan tidak heran ketika kemudian, Prabu membalas lewat seringai. Tapi pria itu tidak melanjutkan dengan penjelasan panjang lebar melainkan menggiring Ratu agar mau duduk di sebuah bangku panjang logam depan kamar rawat Ramli.

"Pelan-pelan, Tan. Nanti aku jelasin semuanya. Sekarang duduk dulu, kamu makan dulu. Lisa bilang, kebiasaan jelek Ratu kalau papinya sakit, dia ga bakal inget mau ngapa-ngapain dan aku nggak

mau, kamu jadi pasien selanjutnya. Cukup hati aku aja yang jadi pasien cinta, kamu jangan."

Alis Ratu naik sebelah, anehnya dia tidak sanggup menolak kotak berisi nasi dan ayam bakar paket lengkap yang diangsurkan Prabu kepadanya. Cacing di perutnya makin menggila dan dia sudah menyerah pasang gengsi begitu rupa.

"Mau ngelawak nih, nggak lucu."

Prabu menggeleng pelan dan suara merdu terdengar saat ia tertawa, hingga Ratu yakin, suara pria itulah yang membuat cacing-cacing di perutnya berdemo, bukan aroma sayur asem atau ayam bakar di pangkuannya saat ini.

"Boleh, jadiin aku pelawak juga nggak apa-apa. Asal satu-satunya pelawak di hati kamu."

Duh, dasar tukang gombal. Ratu yakin, jika saat ini ada Putri, dia percaya, saudari tirinya itu akan mencekiknya sampai kehabisan napas lalu membuang tubuhnya ke kali penuh bangkai tikus dan membiarkannya ikut membusuk di sana.

Tapi sebelum itu terjadi, seporsi nasi ayam dan semangkuk senyum gebetan, rasanya lebih dari cukup untuk menendang bayangan konyol tentang saudara tiri yang menyeramkan tersebut.

***

BAB IX

Ratu Intan Wijaya Kusuma hanya mampu memandangi hasil pekerjaan gebetan semata wayang yang entah kenapa pada hari ini nekat datang hanya untuk mengantarkan nasi makan siang kepadanya. Dia sudah berkata bahwa sebelum ini telah makan bakwan empat biji yang kemudian dibalas tawa oleh Prabu Damar Anggabaya seolah bakwan memiliki pertalian erat dengan ciki kentang tipis yang kemasannya gendut bak beras kemasan lima kilogram, akan tetapi, saat dibuka, hanyalah berisi potongan-potongan tipis, separuhnya remuk, hingga membuat sang empunya mengeluh, walau tak urung, menenggak semua ciki tersebut hingga remah terakhir. Kesimpulan Prabu adalah, bakwan dan ciki sama-sama tidak bisa membuat pemakannya kenyang.

Seolah tindakannya saat ini tidak membuat malu Ratu yang wajahnya sudah merah padam, Prabu lalu, dengan inisiatifnya sendiri mulai menyendokkan nasi beserta sebuah potongan ayam bakar berbumbu dengan sedikit bekas bakaran ke mulut wanita idamannya tersebut. Ratu sempat menolak dengan cara geleng-geleng kepala, tapi pada akhirnya dia pasrah. Senyum dan guyon yang keluar dari bibir Prabu membuat imannya, entah untuk ke sekian ratus kali, goyah.

"Makan, Tan. Kamu butuh banyak tenaga buat balesin gombalan aku nanti."

Tidak heran, setelahnya, Ratu tergigit lidahnya sendiri dan ia makan sambil memandangi Prabu yang kemudian tidak berhenti tertawa.

Dasar bos rasa pacar.

Eh!

Mikir apa sih dia ini? Bos rasa pacar? Bos ya bos, pacar ya pacar. Titik! Walau pemikiran memacari bos bukanlah hal yang aneh,

Tidak sedikit anak buah pacaran dengan bosnya sendiri. Entah sebagai pacar resmi, staf tapi mesra, atau teman pelipur lara kala istri di rumah sibuk minta dibelikan tas lima ratus juta. Tapi Prabu bukan orang seperti itu, Ratu tahu. Jika nanti mereka jadian atau menikah, dan dia nekat menjadikan salah satu stafnya sebagai teman bobo-bobo sayang, Ratu tak akan ragu menyeret pria itu ke klinik Sultan dan minta kakak angkatnya tersebut untuk menebas biji milik Prabu. Ratu yakin, sama seperti pada kucing, Sultan akan menghabisi biji-biji itu semudah menepuk nyamuk.

Otaknya kenapa makin miring, sih? Yang mau kawin dengan Prabu siapa?

"Berapa kali ngunyah baru bisa ditelan?" Prabu bertanya, membuat Ratu yang sebelum ini masih sibuk dengan pikiran sendiri, mendadak menoleh ke arahnya. Tangan kanan pria itu terdapat sendok plastik penuh nasi dan ayam. Ratu bisa melihat juga, secolek sambal terasi yang menggoda imannya.

Entah pada Prabu, sambal terasi, Broto, bahkan makanan gratisan, Ratu merasa imannya mudah sekali goyah.

Makin lama, gue makin ga punya iman kalo kayak gini, mah. Dia menggumam dalam hati. Lalu seperti kerbau dicocok hidung, mulutnya kemudian membuka dan Ratu menerima suapan demi suapan tanpa protes sama sekali. Selain Prabu belum mengizinkannya bertanya, perutnya yang terlalu lama kosong, tidak memberi Ratu kesempatan untuk berceloteh. Ia hanya sanggup buka mulut hanya untuk makan dan kemudian menghabiskan saat-saat hening itu untuk memandangi sang penyelia puas-puas.

Ini lagi, kenapa bisa-bisanya ia menuruti titah si ganteng itu? Saat ini, seharusnya ia sedang meratapi nasib Ramli Santoso, bukan malah mesem-mesem tidak karuan. Bukankah gara-gara dia terlena akan kebersamaan mereka, Papi kemudian jatuh sakit.

Pemikiran tersebut lantas membuat Ratu kemudian menolak suapan berikutnya. Ia menggeleng pelan dan berusaha kabur kala tatapan Prabu yang terlihat amat tulus menahan langkahnya. Satu kali, ia telengkan kepala ke arah kamar rawat. Ramli masih terkekeh

beberapa kali mendengar guyon dan celoteh dari bibir Ali. Entah pria kemayu itu sengaja atau tidak, Ratu tahu, Ali selalu menganggap Papi ayah kandungnya sendiri. Lahir tak berayah dan besar di lingkungan prostitusi, membuat perangainya berubah. Pertemuan dengan mantan SPG rokok yang kini sedang memandanginya dengan perasaan pilu tersebutlah yang membuat Ali berusaha mengubah jalan hidupnya jadi lebih baik.

"Papi sakit apa?" Prabu bertanya tanpa menghentikan gerakan menyuap nasi pada Ratu. Tidak peduli gadis itu menolak, Prabu malah membuka mulutnya sendiri, membentuk gerakan seperti ibu yang memaksa balitanya makan, "aaakkk ... "

"Demam." Ratu membalas pendek, menolak untuk menerima suapan karena pikiran dalam benaknya mulai berperang, perlukah dia memberi tahu bahwa selain demam, Ramli punya penyakit lain? Bukankah dari suara papi yang tidak sempurna itu jelas menunjukkan sesuatu sedang terjadi dan mustahil Prabu belum tahu.

Tapi si tampan ini bahkan belum pernah bertemu dengan sang mantan Abang Jakarta tersebut. Jadi mustahil dia tahu sesuatu. Hanya saja, jika si ember bocor, Lisa Suharyana memberi tahu, maka Ratu tidak bisa lagi mengelak.

"Demam tinggi? Dari kemarin, ya? Pantes setelahnya kamu ga jawab pesanku. Apa papi kamu demam gara-gara kita pulang sore?"

Wajah Prabu terlihat amat menyesal hingga membuat Ratu kemudian mengambil alih sendok berisi nasi yang berada dalam pegangan tangan pria itu lalu menyendokkannya sendiri ke mulutnya. Entah karena merasa kalimat yang pria itu ucapkan sebenarnya salah, papi sakit bukan karena Prabu mengajaknya, atau karena memang lapar, pada akhirnya Ratu memilih makan tanpa disuruh.

Tapi, berusaha mengunyah nasi sementara ada pria tampan yang menolak berkedip menatapnya ternyata membuat Ratu salah tingkah. Ia lalu menoleh pada Prabu dan tersenyum canggung, tidak peduli senyuman itu membuat nasi yang sedang dia kunyah membentuk tonjolan di pipi kanannya.

"Dari pagi, sih. Aku yang teledor, ninggalin HP, jadi pas ditelepon sama tetangga, ya nggak jawab. Kalau kemarin nggak lupa, kali aja Papi nggak bakal diopname."

Ratu hendak menjawab bahwa demam hanyalah sebagian kecil penyebab Ramli mesti dirawat. Tubuh pria itu terlalu kurus. Stroke dan koreng-koreng yang semakin parah, membuat tubuhnya makin lemah. Entah demam tersebut terjadi karena infeksi pada luka-luka di punggung, atau karena yang lain, Ratu tidak mengerti. Dia juga tidak yakin, Prabu akan senang mendengar ceritanya.

Tapi kemudian, Prabu yang dia sangka akan berhenti membahas soal Papi karena Ratu pura-pura sibuk dengan nasi dan ayam bakar, beserta sambal terasi, kembali bicara, seolah tidak peduli bahwa saat ini sebenarnya, Ratu memilih menghindar untuk membahas keadaan ayahnya.

"Kalau strokenya, sudah lama?"

Ratu tidak menduga, bahwa Prabu akan membahas bagian itu. Entah Lisa yang memberi tahu, atau bukan, dia seharusnya sudah siap kalau hal ini kemudian terjadi. Prabu yang getol dan tidak mudah menyerah, serta nekat seperti hari-hari sebelum ini, seharusnya mudah saja ditebak sikapnya. Toh, dia saja tahu keadaan keluarga pria itu tanpa ditanya. Media sosial beserta antek-anteknya adalah sarana paling tepat buat stalking alias memata-matai gebetan, termasuk mantan-mantannya, tentu saja.

Untuk poin terakhir, Ratu bersyukur, media sosial Prabu bersih dari godaan syaiton yang terkutuk itu. Selama bertahun-tahun dia selalu berdoa, jangan sampai ada wanita lain berpose di samping pria itu. Jika wanita lain saja dia tak ikhlas, apalagi jika ada foto bocah yang nongol di sana. Cukup satu foto keponakan Prabu yang kemudian Ratu tahu, adalah putra bungsu kakaknya, yang membuat jantung Ratu hampir copot saat melihatnya. Wajah keduanya benar-benar mirip dan dia amat bersyukur ketika membaca salah satu pertanyaan yang berasal dari seseorang di akun pria tersebut, Prabu menjawab bahwa sang bocah adalah keponakannya sendiri.

Selama bertahun-tahun, hanya mampu memantau, ketika Prabu benar-benar muncul di hadapannya, Ratu seperti tertimpa durian runtuh. Benar-benar merasakan efek kejatuhan benda itu di atas kepalanya sehingga kala sadar, dia ingat, hanya memandangi langit-langit kamar mandi kantor, sambil tak henti-henti mengucap syukur pada Tuhan dalam hati. Dia tahu, menyebut nama Tuhan di dalam kamar mandi adalah hal paling tidak sopan dan tidak dibenarkan, tapi dalam kondisi paling darurat, setelah kemalangan bertubi-tubi, Prabu yang tersenyum semringah dengan penampilan yang membuat Ratu seperti adu lari dengan Kangmas Zohri, sang pelari fenomenal, terengah-engah, lemas tak berdaya, dan sudah pasti kalah telak.

Ya Allah, sayang banget ama Atu. Tau Atu ga pernah minta banyak, selain Papi sehat sama nggak kelaparan, Allah kirim Babang ganteng buat kasih semangat. Baik kok ga kira-kira, sih, ya Allah? Atu malu belom bisa jadi anak soleha, cuma mampu sholat ama puasa doang, belom mampu sedekah kebo kayak orang kaya ...

Dia bahkan masih gemetar ketika memandangi Prabu dari balik tembok pemisah ruang staf dan bilik kamar mandi. Perasaannya campur aduk, bahagia, panik tapi juga amat gugup. Ratu bahkan hampir GR menyangka Prabu yang kala itu celingak-celinguk ke segala penjuru ruang staf *sales and purchasing*, adalah mencari dirinya. Kedatangan Waluyo dan Putri yang kelihatan sekali amat senang dengan kedatangan anggota baru di kantor mereka kemudian membuat Ratu sadar, segala sesuatu yang dia kira berjalan amat lancar ternyata tidak semudah dan selurus jalan tol bebas hambatan.

Hanya saja, berbulan-bulan kemudian, jalan tol yang semula tidak dia kira bisa dimasuki dengan mudah, ternyata sedang duduk dan memperhatikannya makan nasi ayam bakar. Tidak peduli Ratu yang makan dengan gaya kikuk lebih mirip pasien sakit gigi, Prabu tetap menunggu hingga gadis sedeng itu kelar dengan urusan makannya.

"Udah lama." Pada akhirnya Ratu memberanikan diri bicara. Rasanya seperti sedang ditimpa batu besar di atas dada ketika mengucapkan hal tersebut. Perasaannya kacau, tapi apa boleh buat,

Ramli memang seorang penderita stroke dan Prabu harus tahu. Jika setelah ini si tampan itu memilih pergi, mau tidak mau, dia harus siap.

"Selama ini yang bantu rawat Papi kamu pas kerja, siapa?" Suara Prabu terdengar dan Ratu yang merasa agak sedikit aneh karena tidak ada nada jijik dari suara pria itu pada akhirnya mendongak. Dia benar-benar masih duduk di sebelahnya, bukan?

Ratu bahkan merasa bibirnya sedikit bergetar ketika berusaha menjawab, "ada, tetangga sebelah rumah."

Dia bisa saja menambahkan identitas lengkap Uwak Ijah jika Prabu ingin tahu, termasuk kesukaannya mengunyah sirih dan mengapa di usianya yang senja dia masih melajang dan lebih suka kucing untuk menjadi teman tidur daripada manusia, akan tetapi Prabu Damar Anggabaya kelihatannya tidak tertarik pada wanita itu dan Ratu tahu alasannya, mungkin dirinya yang saat ini sedang mencolek sambal terasi terlihat lebih seksi dari nenek kucing tersebut.

"Nanti, kalau kamu butuh pulang duluan dibanding teman-teman yang lain, langsung aja, nggak usah ngomong lagi."

Respon Prabu benar-benar di luar bayangannya. Untuk kedua kali, Ratu dibuat takjub oleh sikapnya. Dia tidak bisa banyak berkomentar dan cuma mampu mengangguk pelan.

"Maaf dulu nggak paham sama kondisi kamu, Tan. Aku suka marah liat kamu sering kabur, kalau ada acara nggak pernah datang, pas kita pelatihan di Anyer yang dua hari, kamu nggak ada. Aku seharusnya lebih peka, tapi waktu itu malah nyuruh kamu lembur."

Ratu meringis malu. Minggu-minggu awal kedatangan Prabu adalah hal paling memalukan dan bikin repot. Dia jadi sering bolos dan kena marah. Saat itu kesehatan Papi juga tidak stabil dan Ratu harus lebih sering menemani. Ketika acara *outing* kantor sekaligus pembekalan bagi calon pegawai tetap dilakukan, dia lagi-lagi mangkir. Pada Prabu dia menolak memberi alasan, termasuk omelan pria itu bahwa dia adalah PKA, Pegawai Kontrak Abadi yang tak pernah naik kelas.

Tidak peduli, sebenarnya dia mampu naik le jenjang apa pun dengan mudah, semudah menjentik jari, Waluyo dan Indira tidak akan

membiarkan dirinya selamanya jadi pegawai kontrak, tapi Ratu menolak dengan sopan. Dia tidak ingin terikat lebih lama. Jika sudah waktunya, Ratu ingin pergi dari perusahaan suami baru sang ibu dan bekerja di tempat lain.

Tapi inti dari semua itu, dia tidak mau belas kasihan Indira dan Waluyo. Walau dia butuh banyak biaya, walau dia merasa di sudut hatinya yang paling dalam, suatu hari dia akan butuh ibu untuk mengajarinya bagaimana mengurus seorang suami atau mengajarinya memandikan bayi-bayi kecil yang akan lahir dari rahimnya, dia tahu, sejak Indira memutuskan pergi, Ratu tidak akan memiliki lagi semua kesempatan itu.

"Tapi sebenarnya, lembur itu cuma alasan, sih. Tujuan sebenarnya, balas dendam karena nggak ketemu kamu dua hari. Pas kamu sibuk ngetik, aku bisa ngeliatin kamu sendirian, cuma buat aku sampai puas."

"Gile bener, Mas Damar. Ngeliatin doang bisa puas. Pusakanya ekonomis, yak? Nggak perlu ... "

Ratu meringis karena ujung hidungnya ditarik. Dia tak bisa membalas sebab tangan kanannya berlumuran sambal sementara tangan kiri menyangga kotak nasi. Butuh beberapa detik baginya untuk melawan dan ketika sosok Ali muncul sambil mengibaskan rambut sebahunya yang ikal, Ratu segera menghentikan serangan dan pura-pura sibuk makan.

"Duileeeh, mesranya indang anak perawan ama perjaka. Jengong lupita, adinda eke disindang. Tinta usah pura-pura makarena gitcu, ya, Atu Maritu."

"Udah makan? Ini ada satu lagi." Prabu menawari Ali sekotak nasi lain dalam bungkusan yang tadi dia bawa, tapi dengan cepat, pemilik salon kecantikan yang amat tenar di Instagram tersebut menolak halus.

"Eke lagi detoks, Say. Tinta boleh makarena nasi atawa ayam." Ali menunjuk tulang ayam dalam kotak milik Ratu yang dagingnya telah pindah dalam perut wanita itu. Kalimat barusan, membuat mata

Ratu menyipit. Mengabaikan fakta bahwa mulutnya masih penuh, ia bertanya dengan rasa penasaran yang amat sangat.

"Lah, lu diet? Gue baru tau. Diet apaan, sih?"

Ali terkikik geli sebelum menjawab, "makan karet, Cyin. Biar tambah lentur."

Ratu hampir saja tersedak tulang dan ia melotot dengan wajah merah pada sahabatnya itu. Ali yang mencari jalan aman, kemudian mengedip genit pada Ratu, lalu berkata bahwa ia mesti kembali ke salon. Saat itulah, Ratu sadar bahwa sekarang Ramli sedang sendiri. Ia segera menyudahi makan, membersihkan tangan dan bersiap masuk kamar.

Dehaman Prabu yang sejak tadi dia abaikan, mau tidak mau membuat Ratu menoleh. Dia tahu, sedari tadi, tidak banyak kata yang bisa terucap. Sebagian besar karena perasaan takut bila Prabu akan menjauh. Tapi melihat kesungguhan pria itu, kemudian Ratu paham, bahwa selama ini dia telah mencemaskan hal yang sebenarnya percuma. Prabu memang keras kepala atau memang, pria itu tulus kepadanya, dia tidak paham. Setidaknya, setelah tahu perasaan mereka sebenarnya sama, tidak bijak baginya menyembunyikan tentang Ramli.

Dia bukan malu menunjukkan ayahnya pada Prabu. Bukan karena itu. Jika memang mereka jodoh, Ramli bukanlah sebuah halangan agar keduanya bisa bersatu dan Ratu tidak berhak menghalangi keduanya untuk bertemu. Kalimat yang ia dengar sebelum ini bahkan bukan merupakan larangan. Prabu tidak keberatan jika ia harus izin pulang terlebih dahulu dengan alasan mengurus Papi.

Ratu menarik napas perlahan, memberi semangat pada dirinya sendiri agar tetap percaya diri. Dengan mengembangkan sebuah senyum tipis, ia mengulurkan tangannya pada pria itu, lalu bicara, "masih nekat mau ketemu Papi? Orangnya keji dan ... "

Prabu mengangguk mantap, meraih tangan Ratu dan menggenggamnya erat sebelum si cantik konyol itu selesai bicara kalimat yang sama, entah untuk ke berapa kali. Dia tahu, kali ini harus membalas Ratu dengan sebuah kalimat pendek agar kata-kata yang sama tidak terulang kembali.

"Ayah yang marah karena putrinya diusik seorang pria brengsek, adalah hal yang amat wajar, Tan. Dia sebagai ayah, berkewajiban melindungi darah dagingnya sendiri dan hari ini, aku mau ketemu Papi kamu, selain untuk jenguk, juga menunjukkan diri, bahwa aku adalah laki-laki yang siap berdiri di samping Papi, menjaga anak gadis semata wayangnya yang keras kepala ini ... "

Jeda sebentar karena Prabu menarik napas, saat itu Ratu berharap dia tidak pingsan dan bersyukur, genggaman kuat dan hangat dari Prabu membuatnya tetap sadar.

" ... dunia dan akhirat."

Sepertinya, nasi ayam bakar dengan sambel terasi tadi telah membuat lidahnya mati rasa dan Ratu menyesal, telah menghabiskan jatahnya dengan amat lahap. Kini ia telah kehilangan semua kemampuan bersilat lidah dan bagai kerbau dicucuk hidung, inilah kali pertama, dia berjalan beriringan dengan Prabu Damar Anggabaya seraya mengucap doa, merapal mantra, berharap kebaikan Ilahi, memberi kelembutan pada hati sang Papi agar tidak menghajar pria nekat ini dengan baki makan siang yang dia tahu, masih berada di atas lemari sebelah ranjang Ramli Santoso.

***

Ratu melangkah pelan memasuki kamar rawat kelas tiga klinik Gita Rosita. Ada enam *bed* di sana, pasiennya campuran antara laki-laki dan perempuan, dipisah oleh sekat yang terbuat dari kain berwarna biru langit, mirip gorden dengan rel yang membuat pembatas tersebut kemudian menutupi pasien bila menginginkan ruang pribadi, walau sebenarnya, tidak akan ada privasi karena penghuni ranjang sebelah masih bisa tahu apa yang tetangga mereka lakukan, minimal dari suara jika mereka berbicara.

Ketika masuk, Prabu Damar Anggabaya mendapati bahwa hanya ada tiga ranjang yang terisi. Ia langsung mengenali tempat tidur Ramli, selain karena tirai pelindungnya terbuka, dia bisa melihat tas kulit milik Ratu serta botol minum plastik warna merah muda yang

amat mencolok karena ditempeli stiker "Ratu Cantik Siapa yang Punya?" hadiah ulang tahun pemberian Lisa Suharyana. Prabu ingat sekali, dia sedang berada di ruang staf kala Lisa dengan kentara menyodorkan kotak kado berhias pita dan nyaris berteriak saat ia menyerahkan benda tersebut pada Ratu sekitar empat bulan lalu.

Saat itulah dia tahu, bahwa Ratu tengah berulang tahun, lalu mengajak nona centil itu makan di sebuah kafe yang lumayan terkenal usai jam kerja. Ratu dengan gaya konyolnya menolak dan melemparkan ribuan alasan yang tak masuk akal, tentang suhu panas Equinox yang bisa melelehkan ban mobil di negeri Wakanda, atau mematangkan telur di atas kap mobil di Zimbabwe dan dia menolak berdua saja dengan Prabu, karena setara dengan equinox, bisa jadi, pria itu amat berbahaya bagi kesehatannya.

Kedatangan Putri nan cantik jelita kemudian membuat mereka terpaksa berpisah, akan tetapi telinga Prabu masih sempat menangkap kalimat "norak-norak bergembira, tapi Sa, kado lo bisa bikin gue mudah ditemuin kalo nyasar."

Dan kini, berbulan-bulan kemudian, hanya dengan melihat botolnya saja, Prabu setuju. Dia segera tahu, di mana posisi ayah gadis itu. Siapa duga, omongan si centil tersebut benar-benar amat berguna pada saat-saat seperti ini?

Tapi, jika itu tentang Ratu, si centil kesayangannya, Prabu tidak mungkin tidak tahu. Dia harus berpura-pura bagai orang tidak peduli, padahal saat kakinya melangkah masuk ruang rawat dan netranya bertabrakan dengan tubuh ringkih Ramli, ayah kandung wanita yang amat ia sayangi itu, Prabu tidak bisa menahan perasaan pilu. Pilu karena ia bisa saja membantu Ratu dan berbuat lebih dari itu, juga merasa ingatannya tentang wanita yang pernah melahirkannya juga menderita penyakit yang sama sebelum Yang Maha Kuasa memanggil, membuat Prabu harus berusaha menahan sesak. Melihat Ramli sama saja membuatnya kembali mengingat Bunda yang telah tiada.

"Makannya udah abis, ya? Pinter amat yayangnya Atu." Terdengar pujian disertai nada gembira yang Prabu tahu berasal dari bibir Ratu, membuatnya segera menoleh pada wanita tersebut. Ratu

sedang mengelus pipi keriput dan kempot milik Ramli, lalu gerutuan pelan terdengar dan ia tahu, kini gadis itu sedang menyebut-nyebut nama Ali.

"Ali kebiasaan, deh. Kalo ketemu Papi, pasti mukanya dibedakin kayak bayi. Belepotan gini kayak adonan cireng. Kelewatan bener, lah Papi malah cengengesan. Udah sembuh apa, ya?"

Prabu mengulum senyum. Ia berusaha tidak mengganggu kemesraan Ratu dengan sang ayah dan tidak merasa terusik kala genggaman tangan mereka lepas tak lama usai kaki Ratu mendekat ke arah ranjang. Butuh sekitar dua menit bagi Ramli untuk kemudian sadar, masih ada seorang tamu dan wajahnya tampak begitu asing. Meski begitu, pendar kebahagiaan terpancar dari bola matanya yang entah kenapa tiba-tiba menjadi sangat hidup. Mata yang sama kemudian menjelajah tubuh Prabu puas-puas lalu kembali melirik Ratu yang masih mengelus pipinya.

Mimik wajah menyiratkan tanya segera Ramli berikan dan Ratu, mau tidak mau menjawab dengan jujur, "Bos Atu, Pi. Dari kantor, nanyain kenapa Atu nggak masuk."

Ramli tidak semudah itu percaya, terutama karena dia bisa melihat perubahan sikap dan cara bicara putri semata wayangnya itu. Pipi Ratu yang merona adalah tanda bahwa yang datang bukan sekadar atasan. Apalagi ketika kata bos disebutkan, dia sempat melihat Prabu menggelengkan kepala, tanda tidak setuju. Ratu juga tidak sempat berkelit tatkala ia baru saja bangkit, usai menyelesaikan tugas merapikan bedak yang membuat wajah Ramli celemotan. Prabu yang melihat ada celah di antara rasa penasaran sang calon mertua segera ambil sikap, dengan kepercayaan diri selangit yang membuat hidung Ratu mengkerut.

"Prabu, Pak. Calon suaminya Intan."

Sayang, sendal jepit Ratu sepertinya kurang sakti. Benda itu amat tidak berguna dan Prabu yang dia yakin, kakinya telah Ratu injak dengan sekuat tenaga, hanya melemparkan seutas senyum lewat birai yang dihias kumis amat tipis. Ia masih hendak protes ketika kemudian, jemari kirinya tiba-tiba saja dielus secara kilat usai tangan pemuda itu

lepas dari salah satu tangan Ramli yang bisa ia cium. Perasaan murka dari putri sang mantan Abang Jakarta itu meleleh secepat plastik bekas gorengan terkena api dan Ratu yang tadinya masih hendak menghantam perut pria itu dengan satu tonjokan di ulu hati, segera merapikan helaian rambut yang sebenarnya tidak kenapa-kenapa.

Sikap Ratu yang salah tingkah bisa ditangkap dengan amat baik oleh Ramli dan kembali, pria itu terkekeh, mengabaikan tiga giginya yang tanggal atau hati yang sebelum ini gundah teringat sang mantan istri.

"Al ... ham ... du ... lillah ... " Ramli tertatih-tatih mengucap puji pada Yang Maha Kuasa. Ratu sempat melihat bulir-bulir bening dan ia segera mengusap air mata sang ayah dengan tisu yang berada dekat tasnya. Ia ingin mengatakan bahwa dirinya tidak sedekat itu dan tidak berniat menerima lamaran Prabu ketika didengarnya Ramli berbisik, terbata-bata, "Pih, ma..u cu ... cu dhwa ... "

Papi mau cucu dua, pasti itu maksudnya.

Ratu merasa kerongkongannya nyeri, mendadak seperti kena tinju padahal tak ada satu orang pun yang melakukan hal tersebut. Senyum semringah yang ia lihat terkembang begitu nyata, meski dihalangi oleh separuh anggota tubuhnya yang lumpuh membuat Ratu memalingkan wajah pada Prabu dan mulai mengerucutkan bibir. Ia berbisik dengan nada yang hanya dapat Pria itu dengar, "Tuh, kan. Gara-gara Mas Damar bohong, Papi aku girang."

Tapi Prabu bergeming dan hanya berdiri dengan gayanya yang biasa, santai dan tidak takut intimidasi dari sang calon nyonya yang gengsi setengah mati. Ia baru mendekat lagi kala gestur Ramli memintanya untuk maju. Ratu terpaksa mundur dan membiarkan ayahnya mengenal atasan (rasa calon mantu) lebih dekat. Tidak lama, terdengar kekeh yang walau lemah dibandingkan dengan tawa manusia normal membuat Ratu tahu, senyum dan tawa seperti itulah yang pernah hilang dari diri seorang Ramli Santoso selama bertahun-tahun.

Entah karena kedatangan Prabu, celotehan dan bibir ceriwis Ali, satu jam kemudian, setelah visit dokter dan pemeriksaan seksama, Ratu merasa amat heran, suhu tubuh pria itu mendadak turun. Nafsu

makan Ramli meningkat terutama setelah Prabu mengambil alih posisi Ratu yang izin mandi dan sholat. Ratu benar-benar tidak paham obrolan dua pria yang amat penting bagi dirinya tersebut. Yang Ratu tahu, usai mengantar Prabu pulang, tak lama setelah Ramli yang lelah bercerita terlelap dan waktu besuk habis, pria itu hanya menyunggingkan senyum khas miliknya yang amat misterius lalu mengusap-usap puncak kepala Ratu penuh perasaan, selama beberapa puluh detik sebelum undur diri.

"Ih, orang baru habis keramas malah dikucek-kucek. Gigit nih tangannya." Ratu mengancam dengan mata melotot dan bibir dimonyong-monyongkan. Tawa Prabu terurai, kali ini ujung hidung bangir gadis itu jadi sasaran.

"Papi kamu sudah kasih restu, menyerahkan semuanya sama kita, yang mana yang baik dan berharap tidak menunda-nunda lagi."

Prabu tahu, Ratu tidak akan semudah itu percaya, tidak peduli setelahnya ia membentuk simbol dua jari telunjuk dan tengah bersisian seperti huruf V yang artinya dia berkata jujur, alis Ratu tetap naik.

"Jangan ngarang, deh. Aku tahu Mas Damar waktu SMA juara bikin cerpen, tapi nikah bukan buat main-main dan tahu sendiri, kondisi bokap aku yang nggak sehat. Aku nggak punya waktu ngurusin hal-hal konyol kayak gini. Kalau memang mau cari istri, ada Putri yang jauh lebih sesuai, bukan aku, yang sudah pasti cuma bakal peduli sama Papi ... "

Kini ibu jari milik Prabu terarah ke pipi mulus Ratu. Gadis itu merasa jantungnya nyaris lepas dan bersyukur bahwa mereka tengah berada di parkiran yang tidak terlalu ramai. Beruntung lampu taman tampak redup dan dia menghembuskan napas lega melihat pembesuk yang lalu lalang tidak memperhatikan mereka.

"Denger, Tan." Prabu bicara, dengan sorot mata yang tegas, memaku Ratu hingga terdiam di tempat, "ketika aku pilih seseorang untuk jadi pasangan hidup, artinya aku harus mau menerima apa adanya dia. Papi kamu sakit, itu adalah paket yang akan aku terima sebagai konsekuensi jatuh cinta dengan kamu, memilih kamu jadi pendampingku. Paket yang sama, membuat aku akan punya ayah kedua

sekaligus punya istri. Di samping dia cantik luar biasa dan selalu bikin aku lupa cara bernapas, selalu membuat aku tidak menyerah walau berkali-kali ditolak. Kepada ayah saja kamu begitu sayang, kenapa aku harus nggak yakin, kamu nggak bisa gitu pas kita nikah nanti?"

"Dih, geer. Siapa yang bilang aku mau jadi istri?" Ratu membalas, suaranya bergetar dan dia berusaha keras agar tidak menangis walau sungguh, kalimat panjang dari pria super percaya diri di hadapannya tersebut membobol pertahanannya hingga titik terakhir. Ratu mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah bijak saat seperti ini jika dia menggunakan ujung lengan baju untuk mengelap ingus? Sungguh dia menyesal telah meninggalkan tisu di kamar Papi hingga kini dia yakin, sebentar lagi bendungannya akan bobol. Prabu kurang asem itu tidak tahu malu, sudah berani-berani ...

"Sabtu, dua puluh tujuh Maret dua ribu sepuluh adalah hari di mana kamu bilang cinta dan siap buat jadi istriku kapan saja aku bilang iya, satu yang nggak pernah aku lupa sampai sekarang. Sudah punya itu, aku nggak butuh lagi kata iya atau nggak, terutama karena Papi sudah kasih restu. Kamu mau menghindar kayak gimana lagi?"

Ratu berusaha hendak membalas akan tetapi, lagi-lagi lidahnya mendadak kaku. Prabu dengan santainya mengusap bulir-bulir bening yang mulai menggenang, tidak peduli Ratu kemudian berusaha mundur dan menolak.

"Nangisnya ditunda ... pas kamu teriak-teriak di malam pertama ... "

Setelah yakin bahwa yang barusan meninju hidungnya hingga berdarah adalah sang gebetan dengan gengsi sejuta, Prabu berjanji, akan membuat wanita itu memohon-mohon dan bilang cinta padanya tidak lama lagi. Dia yakin sekali akan hal itu, tidak peduli, setelahnya, entah gigi atau jempol kakinya yang harus jadi korban.

Setidaknya dia sudah berhasil mendapatkan hati dan restu sang calon mertua.

***

` Nyaris seminggu waktu yang diperlukan oleh Ramli untuk pulih dan diperbolehkan kembali ke rumah. Ratu dalam hati amat bersyukur, Prabu tidak jemu datang dan menawarkan berbagai bantuan yang tidak sanggup ia tolak, termasuk membantu mengurusi asuransi kesehatan Ramli yang lama terbengkalai. Ketika Prabu mempertanyakan kenapa Ratu tidak memanfaatkan fasilitas asuransi, Ratu hanya menjawab kalau dia terlalu sibuk mengurusi sang ayah dan tidak terpikir untuk menggunakan layanan tersebut saat terdesak seperti saat ini.

Dia malu menggunakan fasilitas kantor, karena dengan begitu, Waluyo dan Indira akan tahu kondisi Ramli dan solusi paling praktis serta lebih cepat mendapatkan tanggapan dari pihak klinik adalah melalui jalur umum. Ratu tidak keberatan asal Ramli sembuh. Namun, jaminan dari Prabu bahwa fasilitas kesehatan kantor adalah hak pegawai dan keluarganya, pada akhirnya membuat Ratu mengalah. Ia yang sebelumnya keras kepala hanya bisa menurut karena Prabu sendiri yang turun tangan mengurusi segala berkas dan keperluan sang calon mertua, mengabaikan semua penolakan yang makin sering didengarnya.

"Mas, jangan baik-baik kayak gini. Aku takut bakal ada yang marah. Bersikap normal aja, aku sama Papi baik-baik aja. Papi juga sudah sembuh."

Prabu kemudian mendadak tuli. Hal yang selalu Ratu temukan semakin seringnya pertemuan mereka berdua. Bahkan pria itu tak malu datang ke kontrakan dan minta izin Ramli untuk menjemput putrinya. Ramli tentu saja setuju, sementara Ratu, semakin Prabu getol mendekati, semakin buruk suasana hatinya, terutama karena tahu, CCTV yang biasanya selalu memantau akan curiga dengan tingkah laku saudara tirinya tersebut.

Dia tidak ingin main kucing-kucingan, tapi kemudian sadar, bersama-sama Prabu sepanjang minggu telah membuat semangatnya kembali dan dia merasa, kantor adalah tempat paling menyenangkan, tidak peduli kadang, keberadaan Waluyo yang sesekali mampir ke ruang *sales and purchasing* membuatnya jengkel, entah untuk alasan apa. Pria itu adalah bos besar mereka dan dia selalu meyakinkan dirinya

tentang hal tersebut, meski sebagian hatinya menyumpahi Waluyo sebagai penyebab hancurnya kebahagiaan keluarga mereka.

Setidaknya, ketika Ratu kembali usai menerima kartu asuransi milik Ramli yang telah selesai Prabu urus, kemunculan Putri yang memandanginya dengan mata seolah hendak melompat keluar membuatnya amat waspada.

Begitu juga saat satu tangan wanita itu nyaris mengenai pipi kanannya.

"Sok alim lo, Perek!"

Ratu bersyukur, dia punya kemampuan mengelak yang cukup baik dan tidak ada orang lain yang melihat mereka berdua saat ini. Putri telah memilih tempat yang amat tepat untuk menyergap, lorong penghubung kamar mandi dan ruang staf.

Dari raut wajahnya, Ratu paham, saudari tirinya tersebut dalam suasana hati yang amat tidak baik. Dia tidak heran, terutama setelah barusan dia menyebutkan kata perek kepadanya. Topiknya tidak jauh-jauh dari Prabu, tentu saja.

Ketika tangan Putri yang lain sudah siap melayangkan satu tamparan lagi, Ratu dengan sigap menangkapnya, menahan gadis itu agar tidak berbuat nekat. Tapi Putri tetaplah Putri. Kedua tangannya memang terkunci, tidak dengan bibirnya.

"Lo emang kurang ajar. Gue diemin satu-dua kali, malah keterusan jalan ama Mas Damar. Nggak inget bisa ongkang-ongkang kaki selama ini karena siapa? Karena bokap gue. Lo nggak ada hak ngerebut Damar, selagi masih makan duit Waluyo Hadikusumo. Cukup nyokap lo nyolong belahan jiwa Mama gue, rela ditidurin biar jadi bini muda, jangan Damar juga. Lo kasih apa Mas Damar ampe dia terkintil-kintil gitu? Apa sama kayak emak lo? Kasih toket apa selang ... "

Putri tidak sempat melanjutkan ucapan karena salah satu tangan yang dipegang oleh Ratu, dipelintir oleh wanita itu dengan cepat dan kuat hingga ia memekik kesakitan. Tubuhnya terhuyung mundur walau beruntung, keseimbangan tubuhnya mencegah Putri jatuh.

"Jaga mulut kamu, Put. Sebenci dan sejijik apa pun kamu sama aku, fakta yang nggak bisa kamu lupa, aku juga kakakmu, dan aku berhak menampar mulutmu atas semua kalimat fitnah dan hinaan tentang aku, juga tentang Mami. Entah apa yang sudah dia buat sama Papa kamu, satu yang mesti kamu ingat, Mami yang jaga kamu siang malam, pas kamu depresi di rumah sakit. Mami yang pilih kamu, dari pada kami, keluarganya. Pernah aku benci kamu karena sudah merebut wanita yang telah melahirkan aku?"

Putri nyaris kehilangan kata-kata, karena baru kali ini dia melihat Ratu, dengan aura yang sama seperti dirinya bertahun-tahun lalu kala berdiri sebagai calon ketua OSIS, dengan rasa percaya diri setinggi gunung, hanya saja, Ratu yang menatapnya saat ini, terlihat begitu marah, walau dia bisa mengendalikan semua emosinya dengan amat baik.

"Mau Mas Damar pilih aku atau kamu, setidaknya kamu bisa menunjukkan kalau dirimu benar-benar layak, sebagai seorang wanita, sebagai putro dari Waluyo Hadikusumo. Bukan sebagai anak bos, yang bangga punya segalanya. Karena aku, sama kayak kamu, Mamiku pergi karena direbut oleh ayahmu. Tapi aku nggak pernah marah, dan nggak perlu marah. Kenapa? Karena aku tahu, hanya dengan Papamu, Mami bisa jadi dirinya dari pada dengan Papiku."

Ratu masih hendak marah, menumpahkan segala kekesalan yang selama ini menumpuk dan menimpa dadanya bagai gunung yang siap meletus. Hanya saja ia sadar, semarah dan sekesal apa pun, tidak akan ada yang berubah. Mami tetap bersama Waluyo, Papi tetap menunggu di kontrakan di atas kasur tipis mendengar celoteh Uwak Ijah tentang Cenul dan Lebek. Tidak akan ada yang berubah. Hatinya tetap terluka dan Putri masih akan seperti itu, menganggap dirinya sebagai pencuri hati Prabu.

Tapi untuk pertama kali, setelah bertahun-tahun, dia senang telah mengatakan semua itu dan membuat Putri sadar bahwa mereka berdua sama saja. Telah kehilangan orang yang paling mereka sayangi, telah menghabiskan bertahun-tahun merindukan orang yang sama, tapi

bagaimana pun mereka berharap, orang tersebut tidak akan bisa kembali seperti dulu lagi.

Dan orang tersebut adalah ibu.

***

BAB X

Lisa Suharyana yang baru selesai berkutat dengan mesin cetak di sebelah komputer pribadi yang diletakkan di atas mejanya, menoleh penuh minat saat sosok Ratu kembali ke ruangan mereka dengan wajah merah padam. Hanya saja, wajah merah padam itu bukan karena merona malu-malu lantaran digoda oleh sang gebetan yang Lisa tahu, masih berada dalam ruangannya. Wajah Ratu memerah karena sedang menahan amarah. Dahi gadis itu berkerut dan dia tampak tergesa ketika menarik bangku dan duduk di sana. Lisa ingin sekali berkomentar, tapi kemudian dia memberikan jeda selama beberapa detik sebelum akhirnya memutuskan untuk beranjak dari tempat duduknya sendiri dan mengelus punggung Ratu yang kini sudah menelungkupkan wajah di atas meja, berbantalkan lengan. Napasnya naik turun tidak teratur dan Lisa paham, Ratu sedang menangis tanpa suara.

"Tu, kalo lo mo ngutang beli ikan buat si Broto, gue ada, nih. Sepuluh? Dua puluh? Atau mau pinjem seratus biar bisa nebas bijinya lagi? Gue punya, kok. Kalo perlu gue anterin ke pak dokdut, dokter endut. Gue bakal tungguin, terus anterin lo balik."

Tidak ada balasan, napas Ratu masih tetap naik turun tidak teratur. Sesekali ia menarik ingus tetapi menolak angkat kepala, membuat tangan Lisa yang tadinya berada di punggung Ratu, merayap naik ke puncak kepala.

"Broto kenapa, Say? Nggak mati, kan? Lo sih, udah tau dia jomblo, bijinya lo buang. Depresi kan, dia. Stres nggak bisa wikwik nana nini aye aye meong meong. Lo keji jadi emak, kena azab, kan sekarang."

Padahal Lisa satu menit yang lalu sempat berniat menjadi donatur untuk kastrasi kucing kesayangan Ratu. Kini sejurus kemudian,

dia sudah berubah haluan. Ocehan ngawur tersebut tentu saja berhasil membuat Ratu angkat kepala. Dia masih sibuk menyeka air mata saat berusaha membalas celotahan sahabatnya tersebut.

"Janji ya, mau ngutangin. Tiga kali bayar." Ratu mencicit lemah. Matanya melirik ke arah pintu ruang penyelia kesayangannya yang tertutup. Dia bersyukur kepala pria itu tidak usil nongol dalam keadaan seperti ini. Suasana hatinya amat tidak baik dan entah kenapa, ia ingin mengunjungi Sultan. Walau sebenarnya, kedatangannya ke sana adalah untuk menjenguk kucing-kucing gemuk milik pria itu.

"Yah buset, ngutang sepuluh ribu, nyicilnya tiga kali, amsyiong gue temenan ama lo, Tu." Lisa mulai merepet, tapi setelah ia mengulum senyum karena Ratu yang telah mengambil sehelai tisu pemberiannya, mulai merespon. Ratu selalu seperti itu. Jika sedang marah, sedih, atau gusar, dia hanya butuh melampiaskan semua perasaan kacaunya tersebut selama satu atau dua menit. Setelahnya, dia akan kembali jadi dirinya yang biasa. Entah memang dia pandai mengontrol emosi atau Ratu tak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, Lisa tahu, sahabatnya itu tidak butuh kompromi atau kalah negosiasi dengan tangis dan air mata. Masalah hidupnya sudah terlalu berat. Menangis dan mengutuki nasib yang terlampau malang tidak akan merubah apa yang telah terjadi.

"Jadi temen jangan perhitungan ... " Ratu menjawab sebelum membersit ingus kuat-kuat, mengabaikan raut geli di wajah Lisa saat masih tersisa lendir encer di bawah hidung, dekat dengan philtrum alias lekukan di bawah indera penciumannya tersebut. Ratu cuek saja, tak peduli sekali pun detik ini juga kepala Prabu nongol dan memergokinya sedang seperti itu.

" ... ntar kuburan lo sempit, susah sendiri."

Lisa menggeleng, lalu dengan percaya diri menangkis kalimat tersebut, "mo amal lo seluas samudera, ukuran kuburan masih sama, selagi dua kali satu. Laen cerita kalo lo obesitas ama kebanyakan makan bambu, tukang gali mesti kerja keras dua kali lipat nambahin ukuran. Paling ntar abang tukang gali gedein dikit di bagian ini ... " Lisa

menunjuk dadanya sendiri, lalu bicara lagi, "sejak rajin pake minyak bulus, gue ngerasa jadi tambah gede dua mili."

Ratu mendegkus keras hingga ingusnya nyaris muncrat, "Lo ngitung pake apaan, Haqqul Yaqin nambah dua mili. Jangan-jangan itu bisul bukan tempat merem susu."

Berhubung nama lain susu adalah puan sementara perem atau peram bisa berarti tempat penyimpanan, maka Ratu dan Lisa selalu berseloroh bahwa payudara perempuan adalah tempat menyimpan susu, bahwa para ahli bahasa punya istilah unik untuk dalam menamai benda, sehingga saat Ratu menyadarinya beberapa tahun lalu, mereka tak henti tertawa dan menggunakan kata sandi yang sama untuk mengatai Putri yang memang sejak dulu punya ukuran payudara di atas rata-rata sebelum berganti julukan menjadi CCTV.

Menurut Lisa, model pakaian dalam ternama itu lebih cocok disebut CCTV lantaran dia amat ahli mengetahui apa saja yang telah Ratu lakukan bersama Prabu dalam satu hari.

"Dua mili, Zus, serius. Nih raba sendiri kalo kaga percaya." Lisa begitu percaya diri memajukan dadanya sendiri, membuat Ratu segera mengerenyitkan dahi dan nyaris terjungkal dari tempat duduknya sendiri. Betapa menggelikan wanita yang sudah bertahun-tahun jadi sahabatnya itu. Kenapa pula dia harus meraba dada Lisa? Mau bertambah satu milimeter atau bengkak sebesar kelapa pun dia tidak peduli.

"Lo gila, Sa, nyuruh gue megang susu lo. Biar kata kita pernah tidur bareng ... "

"Kamu pernah tidur bareng siapa?"

Baik Lisa maupun Ratu, keduanya mendadak bisu dan tidak mampu menggerakkan anggota tubuh karena tahu siapa yang sedang berbicara pada mereka. Butuh waktu lima detik bagi Ratu untuk melepaskan tangannya yang berada sekitar sepuluh senti dari dada Lisa. Wanita itu masih mencengkeram lengan Ratu agar dia membuktikkan sendiri bahwa alat perkembangbiakannya tumbuh dengan baik berkat minyak oleh yang Ratu tahu, beraroma amat tidak enak tersebut. Posisi

itu tentu saja membuat Prabu meninggikan alis dan ia memandangi Ratu dengan wajah penasaran.

"Ama saya, Pak." Lisa dengan wajah tanpa dosa menyahut. Jawabannya tentu saja makin membuat Prabu penasaran, "Loh? Bukannya Intan nggak bisa nginep-nginep, kok kamu bisa ngajak dia? Wong sama saya saja dibatesin sampai Magrib. Pake pelet apa kamu, Intan bisa nurut?"

Ratu dengan wajah merah padam mendengar pertanyaan tersebut segera bangkit. Ia hendak membawa Prabu kabur secepat yang dirinya bisa sebelum mulut nyinyir Lisa menyebarkan virus mematikan ke seluruh penghuni ruang *sales and purchasing* dan orang-orang bakal tahu.

Sayangnya, dia memang tidak menyebarkan hal tersebut. Cuma, kalimat yang keluar dari bibir tipisnya, membuat Ratu yang sudah menarik lengan Prabu, segera mendelik tajam kepadanya.

Tapi, dipelototi macam apa pun, Lisa Abinaya (Nama persaudaraan BalaD2 alias penggemar Ardhito Abyan Abinaya, sang penyanyi yang kini tengah naik daun) tidak pernah gentar. Apalagi musuhnya cuma Ratu Intan Wijaya Kusuma yang dia tahu busuk-busuknya dengan amat baik.

"Dih, mentang udah resmi, dikit-dikit cemburu. Bukan Atu yang nginep, saya yang numpang ngorok di kontrakan Papi Ramli. Sekalian ngecek, Abang Jakarta itu makan apa sih? Masih aja ganteng biar udah tua."

Prabu tidak semudah itu percaya, ia masih ingin mewawancarai Lisa dan menginterogasi wanita itu lalu bertanya tentang topik menginap yang belum ia tahu sama sekali, sayang Ratu keburu menarik tangannya menjauh dari meja penggemar Ardhito tersebut dan membawanya segera masuk ruang supervisor, mengabaikan tatapan aneh beberapa orang staf yang memandangi keduanya dengan bingung. Baru kali ini seorang staf nekat menyeret atasan mereka sendiri walau gosip miring, persegi dan jajaran genjang tentang anak buah dan bos tersebut sudah bukan rahasia umum lagi.

Apalagi kalau bos mereka sendiri yang terus-terusan menggoda dan menembak rekan kerja mereka tanpa malu, hingga mengabaikan Putri, anak bos besar yang juga terang-terangan menyukainya.

Sungguh drama cinta segitiga yang amat unik, karena mereka juga tahu, Ratu juga anak bos, walaupun berstatus anak tiri. Tak heran, kemudian satu atau dua mulut jahil mengomentari nasib Prabu yang beruntung, terlibat cinta dengan dua anak bos. Yang satu, cantik, tinggi, terkenal dan amat seksi, sementara yang satunya, meski sedikit slebor dan merakyat, tetap merupakan idola lebih dari delapan puluh persen pegawai lajang di kantor mereka.

"Takut amat lo, Neng, rahasia busuk ketahuan ama Bos." Lisa terkikik geli. Hanya saja, setelah itu, dia menghembuskan napas lega. Ratu sepertinya tidak sadar, obrolan mereka barusan serta kehadiran Prabu yang tiba-tiba saja muncul telah membuat raut sedih dan muram di wajah sahabatnya itu berubah drastis. Ratu dengan cepat melupakan tangisan sedihnya beberapa saat lalu dan hal itu saja membuat Lisa amat bersyukur.

"Kalo lo tau, gimana perasaan Pak Damar ama lo, gue yakin, lo bisa lebih dari si Putri. Masalah lo cuma satu, lebih mikirin perasaan orang lain, ampe lupa kalau ada laki-laki yang mikirin lo lebih dari dia mikirin dirinya sendiri."

Lisa menoleh pada botol plastik berwarna pink pemberiannya kala sahabatnya berulang tahun bertahun-tahun yang lalu. Di sebelahnya, terdapat sebuah foto Ratu semasa SMA, sedang duduk di bangku batu panjang yang terdapat di bawah pohon Angsana SMANSA JUARA. Lisa tahu, Ratu memiliki beberapa foto yang tersimpan dalam album tipis yang berada di kontrakan, tapi foto yang kini sedang dia lihat, begitu istimewa buat sahabatnya itu.

Di foto itu, selain wajahnya sendiri, terdapat sosok Prabu sedang berjalan sendirian dan entah kenapa, seolah tersenyum ke arah kamera. Satu-satunya bukti bahwa selama bertahun-tahun Ratu tidak pernah menyukai lelaki lain dan terus menyimpan foto itu bahkan sebelum ia sadar, bahwa bertahun-tahun kemudian pria yang sama kini berada begitu dekat dengan sahabatnya.

" Put, kalo lo berani bikin sahabat gue nangis lagi, gue janji, bakalan bikin susu lo kempes, bakal ngirim foto lo ke dukun langganan Mbah gue. Biar lo susah dapet jodoh. Sumpah gue nggak ikhlas, beneran ... "

***

Indira Putri Waluyo keluar dari gedung perusahaan milik sang ayah, Waluyo Hadikusuno dengan wajah merah padam. Pergelangan tangan kanannya sedikit merah bekas cengkraman tangan Ratu kala ia hampir menamparnya tadi. Baru kali itu Putri melihat Ratu semarah itu padanya. Tapi daripada tindakan yang saudari tirinya itu sebabkan, kalimat yang Ratu ucapkan lebih menohok dari apapun.

"Aku bahkan nggak pernah mengemis agar mamiku kembali, karena tahu, kamu lebih butuh dia ... "

"Lo tau apa, Setan?" Putri menggumam dengan menahan amarah tak lama setelah ia berhasil menuruni anak tangga pertama yang akan membawanya ke bagian depan gedung, tempat mobilnya terparkir. Sebagai anak bos, dia punya lokasi parkir sendiri dan jika sebelumnya Putri amat bangga, kali ini dia tidak merasakan hal tersebut sama sekali. Perasaannya masih jengkel dan dia tak habis pikir, darimana anak pelakor itu tahu bahwa dia telah menghabiskan beberapa bulan untuk rehabilitasi di rumah sakit.

Bukan, dia bukan pasien sakit jiwa. Indira sialan itu menemukannya sedang teler akibat menghisap met. Hanya benda itu pelariannya selama bertahun-tahun dan ketika dia nyaris mati, Indira memaksa Waluyo agar mau membawa Putri untuk direhabilitasi dan meyakinkan bahwa dia akan baik-baik saja.

Well, dia memang baik-baik saja. Tapi setelahnya, jiwanya semakin kosong. Satu-satunya harapan adalah ketika melihat Prabu. Entah kenapa, pria itu mirip dengan cinta pertamanya, pria yang mengenalkan Putri pada dunia kelam, pria yang seperti mama, telah lebih dulu meninggalkan dunia, meninggalkan Putri hingga ia jadi seperti orang gila ...

"Hati-hati. Kamu nggak apa-apa, kan?"

Putri tidak sadar apa yang telah terjadi. Ia terlalu sibuk mengenang masa lalu kala sadar, kini dia telah berada dalam pelukan seorang lelaki bertubuh jangkung dan berbadan sedikit gempal. Dia baru sadar siapa yang nekat menyentuh tubuhnya yang mahal saat membaca sebaris tulisan yang tersemat di jaket gelap orang tersebut.

Happy Pet - Animal Clinic

"Mata lo ke mana?" Putri menyembur dengan mata melotot. Ia tidak suka aroma aneh dari pria itu dan kacamata yang dia pakai sama sekali bukan seleranya. Saat Putri mencoba bangkit, lagi-lagi dia terjatuh. Hak sepatunya menancap di lubang saluran air.

"Kamu yang nggak liat jalan, Put. Kalo nggak aku pegang, kepala kamu bisa kena aspal duluan."

"Mo kepala gue pecah, mau kaki gue patah, itu urusan gue, bukan lo. Lepasin gue mau bangun."

"Pelan-pelan." Putri bisa mendengar pria itu berbisik lembut dan tetap membantunya untuk bangkit, sekali pun Putri menepis tangannya.

" Aku tahu, bukan urusanku. Tapi liat kamu luka, aku nggak bisa memaafkan diri aku sendiri. Cukup sekali kamu hancur itu aja nggak bisa buat aku memaafkan diri."

Putri nampak terganggu dengan kalimat tersebut dan entah kenapa, yang dia lakukan kemudian malah mendorong tubuh pria tersebut agar menjauh.

"Ih, sok tau banget. Udah sana, jangan ngalangin gue jalan."

Sultan pada akhirnya mundur beberapa langkah dan memberi jalan agar Putri bisa lewat. Dia masih sempat mendengar gadis itu bersungut-sungut dan tersenyum karena pada akhirnya, setelah bertahun-tahun dirinya bisa memeluk wanita itu kembali.

Sayang, Putri yang kini sudah bergerak menuju mobil seolah melupakan semua yang pernah terjadi di masa lalu. Tidak ada nama Sultan atau apa saja tentang mereka dalam kepala gadis itu.

Segera setelah pintu mobil milik Putri menutup, Sultan memandangi tangannya sendiri. Aroma parfum mewah dan mahal milik Putri masih membekas di sana dan ia menghabiskan beberapa menit yang tersisa untuk memperhatikan mobil gadis itu sampai menghilang dari pandangan. Butuh dua menit tambahan baginya untuk sadar lalu menekan tombol telepon dan menekan nomor Ratu di layar ponsel miliknya.

Sayang, setelah usahanya yang kelima, Mami kesayangan Broto tersebut tidak mengangkat panggilannya. Ponsel Ratu tergeletak pasrah dalam tas dan si empunya ternyata sibuk menyeret gebetan kesayangan agar masuk ruangannya sendiri .

Termasuk mengunci pintu kantor Prabu dengan harapan, pria itu tidak penasaran dengan jawaban Lisa.

"Ngapain kamu kunci?" Prabu bertanya dengan suara rendah. Tangannya masih berada dalam genggaman Ratu, sementara yang satu lagi, tanpa Ratu sadari sudah berada di pinggang wanita itu sejak tadi.

"Biar Mas Damar nggak bisa keluar."

"Kenapa?" Prabu bertanya lagi, "ada rahasia apa sama Lisa sampai aku nggak boleh tahu?"

Ratu menggeleng cepat. Ia ingin mendorong pria itu agar menjauh dan dia sendiri ingin keluar, tapi kenapa posisinya malah terjebak seperti ini? Dia baru sadar, telah masuk ke ruangan Prabu dan bertingkah seolah-olah sedang main petak umpet.

"Nggak ada. Pokoknya nggak usah kepo, nggak usah nanya-nanya Lisa lagi. Dia banyakan bohong daripada jujur."

Ratu tahu bahwa Prabu tidak percaya, lagipula kenapa sih pria itu harus memergokinya saat sedang dalam pose menyebalkan seperti tadi? Lisa sialan itu harus diruqiyah, ngapain juga nyuruh-nyuruh megang susunya?

"Terus ngapain kamu pegang-pegang dada Lisa?"

Ratu menggeleng, tidak suka dengan tuduhan tersebut. Tapi siapa saja bisa berpikir macam-macam saat melihat pose mereka tadi.

"Lisa yang maksa, bukan aku. Ngapain juga megang-megang susu dia. Aku juga punya, Mas. Ori punya, gak pake minyak bulus atau silikon. Padet kenceng. Banyak makan tempe ama tahu ... "

Ratu memejamkan mata lalu memaki dirinya sendiri. Barusan dia ngomong apa, sih? Apa hubungannya tahu dan tempe dengan perkembangan gentong susu? Kalau ahli kesehatan tahu dia sok tau mengklaim hal seperti itu, sudah pasti Ratu akan kena maki atau kena petisi. Sekarang, malah sembarangan bicara di depan gebetan. Imagenya memang tidak terselamatkan.

"Makasih." Prabu menjawab pendek. Ia terlihat menahan diri untuk tidak tertawa dan ketika Ratu melihatnya, wajah gadis itu merona menahan malu.

"Mas, udah ah. Malu. Aku mau keluar." Dia berbisik, lalu mendorong tubuh Prabu yang entah kenapa, jadi lengket ke tubuhnya sendiri seperti magnet. Ratu tidak ingat kapan mereka berdua berpelukan. Setahu dirinya, tadi ia menyeret pria itu masuk lalu mengunci pintu dan mereka berpelukan.

Gawat!

"Lima belas menit lagi pulang." Prabu berbisik dan Ratu bisa membaui aroma mulut pria itu dari jarak mereka yang amat dekat. Prabu suka makan permen karet aroma mint dan bau itulah yang ia rasakan saat ini.

"I ... iya, Mas. Mau siap-siap dulu." Ratu mencoba mundur. Tapi ia baru sadar, dibelakangnya adalah pintu.

Broto ... .tulung Mami, ngapa?

"Pulang bareng. Jangan kabur lagi kayak kemaren. Kenapa sih malu-malu? Orang-orang sudah tahu kalau kita pacaran."

Ratu menggeleng, rahangnya tiba-tiba kaku dan dia berharap punya ilmu kanuragan yang bisa menghilangkan diri.

"Malu."

Kutil basi! Sekarang suaranya malah hilang. Apa yang sedang terjadi sebenarnya? Dia tahu alarm bahaya sedang memperingatkannya, tapi kakinya seperti dipaku oleh bumi dan yang bisa dia lakukan kala telunjuk kanan Prabu mulai mengenai dagunya dan ibu jari pria itu

mengelus lembut bibirnya yang berpulas lipglos pemberian Ali, hanyalah erangan pendek sebelum suaranya benar-benar hilang.

Prabu Damar Anggabaya benar-benar nekat. Si nekat itu kini sedang mencuri ciuman pertamanya. Papi Ramli bakal melempari kepala pria itu dengan sapu dan pospak penuh air seni berbau pesing.

Tapi sialnya ... Dia sama sekali tidak ingin pria itu menghentikan perbuatannya.

Dan setan yang terkutuk saat ini sedang bersorak-sorai.

***

Dua hari telah lewat dan menyaksikan sosok emak kucing yang tergopoh-gopoh datang membawa seekor kucing yang mengeong lemah membuat Sultan menggelengkan kepala. Entah apa yang terjadi hingga wanita slebor di hadapannya itu begitu sulit dihubungi. Ketika bertemu, yang dia dapatkan adalah seekor kucing kurus, sekarat dan nyaris mati, berlumuran feses hingga membuat matanya mendelik, serta seorang emak durhaka yang sebelum ini punya janji setia untuk mengasuh kucing semi liar itu dengan benar.

Sultan juga bisa melihat bahwa sepanjang lengan kanan Ratu terdapat baret yang masih berdarah. Dia terlalu panik hingga abai pada lukanya sendiri.

"Ntar diperiksa. Siapa tahu kucing yang nyerang Broto sama kamu itu ada penyakit. Tapi saran aku, tetep harus disuntik."

Ratu yang masih memandangi Broto, si kucing liar kesayangannya yang tergeletak lemas di meja periksa kemudian melayangkan pandangan ngeri ke arah Sultan yang sudah memakai masker. Perlahan, pria tampan bertubuh gempal itu mengelus puncak kepala Broto. Dari mulut kucing malang itu keluar sedikit busa dan pandangan matanya tidak seperti biasa.

"Cek urin juga ya, Brot." Sultan berbisik pada Broto. Kucing itu tidak menjawab dan hanya mampu menarik napas yang kelihatannya tinggal separuh.

"Dia kalem loh, Bang. Nggak pernah ngamuk-ngamuk apalagi sejak disteril. Dasar si Ahong aja sok melawan," Ratu memberi penjelasan. Saat Sultan memeriksa suhu tubuh Broto yang begitu lemah dengan memasukkan termometer ke lubang pembuangan, Ratu menahan napasnya.

"Nggak dol kan lubang boolnya digituin, Bang? Jangan sering-sering, dah. Ntar dia tau rasanya jadi homo, masuk lewat belakang." Ratu merepet dan tampak cuek kala mata Sultan menyipit mendengar kalimat tersebut.

"Lancar banget kamu ngomong, kayak udah biasa, udah ahli di dunia homo kayaknya."

Tuduhan Sultan membuat Ratu tersedak ludahnya sendiri. Merasa malu, dia lalu memutuskan untuk mengusap-usap puncak kepala Broto.

"Kang, sabar, ya. Lagi diobatin ama Pak dokter. Tahan dikit. Kakang, sih pake kabur-kaburan sampai tiga hari. Pulang-pulang malah mencret kayak gini."

"Yang patut dipertanyakan itu sebenarnya bukan Broto." Sultan yang baru kelar dengan urusan mengecek suhu tubuh Broto membuka masker yang dia pakai agar suaranya terdengar oleh Ratu yang masih pura-pura mengalihkan perhatian, lalu melanjutkan, "mami Broto yang nggak bisa dihubungi selama beberapa hari itulah yang patut diwaspadai. Dari awal kamu sudah komitmen mau jaga dia, walau Broto bukan kucing rumahan, seharusnya Ratu Intan tetap jaga janjinya, bukan menghilang seperti ini. Kelihatan loh, Broto selain malnutrisi, dia dehidrasi. Ini juga mau dicek, apakah dia terinfeksi panleu atau nggak. Fesesnya kita liat tadi, banyak cacing. Udah berapa lama kamu abai sama dia? Biasanya jadwal kasih obat cacing rutin, kan?"

Ratu yang merasa tidak enak kemudian menundukkan kepala, menghindari tatapan Sultan yang kini bergegas mengambil alat yang akan digunakan untuk mengecek air seni kucing kesayangan Ratu tersebut.

"Dia lemes banget, bentar lagi aku infus." Suara Sultan terdengar sedikit samar dan Ratu bisa melihat, Lastri, asisten sang dokter mulai mempersiapkan keperluan untuk Broto.

"Dia nginep dulu mulai malam ini."

Melihat Sultan tampak begitu cekatan memperlakukan Broto membuat Ratu merasa amat bersalah. Sejak papi sakit, dia seperti melupakan kucing itu padahal sebelumnya, dia selalu menyempatkan diri memberi pesan pada Lisa agar mengisi wadah makan dan minum yang telah disiapkan khusus untuk Broto. Kini, setelah ia menemukan kucing itu dalam keadaan lemas tak berdaya, kena serang kucing liar lain yang dalam masa birahi, perasaan bersalah itu makin meruak.

"Adopsi kucing itu, artinya kamu harus punya komitmen. Jangan karena dia sakit atau sudah nggak menarik lagi terus kamu buang atau biarkan terlantar. Jika memang nggak mau merawat, biar mereka hidup bebas."

Ratu ingat kata-kata yang Sultan ucapkan beberapa tahun lalu, di awal pertemuan mereka dalam acara kumpul-kumpul pecinta hewan liar dan penggerak street feeding. Sultan juga yang membuatnya semangat turun ke jalan dan membantu kucing-kucing liar agar bisa menikmati makanan layak tanpa harus dipukul atau dilempari kayu bagai pencuri.

"Aku pernah punya masa lalu lebih buruk dari kucing-kucing itu, kemudian nasib membuatku tau, seperti aku, kucing juga layak dapat kesempatan kedua. Makanya, aku kadang marah kalau ketemu pemilik hewan yang semena-mena sama peliharaannya. Membawa mereka ke dalam rumah sama saja dengan menjadikan mereka bagian dari keluarga, bukan sekadar penjaga maling, tukang tangkap tikus atau pajangan."

"Maaf, Bang. Aku lalai." Sesal Ratu yang merasa tidak ada gunanya berkelit. Toh, kenyataannya adalah dia mengabaikan Broto karena papi sakit. Tidak hanya itu, Prabu yang kini sudah naik status sebagai calon papi Broto ternyata membuatnya kewalahan dan seperti tuduhan Sultan, tak heran dia kemudian melalaikan Broto.

Padahal dulu, kucing itulah sahabatnya kala tidak ada orang yang bisa dijadikan teman curhat. Dia tidak mungkin memuntahkan semua keluh kesah pada Lisa, walau entah kenapa, Lisa selalu tahu kapan kondisinya tidak baik dan menawarkan bantuan bahkan tanpa dia pinta sama sekali.

"Asal nggak diulang lagi ... " Sultan membalas pendek. Kala itu, Lastri sudah mendekat dan mulai membantu memasang selang kateter di salah satu kaki Broto. Kondisi kucing itu sudah begitu lemah hingga perlakuan apa pun, semisal ditusuk jarum suntik atau ujung termometer tidak membuatnya berontak.

Ketika menemukan Ratu mengangguk sembari menyeka air mata yang entah mengapa tiba-tiba saja menggenang, Sultan kemudian tersadar, ia belum menanyakan perihal absennya Ratu hingga bisa melalaikan Broto.

"Papi masuk rumah sakit." Ratu membalas, "habis itu nggak kepikiran lagi sama Broto."

"Dua hari kemarin, bukannya sudah masuk?" Sultan bertanya lagi, mengira-ngira durasi perawatan Ramli Santoso dengan ketidakhadiran Ratu, begitu Ratu mengangguk dan mengatakan kalau ada seseorang yang menghambatnya menemui Broto, tahulah Sultan siapa objek yang wanita itu maksud.

"Udah jadian, ya?"

Ratu melotot mendengar tebakan tersebut tapi tak urung wajahnya memerah. Menghindari konfrontasi tambahan, dia kemudian memilih mengelus kembali kepala Broto seraya menggumamkan kata bahwa kucing itu harus sembuh.

"Kemarin lusa itu aku ke kantor nyari kamu, ditelepon nggak nyambung. Aku datang deket-deket istirahat makan siang."

Pernyataan Sultan membuat pikiran Ratu teringat kembali apa yang telah dia lakukan pada jam segitu, dua hari sebelumnya. Jika Sultan mengatakan bahwa dia tiba di kantor menjelang makan siang dan Ratu tidak bisa dihubungi, maka sudah pasti, saat itu dirinya dan Prabu Damar Anggabaya sedang sibuk "bersilat lidah". Mengingatnya

kembali membuat Ratu salah tingkah dan ia nyaris menginjak kaki Lastri yang berdiri tidak jauh dari dirinya.

"Ketemu Putri juga, sempet ngobrol satu dua detik, tapi dia masih nggak inget."

Sampai di situ, Sultan kemudian berhenti bicara. Broto mengeong lemah dan setelahnya, ia jadi pusat perhatian sang dokter hewan, membuat Ratu yang berdiri di hadapan pria itu memandanginya dalam diam. Pikirannya kembali melayang pada perjumpaan pertama dengan pria bertubuh sekal namun entah kenapa, tampak proporsional sesuai dengan tinggi badannya. Dibandingkan Prabu, Sultan beberapa senti lebih tinggi dan tubuhnya lebih berisi. Hanya saja, seperti kata Lastri, pak dokter seharusnya jadi binaragawan dibandingkan jadi tukang tebas biji kucing dan anjing.

"Kerja di Pancabuwana, ya? Kenal nggak sama Indira Putri Waluyo?"

Ratu yang kala itu sedang memberi sejumput dryfood yang dicampur dengan makanan basah kalengan pada kucing liar berwarna hitam yang kemudian diberinya nama Broto, membalas pertanyaan Sultan dengan anggukan. Hanya saja, hingga berbulan-bulan, ia tidak memberi tahu pria itu bahwa sebenarnya dirinya dan Putri adalah saudara tiri. Lisa Suharyana adalah biang kerok yang bertanggung jawab akan hal itu, tapi kemudian, setelah bertahun-tahun, pada akhirnya Ratu paham, bahwa baik dirinya, Putri dan Sultan, sama-sama telah mengalami banyak hal yang tidak begitu membahagiakan di masa lalu.

"Wajar nggak inget. Dulunya kan, dia kenal Abang yang kurus ceking, anak punk pula. Mana tahu dia kalo yang suka nongkrongin tiap hari, orang yang sama." Ratu bicara lagi usai Sultan kelar dengan pekerjaannya mengurus Broto. Setelah itu dia bergerak ke mejanya, menulis resep dan lain sebagainya yang tidak Ratu paham sama sekali.

"Dia cuma kenal Angga, bukan Sultan." Sultan bicara dengan suara rendah. Matanya terpaku pada notes kecil di hadapannya dan tangannya masih mencoret-coret sesuatu.

"Nanti feses sama darahnya diperiksa. Mau nunggu?" Sultan melanjutkan, membuat Ratu mesti mengira-ngira topik bahasan mereka siang itu, entah soal Broto atau masa lalu.

"Coba Abang punya tanda di jidat kayak Harry Potter, pasti Putri cepet inget, jadi nggak pengaruh biar badannya sekarang jadi bongsor atau udah punya jambang tipis."

Birai Sultan merekah dan ia berusaha tetap tersenyum saat menjelaskan langkah-langkah apa saja yang mesti Ratu lakukan setelah ini.

"Jangan lagi males kasih obat cacing. Kucing stray itu main di jalanan, terpapar tempat yang kurang bersih, kadang Broto cari makan di tempat sampah yang sudah pasti kotor. Kalau aku nggak ada, kamu bisa beli obat cacing sirup di apotek. Dosisnya satu cc buat berat dua setengah, tapi lebih bagus kasih yang khusus buat hewan ... "

"Kalau Putri tahu, Sultan Bangsawan Gana Jati udah jadi dokter ganteng kesayangan tante-tante sama anak bulu bukannya Angga, anak broken home yang cuma tahu ngisep sabu sama aibon bertahun-tahun lalu , pasti dia klepek-klepek, juga. Abang beneran cuma mau nunggu dia sadar, bukan jelasin semua kalau Angga yang hampir mati karena OD itu Abang?"

"Drontal tablet dosisnya satu tablet buat berat empat kilo ... " Sultan memotong, membuat mata Ratu menyipit memandanginya dengan bibir maju tanda tak setuju.

"Kebiasaan suka ngalihin topik. Ntar kalo dia digondol bule Ostrali, Abang juga yang mewek-mewek."

Sultan menggelengkan kepala. Ia baru hendak menjawab kala ponsel Ratu bergetar dan ia buru-buru mengangkat karena tahu siapa yang sedang menunggu di seberang sana.

"Bentar, Mas. Brotonya masih diperiksa. Mau balik ke kantor duluan nggak apa-apa, kok. Hah? Ngomong apa? Nggak denger aku tuh ... sinyal cintamu kurang kuat hei Papi Broto ... "

Tawa terdengar dari seberang dan Ratu kemudian minta waktu sekitar lima menit pada Sultan karena dia harus menemui bos yang kini sepertinya sudah resmi menyandang gelar sebagai Papi Broto. Pria itu

rupanya tengah menunggu di luar ruang periksa dan Ratu memutuskan untuk mendatanginya barang sebentar meninggalkan Sultan yang memandanginya seraya mengulum senyum.

Hanya saja, senyum itu kemudian nyaris pudar ketika matanya tidak sengaja bertemu dengan sebuah bingkai kecil berukuran sepuluh kali sepuluh senti, terbuat dari kayu dengan gambar sepasang anak manusia, di mana yang perempuan berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun, sementara yang laki-laki, pada waktu itu berusia sembilan belas tahun, sedang berpose membelakangi kamera dan berangkulan seraya menunjuk arah depan mereka, sebuah rumah, yang pernah menjadi mimpi keduanya bertahun-tahun yang lalu.

"Gue cuma mau pulang ke tempat yang bisa gue sebut rumah ... bokap ama nyokap di rumah nggak pernah akur, selalu berantem. Alasan bokap, dia kerja nyari uang buat keluarga, biar kami bisa hidup bahagia nggak kekurangan. Biar dia nggak dipermalukan kakek gue, bokapnya mama yang nganggap bokap cuma benalu. Akhirnya, bokap jadi gila kerja, nyari tender terus, sampai lupa pulang. Iya kita jadi punya banyak duit, tapi bokap lupa, rumah kita butuh dia buat jaga anak dan biniya biar nggak kesepian ... ."

"Angga, jangan tinggalin gue! Bangun! Mama udah mati, masak lo mau pergi juga? Gue ama siapa kalo lo pergi? Bokap udah tidur ama lont itu, dia ngaku sama Mama, sampai Mama milih bunuh diri. Angga, jangan tinggalin gue ... "*

"Dok, ada Bruno. Mau kontrol ... " suara Lastri menyadarkan Sultan bahwa dia masih harus bertugas kembali. Diusapnya wajah dengan kedua tangan lalu ia membuang napas keras-keras, berusaha mengenyahkan beberapa kenangan di masa lalu yang entah kenapa membuatnya amat gelisah.

Angga..
Panggil aja gue Angga.
Sultan BangsawAN GAna Jati.

***

BAB XI

Jika selama ini pasangan kencan yang apel pada hari Minggu selalu membawa buah tangan semisal martabak telur atau bahkan terang bulan saat berkunjung, maka Prabu Damar Anggabaya yang nongol pagi-pagi sekali dengan membawa buah tangan tak biasa, membuat Ratu tidak dapat menghentikan diri untuk meyakinkan diri kalau dia sedang tidak bermimpi.

Berkali-kali bibirnya mengucap " Mas Damar nggak perlu kayak gini. Aku lagi nabung buat beli sendiri, rencananya mau minta anter kalau libur ... " yang hanya ditanggapi seringai tipis oleh pria itu. Prabu lebih memilih untuk menunjukkan hadiahnya pada Ramli yang memandanginya dengan mata berbinar hingga jejak air mata bahagia bisa Ratu temukan di sana. Karena itu, Ratu berusaha keras menguasai diri agar tetap bisa bernapas dengan normal. Dadanya cukup sesak karena menahan rasa haru yang dia sendiri susah menjelaskan.

Entahlah, dia tidak tahu. Sesak yang saat ini melanda dadanya karena melihat Ramli begitu riang hingga air liurnya menetes-netes atau karena kursi roda pemberian Prabu adalah merk yang cukup mahal. Yang Ratu paham adalah dia berusaha menyembunyikan air mata dengan menatap langit-langit kontrakan yang bolong karena salah satu kucing Uwak Ijah berkelahi hingga membuat atap jebol. Birahi adalah alasan yang pada akhirnya membuat Ratu menggiring piaraan nenek kucing tersebut ke klinik milik Sultan.

"Joknya empuk, Pi. Buat sandaran kakinya juga enak."

Telinga Ratu tidak salah dengar, kan? penyelia superpede itu memanggil Ramli dengan sebutan papi. gara-gara itu juga, seringai papi tambah lebar hingga giginya yang ompong nampak dengan amat jelas, membuat Ratu kemudian mendekat, meraih selembar tisu, kemudian

menyeka liur sang ayah dengan penuh kasih sayang. Bisikan Ramli yang terbata kalau ia merasa amat bahagia saat itu kembali membuat Ratu mengerjap beberapa kali.

Plis, air mata jangan sampai jatuh. Atu nggak mau nangis di sini.

"Amhar bhaik. Makhasiih."

"Nggak, Pi. Biasa aja. Kebetulan tadi lewat toko alat kesehatan." Prabu mencoba bersikap santai. Tapi, Ratu bisa menangkap garis bibir pria tersebut naik tanda perasaannya sedang senang. Lagi-lagi dia harus menahan keinginan untuk tidak menerkam pria itu tepat di depan hidung bapak semata wayangnya sendiri. setelah dibuat *klepek-klepek* dengan gombalan yang tak kunjung usai, kini giliran Ramli jadi sasaran. Siapa yang tidak bisa tidak jatuh cinta dengan pria yang ternyata tidak hanya manis di bibir itu?

Entah berapa lama Ratu termenung hingga Prabu kembali menyadarkan. Pria itu meminta bantuan Ratu untuk memegangi kursi roda sehingga ia bisa memapah Ramli untuk duduk di sana dan memulai perjalanan mereka pada pagi hari itu. Prabu ternyata berencana mengajak Ramli menikmati udara pagi di hari Minggu. Rutenya juga tidak jauh, hanya memutari satu blok kampung, sembari menunjukkan pada pria itu, seperti apa lingkungan tempatnya tinggal selama beberapa tahun terakhir.

"Yang punya kontrakan baik banget sama kami. Seharusnya, biaya bulanan itu delapan ratus ribu ... " Ratu memulai kala mereka bertiga tengah duduk di sebuah lapangan kecil berukuran lima belas kali sepuluh yang memang belum dibangun oleh sang empunya tanah. Di sana, mangkal beberapa penjual sarapan pagi, mulai dari nasi uduk berlauk semur tahu, telur, dan jengkol, disusul oleh penjual bubur ayam lengkap dengan sate usus dan telur puyuh, juga penjaja bakso cilok yang entah kenapa selalu ada setiap Ratu sedang nongkrong bersama Prabu.

"Dikasih diskon gara-gara Bu Haji ternyata penggemar Papi waktu masih muda." Ratu melanjutkan dengan wajah sendu. Sang ayah sedang tersenyum menikmati terpaan matahari pagi yang hangat. Satu

tangannya yang masih kuat ia lambaikan pada beberapa bocah yang memanggil namanya dengan riang.

"Tapi Bu Haji nggak punya anak cowok, kan?" Prabu memotong, tidak peduli raut Ratu begitu kebingungan mendapati pertanyaan tersebut.

"Ada, kok. Kenapa tanya-tanya?"

"Bisa jadi modus, siapa tahu beliau mau besanan sama Papi." Prabu membalas santai. Ia sedang menikmati semangkuk bubur ayam dengan kuah kuning yang khas dengan taburan kacang kedelai goreng yang banyak dan potongan sate usus yang sebelum ini diberikan Ratu kepadanya. Prabu bukan penggemar bubur ayam yang diaduk, sehingga dia menikmati sarapannya tanpa peduli kalau saat ini yang masuk mulutnya adalah segumpal suwiran ayam. Berbeda dengan Ratu yang segera mengaduk bubur dengan kecap dan sambal sebelum mengunyahnya dengan lahap.

"Idiih, anaknya yang laki-laki baru delapan tahun, Mas. Masak aku dijodohin ama bocah?" Ratu protes dan nyaris memukul lengan kanan Prabu karena gemas. Sayang gerakannya batal terkabul karena Ramli memandangi mereka dengan senyum simpul. Ratu kemudian dengan canggung meletakkan mangkok bubur ayamnya yang baru termakan tiga sendok dan memilih bangkit mendekati sang ayah yang duduk di kursi roda, setengah meter dekat posisi bangku tukang bubur.

"Papi udah mau pulang, belum?" Tanya Ratu pada sang Papi yang kemudian dibalas dengan satu kata, "Nan ... thi." dari bibir Ramli. Nampak sekali bahwa saat ini pria gaek itu amat menikmati kondisinya saat ini. Sudah lama sekali dia tidak menemukan birai putrinya merekah selebar itu. Tidak perlu ditebak, si tampan yang baik budi itulah yang jadi penyebab Ratu tampak begitu bahagia.

"Buburnya mau nambah, Pi?" Kembali Ratu menawari sang ayah dan bersyukur, Ramli tidak menolak.

Tentu saja, Ramli tidak mengkonsumsi bubur seperti yang kini sedang dimakan Ratu dan Prabu, melainkan bubur jatahnya yang biasa, campuran bayam, ayam, tomat dan tempe. Tapi, setelah sekian lama, hari ini adalah kali pertama pria itu mau diberi porsi tambahan.

"Atu seneng liat Papi makannya banyak. Cepet sehat ya, Pi. Ntar kita jalan-jalan naik Trans Jakarta atau kalau Papi mau, kita naik MRT. Kayak di luar negeri."

Ramli berusaha membalas dengan anggukan kecil lalu dengan tangannya yang masih sehat, ia mengelus puncak kepala sang anak penuh kasih sayang. Senyuman kecil terukir sebelum Ramli membalas, "Nikahiin Atu ughaa.."

Ratu mengerjapkan matanya selama beberapa kali lalu menyuapkan bubur ke mulut sang ayah, berusaha menahan tangis ketika selanjutnya dari bibir pria itu kembali ia dengar kalimat terbata namun penuh dengan semangat.

"Byar bhisa peghang tangan Amhar waktu ijhab kabul."

Ratu yakin, tidak hanya telinganya yang mendengar ucapan terbata-bata tersebut. Suara Prabu yang berada di belakang mereka terdengar jelas sedang mengaminkan dan dia tidak mau repot-repot mengecilkan suaranya. Ratu sempat menoleh sekilas pada pria itu lalu kembali pada Ramli untuk menyuap sisa bubur milik Ramli.

Mimpi Atu paling jauh, cuma ngajak Papi naik TransJakarta. Nggak berani mimpi yang lain, entah itu jadi istrinya Mas Damar, atau liat Mami nemenin Papi pas Atu nikah.

Atu nggak berani mimpi.

Nggak berani gantung mimpi setinggi itu, Pi. Karena kalau Atu jatuh, bukan cuma hati Atu yang patah, tapi semuanya, jiwa, raga Atu bakal lebih hancur dibanding Papi yang kena stroke gara-gara ditinggal Mami.

***

Perang dingin antara saudara tiri Ratu Intan Wijaya Kusuma dan Indira Putri Waluyo makin kentara ketika kabar jadian supervisor tampan dengan anak mantan Abang Jakarta itu merebak ke permukaan. Putri yang selama ini sering mampir ke lantai sales and purchasing jadi makin ketus dan ketika dia tidak bisa melampiaskan kemarahannya

pada Ratu yang ternyata sudah jauh lebih garang, Lisalah yang jadi sasaran.

Tapi Lisa tetaplah Lisa. Dia sama sekali tidak menunjukkan tampang kesusahan setiap disuruh atau kena semprot sang anak bos. Yang ada malah kemarahan Putri makin menggunung ketika perintahnya hanya menjadi objek lelucon sang anak buah.

"Boleh sih, Mbak. Tapi tau, nggak, nyuruh gue naik-turun tangga malah bikin pinggul ama paha gue tambah kenceng, secara gravitasi Bhumi bikin otot kita jadi bekerja secara aktif. Yang mesti Mbak Putri khawatirin tuh susu Mbak yang nggak dikandangin, bisa makin turun dia kayak punya Wewe Gombel. Kasian calon laki Mbak, pas mau *test drive* malah gumoh."

Lisa selamat karena otot kaki dan gravitasi bumi membantunya menyelamatkan diri dengan amat cepat hingga usaha Putri untuk melempari dirinya dengan kaleng tempat bolpen milik Ratu yang mejanya dekat dengan wanita itu berakhir gagal. Padahal Lisa cuma asal sebut dan dia sama sekali tidak peduli apabila di dunia nyata, penelitian otot kaki itu benar-benar ada. Yang dia tahu, apabila ucapannya telah berhasil membuat Nona (calon) Bos naik pitam, itu berarti bahwa dia telah menang dengan sukses.

Ketika Putri masuk ke ruangan ayah kandungnya, Waluyo, dia menyalahkan Ratu dan Indira atas kesialan yang telah dia alami, dipermalukan oleh bawahan miskin yang tidak sekelas dengan dirinya.

"Papa tahu, kalo aja Papa nggak nurutin kemauan si Indira, Ratu brengsek itu nggak bakalan bisa petantang-petenteng di sini. Kenapa Papa lebih nurutin kemauan wanita itu sih, Pa? Papa nggak suka liat aku bahagia? Jauh-jauh aku disuruh balik dari Oz cuma buat liat Papa jadi kambing congeknya mereka."

Setelah bermenit-menit bicara dengan nada berapi-api, Putri senang pada akhirnya, Waluyo meletakkan bolpen yang dia pakai untuk membubuhkan tanda tangan dan memberi perhatian sepenuhnya pada sang putri.

"Indira yang minta kamu pulang. Dia bilang, suatu saat, Putri akan menikah dan tinggal dengan suaminya. Selagi bisa, seharusnya Putri tinggal sama-sama kita."

Wajah Putri merah padam mendengar kalimat tersebut. Dia yang mulanya sedang duduk di bangku jati dengan jok kulit sapi yang kelihatannya amat mahal, segera bangkit.

"Sok perhatian. Anak lakinya aja ditinggal sama dia. Apa Papa nggak takut, suatu hari giliran Papa yang jadi korban?"

Waluyo menyatukan kedua tangannya sembari mendengarkan Putri bicara panjang lebar. Ia memilih diam menunggu anak gadisnya puas mengata-ngatai sang istri. Ketika dirasa Putri sudah terlalu banyak bicara, giliran Waluyo membalas dengan nada pelan.

"Masa lalu Indira dengan keluarganya bukan senjata bagi kamu untuk menjelek-jelekan dia. Selama beberapa tahun, dialah yang merawat kamu tanpa minta imbalan. Dira yang menemani kamu saat sedang butuh. Hanya karena dia minta tolong agar putrinya bekerja di sini, kamu jadi kurang hormat lagi kepadanya. Kamu cemburu karena dia sayang kepada putrinya sendiri? Papa tidak pernah mengajarkan kamu jadi anak kurang hormat, Put. Ratu juga tidak pernah bertingkah aneh. Dia anak baik ... "

"Baik dari mana? Dia ngerebut Mas Damar. Papa juga nggak mau turun tangan. Harusnya pecat mereka. Mana boleh pacaran sesama pegawai. Papa pilih kasih."

Waluyo membuang napas. Putri menjadi amat labil sejak bertahun-tahun lalu. Tidak peduli selembut apa pun kalimat yang ia gunakan sebagai jawaban, apabila tidak sesuai dengan yang Putri inginkan, dia bisa jadi amat emosional.

"Papa nggak punya hak melarang. Perusahaan tidak pernah membuat pasal para pegawai tidak boleh menjalin hubungan antar mereka. Jika kinerja jadi lebih baik, kenapa juga Papa harus menentang? Damar juga bukan pegawai biasa. Dia masuk ke sini karena rekomendasi banyak manager. Di perusahaan sebelumnya, dia mampu membawa perusahaannya bangkit dari bangkrut. Sejak ada dia, hubungan kita sama pihak bea cukai jadi baik. Papa nggak mau

kehilangan satu pegawai yang cakap hanya karena emosi anak Papa yang sesaat."

"Jadi Papa juga bela dia?" Putri yang emosi tidak sanggup menahan perasaan ketika merasa dia tidak dibela sama sekali.

"Bukan begitu, Put. Papa nggak bisa seenaknya maksa anak buah Papa melakukan sesuatu ... "

"Aku anak Papa." Putri memotong, napasnya sudah naik turun dan dia bisa meledak kapan saja, "setelah Mama nggak ada, aku cuma punya Papa buat bela aku, buat dukung aku saat aku kesulitan. Tapi nyatanya seperti ini. Anak dari mantan istri nggak lebih berharga dari anak istri muda."

"Jaga omongan kamu, Putri. Papa nggak pernah mendidik kamu untuk bersikap tidak sopan." Waluyo berdiri dan memandangi Putri dengan wajah tegang. Putri yang kini berusaha agar genangan air di matanya tidak menetes mengangguk dengan bibir gemetar.

"Bener,Pa. Asal Papa tahu, ada mantan istri, ada istri muda, tapi di mana-mana, nggak pernah ada yang namanya mantan anak. Cuma, kalau Papa lebih milih mereka berdua, lebih baik anak Papa ini dibuang saja dari hati dan keluarga Papa."

Belum sempat Waluyo membalas, Putri dengan cepat meninggalkan ruangan sang ayah dan membanting pintu kuat-kuat. Waluyo kemudian menghela napas lalu meremas rambutnya dengan frustrasi. Pandangannya terarah ke meja kerjanya. Di samping foto keluarganya saat ini, dengan Indira dan Putri bersama dirinya dalam satu pigura, terdapat sebuah foto lain dalam pigura yang bermotif sama. Sebuah foto keluarga dengan gambar Waluyo dan Putri bersama-sama. Hanya saja, tidak ada Indira di sana melainkan Hasana, ibu kandung Putri yang tersenyum amat ceria ke arah kamera.

Wanita yang punya sifat sama persis seperti putri semata wayangnya saat ini, yang rela menggunakan segala cara agar bisa memisahkan hubungan Waluyo dan Indira bertahun-tahun lalu.

Wanita yang dia kira mencintainya dengan tulus, tapi ternyata melakukan semua itu hanya untuk sebuah kesenangan.

***

Entah mengapa, Indira Putri Waluyo yang senantiasa mampir ke gedung Pancabuwana International kemudian menyadari kehadiran seseorang yang sejak seminggu terakhir mengganggu pemandangan matanya. Tidak peduli sang model cantik kemudian mengelabui indera penglihatannya dengan menggunakan kaca mata gelap merk ternama yang dia yakin tidak akan bisa dibeli oleh saudara tirinya yang amat centil, kecuali wanita rambut kemoceng itu mengangkat rok dan menerima belas kasih dari pria-pria gila selangkangan yang akan membayar jasanya dengan setumpuk uang. Selain dari itu, mustahil Ratu Intan Wijaya Kusuma dapat membeli apa saja yang dia mau.

Huh, wong duit aja masih minta ama Papa. Dasar perek sialan. Nggak emak nggak anak, sama aja ngabisin harta orang tua gue.

Sayang, setebal apa pun kacamata mahal yang dia gunakan, tetap tidak akan mampu mencegah ekor matanya membuntuti sosok tampan bertubuh tinggi besar, dengan kulit putih bersih yang membuatnya teringat dengan seseorang. Sayang, segigih apa pun usaha Putri coba menggali ingatan, dia tetap tidak bisa mencari sosok mana yang mirip dengan pria yang selalu memakai seragam bak anak perempuan itu. Entahlah, seragam aneh apa yang dia pakai, yang pasti, jaket dengan motif kepala anak anjing jenis samoyed dan kucing persia yang bersisian, dengan hiasan pita warna merah dan pink, amat tidak sesuai dengan tubuhnya.

Bencong, bukan sih? Tapi badannya tinggi kekar gitu. Pake jambang pula. Nggak punya cukuran? Mo gue pinjemin shaver di rumah?

Sayangnya, di hari Selasa siang itu, selain sosok yang membuat matanya risih muncul, satu mahluk lain ternyata memantik api dalam diri putri kandung satu-satunya pemilik Pancabuwana International tersebut. Begitu melihat puncak kepala Ratu Intan Wijaya Kusuma nongol dari balik punggung pria asing itu, darah Putri mendidih bak air yang sedang dijerang di atas bara.

Dia tahu, gosip yang sedang berembus kencang tentang pria yang dia incar, Prabu Damar Anggabaya dan wanita muda itu bukan

lagi samar-samar. Begitu nyata dan mengganggunya gosip tersebut hingga membuatnya kembali tidak stabil. Siapa yang tahan mendengar bahwa orang yang paling disukai ternyata jadian dengan mahluk yang paling dia benci di dunia?

Prabu Damar benar-benar sudah sinting. Dia pasti telah diracuni otak atau diguna-gunai oleh Ratu Demit itu. Mustahin seorang atasan bisa tergila-gila dengan bawahan dekil yang sol sepatunya hampir jebol.

Kemana semua duit yang ayahnya beri jika sepatu saja tidak pernah Ratu ganti? Apakah wanita tersebut menghabiskannya untuk beli makan? Seingat Putri, tubuh Ratu tidak gemuk-gemuk amat, dada mereka bahkan tidak sebanding. Ukuran milik Putri beberapa *cup* lebih besar dan hal itu yang menjadi alasan dia jadi model pakaian dalam yang lumayan ternama di Australia.

"Hai, Put. Ketemu lagi." Suara si kekar berjambang mampir sok ramah di telinga Putri. Wanita muda bertubuh jangkung tersebut mendengkus tanda tak setuju namanya disebut-sebut oleh orang yang tak dia kenal sama sekali, dan omong-omong, dia gatal sekali ingin merobek bordiran kucing dan anjing di jaket pria itu.

Amit-amit, sok imut kemayu ini laki. Bencong beneran, kan? Jijik gue.

"Lo ngapain sama orang ini?" Putri menghardik Ratu, mengabaikan sapaan Sultan yang tidak ia hiraukan sama sekali. Ratu sedang menggendong seekor kucing liar berwarna hitam dengan tampang sombong bukan main yang membuat Putri ingin menendang hewan itu jauh-jauh. Ia tak segan mundur dua langkah, berharap agar saudari tirinya itu melemparkan hewan tersebut jauh-jauh sebelum Putri yang mengambil alih.

"Ngapain lo gendong mahluk beginian? Buang! Gue aduin Papa kalo lo bawa kuman ke kantor. Buang nggak? Besok gue suruh Haryo kasih dia racun, biar nggak jadi hama. Dia beol sembarangan, toksoplasma tau."

Sampai di situ, Sultan kemudian mengambil alih, "Ehm, sebenarnya, tokso itu ... "

"Lo diem, gue ga ngomong sama lo." Putri membalas dengan pedas. Dibukanya Ray Ban gelap berharga mahal yang kemudian berhasil membungkam bibir Sultan, lalu wanita muda itu kembali menyemprot Ratu tanpa ampun, "dan ternyata begini kelakuan lo di belakang Mas Damar. Ini masih di kantor loh, dan lo asyik-asyik main api di belakangnya, bener-bener nggak tau diri. Susah kalau bibit pelakor ... "

"Apanya yang pelakor, Put?" Suara lembut yang Putri tahu adalah milik Prabu berhasil membuat wanita tersebut gelagapan. Dari arah belakangnya, Prabu muncul seraya membawa tas punggung setengah transparan yang membuat alisnya berkerut.

"Mas ... Mas Damar bawa apaan? Ini si Ratu, dia selingkuh, sama monster gede itu, liat kan? Tinggalin aja dia, Mas."

Prabu memberi kode pada Ratu yang sepertinya sudah siap melempar Broto yang sedang ia gendong ke wajah Putri. Untunglah, sang pujaan hati mampu mengendalikan emosinya dengan baik seperti yang selalu ia lakukan kala berhadapan dengan adik tirinya tersebut. Prabu dan Sultan (yang kini sudah lupa tujuannya datang ke tempat itu_memeriksa biji Broto_ alih-alih memandangi sang cinta pertama bagai ABG kasmaran) membuat Ratu harus bersikap amat anggun dan membiarkan kekasihnya yang mengambil alih.

Jika Sultan bisa jadi seperti mesin tua kurang oli, kaku bukan main, kala menatap Putri, maka sang model seksi juga setali tiga uang, bagai kerbau dicucuk hidung ketika berhadapan dengan Bos rasa calon suami yang jidatnya sudah Ratu stempel dengan tulisan "Aboenya Atu".

"Kapan sih lu lamar dia, Bang? Kawinin, kek, biar kaga ngembat yayang gue. Sesek tau ga liatnya. Sama sesek kayak salah pilih ukuran beha." Ratu memicingkan mata tanda amat tidak suka tapi tidak bisa berbuat lebih anarkis lagi. Biarlah saat itu Prabu yang mengambil alih. Dia tak tega melukai perasaan Sultan bila Ratu nekat menyuruh Broto mencakar wajah mulus Putri.

"Kamu dong yang kasih tau dia. Barusan denger sendiri, kan? Aku dikatain monster. Padahal dulu, dia yang gelendotan di punggungku kayak anak kecil."

Ratu membuang wajah, malu sendiri membayangkan hal tersebut jadi nyata, tapi tak urung dia merasa kasihan. Sultan tidak menunggu Putri dalam waktu yang sebentar. Sejak wanita itu kembali dari Australia, Sultan rajin menyambangi kantor mereka. Hanya, seperti hari-hari yang lewat, Putri menganggapnya bagai angin lalu.

"Saran gue, lu pake baju anak punk kayak dulu, gondrongin rambut, diet dikit, terus begadang barang seminggu, pasti dah, Putri kesirep lagi kayak dulu."

Sultan tertawa, tepat saat Prabu berjalan meninggalkan Putri yang tampak gusar dan tidak terima kalau saudarinya tidak bermain api. Hanya beberapa detik, kemudian ia memutuskan akan melakukan sesuatu hal yang nekat, mengabaikan Prabu yang telah mengangsurkan tas pada Ratu yang tanpa ragu meletakkan Broto ke dalam benda tersebut.

"Masuk dulu, Kang. Kita mo jalan-jalan ke klinik Pak Dokter. Kakang nginep ya, biar nggak ingusan lagi. Jarang-jarang loh ada doktet yang mau jemput pasien kalau bukan karena ada maunya."

Ratu yakin, dia sudah bicara cukup keras dan tidak bisa menahan diri untuk tidak menguping pembicaraan antara Sultan dan Putri yang berada lima meter di hadapan mereka. Hanya saja, rasa penasaran putri sang mantan Abang Jakarta itu kemudian berakhir dengan rasa terkejut yang tak bisa ia tutupi, terutama setelah terdengar tamparan keras di pipi kanan Sultan dan amarah Putri yang makin menjadi.

"Lo ngaca dulu kalo mo deketin gue, nggak usah ngaku-ngaku kenal. Sialan!"

Ratu melirik Prabu yang kini sudah berhasil menutup tas tempat Broto kini duduk tanpa protes lalu menarik kerah bajunya agar pria itu menoleh kepadanya.

"Mas, ajarin Bang Sul maen cantik, dong. Biar kaga digampar, biar nggak jadi jomblo karatan."

***

Tawa Prabu yang renyah adalah satu-satunya hiburan bagi Ratu usai
menyaksikan Putri yang berwajah gusar dan memerah, kabur menuju parkiran. Volvo berwarna metalik miliknya berada di sana dan mereka bisa mendengar bantingan karena posisi kendaraan tersebut tidak terlalu jauh dari keberadaan tiga orang anak manusia yang memandangi kepergian sang pewaris perusahaan.

Ratu bersyukur, Sultan masih berada di tempat, beberapa meter di depan mereka, hingga sewaktu Prabu berbisik, "Ngajarin dia? Aku aja butuh bertahun-tahun baru bisa jadi calon suami, bayangin kalau dia berguru sama aku, jangan-jangan, mereka berdua baru jadian pas umur lima puluh."

Ratu menggelengkan kepala, bingung sendiri mendengar balasan Prabu yang kini dengan santai menyandang ransel berisi Broto yang terkantuk-kantuk dengan hidung basah karena ingus. Mereka baru hendak mendekat kala Sultan bergerak ke arah mereka dengan wajah linglung seraya memegangi pipinya yang sebelum ini kena tampar Putri.

Setelah mendapati bahwa sesekali Sultan tersenyum bak orang sakit jiwa, barulah Ratu buru-buru menyongsong, dengan membawa ransel berisi Broto yang dia pinta pada Prabu, mengabaikan penolakan sang kekasih yang tidak ingin melihat Ratu repot.

"Pak Dokter, ini pasiennya. Eh, pipi situ oke? Gigi masih lengkap, kan?"
Sultan yang disodori ransel gelagapan menjawab, kemudian ia berusaha menguasai diri dan mengembangkan seulas senyum di bibir, "Gigi masih lengkap, Tu. Cuma hati aja, agak mengembang dua kali lipat. Dia nggak percaya pas aku ngaku Angga, makanya dia ngamuk."

"Angga?" Prabu memotong dengan dahi berkerut. Ratu memberi kode bahwa setelah ini ia akan menjelaskan, lalu kemudian emak kucing nan centil itu sedikit berjinjit untuk memastikan bahwa pipi Sultan memang baik-baik saja.

"Merah, sih. Harusnya dipamerin bekas luka yang dia dulu buat. Makanya, tu jambang dicukur. Gue juga, kalo jadi Mput bakal syiok. Gebetan mati kok bisa idup lagi. Tapi lu tau kan, Bang, gimana bencinya dia ama gue. Belom sempet bongkar aib lu, bisa-bisa gue dimutilasi." Ratu panjang lebar memberi ceramah. Kalimat-kalimat tersebut membuat Sultan tersenyum kecut.

"Gue bukannya nggak gemes liat kalian berdua, maunya langsung aja kasih tau, tapi gue nggak mau mendahului lu, Bang. Gue percaya lu gentleman, makanya yang gue bisa, cuma ngedoain lu sukses."

Prabu memandangi intraksi antara Ratu dan Sultan seraya menahan napas. Sejujurnya, dia sedikit waspada dengan sang dokter yang tanpa ditutup-tutupi, amat begitu akrab dengan sang gebetan. Meski begitu, Ratu yang tanpa ragu mendukung Sultan agar tidak menyerah, membuatnya amat iri. Pria normal mana yang akan mundur jika pemandu sorak luar biasa aktif dan agresif? Hanya saja, sebelum perasaan Prabu berubah makin kacau, Ratunya yang cuma ada satu di dunia itu bicara dengan tampang amat polos dan tidak merasa berdosa sama sekali.

"Gue percaya, Bang. Kayak lu yang bisa balik ke jalan yang bener, Putri juga bakal berubah. Minimal, dia kaga julid lagi pas liat gue jalan ama Papi Broto. Susah tau, mau sayang-sayang tapi diawasin ama mandor."

Ratu mengerling sekilas ke arah Prabu sembari cengengesan dan wajah merona, lalu buru-buru menoleh lagi pada Sultan yang tampak biasa meskipun baru saja mendengar rencana mesra dari adik angkat sableng di hadapannya. Sejak tahu bahwa dia adalah orang yang sama yang pernah membuat Putri sedikit normal bertahun-tahun lalu, Ratu makin getol mendukung. Karena itu juga, Prabu pada akhirnya berusaha mengerti. Toh, jika nanti Putri kembali jadian dengan Sultan, mereka akan jadi ipar tiri. Tentu saja, hal tersebut alan terwujud kalau Putri menerima Sultan.

"Kalian butuh aku biar pacarannya nggak bablas." Sultan dengan tampang jahil, menyeringai seraya menerima ransel warna kuning terang yang berisi Broto.

"Jiah, baru sekali ini ada yang nawarin diri ganggu orang pacaran." Ratu terkikik geli. Mereka kemudian berjalan beriringan menuju parkiran, tempat motor kesayangan Sultan berada.

"Biar nggak hamil duluan."

"Astaghfirullahalazhim, Sultan gelook!" Ratu memekik, nyaris tersandung. Wajahnya merona dan berharap Prabu tidak mendengar sebaris kalimat pendek barusan.

"Lu kira gue kucing, dikit-dikit bunting?" Sultan terkekeh. Menemukan Ratu dengan raut malu-malu seperti itu adalah hal yang jarang sekali ia dengar. Dibanding diri gadis itu yang sebenarnya, dia masih sedikit malu-malu di depan pria yang diaku-aku olehnya sebagai papi Broto yang sah.

"Nggak mau bunting?" Sultan bertanya. Ekor matanya terarah pada Prabu yang berdiri di belakang mereka dengan tangan tersembunyi di saku celana. Kemeja putih dan celana wol warna cokelat tua membuat penampilannya sangat tampan. Tak salah, Ratu berkali-kali terpesona kala melihatnya pagi tadi.

"Maulah gue bunting, tapi ntar. Ish, kenapa juga gue mesti cerita ama lu, Bang." Ratu ngomel-ngomel sendiri setelah merasa sadar dia pasti telah bicara lewat batas. Didorongnya tubuh gempal Sultan agar segera naik ke motor sementara ia sudah menyandang ransel Broto di kedua bahu.

"Pelan-pelan bawa motornya. Awas ya kalo Broto kenapa-kenapa, lu yang gue kebiri." Ratu mengancam. Kali itu, ia menyumpah lagi, usai Sultan menggodanya tanpa ampun.

"Berani buka celana aku? Yakin nggak takut sama yang nungguin di belakang?"

Ratu memukul bahu Sultan yang terkekeh amat keras. Pria itu sudah menstarter motor dan siap meninggalkan pasangan baru jadian tersebut. Setelah Ratu mengancam kalau dia tidak akan lagi mendukung Sultan, barulah dokter hewan nan tampan itu berlalu. Ia

sempat melambai pada Prabu yang membalas lewat anggukan, lalu kabur sebelum calon saudara iparnya semakin murka.

"Nggak nyangka kalau kalian berdua seakrab itu." Prabu mengeluarkan tangannya dari dalam saku dan tersenyum setengah hati kala Ratu yang wajahnya masih merona karena malu, mendekat. Mendengar pernyataan barusan, Ratu buru-buru menggeleng, "Dia yang bikin aku jadi kayak gini, Mas. Dulu kan, yang namanya Ratu Intan Wijaya Kusuma itu lembut kayak puteri keraton."

"Keraton sebelah mana?" Prabu memotong, mengurai senyum yang tidak seperti sebelumnya, jadi lebih lepas.

"Beneran, kan Mas Damar sendiri saksinya pas SMA, masak lupa?" Ratu berkelit, ulahnya kemudian berbuah pada satu usapan lembut di puncak kepala. Sang pelaku, masih tidak percaya dengan bualan sang kekasih.

"Termasuk kamu yang nuduh aku nyuri celana *training* olah ragamu, terus aku kena hukum Pak Jamal? Sampai sekarang aku masih penasaran, gimana caranya kamu masukin trening yang di dalemnya ditulis pake spidol permanen, Ratu Intan, ke dalam tasku tanpa ketahuan?"

"Anak buahku banyak, Mas. Biarpun temen sekelasmu itu senior, pas aku jadi ketua OSIS, dan mereka jadi pengurus, nurutnya ya sama aku."

Prabu terkekeh. Dia sudah berhasil menggiring wanita muda itu menuju parkiran kendaraan milik pegawai. Masih tersisa lima puluh menit waktu makan siang dan sudah waktunya bagi mereka untuk mengisi perut, walau sebenarnya, memandangi nona konyol super ajaib ini saja mampu membuatnya kenyang.

"Mana ada senior nurut sama adik tingkat, apalagi disuruh ngejahilin teman mereka sendiri."

"Ada dong." Ratu protes, "Riko, temen sebelah Mas Damar nggak nolak waktu kumintai tolong."

Prabu menghentikan langkah, menatap takjub pada Ratu yang lancar mengoceh bagai pencernan habis minum teh daun jati Belanda. Ia amat tidak percaya ucapan wanita itu barusan, terutama bagian

minta bantuan kawan sebangku yang Prabu hapal betul, tidak akan melakukan hal tersebut pada sahabatnya sendiri.

"Nggak mungkin."

Ratu mengangguk cepat, "Mungkin, lah. Wong kalo dia nolak, bakal kubongkar rahasianya sama Pak Jamal kalo dia doyan manjat dinding belakang kantin buat main kartu ama ngerokok."

"Si Riko ngerokok?"

Ratu mengangguk santai dan merepet lagi tanpa peduli Prabu baru tahu fakta ini setelah bertahun-tahun.

"Jadi ketua OSIS itu, walau nggak lama, bikin aku kenal banyak orang, tahu beberapa sifat orang, kenal guru-guru karena sering disuruh ama mereka, juga bikin berani. Tapi yang paling penting, waktu itu, selain memang aku suka jadi orang sok sibuk, di dalam kepala, cuma dengan jadi ketua OSIS, Mas Damar bakal liat aku dan bakal nurut kalo suatu saat aku suruh-suruh. Nekat, sih. Tapi tau, nggak? Pas Mas Damar nggak nolak waktu aku minta tolong angkat lemari di ruang arsip, rasanya kayak dapet nilai seratus pas ulangan sama Pak Jamal. Seneng banget."

Ratu terkikik geli mengenang kelakuannya saat masih SMA dulu. Damar tahu, kebahagiaan yang Ratu rasakan tidaklah lama. Ia ingat, beberapa hari usai wanita itu minta bantuannya, terjadilah adegan penembakan rusuh kala hari senam tiba. Dalam hitungan hari, ia telah kehilangan wanita yang sama.

"Maaf aku kurang peka waktu itu." Prabu meraih tangan kiri Ratu yang berada di sebelah kanannya.

"Santai, Mas. Jodoh nggak akan ke mana. Asal pas kawin, mentang-mentang udah berjodoh, aku dikurung dalam rumah."

Ratu merasakan remasan lembut di tangannya yang dia tahu, jauh kurang halus dan lembut jika dibanding dengan milik Putri yang mulus dan terawat. Tapi, belaian Prabu membuatnya merasa kalau tangannya tak kalah terawat dibanding sang adik tiri.

"Boleh nggak menu makan siangnya diganti sama makan kamu?" Prabu menyeringai jahil, nyaris menggigit buku-buku jari Ratu yang semula berada dalam genggaman, lalu ia tarik ke arah bibir. Tentu

saja, hal tersebut membuat putri sang mantan Abang Jakarta melonjak ngeri.

"Buset, dah. Kawannya Sumanto masih berkeliaran, Pak Satpam, tangkep nih, satu ada residivis kabur ... ."

Sayang, genggaman tangan Prabu terlalu kuat, alih-alih menggigit, dia mengganti gigitan tersebut dengan satu kecupan lembut di punggung tangan sang pujaan hati dan membawa tautan tangan mereka ke dadanya sendiri hingga membuat Ratu berhenti bicara dengan sendirinya lalu memandangi aspal dengan kikuk.

"Adek nggak kuat, Bang. Lutut adek letoy."

Mau seperti apapun dirinya, Ratu tetaplah Ratu dan Prabu bersyukur, dia telah berhasil mendapatkan hati wanita itu.

***

BAB XII

Selang beberapa hari, Indira Putri Waluyo yang memang sering mampir ke kantor sang ayah, Waluyo Hadikusumo, mendadak punya ruangan sendiri yang berada tepat di sebelah ruangan supervisor bagian *sales and purchasing*, Prabu Damar Anggabaya. Tidak ada yang tahu mengapa, termasuk Prabu sendiri yang ketika ditanyai oleh Ratu hanya mengedikkan bahu.

"Beneran, Tan. Aku baru dikabari kemarin sama Bos. Beliau bilang, tolong kosongkan ruang arsip, ganti furniturenya sama jati terbaik, bakal ada divisi baru yang pimpinannya sudah menunggu. Kenyataannya, pagi ini lihat sendiri siapa yang nongkrong di sana."

Mata indah milik Ratu menyipit dan cuping hidungnya jadi mekar sedikit saat dia mencari celah kebohongan yang dia tahu tidak akan mudah ditemukan pada wajah tampan nan polos milik gebetannya tersebut.

"Iya, sih. Tapi kenapa kantornya mesti di sebelah ruangan Mas Damar? Dari pagi si Lisa jadi korban. Dia marah sama aku, sasarannya Lisa. Untung tuh anak teguh pendirian, kuat jantung sama tahan banting, dimaki, dinyinyirin model apa aja, yang kesel malah Putri, bukan dia."

"Kalau aku, sih, nyinyirin seseorang padahal dia sedang nggak ada salah, itu sebenarnya modus, bikin dia inget sama aku terus." Prabu memotong, sekaligus menyodori Ratu segelas besar es tawar ketika wanita itu batuk-batuk tidak terkendali mendengar ucapannya barusan.

"Ini, nih ... " Ratu mulai protes di sela-sela usahanya bernapas dengan benar, "gara-gara gaul sama Lisa, mulutnya jadi nggak bener. Ngapain Putri modus ama Lisa, Mas? Segitu putus asanya dia bikin temen aku baper biar bisa jadian? Heloooow, Papi Broto, anda sehat?"

"Ngomong-ngomong," Prabu membalas, tidak mau kalah karena detik itu alis Ratu masih sama tinggi dengan gunung Kemukus, "dalam sehari, aku lebih sering dicekoki kalimat-kalimat aneh campur bahasa bencong ... ."

Eh, itu bukan bahasa bencong." Ratu menginterupsi, "itu bahasa gaul, tahun sembilan puluhan ngetren banget, apalagi sejak acara Lenong Rumpi dibawain, itu kamusnya dibikin oleh Debby Sahertian, sampai sekarang masih tenar, cuma karena yang ngomong kayak gitu kebanyakan bencong, ya jadinya disebut bahasa kebangsaan mereka. Makanya, sering maen ke salon dong, krimbat kek, blow rambut kek, jadi keringet-keringet pikun di sela rambut itu meleleh. Apalagi kapsternya Ratu, hihihi." Ratu tergelak usai mengoceh panjang lebar. Dia tidak lagi malu menyebut pekerjaan sampingan yang ia geluti di akhir pekan pada Prabu. Bersyukur pria itu mau mengerti dan tidak memaksa bertemu di hari yang seharusnya menjadi hari libur bagi banyak orang.

"Boleh, asal kamu beneran yang megang rambut aku, jangan si Ali itu."

Ratu baru hendak melanjutkan lagi, kala dilihatnya sosok Putri melangkah ke arah mereka berdua tanpa canggung. Putri yang mau berjalan ke kantin pegawai dengan membawa nampan berisi belanjaannya adalah hal paling luar biasa. Sebelum ini, mana pernah tuan putri itu mau menginjakkan kaki di tempat makan yang Ratu tahu betul, bukan selera saudarinya itu.

"Hai, Put. Makan di sini juga?" Suara Prabu yang basa-basi terdengar tidak lama setelah nampan milik Putri menyentuh meja. Putri mengedikkan bahu kemudian meraih ponsel dalam saku blazer miliknya yang berwarna pink terang. Dalam hitungan detik, dia berpose beberapa kali, membuat Ratu yang sedang menyeruput kuah soto milik Prabu memandanginya dengan tampang luar biasa bingung.

"First day as QC manajer, having lunch at the staff cafetaria."

Bibir berpulas gincu warna merah darah yang dipoles tebal dan mengilap milik Putri dimonyong-monyongkan beberapa kali oleh wanita usia dua puluh empat tersebut. Sesekali, dengan gayanya yang

sensual, ia mengedip ke arah layar, membuat Ratu kemudian melirik ke arah Prabu yang duduk di sebelah Putri, dengan perasaan cemas. Sayang, kecemasannya tampak tidak berarti. Papi Broto tersebut malah sibuk menyuapkan nasi dan sesekali menyuapkan nasi di sendoknya ke mulut Ratu yang agak sedikit kaget dengan keanehan saat ini.

"Mas Damar makan apa?" Putri bertanya kelar urusan foto-foto dan ambil video. Ia sedang memasukkan ponsel mahal yang dia tahu, apabila dibelikan es cendol bisa membuat rakyat satu RW berenang.

"Nasi soto, Put." Prabu membalas ringan lalu melanjutkan makan, tidak mau ambil pusing dengan tatapan Putri yang heran kenapa hanya ada satu mangkuk soto dan tiga tusuk sate ampela di hadapan si tampan itu, sementara ada mahluk yang paling dia benci makan dengan menu yang sama dengan Prabu tapi tidak terlihat mangkuk soto lainnya.

"Lo nggak ada duit beli sayur sampai ngembat punya Mas Damar juga? Nih ambil punya gue." Dia menyorongkan makanan dalam nampan miliknya pada Ratu yang berusaha menolak.

"Bukan, Put, gue emang gak ... ."

"Alah, udah. Ambil aja. Gue nggak makan makanan beginian. Cuma buat *live* insta doang. Banyak bakteri, bisa bikin gue mencret makan di tempat kayak begini. Perut gue steril, milih-milih lokasi makan, ga kayak lo, merakyat."

Prabu yang mulanya diam, mendadak meletakkan sendok. Ia menoleh pada Putri, merasa tidak suka Ratu-nya diejek seperti itu.

"Perut lo isinya Dettol? Bisa steril begitu." Ratu tanpa sadar bicara, membuat mata indah dengan bulu mata super lentik milik Putri melotot ke arahnya.

"Pinter mulut lo jawab omongan gue." Putri menyembur. Ia sudah berdiri dan tatapannya pada Ratu masih saja sinis. Diabaikannya beberapa orang yang menoleh ke arah mereka, lalu bicara lagi, paling kalau butuh, yang lo cari juga tetep satu orang, Waluyo Hadikusumo."

Sembari memperbaiki posisi rambut bergelombang miliknya yang terurai indah, Putri putar badan. Dipandanginya beberapa mata

dan bibir milik staf biasa yang tadi kasak-kusuk memperhatikan mereka, lalu bicara dengan nada pelan tapi bisa membuat semua pegawai yang berada di sana berkeringat dingin.

"Mampunya cuma ngoceh, nontonin kayak orang bego, atau ngerekam biar viral. Sekali gue tahu, ada yang sengaja nyebarin video nggak mutu itu, besok kalian nggak bakal bisa kerja di sini lagi dan gue pastiin, ga ada referensi bagus buat kalian kalo mo ngelamar di tempat lain. Jaga rahasia perusahaan aja nggak bisa, apalagi jaga otak. Oh iya, gue lupa. Otaknya udah digadai buat beli HP. Ya, kan?"

"Putri ... ." Prabu memanggil. Hanya saja, putri sang pemimpin perusahaan itu hanya menoleh sekilas, "Ntar kita ngomong di atas aja, Mas." kemudian berjalan santai menjauhi kantin tanpa peduli saat itu beberapa pegawai mengelus dada, merasa cemas akan nasib mereka yang telah lancang memandangi putri mahkota perusahaan yang kapan saja siap membuat mereka jadi pengangguran. Sementara Ratu hanya bisa menggeleng memandangi menu makan siang milik Putri yang tergeletak pasrah di atas baki warna cokelat dengan perasaan amat sedih. Menu lengkap yang saudarinya pesan tersebut bahkan tidak disentuhnya sama sekali, padahal dia dan Ramli kadang harus berhemat agar bisa makan.

"Jangan sedih." Prabu mengusap lengan Ratu, berusaha menguatkan karena tahu, kata-kata Putri tadi amat tidak enak didengar. Wajah Ratu sudah berubah amat suram dan dia tak ingin, gadis kesayangannya itu jadi murung sepanjang hari.

Ketika Ratu memutuskan untuk bangkit, Prabu menahannya, "Nggak usah diambil hati, Tan. Kita semua tahu, Putri emang gitu."

Ratu menggeleng, "Nggak sedih, Mas. Mau ke ibu kantin, minta bungkusin makanan si Putri, biar nggak mubazir."

Prabu tersenyum melihat tingkah Ratu yang tidak ia duga-duga. Meski begitu, dia senang, Ratu tetap bersikap biasa tidak peduli punya saudari punya mulut berbisa dari ular paling beracun sekalipun. Entah karena sudah terbiasa atau memang, daripada larut dalam kesedihan, Ratu lebih suka menganggap omelan Putri bagai angin lalu.

"Dasar Mami Broto."

***

Dipercaya sang ayah untuk memegang tampuk pimpinan kepala bagian kontrol kualitas alias quality control, bukannya membuat Indira Putri Waluyo bahagia. Dia yang biasanya selalu hidup santai dan cuma perlu pasang gaya ketika berada di runway sewaktu menjalankan tugasnya melenggak lenggok bak kucing seksi, kini mesti menghadapi setumpuk berkas yang rasanya tak pernah berkurang. Bukan hanya itu, sesekali ia diminta ke pabrik, mengecek proses pelabelan ulang serta pemeriksaan tambahan terhadap beberapa produk impor yang dilakukan oleh perusahaan ayahnya.

Walau sebenarnya, yang lebih banyak terjun ke lapangan adalah anak buahnya. Tapi kemudian, jiwa wanitanya muncul begitu tahu, Waluyo Hadikusumo banyak mengimpor kosmetik yang saat ini memang sedang naik daun. Dia tidak bisa tinggal diam kala tahu kandungan beberapa produk tidak sesuai dengan FDA dan lebih dulu turun tangan menentang barang masuk jika tidak sesuai standarnya. Pada akhirnya, bapak dan anak itu jadi lebih sering bertengkar. Putri meragukan kualitas barang impor yang bukan kelas atas dan Waluyo menganggap anaknya lupa bahwa rakyat Indonesia bagian menengah ke bawah tidak mau ambil pusing tentang kualitas kosmetik yang mereka beli. Selagi murah dan dijamin oleh badan POM, mereka akan beli.

Toh, barang ilegal, kedaluwarsa bahkan racikan malah ludes di pasar malam, tanpa pengawasan pihak berwenang dan Putri malah meributkan kalau perona mata seharga dua puluh lima ribu tidak sebanding kualitasnya dengan yang berharga sembilan ratus ribu, membuat Waluyo lebih sering menyebut nama Tuhan dibanding biasanya.

"Papa, *eyeshadow*-nya jelek banget, powdery. Liat nih, bubuknya turun ke pipi. Jelek banget, ya ampun. *Eyeliner*-nya juga. Masak baru setengah jam, udah bleber-bleber, mata aku kayak panda gini. Bisa nggak sih, minta yang kualitasnya setara ABH atau Channel?"

"Konsumen kita nggak sekaya itu. Lagipula, *beauty blogger* yang kita minta review bilang kalau kosmetik yang kita impor, kualitasnya

nggak kalah sama produk mahal. Kamu aja yang terbiasa pake merk mahal, dikasih yang ekonomis, kulit kamu meronta. Papa kan sudah bilang, kamu nggak perlu turun tangan mencoba. Kita sudah punya tim yang ... ."

"Nggak bisa gitu." Putri memotong selagi dirinya mengoleskan maskara ke bulu matanya yang sudah lentik. Butuh dua sampai tiga kali oles, barulah dia mendapatkan hasil sesuai keinginan.

"Ini maskaranya mau aku tetesin air, cek smudgeproof. Boleh aja impor yang murah, kualitasnya jangan. Siapa sih yang mau kondangan tapi kualitas alat lenongan parah?"

Waluyo yang memperhatikan putrinya sibuk menggelar semua kosmetik yang diimpor oleh perusahannya, ke atas meja, lalu mencobanya satu-satu, dengan bantuan koper rias milik Putri, hanya bisa menaikkan alis. Sejak ambil bagian dalam perusahaan, mereka jadi lebih banyak bicara dan kosmetik telah membuat Putri jadi sedikit manusiawi. Padahal dulu, mana mau dia duduk lebih lama jika bukan karena menunggui Prabu yang tak kunjung memberi respon.

"Kalau kamu benar-benar nggak percaya kualitas, suruh aja anak buah kamu. Hampir semua dari pegawai kita pake merk Madame EH buat mempercantik diri dan belum ada satu pun yang protes." Waluyo mencoba menjelaskan. Putri yang kemudian mencocol-cocolkan cotton bud basah pada bulu mata, sembari memperhatikan hasilnya di depan kaca, menaikkan alis.

"Anak tiri Papa nggak mau pake. Padahal miskin tapi dia gede nyali berani nolak sedekah. Pas aku kasih make up gak lolos QC, dia malah bilang, kasih yang lain aja. Maksud aku kan bagus, biar dia nggak morotin Mas Damar. Keuangan papa aman kan pas dia udah jadian? Nggak minta-minta lagi? Aku heran, Papa baik bener sama dia. Nurut sama kehendak Indira."

"Panggil namanya dengan sopan. Dia sudah jadi pengganti mama kamu selama bertahun-tahun."

Putri mengedikkan bahu. Ia lalu menambahkan eyeliner lalu membentuk winged eyeliner pada kelopak mata yang sebelum ini telah ia bersihkan dari eyeliner lama.

"Model yang tadi nggak usah dijual, nggak laku. Apalagi kalo dipake buat acara jejak petualang. Perginya kayak Isyana, pulang ke rumah, jadi Suzanna."

Mengabaikan keinginan untuk menggetok kepala putrinya yang selalu pura-pura tuli begitu nama istrinya disebut dengan amat tidak sopan, Waluyo bicara lagi, dengan nada serius.

"Ratu nggak pernah nerima uang titipan dari Tante Dira. Dia hanya menerima gajinya sebagai staf, yang cuma naik seratus ribu tiap satu tahun. Gajinya cuma nambah kalau lembur dan dengan permintaan dari Papa ke bagian keuangan, uang lembur untuk Ratu ditambah sedikit, nggak lebih dari lima ratus ribu supaya dia nggak curiga."

Putri tidak sadar telah memulas eyeliner terlalu panjang dan anehnya, ia memilih memandangi sang ayah ketimbang meraih tisu basa pembersih make up merk favoritnya.

"Papa bohong."

"Ngapain Papa mesti bohong? Gaji pokok Ratu cuma empat juta sembilan ratus padahal dia sudah kerja lebih dari enam tahun. Sementara gaji teman-teman yang satu angkatan sama dia, jauh dari itu. Sudah beberapa kali Papa mencoba memberi tambahan tanpa sepengetahuan dia, tapi akhirnya Ratu sendiri yang datang dan mengancam akan berhenti bila dia diperlakukan berbeda dari teman-temannya.

Putri menelan air ludah, lalu melirik bayang wajahnya yang terpantul dari cermin rias berpenerangan LED miliknya. Diketuk-ketukannya botol *eyeliner* dengan ibu jari dan telunjuk kanan. Detik itu juga, dia sadar, hiasan matanya lain sebelah.

"Hidup kamu nggak mudah karena pisah dari mama sewaktu usiamu sangat muda, Ratu juga sama. Dia punya pilihan buat kerja di tempat lain, milih tempat terjauh supaya nggak ketemu Papa yang merebut mamanya, tapi dia nggak melakukan semua itu karena Tante Indira memohon dia tetap tinggal."

Putri berdeham dua kali, mengambil cotton bud baru lalu menggunakan micellar water untuk membersihkan kelebihan eyeliner barusan.

"Ya dia bertahan karena ada Mas Damar, lah. Kan jabatannya tinggi, bisa diporotin. Nggak butuh gaji tinggi, tinggal bilang aja laper atau bedak habis ... "

Waluyo menggelengkan kepala, pusing mendengar jawaban Putri yang kentara sekali dibuat-buat. Telepon dari Indira kemudian membuatnya harus undur diri dari hadapan sang putri dan Waluyo keluar dari ruang kerja Putri dengan langkah terburu.

***

Lewat pukul sepuluh malam yang diguyuri hujan, Ratu kembali dari tugasnya sebagai pegawai paruh waktu di salon Alisia DeKiss. Untunglah, pria kemayu itu berbaik hati mengantarkan putri sang mantan Abang Jakarta dengan mobil mininya yang berwarna biru tua, sehingga ia tidak perlu berbasah-basahan dalam perjalanannya pulang. Hanya saja, ketika Ali amat ngotot ingin mengantarnya hingga ke depan kontrakan, Ratu melarang. Gang menuju rumah hanya bisa dilewati oleh satu atau dua motor dan dia yakin, bila Ali tetap nekat, mobil kesayangannya akan berakhir di bengkel.

"Salam buat Papi, Nek. Jengong lupita, indang adinda kue terang bulan, suapin dese yak mekongnya, jengong sampai kelolodan. Papi kesayangan eke, Bok." Ali memberi salam terakhir dan sekotak martabak yang terlindungi kresek putih. Ratu mengucapkan terima kasih berkali-kali, karena tidak hanya martabak, Ali juga membelikan Ramli sekotak susu berukuran satu kilogram dan satu pak popok sekali pakai.

"Makasih banyak, Li. Padahal gue udah bilang nggak usah, lo baek banget."

Ali melambaikan tangan tanda ia tidak merasa kerepotan dan mengangsurkan sebuah payung berwarna pelangi model jadul untuk gadis itu pakai.

"Indang, payung asmara, hihihi. Pakarena, Nek. Kasian kalalo yey demam, Ayang ganteng bisa cemas."

Ratu tersenyum dan tidak bisa menyembunyikan keharuan karena Ali masih menunggunya dengan sabar hingga ia turun. Ia sempat melambai pada Ali sebelum pria itu berlalu kembali ke salon yang juga berfungsi sebagai tempat tinggalnya.

Lepas kepergian Ali, Ratu kemudian berbalik, hendak melangkah menuju lorong kecil yang selalu ia lewati dalam perjalanan pulang. Namun, sewaktu berjalan tiga langkah, terdengar decitan dan semburan air dari pinggiran jalan mengenai kemejanya. Ia hendak menegur sang pengemudi yang amat tidak hati-hati tersebut, ketika sosok perempuan keluar dari dalam mobil, membanting pintu dengan kasar, lalu menyumpah pada pengemudi tersebut.

"Mati aja, lo. Memangnya gue perek? Mentang baju gue pendek, najis lo kerak neraka. Moga mati digencet truk, sialan."

Suara perempuan itu berlomba di antara cucuran hujan yang membuatnya basah kuyup. Kemeja sifon berwarna kuning gading miliknya menempel di kulit dan Ratu bisa melihat pakaian dalam berwarna jambon yang begitu kontras disandingkan dengan pakaian luar sang pemilik. Setelah itu, dia mengeluarkan gawai dari dalam tas berwarna kuning mustard yang juga telah basah, lalu menekan layar sebelum berteriak frustasi.

"Abis batre. Cocok banget gue gak bawa charger, sialan! Mana ada taksi ujan begini."

Dia menyela-nyela air hujan yang lancang jatuh membasahi rambut dan wajah, lalu memaki dengan bahasa kurang ajar, yang sebenarnya tidak membuat Ratu heran sama sekali. Mungkin jika wanita itu mengucap istighfar, baru Ratu akan kayang saking takjubnya.

Sewaktu tatapan mereka kemudian beradu, Ratu tahu, tidak ada yang bisa dia lakukan, kecuali menarik wanita yang merupakan anak tiri ibu kandungnya tersebut, ke kontrakan kumuh yang ia tinggali.

"Lo tinggal di mana, sih? Jakarta masih punya tempat begini? Serius, Papa bilang, gaji lo ampir lima juta, masak nggak bisa beli rumah layak."

Ratu menghela napas, membiarkan saja Putri terus mengoceh panjang lebar dan berharap ia cepat tiba di rumah. Sepayung berdua dengan wanita yang terus merepet betapa tidak layaknya lingkungan yang Ratu tinggali saat ini, serta memekik dengan suara amat keras sewaktu melihat seekor tikus got melompat dari selokan, membuat Ratu berpikir, sepertinya ia telah salah berbuat.

Tapi, dia tidak tega melihat adik tirinya nyaris digoda dua remaja tanggung yang melirik kutang Putri dengan mata jelalatan.

Dia tidak punya pilihan.

"Iih, itu tikus gede amat. Lo tau, gosipnya, suka diambil buat bakso." Putri bergidik. Tanpa sadar ia meremas lengan ratu kuat-kuat, membuat Ratu mengerenyit dan nyaris menginjak kaki Putri.

"Lo yang makan." Dia membalas ketus, berharap bisa melepaskan cengkraman tangan Putri, sewaktu wanita itu kembali menjerit, "Iih, kecoak. Kecoak, mati gue, dia naik ke badan gue, hiii. Lo tinggal di neraka, beneran, dah."

"Sekali lagi teriak, gue jorokin beneran lo ke got." Ratu menatap sinis pada Putri yang bibirnya berubah biru. Entah dia jadi pucat karena air hujan, atau memang ketakutan pada dua hewan tadi, pada akhirnya Ratu memilih diam dan membiarkan saja sang adik kembali mencengkram lengannya kuat-kuat, sambil jelalatan ke sana ke mari, memastikan tidak ada lagi hewan eksotik yang akan menyergapnya.

"Ih, Tu, ada makam di sono. Lo tinggal di tempat apaan, sih? Ih, masak di samping rumah orang ngubur jenazah, serem ... "

"Gaji gue cuma sanggup buat ngontrak rumah di tempat kayak gini." Ratu menjawab pelan. Dia tidak menoleh, tapi merasakan pandangan Putri mendadak berubah. Pada akhirnya, sang adik memilih diam dan mengikuti langkah Ratu hingga matanya menangkap tiga petak bedeng berdempetan. Pintu bedeng paling ujung tampak terbuka dan tempat itulah yang dituju oleh Ratu.

Benar-benar jauh dari kata layak dan Putri merasa tenggorokannya ngilu dan perih bersamaan.

"Lo tinggal di sini? Beneran?"

Ratu yang lebih dulu melepas sepatu dan meletakkannya di rak kecil depan teras, mengangguk. Di situ juga, ia meletakkan payung pemberian Ali dan mengajak Putri untuk masuk.

"Lo mau masuk?"

Kilat menyambar disusul suara guntur bersahut-sahutan, membuat Putri yang mulanya bimbang untuk masuk, cepat-cepat meloncat ke teras dan melempar sepatu mahalnya asal saja.

Ratu lebih dulu masuk dan dia mendengar saudaranya mengucap salam dengan suara amat berbeda dari dia di kantor dan Ratu yang selama ini Putri kenal. Begitu riang dan bersemangat, hingga ia amat penasaran. Apakah ada Prabu di dalam? Duh, pria itu tidak mungkin ngapel di tempat kumuh seperti ini, kan? Jangan-jangan, Prabu malah belum tahu kenyataan ini.

"Sayangnya Atu udah makan? Tadi beol, nggak?"

"Nggak, katanya mau nunggu Neng Atu."

Suara Ratu sedang bercakap-cakap, terdengar oleh Putri yang masih berada di luar. Ia amat penasaran dengan sosok yang disebut 'sayangnya Atu' sehingga tanpa sadar, Putri sudah berada di dalam rumah. Napasnya nyaris putus begitu melihat betapa sederhananya suasana bagian depan bedeng kecil itu, dan makin ngilu begitu tahu, kini Ratu bersimpuh di pinggir sebuah kasur tipis sembari mencium tangan kisut seorang pria bertubuh amat kurus yang terbaring di sana.

Ia merasa ditampar, ditinju, dan dilempar dari ketinggian secara tiba-tiba melihat kenyataan ini.

"Ada Putri." Ratu berbisik pada Ramli. Seperti tahu siapa yang dimaksud oleh putrinya, pandangan Ramli berpindah pada sosok Putri yang berdiri canggung dengan tubuh basah. Di situlah, Putri sadar bahwa separuh tubuh Ramli lumpuh dan wajahnya miring sebelah. Tapi, hal tersebut tidak menghentikannya untuk menebar senyum dan memamerkan barisan gigi ompong.

"Uti Chantiiiq." Ramli tersenyum. Satu tangannya teracung seperti hendak menyambut Putri dan walau terlihat amat susah, pria gaek itu memberi kode pada Ratu agar memperlakukan Putri dengan baik.

"Ka ... shih ma ... khan. Atu mashak ... "

Ratu yang masih memegangi tangan kiri Ramli yang lumpuh, menciumi tangan kisut pria itu usai mengangguk.

"Kashih baju nti. Kashian ... bashah."

"Iya, Bos. Beres. Papi juga, buruan beol, jangan ditahan." Ratu terkikik sembari menoel hidung mancung ayahnya. Karena itu juga, Wak Ijah, memutuskan untuk pamit, membuat Ratu cepat berdiri dan mengantarkan wanita tua itu kembali ke bedeng sebelah dengan payung dari Ali, meninggalkan Putri yang masih membeku di tempatnya tanpa suara.

"Mandi..ganti ba..ju, ma ... kan, bhobok ama Atu ... "

Putri mengangguk, lalu ia tidak sanggup lagi mengangkat kepala.

***

Langit masih saja asyik menumpahkan air mata hingga pukul sembilan menjelang. Usai mengantar Wak Ijah, Ratu kemudian menggiring Putri menuju kamar mandi yang berada di bagian belakang bedeng mereka. Untuk menuju kamar mandi super mungil yang berhimpitan dengan dapur, Putri mestilah melewati kamar Ratu yang tak memiliki dinding pembatas. Kontrakan tiga petak berukuran tiga kali sepuluh tersebut hanya memiliki pemisah antara ruang tamu, yang dijadikan tempat tidur Ramli, dan dapur.

Tentu saja, karena itu juga, matanya kemudian tak sengaja memperhatikan isi kamar saudari tiri dan seperti isi kamar Ramli, tak banyak hal yang Ratu punya kecuali sebuah kasur Palembang yang sama tipis dengan kasur milik sang ayah, sebuah rak kayu racuk rakitan, dilapisi oleh kalender bekas, terdiri dari tiga rak, di bagian atas rak yang menempel dekat dinding, terdapat wadah kerajinan tangan yang Putri

bisa lihat, terbuat dari botol air mineral berukuran satu setengah liter yang dirangkai Ratu hingga membentuk wadah untuk menampung sisir, bedak bayi dan parfum murahan, yang sewaktu melihatnya, membuat Putri menahan sesak di dada.

Apa yang telah terjadi hingga Ratu hidup seperti ini? Sewaktu Ratu menyuruhnya menunggu sebentar, karena ia mesti mengambil handuk baru dari rak yang tadi dilihatnya, mata Putri kembali menangkap bahwa sisir milik Ratu terlihat ompong dan sepertinya, selama bertahun-tahun, dia telah menggunakan benda tersebut untuk merapikan rambutnya.

"Ini anduk baru, masih ada merknya, jadi lo ga bakal ngeri ketularan panu."

"Lo panuan?" Putri memotong dan dibalas Ratu dengan gelengan dan kekehan kecil, "panu nggak ada, kayaknya kudisan, sih."

Kemudian Ratu menyorongkan sebuah sikat gigi yang dia ambil dari wadah botol mineral, "sikatnya juga baru. Mandi gih, ntar lo masuk angin, gue kena marah Papi."

Ratu menunjuk bagian belakang kamarnya yang diberi pembatas dari gorden lusuh motif bunga yang setelah melihatnya, membuat jantung Putri, entah untuk ke berapa kali, diremas-remas. Ia mesti menguatkan hati untuk tidak banyak berkomentar seperti biasa dan mulai melangkah menuju kamar mandi yang hanya berbatas dinding dengan dapur sederhana milik Ratu. Tidak ada *kitchen island* seperti di apartemennya, hanya sebuah kompor gas satu tungku dan rak bumbu plastik dua tingkat yang berada di atas sebuah meja kayu yang mengingatkan Putri pada meja di sekolah.

Dia memejamkan mata lalu bergegas masuk kamar mandi setelah mengiyakan permintaan Ratu untuk mengenakan sandal.

Kamar mandi yang sekarang Putri masuki, kondisinya amat jauh bila dibandingkan dengan kamar mandi di apartemennya. Hanya sebuah bak berkeramik yang ujungnya sudah gompal, jamban biasa dengan sebuah sikat kakus di belakang pintu kamar mandi yang engselnya lepas dan mesti diganjal Putri dengan batu kali seukuran bola sepak. Cuma ada sabun mandi cair ukuran kecil dan sikat gigi di

samping sebuah tube sabun cuci muka. Bahkan untuk keramas, dia bisa menemukan serenceng sampo tergantung pada sebuah paku yang menempel di dinding, bertuliskan beli satu gratis satu dan pada akhirnya, Putri hanya mampu mengguyur tubuhnya dengan air dingin, tanpa banyak protes sama sekali, seperti bukan dirinya yang biasa.

***

Putri menuntaskan urusan bersih-bersih badan sekitar sepuluh menit di kamar mandi. Begitu keluar, rupanya Ratu telah menyiapkan pakaian ganti, termasuk sepasang pakaian dalam yang masih baru.

"Ga tau ukurannya muat apa nggak." Ratu memulai, sewaktu ia menunjuk pakaian dalam yang masih berlabel. Celana dan branya terlihat seperti yang dijual di *departement store* ternama.

"Itu hadiah dari temen, sengaja belum gue pake." Ratu menjelaskan, siapa tahu Putri heran kenapa dia menyiapkan barang-barang baru untuk dipakainya menginap saat ini. Hanya saja, dia tidak memberitahu kalau pakaian dalam bermotif meriah bagai hutan tropis musim panas itu adalah pemberian Ali. Satu-satunya kesalahan Ali adalah salah mengira ukuran dada Ratu. Tapi dia bersyukur, ukuran bra yang jelas amat kebesaran itu bakal terlihat pas dipakai oleh saudarinya.

Eh, tapi, Lisa sering ngomong kalo Putri ga doyan pake kutang. Ga geli apa, ya? Gondal-gandul kalo diewer-ewer?

Bodo amat, lah. Jika bukan karena kesopanan dan perintah Papi agar memperlakukan Putri dengan baik, dia belum tentu akan bersikap semanis ini. Tapi, Ratu sadar, setelah banyak menit lewat, Putri jadi lebih pendiam dan tidak nyinyir seperti dirinya yang biasa. Mungkinkah karena Ramli yang tergolek lemah di kamar depan?

"Cuma bajunya yang nggak baru, sori. Tapi bersih, kok. Baju yang ini, paling jarang gue pake, kecuali ke mal atau jalan-jalan."

Tapi gue ke mal belom tentu setahun sekali, Ratu terkekeh dalam hati. Kebanyakan pakaiannya adalah pemberian Alisia yang berdalih merupakan hadiah dari sponsor sewaktu dia mengadakan pelatihan merias wajah. Semua pakaian tersebut ia lipat dan simpan dengan rapi

dalam lemari dengan harapan, suatu hari akan dikenakan, entah untuk jalan-jalan, atau bertamasya dengan teman-temannya. Sayang, setelah bertahun-tahun lewat, Ratu tidak pernah menunaikan mimpi tersebut, bahkan untuk sekadar beli teh atau kopi kekinian di mal.

Satu-satunya hal nekat yang pernah ia lakukan hanyalah mengiyakan ajakan Prabu yang berdalih hendak mengunjungi kantor bea cukai, namun, akhirnya berakhir di bioskop di salah satu pusat perbelanjaan tak jauh dari kantor tempat dirinya bekerja.

"Lo pake baju dulu. Gue mau masak buat makan malem." Ratu pamit menuju dapur, meninggalkan Putri yang entah kenapa, jadi seperti gadis bisu. Ia memandangi saudari tirinya yang kini bayangannya terhalang gorden pembatas dapur. Lalu, setelah berusaha mengenyahkan ngilu-ngilu yang kembali muncul di dada, Putri bergegas mengenakan pakaian dan berharap, dia tidak perlu lagi melihat drama kesedihan bagai sinetron azab tersebut.

***

Putri yang telah selesai mengenakan pakaian pada akhirnya memutuskan untuk melangkah menuju kamar Ramli. Dia tidak tahu apa alasannya, yang pasti, sudut hatinya tergelitik untuk melihat pria gaek itu, tidak peduli, setelah ini, Ratu akan memarahi karena telah lancang mendekati Ramli yang terkapar tidak berdaya.

Mulanya, dia masih takut-takut untuk mendekati Ramli yang saat itu masih berbaring dan menatap nyalang ke arah langit-langit kamar. Pintu kontrakan sudah ditutup, begitu juga dengan gorden. Menyisakan suara hujan yang sedikit teredam.

Mengetahui ada yang bergerak mendekati, Ramli yang semula memandangi langit-langit, kemudian berusaha mencari-cari dengan menggunakan ekor mata. Setelah berhasil menemukan sosok Putri yang berdiri dalam diam, dengan balutan kaos putih dan celana selutut, ia memamerkan senyum ceria yang menampakkan gigi ompongnya pada gadis bertubuh jangkung tersebut, seakan menunjukkan bahwa dia

senang ada tamu yang sudi mampir ke gubuknya yang amat sederhana tersebut.

"Uti, udha ma ... khan?" Terbata Ramli menyapa Putri yang masih membisu. Tangan kirinya yang sedikit lebih gagah dari tangan kanannya yang telah lumpuh, ia gerakkan sebagai tanda untuk memanggil supaya Putri mendekat. Putri yang mulanya ragu-ragu, pada akhirnya memutuskan untuk bergerak ke arah Ramli dengan mengulas sebuah senyum getir.

"Atu mashak." Ramli bicara lagi, seakan tidak menunggu jawaban Putri. Sinar matanya tampak amat bersemangat, berbanding terbalik dengan kondisinya. Ramli mengenakan kaus polo warna biru langit yang tampak lusuh. Selain itu, ia mengenakan sarung motif kotak-kotak dengan warna dasar merah tua, sama lusuh dengan kaos yang dipakainya, tapi tampak bersih.

Dekat tempat Ramli tidur, terdapat sebuah rak kecil. Rak pertama berisi aneka kebutuhan pria itu mulai dari bedak, minyak kayu putih, minyak wangi, balsem, bermacam krim yang Putri tidak kenal, sisir dan juga kaca seukuran buku tulis. Rak kedua berisi setumpuk popok sekali pakai yang sudah disusun rapi dan sebuah wadah berisi alkohol, cotton bud, kapas, beserta handuk. Cukup lengkap dan amat berbeda bila dibandingkan dengan meja kosmetik seadanya milik Ratu yang berada di kamar sebelah.

Dekat dengan kotak penyimpanan tersebut, terdapat sebuah pigura kecil berukuran 3R. Mata Putri sempat menangkap gambar sebuah keluarga bahagia di sana sebelum perhatiannya teralihkan oleh kemunculan Ratu yang membawa nampan ke ruang depan.

"Makan dulu, Put. Seadanya, ya. Maaf nggak bisa ngasih yang mewah."

Ratu meletakkan nampan ke lantai dan Putri melihat saudarinya telah menyiapkan dua mangkuk mie instan yang masih panas mengepul dan tampak menggiurkan. Memang amat sederhana, tapi hiasan telur ceplok dan potongan cabai rawit serta irisan tomat, segera saja membuat liur Putri terbit. Ia yang mulanya tampak ragu karena hampir tidak pernah mengkonsumsi makanan tersebut

mendadak tidak berkutik sewaktu Ratu menyorongkan mangkuk beserta sendok ke hadapan gadis itu.

"Makan. Ntar masuk angin, gue kena oceh Papi." Ratu memberi perintah. Putri yang merasa serba salah pada akhirnya memilih untuk menerima dan mulai mengaduk mie tersebut dengan perlahan.

"Yang ba ... nyak." suruh Ramli dengan suaranya yang terbata, membuat Putri mengangguk dan menyendokkan mie, lalu makan dengan menahan rasa sesak yang makin menjadi sejak dia tiba di rumah ini.

"Habis ini ... Uti bobok sama Atu. Kashiaan, Atu gak pu ... nya..te..man."

Entah dia tidak sengaja tergigit cabai, atau memang mie yang dimasak Ratu kelewat panas sewaktu Putri memasukkan benda itu ke mulut, satu yang pasti tidak bisa dia cegah sama sekali adalah air mata yang lancang jatuh tanpa ia perintah sama sekali.

Sumpah, menyaksikan Ramli yang terkapar tidak berdaya seperti detik ini, rasanya sama persis saat ia mengetahui bahwa Mama sudah tidak ada lagi di dunia.

Hancur lebur.

***

BAB XIII

Hingga waktu menunjukkan lewat pukul sepuluh, Ratu Intan Wijaya Kusuma masih hilir mudik dalam rumah kontrakannya yang amat sempit itu. Sewaktu Putri selesai makan, Ratu hanya menyuruh sang adik tiri agar membawa mangkuk dan cangkir bekas dia makan ke dapur. Untunglah Putri sudah menandaskan mie instan buatan Ratu karena tak lama kemudian, Ramli menunjukkan gelagat hendak buang air besar. Karena itu juga, Ratu kemudian meminta Putri untuk maklum. Rumah yang amat minimalis tersebut tidak dapat menyembunyikan apa pun, termasuk aroma kurang enak yang keluar dari tubuh sang ayah ketika buang hajat.

Putri yang kikuk, kemudian berinisiatif ikut membantu Ratu yang sudah siap menggendong sang ayah menuju kamar mandi. Hanya saja, tindakannya terhenti sebab Ratu memintanya duduk saja di kamar gadis itu. Urusan membersihkan hajat Ramli adalah tugas Ratu dan dia tidak akan meminta tamu mereka malam ini untuk repot-repot.

"Duduk aja di kamar gue, Put. Beneran, deh. Ntar lo muntah."

Tangan Putri yang tadinya terulur hendak menarik lengan Ramli mendadak terhenti. Dia baru sadar betapa kuat tenaga sang saudara tiri sewaktu Ratu mulai meletakkan tangan mantan Abang Jakarta tersebut di bahu, lalu dengan bertumpu pada lutut kanan, Ratu menggendong tubuh pria lumpuh tersebut ke kamar mandi.

"Tahan, ya, Pi. Enakan berak di WC." Ratu bicara dengan nada amat lembut. Mendengarnya, Putri tak kuasa tinggal diam. Begitu Ratu sudah berjalan melewati kamarnya, Putri mengekor dari belakang.

"Put, tunggu aja di kamar. Papi juga nggak enak diliatin. Gue juga mau cebokin ... "

Cebokin? Putri bertanya dalam hati. Bukan Ramli sendiri yang membersihkan kotorannya?

Putri masih terdiam sewaktu suara seseorang sedang mengejan terdengar di telinganya dan saat itu, Ratu masih berada di dalam kamar mandi. Apakah dia benar-benar menunggui sang ayah buang air?

Bisakah Ramli berjongkok? Karena jika tidak, Putri bisa membayangkan pria itu harus bertumpu pada sang putri lalu mengeluarkan isi perutnya, setelah itu ...

Putri tidak mampu melanjutkan pikirannya. Suara ejan kembali terdengar disertai pujian yang dia tau, merupakan milik Ratu. Begitu lembut dan antusias pujian tersebut seolah Ramli baru saja memenangkan undian lima milyar.

"Yey, eeknya nggak keras, nggak lembek. Papi pinter."

Ratu memuji Ramli yang buang air besar? Memang kenapa dengan kotoran pria itu? Kenapa dia harus senang saat harus berhadapan dengan feses yang merupakan hal paling menjijikkan di dunia? Seharusnya Ratu muntah-muntah. Dia juga seharusnya tidak boleh melihat kelamin ayahnya sendiri.

Kini suara ejan berubah jadi guyuran air dan Putri mendengar Ramli mengucap maaf pada Ratu karena kotorannya bau yang ditanggapi dengan tawa, membuat Putri kemudian memandangi jempol kakinya sendiri.

Bisakah dia seperti itu ketika Waluyo sakit? Pria yang selama bertahun-tahun dia panggil Papa dan setelah bertahun-tahun, dipandangnya dengan menahan amarah dan kebencian, terutama setelah pria itu lebih memilih Indira daripada Hasana, mamanya sendiri.

"Eek Papi nggak bau." Terdengar Ratu kembali bicara. Nadanya masih sama lembut dan riang, "Atu malah sedih kalo Papi nggak berak. Takut usus Papi ada masalah lagi kayak kemarin. Makanya, kalau sakit perut, langsung dikeluarin aja. Minta Wak Ijah telepon Atu, nanti Atu pulang. Mas Damar bilang, Atu boleh izin kalau Papi sakit."

Putri mengangkat kepala sewaktu mendengar nama Prabu disebutkan. Ia melirik ke arah dinding pembatas dapur lalu menelan air ludah. Apakah Prabu sudah tahu tentang kenyataan ini? Apakah semua orang sudah tahu? Waluyo bilang kalau Ratu tidak pernah menerima uang kirimannya. Selama ini, dia cuma hidup mengandalkan gaji sekian juta untuk hidup dan keperluan ayahnya?

Ramli terdengar kembali mengucapkan maaf yang seperti sebelumnya, ditanggapi biasa saja oleh Ratu. Putri mesti menunggu sekitar lima menit di depan gorden yang telah ia sibak, hingga sosok Ratu membuka pintu sembari menggendong tubuh Ramli di belakang punggung seperti sebelumnya.

"Bisa?" Putri yang serba salah, berusaha memberikan jalan untuk Ratu yang menolak pertolongannya. Wanita muda yang dua tahun lebih tua dari dirinya tersebut hanya terkekeh dan meminta Putri agar memperhatikan sarung yang Ramli kenakan agar tidak melorot. Karena itu juga, Putri kemudian menuruti permintaan saudari tirinya tersebut, sambil memasang mata agar Ratu tidak terpeleset. Kakinya masih basah dan Ramli yang kakinya terseret di lantai-karena tubuhnya lebih jangkung dari putrinya- terlihat amat mengkhawatirkan. Meski begitu, dari balik punggung putri semata wayangnya, Ramli hanya membalas rasa khawatir Putri dengan seringai yang memamerkan gigi ompongnya, seakan berkata bahwa dia tidak apa-apa dan Putri tidak perlu mencemaskan mereka berdua.

***

Ratu baru kembali ke kamarnya menjelang pukul sebelas, itu pun karena dipaksa oleh sang ayah karena kasian dengan Putri yang sepertinya jadi bisu dan kaku. Usai menandaskan gigitan terakhir martabak manis pemberian Ali, pada akhirnya, Ratu mengajak Putri untuk kembali ke kamar.

"Maaf, ya, gara-gara Papi, lo mesti ketahan di sini." Ratu memulai, setelah ia jengah dengan kebisuan Putri, sewaktu mereka berdua sudah berada dalam kamar Ratu. Ratu telah mengganti alas

tidur dan sarung bantal dan menyuruh Putri untuk tidur di kasur sementara dirinya telah membentang selembar selimut untuk dirinya sendiri.

"Di sini masih muat." Putri menunjuk salah satu bagian kosong di sebelahnya dan ia merasa terkejut sewaktu menemukan Ratu membalas dengan senyum dan sebuah gelengan.

"Gue tidurnya nakal. Ntar lo yang susah."

Ratu lalu memilih untuk menarik sebuah kain sarung motif bunga, menutupi kaki hingga perut, kemudian membaringkan diri. Sebelum menutup mata, ia menunjuk sebuah kipas angin mungil dekat kaki Putri, tak jauh dari rak.

"Kalau panas, nyalain aja. Sori, nggak senyaman di rumah lo. Doain gue dapet rejeki banyak, Put, supaya bisa beli AC ... "

Ratu terkekeh sendiri mendengar kalimat yang diucapkannya, tapi, tak lama, ia memejamkan mata dan hanya beberapa detik, napasnya berubah teratur, sementara Putri yang sudah meletakkan kepala di atas bantal, memandangi Ratu yang selama ini tidak pernah ia kenal dengan baik.

"Lo mau ngecas, Put? Aduh, charger kita beda. Gue nggak pake Iphone. Tetangga sini kayaknya pada pake android. Sori."

Dia bahkan baru sadar, ponsel milik Ratu adalah model paling biasa, yang fasilitas kamera seadanya, jauh bila dibandingkan dengan ponsel keluaran terbaru miliknya yang kerap berganti seiring peluncuran model terbaru dari perusahaan pembuat ponsel langganannya.

"Ratu nggak pernah ambil duit yang dikasih oleh Papa, Put. Dia cuma ambil gajinya sendiri ... "

Entah kenapa, dia selalu terngiang ucapan sang ayah. Mulanya, dia berpikir, uang tersebut seharusnya lebih dari cukup buat Ratu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai anak muda Jakarta. Tapi, menyadari ada sosok lain yang mesti membuatnya banting tulang, mau tak mau, Putri menahan sesak yang tidak bisa dia jelaskan sama sekali. Bahkan, sejak tadi, dia mulai menghitung-hitung, berapa pengeluaran Ratu setiap bulan hingga dia harus berhemat.

Biaya sewa kontrakan dan listrik, mungkin mencapai satu juta, pikir Putri. Kebutuhan Ramli, dia sempat melihat tumpukan popok dewasa sekali pakai. Bila dalam satu hari pria itu menggunakan minimal tiga popok, maka dalam satu bulan, sekitar sembilan puluh buah popok mesti dihabiskan. Dia tidak tahu berapa harga popok perbuahnya, akan tetapi Putri yakin, butuh dana yang tidak sedikit untuk merawat pria sakit-sakitan tersebut dan mengingat Ratu tetap bekerja sementara ada tetangga yang merawat sang ayah, dia menebak, ada dana yang mesti dikeluarkan oleh Ratu agar Ramli tidak terlantar sendirian di rumah.

Erangan terdengar dan Putri segera waspada. Diliriknya Ratu yang sepertinya sudah pulas, lalu dilayangkannya pandang ke arah tembok yang membatasi kamar tersebut dengan kamar milik Ramli. Apakah pria tersebut membutuhkan bantuan?

Putri mengalihkan kembali penglihatannya ke arah Ratu dan baru saja bersiap bangkit sewaktu sadar, erangan yang dia dengar bukanlah suara minta tolong, melainkan igauan, sehingga kemudian dia meletakkan kembali kepalanya ke atas bantal, yang dia tahu, seperti benda milik saudari tirinya yang lain, telah diganti dengan sesuatu yang lebih bersih atau dalam keadaan baru seolah-olah Putri yang mampir hari itu adalah seorang tamu agung yang harus diperlakukan dengan amat istimewa.

"Biasa aja, deh, Put. Nggak usah kayak gitu, ngerasa nggak enak. Gue nggak punya apa-apa buat nyambut lo, nggak bisa ngasih lebih banyak dari ini."

Dan hari ini, mereka berdua seperti menjadi orang lain, jauh berbeda dengan yang biasa mereka tampilkan di depan semua orang.

"Put, kalo lo balik nanti, gue minta tolong, jangan pernah cerita tentang hidup kami, tentang Papi, sama Mama dan Om Waluyo."

Ratu Intan Wijaya Kusuma yang selama bertahun-tahun dia lihat sebagai manusia bodoh yang tak pernah peduli dengan penghianatan sang ibu, memohon dengan mata berkaca-kaca sembari menahan lengan Putri, sebelum kembali bertemu Ramli, tak lama usai ia mandi.

"Jangan sampai mereka tahu. Bisa bantu gue, kan? Kami nggak butuh ditolong oleh mereka, begitu juga gue. Asal ada Papi, asal bersama Papi, hidup gue utuh. Gue nggak butuh apa-apa lagi."

Tidak butuh, pikir Putri. Tapi, sewaktu pikirannya terbayang kembali pada sosok ringkih Ramli yang kakinya terseret, sewaktu dipanggul dengan susah payah oleh putrinya sendiri, lalu memandangi betapa kurus kaki milik pria itu, karena ia sempat melihat, tempurung lutut serta kulit betis milik Ramli yang seolah terbalut tulang, ia tidak bisa lagi membohongi dirinya, bahwa selama ini, bukan hanya dia, korban perbuatan sang ayah dan ibu tiri, melainkan ada dua sosok lagi yang hidup jauh lebih merana.

"Bagi gue, dibanding harta, Papi adalah milik gue yang paling berharga, Put. Nggak ada ganti. Nggak akan ada gantinya lagi."

Andai Mama dan Angga masih hidup, dia pasti akan segagah Ratu saat mengucapkan hal tersebut. Tapi, entah sebanyak apa, harta yang ia miliki, entah ketenaran seperti apa lagi yang telah dia rasakan, nyatanya, bahkan Putri tidak pernah tahu, apa alasan dirinya kembali ke rumah.

Karena semua harta yang paling berharga miliknya, memilih pergi dan meninggalkan dia sendiri dan itu lebih dari cukup untuk membuatnya mati rasa.

***

Indira Putri Waluyo yang sedang mengemudikan sedan biru metalik miliknya mendadak tidak bisa melupakan kejadian subuh tadi di kontrakan saudara tirinya, Ratu Intan Wijaya Kusuma. Tiap berhenti pada persimpangan jalan yang lampu rambu lalu lintasnya menyala merah, ia selalu terkenang dengan sosok ringkih yang tidak mau capek-capek menyembunyikan air mata sewaktu dia pamit.

"Uhhuuuhh ... Pi bakal ri ... n ... du. Jaga di ... ri. Yang akhur zama Atu."

Tanpa perlu bantuan penerjemah, dia mulai paham beberapa kalimat yang keluar dari bibir pecah-pecah Ramli. Putri sempat

mengomentari pelembab bibir yang dibeli Ratu untuk pria itu, dan berseloroh kalau produk yang kerap Ramli gunakan bukan produk asli. Seketika itu juga, tanpa sadar, Putri menuju kamar Ratu, mengambil tas tangannya yang berharga mahal, lalu tersenyum karena berhasil mendapatkan pelembab bibir kesukaannya selama bertahun-tahun.

"Kasih ini buat bapak lo. Jangan lagi pake krim abal-abal kayak gitu. Makanya kulitnya melepuh. Kulit bapak lo beda sama kulit bayi, butuh bahan lebih bagus. Bisa dipake buat melembabkan bagian kaki sama tangan kapalan juga."

Ratu hanya mampu memandangi pelembab bibir pemberian Putri dengan tatapan tidak percaya.

"Ini mahal banget, Put. Testernya aja setengah juta. Lo gila ngasih ginian."

Putri mengedikkan bahu, pura-pura tidak mendengar dan memilih melemparkan pandang pada Ramli yang terbaring tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Pria itu mudah sekali menangis. Saat mendengar harga pelembab bibir yang putrinya sebut, ia menggeleng dan melambaikan tangan, tanda tidak perlu dibantu. Ratu telah mengusahakan semua kebutuhannya dan Putri tidak boleh melakukan hal tersebut.

"Ja ... ngan. Papa Uti nti ma ... rah ... "

Tidak tahu mana yang jadi penyebab Ramli menangis. Apakah karena pelembab bibir pemberian Putri ataukah takut hal tersebut bakal membuat Waluyo murka. Yang pasti, ia ikut panik sewaktu Ramli yang sesenggukan harus susah payah bernapas.

"Nggak. Papa Putri nggak bakal marah. Putri beli sendiri. Pakai duit Putri. Putri juga kerja kayak Ratu."

Dia ingin sekali tertawa mengingat betapa lembutnya ia memperlakukan pria ringkih tersebut. Padahal, dengan ayah kandungnya sendiri, dia selalu bicara dengan suara lantang. Setiap pria itu mengingatkan, Putri akan membalas dengan emosi meledak-ledak.

"Aku nggak pernah bisa lembut, Pa. Nggak bakal kalau wanita itu masih tinggal di antara kita."

Entah dia menjadikan Indira sebagai alasan, atau memang ayah kandungnya tak layak dihormati, nyatanya, kepada Ramli, dia merasa seperti orang lain dan keinginan untuk membuang kasur lapuk serta kain pudar milik ayah saudari tirinya tersebut semakin menggebu. Sayangnya, dia tidak bisa banyak bertanya. Usai mandi, tahu-tahu saja, sosok tampan Prabu Damar Anggabaya sudah berada di kamar Ramli padahal Putri jelas-jelas melirik jam dinding dan memastikan matanya tak salah baca, pukul lima tiga puluh dan gebetannya hadir tanpa perlu dia pinta sama sekali.

"Eh, Mas Damar? Tumben ... "

Putri bukan main girang. Namun, suara dehaman milik Ratu yang jelas dibuat-buat, sewaktu memandangi kelakuannya yang kelewat gembira, menahannya bertindak lebih. Walau bibirnya cemberut, Ratu kemudian berkata bahwa Prabu datang untuk mengantarnya pulang ke apartemen atau rumah Waluyo, entah yang mana jadi kediaman Putri, lalu kembali ke rumah kontrakan tersebut untuk menjemput Ratu.

Hanya isak yang terdengar dari bibir Ramli yang membuat langkahnya berat, tapi setelahnya, ia malah lupa, seharusnya menikmati perjalanan menuju rumah bersama pria yang selama ini dia harap sukarela mengantarnya pulang. Walau agak bingung, harus berjalan kaki sebelum dirinya dapat duduk di dalam mobil milik Prabu. Gang sempit alias gang senggol di lingkungan tempat tinggal Ratu hanya bisa dilewati oleh satu buah motor saja. Kendaraan roda empat mesti parkir di sebuah lapangan hasil wakaf yang letaknya sekitar empat puluh meter dari kontrakan.

Sebuah potret lumrah bagi kaum pinggiran Jakarta yang tetap ingin berjuang kendati nyaris tidak ada lagi lahan untuk ditinggali. Ia bahkan masih sempat melihat satu atau dua makam di sebelah rumah tinggal, yang malam sebelumnya sempat dilihatnya sewaktu dalam perjalanan menuju kontrakan Ratu.

"Mau gimana lagi? Nggak manusia, nggak jenazah, selagi mereka tinggal di Jakarta, mesti mau hidup berdesak-desakan. Sekarang, manusia udah nggak takut lagi sama setan, justru setanlah yang mesti takut. Yang mati udah nggak ada harga diri sama sekali. Lo

tahu, ada warung yang tuannya pakai pesugihan, si Lisa kan bisa lihat, ada tuyul disuruh ngaduk kuah pake tangannya, ada kunti disuruh jilatin mangkok supaya bersih, gila, kan, udah mati aja masih diperbudak. Malah di Jawa sana, orang kawinan, dangdutan di atas makam."

Kalimat terpanjang yang pernah dia dengar dari bibir saudarinya, telah membuat Putri mengerenyit. Di Jawa? Memangnya Jakarta bukan bagian Jawa? Sejak kapan Jakarta pisah dari pulau Jawa? Apakah Ratu yang dungu itu lupa, bahwa walau namanya tidak mengandung kata Jawa, Jakarta tetaplah bagian dari pulau Jawa?

Putri berdecak dua kali, sebelum mobil yang dikendarainya memasuki pelataran gedung Pancabuwana. Ia sempat memberi klakson pada dua atau tiga orang pegawai wanita yang berjalan amat lambat. Matanya kemudian melirik spion bagian dalam mobil dekat kepala dan berusaha menginjak gas supaya rombongan tersebut bergegas.

Sayang, saat yang sama, seekor kucing liar dengan siluet kehitaman, mendadak berlari ke arahnya. Putri panik dan seketika terdengar suara kucing mengeong dengan amat keras.

Lalu semua mendadak hening.

Mesin mobil segera dia matikan dan dengan jantung berdebar-debar, Putri meloncat keluar setelah berusaha menarik gagang pintu yang ternyata jadi amat sulit dibuka. SIa begitu panik sehingga tidak menyadari bahwa dirinya belum menonaktifkan kunci mobil.

Ia punya pengalaman amat buruk perihal hewan yang kerap nyasar entah itu ke dalam apartemennya, atau asramanya semasa sekolah, atau di rumah sakit, ketika dirinya menjalani rehabilitasi, di flat mungilnya nan cantik sewaktu di Australia, serta tak terhitung pengalaman semasa remaja dengan para hewan yang membuatnya jadi amat sering mengadu pada Angga, si tampan ceking yang pernah membuatnya tergila-gila.

"Bau lo bikin mereka suka, Put. Kaga heran, gue aja cinta mati ama lo, apalagi hewan. Ntar kita bikin kebun binatang sendiri di rumah. Gue tunjukin cara mancing burung dara, cara ngawinin sapi ... "

Angga kesayangannya ternyata tidak marah dengan kehadiran para hewan yang kerap Putri ceritakan. Dia malah mengajari gadis itu *beragam trik untuk menjaga diri.*

"Bukan garam kalau mau ngusir ular. Badannya kan bersisik, nggak ngaruh. Lain cerita kalau licin kayak lele atau belut. Kasih aja keset dari sabut kelapa, tarok di depan rumah. Dia bakal susah masuk. Tikus juga, ngusirnya mudah, bisa pake buah Bintaro ... "

Dia tidak paham mengapa Angga bisa memiliki pengetahuan seperti itu. Seharusnya dia menanyakan alasannya. Sayang, nasib berkata lain dan dia harus puas mengenang sang kekasih lewat mimpi.

Putri masih menahan napas sewaktu matanya mulai mencari-cari sang biang masalah. Suara kucing tadi terdengar amat memilukan dan dia teringat pada Ramli yang menangis dengan suara tercekat. Karena itu juga, tanpa ragu, Putri segera berjongkok, mengabaikan rok kerjanya yang tertarik hingga menampakkan paha bagian atasnya yang putih dan amat mulus. Yang dia lakukan selain mencari-cari bangkai sang kucing yang bisa saja tergencet di bawah ban, adalah menahan helaian rambut indahnya yang tergerai hingga hampir menyentuh *conblock.*

Untung dia tidak salah membedakan warna merah pada conblock yang berada paling dekat dengan lututnya dengan warna darah. Akan tetapi, sewaktu menemukan tubuh seekor kucing yang tampak familiar, dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa seharusnya tidak akan ada hal buruk yang terjadi.

Walau kemudian, setelah matanya menemukan bahwa aliran merah yang mengalir serta gerakan kejang yang amat tidak wajar dari hewan kaki empat di hadapannya saat ini, ia serta merta jadi ketakutan.

Putri ingat sekali, Ibunya, Hasana, sempat menggelepar-gelepar seperti kucing tersebut sebelum ajal benar-benar menjemput. Karena itu juga, dia segera bangkit dan mengedarkan pandang ke segala penjuru, berharap tidak menemukan sosok saudara tirinya dekat-dekat situ. Setelah yakin bahwa Ratu atau Prabu tidak berada di sekitarnya, Putri kembali berlutut lalu melepas blazernya untung menutupi tubuh sang kucing, kemudian meraupnya.

Jika Ratu Intan Wijaya Kusuma memergoki bahwa kini dia baru saja menabrak kucing dekil kesayangan wanita itu, Putri yakin, dia bakal kena cekik, atau minimal, kena lempar pospak bekas Ramli Santoso.

Walau kemudian, setelah mengendarai kembali mobilnya, dengan sang kucing malang yang terbaring amat lemah di kursi penumpang, sebelah kursi pengemudi, dia tidak mengerti mengapa bisa-bisanya melakukan hal konyol seperti ini. Padahal dia tahu, seharusnya tidak perlu bersikap peduli. Cukup tinggalkan saja makhluk buluk itu dan biarkan *office boy* mengurusinya.

Dia benar-benar sudah kehabisan akal.

***

Hari sudah menunjukkan pukul sepuluh saat Ratu Intan Wijaya Kusuma baru saja kedapatan melakukan panggilan lewat ponsel. Alisnya tampak keriting dan jidatnya berkerut. Ia menghela napas berkali-kali. Sahabat lekatnya, Lisa Suharyana, memandangi Ratu dengan tatapan prihatin.

" Kawin, kali. Dia kan suka gitu, ngilang berhari-hari. Lo kayak ga tau aja kebiasaan Broto. Biar udah bijikless, dia kan masih laki. Pistolnya masih bisa nembak biar kata pelurunya kosong."

Ratu mendelik dan balas menatap Lisa dengan garang. Ponsel miliknya sudah tergeletak pasrah di atas meja, dekat botol minum kesayangan yang kini stikernya sudah ditambahi coretan spidol permanen, **"Ratu cantik siapa yang punya? Damar ganteng, dong!"**

Mengabaikan tulisan tangan Prabu yang ternyata jauh lebih rapi ketimbang tulisannya sendiri, Ratu lalu balik memandangi layar ponselnya dan bicara dengan nada lemah, " Gue lupa kasih makan kemaren, kan ujan, dia berteduh di mana, gue nggak tahu. Tadi pas datang sama Mas Damar,tempat makannya masih ada. Berarti dia belum balik dari semalam. Ini gue telepon OB yang biasa liat sama kasih makan dia pas gue gak ada, dia bilang, Broto belum balik."

"Lo cemasnya ngalahin cemas kalo Mas Damar digrepe Putri." Lisa membalas. Ia kembali mengalihkan pandang pada layar monitor dan mengetik lanjutan laporan barang keluar yang dipesan oleh beberapa rekanan di supermarket *online*. Entah kenapa, barang-barang murah keluaran perusaan mereka jadi amat laku di situs *e-commerce* tersebut. Bagian distribusi sampai kewalahan meladeni pesanan, terutama setelah Putri mengusulkan agar mereka membuka toko ofisial di setiap supermarket online tersebut, tentunya dengan penawaran lebih menggiurkan dibanding reseller.

"Bukan gitu," Ratu memotong, agak keki sewaktu dia disebut santai kekasihnya berada dalam satu mobil dengan Putri pagi tadi. Ramli telah berpesan agar Ratu memperlakukan Putri dengan baik, tidak peduli bahwa ia adalah anak dari pria yang telah merebut istrinya sendiri.

"Atu, denghar Pi omong. Uti shama ka ... yak Atu. Sama she ... dih, jauh da ... ri ibu. Mama mashi ... bi ... sha Atu liat. Uti ndhaak adha."

Ratu ingat sekali betapa Ramli mesti bersusah payah menjelaskan tanpa ada rasa cemburu sama sekali.

"Kalian anak-anak ndhak salah. Anak baik shemua ... "

Sewaktu masih sehat, Ramli adalah seorang penyayang yang amat bijaksana. Hingga detik ini tidak pernah berubah walau usia dan penyakit telah merenggut keperkasaannya di masa lalu. Dia tetap Ramli Santoso super baik kesayangannya. Sayangnya, papi terlalu lama mendekam di kontrakan sehingga tidak bisa menyaksikan secara langsung seperti apa perlakuan Putri yang semena-mena kepada semua orang. Hanya satu orang yang selalu mendapat senyum manis gadis itu, siapa lagi kalau bukan Prabu Damar Anggabaya, selain itu, semua pernah kena sembur Nona Bos, termasuk juga dengan dirinya sendiri.

Tidak ada yang pernah mendapat pujian, sehingga setelah hidup dalam satu atap selama enam kali delapan jam, mulai Senin hingga Sabtu, dia mulai percaya dengan kata-kata Lisa bahwa makin lama, Putri mirip Bu De, atau Bu Lik cerewet yang lumrah ada dalam tiap keluarga Indonesia.

"Ckckck ... lo tau kaga, Zus? Dese mirip binggo ama Bu De Suketi, istri Pak De gue, Pak De Gino? Matanya, bibirnya, duh, bikin gue semangat mo cari catokan, biar lurus, ga keriting macem gitu. Die kenapa, yak, merepet mulu? Kaga pusing apa bibirnya ngoceh dari pagi? Mendingan ngeributin harga cabe ama bawang yang naek, lah ini, Ya Allah, timbang maskara dua puluh rebu ngegumpal, kayak kena tsunami. Heran, deh, gue ama adek tiri lo, Zus."

Ratu tidak peduli berapa banyak Lisa memanggilnya Zus, sebuah sapaan jadul yang hanya dipahami sebagian besar pecinta forum dan akun gosip di dunia maya, zus, yang dibaca "ses" berasal dari bahasa Belanda, Zuster, yang artinya saudara perempuan, nama keren sekarang ini tentu saja, Sis, alias sister.

"Omong-omong, beneran ama Mas Damar dianterin ke rumah?" Lisa bertanya lagi, mengabaikan Ratu yang masih galau memandangi ponsel. Karena itu juga kembali sang sahabat merepet, " Jam segini Putri belom datang, tumben. Biasanya udah absen ke ruang laki lo."

"Jam segini gue biasanya ngasih makan Broto, Zus." Ratu mencebik. Dia berpikir untuk turun ke lantai bawah, sekadar memastikan keadaan Broto karena semakin lama menunggu, perasaannya benar-benar tidak enak. Baru dua langkah, kepala Prabu muncul dari balik pintu.

"Loh, kenapa nangis? Berantem sama Putri?"

Lagi-lagi nama Putri disebut dan Ratu tak heran bila detik ini saudarinya bersin. Benar kata Ramli, sebenarnya, tanpa berbuat apa pun, Putri sudah dicap sebagai Nona Jahat. Lagipula, tadi malam adalah bukti, bahwa sebenarnya wanita muda itu tak seburuk yang selama ini dia lihat. Tapi masa bodohlah dengan Putri. Ada hal yang lebih mendesak dan dia kurang yakin Prabu akan mengizinkan dia turun barang sebentar. Status boleh jadi pacaran dan bibir mereka berdua sudah adu gulat beberapa kali. Tapi, di kantor ini, dia tetap anak buah dan jika pun mesti mangkir, itu semua adalah ulah Prabu, bukan dirinya.

"Nggak, Mas. Broto ilang."

Air mata Ratu sudah siap mengambang dan Prabu yang sempat melirik Lisa kemudian mengusap pelan puncak kepala pacar manisnya. Rambut Ratu amatlah halus dan lembut. Dia mesti berterima kasih pada Ali, walau enggan mampir ke sana bila tidak ada Ratu di situ.

"Jangan ditarik, Mas. Yang lama nguceknya." Ratu menarik ingus yang sebelumnya nyaris menetes. Karena itu juga Prabu lantas terkekeh, "Keenakan kan dielus. Yuk nikah."

"Pret" Lisa memotong tanpa malu. Begitu mata Prabu berpindah ke arahnya, dia pura-pura memusatkan perhatian kembali ke layar monitor dan melanjutkan mengetik laporan.

"Ya udah, sepuluh menit lagi aku anter turun. Jangan mewek, dong. Broto paling mampir ke warung soto."

Suara Prabu yang menenangkan selalu membuat hati Ratu jadi tenang. Ia baru sadar dengan keberadaan kantin dekat kantor dan Broto selalu mampir bila dia tidak sempat memberi makan. Toh, sebelum ini, di sanalah tempat hewan kaki empat itu bernaung.

Ratu baru hendak mengucapkan terima kasih pada Prabu yang terlihat amat tulus, sewaktu pria itu mengedip jahil dan memberi isyarat bibir maju dalam gerakan pelan yang hanya bisa dilihat oleh Ratu.

"Kalau ketemu, upahnya sun di sini, ya." Ia berbisik.
"Astaga, Mas, vulgar banget, ih." Ratu mencubit daging di pinggang kanan Prabu, membuat pria tampan itu tergelak dan ia menyelamatkan diri masuk ke ruangannya tanpa menutup pintu, membiarkan Ratu memandanginya sambil berkacak pinggang dengan pipi merah antara menahan malu atau takut ucapan tadi bakal terdengar oleh pegawai lain.

***

Happy Pet Animal Clinic and Petshop yang merupakan nama dari klinik hewan terdekat yang bisa Putri capai dari gedung Pancabuwana, terdengar tidak asing. Tapi, dia tidak sempat memikirkan apa pun selain bagaimana agar kucing dekil di sebelahnya saat ini lekas mendapat pertolongan. Putri bahkan menghentikan

begitu saja mobilnya tepat di depan pintu ruko dan berteriak memanggil salah satu pegawai petshop yang kebetulan sedang berada di luar ruko. Tapi, anehnya, begitu sang pegawai laki-laki berkaos Polo warna ungu tersebut mendekat, Putri malah melakukan semua hal yang dia kira sebelumnya tidak bisa dia lakukan sendiri, yaitu meraup si kucing sekarat yang berlumuran darah, ke dalam pelukannya, lalu berlari menuju bagian dalam klinik dengan wajah pucat pasi.

"Dokternya ada? Kucingnya ... kucingnya kena tabrak. Dia nggak boleh mati." Putri menggigil begitu mengingat hal yang sama pernah terjadi menimpa dirinya. Dengan mata kepalanya sendiri, ia memandangi Hasanah meregang nyawa. Begitu juga dengan Angga yang menutup mata dengan mulut penuh busa, sebelum dirinya kemudian tak sadarkan diri. Hanya satu hal yang diingatnya, ia kemudian terbangun tanpa ada mama atau Angga lagi.

"Dokternya ada, tapi lagi ada kastrasi di dalem. Mbaknya tunggu bentar." Pegawai tersebut memberi tahu. Putri, memilih tidak mendengar lalu berinisiatif sendiri mencari ruang kastrasi. Dia tidak tahu apa arti kata tersebut. Yang dia inginkan adalah memberi kucing yang berada dalam pelukannnya ini pengobatan paling manjur.

"Nggak bisa nunggu, mata lo buta? Dia sekarat." Putri menghardik begitu langkahnya kembali ditahan. Dia tidak peduli suara sepatu kulitnya beradu dengan lantai ruko, hingga membuat seorang perawat muncul dan mendadak terkejut sewaktu melihat siapa tamu mereka pagi itu.

"Mbak ... Put ... "

"Dokternya mana? Kucing ini mau mati." Putri berteriak panik. Darah si kucing sudah menempel di kemeja sutranya yang mahal. Namun, dia tidak peduli.

"Dokter Sultan ada, baru selesai ... "

Putri, sayangnya, tidak mau repot-repot mendengar dan lebih memilih menerobos ruang di belakang sang perawat yang pagi itu memakai seragam warna merah jambu. Lucu sekali, dia sempat berpikir. Sungguh beda keadaan di klinik hewan dan klinik manusia. Dia tidak tahu, apakah ada perawat yang memakai seragam warna

merah jambu atau tidak di tempat lain, yang pasti, dia harus menemui sang dokter dan ...

Sesosok pria bertubuh atletis dan berotot dalam seragam warna biru benhur mengagetkan Putri. Pria tersebut mengenakan masker medis dan penutup kepala model saputangan berwarna oranye menyala dan diikat alakadar, mungkin klinik ini bangkrut, hingga dokternya tidak sanggup mengenakan topi medis, dia tidak tahu. Akan tetapi, yang paling mencolok adalah stetoskop dengan boneka monyet bergelantungan di salah satu kabelnya, hingga membuat alis Putri naik. Rasanya, ia pernah melihat sosok pemilik stetoskop tersebut.

"Put? loh, Broto kenapa?"

Jadi kucing ini punya nama? Pikir Putri. Kenapa juga namanya begitu antik? Dia tidak habis pikir. Kenapa saudarinya yang sinting itu memberi si kucing nama tokoh yang pernah terkenal dalam sinetron jadul di TVRI berjudul Losmen. Ratu kan tidak tua-tua amat, dan, dia ingat, umur saudarinya itu bahkan tidak lebih tua dari drama lawas tersebut. Dia bahkan yakin. Saat mereka berdua lahir, sinetron tersebut sudah tidak tayang lagi.

"Gue nggak sengaja nabrak." Putri menjawab lemah sewaktu Sultan melepas masker. Detik itu juga, dia merasa seperti melihat bekas luka dekat rahang pria itu, tapi karena Sultan buru-buru meraup Broto dari genggamannya, dia jadi hilang konsentrasi. Dia hanya mengekori Sultan yang kini memberi perintah pada perawat yang akhirnya dia ketahui bernama Lastri.

"Bilang Bobby buat mindahin Milo. Awas pelan-pelan, ya. Masih teler."

Mata Putri menangkap isyarat yang diberikan oleh Sultan dan menemukan seekor kucing sphynx tanpa bulu, terbaring di sebuah meja di belakang mereka, sementara kini, sang dokter hewan bergerak menuju meja lainya dan mulai membuka blazer milik Putri.

"Sshh ... sayang, sayang." Sultan berbisik sembari mengelus pelan puncak kepala Broto yang nampak makin lemah. Sultan membuang napas sewaktu menemukan tulang paha kanan sang kucing

mencuat menembus daging. Begitu jari Sultan yang masih terlindung sarung tangan karet mulai menyentuh bagian luka, Broto mengeong.

"Iya, sakit. Sabar, ya, kita periksa dulu."

Sultan bicara lembut sembari mengelus puncak kepala Broto. Tangannya yang lain kemudian menyetuh bagian tubuh sang kucing, berusaha mencari luka lain sebelum melanjutkan ke pemeriksaan dalam dan menggunakan alat rongen.

"Ratu udah tahu kucingnya kena tabrak?" Sultan menoleh kembali pada Putri yang sudah sepucat es. Darah Broto menempel di kemejanya dan ia masih tampak gemetar.

"Put? Kamu nggak apa-apa?"

Putri diam tidak membalas dan ia hanya memandangi Broto dengan tatapan kosong. Karenanya, Sultan lantas memanggil Lastri dan meminta wanita itu untuk membawa Putri keluar.

"Dia nggak bakal mati, kan?" Putri bertanya, ketika pada akhirnya dia terpaksa menuruti Lastri. Hanya saja, kakinya seperti dipaku dan dia harus memastikan jawabannya dari bibir Sultan.

"Mesti diperiksa dulu. Takutnya tabrakan tadi kena organ dalam ... "

Sultan tidak sempat melanjutkan. Ia secepat kilat menyambut tubuh Putri yang lunglai tak berdaya agar kepalanya tak membentur lantai dan bersyukur berhasil menyelamatkan wanita itu tepat waktu.

Demam? Pikir Sultan sewaktu mendapati tubuh Putri sedikit hangat. Dia lalu menoleh pada Lastri yang kini ikut jongkok. Beruntung tubuh sang perawat sempat menjadi tameng sehingga Putri tidak sempat menghantam pualam.

"Tolong bukain ruanganku, ya, Las. Kita bawa dia ke sana dulu. Aku mesti cek Broto habis ini."

Lastri mengangguk lalu bergegas ke ruang sebelah, tempat sang dokter biasa bekerja di balik meja, meninggalkan Sultan yang kini menempelkan bibir di dahi wanita yang dirindukannya sejak bertahun-tahun lalu.

Kangen banget ama kamu, Put. Kangen banget.

Sultan tahu, kebahagianya tak akan berlangsung lama. Jika sadar, Putri akan kembali menghardik dan memakinya. Tapi, tak apa. Ini saja sudah lebih dari cukup. Putri yang sukarela datang tanpa memandanginya dengan jijik, seperti dia yang biasa, berarti lebih dari segalanya dan itu saja, sudah mampu membuatnya bahagia lebih dari apa pun.

***

BAB XIV

Butuh waktu dua jam bagi Sultan untuk menyelesaikan proses operasi yang dia lakukan terhadap Broto, si kucing kesayangan Ratu Intan Wijaya Kusuma. Kehadiran Putri yang tak sadarkan diri saat ini, di ruang sebelah tempatnya biasa bekerja, membuat Sultan nyaris tidak bisa berkonsentrasi sewaktu dirinya memberikan penanganan intensif kepada Broto. Dia tahu dirinya harus berusaha semaksimal mungkin, bekerja dengan mengedepankan profesionalisme. Tidaklah mungkin mengabaikan Broto yang selama bertahun-tahun membuat persahabatan antara dirinya dan Ratu begitu erat. Tetapi kehadiran Putri telah membuat pikirannya bercabang. Untunglah dia tidak melakukan kesalahan sewaktu mengobati hewan berkaki empat tersebut. Broto telah ditangani dengan maksimal dan dia telah memberikan pertolongan terbaik serta memastikan bahwa kucing itu akan tetap hidup. Pen-pen besi yang telah ditanam ada tulangnya yang patah, akan membantu proses penyembuhan Broto.

Selesai melakukan tindakan operasi, sultan segera bergegas menuju ke ruangannya. Tujuannya tentu saja untuk menemui Putri. Sayangnya, sewaktu tiba, dia hanya menemukan ruangan yang kosong melompong tanpa kehadiran si cantik yang selama bertahun-tahun selalu menghantui pikirannya. Gusar, Sultan lantas bergegas menuju ruang depan dan menanyai Lastri yang baru saja selesai membangunkan Milo, kucing sphynx sebelum ini dikastrasi oleh Sultan.

"Aku nggak lihat Mbak Putri lewat. Mungkin dia ke WC." Lastri memberi ide. Mendengarnya, Sultan kemudian bergegas menuju kamar kecil yang berada tidak jauh dari ruang operasi dan segera merasa kecewa karena gadis yang dia cari ternyata tidak berada di kamar

mandi. Lampu kamar mandi tidak menyala dan daun pintunya terbuka. Hal tersebut menandakan tidak ada orang di dalam.

" Nggak ada." Sultan menjawab lesu mari melepas penutup kepala. Apa mungkin Putri benar-benar pergi? Mereka bahkan belum bicara lebih lanjut tentang keadaan Broto saat ini, juga tentang kelangsungan hubungan mereka. Bahwa meski sudah berkali-kali dia berusaha menjelaskan tentang dirinya, Sultan tidak pernah berhasil mendapatkan pengakuan dari Putri.

"Tanya Bobby, deh, dok. Siapa tahu dia lihat." lastri memberi usul. Sultan tentu saja setuju dan segera ia bergegas menuju bagian depan ruko tempat di mana sang menjaga petshop berada.

" Wah, baru aja pulang, Dok, nggak sampai 5 menit." Bobby membalas. Lalu menjelaskan Putri lihat amat terburu-buru sewaktu keluar dari ruangan sang dokter hewan.

"Masih pucat, sih. Pas disuruh istirahat, dia nggak mau. katanya ada hal yang mesti dia lakukan dan dia nggak bisa lama, terus minta tolong disampaikan kalau nanti tagihan pengobatan kucing yang dia bawa, akan dititip lewat Ratu."

Rasanya sekujur tubuh mendadak lemas sewaktu mendengar bahwa Putri memilih pergi dan menitipkan biaya pengobatan kepada Ratu. Dia tidak peduli sekalipun Putri tidak sanggup membayar. Satu hal yang paling dia sedih adalah hampir tidak ada lagi kesempatan gadis itu untuk kembali menemuinya terutama setelahnya Putri akan menyerahkan segala urusan Broto pada Ratu.

Gontai, Sultan memutuskan kembali ke ruangannya seraya berharap bahwa yang barusan terjadi hanyalah mimpi. Putri seharusnya tidak pergi mereka berdua memiliki banyak waktu untuk bicara. Sayangnya, setiba dia di ruangannya, bayangan Putri berada di sana. Hanya sisa aroma minyak wangi milik Putri yang membekas, membuat Sultan memejamkan mata dan memeluk lengannya sendiri, berusaha meyakinkan dirinya, bahwa ia belum boleh menyerah untuk mendapatkan perhatian gadis itu.

Sultan lalu mengedarkan pandang ke arah kecil yang dia letakkan di sudut meja kerjanya tersebut. Hanya saja, sejauh mata

memandang, tidak dia temukan keberadaan benda itu yang seharusnya. Sultan bahkan harus bergerak mendekati tempat sebelumnya pigura tersebut berada. Dia memeriksa tempat tersebut secara seksama, memastikan bahwa dirinya tidak salah lihat, dua jam yang lalu dia masih melihat bayangan dirinya dan Putri sewaktu mereka remaja yang terekam dalam sebuah pigura mungil dan selama bertahun-tahun menjadi penguatnya untuk jadi manusia yang berguna, supaya bisa menjemput kembali gadis yang ia rindukan setengah mati ke tempat yang layak, ke dalam sebuah kehidupan yang juga layak untuk mereka berdua.

Lagi, Sultan bergerak keluar dari ruangan dan kembali bertanya pada Bobby.

"Lihat dia bawa sesuatu dari ruangan gue?" Sultan memastikan dengan jantung berdegup kencang. Dia tahu Lastri dan Bobby tidak akan repot-repot mengambil pigura tersebut. Pertama karena benda tersebut tidak punya arti bagi mereka dan yang kedua, untuk apa menyimpan foto orang lain sementara mereka bisa menemui salah satu orang yang ada dalam foto sesuka hati mereka.

" Mungkin sih. Nggak terlalu merhatiin. Tadi ada pembeli yang belanja. Cuma sempat dengar pesan dari dia doang."

Seperti reflek, Sultan kemudian berlari menuju pintu lalu kemudian membukanya. Matanya menatap ke arah jalanan dan sewaktu undangannya tertumbuk bayangan gedung berlantai 15 milik Waluyo Hadikusumo, sultan kemudian meremas surainya dan berteriak kesal.

Dia tahu, dalam keadaan genting seperti ini hanya satu orang yang bisa dia andalkan siapa lagi kalau bukan Ratu Intan Wijaya Kusuma. Segera, Sultan kembali ke dalam ruko dan bergegas mencari ponsel miliknya. Dia punya rencana dan mamak angkat Broto harus mau membantu.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma memandangi piring berisi nasi menu makan siangnya dengan tatapan nestapa. Walau Prabu telah membantu mencari Broto ke berbagai tempat, kucing kesayangannya tersebut tetap tidak bisa ditemukan. Pada akhirnya, mereka berdua memutuskan untuk makan siang di Warung Soto yang sebelum ini menjadi tempat rekomendasi untuk mencari Broto. Sayangnya, sesat dan senikmat apapun menu soto langganan mereka siang itu, hilangnya Broto telah membuat nafsu makan Ratu menguap.

"Makan dulu," Prabu memberi perintah. Balasan Ratu hanyalah sebuah kedikan pelan di bahu yang menandakan bahwa untuk sekedar mengangkat sendok saja dia tidak sanggup, apalagi untuk menelan nasi. Rasanya seperti menyaksikan Papi menderita konstipasi alias susah buang air besar. Tidak peduli bahwa sebetulnya dia tidak mengalami masalah pencernaan, tapi melihat ramli selalu kesakitan menuntaskan hajat, tapi dia bisa merasakan nyeri yang sama. Hal tersebut juga ia rasakan semenjak Ratu tahu Broto menghilang.

"Nggak nafsu. Beneran, deh." Ratu menggeleng lemah dan saat yang sama ia kembali memandangi sekeliling berharap broto yang seperti biasa akan mengeong manja begitu melihat kehadirannya. Tapi seperti yang sudah-sudah kucing berwarna hitam dan putih itu tetap menampakan batang hidung.

"Ini makan dulu. Mas suapin." Prabu gigih menyuapkan sesendok nasi yang sebelumnya telah dibasahi dengan kuah soto. Ratu yang mulanya tetap menolak akhirnya mengalah dan menerima tiap suapan yang Prabu beri walau untuk itu dia mesti susah payah menelan nasi. Tanya seperti menelan kerikil tidak peduli seharusnya kuah soto membuat punya menjadi lancar, nyatanya, Ratu bahkan tidak memiliki tenaga untuk melakukan semua hal tersebut.

" Makan dulu. Pikirkan diri sendiri sebelum kemudian mencari Broto. Aku Nggak mau kamu tiba-tiba pingsan perut belum terisi nasi." Prabu mengingatkan. Mendengar nasihat tersebut Ratu cepat menggeleng, " nggak mungkin aku pingsan Mas, puasa aja aku tahan seharian gak makan. Ini gara-gara Broto hilang aku nggak nafsu sama sekali. Tapi kalau dia balik, semua bakal aku makan."

Prabu kentara sekali lihat amat tidak setuju. Si tampan berwajah imut terlihat jauh lebih muda dari usianya saat ini kemudian membalas, "Nggak ada jaminan Broto bakal cepat kembali." kemudian Prabu buru-buru melanjutkan sebab air muka milik Ratu jadi makin keruh, "Aku nggak mau kamu pingsan. yang penting makan dulu. Kalau sudah ada tenaga, baru kita cari dia sampai ketemu."

Sumpah, ketika bibirnya maju seperti yang sedang Prabu lihat saat ini, Ratu Intan Wijaya Kusuma, terlihat amat imut dan menggemaskan. Keinginan untuk memeluk dan menciumi pipi gadis itu bagai seorang papa yang gemas dengan anak perempuannya nyaris tidak bisa dikendalikan, sampai dering ponsel milik Ratu menyadarkan.

Sewaktu Ratu membuka *pouch* kecil butut berisi lipstik dan sisir serta ponsel dan beberapa lembar ribuan lusuh, Prabu mesti menahan ngilu memandangi layar ponsel kekasihnya retak. Sudah memakai ponsel jadul yang mungkin saat ini mungkin hanya dihargai seratus atau dua ratus ribu, ia kadang harus berpuas diri sewaktu mendapati kiriman gambar buram, wajah gadis itu, karena kualitas kamera yang amat rendah. Dia tidak bisa nekat mengirimkan hadiah-hadiah seperti dulu lagi. Ratu akan ngambek dan menolak dijemput karena dianggap miskin dan tidak mampu membeli ponsel dengan uangnya sendiri.

Dia tahu, keuangan Ratu sedang tidak baik, tidak pernah baik, kalau mesti bicara jujur. Meski begitu, gadis kesayangannya itu tidak pernah meminta bantuan kendati Prabu adalah kekasihnya dan gaji pria itu lebih dari cukup untuk membeli apa saja yang Ratu inginkan. Tapi, Ratu hampir tidak pernah meminta apa pun. Barang paling mahal yang pernah Prabu beri adalah sepatu kulit cantik yang kini selalu Ratu pakai, sebab sepatu lama miliknya telah dilempar oleh bocah yang pernah menghantam hidung Ratu dengan bola, ke dalam tempat sampah atas perintah Prabu sendiri.

Dia malah pernah memergoki gadis itu keluar dari ruang juru bayar, untuk kasbon. Prabu tahu tujuan Ratu karena dia segera menginterogasi bagian keuangan demi tahu apa yang telah Ratu-nya lakukan.

"Nggak usah jadi pacar aku kalo kasihan."

Ancaman Ratu sewaktu ia sempat nekat menyelipkan uang ke dalam tas sang kekasih berbuah kebisuan selama dua hari. Dia amat menyesal dan berjanji tidak akan mengulang kembali. Sesuai janji, jika Ratu tidak minta, dia tidak akan membelikan wanita itu satu porsi menu tambahan. Ratu yang selalu siap dengan bekal, hanya suka meminta kuah atau sepotong kecil daging, atau bumbu gulai, lalu memilih makan nasi bawaannya dengan riang gembira. Tidak ada yang berubah dari diri gadis itu sejak mereka jadi sepasang kekasih dan dia makin jatuh cinta.

"Atu bukan nggak mau bergantung sama Mas Damar. Selama masih bisa Aku usahakan, Mas nggak perlu bantu. Cukup liat aja aku dari jauh. Nanti kalau aku jatuh, aku bakal panggil Mas, buat tolong dan gendong."

Dan Ramli masih jadi alasan utama lamarannya tak kunjung diterima, tak peduli, Ramli telah mengangguk dan memberi restu.

"Sabar, Mas. Tunggu Papi sehat, ya. Tangan Papi belum kuat buat genggam tangan Mas Damar."

Wajah Ratu nampak tegang sewaktu menerima panggilan yang Prabu tahu, berasal dari Sultan.

"Nggak liat gue. Putri dari pagi nggak nongol. Tumben lo nanya ... "

"Putri nabrak Broto, dia bawa Broto ke klinik. Pas aku periksa kucingmu, dia malah pingsan. Terpaksa dia dibawa ke ruanganku ... "

Sultan yang berada di seberang, amat yakin, kalau Ratu tidak menyimak sama sekali berita tentang Putri. Dia sudah terlalu histeris begitu mendengar kata ditabrak dan operasi. Bahkan Prabu harus menahan dua buah piring yang nyaris jatuh sewaktu Ratu mencoba melompat keluar dari warung dan segera berlari sambil memegang ponsel. Air matanya merebak dan dia tinggalkan kekasihnya begitu saja tanpa bicara lagi.

"Kakaaang, jangan mati tinggalin Mami ... "

Sultan tidak tahu apa yang telah terjadi di saluran seberang. Sambungan telepon sudah terputus dan dia memandangi layar ponsel

dengan perasaan gamang, sebelum kembali melemparkan pandang ke gedung Pancabuwana. Diperhatikannya lagi layar ponsel lalu ditekannya layar kontak, digesernya layar hingga dia temukan nama Putri di barisan pertama sekali. Satu nomor yang dia simpan sejak lama, tapi tidak pernah sekali pun dia berani untuk hubungi.

Sekarang atau nggak sama sekali. Hubungi dia dan mengaku bahwa lo adalah Angga.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma terisak-isak dan tidak bisa mengatur pernapasannya dengan baik, sewaktu pandangannya bersirobok pada sosok kucing kesayangannya yang terbaring lemah dalam kandang besi berwarna biru tua berukuran 60x60 CM. Sultan telah memindahkannya dalam "kamar rawat" mini dan Ratu bisa menemukan selang infus tersambung lewat jarum yang tertancap di kaki kanan bagian atas Broto yang terbalut perban cokelat. Broto masih belum sepenuhnya siuman dan Ratu yang berjongkok di depan kandang, sesenggukan sambil sesekali mengusap air mata yang luruh, dengan punggung tangan.

Beberapa kucing yang dirawat dalam satu ruang, meski dalam kandang sendiri-sendiri, keadaannya sedikit lebih baik. Begitu mendengar ada tamu, para mamalia tersebut mengeong, berharap yang datang adalah majikan mereka. Namun, Sultan tidak hanya merawat hewan-hewan bertuan. Dia juga tidak segan membantu kucing-kucing jalanan yang sakit dan sempat dia temukan di jalan atau kiriman para pecinta kucing yang tergabung dalam komunitas. Mereka inilah yang sering melakukan patungan untuk membiayai pengobatan walau Sultan kadang memberi keringanan atau malah pengobatan gratis. Karena itu juga, dia kemudian dikenal sebagai dokter hewan dermawan, meskipun, hanya kalangan pecinta kucing atau pecinta hewan.

Bukan oleh Putri yang hingga detik ini menolak menerima panggilan dan membaca pesan yang dikirimkannya sejak tadi.

"Ya Allah, Kakang. Ancur ati Mami liat lo, Nak." Bahu Ratu naik turun, lalu melanjutkan, "Anak Mami, ya Allah, anak bujang Mami Atu sayang ... "

Sultan mendesah, merasa prihatin. Tapi, kemudian dia tanpa ragu memberi semangat. Broto akan pulih. Kucing jantan tersebut, meski telah dikebiri, pernah jadi alfa alias pejantan paling dominan di kawasannya. Hal itu berarti, dia akan hidup cukup lama dan pedih akibat kecelakaan hari ini akan cepat sembuh.

Yang susah sembuh mungkin hanya hati yang terluka karena tidak dipercaya sama sekali oleh orang yang paling dia inginkan. Entah kenapa, setelah bertahun-tahun, Putri yang dulu begitu mudah ia dekap dan sayangi, kini seperti kobra berbisa yang sedang dalam keadaan amat marah. Tidak mau mendengarkan penjelasan barang sedikit pun,

"Udah. Pak dokternya kan udah bilang tadi, Broto masih pengaruh bius. Kalau bangun, dia bisa histeris liat maminya kayak gini. Ingusnya udah meler-meler."

Ratu memajukan bibir sewaktu ia menarik ingus kuat-kuat. Sultan agak sedikit kaget melihat kelakuan Ratu yang tidak ada jaim-jaim-nya di depan Prabu yang sudah ia kenal. Setelah beberapa minggu mengamati bahwa setiap Ratu mampir ke klinik, ada pengawal yang mengawasi dengan mata terpicing, tahulah Sultan, bahwa kini, status *single* mamak si Broto tidak *available* untuk lelaki lain, alias sudah ada yang memiliki.

"Ya tapi kasian. Udah tit*t ga ada lagi, kakinya patah."

Lagi-lagi, Sultan menggelengkan kepala, tetap tidak habis pikir dengan mulut Ratu yang kelewat vulgar. Tapi, dia kemudian melihat gelagat Prabu yang tampaknya santai-santai saja mendengar kekasihnya bicara seperti itu. Prabu bahkan dengan lemah lembut menenangkan Ratu dan membujuknya dengan kata-kata yang membuat Ratu pada akhirnya tidak lagi terisak. Karena itu juga, Sultan pada akhirnya sadar, butuh seorang Prabu untuk meredakan emosi Ratu yang kadang gila-gilaan. Bersama pria itu, saudari tiri Putri tersebut jadi begitu penurut dan jadi lebih banyak tersenyum, tidak seperti dulu, jika sedang sendirian atau bersama dirinya (pada masa-masa mereka terlibat

kegiatan *street cat feeding*) Ratu memilih memandang kosong ke arah langit-langit atau lantai.

"Kamu nggak apa-apa, Tu? Putri bikin ulah lagi?"

Jawaban Ratu tiap ia bertanya, biasanya berupa gelengan. Ratu tidak akan pernah mau cerita, walau Sultan tahu, wanita muda itu butuh banyak semangat untuk menjalani sisa harinya yang tidak bisa disebut nyaman, dibandingkan manusia lain seusianya.

"Nggak, Bang. Cuma lagi pengen bengong aja. Biasa, mau mens, perut bawaannya kram. Lo kan dokter, mestinya tahu ... "

Berkali-kali Sultan menjelaskan kalau dia adalah seorang lelaki dan di belahan bumi mana pun, meski dia seorang dokter paling hebat pun, tidak bisa merasakan penderitaan tersebut, bahwa alat perkembang biakan lelaki dan perempuan berbeda, hanya ditanggapi bagai angin lalu oleh Ratu. Dia lebih memilih untuk melamun, hingga tugasnya memberi makan kucing jalanan usai dan Sultan mengantarnya pulang ke kontrakan.

"Gue nerima lo anter jemput, karena yakin, lo bakal kawin ama Putri. Jadi jangan naksir ama gue, ye. Ati gue udah ada yang punya."

Kini, bertahun-tahun setelahnya, kehadiran Prabu telah membuat Ratu tak lagi semurung dulu. Mau tidak mau Sultan mengakui, ia iri dengan hubungan mereka berdua. Sayang, wanita yang sejak dulu dia harap dapat kembali membalas perasaannya, masih betah menjauh dan menghindar.

"Jadi ini gimana ceritanya, sih, Bang?" Ratu membuyarkan lamunan Sultan yang sedari tadi mengawasinya menangis. Dia terlarut dalam pikirannya sendiri,, sehingga tidak sadar bahwa kini, Ratu suda berubah menjadi orang tua yang tidak terima anaknya disakiti. Sorot mata Ratu menyiratkan gelagat bahwa dia siap menerkam dan mencakar wajah tampan Sultan bila pria itu berbohong dan memilih melindungi Putri, sang pelaku penyebab semua kekacauan ini.

"Putri nggak sengaja. Dia bilang Broto tiba-tiba lompat ke arah mobil."

"Lo nggak usah bela Putri, pake bilang dia nggak sengaja. Mana ada sengaja bisa bikin Broto sekarat. Mentang-mentang gebetan."

Ratu menuding. Hidungnya kembang kempis dan semangat untuk minta keadilan entah kenapa timbul dalam benaknya. Dia bahkan mengabaikan Prabu yang mengelus siku kanannya, sebagai upaya untuk meredakan emosi Ratu yang meledak-ledak, "Udah, Tan. Malu dilihat orang."

Tidak ada orang lain kecuali Lastri yang sibuk menyuapkan makanan kucing basah yang telah dimasukkan dalam suntikan, ke mulut seekor kucing lumpuh. Sang perawat malah tampak santai karena tahu, yang perang hanyalah Sultan dan Ratu yang dulu saling mengangkat diri jadi saudara. Perang dalam hubungan saudara, bagi Lastri adalah hal wajar dan selagi tidak mengurangi gajinya, Lastri tidak akan ambil pusing.

"Kalau dia sengaja, Broto bakal ditinggalin sama dia di jalan, atau lebih parah, dilindes sampai mati. Tapi kenyataannya kan nggak begitu. Dia datang bawa Broto, dibungkus sama blazernya, sampai rela nunggu sebelum dia bawa kabur foto kami dulu."

Mulanya, Ratu hendak melanjutkan kemarahan, karena bisa-bisanya Sultan kembali membela sang foto model. Kedua, dia baru sadar bahwa sejak tiba tadi, sudah dua kali Sultan memberi tahu bahwa Putri kabur dan bisa jadi penyebabnya adalah foto masa lalu yang nekatnya masih dipajang Sultan.

Lagipula, orang awam pasti juga akan terkejut melihat perubahan pria di hadapannya saat ini, apalagi Putri yang dulunya menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa pemuda yang paling dia sayangi nyaris meregang nyawa. Alam bawah sadar gadis itu sudah meyakini bahwa Angganya telah meninggal walau tidak satu atau dua kali, Sultan mengaku kalau dia adalah pria yang sama.

"Broto bakal selamat. Yakin aja dan terus bisikkan kata-kata semangat buat dia." Sultan memberi semangat. Walau tangisnya mulai reda, Ratu hanya memajukan bibir tanda dia tidak suka dengan kalimat tersebut. Dia merasa Sultan yang selama ini tidak suka melihat kucing disakiti, jadi sedikit berat sebelah karena tahu, pelaku yang menyakiti kucingnya adalah Putri. Karena itu juga, dia jadi lebih banyak diam dan

membiarkan Prabu yang ambil alih bertanya tentang keadaan Broto pada Sultan.

Setelah kembali ke kantor pun, dia mulai merenungi kejadian hari ini dan tidak ambil pusing sewaktu Lisa menggerutu tentang alpanya Putri hari itu padahal mereka mesti mengunjungi pabrik produksi. Karenanya, terpaksa Prabu yang mengambil alih tugas Putri dan meninggalkan Ratu tanpa sempat pamit.

Ratu Intan Wijaya Kusuma tidak pernah tahu, terlukanya Broto, menghilangnya Putri, serta senyum terakhir Prabu Damar Anggabaya yang dia dapat sewaktu pria itu meninggalkannya sebelum bergegas ke ruang wakil direktur, adalah tanda, dia akan kehilangan satu hal yang paling berharga di dalam hidupnya.

***

Hal yang paling mengejutkan sehari setelah Indira Putri Waluyo secara misterius lagi-lagi tidak muncul ke kantor, adalah kedatangan setumpuk hadiah luar biasa yang sewaktu melihatnya, membuat Ratu Intan Wijaya Kusuma yang baru kembali dari kantor memandang bagian depan kontrakan yang ditinggali oleh sang ayah dengan wajah amat bingung. Meski begitu, wajah penuh keriput yang lumpuh sebelah milik Ramli Santoso terlihat amat bahagia. Begitu bahagia sampai Ratu tidak percaya bahwa yang susah payah menunjuk sekumpulan hadiah dari dermawan yang dia tidak tahu siapa, adalah ayah kandungnya sendiri.

"Susu.." Ramli semringah menunjuk lima kotak besar susu bubuk untuk orang dewasa berukuran sembilan ratus gram. Ramli sangat suka minum susu karena dengan begitu dia tidak perlu mengunyah. Pria gaek itu juga menunjuk dua kaleng havermut ukuran besar yang dulu sering dia konsumsi. Ratu lebih sering memasak bubur dari beras. Selain lebih murah, Ratu tidak bisa sering-sering membeli oat karena dana yang dia punya amat terbatas. Bila membeli, biasanya dia cuma mengambil satu bungkus saja sebagai variasi agar papi tidak bosan.

"Siapa yang kirim, Pi? Mas Damar?" Ratu yang memutuskan untuk masuk rumah, mendekat ke arah sang ayah. Diciumnya punggung tangan sang mantan Abang Jakarta tersebut lalu matanya menatap sendu ke arah wajah Ramli yang masih dalam euforia.

"U ... ti."

Putri? Pikir Ratu. Apakah karena itu juga, saudara tirinya itu jadi absen hari ini? Setelah kemarin dia alpa karena menabrak Broto, hari ini Ratu menebak putri tidak hadir karena membeli setumpuk hadiah untuk Ramli. Kenapa wanita itu melakukannya? Biasanya Putri tidak pernah peduli dengan orang lain selain dirinya sendiri.

"Papi senang sama hadiahnya?" Ratu tak sampai hati merusak kebahagiaan yang ada di wajah Ramli walau dia heran, Ramli yang biasanya menolak pemberian Indira, mantan istrinya, kali ini menerima semua pemberian dari Putri, yang jelas-jelas adalah anak pria yang telah merebut istrinya sendiri.

Susah payah Ramli mengangguk sebagai balasan dari pertanyaan Ratu. Bahkan dia tak ragu mengacungkan ibu jari dengan tangannya yang sehat sambil tak lupa mengulas satu senyum dari wajahnya yang miring dan giginya yang ompong.

"Ga ... ji U..thi..." bangga Ramli seolah-olah Putri yang memberikan semua hadiah tersebut adalah hal yang amat terpuji. Ratu yang melihat ekspresi kebahagiaan itu pada akhirnya melepaskan sebuah senyum tipis dan memejamkan mata selama satu detik, berusaha mengenyahkan rasa panas di mata dan hidung yang entah mengapa tiba-tiba saja muncul. Dia ingin memberi tahu pria itu bahwa selama ini, dia juga bekerja dengan amat giat, namun pada akhirnya Ratu berusaha bijak dan kembali mengelus tangan sang ayah yang belum lepas dari pegangan tangannya.

Lima kotak susu, sepuluh popok sekali pakai ukuran jumbo, kasur lipat kecil, sepuluh pak tisu basah, beberapa makanan instan, salep dan krim pelembab, vitamin dan juga beberapa set *bedcover* serta bantal baru, dan yang terakhir setelan baju, celana, dan sarung yang membuat Ratu merasa amat tertohok. Dia tidak punya uang sebanyak itu untuk memenuhi kebutuhan Ramli yang dia tahu, mungkin hanya

seharga satu atau dua kali gesek kartu milik Putri yang isinya amatlah banyak. Tidak peduli Ratu membiarkan tubuh dan energinya terkuras habis, dia hanya mampu memberikan barang-barang murah untuk Ramli dan bahkan tidak pernah ingat untuk membahagiakan dirinya sendiri.

"Pi mi … num susu, Atu…" Ramli menunjuk ke arah satu kotak susu. Dua hari ini pria itu hanya bisa minum teh hangat karena susu terakhir sudah dia minum pagi sebelumnya. Karena itu juga, Ratu yang cuma bisa mengangguk pada akhirnya mengambil satu kotak susu pemberian Putri dan membawanya ke dapur sambil menyunggingkan senyum amat lebar supaya papi tidak tahu kalau sebentar lagi bendungannya akan bobol. Meski begitu, sebelum air matanya benar-benar tumpah, dia sempat berseloroh bahwa bila Putri terus sebaik ini, tak akan lama lagi Ramli akan jadi pria yang amat sehat dan dia akan segera sembuh dalam waktu amat cepat.

"U..thi baik ... Papi sayang."

Sambil memandangi air dalam panci yang sedang dia jerang, Ratu berusaha menyusut bulir di pelupuk mata dan memarahi dirinya sendiri. Harusnya dia berterima kasih pada Putri yang telah begitu mulia membantu menambah persediaan kebutuhan papi. Gaji yang dia terima bulan ini sudah berkurang karena dia pernah meminta pembayaran di muka saat papi sakit. Itu saja belum termasuk biaya obat Broto yang mendadak sakit. Ratu tidak berani meminjam atau bahkan meminta uang pada Prabu. Si tampan yang seperti Putri, ikut tidak muncul batang hidungnya hari ini, sudah memberi terlalu banyak bantuan hingga rasanya Ratu amat malu mengangkat kepala jika saja mereka bukan sepasang kekasih.

Lo kenapa, Put, jadi baek gini? Gue jadi minder tau, nggak? Papi bahagia banget liat hadiah lo yang banyak, sementara anaknya nggak pernah mampu kasih papi semua itu biarpun gue kerja keras jungkir balik juga. Gue malu, Put. Malu sudah jadi anak nggak berguna yang tega biarin papi terkapar kayak gitu. Gue nggak mampu kasih yang terbaik buat papi karena gue nggak pinter dan cantik kayak lo…

Ratu mengerjap beberapa kali. Dadanya terasa amat sesak saat dia mendengar Ramli menyebut nama Tuhan dengan terbata-bata sebagai tanda terima kasih dan rasa syukurnya atas rejeki nomplok yang luar biasa dari bidadari berhati mulia. Ratu bahkan mendengar Ramli melantunkan sebaris doa dan entah kenapa kakinya malah lancang melangkah ke ruang depan untuk melihat apa yang papinya kerjakan di dalam keterbatasannya itu dan dia tidak kuasa menahan bulir yang deras sewaktu dilihatnya Ramli menengadahkan tangan dan menatap langut-langit kamar dengan mata basah.

"Maa ... sih, ya, Awa... jaghaa ... U .. thi ... ka ... shi ... U ... thi ... she .. haat ... bha ... nyak ... re ... jhe ... khii..."

Ramli bahkan memaksakan diri untuk menangkupkan tangannya yang gemetar ke wajah untuk mengakhiri doa yang baru saja dia panjatkan, membuat Ratu yang khawatir bakal ketahuan mengintip sang ayah, lantas buru-buru kembali ke dapur dan mematikan api kompor. Dia yang mulanya hanya memandangi kotak susu yang kemasannya belum sempat dibuka, pada akhirnya membuang napas dan melakukan perintah Ramli sambil terus berperang dengan pikirannya, bahwa suatu hari, dia akan memberi ayahnya uang sebanyak yang pria itu mau, membawanya pergi dari kontrakan busuk dan kumuh itu dan mengobati penyakit pria itu tak peduli dia harus menggadaikan nyawanya sendiri.

***

Selewat beberapa hari, Putri yang misterius pada akhirnya kembali menampakkan batang hidung di lantai *sales* dan *purchasing* tempat dirinya berkantor sebagai QC Manager, tepat di sebelah ruang supervisor bagian penjualan, Prabu Damar Anggabaya. Hanya saja, dia jadi suka mengurung diri dan hanya meminta bantuan dari *office girl* untuk membawakan kebutuhannya berikut juga makan siang yang jumlahnya teramat banyak. Dia hanya muncul sebentar di depan pintu lalu mengatakan kepada semua orang yang berada di lantai itu untuk

mengambil satu kotak jatah makan siang gratis yang membuat siapa saja yang mendengarnya melongo tidak percaya.

Lisa bahkan harus memukul pipinya sendiri lalu mengerjapkan mata karena tamparan keras yang barusan dia lakukan benar-benar terasa efeknya.

"CCTV kenapa? Kesambet jin dalam WC apa kena sirep Om Wowo?"

Ratu yang menerima sekotak menu makan siang yang dibawa oleh Lisa, mengerutkan alis tanda tak paham, "Om Wowo? Bowo Tiktok?"

Lisa terbahak sambil memukul bahu kanan Ratu kuat-kuat, "Elah, Zus. Receh amat ginian aja, gua ngakak. Lu ikut *stand up comedy* aja."

"Lu kurus amat, sik? Tulang bahu lo kena telapak tangan gue, sakit tau. Makan yang banyak, ngapa? Tiap makan siang bawa nasi putih sama bakwan sambel doang. Nggak ada gizinya, tau." Lisa meringis sementara Ratu yang jelas-jelas jadi korban hanya nyengir menahan ngilu. Entah mana yang lebih sakit, bahunya yang kena pukul atau kalimat Lisa yang super jujur. Yang pasti, sewaktu kepala Prabu muncul dari balik ruangannya seakan memberi kode bahwa dia harus masuk, Ratu memberi isyarat pada Lisa untuk tutup mulut, yang tentu saja, mana mendapat anggukan dari sahabatnya tersebut.

"Ratu diet, Pak." Lisa bicara dengan suara keras. Karena itu juga, Ratu yang sengaja menggerai rambut agar pipi tirusnya tak terlalu kentara, menelengkan kepala dan kembali melotot pada sahabatnya.

"Beneran? Kenapa kok diet? Kamu udah cakep banget di mata aku, Tan. Nggak usah kurus-kurus lagi. Nanti sakit." Prabu memberi peringatan. Ratu hanya mengangguk dan pandangannya tidak sengaja tertumbuk ke arah meja tamu yang tersedia di ruangan sang kekasih. Terdapat satu boks nasi tapi dengan menu lebih istimewa dibandingkan dengan semua staf. Dia sempat diam selama satu detik namun, kemudian cepat-cepat bicara dengan nada diriang-riangkan.

"Nggak. Itu mulut Lisa aja yang bocor." Ratu tersenyum lebar dan menggoyang-goyangkan helaian rambutnya yang hari ini terlihat bergelombang dan dicat warna tembaga oleh Ali.

"Dua hari nggak ketemu, pacar aku makin cakep." Prabu sengaja duduk di pinggiran sofa, tempat pegangan tangan yang anehnya, kuat-kuat saja menahan beban tubuhnya yang jangkung dan berotot itu. Ratu yang mendengar kalimat pujian tersebut berusaha memalingkan wajah dan memilih menatap box nasi istimewa pemberian Putri.

"Wow, nasinya yang spesial, Mas. Pake ati ampela atau daging *steak*?"

Prabu mengedikkan bahu. Ia masih memandangi Ratu yang salah tingkah dan terus membahas nasi sewaktu disadarinya, benar ucapan Lisa bahwa Ratu terlihat lebih kurus dari dia yang biasa.

"Hei." Prabu menarik jemari Ratu agar wanita itu fokus ke arahnya, bukan nasi pemberian Putri yang di mata kekasihnya jauh lebih menarik.

"Dua hari aku nggak di sini, kamu makan siang, nggak? Ali kasih kamu makan, nggak waktu dia maksa kamu lembur?"

Ratu yang tadinya masih berakting amat tertarik pada kotak nasi di depannya, mendadak diam. Dia merasa sedang melakukan adegan gerak lambat sewaktu Prabu kembali memintanya menoleh.

"Tan?"

"A ... aku makan, dong. Masak puasa? Tapi ada, ding. Yang hari Kamis." Ratu menatap langit-langit kantor Prabu yang didekorasi dengan gipsum merk terkenal. Namun, karena itu Prabu kemudian berdiri dan merusak tatanan rambut Ratu dengan cara mengusap puncak kepala sang kekasih.

"Ada aku aja, kamu makan nasi sedikit, lauk atau sayurnya bagi dua, apalagi pas aku nggak ada. Aku tahu sifat pacarku dengan baik, jadi nggak usah bohong."

"Nggak ada aku bohong. Aku makan banyak. Kalau nggak percaya lihat, deh, stok nasi di dalam tasku." Ratu membalas, berusaha meyakinkan Prabu kalau dia jujur. Tapi si tampan kesayangannya itu

tidak percaya sama sekali atas bualannya. Bahkan Prabu sengaja mendekatkan wajah hingga jarak mereka amat dekat demi mencari jejak kebohongan di wajah sang mantan ketua OSIS.

"Nggak bagi dua sama Broto?"

"Broto belum keluar dari klinik, Mas." Ratu membalas cepat, "kakinya masih Prengki."

"Prengki?" Prabu bertanya bingung. Ratu pasti akan mengerjainya. Dia yakin itu.

"Pengkor sebelah kiri. Gara-gara ditabrak Putri."

"Astaga." Prabu menggelengkan kepala, tidak percaya dengan pendengarannya saat ini. Apa-apaan singkatan itu? Dia kira Prengki adalah nama pria yang hendak mengadopsi Broto.

"Terus kalau Broto nggak bisa makan bareng kamu, kenapa kamu makin kurus?" Prabu bertanya lagi dan kembali mendapat balasan dengan amat cepat dari sang pemilik wajah super manis kesayangan Alisia DeKiss itu.

"Nggak tahu, mikirin Kakang kali. Dia kan nggak balik-balik. Biasa juga makan sama dia."

Wajah Ratu berubah amat sendu. Dia berharap Prabu tidak mengerti bahwa saat ini dia tidak hanya membahas tentang sang kucing melainkan juga tentang si tampan itu. Hanya saja, Ratu mengurangi jatah makannya selama beberapa hari karena dia berniat memberikan hadiah yang amat pantas untuk Ramli agar pria itu bisa menganggapnya sama seperti Putri yang bisa membeli apa saja. Ratu sudah menghemat selama tiga hari dan dia masih punya seminggu lagi agar mimpinya terlaksana. Perkara makan nasi dengan bakwan atau tempe goreng adalah hal biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan karena di belahan dunia yang lain, ada orang-orang yang bersyukur masih punya sesuatu untuk dimakan hari itu.

"Bentar lagi jam makan siang. Kita makan bareng, ya." Prabu mengarahkan ibu jari kanannya ke pipi kiri Ratu dan mengusapnya lembut. Ratu bahkan memejamkan mata menikmati sentuhan sang kekasih dan nyaris mengangguk saat suara lain terdengar dan dia cepat-cepat melepaskan pegangan tangan mereka.

"Mas, Papa manggil ngajak rapat ke atas."

Ratu menoleh dan menemukan Putri menatap lurus ke arah mereka dengan tampang dingin. Tuan Putri Waluyo Hadikusumo tersebut terlihat amat berbeda dari dirinya yang biasa dan Ratu merasakan hawa menusuk sewaktu melepaskan pegangan tangan Prabu dengan jemarinya sendiri. Sewaktu Putri memilih balik badan dan bergegas lebih dulu tanpa merengek memanggil Prabu seperti dia yang biasa, Prabu pada akhirnya bangkit sembari menghela napas.

"Bos manggil. Moga-moga pas makan siang nanti udah kelar." Dia berseloroh. Ratu hanya membalas dengan anggukan kecil dan mengurai senyum seolah berarti "Aku baik-baik saja" tanpa suara. Ratu bahkan sengaja memperlambat langkah dan membiarkan Prabu yang mengusap-usap rambutnya sendiri berjalan lebih dulu sementara dia yang berada di belakang keluar paling akhir lalu menutup pintu kantor kekasihnya sebelum bergegas kembali ke tempat duduknya sendiri.

"Zus? Lo kagak kenapa-kenapa, kan?" Lisa bertanya karena dilihatnya Ratu sedikit kusut dibanding saat sebelum dia masuk ke ruangan Prabu. Ratu yang tahu kalau Lisa bakal mengadu bila dia merasa sedih, kemudian memamerkan senyum amat lebar yang membuat Lisa mengerenyit.

"Tumben. Gue malah ngerasa aneh banget. Ya, lo. Ya, Putri. Ya, Mas Damar. Tapi gue nggak ngert, apaan. Firasat gue nggak enak banget. Serius, deh."

Wajah dan bibir Ratu masih menunjukkan bahwa dia sedang tersenyum dan bersikap seolah tidak ada apa-apa. Namun, pikirannya mulai melanglang buana kemana-mana dan dia sendiri heran, kenapa dia tidak bisa merasakan keanehan tersebut. Hanya saja, sewaktu matanya bertumbukan dengan kotak nasi pemberian Putri di hadapannya serta membandingkan jatah untuk Prabu serta semua kemurahatian Putri pada Ramli Santoso, Ratu tidak dapat membohongi dirinya sendiri, bahwa dia, kekasihnya, dan juga sang saudara tiri hanya dipisahkan oleh satu kata, keberuntungan.

Sayang, dia tidak seberuntung Putri yang tetap bergelimang harta meski ditinggal ibu, atau secerdas Prabu yang bisa bekerja di mana

saja dia mau tanpa takut kelaparan atau juga ditolak permohonannya. Jika saja dia punya keberuntungan tersebut, papi pasti bisa makan dengan lahap, tidur di ranjang terbaik yang empuk dan dia tidak perlu banting tulang demi mendapatkan rupiah yang pada akhirnya tidak bisa memberi kebahagiaan di wajah sang ayah tercinta. Dia benci telah jadi manusia gagal walau sudah berjuang dengan seluruh tenaga.

***

BAB XV

Ratu yang merasa kesempatan untuk bicara dengan Prabu jadi makin sedikit sejak menemukan keanehan melanda diri Indira Putri Waluyo, pada akhirnya hanya mampu mengirimi kekasihnya pesan bahwa dia tidak bisa lama-lama menunggu pria itu pulang dengan alasan papi sedang menunggunya di rumah. Walau begitu, dia masih sempat mampir ke klinik milik Sultan untuk menyerahkan amplop dengan tulisan tangan Putri bertuliskan 'UANG JASA DOKTER KUCING" yang tergeletak begitu saja tidak lama setelah Ratu kembali dari makan siangnya yang sepi di belakang kantor, tempat dia dan Broto biasa bercengkrama saat siang.

Ratu terpaksa makan seorang diri karena Prabu memintanya agar mengisi perut. Pria tersebut, tiba-tiba saja diajak Waluyo untuk meninjau pabrik sekaligus mengunjungi konter baru kosmetik keluaran perusahaan mereka yang digagas oleh Putri. Prabu tidak bisa menjanjikan akan kembali lebih cepat dan hingga wanita itu pamit pada kekasihnya, Prabu mengatakan kepada Ratu bahwa dia masih berada di pabrik.

Tapi, Ratu yang menyangka nasibnya kurang beruntung hari itu ternyata mendapati Sultan dalam keadaan sama kusut seperti dirinya. Wajah sang dokter hewan seperti habis kena bogem kanguru Australia sewaktu Ratu mengulurkan amplop warna cokelat ke tangannya.

"Ini apa?"

"Duit perawatan Broto. Dari Putri." Ratu membalas, menolak menatap wajah Sultan yang lesu lebih lama lagi. Dia saja sedang dalam kondisi tidak bahagia. Berada dalam satu ruangan yang sama dengan budak cinta Putri selama bertahun-tahun, membuat *mood*-nya kembali

anjlok. Seharusnya dia datang ke arena hiburan atau minum Coca-Cola sampai kembung, karena dengan begitu kegundahannya bakal lenyap seketika.

"Dia nggak bilang apa-apa waktu ngasih ini?" Sultan bertanya sembari membolak-balik amplop yang isinya cukup tebal. Setelah Ratu mengedikkan bahu, pada akhirnya, Sultan memutuskan untuk merobek amplop tersebut, berharap di dalamnya ada lembaran kertas berisi pernyataan cinta Putri atau uraian tentang kaburnya wanita muda itu kemarin.

Sayangnya, dia malah makin kecewa ketika mendapati puluhan lembar uang kertas mengkilap dan berbau khas tanda masih baru.

"Ngapain sih, dia ngasih beginian? Memangnya aku minta bayaran? Aku cuma kepingin dia datang dan kami bicara." Sultan mengeluh. Diletakkannya kembali amplop tersebut dan dia mengalihkan pandang kepada Ratu yang rupa-rupanya telah beranjak menuju ruang tempat kucingnya dirawat.

"Kakaaang, Mami datang. Pusssss ... pusss ... Kakang kangen ama Mami?"

Sultan membuang napas. Beginilah kalau curhat dengan Ratu. Dia tidak pernah doyan mendengar curhat sedih dari orang lain. Hidupnya sudah rumit dan mendengarkan keluhan serta gerutuan tentang betapa hidup tidak adil yang keluar dari bibir berkumis tipis sang veterinarian, membuat Ratu ingin tertawa terbahak-bahak. Pria itu tidak pernah bernasib jadi orang sekere dirinya, meski kedua orang tuanya berpisah, ibu dan bapak Sultan masih hidup. Pekerjaannya cukup sukses. Dengan menjadi dokter hewan, pemilik klinik serta toko perlengkapan hewan cukup besar se-wilayah itu, dia seharusnya sudah dikerumuni gadis-gadis yang butuh seorang imam dan perjalanan mencari cinta sejati-Nya.

"Uttututayangnya Mami. Mana yang sakit, Nak? Bilang sama Mami, Brot. Biar Mami elus." Ratu mulai bicara pada kucing kesayangannya itu setelah dia berhasil membuka pintu kandang warna biru berukuran 60x60 cm. Broto mengeong pelan dan mata hewan

tersebut menyiratkan rasa rindu yang teramat sangat waktu tangan Ratu berhasil menyentuh lehernya.

"Sakit, ya, Nak? Sabar, ya. Kakang cepet sembuh. Habis ini, Kakang pulang sama Mami, ikut tinggal di rumah Mami. Main sama Cenul dan Lebek, ya. Biar nggak disiksa lagi sama kucing garong, biar ga ketabrak lagi."

Biar Mami ada temen ngobrol pas di rumah. Papi selalu nyari Putri dan selalu cerita sama siapa aja, kasur dan baju baru yang dipakainya, dibeliin Putri dari gajinya sendiri.

Ratu terdiam selama beberapa detik dan dia cepat-cepat menghapus bulir yang meluncur sebelum Sultan yang berdiri di belakangnya curiga. Dia tahu, seperti papi, Sultan sudah pasti akan bangga dengan kelakuan sang pewaris Pancabuwana Internasional tersebut. Setidaknya, hari ini saja, Putri telah melakukan banyak hal dermawan yang tidak akan pernah sanggup dia lakukan.

Hal paling keren yang pernah Ratu lakukan hanyalah membawa dua kilo makanan kucing kering, satu kilo nasi panas mengepul yang dia masak sendiri menggunakan rice cooker milik Sultan di klinik, serta dua kaleng makanan kucing basah yang dia campur dalam sebuah wadah besar dan dia bagi-bagikan pada puluhan kucing setiap hari gajian tiba. Selain itu, dia tidak pernah ingat pernah berbuat seroyal Putri yang baik hati seperti yang baru-baru ini dia lakukan.

Tidak peduli orang bilang, uang tidak menjamin kebahagiaan, yang Ratu tahu bila uang tersebut disalurkan pada orang-orang yang tepat, bukan hanya kebahagiaan saja yang bisa terjamin, kesejahteraan, kelangsungan hidup, kesembuhan, dan segala macam hal remeh-temeh, bisa dicapai dengan begitu mudah.

Kayak Papi yang keliatan banget bahagia dibanding pas gue yang ngurusin dia selama bertahun-tahun.

Broto merespon lewat kedipan mata dan nampaknya dia sangat menikmati elusan lembut tuan kesayangannya tersebut. Meski begitu, Broto sadar, Ratu yang saat ini sedang memandangnya dengan wajah sendu, sedang bergulat dengan pikirannya sendiri tentang tidak

pantasnya dia menjadi anak Ramli Santoso dan semua perjuangan serta pengorbanannya selama bertahun-tahun, adalah hal sia-sia.

"Aku dari kemarin coba telepon dia, tapi setelah dua atau tiga kali, aku diblokir." Sultan ikut jongkok di samping Ratu yang bertahan dengan kondisi tersebut selama beberapa menit. Dia memutuskan untuk menoleh pada Sultan dan memandanginya dengan wajah sendu.

"Mas Damar dari kemarin, gantiin tugas Putri ke mana-mana. Hari ini, mereka malah pergi bareng dan Mas Damar nggak biasanya senyum atau ngerespon Putri lebih lama dari biasanya."

Ratu lantas menoleh kembali pada Broto dan sekuat hati tersenyum pada hewan kesayangannya tersebut sebelum bicara lagi.

"Gue PD, sih, Mas Damar nggak bakal kegoda. Tapi lama-lama, gue kasian kalau dia hidup sama gue dan Papi, seumur hidup dia bakal capek banget banting tulang ... "

Ratu lantas diam, tidak sanggup melanjutkan bahwa saat melihat Prabu berjalan beriringan dengan Ratu dan Waluyo, dia merasa kekasihnya amat serasi bersanding dengan adik tirinya itu. Tapi, dia juga tidak hendak menyakiti hati Sultan yang selama bertahun-tahun terus memupuk perasaan dengan orang yang sama dan tidak mendapatkan balasan sama sekali.

"Bahu lo banyak lemak, kan. Gue nempel bentar, Bang. Kepala gue sakit." Ratu bergumam dan dia tidak minta izin sama sekali pada Sultan bahwa dia diperbolehkan atau tidak menempelkan sisi kepala sebelah kirinya ke lengan berotot sang dokter hewan.

"Oi, ntar si ... "

"Lima menit, Bang. Malem ini gue mesti lembur di salon. Gue mau ngasih kado buat ulang tahun Papi. Gue istirahat dulu, bentar aja ... "

Sultan tahu, bila Ratu menginginkan untuk beristirahat, dia akan menghabiskan sisa waktu dengan bersantai di lantai atas. Tapi, dari ceritanya barusan, dia tahu, hati adik angkatnya tersebut tak kalah kacau.

"Meletus balon hijau, Dooorrr! Hatiku sangat kacau ... "

Sultan yang kini duduk bersila di depan kandang Broto karena tidak tahan dalam posisi jongkok, berusaha menahan geli tanpa suara. Dia tahu, Ratu yang masih dalam posisi yang sama terus menerus mengusap air mata dengan punggung tangan kiri sementara tangan kanannya tidak henti mengelus leher Broto yang dipasangi *collar*, semacam pelindung leher agar makhluk tersebut tidak nekat menggigiti perban di kakinya.

"Padahal warna balonnya merah, kuning, kelabu, merah muda, dan biru. Kenapa yang ijo yang meledak, Bang? Padahal dia nggak ada dalam daftar? Dia dari awal udah dikorbanin supaya meledak, kan? Gue nggak ngerti, yang meledak itu balon apa tabung gas, gue nggak tau ... "

Ratu terisak-isak di depan kandang Broto seperti hari kemarin. Sayangnya, jika sebelumnya dia menangisi keadaan sang kucing, hari ini dia menangis sekaligus menertawakan betapa dia amat tidak sempurna sebagai anak seorang mantan Abang Jakarta. Dia amat lemah untuk menaikkan derajat sang ayah yang tanpa meminta, selalu berharap agar bisa mendapat kehidupan yang layak.

"Liriknya salah." Sultan mengoreksi.

"Nggak, lah. Gue apal bener." Ratu ngotot dengan jawabannya, "lo Google, sana."

"Ntar aja." Sultan menolak. Dia tidak menatap Ratu melainkan ikut memandang Broto yang dia yakin akan pulih dengan cepat.

"Mungkin kita gagal karena kurang berusaha, Tu. Apa mesti kita naikin usaha sampai titik darah penghabisan, biar Tuhan lihat, kita nggak letoy, kita nggak loyo?"

Kali ini Ratu mengangkat kepala, membiarkan Sultan memandangi wajahnya dengan tangan gatal ingin meraih tisu dan mengusap segala cairan di wajah Ratu yang merupakan perpaduan ingus, keringat, serta air mata yang jadi satu. Dasar slebor dan gendeng. Di depan pacar saja dia tidak peduli penampilannya, apalagi di hadapan Sultan yang dari dulu dia yakini akan jadi ipar tirinya.

"Lo nyuruh gue nekat?"

"Aku juga mau nekat, Tu. Kalau kali ini gagal, mungkin harus lebih nekat lagi, lagi, dan lagi."

Ratu menarik ingus yang nyaris keluar dari lubang hidungnya kuat-kuat, mengabaikan raut jijik Sultan yang malu sendiri melihat tingkahnya.

"Caranya gimana?"

Sultan mengedikkan bahu lalu tertawa sambil mengusap rambutnya dengan frustrasi.

"Nggak tahu. Aku nggak tahu, Tu ... "

***

Dua hari berturut-turut Ratu Intan Wijaya Kusuma yang punya niat memberikan kejutan di hari bahagia sang ayah benar-benar memeras seluruh tenaganya di tempat dia bekerja sampingan sebagai kapster di salon milik Alisa DeKiss. Tangannya terasa panas dan nyeri karena tidak sadar memegang rambut pelanggan yang baru saja dia catok menggunakan alat catok super panas. Dia yang saat itu sedang fokus dengan pekerjaannya terpaksa menoleh saat terjadi keributan di depan salon. Dua orang laki-laki tidak dikenal berkelahi dan satpam yang melerai mendapat musibah pukulan di dahi.

Karena itu juga, dia yang tidak menyadari sedang melakukan hal yang butuh konsentrasi tinggi, Ratu hanya mampu mengaduh dalam hati supaya orang-orang tidak semakin panik.

Saat kembali ke rumah berjam-jam berikutnya, yang Ratu lakukan adalah merendam tangannya ke dalam wadah beras. Berharap rasa terbakar akibat perpaduan krim pelurus rambut, luka terkena catokan bakal cepat pulih. Untung saja, papi cepat terlelap. Begitu melihat putrinya kembali, dia yang teramat bahagia karena mendapat kiriman paket katering sehat dari Putri tidak lagi banyak bercerita dengan bibirnya yang lumpuh sebelah seperti biasa. Ramli bahkan tidak marah atau mengeluh bahwa Ratu pergi terlalu lama. Selain makanan, satu hadiah lain berupa televisi layar datang yang ternyata sudah distel sewaktu Ratu tiba membuatnya kehilangan kata-kata.

Ratu baru sanggup menemui ayah kandungnya tersebut lima menit sebelum pukul dua belas malam, setelah dia selesai

membersihkan rumah, mencuci piring dan baju-baju kotor, serta menyiapkan menu untuk makan Ramli esok pagi.

"Papi lo nggak mau makan yang dari panci. Maunya yang hadiah dari Neng Cantik. Ada salmon, ada kaldu daging dari Jepang. Uwak nggak ngerti. Tapi Ramli makan banyak banget. Jam tiga minta buatin susu campur havermut. Nah, pas lagi santai, jam lima, tau-tau orang datang bawa tipi sama antena gede banget. Kita semua kaget…"

Ratu duduk di lantai sambil menekuk lutut. Kepala bagian kanan disandarkannya pada tempurung lutut sementara tangan kirinya mengelus punggung tangan kanan Ramli yang keriput. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, setelah berhari-hari, Ramli yang mulanya kurus kering, kini mulai berisi. Makanan penuh gizi yang dia terima dari Putri membuatnya dua kali lebih baik dari biasa.

Bentar lagi ya, Pi. Bentar lagi Atu ngumpuli modal, mungkin Atu bakal buka salon. Yang murah aja asal laku. Kalo salon Atu laris, Atu beliin Papi obat paling ampuh. Biar Papi bisa jalan lagi.

Ratu menarik napas dari hidung, berusaha agar ingus tak turun di saat syahdu seperti ini. Tapi, entahlah, di depan papi yang terlelap, dia selalu cengeng. Apalagi, setelah berhari-hari, Putri yang telah begitu baik seakan menyentilnya kuat-kuat. Entah apa yang telah Ratu lakukan selama bertahun-tahun hingga dia mengabaikan pria baik hati ini. Seharusnya, Ramli seperti orang tua lain, yang berbahagia diajak putrinya jalan-jalan ke mal, makan nasi goreng di Bakso Tembak yang gerainya tersebar di mana-mana, atau makan kulit ayam KFC yang legendaris. Ratu bahkan akan memberi pria itu semua bagian ayam yang dia punya dan cukup makan nasi dengan saus sambal yang selalu membuatnya rindu.

Air matanya turun dengan lancang, meluncur begitu saja hingga betis. Ratu bahkan tidak sempat menyekanya sama sekali, *Ya Allah. Atu lupa kapan terakhir kali makan KFC…*

Dia terkekeh, berusaha menahan tawa namun yang ada malah air mata makin deras mengucur.

Mau bahagiain Papi sebiji susahnya bukan main, ya Allah. Atu mesti gimana lagi biar Papi bisa sehat kayak orang lain? Atu pengenn ajak

Papi ke mal, pilih sendiri sepatu atau baju kesukaannya, nunggu antrian beli es krim Mekdi.

Duit Atu cukup buat ajak Papi rayain ultah di KFC, pesen ayam seember terus makan sampai kembung ... kita selfi berdua...ntar Atu minta balon sama mas-mas ganteng di sana...

Isakan lolos dari kerongkongan Ratu dan dia cepat-cepat menghapus air mata lalu buru-buru lari ke kamar mandi sebelum Ramli memergoki dia menangis. Setiba di sana, dia mengambil segayung air lalu mengguyur wajahnya sendiri hingga air mata bercampur dengan air dari dalam bak yang terasa amat dingin.

Meski begitu, tidak peduli dia sudah menyiram air entah ke berapa kali, Ratu masih tetap merasa gamang dan setelah lelah, dia kembali ke atas tempat tidurnya sendiri dan merebahkan diri tanpa mengeringkan wajah sama sekali.

"Besok ga boleh kayak gini ya, Atu cantik. Besok mau ketemu Kakang, mau ketemu Mas Damar ganteng..."

Apa kabar Prabu hari ini? Ratu sudah berkali-kali melirik ponsel dan tidak menemukan notifikasi dari si tampan kesayangannya itu di sana sehingga pada akhirnya, seperti berbulan-bulan lalu, Ratu hanya mampu pasrah dan berketetapan pada pepatah kesukaannya sejak lama.

Rejeki, jodoh, takdir sudah ada yang atur. Kalau memang dia milik, bakal jadi punya lo, nggak peduli kabur ke ujung dunia. Jika bukan milik, entah sudah satu detik lagi masuk dalam genggaman, jika Tuhan bilang bukan rejekimu, bukan jodohmu, bukan takdirmu, dia akan terbang tinggi dan meninggalkanmu, sampai jodohmu sendiri datang dan tidak akan menjauh lagi.

Ratu yang sudah berbaling terlentang menatap langit-langit kamar yang ujungnya bolong, mengerjapkan mata dua kali. Badannya terasa remuk tapi setiap melihat Ramli, dia tidak berani mengeluh. Dia takut papi bakal menangis seperti dulu bila tahu putrinya sakit. Bila sudah begitu, Ratu makin merasa bersalah. Biarlah saat ini dia biarkan tubuhnya remuk. Dunia pasti tidak akan seperti ini terus dan Ratu tahu, dia harus berbenah bila ingin membahagiakan pria gaek di ruang

sebelah, minimal mengabulkan mimpinya yang dari dulu belum pernah tercapai, mengajak papi jalan-jalan menggunakan MRT.

***

Mood Ratu belum sepenuhnya membaik walau sehari sebelum hari jadinya, Ramli menampakkan peningkatan kesehatan yang luar biasa. Dia mampu mengangkat tangan yang mulanya lumpuh selama beberapa detik. Ramli bahkan tidak sadar telah menggerakkan tangannya sendiri sewaktu menemukan nyamuk menempel di lengan kirinya. Karena itu juga, Ratu yang melihat keajaiban dari yang Maha Kuasa segera tersuruk di lantai dan terisak-isak mengucap syukur pada Sang Pencipta.

"Ya Allah, makasih. Papi akhirnya bisa gerakin tangan." Ratu bangkit dan mengusap mata dengan kedua tangan. Dia bahkan lupa kalau barusan rok hitam pias yang dia pakai kancingnya lepas sehingga sewaktu bangkit, Ratu cuma mampu memeluk ayahnya selama beberapa detik, lalu buru-buru lari ke kamar untuk mengganti rok.

Hitam adalah warna favoritnya. Dia punya dua. Satu untuk acara penting, karena kondisinya masih lumayan bagus, satu lagi berwarna hitam kusam akibat terlalu sering dipakai. Ratu memakai satu rok hitam setiap dua hari. Dia selalu bekerja dalam ruangan dan jarang sekali berkeringat, sehingga memakai rok yang sama dua kali tidak akan mendapat nyinyiran.

Lain halnya jika Ratu menggunakan rok warna menyala selama dua hari berturut-turut. Dia akan dicap jorok meskipun hak untuk tidak berganti baju adalah urusan masing-masing pribadi dan tidak perlu dibahas secara nasional sehangat topik aneh dari selebritis yang tidak tahu cara mengupas kulit bawang.

"Bil ... lhang makashii shama Uthii." Ramli menepuk punggung Ratu yang kembali ke kamar pria itu untuk memeluknya sekali lagi. Ratu yang sudah menyerah karena Putri adalah topik paling disukai oleh Ramli hanya mengangguk dan dia mundur untuk mempersiapkan kebutuhan kerjanya hari ini.

Ramli tidak perlu melihat gurat kekecewaan yang langsung terbit begitu nama Putri disebut. Tapi Ratu berusaha seceria mungkin dan tidak ingin kesenangan mereka pagi itu terganggu hanya karena vitamin dan obat pemberian Putri bereaksi amat cepat dibanding obat yang selalu Ratu beri pada ayahnya.

"Iya, Pi. Atu bakal kasih tahu. Papi sehat terus. Besok ulang tahun. Nanti Atu telat mau beliin kado."

"Ndhak ushaa. Uti kashih bhannyak wat papih."

Ratu menggeleng tanda pikirannya tidak satu ide dengan pria itu, "Lainlah, Pi. Atu sengaja kerja tiap hari, ikut lembur di salon Ali, buat beliin papi hadiah. Bilang aja mau apa?".

Ramli tidak membalas dan hanya menunjukkan kalau hadiah dari Putri jumlahnya masih sangat banyak. Hal tersebut kemudian menjadi hal yang selalu Ratu ingat walau pada akhirnya, dia sadar, tidak selamanya Putri akan dielu-elukan.

Suatu hari nanti, dia akan menunaikan janjinya pada sang ayah Ratu akan menggandeng tangan sang ayah menuju tempat yang paling dia inginkan dan memberikan semua yang Ramli mau semudah menjentikkan jari.

Walau begitu, pemandangan Ramli yang memintanya bergeser hanya karena pria tersebut ingin menonton televisi membuat Ratu terus berpikir positif. Bertahun-tahun lewat dan akhirnya Ramli mampu menonton, adalah hal paling menyenangkan di dunia.

Saat berada di kantor, siang harinya, Ratu yang hendak makan siang di belakang kantor, dekat lokasi makan Broto dan teman-temannya dikejutkan oleh kehadiran Indira, ibu kandungnya yang entah mengapa bisa tahu posisinya saat ini. Karena itu juga, sewaktu melihat putri semata wayangnya memegang kotak makan berisi satu sendok sambal goreng dan telur mata sapi, sang ibu lantas memeluk Ratu dan menciumi pipinya berkali-kali.

"Atu, jangan siksa diri kamu lagi, Nak. Tolong Mami. Mami rela bersujud di bawah kaki Atu, tolong jangan buat Mami jadi ibu durhaka karena menelantarkan kamu selama bertahun-tahun ... "

Dia tidak tahu harus membalas apa. Tetapi, setelah nyaris satu minggu dikalahkan oleh Indira Putri Waluyo yang begitu mudah merebut kepercayaan sang ayah, Ramli Santoso, pada akhirnya membuat Ratu tidak kuasa lagi menahan segalanya. Dalam pelukan wanita yang pernah melahirkannya, dalam rengkuhan tubuh harum wanita yang kini menangisi betapa kurus dan ringkihnya tubuh sang putri, Ratu tidak lagi kuat memasang tameng yang selama ini selalu dia tampal kuat-kuat.

"Mi."

"Mami di sini. Atu jangan nangis."

"Atu nggak kuat ... tolong Atu, Mi ... "

Ratu Intan Wijaya Kusuma menangis terisak-isak hingga dia nyaris muntah dan menumpahkan semua nasi dalam kotak bekal yang sudah pudar warnanya karena hanya itulah satu-satunya kotak bekal yang dia punya dan dia pakai setiap hari. Indira mengangguk, mengusap puncak kepala sang putri dan mengucap maaf berkali-kali.

"Atu nggak kuat ... Atu nyerah ... "

"Maafin Mami, Atu. Mami minta maaf ... "

Ratu tergugu, menangis dan menumpahkan semua kesedihan dan kekecewaannya selama bertahun-tahun dengan tubuh bergetar dan setelah bertahun-tahun menolak ibu kandungnya sendiri, menangis dalam pelukan wanita yang dia tumpangi rahimnya selama sembilan bulan berarti lebih dari segalanya.

"Atu nggak kuat lagi, Ya Allah. Ampuni Atu ... "

***

Prabu Damar Anggabaya yang keluar dari ruang rapat yang diadakan bersama petinggi perusahaan Pancabuwana Internasional, berlari-lari kecil meniti tangga darurat sebab lift penuh oleh pejabat yang hendak makan siang bersama. Prabu yang ditawari makan bersama baik oleh Waluyo dan Putri menolak dengan halus sebab dia sudah berniat ingin mengajak seseorang yang selama beberapa hari ini jadi sulit dihubungi.

Ratu tampak sangat aneh dan dia merasa bersalah karena melalaikan gadis itu. Apa boleh buat, nyaris beberapa hari dia menggantikan tugas Putri dan setelah semua beres, Waluyo yang puas dengan kinerjanya malah meminta Prabu untuk menerima promosi menjadi manager pemasaran. Prabu yang berpikir bahwa hal ini bisa berdampak baik sekaligus buruk pada hubungannya dengan Ratu, kemudian meminta waktu pada atasannya untuk berpikir.

Sayangnya, seseorang yang ingin dia ajak berbagi, selain susah dihubungi, mendadak sering menghilang tanpa alasan.

Ratu bahkan selalu pergi dan pulang lebih dulu tanpa bicara lagi dan setiap Prabu mampir ke kontrakan, hanya ada papi yang tak kalah senang melihat kehadirannya dan kebahagiaan pria gaek itu makin menjadi saat Ramli bercerita tentang kasur baru dan tumpukan hadiah pemberian Putri yang membuatnya amat bahagia.

"Atu di tempat Ali, ya, Pi? Prabu cek ke sana, ya? Jemput Atu?"

"Ndhaak ushaa.. temani Pi. Nonthooon ... "

Saat Prabu pamit dan bergegas menjemput Ratu di salon Ali, tempat tersebut sudah tutup dan dia berpikir mereka pastilah berselisih jalan. Prabu yang memutuskan untuk menelepon Ratu, seperti biasa, hanya terhubung dengan tanda panggil tapi dak mendapat sambutan dari seberang sana.

"Tan. Angkat, aku kangen."

Prabu yang terus menunggu kekasihnya menjawab panggilan, pada akhirnya menemukan Lisa sedang bersiap bangkit dari tempat duduknya, tanpa ada Ratu di bangku sebelah.

"Nyari Ratu? Udah ngilang dari tadi." Lisa memberi tahu, tanpa Prabu perlu membuka mulut. Radarnya bekerja dengan amat baik bila sang atasan tiba-tiba muncul. Mustahil Prabu mencarinya, kecuali bila dia memang butuh bantuan untuk memata-matai Ratu seperti saat mereka belum jadian. Setelah jadi kekasih, Prabu tidak pernah lagi memberi tugas pada Lisa.

"Ke mana? Aku telepon dari kemarin nggak pernah diangkat." Prabu menunjukkan ponselnya yang dipenuhi panggilan yang tidak pernah direspon oleh Ratu pada Lisa.

Lisa yang melihatnya, menggaruk pelipis kiri dengan tatapan bingung.

"Lah, aneh. Wong saya lihat Ratu nyoba nelepon Mas Damar tapi nggak nyambung, lho. Mukanya kusut. Kirain situ yang udah lupa, mentang-mentang anak bos udah kalem."

Bodoh amat jika Prabu bakal menyuruhnya *push up* atau lembur sekalipun. Toh, Lisa dengan mata kepalanya sendiri kerap melihat perubahan Prabu saat Putri mulai insyaf. Dia yang selalu berada di samping sahabatnya, tidak akan tinggal diam bila benar Prabu berkhianat.

"Anak bos mana yang sudah kalem? Putri maksud kamu?"

"Auk, ya, Mas. Masak kita kudu tebak-tebakan, siapa yang bos?"

Lisa bergerak menuju meja Ratu yang berada di sebelahnya. Hampir seharian Ratu membisu. Bahkan saat sahabatnya pergi, Lisa sedang menghadap bagian tata usaha untuk melaporkan hasil kerjanya siang itu.

"Ya saya nggak paham maksudnya. Ratu marah karena Putri sudah kalem, begitu?"

Laki-laki, pikir Lisa. Tidak peduli diberi kode yang amat jelas dan gamblang, ujung-ujungnya tidak pernah paham. Apa mesti dia juga buka mulut kalau saat ini Ratu sedang dalam mood yang tidak baik dan dia ditinggalkan berhari-hari tanpa kabar oleh pria yang berada di hadapannya saat ini? Dia bukan tipe orang yang suka turut campur dan Ratu bakal menendangnya ke Tanah Abang bila sekali lagi dia nekat buka mulut cerita tentang sulitnya kondisi anak gadis semata wayang sang mantan Abang Jakarta tersebut.

"Sekarang dia di mana?" Prabu bertanya lagi, mengabaikan Lisa yang sepertinya menerka-nerka, apa benar Prabu masih serius atau seiring perubahan sikap Putri, malah melabuhkan hati ke ruang sebelah. Toh, tidak satu atau dua kali dia melihat Prabu masuk ke ruangan Putri dan bila dia saja yang jadi teman karib Ratu merasa sakit hati melihat Prabu bicara dengan Putri, apalagi Ratu yang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri.

"Udah cabut. Tapi nggak tau ke mana. Paling liatin Broto ke tempat dokter ndut atau makan sendirian di dekat tempat sampah, yang sering jadi tempat main Broto."

Prabu sudah bersiap turun sewaktu Lisa dengan lancar menyebutkan, "Dia nggak mau makan bareng saya, soalnya makannya cuma nasi pake sambel sama telor ceplok doang. Dia tahu, saya bakal bagi separuh menu makan saya buat dia biar nggak perlu lagi lihat tulangnya nonjol, tapi Mas Damar tahu, kan, segede apa gengsi seorang Ratu Intan Wijaya Kusuma. Dia nggak pernah mau bikin orang susah. Padahal bagi satu atau dua sendok sayur ga bikin saya mati kelaparan ... "

Prabu hanya membalas dengan anggukan walau Lisa belum kelar mencurahkan isi hati. Karena itu juga, dia lantas menoleh ke arah meja milik Ratu yang nampak kosong dan membuang napas keras-keras.

"Mata lo bengep, kenapa, Zus? Abis nangis? Lo mau ngutang? Gue ada nih dua puluh rebu."

"Nggak, Sa. Gue nggak kenapa-kenapa. Nggak mau pinjem duit juga."

Ratu yang kelewat lesu saat ada iming-iming rupiah adalah hal yang patut diwaspadai. Setelah mengamati sikap sahabatnya yang lebih banyak memandangi ponsel tanpa suara, serta absennya seseorang yang sebelum ini selalu ada untuknya, mau tidak mau membuat Lisa berpikiran negatif.

"Zus, *you* oke, kan? Kagak berantem ama bos?"

Seharusnya, Ratu membalas tidak ada masalah dengan Prabu bila hubungan mereka adem ayem. Nyatanya, Ratu hanya mengurai senyum tipis yang kentara sekali dipaksakan. Meski begitu, bukan Ratu jika tidak menjawab dengan gayanya yang amat konyol, "Lo doain kita berantem, biar bisa jadi orang ketiga di antara gue ama Mas Damar? Yakin sanggup *threesome* bareng gue?"

"Dasar lumpia, ngapain mau trisom-trisom. Lu kata gue kaga laku? Heei, Ratu Intan Wijaya Kusuma, jangan lantam ya anda. Sekali Lisa Suharyana ngedip, Gunung Himalaya kelonjotan. Apalagi cowok,

mereka bakal pontang-panting ngiket kolor mereka yang mendadak kendor. Jangan sekate-kate, ya."

Susah, ya, Tu, berbagi hal paling penting sama sahabat kurang asem kayak gue, sekadar ngangkat beban lo yang seberat gunung es itu, barang lima menit aja?

Lisa tahu perangai Ratu dan dia sudah meyakinkan dirinya berpuluh-puluh kali supaya mau mengerti, anak-anak korban broken home yang berusaha setengah mati terlihat kuat dan berusaha meyakinkan semua orang mereka bisa hidup normal, nyatanya, tidak pernah merasakan hal-hal semacam itu, sejak detik pertama mereka tahu, orang tua mereka tidak akan hidup bersama lagi.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma tidak sadar berapa lama dia telah menghabiskan waktu untuk menangis dalam pelukan ibu yang setiap malam selalu dia rindukan. Tidak peduli, selama bertahun-tahun dia selalu menolak orang yang sama yang setiap beberapa hari sekali mampir ke gedung Pancabuwana Internasional hanya untuk menemuinya.

Jika hal ini terjadi satu minggu yang lalu, Indira yang datang sambil memeluk tubuhnya, adalah hal yang amat Ratu hindari. Hanya saja, setelah kejadian di kontrakan, Putri, dan juga Prabu, dia merasa hari ini adalah hari tergagalnya menjadi seorang manusia. Ratu bahkan menangis memandangi bekal makan siangnya yang hampir basi.

Entah apa yang terjadi pada kotak makan siangnya, dia tidak mengerti. Yang pasti, setelah dia tidak bisa lagi berbagi beban yang selama ini menumpuk lantaran Broto masih dirawat, kehadiran Indira seperti telaga di tengah lahan gersang dan dia bohong bila mengaku, tidak ada efek yang terjadi usai air matanya diseka tanpa ragu oleh ibu kandungnya sendiri.

Berapa tahun dia memimpikan momen seperti ini? Papi selalu melarangnya mengadu tentang segala kesusahan pada Indira. Takut wanita itu akan menghabiskan uang Waluyo untuk anaknya. Padahal,

Ratu tidak pernah berpikiran untuk meminta uang pada Indira. Dia bahkan lupa, bagaimana rasanya meminta uang pada orang tua sendiri.

Sama seperti lupa rasanya salat diimami oleh ayah kandungnya.

Tapi, Ratu tidak protes. Dia tidak pernah protes dan selalu menuruti pesan Ramli, *"Janghan bhi ... kin Mi susyah, Atu ... "*

Dia bahkan tidak berani menyusahkan semua orang dan memilih menanggung semua beban hidupnya sendirian.

"Atu nggak apa-apa, Mi. Bener." Ratu yang canggung berusaha mengalihkan wajah, namun, Indira yang takut putri semata wayangnya itu akan kabur malah memegangi tangan Ratu dengan amat kuat.

"Nggak apa-apa. Atu mau nangis, marah, Mami akan temani ... "

Ratu menggeleng lagi. Tangisnya sudah reda dari tadi dan saat ini hanya tersisa air mata saja yang entah mengapa masih doyan mengucur untuk alasan amat konyol. Tidak seharusnya dia yang selama ini merasa amat kuat, jadi harus mencucurkan air mata hanya karena iri pada Putri.

Entah Putri, entah Papi, atau malah Prabu, dia tidak mengerti. Sewaktu Ratu sadar, dia harus mengambil kembali wadah bekal makan siang yang isinya sudah berhamburan, Indira sudah terlebih dulu berinisiatif mengambil barang milik sang putri, yang saat melihatnya, membuat Ratu panik bukan kepalang.

"Mi, jangan. Nanti tangan Mami kotor ... "

Ratu belum menyelesaikan kalimatnya saat Indira bangkit dan memegang kotak bekal pudar milik Ratu dengan wajah basah penuh air mata. Ratu bahkan harus menundukkan wajah, malu karena dia sempat melihat ibunya membolak-balik menu makan siangnya yang amat sederhana, hanya nasi setengah basi, sebiji telur mata sapi, dan sambal terasi saset sisa kemarin yang dia ikat karet.

Untung Prabu tidak mengganggunya siang ini. Dia tahu, kekasihnya sedang rapat penting bersama petinggi perusahaan dan Ratu maklum.

"Ikut Mami makan, yuk ... " Indira mendekat, dan meletakkan wadah makanan milik Ratu di atas bangku kayu dekat mereka. Ratu

yang masih menunduk menatap lantai semen di bawah kakinya hanya menggeleng. Bagaimana jika Putri dan Waluyo melihat kebersamaan mereka? Dia bisa mati, karena bisa saja dituduh berusaha merebut hati wanita cantik di hadapannya itu.

"Nggak usah."

Ratu merasa Indira menyibak rambut sebahunya yang halus dan terawat dan meminta sang putri untuk menatap wajah ibu kandungnya sendiri.

Mata Indira masih basah dan Ratu merasa jantungnya tersayat-sayat melihat ibunya seperti itu. Entah kenapa, untuk pertama kali, dia merasa benci dirinya telah jadi penyebab luruhnya air mata sang bunda.

"Makan siang kamu tumpah semua." Indira menunjuk setumpuk nasi di belakang mereka.

"Iya, nggak apa-apa, ntar Atu makan di kantin."

"Bareng Mami ... " Indira yang kedua telapak tangannya sudah menempel di kedua pipi Ratu mengelus air mata yang masih mengalir di pipi sang putri yang terasa amat tirus.

"Atu beli gorengan aja, Mi. Diet ... "

Ratu yang hanya memakai sepatu flat pemberian Prabu terlihat sejajar dengan Indira yang saat itu memakai sepatu *high heels* cantik berwarna biru benhur, senada dengan rok sepanjang betis yang dikenakannya siang itu. Amat cantik dan berkelas. Wajah mereka yang begitu mirip, membuat semua orang yang melihat akan menduga bahwa Indira adalah kakak kandung Ratu, bukan ibu.

Walau sekarang, Ratu merasa, dia terlihat jauh lebih tua dan lusuh bila dibandingkan dengan wanita yang pernah melahirkannya itu.

Malu gue, kalah kinclong sama Mami, Ratu menertawakan dirinya sendiri. Mami juga selalu memakai parfum yang sama selama bertahun-tahun, bahkan setelah cerai dari Papi, hingga detik ini dia tetap setia pada satu merk.

"Hari ini, nggak usah diet, *please*. Mami mohon, Atu makan sama Mami, satu kali aja ... "

Ratu takut menggukkan kepala, akan tetapi, Indira terus menerus menggumamkan kata tolong tanpa henti dan menganggukkan kepalanya sendiri, menolak Ratu yang akan membalas dengan gelengan.

"Habis ini, Mami nggak bakal minta tolong lagi, bahkan kalau Atu usir Mami selamanya dari hidup Atu, buang Mami ke neraka, atau suatu hari Mami mati dan Atu nggak akan mendoakan Mami, nggak apa-apa ... karena akhirat ... "

Sumpah, meski seumur hidup dia selalu dibayang-bayangi dengan kenangan hari terakhir Indira meninggalkan rumah, meski seumur hidup dia mengutuk dan menyalahkan diri jadi anak yang tidak berbakti, sewaktu Indira dengan air mata bercucuran mengatakan dia ikhlas tidak didoakan selepas mati nanti, Ratu terisak-isak sampai tubuhnya melorot.

"Ya Allah, Mi ... Jangan ngomong gitu. Atu nggak mau Mami mati ... Atu bahkan nggak pernah mikir ... "

Ratu menutupi wajahnya yang penuh dengan air mata. Ibu yang paling dia rindu, bicara dengan wajah paling menyedihkan dan pasrah bila putrinya akan melupakan dia dan membahas bahwa di akhirat nanti dia akan menanggung setiap cambuk malaikat menghela tubuhnya tanpa henti, tanpa mengeluh sama sekali. Bagaimana dia bisa membiarkannya?

"Mami tahu Atu benci bahkan nggak mau lagi menoleh sama Mami ... " Indira ikut berlutut di depan Ratu dan tersenyum kecut sebelum bicara lagi, "Mami per nah melakukan kesalahan di masa lalu, meninggalkan Ratu Intan Wijaya Kusuma yang selama hidupnya selalu jadi Ratu untuk Mami dan Papi, tapi sekarang, bahkan membiarkan dirinya makan nasi basi ... "

Ratu terisak-isak memandangi lantai coran yang kini terlihat kabur karena matanya penuh dengan air mata.

"Delapan tahun Mami menjalani hukuman kontan dari Tuhan, dijauhi putrinya sendiri dan Mami terima. Ini konsekuensi yang mau nggak mau harus Mami tanggung."

Ratu merasa hari ini matanya seperti keran dan kalimat yang dia dengar dari bibir ibunya seperti *jet pump* bertenaga kuda. Amat

ampuh membuat air matanya seperti mata air Bengawan Solo, yang selalu mengalir sampai jauh. Dia bahkan memaki dirinya sendiri bisa-bisanya melakukan hal seperti ini.

"Kalau Atu nggak mau lihat Mami lagi, Mami bakal pergi dan menjauh dari hidupmu, nggak akan datang dan sembunyi ... "

"Ayo, Mi. Makan sama-sama." Ratu mengangkat wajahnya yang dia tahu pasti, bakal sama cantik dengan Upik Abu yang baru selesai menyikat kakus paling dekil di dunia.

Ratu berharap, saat Indira tersenyum dalam tangisan yang tidak dia sembunyikan sama sekali, lalu memeluk wanita muda itu sembari mengucapkan terima kasih berpuluh-puluh kalo dan menghadiahkan banyak kecupan di dahi, di pipi, serta di puncak kepala yang Ratu yakin, berbau keringat, ibunya tahu, dia selalu menitipkan doa agar Tuhan selalu menjaganya sama baiknya Tuhan menjaga Ramli Santoso.

***

BAB XVI

Tepat pukul lima sore, Indira mengantar Ratu tepat di depan gang kecil yang menghubungkan jalan dengan kontrakan. Entah bagaimana caranya, acara makan siang kemudian berlanjut hingga Ratu tidak sadar mereka berdua telah menghabiskan waktu bersama hingga berjam-jam lamanya.

Ratu yang panik dan memutuskan akan kembali ke kantor pada akhirnya hanya menurut sewaktu Indira mengatakan dia telah meminta izin pada Waluyo untuk menghabiskan sisa sore itu bersama putri kandungnya sendiri. Untung saja, Indira yang paham tentang kondisi Ramli, mengembalikan putrinya tepat waktu, bahkan satu jam lebih awal dari waktu dia biasanya pulang.

"Ini uang jajan buat Atu." Indira mengangsurkan satu amplop tebal berisi uang entah berapa jumlahnya ke dalam tas Ratu yang amat butut. Ratu menolak dan mengatakan kalau hari ini dia sudah menerima amat banyak hadiah yang tidak seharusnya dia terima.

"Mi, sudah ... Atu nggak perlu dikasih ... "

"Ini bakal jadi yang terakhir, Mami janji. Sesuai yang Mami bilang di awal, setelah hari ini ... "

Ratu yang merasa dia ingin mati setiap mendengar Indira mengucapkan kata-kata itu, akhirnya bicara dengan cepat, "Mi, Mami boleh ketemu Atu kapan pun Mami mau. Jangan kayak gini, Atu sedih kalau Mami bilang kayak mau mati ... "

Indira mendekap Ratu kuat-kuat entah untuk ke berapa kali, hingga sang putri yang menatap langit-langit mobil sedan mewah yang mereka tumpangi dengan wajah malu. Untung saja sopir sang ibu tidak kepo dan mengintip dari kaca spion dan dengan bijak melambai pada

rombongan bocah yang kelewat heboh dengan kedatangan mobil nyentrik yang Ratu tahu harganya di atas satu atau dua milyar.

Duh, untuk beli lipstik paling murah di supermarket saja dia mesti berpikir dua atau tiga kali dan selalu jingkrak-jingkrak saat Ali berkata hendak membuang lipstik yang isinya sudah tidak bisa dipakai lagi karena saat itu adalah kesempatan buat Ratu mendapatkan harta karun. Sisa lipstik akan dia keruk dengan korek kuping, ditampung dan dicairkan di atas sendok dengan bantuan lilin lalu Ratu tuang dalam pot kecil yang dia beli di toko plastik.

"Makasih, Nak. Atu nggak tahu betapa berartinya semua itu buat Mami. Kayak dapat hadiah paling indah di dunia."

Ratu mengangguk. Lidahnya kelu. Bila menatap Indira lebih lama lagi, dia yakin matanya bakal lebih hebat dari agen air galon yang lokasinya tidak jauh dari tempat mobil Indira parkir, mengucur tanpa henti tanpa malu-malu sama sekali.

"Atu takut bikin Mami malu. Daripada jalan sama Atu, Mami lebih cocok jalan sama Om Waluyo dan Putri ... "

Indira menggeleng tidak setuju, "Ratu yang mau jalan sama Mami adalah hal paling indah. Jangan merasa rendah diri karena Atu nggak tahu, nggak pakai *make up* menor pun, dua puluh laki-laki nggak berhenti ngeliatin kamu dari tadi."

Ratu yakin, setelah ini Indira akan membahas soal Prabu karena gosip tentang mereka beredar amat luas namun ibunya ternyata membahas hal lain, "HP baru dari Mami tolong dipakai. Mami tahu, HP-mu rusak, kamu ganjel pake karet gelang, ngeliatnya Mami sedih banget."

Ratu berusaha menolak semua hadiah yang dia terima begitu mereka berdua tiba di satu pusat perbelanjaan tidak jauh dari kantor dan memohon bahwa Indira tidak perlu bersikap begitu baik. Namun, Indira tampak tuli dan membawa putrinya berbelanja semua kebutuhan anak gadisnya tanpa Ratu minta dan setelah mereka berdua berpisah, Ratu hanya mampu memandangi tumpukan kantong belanjaan di tangannya dan berpikir keras, kalimat apa yang akan dia jadikan alasan bila Ramli bertanya dari mana uang yang dia punya.

Ratu terlalu hanyut dalam lamunan sehingga sewaktu dia tiba di bagian depan kontrakan, tawa familiar yang dia dengar membuatnya berhenti dan dia memandangi Prabu yang saat itu sedang menonton siaran sepak bola dengan wajah amat antusias bersama Ramli yang duduk di kursi roda, dengan tatapan bingung.

Sejak kapan kekasihnya berada di sana? Mereka tidak janjian untuk ketemu dan tumben Prabu tidak memberi tahu.

HP lo kan rusak, dodol. Makanya nggak nyambung pas nelepon dia.

"Assalamualaikum."

Dua lelaki dalam ruangan itu segera mengalihkan perhatian pada Ratu yang sepertinya kerepotan dengan kantong-kantong hadiah dari Indira.

"Loh, udah balik? Nggak kasih tahu. Aku telepon dari tadi, nggak masuk." Prabu segera bangkit dan menyongsong Ratu di ambang pintu. Ratu mengangguk ragu-ragu, takut bila Prabu memberi tahu Ramli bila dia tadi pergi dengan sang ibu. Hanya saja, yang tahu bahwa dia pergi dengan Indira hanyalah Waluyo dan Ratu sangsi, Prabu tahu. Tapi, kekasihnya adalah penanggung jawab dalam urusan pekerjaan mereka alias atasan langsung Ratu dan orang yang pertama kali harus tahu ke mana saja bawahannya kabur. Terutama, bila yang minggat adalah anak tiri bos.

Mustahil Waluyo tidak memberi tahu.

"HP aku rusak, Mas." Ratu mencicit sewaktu bibirnya menyentuh punggung tangan kanan Prabu. Setelah itu, Ratu bergerak menuju Ramli yang menyambutnya dengan senyum bahagia.

"Udah makan, Pi?"

"Dah ... " Ramli membalas, tepat saat dahinya dicium Ratu usai gadis itu melepaskan punggung tangan ayahnya, "Bau acem. Ntar mandi, ya."

"Dha ... ri ma ... na? ... lan..ja?" Ramli menunjuk tumpukan bungkusan yang baru saja diletakkan Prabu di lantai. Ratu yang salah tingkah, menoleh ke arah belanjaan tersebut lalu tersenyum panik, "I ...

iya. Diajak Ali. Beli kebutuhan buat pameran besok ... ditraktir juga ... "

Jawaban Ratu yang terdengar aneh membuat Prabu yang masih berdiri, memandangi kekasihnya dengan tatapan bingung. Beberapa merk dari kantong kertas yang tadi dia pegang adalah barang ternama dan mustahil Ali mampu memberi sponsor semahal itu tanpa memikirkan laba dan rugi. Bahkan dia bisa melihat satu kantong bermerk toko seluler paling terkenal di ibukota dan mengerutkan alis saat tahu apa isinya.

"Bhilang ... maa ... kaa ... shi ... "

Ratu mengangguk lalu dia berkata pada Ramli akan membuat minum untuk sang ayah dan Prabu yang tidak bergerak dari posisinya, sehingga Ramli kemudian kembali memusatkan perhatian pada televisi yang terpasang di dinding samping pintu masuk.

"Tan?"

Ratu menggeleng ketika dia menoleh pada Prabu dan memilih untuk masuk ke kamarnya setelah sebelumnya sempat meraup semua belanjaan pemberian sang ibu ke dalam pelukannya meski susah payah.

"Ntar, Mas. Aku ke dalam dulu."

Prabu memandangi Ratu yang menghilang ke balik tirai dengan amat cepat. Begitu aneh, begitu membingungkan, dan begitu misterius.

Dia tidak tahu kenapa kekasihnya jadi seperti itu.

Prabu Damar Anggabaya tidak pernah menduga, bila suatu hari nanti, Ratu yang menjadi misterius seperti ini adalah tanda dia harus memilih mempertahankan atau mengakhiri hubungan mereka berdua.

***

Prabu Damar Anggabaya mesti menunggu sekitar tiga puluh menit sampai akhirnya batang hidung kekasihnya muncul dari balik tirai pembatas yang memisahkan antara kamar sang ayah dan kamarnya sendiri. Ketika Ratu keluar menemuinya, gadis tersebut sudah mandi

dan berganti pakaian. Dari tubuhnya menguar aroma sabun yang sepertinya asing di penciuman Prabu, tapi, dia tidak banyak berkomentar dan hanya melempar senyum tipis.

"Kopi, Mas." Ratu mengangsurkan secangkir kopi dalam gelas bening yang bawahnya dialasi dengan piring tepek hadiah dari detergen murah yang Ratu beli di warung dekat rumah. Prabu mengangguk dan mengucapkan terima kasih, lalu menerima kopi pemberian Ratu. Dia sedang duduk bersandar di tembok. Di atasnya terdapat sepasang jendela dengan tirai warna cokelat yang diikat dengan pita meteran warna emas. Agak timpang, tapi daripada membeli pengait tirai, memanfaatkan pita dari kotak kado pemberian Lisa ketika dia ulang tahun beberapa tahun lalu, ternyata lebih ekonomis dan tidak mengeluarkan biaya sama sekali.

"Makasih. Udah makan?"

Prabu yang selalu khawatir, membuat Ratu menganggukkan kepala. Selama beberapa hari, mereka terlihat agak renggang. Ratu baru sadar penyebabnya adalah dirinya sendiri. Andai dia tahu bahwa ponsel bututnya rusak, dia tidak akan menuduh, walau cuma dalam hati, Prabu menjauh.

Setidaknya, kemunculan pria tampan kesayangannya itu di kontrakan, membuatnya amat senang.

"Udah, Mas. Tadi…"

Prabu sudah bersiap menunggu kelanjutan sewaktu Ratu yang ragu-ragu, menoleh cemas pada sang ayah yang menggoyangkan tangan kanan saking antusias dengan tayangan televisi layar datar berukuran empat puluh inci di depan mereka. Karena itu juga, Ratu kemudian memilih untuk merapikan helaian rambut yang sebenarnya baik-baik saja.

Dia tidak mungkin bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya bersama mami sepanjang siang tadi, terutama di depan papi yang menolak mentah-mentah setiap pemberian wanita itu. Akan tetapi, setelah bertahun-tahun lewat dan Ramli sendiri menerima pemberian Putri tanpa malu sama sekali dan membangga-banggakan

pemberia putri selingkuhan sang mantan istri, Ratu tidak bisa menampik kekecewaan mendalam akan sikap sang ayah.

Prabu yang menangkap sikap Ratu yang sedikit ganjil, lantas melirik arloji di tangan dan bangkit dari posisinya menuju pintu, sambil merentangkan tangan.

"Temenin beli pecel ayam, yuk. Nanti makan di sini, kita bungkus aja."

"Eh?" Ratu mengangkat kepala. Kaget karena sikap kekasihnya yang seperti itu. Dia lantas menoleh pada Ramli yang masih fokus sembari menggumam kata *go*, berkali-kali, seakan menyemangati pemain dalam layar agar tidak menyerah.

"Bentar aja." Prabu bicara lagi, "yang di depan lorong."

Ratu belum sempat menjawab sewaktu Prabu kemudian mendekati Ramli dan izin mengajak putrinya untuk membeli lauk makan malam. Ramli memberi balasan dengan jempol teracung, walau susah payah.

"Ti ... ati."

Ramli tidak melarang dan mempersilahkan Prabu membawa putrinya keluar. Matanya kembali fokus ke panel datar di hadapannya dan Ramli bersorak girang sewaktu pemain idolanya berhasil mencetak satu angka. Karena itu juga, Ratu yang merasa sedikit kehilangan perhatian sang ayah yang telah menemukan dunia barunya sendiri, hanya mampu menghela napas dan bangkit mendekati kekasihnya dengan bibir setengah cemberut.

"Mau ceker sama ampela, kan?" Prabu bertanya tidak lama setelah kaki mereka menginjak coran depan kontrakan. Ratu, seperti tadi, hanya merespon lewat gelengan. Karena itu juga, Prabu lantas mengusap rambut sang calon nyonya dengan antusias, "Makan, ya. Jangan nolak terus."

"Udah makan tadi."

"Sama siapa? Ibu Indira? Pak Waluyo bilang kamu diajak pergi."

Ratu yang tidak kaget dengan jawaban tersebut lantas menoleh ke arah kontrakannya dan bersyukur karena sang kekasih tidak bicara

dengan suara keras. Dia takut ayahnya akan murka bila tahu Ratu menemui Indira di belakangnya.

"Nggak usah bohong. Ali bakal bangkrut dan tutup salon kalau dia memang beliin kamu Hermes sama Iphone terbaru. Gini-gini, aku juga tahu harga barang, walau tadi mikir, mungkin Ali beliin kamu barang KW."

"Bukan gitu..." Ratu berusaha memotong. Entah kenapa, dia mendadak jadi bisu dan gagu seperti ini. Setelah memperhatikan Prabu mulai sering tertawa saat mengobrol dengan Putri, dia jadi agak pendiam. Putri ternyata tidak sejahat mulutnya, terutama setelah apa yang dia beri pada Ramli dan orang-orang kantor. Tapi, karena itu juga, kepercayaan dirinya lantas anjlok ke tingkat paling bawah dan dia merasa amat tidak sepadan bersanding dengan Prabu bila dibandingkan dengan putri sang pemilik perusahaan .

Kalo Bang Sul tahu gue dilema si Putri cocok banget sama Mas Prabu, pasti gue bakal gepeng dihajar sama dia.

"Bener juga nggak apa-apa. Aku nggak akan marah karena gimana pun juga Ibu Indira adalah ibu kandung pacarku, yang kalau kita nikah, bakal jadi ibuku juga."

"Kalo Mas Damar nikah sama Putri, tetep bakal jadi mertua, kok." Ratu membalas. Dia tidak berani menatap Prabu, karena itu, mencari jalan aman maka Ratu memutuskan untuk menatap ke arah jalan. Meski hatinya nyeri sewaktu mengucapkan hal tersebut, dia harus realistis.

"Udah lama banget kamu nggak jodoh-jodohin aku sama Putri. Denger kamu bilang seperti itu, rasanya kayak balik lagi ke masa mengejar-ngejar anak Ramli Santoso yang dulu sering banget datang telat."

Ratu makin menyembunyikan wajah di balik rambutnya yang bergoyang-goyang, tapi, dia dapat merasakan jemari milik Prabu membelit jari-jari tangan kanannya dengan erat. Rasanya hangat dan menyenangkan. Dia bahkan tidak ingat selalu merasakan momen ini sebelumnya.

... sebelum Putri yang berubah 360 derajat merusak *mood* dan "mencuri" perhatian Ramli darinya, pikir Ratu.

"Papi mau makan apa? Bubur ayam dekat tukang pecel lele udah jualan? Atau pesen aja bubur yang di mal deket sini, mau nggak? Aku pikir Papi bakal suka, soalnya nggak pake MSG..."

Ratu ingat beberapa hari yang lalu papi pernah dikirimi bubur oleh Putri, namun, dia tidak tahu di mana sang adik tiri membeli. Bila Prabu berkata bahwa di mal dekat daerahnya tinggal terdapat gerai yang menjual menu bubur, dia merasa tidak heran bila Putri dan Prabu ternyata satu aliran.

"Bubur yang aku buat masih ada. Udah dihangatkan pas sekalian bikin kopi tadi, Mas."

Prabu masih hendak membalas bila sebetulnya tidak apa-apa Ramli makan dengan menu bervariasi, akan tetapi, dengan bijak dia memutuskan untuk mengangguk dan mempererat genggaman tangan mereka mengabaikan siulan serta dehaman dari tetangga Ratu yang saat itu sedang nongkrong di depan bedeng mereka, sekadar menikmati angin sore dan merumpi tentang gosip paling panas yang saat itu sedang meledak di dunia maya.

***

Usai isya, Prabu yang masih berada di kontrakan Ratu dan Ramli agak sedikit kaget sewaktu Ratu muncul dari balik tirai kamarnya dengan membawa ponsel pemberian Indira ke hadapan sang pujaan hati. Ponsel baru tersebut masih terbungkus segel dan Prabu tidak menyangka bahwa pada akhirnya Ratu menunjukkan benda tersebut terutama karena saat itu Ramli masih asyik menonton televisi, padahal sebelumnya, dia akan terlelap.

Hanya saja, sewaktu menyebutkan nama ibunya, Ratu merendahkan suara supaya Ramli tidak perlu mendengar. Dia tahu pria itu akan tersinggung, namun, Ratu sudah menolak kebaikan hati sang ibu hingga dia sendiri merasa putus asa. Air mata Indira yang siap tumpah lagi, pada akhirnya membuat Ratu menyerah. Semua orang di toko sudah memperhatikan mereka dan dibandingkan dengan Ramli

yang menerima semua kebaikan dan pemberian Putri, Ratu juga ingin membahagiakan sang ibu meskipun tahu, dia munafik dan tidak tahu malu telah menerima uang Waluyo yang tidak sepantasnya dia terima.

"Ini uang hasil usaha Mami. Mami punya beberapa butik dan keuntungannya selalu Mami tabnng untuk kamu kuliah, tapi Ratu bahkan nggak pernah minta dan Mami sedih lihat kamu selalu direndahkan Putri…"

"Atu pantas dicaci Putri, Mi. Siapapun bakal marah liat Atu cuma ongkang-ongkang kaki di perusahaan Om Waluyo…"

Ratu merasa, Indira jadi sedikit terguncang waktu mendengar putrinya mengucap kalimat tersebut. Karena itu juga, Ratu pada akhirnya memilih diam dan berusaha menolak pemberian Indira bila merasa hal tersebut sudah kelewatan. Dia tidak bisa membenci sang ibu seperti yang selalu digumamkan Lisa saat dia berada dalam kondisi paling rendah. Sejahat-jahatnya perbuatan Indira, semua itu adalah urusannya dengan papi dan sang Maha Kuasa. Dia tidak pernah berusaha mencari tahu penyebab perselingkuhan sang ibu atau mengapa Ramli tidak pernah berusaha meminta wanita itu kembali setelah bertahun-tahun.

Bila ibunya memilih pergi, berarti dia tidak bahagia bersama sang ayah. Cukup itu saja. Ratu tidak ingin mengorek-orek luka lama dan menjadi anak durhaka. Bagaimanapun juga, dia tetap merindukan Indira hingga tak jarang, setiap ibunya mampir ke kantor, Ratu hanya mampu menahan diri agar tidak menghambur dan memeluk wanita cantik nan anggun itu agar Indira tidak malu.

"Ini keluaran terbaru. Yang pilih kamu?" Prabu yang bertanya membuyarkan lamunan Ratu tentang sang ibu. Dia membalas dengan sebuah gelengan kecil dan berkata kalau sebenarnya tidak ingin merepotkan tapi malah berakhir dengan benda yang saat ini plastiknya sedang dibuka oleh kekasihnya.

"Rencananya mau kredit, soalnya HP aku bagian penerima sinyalnya rusak, biasanya pas diganjel karet mau nyambung…"

Prabu sebenarnya ingin berkata kalau dia juga mampu menggantikan Indira membelikan kekasihnya ponsel yang paling mahal

sekalipun. Tapi seperti sebelum-sebelumnya, dia terus meyakinkan diri agar tidak terlihat agresif. Ratu mudah sekali tersinggung dan menyangka kalau Prabu melakukan semua itu semata-mata karena kasihan.

"Kita cek dulu. Kartunya sudah dikeluarin? Pantes yayang kamu nelpon nggak pernah diangkat."

"Aku malah kira Mas Damar lupa."

Prabu mengacak-acak rambut sebahu milik Ratu yang berbau harum sampo dan terasa amat lembut. Dia kemudian menyunggingkan sebuah senyum yang selalu membuat jantung Ratu lari cepat.

"Lupa gimana. Calon bini kali lupa, ada pacarnya yang cari-cari tapi dicuekin terus."

"Amboi. Kok kita sama-sama nyari, sih?" Ratu mencoba mengenyahkan perasaan nyeri sewaktu melihat Prabu membalas panggilan Putri pagi tadi. Entah mengapa dia jadi sentimen pada saudari tirinya tersebut, padahal selama ini, Putri yang selalu berusaha mendekati Prabu tidak pernah merasakan ancaman.

Tangan Prabu teracung dan dia meminta Ratu menyerahkan ponsel bututnya untuk dilepaskan kartu SIM-nya. Dia masih sempat melihat *wallpaper* yang menampilkan foto mereka bertiga, dengan Ramli duduk di atas kursi roda sebagai penghias layar utama. Meski dililit dengan karet warna merah yang membuat perasaan Prabu teriris-iris, dia bersyukur, ibu kandung sang kekasih pada akhirnya berhasil membuat si cantik nan keras kepala tersebut manut pada titahnya.

"Biar nggak nyari, harusnya disahkan. Jadi aman nggak usah jauh-jauh atau mesti dijatahi pas ngapel kayak gini."

"Jiah, dia baper." Ratu tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa ketika Prabu-nya kembali menggoda. Rasanya sudah lama sekali dia tidak tersipu dan mendengar suara lembut setiap pria tampan nan imut tersebut menyebut panggilan khusus untuknya, berhasil membuat Ratu merasa bersyukur tidak punya perona pipi karena gombalan sang supervisor rasa sayang otomatis membuat pipinya merah.

"Lah iya. Bentar lagi disuruh pulang." Prabu membalas sembari menarik slot kartu dari ponsel lama milik Ratu dan memindahkan kartunya ke slot ponsel baru sang idaman hati.

"Ini *setting*-nya beda sama android. Mesti buat *id* baru."

Ratu menuruti setiap saran yang Prabu beri dan sesekali membalas lewat anggukan. Pria itu selalu sabar menjelaskan karena kadang, Ratu mesti mencerna ucapannya dalam beberapa kali instruksi. Sewaktu pengaturan ponsel baru Ratu selesai, mereka kemudian berfoto beberapa kali, termasuk berpose bersama Ramli yang senang melihat putrinya membawa ponsel baru yang tidak pernah dia tahu, berasal dari sang mantan istri.

"Damar anak baik. Mami sering ketemu dan dia sopan sekali. Mami setuju kalau bagi Atu dia sosok iman yang sempurna buat kamu. Jangan lupa, nanti kalau kita jalan-jalan, ajak Damar juga, biar Mami bisa kenal lebih jauh."

"Tan, Minggu ikut ke rumah, ya. Ketemu calon mertua sama kakak iparmu. Papa sama Mbak Sagita nanyain kamu terus, kapan mau main. Nggak usah ke tempat Ali, bisa?"

"Bhisaaa…"

Ramli yang menjawab sehingga saat mendengarnya, Ratu cepat-cepat menoleh dan dia menyaksikan sang ayah mengacungkan ibu jari dengan tangan kanan yang gemetar. Meski begitu, seringai lebar hadir tidak peduli dia mesti pamer gigi ompong yang membuatnya mirip bayi belum tumbuh gigi.

"Tuh, Papi bilang boleh. Minggu pagi aku jemput, ya. Jangan kabur."

Ratu menelan ludah. Setelah berbulan-bulan mangkir, mendapat undangan seperti ini malah membuat kerongkongannya kering dan dia yang tadinya hendak menggeleng, pada akhirnya cuma mampu menganggukkan kepala.

"Mbak Gita nggak kejam, kan, Mas?"

Ratu yang tiba-tiba mendapatkan serangan panik hanya mendapat balasan berupa seringai dari si tampan. Tapi hal tersebut ternyata tidak membantu. Entah kenapa, dia menjadi amat panik dan

merasa butuh saran dari seorang ahli tentang menghadapi kunjungan ke rumah calon mertua.

Dia takut, bila mereka semua tahu, Ratu Intan Wijaya Kusuma hanya gadis kere dan tamatan SMA, keluarga Prabu Damar Anggabaya akan mengusirnya jauh-jauh dan melarangnya bertemu sang kekasih untuk selamanya.

***

Ratu memandangi penampilannya hari itu menggunakan cermin kecil berbingkai emas yang ukurannya hanya sekitar tiga puluh kali empat puluh sentimeter. Karena itu juga, agar dapat melihat apakah dandanannya sudah pas atau belum, Ratu mesti memasang posisi sedikit jauh supaya seluruh tubuhnya terlihat jelas.

Perasaannya campur aduk. Prabu sudah mengiriminya pesan beberapa menit lalu bahwa dia akan segera tiba. Karena itu juga, Ratu jadi semakin gugup. Di ruang depan, papi masih menonton televisi. Ponsel Ratu yang lama diperbaiki oleh Prabu dan pada akhirnya digunakan oleh Ratu sebagai nomor darurat bila dia mesti meninggalkan ayahnya lebih dari seharusnya.

Walau begitu, Ratu tidak bisa seenaknya melakukan hal tersebut. Papi belum bisa menggunakan tangannya untuk memencet banyak nomor dan dia sudah menyetel *speed dial* atau panggilan cepat bila nanti Ramli memerlukan bantuannya. Tangan yang masih sehat dapat digunakan untuk melakukan panggilan dan Ramli ternyata suka mendengar lagu-lagu lawas yang dulu amat familiar di telinganya.

Karena itu juga, Ramli kadang tidak sadar hari cepat berlalu. Teknologi membantunya menghilangkan rasa jenuh dan setelah euforia dari kemurahatian Indira Putri Waluyo, pada akhirnya, dia memuji putri kandungnya sendiri yang ternyata punya alat tak kalah canggih dan tidak butuh ukuran jumbo seperti *loud speaker* milik tetangga yang tak pernah alpa melantunkan dendang dangdut atau lagu koplo yang membuat Ratu kadang sakit kepala.

Ratu memajukan bibir, memastikan pemulas bibir telah menutupi birainya dengan tepat, lalu menghela napas. Kenapa Prabu harus mengajaknya datang ke rumah pria itu? Dia cemas sekali keluarga kekasihnya akan menolak kehadiran putri sang mantan Abang Jakarta tersebut. Apa mereka masih akan menerima bila tahu, kekuarga Ratu tak utuh lagi?

Dia kan tidak mungkin berbohong, lagipula, percuma menutupi segala sesuatu tentang latar belakangnya. Prabu mungkin telah memberi tahu dan pada akhirnya tidak ada yang bisa dilakukan kecuali pasrah.

Atu gugup banget, Ya Allah. Lisa cerita sembarangan tentang ipar jahat segala. Lihat di FB-nya, Mbak Gita kayaknya ramah. Nggak ketemu postingan jelek, kolom komennya malah rame tiap posting sesuatu ... banyak temennya.

Ratu kembali membuang napas keras-keras. Berharap dan berdoa dia akan baik-baik saja. Dia sudah menyiapkan semua keperluan untuk mengunjungi keluarga Prabu dengan sebaik-baiknya. Bahkan, Ratu sengaja mengenakan baju hadiah dari Ali sewaktu pria kemayu itu berhasil memenangkan lomba rias pengantin satu tahun yang lalu.

Hadiahnya lumayan besar, sepuluh juta rupiah dan Ratu, selain diberi komisi, diperbolehkan membeli dua buah baju yang dia sukai. Saat itu Ratu memilih satu buah baju koko berwarna krem untuk papi dan sebuah tunik selutut warna *dusty pink* untuk dirinya sendiri.

"Lo tau aja, Li, gue nggak ada duit beli baju lebaran."

Ratu tidak sengaja mengucapkan kalimat tersebut sewaktu dengan girangnya dia memilih koko mana yang pantas untuk sang ayah setelah nyaris sepuluh jam duduk di depan meja rias, menjadi model untuk Ali tanpa mengeluh sama sekali. Tapi, karena itu juga, Ali kemudian datang ke kontrakan dan membawakan setumpuk makanan serta minuman kaleng yang membuat Ratu amat tidak enak hati.

"Jangan begini, Li ... "

Ali tidak pernah peduli penolakan Ratu. Dia tahu dengan jelas Ratu baru saja menggunakan semua uang jatah THR untuk memeriksa kesehatan ayahnya dan juga cek laboratorium yang butuh dana tidak

sedikit. Bahkan Ali terkejut sewaktu melihat tumpukan obat dan vitamin hasil Ratu berburu di kolom komentar facebook dan instagram yang menurut penggunanya mampu memulihkan kesehatan penderita stroke.

Walau kemudian, dia sadar, trik marketing MLM membuatnya menghabiskan banyak uang untuk hal yang sebenarnya patut diuji secara medis dan hasilnya tidak membuat Ratu puas sama sekali. Ramli masih saja lumpuh dan satu-satunya kemajuan yang dia dapat dari MLM tersebut hanyalah Ramli lebih suka tidur dibanding sebelumnya. Tapi, dia pada akhirnya menjadi amat cemas dan memutuskan tidak ingin menyambung pembelian begitu paket yang dibelinya habis.

Ratu yang lelah memandangi pantulan wajahnya sendiri, pada akhirnya bergerak menuju ruang depan. Wak ijah belum datang dan dia merasa ingin bicara dengan sang ayah. Karena itu juga, setelah tiba di hadapan Ramli, Ratu segera bersimpuh di pinggir kasur dan mengusap pipi keriput sang mantan Abang Jakarta tersebut.

"Pi ... " Ratu memanggil dengan suara lembut, berusaha mengalihkan konsentrasi ayahnya dari televisi.

"Iyhaaa ... "

Ramli merespon dengan cekatan. Berbeda sekali bila dibandingkan dengan sebelum kemurahatian Putri tiba di rumah. Vitamin, makanan, dan hiburan panel layar datar berukuran empat puluh inci yang terpasang di dinding, membuat semangatnya kembali.

"Atu bentar lagi dijemput Mas Damar, diajak ke rumahnya, ketemu ayah sama Mbak Gita, saudaranya. Papi tunggu bentar, ya. Atu usahain cepat balik."

Selain mengusap pipi kanan Ramli, Ratu juga membersihkan air mata yang mengering di sudut mata sang ayah dengan tisu. Tidak ada rasa jijik sama sekali. Perasaan itu telah hilang sejak awal dia mengurusi pria yang memberikan darah di tubuhnya tersebut. Justru Ratu bersyukur masih diberi banyak sekali kesempatan oleh Sang Maha Kuasa untuk mengurus pria keriput yang dulunya lebih sering menangis daripada tersenyum.

"Yha. Athi-athi. Su ... ruh Ammhar ... ngan ... but."

Suruh Damar jangan ngebut, Ratu menerjemahkan kalimat sang ayah untuk dirinya sendiri.

"Iya. Papi nanti sama Wak Ijah. Atu udah masak bubur ikan salmon kayak yang dibeliin Putri. Habisin, ya. Atu sedih kalau Papi makannya nggak abis."

Mata mereka beradu dan Ratu berusaha tersenyum selagi mengucapkan kalimat barusan. Perasaannya hancur begitu tahu Ramli lebih suka dengan menu yang dibelikan oleh Putri. Tapi, dia tidak bisa seenaknya memesan makanan bila memasak sesuatu yang mirip seperti itu dia bisa. Mungkin, bila nanti Ali memberi pekerjaan tambahan, dia akan menyisihkan sebagian bonus untuk membeli bubur kesukaan Ramli.

Dia terlalu jahat mengabaikan keinginan pria itu, bahkan membelikan menu sederhana ...

Ratu menghela napas, dia kemudian mencium pipi ayahnya penuh kasih sayang. Ratu ingat, dia punya satu lembar seratus ribuan di dalam dompet, uang tips dari langganannya saat mengecat rambut beberapa hari lalu.

"Ntar Atu beliin bubur kesukaan Papi yang suka dibeliin Putri kalau bubur yang Atu masak hari ini abis."

"Hoo..ree ... "

Ramli tersenyum girang dan tidak ragu berusaha menepuk kedua tangannya sendiri.

"Abisin, ya, Pi. Atu sayang banget ama Papi ... "

Ratu yang kini menyandarkan puncak kepala tepat di bawah dagu Ramli memejamkan mata dan menikmati momen kebersamaan anak dan ayah yang baginya amat berarti. Air matanya menetes tanpa diperintah sewaktu merasa tangan kanan ayahnya berusaha mengelus siku kanan Ratu yang memeluk perut kurus dan ringkih.

"Pi ... shayang Atu ju ... gha ... "

Ratu mengangguk dan memejamkan mata. Biarlah dia tidak bergelimang harta, dia akan berusaha keras banting tulang dan membiarkan jari-jarinya hancur asal pria berbau minyak telon dan

bedak bayi dalam pelukannya tetap bernapas dan bisa dia dekap setiap hari.

Walau tanpa Mami di sisi Papi, cukuplah memandangi wanita cantik itu dari kejauhan. Ratu tak pernah berani bermimpi lebih tinggi. Mami sudah bahagia dan mereka juga.

Ratu masih hanyut dalam pelukan Ramli sewaktu salam terdengar lembut hingga kedua kelopak matanya terbuka dan dia cepat-cepat menghapus matanya yang basah takut ketahuan oleh tamu yang baru datang tersebut.

"Mas Damar udah datang? Kok diem-diem aja? Motornya mana?"

Ratu bangkit dan berusaha merapikan rambut yang sebenarnya baik-baik saja. Prabu membalas lewat senyuman lalu bergerak menuju calon mertua untuk dia ciumi punggung tangannya. Setelah selesai dan giliran punggung tangannya diciumi oleh Ratu, barulah Prabu menjawab, "Bawa mobil, Tan. Parkir di lapangan depan."

"Ya ampun, kayak mau jemput anak raja aja pake mobil. Biasa motoran juga." Ratu yang salah tingkah, tersenyum simpul. Dia izin sebentar hendak mengambil perlengkapannya di kamar sebelah sewaktu Prabu berbisik pelan, "Jemput calon Ratu rumah tangga."

"Aaww, lepas jantungku digombalin." Ratu memekik geli, mencubit perut Prabu yang terkekeh lalu bergegas menuju kamarnya, sementara Prabu yang mulanya berdiri, memilih duduk di sebelah kasur Ramli dan mengajaknya ngobrol.

"Pi, Damar izin ajak Intan ke rumah, ya. Mau ngenalin sama Papa dan Kakak."

Ramli membalas dengan anggukan dan ibu jari kanan teracung, hingga membuat Prabu menyunggingkan senyum lebar.

" ... sama mau minta izin, lamar Intan jadi istri. Biar Damar yang jadi tulang punggung, jaga anak Papi setelah ini dunia akhirat ... "

Ramli yang mendengar kalimat permintaan yang terurai dari bibir Prabu, tidak kuasa menahan haru. Dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca, dia mengusap punggung tangan Prabu yang berada di lengan kanannya.

"A..tuu, nak oraang sussshaaah." Ramli terbata-bata bicara di antara aliran anak sungai yang mulai deras, "miskhiin ... "

"Nggak apa-apa, Pi." Prabu tetap tersenyum. Diraihnya wadah tisu di atas rak dekat kasur lalu tanpa ragu disekanya air mata sang calon mertua.

"Atuuu ... ndhaak sempur..na.."

Prabu mengangguk, tidak sadar kalau saat itu Ratu sudah menyibak tirai di kamar, sembari menjinjing satu kantong kertas berwarna kuning telur.

"Damar juga, nggak sempurna. Makanya milih Intan jadi istri, biar hidup Damar sempurna, Pi. Kalau Damar sudah sempurna, nggak mungkin cari Intan buat melengkapi hidup, masalahnya, sama anak Papi, Damar bisa bahagia, Atu sayang sama Papi, berarti bakal sayang juga sama suaminya nanti ... "

Isak Ramli terdengar sedikit keras dan Ratu yang berdiri di tempat, hanya mampu mengusap air mata dengan punggung tangan dan menggerutu dalam hati.

Malu-maluin kamu, Mas. Sempurna, sempurna, emangnya Andra and The Backbone. Pake sesumbar bilang sama Papi mau jadi tulang punggung ...

Ish. Kenapa dia jadi konyol seperti ini. Harusnya air mata tidak perlu tumpah. Mereka kan akan bersenang-senang. Tapi, melihat Prabu tanpa jijik menyeka air mata Ramli dan duduk sementara pria tua kesayangannya itu berbalut air seni, walau Ratu sudah mengganti popok Ramli dengan yang baru dan meski terbaring di tempat tidurnya, Ratu selalu memastikan ayahnya sewangi bayi.

"Hei, ini kenapa malah ikut nangis kayak Papi?" Suara Prabu yang terdengar amat dekat, membuat Ratu tersadar dia telah menghabiskan beberapa detik dalam lamunan.

"Untung cuma nangis, nggak teriak kayak orang gila, dibaperin kayak tadi. Maennya udah jauh, Mas. Udah ke Papi."

"Laki-laki emang harusnya gitu. Papi juga setuju. Tinggal pilih tanggal ... "

"Ish, bokap ama kakakmu belum tentu suka ama aku." Ratu yang sadar akan ke mana mereka setelah ini, menggelengkan kepala hingga helaian rambutnya bergoyang. Dia harus memeluk kantok kertas yang tadi berada dalam genggaman agar cemasnya berkurang, walau ternyata tidak berhasil.

"Dari kemarin cemasin yang itu-itu aja. Kakak iparmu baek, banget. Nggak bakalan gigit."

Meski diyakinkan berkali-kali, entah lewat kata-kata atau pesan di Whatsapp, nyatanya Ratu tidak merasa puas. Selama bertahun-tahun, sejak bunda meninggal, Gita adalah pengganti ibu sang kekasih dan dia terus meyakinkan diri, kakak yang mengasuh adiknya dengan penuh kasih sayang, tidak akan mudah melepas adiknya begitu saja.

"Yuk, berangkat. Papi sudah kasih izin sama restu, tinggal kita cari cincin sama undangan ... "

"Oi, oi, Prabu Damar, seenaknya aja ente ngomong, semulus jalan tol, kaga mikir hati eke ambyarr ... " Ratu melotot sewaktu dia bergerak menuju Ramli, hendak mencium tangannya dan pamit pergi.

"Atu berangkat, Pi. Hari ini sama Wak Ijah dulu. HP udah Atu tarok di dekat rak, nanti telepon aja kalau ada apa-apa. Pulangnya Atu beli bubur enak ... "

Ramli tersenyum, mengucap sebaris petuah dan meminta Prabu agar hati-hati membawa putrinya yang dibalas dengan anggukan.

"A..ti ... a ... ti ... "

Ramli melambai riang dan melepas putrinya bersama Prabu lalu tersenyum tanpa peduli, giginya yang ompong atau satu tangannya gemetar waktu melambai begitu semangat. Lebih dari itu semua, dia merasa amat bahagia. Merasa Prabu adalah malaikat penyelamat yang dikirim Tuhan untuk menjaga putri semata wayangnya itu.

"Damar harus nunggu delapan tahun supaya perasaan Damar berbalas dan lamaran diterima, Pi. Damar nggak sempurna. Yang sempurna adalah putri Papi ... "

***

BAB XVII

Sudah lewat pukul sembilan pagi tetapi Indira Putri Waluyo masih saja bergelung di balik selimut super nyaman di atas tempat tidur berukuran *queen size* miliknya. Diusap-usapnya sprei dengan warna hijau lumut yang sewaktu melihatnya di *retail* langganan, membuat Putri tanpa pikir panjang segera memasukkan benda tersebut ke dalam keranjang.

Dia sebenarnya sudah terjaga sejak pukul lima subuh. Hanya saja, Putri terlalu enggan memerintahkan anggota tubuhnya untuk beranjak. Kepalanya berdenyut-denyut tidak karuan dan yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah menyelimuti diri dan berharap perasaan mual, pusing, serta melayang-layang gara-gara nekat mabuk semalaman, bakal lenyap.

Ponselnya bergetar entah untuk ke berapa ratus kali. Layarnya menampilkan satu nomor yang sejak dia bebaskan blokirannya makin getol menelpon. Tidak peduli Putri membiarkan saja panggilan atau pesan yang masuk darinya, tetap saja makhluk brewokan bertubuh gempal yang anehnya jauh lebih tinggi dari Putri yang berpostur 175 cm tersebut, nekat mengiriminya pesan.

Dia merasa pening dan ingin muntah, sehingga Putri pada akhirnya memutuskan untuk bangkit walau sebenarnya enggan.

Sewaktu kakinya menyentuh lantai kamar yang terbuat dari granit, dia bergidik. Sepertinya tadi malam AC kamar distel terlalu kencang dan Putri yang sepanjang malam bernaung dalam selimut kesayangannya, tidak merasa kedinginan. Bahkan *lingerie* merk La Perla berwarna emas yang menonjolkan belahan super ranum dan seksi, seharusnya membuatnya kedinginan, namun, ternyata tidak terjadi.

Putri baru menyadari betapa mabuk dirinya tadi malam dan dinginnya udara yang dihembuskan dari AC telah menambah pusing di

kepalanya menjadi dua kali lipat. Karena itu juga, dia mencari-cari sendal rumah super lucu, mirip boneka kelinci yang kemudian menghangatkan kaki-kakinya yang cantik dan lentik.

Putri berjalan melewati meja rias klasik berbahan jati terbaik yang dicat warna emas, warna kesukaannya juga, dan memandangi penampilan tubuh serta wajahnya. Sudah beberapa hari ini dia bangun dengan wajah kacau. Putri bahkan tidak peduli dengan riasan yang masih menempel dan langsung terkapar di atas tempat tidur begitu kepalanya menempel di atas bantal.

Terhuyung, Putri akhirnya berhasil membuka pintu kamar dan dia merasa senang suhu di luar kamar terasa sedikit hangat. Setelahnya, Putri bergegas menuju dapur, mengambil sebuah gelas dan sebutir obat pereda nyeri yang dia tahu, biasanya mampu mengenyahkan sakit kepala akibat terlalu banyak menenggak minuman keras, seperti yang dulu sering dia lakukan sewaktu berada di Australia.

Putri menghabiskan sekitar sepuluh detik dan menyadari dia belum sarapan sama sekali. Diliriknya kabinet di bagian atas dan menemukan tiga bungkus mie instan teronggok pasrah.

Mie rebus paling nikmat yang pernah dia ingat adalah masakan mama dan yang berikutnya, walau dia benci mengakui, Ratu brengsek anak si Indira itu punya kemampuan super gila karena bisa memasak mie instan sama persis dengan yang pernah dimasak oleh mama.

Putri meletakkan gelas ke lubang bak cuci piring dan membiarkan benda tersebut teronggok di sana setelah dia memutuskan untuk berjalan ke ruang tengah, tempat dirinya biasa melamun sambil memandangi televisi berukuran lima puluh inci.

Sewaktu dia berhasil menghenyakkan bokong dan menyalakan televisi, Putri teringat lagi pada Ramli yang menangis tersedu-sedu sewaktu dia datang membawakan televisi yang sebetulnya lama teronggok di gudang apartemen yang juga punya fungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tidak berguna. Dia tidak punya waktu membuang mereka semua dan TV layar datar yang pernah menjadi hadiah sewaktu dia menjadi bintang iklan beberapa bulan lalu, dirasa

Putri cukup layak untuk jadi hadiah buat pria tua yang entah kenapa, selalu khawatir pada dirinya ketimbang ayah kandungnya sendiri.

"Uthii ... makhaan ... ngan ... luu ... phaa ... "

Kapan terakhir kali Waluyo mengingatkannya untuk makan saja, dia tidak ingat. Apakah satu bulan yang lalu atau satu tahun yang lalu, dia sama sekali tidak mau ambil pusing. Dia lebih suka melihat reaksi Ramli yang teramat bahagia sewaktu dia mengirimkan makanan dan obat-obatan hasil survei di internet yang mampu meningkatkan kesehatan bagi penderita *stroke*. Dia sudah membujuk pria kurus kering itu agar mau dibawa berobat ke rumah sakit paling ternama tapi jawaban Ramli hanyalah penolakan lembut. Ramli tidak ingin merepotkan dan dia tahu, akan banyak butuh biaya.

Yang bisa Putri lakukan kemudian, diam-diam membawa dokter atau kadang ahli terapi, sebelum jam kerja Ratu usai. Bila jam menunjukkan waktu saudari tirinya pulang, maka Putri akan kabur dan minta Ramli merahasiakan semuanya dari wanita slebor itu.

Walau begitu, Putri tidak pernah tahu bahwa Ramli sudah bercerita banyak hal dan beberapa hal yang dia pikir baik, ternyata telah membuat Ratu Intan Wijaya Kusuma berpikir dia tidak cukup kuat dan layak berjuang untuk kesembuhan ayah kandungnya sendiri.

Putri memencet tombol remot, lalu memandangi layar yang saat itu tengah menampilkan sepasang sejoli yang sedang diwawancarai oleh wartawan perihal berita pernikahan mereka yang digelar sembunyi-sembunyi. Wajah sang artis tampak familiar dan Putri ingat, pernah bertemu beberapa kali saat dia menjalani pemotretan untuk iklan produk pencuci wajah.

"Bhumi?" Putri mencoba mengingat-ingat namanya. "Lo bukannya *playboy*? Kok tiba-tiba kawin, sih? Buntingin anak orang, ya? Ckckck ... untung gue nggak ngerespon pas lo goda-goda dulu. Setan dasar lo. Haduh, kasian banget bininya. Mana cantik mungil gitu, pake jilbab lagi. Bukan settingan, kan ini?"

Putri mengoceh panjang lebar, mengomentari kelakuan sang artis dan baru berhenti sewaktu bel apartemen berbunyi. Dia terdiam

selama beberapa detik lalu memandangi dinding di atas televisi, tempat jam dinding bulat dengan motif kayu terpasang.

Pukul sembilan lewat dua puluh menit, pikir Putri. Dia tidak memesan makanan dan tidak dihubungi oleh siapa pun tentang kunjungan di hari sepagi ini.

Papa?

Cih! Nggak mungkin. Indira goblok itu mana mau ngelepasin Papa ke mana-mana.

Indira?

Ngapain dia ke sini? Nggak puas gue maki-maki gara-gara selalu datang dan minta gue balik tinggal di rumah Papa? Dasar wanita murahan ...

Putri mendiamkan bel berbunyi hingga akhirnya suara menyebalkan itu berhenti.

Hanya saja, setelah satu menit, suara bel kembali terdengar, tanpa jeda dan berulang-ulang hingga membuat kepalanya yang pusing jadi semakin nyeri.

Tanpa mengancingkan kimono sebagai luaran *lingerie* kesayangannya, supaya terlihat sedikit sopan bila dilihat oleh sang tamu tak diundang, Putri memutuskan untuk berjalan cepat. Dia nyaris berhenti sewaktu menemukan pigura yang diambilnya dari atas meja milik Sultan dan memberi usapan kilat di wajah sang mantan kekasih yang beberapa hari ini selalu membuatnya teringat hingga dia kembali pada kebiasaannya yang lama, mabuk-mabukan.

Gue nggak tahu kenapa si bodoh gorilla itu bisa punya foto lo, Ga. Entah darimana dia nyolong, tapi, tau nggak? Gue berharap banget yang mencet bel di depan pintu adalah lo. Gaya mencetnya, sama persis dan ...

Putri yang terus saja bicara dalam hati, tanpa sadar memutar kunci dan kedua bola matanya nyaris meloncat begitu tahu siapa tamu brengsek yang nekat datang pagi itu.

Dokter hewan sialan!

***

Tanpa pikir panjang, Putri cepat-cepat mendorong pintu agar menutup. Tapi sayang, tenaga Sultan jauh lebih besar.

"Put! Putri, *please,* kita mesti ngomong. Aku sudah coba telepon dan SMS kamu ... "

Putri menarik kenop pintu, berharap dia cukup kuat memegang gagangnya dan berusaha1 menarik anak kunci, akan tetapi, mudah saja bagi Sultan untuk menarik daun pintu tersebut bahkan, Putri nyaris terjengkang karena kalah tenaga.

"Ngapain lo datang ke sini, hah? Lo *stalking* gue? Kurang puas nomor HP gue lo bajak, sekarang lo ke sini, mau apa? Lo lebih sialan dari paparazzi. Pergi, nggak. Gue panggil *security*!"

"Kita mesti ngomong. Aku nggak punya pilihan lain, datang ke supaya kamu nggak lari lagi."

"Peduli setan gue mau lari atau nggak, lo nggak ada kerjaan ngurusin hidup gue." Putri menyembur. Dia melirik ke arah sekeliling dengan panik, berharap ada tetangga atau satpam yang kebetulan lewat sehingga si bodoh yang anehnya sudah mencukur bersih jenggot dan cambangnya tersebut tidak lagi mengganggunya.

"Ini yang terakhir, kalau kamu memang nggak mau dengar, berarti ini adalah batasku."

"Batas-batas, lo kira kita apa? Tembok Cina?" Putri masih teguh menahan knop pintu, dia tidak membiarkan Sultan masuk sekalipun sekali sentak, daun pintu akan tebuka.

"Kamu yang ambil pigura di kantorku. Kamu tahu aku Angga, nggak usah bohong."

Satu detik, Putri membeku dan dia tidak sadar telah melepaskan pegangan pintu begitu saja. Akibatnya, keseimbangan diri QC Manager Pancabuwana itu lepas dan dia hampir jatuh menghantam lantai pualam hitam ruang tamu.

Kepalanya nyaris pecah bila Sultan tidak sigap menahan tubuhnya lebih dulu, walau kemudian saat sadar, tubuh keduanya sudah bergulingan di lantai, dengan Putri di bawah sementara Sultan menahan kepala wanita itu dengan kedua telapak tangannya.

"Ceroboh." Sultan tersenyum tipis, sementara Putri yang merasa tidak terima tubuhnya menempel pada pria itu segera saja melayangkan tamparan tanpa ampun ke pipi kirinya.

"Kurang ajar bener lo, cari kesempatan ... "

Saat itu, Sultan yang terlalu kaget dengan tamparan dari tangan kanan Putri yang dia tahu, pasti sudah memerah. Tenaga wanita yang sedang marah selalu cukup untuk membuat seorang pria mati kutu.

"Kalau aku tahan, kepalamu pecah, Put ... " Sultan mencoba tersenyum lagi. Sesulit ini perjuangan meyakinkan pujaan hatinya kalau dia adalah orang yang sama dengan Angga yang bertahun-tahun lalu menghuni hati wanita cantik itu.

Bertahun-tahun.

"Putri naksir Mas Damar sejak dia pindah ke sini, Bang. Gue nggak yakin dia masih inget sama lo, tapi nggak ada salahnya dicoba."

Seharusnya dia tahu diri, pikir Sultan. Karena itu juga, dia kemudian perlahan melepaskan pegangan tangannya di kepala Putri yang tampaknya terlihat amat terpukul.

"Put, kepalamu sakit? Yang mana? Kasih tahu ... "

Sultan terdiam sewaktu kedua kalinya pipi kiri pria itu disentuh kembali oleh Putri. Hanya saja, jika tadi dia melayangkan sebuah tamparan, kali ini, Putri menyentuh pipi Sultan dengan penuh hati-hati. Air matanya bahkan mengucur tanpa dia sangka-sangka.

Sepanjang garis telinga hingga dekat rahang, terdapat parut luka tak wajar walau tipis. Orang-orang yang baru mengenal Sultan biasanya tidak akan menyadari karena dia selalu membiarkan cambang tumbuh di wajahnya. Tapi, hari ini, sesuai saran Ratu, dia nekat membabat semua cambang tersebut supaya dugaan Ratu benar, bila melihatnya, Putri akan mengenali bahwa dia dan Angga adalah orang yang sama.

"Luka kayak gini, cuma Angga yang punya." Putri bicara dengan mata nanar menatap bekas luka di sepanjang rahang Sultan. Sang dokter hewan yang mulanya hendak melepaskan diri kemudian membiarkan Putri memuaskan diri dengan kenyataan yang ada.

"Aku sudah bilang berkali-kali sama kamu kalau Angga dan aku adalah orang yang sama."

Tatapan Putri terarah ke mata Sultan dan detik itu dia segera saja teringat pada pigura yang beberapa detik sebelum dia membuka pintu, sempat membuatnya memanjatkan doa kalau dia menginginkan pria itu datang.

"Lo bohong, Angga udah mati. Gue di sana pas dia sekarat dan nggak napas. Dia OD, mulutnya sudah keluar busa ... "

"Aku koma berbulan-bulan. Pas sadar, kamu nggak ada di mana pun. Rumah kalian kosong, tetangga kalian bilang, Mamamu meninggal dan ... "

Putri menggeleng-gelengkan kepala. Air mata mengalir di sudut kanan dan kiri matanya dan dia sesenggukan tak terkendali.

"Bohoong, Angga dah mati ... Angga ... "

"Aku hidup, aku selamat, Put. Dikasih Tuhan satu kesempatan lagi untuk berubah dan jadi anak baik. Aku berusaha keras belajar biar ketika ketemu lagi dengan kamu, kamu bakal bangga. Sayangnya, kamu nggak percaya ... "

"Nggak!" Putri memekik. Dia berusaha mendorong tubuh Sultan kembali supaya menjauh, tapi kemudian, sewaktu Sultan mendekap tubuhnya amat erat, tidak peduli saat itu mereka masih berbaring di lantai, Putri tidak kuasa menahan diri dan balas memeluk Sultan tak kalah erat.

"Sebulan sekali, aku ke rumah tua tempat kita selalu ketemu dengan harapan kamu bakal ke sana dan percaya kalau aku masih hidup."

Putri menggeleng, isaknya tidak reda. Hanya dia dan Angga yang tahu rahasia tentang rumah tua. Sejak Angga "tewas" overdosis di sana, di tidak pernah lagi menginjakkan kaki di tempat itu lagi.

"Lo udah mati, Ga ... " Putri meremas kemeja hitam yang Sultan kenakan dengan kalut. Dia tidak seharusnya percaya begitu saja. Dia seharusnya menendang pria gila ini, dia ...

"Aku masih hidup dan menyimpan cincin dari kaleng Coca-Cola yang seharusnya jadi cincin tunangan kita ... "

Putri mengangkat kepala dan tangisnya pecah,"Cincin kaleng Coca-Cola, lo bakal diketawain sama Papa, Ga."

"Sekarang gue cuma mampu kasih ini, Put. Nanti gue kasih semuanya buat lo, semuanya. Semua yang buat lo merasa bahagia ... "

Dia lupa, kapan terakhir merasa bahagia. Terakhir kali saat Angga melamarnya dengan cincin yang terbuat dari pembuka Coca-Cola? Dia tidak ingat pernah tertawa dengan lepas setelah semua yang dia cintai pergi.

"Aku baru punya satu rumah kecil dan satu klinik, nggak sehebat orang tuamu, tapi, aku janji, bakal selalu ada buat kamu ... "

"Bodoh." Putri menarik napas sewaktu dia berusaha bicara. Sultan tidak menyangkal dan mengangguk pasrah, "Bodoh banget, Put. Aku bodoh banget kalau itu tentang kamu."

Dia juga bodoh. Putri memaki dirinya sendiri. Harusnya setelah menemukan pigura di meja pria itu, dia tidak lagi menyangkal sehingga tidak perlu lagi menghabiskan sisa hari dalam keputusasaan.

"Jadi ... ?" Sultan bicara lagi setelah mereka bertatapan tanpa suara selama beberapa detik.

"Aku pulang?"

Putri menggeleng. Dia menarik wajah Sultan dengan cepat bahkan sebelum pria itu sadar sama sekali.

"Jangan mimpi. Lo mesti tanggung jawab sudah bikin gue gila selama bertahun-tahun."

Masa bodoh dia hanya memakai *lingerie* tipis, tanpa bra pula, masa bodoh dengan dadanya yang tergencet dengan dada bidang dan kekar milik tukang suntik kucing dan anjing itu. Putri tidak peduli, termasuk aroma hutan cemara atau *aftershave* yang Sultan pakai.

Masa bodoh juga dengan ingus, air mata atau belek, atau sisa *make up*-nya yang belepotan karena lupa dihapus semalaman. Yang dia tahu pasti, pria itu mesti merasakan pembalasan dari dirinya yang begitu merindukan seorang Angga yang membuatnya terobsesi pada Prabu Damar Anggabaya, hanya karena nama mereka memiliki kesamaan.

Dan masa bodoh juga, jika habis ini bibirnya jontor karena nekat mencium Sultan seperti wanita paling rakus di dunia. Dia cuma ingin balas dendam, bahkan jika setelahnya dia kehabisan napas, dia akan memaksa pria itu memberinya napas buatan hingga mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain, selamanya.

***

Tidak ada hal yang lebih mengejutkan bagi Sultan Bangsawan Gana Jati yang sebelumnya sudah merasa kalau beberapa saat yang lalu kisah cintanya akan benar-benar tamat. Seperti Ratu Intan Wijaya Kusuma, adik angkat super gendeng yang beberapa hari ini terlihat sama kuyu dan hilang semangat, dia merasa sudah di ambang titik terendah dalam meyakinkan Putri yang amat anti disentuh. Kenyataannya kini, dia sendiri malah memejamkan mata, menikmati setiap belai dan sentuhan dari gadis yang sejak bertahun-tahun lalu tidak pernah hilang dari ingatannya.

Bahkan hal yang pertama dia cari usai sadar dari koma hanyalah Putri. Sayang, Putri yang menghilang tanpa kabar adalah hal paling buruk yang pernah dia tahu.

Bertahun-tahun menata hati dan diri, dia terus mencari sang kekasih lewat media *online*. Sayangnya, Putri ternyata telah menjadi model sukses di Australia. Sultan yang waktu itu baru saja tamat dari sekolah kedokteran hewan merasa sadar diri, bidadari jelita yang dikenalnya saat belia ternyata bukan orang biasa. Model tenar yang telah sukses di luar negeri membuat Sultan tahu dia tidak akan pernah bisa mendekati Putri lagi. Dengan tubuh semolek dan seindah yang kerap dia lihat saat pujaan hatinya beraksi di panggung *catwalk*, Sultan mengerti dia tidak bakal memiliki kesempatan lagi. Pasti banyak sekali lelaki yang berada di sisinya dan setelah bertahun-tahun memperbaiki kualitas diri agar dia bisa sejajar dan dianggap pria sejati sewaktu menghadapi Waluyo, Sultan sudah dipaksa menyerah menghadapi kenyataan yang terbentang di depan mata.

"Lo ternyata doyan nonton acara model pamer kutang, dasar mesum. Kirain Pak dokter lempeng aja liat begituan. Eh, gue lupa. Kan lo dokter hewan ya, Bang? Bukan dokter kandungan."

Setelah tahu bahwa Sultan ternyata memperhatikan Putri, pada akhirnya mereka jadi semakin akrab. Walau begitu, Ratu yang tidak banyak tahu tentang Putri selain hanya sekitar keberhasilannya menembus karir *modelling* internasional, hanya bisa mengangkat bahu setiap Sultan bertanya.

"Nggak tahu, Bang. Lo harusnya tanya Lisa. Dia paham banget soal ginian. Gue nggak berani tanya-tanya Putri, selain dia anak Pak Waluyo, emak gue bakalan malu kalo ketahuan gue ambil kesempatan ketemu ama dia, demi nanyain soal Putri. Gue nggak mau nyusahin beliau, Bang. Gue tahu diri ... "

Setelah bertahun-tahun, Sultan kemudian memilih memandangi Putri dari layar saja, mencari setiap berita tentang Putri lewat media sosial, ikut bergabung dalam *fans-club*-nya. Dia memang segila itu demi seorang Putri.

Saat Ratu memberi tahu bahwa Putri akan kembali ke Indonesia, Sultan yang mulanya merasa tidak memiliki kesempatan lagi, mulai mengumpulkan semangat dan keberanian untuk menemui Putri. Semuanya berujung gagal dan dia hampir menyerah, nyaris, tapi saat dia pasrah untuk menjauh, Putri malah menariknya mendekat, seperti saat ini.

Tidak ada suara yang terdengar kecuali kecupan-kecupan dan desah nafas yang beradu selama nyaris satu menit. Putri bahkan tidak membiarkan bibir mereka berpisah dan dia hanya berhenti sebentar untuk mengambil napas banyak-banyak, lalu menguasai bibir Sultan kembali dengan amat rakus. Jika saja kedua tangan Sultan tidak berada di belakang kepala wanita muda itu, sebagai tumpuan saat dia jatuh tadi, Sultan sudah mampu bergerak dan melepaskan diri.

Nyatanya, dia terperangkap dan hanya mampu menggeleng lewat gerakan leher dan mata saat tangan Putri makin lancar bergerak meremas-remas kepala dan rambut sang dokter hewan.

Dia harus bertindak, pikir Sultan. Putri tidak sadar telah memancing bahaya.

Karena itu juga, Sultan berusaha melepaskan salah satu tangannya dari kepala Putri yang terlihat makin bersemangat dan tidak sadar bahwa dia telah membuat Sultan nyaris lepas kendali.

"Put ... " Sultan memohon saat dia berhasil menarik tangan Putri dan menjauhkan bibirnya dari bibir wanita itu. Satu menit sudah cukup membuatnya nyaris meledak.

Tangan Putri masih melingkar di leher Sultan yang berada di atas tubuhnya dan dia merasa terganggu kesenangannya diinterupsi begitu saja.

"Ga ... gue masih kangen." Dia memohon. Tangannya bergerak ke arah bekas luka di sepanjang rahang Sultan dan Putri mengecup bekas luka tersebut hingga Sultan memejamkan mata, berusaha tidak hilang konsentrasi di saat darurat seperti ini.

Sungguh, pujaan hati yang hanya mengenakan *lingerie* super seksi, mengerang dengan suara yang membuat imannya rontok, serta punya kemampuan mencium yang lebih baik darinya, nyaris menghilangkan kesadaran Sultan.

"Aku juga. Tapi kita nggak seharusnya begini. Pintu depan masih terbuka dan gimana kalau ada yang ...

Putri mengangkat kepala. Matanya tertuju ke arah pintu. Dia kemudian bangkit, mengabaikan satu tali lingerie-nya yang melorot ke lengan hingga membuat Sultan banyak-banyak merapal doa saat melihatnya agar tidak lepas kendali.

"Loh, loh, jangan ditutup." Sultan yang sadar bahwa Putri berjalan ke arah pintu untuk menutupnya, segera bangun dan menarik tubuh wanita itu dari belakang.

"Kok jangan ditutup? Terus lo mau orang-orang liatin kita?"

Sultan cepat-cepat membalikkan tubuh Putri hingga mereka berhadapan, lalu memaki dirinya sendiri saat melihat Putri yang tampak acak-acakan makin membuatnya terlihat seksi. Semoga tali gaun tipis itu tidak makin turun karena dia tidak yakin bakal lebih kuat lagi. Putri adalah titik lemahnya yang paling berbahaya. Bila wanita itu

menarik tali gaunnya lebih rendah lagi, dia mesti melarikan diri dari tempat tersebut sebelum setan benar-benar meracuni otaknya.

"Kalau pintu ditutup, aku nggak yakin sanggup bertahan dengan kamu penampilan kamu yang luar biasa pagi ini." Sultan menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Putri. Dia bahkan berusaha tersenyum dan terlihat bersahabat tapi, respon Putri adalah cebikan di bibir yang membuatnya panik.

"Jadi lo ngatain gue acak-acakan, gitu? Salah lo yang datang pas gue bangun tidur, belom mandi, gue bau gara-gara semalem mabok, lo jijik sama gue?"

Putri yang murka mendadak berhenti bicara saat Sultan mendekapnya amat erat.

"Jangan marah. Jangan mikir aku benci kamu karena kalimat barusan. Kamu mungkin nggak sadar, berciuman dengan wanita yang paling aku sayang setelah bertahun-tahun kehilangan dia, adalah hal paling bahagia buat aku, Put. Aku takut lepas kendali kalau aku teruskan. Aku laki-laki normal dan aku nggak mau kamu rusak ... cukup sekali aku pernah brengsek ... "

Sultan terbata-bata menyelesaikan kalimatnya yang terakhir. Dia memilih diam dan menikmati mendekap punggung Putri yang terasa amat pas dalam pelukannya. Aroma sampo mahal yang Putri gunakan, menguar walau sebelum ini Putri mengatakan kalau dia belum mandi. Sultan sama sekali tidak peduli. Di matanya, Putri selalu cantik dan istimewa.

"Aku memilih nggak nikah dengan wanita mana pun juga sampai detik ini karena aku mau bertanggung jawab ... "

Sultan mengusap bagian belakang kepala Putri dengan tangan kiri dan sesekali membubuhkan kecupan kecil di sisi kepalanya. Air matanya nyaris jatuh karena setelah bertahun-tahun berusaha, dia akhirnya berhasil mengutarakan semuanya pada wanita di dalam dekapannya itu.

"Tanggung jawab apa, sih?" Putri yang sebelum ini terlampau terkejut dengan pengakuan Sultan, mencoba mengelus siku kanan pria itu, namun sepertinya sedikit kesulitan. Dekapan Sultan yang nyaman

lebih menyenangkan dan sudah lama sekali dia tidak merasakan hal seperti ini.

"Put, yang pertama ambil ... " Sultan menghentikan kalimatnya. Dia memejamkan mata, berharap Putri akan marah atau mengamuk, tapi respon Putri hanyalah meminta supaya Sultan mengeratkan pelukan mereka.

"Jangan berisik, *please*. Nggak setiap hari gue mau dipeluk dokter hewan bau karbol yang nekat nyamperin ke apartemen cuma gara-gara mau tanggung jawab ... ntah tanggung jawab apaan."

Sultan menjauhkan kepalanya dari bahu Putri lalu memilih memandangi wanita itu dengan raut wajah kebingungan, "Put, tapi dulu kita ... "

Putri menggeleng. Kali ini gilirannya balas mendekap Sultan. Begitu kepala Putri menempel di dada Sultan, dia mengulum senyum. Detak jantung sang tukang suntik pantat kucing itu berdebar cukup kencang dan entah mengapa dia menyukainya.

"Jangan berisik, Pak Dokter. Tutup mulut lo dan peluk gue kayak tadi."

***

Menjelang pukul satu, Ratu Intan Wijaya Kusuma baru kelar membereskan piring-piring yang telah dicuci oleh Gita, kakak perempuan Prabu. Saat itu, pada akhirnya dia berhasil duduk di bangku santai jati yang berada di lantai dua rumah keluarga Anggabaya yang berada di bilangan Kebayoran Baru. Suasana hari Minggu siang itu mulai hening. Ayah Prabu sedang menonton televisi di lantai bawah sedang Gita pada akhirnya membawa Keira, balita yang berusia empat setengah tahun ke kamar. Keira langsung mengantuk usai menandaskan makan siang sedang suami Gita, ikut menonton bersama mertuanya.

Hanya ada lima orang dalam rumah tersebut. Ibunda Prabu telah menghadap Illahi karena mengidap penyakit yang sama dengan Ramli Santoso.

"Udah salat?" Prabu muncul dari tangga yang menghubungkan lantai atas dan lantai dua. Saat melihat kekasihnya hanya memakai kaus berwarna kuning pastel dengan tulisan merk terkenal serta celana jeans warna khaki selutut, seragam santai saat di rumah, Ratu membalas lewat anggukan lalu pura-pura membuang muka ke arah jendela.

Mau pake kolor, pake sarung, ganteng ya ganteng aja, Mas. Coba kalo gue, beuh, bisa bikin dirimu ilfil berjam-jam.

"Kok tadi makannya dikit? Emangnya masih grogi sama Mbak Gita? Udah lihat sendiri, kan, orangnya baik? Tadi kulihat kalian sempat ngobrol."

"Diet." Ratu membalas asal saja. Sewaktu Prabu memilih tempat kosong di sebelahnya, Ratu cepat-cepat mengambil sebuah bantal kursi bersarung batik dan memeluknya erat.

"Diet buat apa, kamu malah butuh makan banyak. Nih liat, tangannya kecil banget. Nggak tahu sudah berapa kilo turunnya. Kalau cincin kamu sampai kegedean, aku gigit."

Ratu nyaris berteriak saat Prabu pura-pura menggigit jari kanannya yang kurus. Tapi sebelum hal tersebut terjadi, Prabu kemudian menarik tangan Ratu ke dalam genggamannya lalu mencium buku-bukunya dengan penuh kasih sayang.

"Makasih udah bantu cebokin Keira pas Mbak Gita sibuk tadi. Dia nggak biasanya mau dipegang sama orang yang baru dikenal. Tante Intan emang bisa bikin semua orang jatuh cinta."

Bibir Ratu mencebik dan dia berusaha menarik tangan kanannya dari genggaman Prabu.

"Mas, ih. Ntar diliat ayah sama Mbak Gita. Ngapain sih genit-genit."

Ratu yang was-was, berusaha menjulurkan kepala ke arah tangga. Dia cemas bila tiga orang dewasa yang sedang berada di lantai bawah memergoki mereka berdua sedang berbuat yang tidak-tidak.

"Yang genit siapa? Aku ikutan ngantuk kayak Keira." Prabu membalas seraya menempelkan kepala di lengan bawah bahu kanan Ratu. Tidak butuh waktu lama, dia memejamkan mata sehingga

membuat Ratu yang masih memeluk bantal di sebelahnya, berusaha mengusap bagian poni Prabu dengan tangan kiri.

Meski begitu, dari bibirnya terucap keluhan yang membuat Prabu terkekeh.

"Berat, Mas. Abis makan buldozer, ya? Udah tau aku kurus, malah digelendotin."

Ratu berteriak begitu Prabu merentangkan tangan dan memeluknya dari samping. Dia bahkan tidak ragu mengecup pipi Ratu hingga putri semata wayang Ramli santoso tersebut kembali menjulurkan kepala ke arah tangga.

"Mas, aku takut. Ntar kita digrebek hansip." Ratu mengangkat kedua tangan tetapi dekapan Prabu membuatnya hanya mampu mengangkat hingga sebatas siku. Tangan Prabu melingkar di perut sang kekasih dan saat ini, mereka saling pandang walau dalam posisi bersebelahan.

"Prabu Damar, di kantor lo bos gue, di sini, gue bosnya, jangan jahil, genit, mesum, atau ... "

"Atau apa?" Prabu menjulurkan kepala setelah berhasil mencuri satu jatah preman di bibir kekasihnya, "Aku malah seneng ditangkap hansip, apalagi dinikahin sama kamu."

"Jiah, iya kalau emang disuruh kawin. Kalo disuruh ngeruk kali, bahaya. Aku nggak bisa berenang." Ratu menahan rona akibat tidak bisa mengendalikan diri dari tatapan Prabu yang terasa amat meneduhkan. Dia merasa lega sewaktu tangan pria itu lepas dan Prabu mulai bicara, "Ntar kamu duduk di punggungku. Biar aku yang berenang, bawa kamu ke tepian dermaga cinta."

Bukannya terpesona, Ratu malah melongo mendengar kalimat tersebut, "Astaga, Mas. Memangnya mau jadi Jack sama Rose? Yakin sanggup bopong aku ke mana-mana?"

Prabu tanpa ragu mengangguk. Kali itu, diraihnya lagi jemari kanan Ratu dan ditatapnya wajah sang pujaan hati sambil menyunggingkan senyum yang seolah berkata kalau dia tidak keberatan melakukan itu semua.

"Kalau kalinya banjir, airnya gede, bakal kalah saing sama perabot hanyut, Mas masih sanggup?"

Prabu lagi-lagi mengangguk mantap, "Masih."

Senyumannya terasa amat teduh dan menenangkan. Ratu terlalu terpesona pada wajah dan senyuman kekasihnya hingga tidak sadar kala menggenggam tangannya, Prabu sudah berhasil menyematkan sebuah cincin yang seperti omelannya beberapa menit lalu, sedikit kebesaran di jari manis Ratu.

"Kan, emang kebesaran." Prabu mengangkat alis dan mencoba menertawakan kegagalannya mencari ukuran yang pas untuk sang kekasih.

"I ... ini apa, Mas? Nggak perlu kasih aku cincin. Yang Mas kasih buat Papi sudah lebih dari cukup ... "

Prabu membungkam Ratu lewat satu kecupan kecil dan tampaknya dia tidak peduli bila salah satu dari anggota keluarganya memergoki.

"Aku mau mengikat kamu biar nggak kabur lagi, Tan. Aku sudah melamar kamu secara pribadi sama Papi, bahwa aku nggak keberatan dengan kondisi Papi dan menerima kamu apa adanya. Hari ini aku melamar kamu, nggak romantis, memang. Tapi kamu nggak bakal suka kalau aku menghabiskan waktu dengan boneka, bunga, dan kejutan lain ... "

Ratu menggigit bibir, berusaha tidak menangis sewaktu Prabu mengoceh dia tidak *gentle* dan romantis. Demi apa? Berani melamar Ratu di rumahnya sendiri sudah amat berarti dan ...

Ratu menoleh ke arah belakang bangku sewaktu dia melihat Prabu menjulurkan tubuh dan mengambil sesuatu dari sana.

"Ada, sih. Bunga mawar tapi. Wijaya Kusuma cuma mekar malam hari dan nekat mengurung kamu di sini sampai jam sepuluh malam bakal bikin aku dipecat jadi calon mantu sama Papi."

Sebuket mawar merah, sebuah boneka Doraemon, dan sebotol teh melati kesukaan Ratu berukuran satu setengah liter nyaris membuat bola mata Ratu meloncat.

"Niat banget, Mas." Ratu berusaha tertawa di sela-sela air mata yang mendadak mengambang, "Ini lagi, Teh Pucuk Harum ukuran jumbo. Sekalian aja beli yang galonan."

"Nggak bisa heboh kayak kamu yang biasa. Tapi aku harap kamu bilang iya, biar besok aku bisa kabur ngurus surat-surat nikah kita ... "

"Mas ... " Ratu melayangkan pukulan kecil ke bahu kiri Prabu yang sudah kembali duduk di hadapannya, "PD banget seolah diterima."

Prabu membalas dengan anggukan, "Harus PD. Kamu investasi duni akhiratku, Tan. Masa depanku, ibu anak-anakku nanti, menunggu jawaban iya dari kamu."

Ratu memandangi buket bunga dalam pelukannya. Bantal kursi yang tadi dia peluk entah dibuang Prabu ke mana. Sesekali, pandangan Ratu terarah pada cincin bermata indah yang sebenarnya tidak pantas berada di jadi manisnya.

"Aku nggak sebaik dan semanis yang kamu liat, Mas." Ratu mulai bicara dan dibalas Prabu dengan anggukan, "Aku tahu."

"Aku bakalan banyak membebani kamu ... "

Prabu mengangguk lagi dan memilih menggengam tangan kanan Ratu sebelum kembali mencium buku-bukunya.

"Separuh bebanmu pindah ke aku setelah kita nikah. Bukan, semua bebanmu. Nggak usah pikirin Papi dan orang-orang ... "

"Tapi Putri naksir Mas Damar. Dia bakal ngamuk kalau tahu ... "

Prabu menggeleng dan dia meraih wajah Ratu dengan kedua tangan setelah sebelumnya melepaskan tautan tangan mereka.

"Aku cuma jatuh cinta sama Ratu Intan Wijaya Kusuma binti Ramli Santoso. Dia bakal jadi istriku, ibu dari anak-anakku. Aku nggak peduli dengan orang lain dan yang menjalani kehidupan adalah kita berdua. Kenapa kamu harus repot memikirkan Putri dan orang lain?"

Ratu mencoba mengalihkan pandangan ke arah lain tapi sulit. Wajahnya tidak dapat digerakkan karena kedua tangan Prabu masih berada di sana.

"*Will you marry me,* Ratu Intan Wijaya Kusuma? Atau kamu mau aku berlutut di bawah?"

"Mas." Ratu menahan sewaktu Prabu menunjukkan gelagat ingin berlutut. Dia tidak menyukai perbuatan tersebut.

"Jadi?" Prabu menganggukkan kepalanya berkali-kali dengan harapan dia akan segera mendapatkan jawaban. Ratu yang merasa dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi kecuali mengangguk dan menggumamkan kata iya yang amat pelan sekali, pada akhirnya hanya mampu memejamkan mata dan membiarkan Prabu merayakan kebahagiaannya siang itu dengan memeluk dan menggumamkan kata syukur berkali-kali.

"Kamu tahu, rasa senang ini sama persis waktu perasaanku kamu balas dan aku dapat restu dari Papi. Kalau Ayah dan Mbak Gita dengar, mereka bakal loncat-loncat girang."

Ratu berusaha tersenyum sewaktu dekapan mereka terlepas. Dia pada akhirnya bisa menyandarkan punggung di sandaran bangku jati dan membiarkan Prabu menikmati kebahagiaannya tersebut. Bukan hanya pria itu, sewaktu Prabu melamarnya, Ratu tidak bisa menahan haru dan bahagia.

"Belum tentu mereka setuju." Ratu berusaha menyadarkan Prabu setelah beberapa detik mereka berpandangan. Prabu hanya terkekeh dan menarik wajah Ratu ke arahnya lalu memagut bibir kekasihnya dengan rakus.

Dan itu saja sudah cukup untuk membuat sang calon nyonya diam selama beberapa detik.

Mungkin beberapa menit ...

Entahlah ...

Ratu bahkan tidak ingat kalau dia harus menyuruh Prabu melepaskan pelukan dan kecupan mereka yang panas siang itu.

***

BAB XVIII

Butuh lebih dari lima menit bagi Ratu untuk terbebas dari bujuk rayu pria ganteng kesayangannya nomor tiga di dunia, setelah papi dan Broto tentu saja. Saat bibir keduanya terpisah, Ratu yang saat itu tidak sadar telah melingkarkan lengan di leher calon suaminya cepat-cepat melepaskan kedua tangan dan berusaha membuang muka menghindari perasaan malu yang tahu-tahu muncul begitu saja sewaktu mata mereka saling tatap.

Walau begitu, Prabu menahan Ratu melakukan tindakan tersebut dengan cara menempelkan dahinya sendiri ke dahi kekasihnya itu sehingga Ratu pada akhirnya tidak mampu memalingkan wajah dan hanya bisa terpaku menatap sang supervisor mesum yang tidak henti menyunggingkan senyum.

"Noleh ke arah lain, kamu bakal dapet SP." Prabu terkekeh. Respon Ratu hanyalah cebikan dan kerutan di dahi tanda tidak setuju, "Bos gadungan. Harusnya aku sadar dari dulu Mas Damar seneng banget menyalahgunakan jabatan buat bikin aku nggak berkutik. Berapa kali coba aku dikibuli entah ke bea cukai, entah liat demo pegawai yang nggak ada hubungannya sama tugasku, tau-tau malah diajak nonton."

Gerutuan Ratu ditanggapi anggukan oleh Prabu, "Jelas. Kalau nggak begitu, kapan lagi kamu bisa lihat aku? Toh setiap kita ketemu, kamu selalu kabur."

"Aku kira dulu Mas Damar mau balas dendam gara-gara aku nekat nembak waktu SMA dulu." Ratu mencicit. Dia memejamkan mata sewaktu telunjuk kanan Prabu mengenai bagian bawah bibirnya, "Lipstiknya habis, Tan. Kebanyakan disedot sama pacar kamu."

Ratu mendengus kuat hingga Prabu terbahak-bahak. Tautan mereka belum juga lepas dan ketika Ratu memandangi bibir sang pacar ganteng, sisa lipstik yang dia gunakan telah berpindah sebagian ke bibir pria itu.

"Bukan, Mas Damar makan bibir aku." Dia mengoreksi, "kayak orang nggak pernah nemu makanan tiga hari."

Prabu mengiyakan sebagai tanda persetujuan, "Kita nggak ciuman sekitar tiga atau empat hari, makanya dirapel sekalian."

Hush, sinting! Ratu yang wajahnya merona merah dengan sengaja melayangkan cubitan ke perut Prabu yang tidak menghindar sama sekali. Malah, Prabu masih sempat menambahkan beberapa kali kecupan kilat yang membuat Ratu protes, "Mas ... aku nggak mau ketahuan. Kok di rumah sendiri kamu malah beringas kayak gini, sih?"

"Nggak tahu, mungkin karena sama kayak kamu, di rumah sendiri terasa lebih nyaman jadi waktu sayang-sayangan bisa bebas berekspresi."

Prabu melepaskan pelukan mereka sewaktu tatapan Ratu yang mulanya penuh kasih sayang menjadi tatapan siap menggunduli kepala pria itu hingga botak.

"Iya, aku berhenti. Nanti kalau dapet kesempatan lagi baru nyosor, pas kamu meleng." Prabu membela diri sewaktu Ratu kembali bersiap mencubit. Dia tertawa terbahak bahak tepat saat kepala Gita muncul dari ambang tangga. Ratu bersyukur Prabu sudah kembali duduk di sampingnya dan memilih memeluk botol teh super jumbo ketika sang kakak sudah berada di lantai dua.

"Dicariin taunya malah asyik cekikikan di sini." Gita menghela napas tanda lega. Karena itu juga Prabu bangkit menyongsong sang kakak seraya mengusap kumis tipis di tepi bibir, namun Ratu tahu, pria itu bukan mengusap bagian itu saja melainkan membersihkan sisa lipstik akibat ulah gilanya beberapa menit lalu.

Sebelum Prabu sempat mendekat, tatapan Gita beralih ke arah buket bunga dan kilauan cincin yang sebelum ini belum dia lihat berada di jari manis calon adik iparnya. Karena itu, dia lantas bicara lagi

kepada Prabu, "Udah pasang cincin aja, tapi kok nggak ngajak kita-kita, sih?"

"Mbak sibuk nidurin Keira, ayah sama suamimu asyik nonton bola. Daripada Intan kabur, mending langsung dikasih, dong."

"Terus diterima?" Gita yang pura-pura tidak tahu, melemparkan pertanyaan tersebut pada Ratu dan dia tersenyum sewaktu Ratu yang sebelum ini enggan mengangkat kepala karena kondisi bibirnya yang berantakan akibat ulah Prabu hanya mengangguk dan menyunggingkan senyum.

"Alhamdulillah. Adek iparku cakep banget, pinter Damar nyari calon bini, buat perbaikan keturunan." Gita tertawa saat dia bergegas memeluk Ratu dan mengucapkan selamat dengan nada amat tulus hingga membuat Ratu terharu.

"Mbak Gita ngomong apa, sih? Cantikan Mbak ke mana-mana." Ratu mencicit malu sewaktu kedua pipinya dicium penuh kasih sayang. Dia tidak menyangka akan mendapatkan respon seperti yang sedang terjadi saat ini.

"Cakepan kamulah. Tahu, nggak? Waktu SMA, Damar nyimpen foto kamu di kamar, diselipin di kaca bagian atas meja belajarnya…"

Ratu membelalakkan mata lalu cepat-cepat menoleh pada Prabu yang pura-pura menatap langit-langit.

"Beneran, Mbak? Mas Damar nggak pernah bilang."

Gita melirik adik semata wayangnya selama beberapa detik lalu bicara lagi tanpa ragu sama sekali, "Masak Mbak bohong? Fotonya masih ada di atas. Ada dua. Satu pake seragam sekolah, pas foto biasa nggak tahu dia dapet dari mana, satunya lagi waktu kamu jadi pemimpin senam pagi. Bentar Mbak inget-inget dulu, yang rambutnya dikuncir…"

"Sudah, sudah." Prabu memotong ucapan Gita. Kentara sekali dia salah tingkah, "Mbak tadi mau nyuruh apa?" Si tampan itu menggaruk tengkuk berharap groginya hilang sementara Ratu yang amat terkejut dengan fakta ini hanya berdiri sembari memegang karangan bunga pemberiannya dengan tatapan amat penasaran.

"Ngajak makan ubi rebus sama pisang goreng. Tapi kalau masih mau ngobrol ya nggak apa-apa." Gita menyeringai sewaktu dia menoleh lagi pada Ratu dan bicara dengan suara yang hanya bisa didengar oleh wanita itu, "Kata Damar dulu, Mbak Git, ini bakal jadi istriku. Mbak Gita tunggu, ya. Nanti Aku bawa ke sini. Dia cantik banget, Mbak. Coba Bunda masih hidup, pasti Bunda bakal setuju kalau calon mantunya cantik kayak bidadari."

Dehaman Prabu terdengar nyaring dan Gita kali ini bicara tanpa malu-malu, "Anak kelas 3 SMA PD banget ngomong gitu. Tapi nggak lama dia patah hati katanya ditinggal Ratu…"

Gita yang sadar sudah terlalu banyak bicara, pada akhirnya cekikikan sendiri dan menepuk bahu adiknya dengan semangat, sementara Prabu hanya menggelengkan kepala melihat tingkah sang kakak yang membongkar semua rahasia miliknya tepat di hadapan Ratu.

"Mbak turun dulu. Nanti kalau mau makan, ke bawah aja." Gita memberi kode dan dibalas dengan anggukan oleh Ratu. Sementara Prabu memilih untuk memandangi punggung sang kakak yang menghilang ke lantai bawah dalam waktu kurang dari sepuluh detik.

"Jadi…"

Suara Ratu yang terdengar cukup pelan, membuat Prabu yang tadinya masih menoleh ke arah belakang mendadak berpaling. Dia hampir mundur beberapa langkah begitu tahu bahwa Ratu sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Yang dibilang Mbak Gita bener? Mas Damar naksir aku juga? Sampai nyolong foto aku, ayo ngaku?"

Ratu yang saat berdiri hanya setinggi dagu Prabu, terpaksa mendongak sewaktu bertanya pada kekasihnya. Prabu yang tahu dia tidak bisa mengelak hanya mampu menganggukkan kepala.

"Kan udah kubilang, waktu kamu nembak, aku mau bilang iya."

"Bilang iya apanya? Mas Damar keburu kabur ninggalin aku melongo di lapangan, diketawain orang satu sekolah." Ratu membalas

dengan nada berapi-api, membuat Prabu terpaksa menggigit bibir mencegah tawa tidak meledak.

"Kenapa nggak Mas aja yang nembak aku? Biar aku ngerasain asyiknya ditembak cowok pas SMA dan…"

Prabu mendekap Ratu amat erat, mengabaikan omelan tentang buket bunga yang tergencet akibat ulahnya barusan. Setelah Prabu melepaskan diri dan membiarkan Ratu menjauhkan buket bunganya, barulah dia bicara.

"Saingan aku banyak, Tan. Satu sekolah bakal patah hati kalau aku nembak kamu duluan."

"Pret, ngaco. Bodoh amat bocah satu sekolah mau patah hati atau nggak. Kan yang penting aku ditembak." Ratu bersungut-sungut.

"Tuh, kamu aja nggak peduli dengan perasaan orang dan minta aku fokus cuma sama kamu. Kenapa kamu masih mikirin orang lain bakal PDKT sama aku padahal aku nggak bisa liat yang lain lagi kecuali kamu, Tan?"

Ratu menyunggingkan senyum tipis sementara Prabu yang entah sudah tidak tahu malu lagi memutuskan untuk mendekap sang kekasih walau tidak terlalu erat supaya mereka tetap bisa saling melihat. Sudah banyak tahun berlalu, Prabu masih memandangnya sebagai gadis populer tak terkalahkan dari SMANSA. Padahal kenyataannya, waktu juga sudah membuat nasib mereka berdua jungkir balik tidak karuan.

Dulu, mungkin Ratu tenar di antara semua siswa, tapi sekarang dia hanya seorang staf biasa yang hanya tamatan SMA sedangkan Prabu, dia bahkan kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan betapa luar biasanya pria yang sedang memeluknya saat ini, bagaimana semua orang memuji kinerja dan prestasinya yang patut diacungi jempol.

"Karena aku mikir, yang lebih baik dari aku banyak, Mas."

"Yang lebih baik dari aku juga banyak, tapi yang kamu terima lamarannya cuma aku."

Ratu tidak bisa menahan diri untuk tidak membalas kalimat barusan dengan sebuah senyum dan dia memilih memejamkan mata sewaktu Prabu mendekapnya dengan amat erat.

"Dan yang aku pilih cuma kamu, Tan. Percayalah."

Pilihan. Ratu mengangguk ketika kepalanya sudah dia sandarkan di dada bidang kekasihnya hingga bisa dia dengar detak jantung Prabu untuk dirinya sendiri.

"Makasih, Mas." Ratu membalas pendek dan merasakan kecupan di puncak kepalanya.

Setelah berhari-hari, saat ini adalah saat paling menyenangkan. Sebuah lamaran sederhana hanya untuknya, sambutan keluarga Prabu yang amat hangat, serta pengakuan perasaan yang tidak pernah berubah sejak bertahun-tahun lalu.

Pelukan Prabu juga terasa amat menenangkan hati dan tiba-tiba saja dia merasa, setengah dari beban yang selama ini selalu dia tanggung sendiri seolah terangkat dan menjadikan bahunya sedikit lebih ringan dari biasanya. Apakah ini hanya perasaannya saja atau memang muara dari semua perjuangan Ratu memendam perasaan cinta untuk Prabu telah sampai pada tempat yang seharusnya, dia tidak tahu.

Dia hanya ingin menikmati kebersamaan mereka berdua lebih lama lagi sebelum kenyataan memaksanya membuka mata dan ada beribu hal lain yang masih harus dia khawatirkan.

Untuk saat ini, cukup Ratu dan Prabu saja dan hal itu berarti lebih dari segalanya.

***

Hampir satu minggu kemudian, Ratu yang sudah kembali berkutat dengan realita bahwa dia adalah seorang pegawai sementara kekasihnya adalah salah satu pejabat di kantor, mulai merasa kalau Prabu diberi tugas melewati *jobdesc* yang seharusnya. Tidak jarang Prabu yang tugasnya hanya seputar *sales and purchasing* kemudian melakukan tugas divisi lain yang seharusnya tidak dia lakukan.

Namun, dibandingkan dengan sebelumnya, Prabu yang mengerti bahwa akhir-akhir ini Ratu sedang dalam kondisi tidak baik, kemudian menjadi sering mengabari kegiatan apa saja yang dilakukannya bila mereka tidak bersama. Tentu saja, hal tersebut

membuat Lisa Suharyana memicingkan mata setiap melihat kelakuan sobat kental kesayangannya itu.

"Laporan mulu, gue bingung siapa yang bos siapa yang anak buah." Lisa yang jahil bersuara sewaktu Ratu memutuskan panggilan video dengan Prabu. Setelah meletakkan ponsel baru yang sewaktu melihatnya membuat Lisa curiga luar biasa, *"Lo jual ginjal apa jual yang lain, nih?"* Ratu lantas menjawab dengan nada santai, "Iri bilang, Zus. Emang gue nggak boleh nerima telepon dia? Ini kan waktu makan siang. Sudah boleh ngapa-ngapain, nggak ngeliat layar PC terus sampai mata sepet."

Ratu yang kembali merespon tiap Lisa menggoda adalah sebuah kemajuan yang membuat Lisa merasa amat lega. Bukan apa-apa, melihat Ratu yang sebelumnya terlalu murung dan lebih suka menyendiri membuat Lisa mencemaskan keadaannya. Dia bahkan tidak malu menghadap Prabu dan mengancam pimpinannya sendiri bila berani mengabaikan sahabatnya atau yang lebih parah, melukai hatinya yang selembut tahu sutra.

"Pak, saya tahu, dapetin Ratu susah setengah mati. Saya bahkan rela jadi kurir, tim paling semangat biar kalian jadian. Tapi, jangan mentang-mentang udah dapet, terus Bapak sia-siain dia. Saya nggak rela, Pak. Beneran. Bapak boleh ngadu sama HRD sikap saya kelewatan sama pimpinan, tapi selagi ini tentang Ratu, saya berdiri paling depan buat bela dia."

Dia tidak tahu, apakah Prabu berubah karena protesnya tempo hari atau memang di antara mereka berdua hanya terjadi salah paham, yang pasti, melihat Ratu kembali bersemangat telah membuat Lisa amat bahagia.

"Gue di-WA Bang Sultan, Broto udah sembuh dan bisa gue jemput. Tuh bocah mau gue bawa balik, Sa. Tinggal di kontrakan. Ada temennya si Lebek sama Cenul, kucing Wak Ijah yang suka jagain Papi."

Lisa sempat menoleh sewaktu Ratu memamerkan foto Broto yang sudah terlihat segar meski kakinya diperban. Hampir dua minggu

atau lebih, Lisa tidak ingat, sakitnya Broto juga jadi penyebab Ratu muram berkepanjangan.

"Jemput pake apa? Bukannya laki lo keluar ama Putri? Naek ojek balik ntar?"

Ratu menggeleng, "Hari ini gue cek dia dulu. Kalo beneran kuat naek angkot aja nggak apa-apa, sih. Tapi Mas Damar bilang dia nggak lama, kok. Pak Heru yang dia gantiin tugasnya sudah OTW ke pabrik. Misal pulang sendirian juga nggak apa-apa. Habis ini gue mau mampir ke tempat Ali dulu ada *briefing* buat besok."

"Besok mau ngapain?" Lisa mengangkat kepala dan agak heran sewaktu melihat Ratu membuka kotak bekal miliknya yang kelihatan masih baru. Ratu bahkan agak terkejut sewaktu melihat isi menu makan siangnya hari itu, padahal Lisa yakin dari pagi tadi seharusnya sahabatnya itu tahu. Toh, yang masak dia juga, bukan orang lain.

"Ada *fashion show*. Diajak Ali ikut soalnya ada beberapa model nggak bisa gabung. Duitnya lumayan. Lo udah makan? Gabung sini, nasi gue banyak banget, nggak bakal habis. Lauknya sebakul, nih."

Ratu berdiri dari bangkunya dan meminta Lisa mendekat sewaktu dia membuka kantong kertas yang menjadi tempat wadah makanan asing di mata Lisa. Ratu sempat tersenyum sewaktu membaca secarik kertas dan dia kemudian bergegas menuju dapur staf yang berada tidak jauh dari kamar mandi dengan alasan ingin mengambil sendok dan piring.

Saat itulah Lisa yang penasaran, menjulurkan tangan dan mengambil kertas dalam kantong yang sebelum ini diletakkan kembali oleh Ratu. Sebuah tulisan tangan yang amat indah, meliuk-liuk bagai ular bergoyang karena alunan suara suling, membuat alis Lisa naik sewaktu membacanya.

> ***Ucap Bismillah sebelum makan ya, Nak.***
> ***Semoga kamu suka menu yang Mami masak hari ini. Isinya lauk kesukaanmu dulu, udang goreng tepung, brokoli jamur siram saus tiram, ada kremesan dan bubuk serundeng. Jangan lupa, ada salad melon dan puding strawberi buat cuci mulut.***

Mami sayang Atu.

Mami? Lisa mulai berpikir bahwa bukan Ratu yang membuat bekal makan siang yang berada di hadapannya saat ini melainkan Indira, sang ibu sekaligus bini bos besar. Tumben Ratu mau meladeni ibunya setelah bertahun-tahun lebih memilih untuk melarikan diri. Apakah semua ini karena lamaran Prabu atau dia ketinggalan berita?

Suara Ratu yang bersenandung dalam perjalanan dari dapur membuat Lisa cepat-cepat mengembalikan kertas dalam genggamannya ke tempat semula lalu dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa saat Ratu duduk di bangkunya lagi tanpa curiga sama sekali.

"Lo ultah, ya, bikin menu mewah begini. Gajian kan masih lama, tumben masak enak?"

Ratu menggeleng, "Bukan gue. Lo tahu gue kere, nggak bakal rela masak kayak gini kecuali ada diskon atau THR cair."

Notifikasi tanda pesan Whatsap masuk terdengar dan Lisa bisa melihat nama pengirim yang muncul di layar pop-up notifikasi, termasuk pesan yang tidak disembunyikan sama sekali oleh Ratu.

Mami Sayang.

Atu udah terima bekalnya? Tadi Mami nitip Pak Darmaji, sopir Om Waluyo supaya nganter langsung ke kamu. Dimakan ya, Nak.

Setelah membaca pesan tersebut, Ratu membalas dan mengucapkan terima kasih untuk sang ibu yang membuat Lisa bingung dengan perubahan sikapnya saat itu.

"Tu, gue sakit tiga hari, artinya gue nggak di sini tiga hari dan pas masuk malah lihat lo bales-balesan pesen sama Ibu Indira. Lo nggak mau bagi-bagi informasi, gitu? Kalian baikan?"

Sewaktu Ratu membalas lewat anggukan dan meminta Lisa mengambil nasi banyak-banyak, yang bisa Lisa lakukan hanyalah

memandangi sahabatnya tapi kemudian dia memilih untuk diam dan mulai menyendok nasi ke piringnya sendiri.

***

Lisa Suharyana yang mendadak pendiam selama beberapa menit, memutuskan menjadi pengamat pada perubahan sang sobat yang terlihat santai sewaktu mereka secara sekilas membahas tentang Indira dan ponsel baru yang ternyata pemberian Nyonya Bos besar.

Serius, Lisa merasa dia ketinggalan banyak info sehingga pada akhirnya, kalah dengan rasa penasaran, dia memaksa Ratu mengaku.

"Zus, lo bukan sebulan dua bulan aja menghindari emak lo. Gue saksi hidup tiap Bu Indira datang, lo kabur. Entah itu sembunyi di kamar mandi, ngilang ke tempat Broto atau Dokter Endut, sampai ngumpet di bawah meja. Sekarang, selain lo kasih nama kontak Mami Sayang, ada HP baru, dikirimi lauk sama Baperware baru, gimana ceritanya?"

Ratu melirik Lisa yang suaranya terdengar menggebu-gebu. Untung saja sebagian besar staf *sales and purchasing* sudah turun ke lantai bawah untuk makan siang menyisakan mereka berdua sehingga Ratu tidak perlu cemas suara mereka akan terdengar oleh siapa saja, termasuk Putri yang dia tahu saat ini sedang bersama Prabu.

"Emang nggak boleh gue nerima barang dari emak gue sendiri?" Ratu membalas sambil menusuk brokoli dengan garpu lalu memasukkannya ke mulut.

"Ya boleh. Dia kan emang emak lo. Masalahnya, tumben lo berubah drastis begini? Ada masalah apa, Esmeralda? Lo kaga pernah cerita ke gue. Giliran ngutang aja, Lisaa, Sa, gue ngutang marebu beli Soptek. Lo sekate-kate jadi temen, beneran, Tu. Gedek gue."

Ratu memandangi Lisa yang tampak ekspresif sekali sewaktu dia mengucapkan Ratu meminjam uangnya untuk membeli pembalut dan cepat-cepat dia protes, "Udah gue balikin, ya. Lo jangan pura-pura

lupa, Zus. Beli tahu gejrot sama rujak bebek Kang Amin pake duit gue."

"Gue kaga bahas itu, Atu Maritu. Lo jangan ngalihin perhatian. Kenapa lo tiba-tiba baikan ama Bu Indira? Itu poin pentingnya. Sekarang jawab."

Lisa mencomot nasi banyak banyak dengan sendok dan segera membuka mulut dengan tatapan waspada menunggu jawaban dari Ratu. Karena itu juga, Ratu yang merasa tidak bisa mengelak lagi akhirnya buka suara.

"Seumur hidup gue jadi anak Papi, ngerawat beliau sambil kerja, kadang lupa sama diri sendiri bikin gue bertanya, misal Papi pergi bakal gimana perasaan gue nanti? Apakah gue bakal nangis atau gue bakal nerima."

Lisa yang tadinya hendak melanjutkan makan, mendadak menghentikan gerakan menyuap dan memperhatikan Ratu yang memilih memandangi sisa brokoli dalam wadah bekal di hadapannya.

"Selama ini kalau Papi tiba-tiba demam, kejang, bahkan sembelit, gue setengah mati menguatkan diri supaya nggak nangis. Gue selalu nabung sedikit-sedikit, nyisihin duit jajan biar kalau ada apa-apa sama Papi, gue nggak perlu khawatir karena ada simpenan. Tapi, kadang simpenan gue abis kepake buat nambahin beli pampers, beli kapas, susu…"

Ratu yang selama ini jarang membahas tentang Ramli, membuat Lisa yang mendengarnya ikut merasakan ngilu di pangkal leher yang dia sendiri tidak tahu penyebabnya.

"Dari awal, Papi selalu wanti-wanti gue gak boleh minta bantuan Mami, gak boleh ngemis-ngemis karena mereka berdua nggak ada hubungan apa-apa lagi. Papi nggak mau makan duit Pak Waluyo, duit yang bukan hak dia…" Ratu memberikan jeda selama beberapa detik sebelum melanjutkan. Dia tidak mengalihkan perhatian dari brokoli yang terlihat menggoda bahkan sesekali dia berusaha tersenyum padahal Lisa yang mendengarnya sudah merasa amat sakit hati.

Dia mengerti mengapa Ramli bersikap seperti itu tapi kemudian, Lisa yang hendak menyemburkan kemarahan karena gara-

gara Ramli Ratu mesti bekerja amat keras, berusaha menahan diri supaya tidak melukai hati sahabatnya.

"Gue rela kerja apa aja asal bisa penuhi semua kebutuhan Papi, biar dia nggak sedih, nggak ngeluh karena cuma bisa nyusahin gue. Gue nggak pernah ngerasa Papi nyusahin gue, Sa. Nggak pernah. Siapa yang mau sakit? Siapa yang mau stroke? Siapa yang mau lumpuh, nggak ada kan? Gue yakin, kalo bisa milih, Papi nggak akan mau sakit kayak gitu. Makanya, setiap Papi sedih dan bilang dia lebih baik mati, gue mesti nahan biar nggak nangis dan makin bikin Papi tambah sedih."

Ratu yang berusaha tersenyum pada akhirnya tidak kuasa menahan air mata yang jatuh sewaktu dia menoleh pada Lisa, "Sori, mata gue kelilipan, Sa."

Lisa membalas dengan gelengan pelan dan mengelus bahu kanan Ratu, "Gue juga, kelilipan onta."

Seharusnya mereka berdua tertawa, tapi sewaktu Ratu melanjutkan lagi, Lisa hanya mampu mengelus bahu sahabatnya sebagai tanda bahwa ada dia ada di sampingnya.

"Papi nggak tahu kalau setiap hari gue berdoa supaya Allah panjangin umurnya, jangan pergi ninggalin gue. Gue bakal kerja lebih rajin, bakal cari banyak duit supaya bisa ngobatin Papi ke dokter ahli."

Air mata Ratu jatuh lagi sewaktu dia susah payah melanjutkan, "Karena kalau gue sampai kehilangan Papi, gue pasti bakal ikut mati. Selama ini itu yang gue tanam dalam hati. Jangan sampai gue bangun tidur dan nemu Papi nggak napas lagi, gue nggak mau."

"Tu. Yang sabar." Lisa mengangguk-anggukan kepala, tanda dia mengerti perasaan sahabatnya.

"Putri sempet mampir ke kontrakan, ketemu Papi dan nggak disangka besok-besoknya ngirim banyak banget hadiah yang buat Papi terharu. Dia bilang Putri anak baik, walau nggak punya ibu lagi, masih mikirin orang lain. Nggak minta duit orang tuanya buat hidup. Di situ gue mikir, gue masih kurang giat bekerja sampai nggak mampu beliin barang-barang yang Papi mau. Mungkin selama ini dia mau sesuatu tapi nggak berani bilang dan itu bikin gue *down*, Sa. Selama ini gue nggak pernah mikirin perasaan Papi. Ngerasa diri ini egois banget…"

Ratu menyusut air mata dan terbata-bata bicara kembali, "emak gue datang terus meluk gue di saat gue ngerasa nggak guna. Lo tahu kan gimana rasanya pelukan emak? Delapan tahun gue nggak pernah dipeluk Mami pas gue lagi *down*, jadi pas gue dipeluk dan Mami berkali-kali minta maaf, gue nyerah, Sa. Nyerah pernah benci Mami sedemikian rupa. Nyerah pernah menghindari Mami. Apalagi pas gue hampir nolak pelukan emak kandung gue, Mami mohon buat biarin dia peluk gue, dia tahu dia salah dan bilang kalau pas meninggal nanti disiksa sama malaikat gara-gara perbuatannya ninggalin anaknya, dia rela. Dia cuma mau datang dan peluk gue."

Ratu mengelap air mata dengan tisu yang Lisa ambil dari atas mejanya sendiri.

"Gue kerja keras supaya Papi sehat karena gue nggak mau kehilangan Papi tapi gue lupa masih punya ibu kandung. Selama ini gue nggak pernah mikir gimana kalau tiba-tiba kejadiannya dibalik? Gimana kalau tiba-tiba Mami "dijemput" tanpa sempat gue maafin? Gue nggak siap kehilangan Papi, bukan berarti gue siap ditinggal Mami lagi." Ratu terisak-isak, "gue bahkan rela nggak tidur di pelukan emak gue pas sedih karena gue tahu diri, tapi kalau tiba-tiba Mami meninggal dan gue abai di saat-saat terakhirnya, gue bakalan nyesel, Sa. Gue nggak siap kehilangan mereka berdua."

Lisa menggigit bibir, mengutuki diri karena saat ini dia seperti sedang menonton Kabhi Kushi Kabhi Gam kesayangannya yang selalu membuatnya menangis. Yang bisa dia lakukan hanyalah mengangguk-angguk seperti boneka pegas di *dashboard* mobil dan membiarkan Ratu menyemburkan ingus lewat tisu dalam pegangannya.

"Pas Mami ngomongin tentang mati, gue nggak sanggup mikir apa-apa lagi, Sa. Percuma gue kerja keras banting tulang kalo gue kehilangan mereka. Keluarga gue boleh *broken*, tapi setidaknya emak-bapak gue masih idup. Gue cuma satu-satunya anak yang mereka punya. Kalau gue durhaka, siapa lagi yang nyelametin mereka?"

"Lo gila, ya, Tu. Bikin gue mewek pas lagi makan kayak gini." Lisa mengerjapkan kelopak mata berkali-kali dan pada akhirnya mengusap air matanya dengan lengan baju.

"Lo jangan gitu, dong. Sok-sok sombong pamerin ortu lo. Lo lupa, babe gue udah nggak ada?"

"Gue inget, Sa. Gue inget banget gimana lo kayak orang gila pas ditinggal bokap. Gue nggak bakal sanggup. Nggak bakal bisa sekuat lo. Makanya gue setengah mati kasih tau diri sendiri, gue bakalan nyesel kalo beneran terjadi."

Seorang staf laki-laki bernama Heryanto lewat dan memperhatikan mereka berdua dengan wajah cemas, "Loh, kenapa? Ada masalah?"

Lisa yang membalas dan melambaikan tanda bahwa semua baik-baik saja, "Nggak, Bang. Lagi ngomongin drama korea. Kita-kita kan mudah baper kalau liat cowok ganteng."

Heryanto berdecak. Tak urung dia memastikan penglihatannya sebelum bicara lagi, "Yang bener, Sa. Nangisin cowok Korea apa cowok yang pintunya di seberang meja lo?"

"Berisik lo, Bang. Sono makan ke bawah. Gue bilangin Pak Damar lo ngatain dia."

Staf bernama Heryanto tersebut hanya cengengesan dan mempercepat langkah menuju lift membiarkan Lisa yang kini mengusap puncak kepala Ratu yang sepertinya tidak lagi menangis.

"Sori, Tu. Gue maksa lo cerita sampai mewek kayak gini."

"Nggak la, Sa." Ratu memotong, "gue bikin lo keingetan ama Pak Suharyana, gue yang minta maaf."

"Pak Suharyana kaga mau maafin. Soalnya lo bikin anaknya lapar."

Ratu mengangkat kepalanya dari bahu Lisa dan dia menarik piring sahabatnya itu kembali ke pangkuan Lisa seperti sebelumnya.

"Makan. Jangan sampai kurus ntar susu lo susut dua senti."

Lisa cemberut sewaktu Ratu membahas ukuran dadanya. Tapi dia tidak menolak sewaktu Ratu mengangsurkan sebuah mangkuk kecil berisi salad buah untuknya.

"Tu," Lisa bicara lagi setelah dua menit mereka sibuk dengan piring masing-masing, "urusan duit, boleh jadi lo kalah telak dari Putri. Dia merem duit tetap masuk ke rekening. Tapi, lo nggak boleh kurang

bangga sama diri lo sendiri. Gue nggak dikasih Allah kesempatan buat rawat Pak Suharyana semasa hidup. Tahu-tahu Papa pergi ninggalin kami nggak pake pamit. Lo masih punya kesempatan, masih bisa pamer abis nyebokin Papi, yang sampai kapan pun, nggak bakal bisa gue lakukan. Apalagi Putri, kita masih suka dengar dia berantem sama bapak kandungnya sendiri. Jadi jangan sampai lo minder gara-gara dia punya duit."

Ratu mengulum senyum dan membisikkan ucapan terima kasih dengan matanya yang merah, "Gue juga punya lo, Sa. Sumber dana yang paling gue percaya pas lagi kepepet…"

"Ya, Allah. Udah mau kawin sama bos, masih aja ngutangnya nyari gue. Kelewatan lo, Tu." Lisa mengerenyitkan dahi dan membiarkan Ratu terkekeh melihatnya cemberut seperti itu.

***

Lima belas menit menjelang pukul empat, Prabu Damar Anggabaya kembali ke kantor tanpa Putri yang sebelum ini berangkat bersamanya melainkan bersama dengan seorang manajer bagian pemasaran yang sering Ratu panggil Pak Edi. Begitu si tampan lewat di depan meja kekasihnya, Ratu masih belum sadar dengan kedatangan Prabu dan masih sibuk menatap lembaran *purchase order (PO)* atau pesanan pembelian untuk distributor mereka yang berada di Cina. Sesekali Ratu memastikan angka yang tertera di layar sama dengan lembar di hadapannya baru kemudian melanjutkan lagi mengetik.

Hampir tujuh tahun berkutat di bidang yang sama membuat Ratu mampu mengetik ala sepuluh belas jari. Namun sesekali dia mesti memastikan ketikannya benar karena bila menyangkut tentang angka dan terjadi kesalahan, dia adalah orang pertama yang bakal kena omel oleh pihak staf pembelian yang melakukan pemesanan.

Sewaktu Prabu sudah menarik satu bangku dan duduk tepat di depan komputer, Ratu masih belum mengetahui bila dia tengah diawasi kekasih rasa pimpinan. Bahkan sesekali dia memanggil Lisa yang sudah

mengerenyitkan alis melihat interaksi sepasang anak manusia yang dirasanya tidak masuk akal tersebut.

"Sa, lo liat form pemesanan yang dikasih Sukirman, ini udah termasuk pajak, belom? Gue periksa nggak ada. Lo telepon dia, dong."

Lisa yang ingat bahwa Sukirman adalah staf bagian pembelian yang senang sekali menggoda Ratu tiap mereka bertemu lantas menjahili sahabatnya itu.

"Lo aja telepon sendiri. Telepon di depan muka, tuh. Tanyain sendiri."

Ratu masih menatap PO sembari mengangkat bahu, "Ogah. Dia genit banget. Tiap ketemu ngajak gue kawin mulu."

Lisa terkikik melihat raut wajah Ratu yang berubah cemberut sambil sesekali memperhatikan perubahan di wajah bosnya yang ternyata ikut memandangi kekasihnya dalam diam.

"Lo terima?"

"Amit-amit." Ratu bergidik, "Dia udah tiga kali kawin-cerai. Lo aja kawin ama dia."

"Hilih, nyuruh gue? Lo tega?"

Ratu menoleh pada Lisa dan dengan pandangan memohon dia bicara lagi, "Tolongin gue, ngapa? Ntar gue traktir bakwan sebiji."

Lisa cepat-cepat menggeleng sewaktu dia menemukan kode dari Prabu yang menyuruhnya agar jangan setuju pada permintaan Ratu.

"Nggak mau gue bakwan sebiji, minyaknya bejibun, kolesterol. Lo telepon sendiri. Gue sibuk ngecekin faktur pajak."

Di hadapan Lisa memang terdapat setumpuk faktur pembelian yang sejak pagi belum selesai dia kerjakan. Karena itu juga Ratu pada akhirnya melirik interkom dan menghela napas tanda frustrasi sebelum memencet kode ruang staf pembelian.

Prabu yang masih di tempatnya, memandangi Ratu dengan raut tidak percaya. Luar biasa sekali kelakuan Ratu yang memencet angka di interkom sambil menggerutu, "Awas kalo lo yang angkat, Man. Gue colok mata lo pake sedotan."

Saat panggilannya dijawab dan raut wajah Ratu makin suram, tahulah Prabu bahwa yang mengangkat adalah objek yang dari tadi Ratu hindari.

"Lo sengaja kirim *form* nggak lengkap biar gue nelepon, ya?"

Prabu yang memperhatikan interaksi Ratu yang tampak kurang nyaman dengan lawan bicaranya mengulum senyum. Meski dia termasuk idola para pegawai laki-laki, Ratu tidak pernah genit dan berusaha agar dirinya menonjol. Meski begitu, setelah bertahun-tahun jadi pegawai abadi, dia pada akhirnya menyerah. Risiko jadi putri mantan Abang Jakarta yang berwajah tampan dan Indira yang sebenarnya menjadi finalis Abang None Jakarta, membuat Ratu mewarisi kesempurnaan wajah orang tuanya.

Sayang, seperti kata Ali setiap dia berisik bercerita tentang kontes putri-putrian yang sebelum ini selalu Ratu sebut-sebut di depan Prabu, Ratu lebih memilih fokus mengurus Ramli. Bila dia punya sedikit *passion* atau kecintaan dalam dunia *pageant,* tidak mustahil Ratu bisa memenangkan satu atau dua ajang dengan mudah.

"Lo kirim email ulang aja. Gue nggak mau ke sono buat sengaja ambil. Ogah gue." Ratu terdengar menyuruh Sukirman untuk melaksanakan permintaannya, "Laporannya ditunggu sama Pak Hanif, lo jangan main-main, Man. Kagak! Gue nggak mau ngopi."

Prabu menajamkan telinga sewaktu dia mendengar Ratu membahas tentang kopi.

"Ga tau gue setarbak, martabak. Dua menit. Kurang dua menit, gue sebarin foto lo lagi ngintip Jamilah."

Ratu mengembalikan gagang telepon dan memaki-maki benda itu hingga Lisa meliriknya.

"Om-om kaga tau diri. Ngajak gue ngopi. Ntar gue mati kayak Mirna, sori la *yau.*"

Saat itulah Ratu mendengar suara khas milik seseorang yang dikenalnya dengan amat baik dan dia segera melompat dari tempat duduknya demi melihat sang pemilik suara.

"Loh, Mas Damar kapan datang? Kok nggak ngasih tahu?"

"Dari tadi." Damar menjawab sembari memamerkan seringainya yang khas yang membuat Ratu salah tingkah. Karena itu juga, dia melirik Lisa dan protes karena sahabatnya tidak memberi tahu.

"Gue nggak diharuskan laporan, Zus. Salah sendiri nggak peka. Dulu pas belom jadian, lo tau kapan Pak Damar mau keluar atau mau lewat. Sekarang aja, udah ditungguin dari tadi kagak ngeh. Insting lo udah ga tajem lagi. Curiga gue ... "

Lisa mengunci bibirnya sendiri setelah sadar dia bicara tentang bosnya, lalu pura-pura melanjutkan fokus dengan ketikan di hadapannya.

"Curiga apa, Sa?" Prabu berdiri dan meletakkan kedua tangannya pada masing-masing saku celana kanan dan kirinya. Dia yang hari itu memakai kemeja bergaris biru dan putih, terlihat amat memukau hingga membuat Ratu cengengesan. Wanita muda itu bahkan lupa kalau siang tadi sempat menangis hingga matanya bengkak.

"Nggak, Pak. Bapak ada perlu sama Ratu? Silahkan, Pak. Jangan pikirin saya. Cuma upil di ujung hidung."

"Gendeng." Ratu membalas sembari melirik Prabu yang terkekeh. Karena itu juga, dia lalu melirik ruang Putri yang tertutup.

"Bareng Putri? Atau aku yang nggak lihat dia?"

"Nggak." balas Prabu, "dia tadi telepon mau mampir ke suatu tempat. Karena emang berangkatnya pisah mobil, ya dia langsung aja pergi."

Ratu merasa, sejak mampir ke rumah dan bertemu Ramli, Putri jadi banyak berubah. Tapi, dia tidak berani akrab atau sok ramah pada saudari tirinya tersebut. Ratu hanya bersikap biasa dan bila sedang ada Prabu di dekatnya, dia akan pura-pura sembunyi dak membiarkan Putri ambil alih mendekati Prabu supaya wanita itu tidak ngamuk seperti dia yang biasa. Hanya saja, Putri tidak seagresif biasa dan Ratu yang sesekali mengamati interaksi antara sang kekasih dan adik tirinya itu merasa sikap Putri kelewat aneh untuk seseorang yang mulanya mengejar-ngejar Prabu.

Entah hal tersebut merupakan suatu keberuntungan atau tidak, Ratu senang-senang saja karena tidak perlu menahan gondok seperti dulu sewaktu Putri masih amat getol menggoda (calon) kekasihnya, termasuk memamerkan asetnya yang berharga dengan harapan Prabu tergoda.

"Tumben, ya?" Ratu dengan wajah bingung mencoba tersenyum dan dibalas Prabu dengan tawa sewaktu dia mendekat dan mencubit ujung hidung Ratu yang membuat Lisa memajukan bibir, "Iyaa ... gue upil, kaga keliatan."

"Mas kalo mau masuk dulu nggak apa-apa." Ratu yang akhirnya malu sendiri karena Lisa tidak berhenti menggodanya dengan kalimat Upil tak kasat mata, meminta Prabu agar meninggalkannya.

"Jemput Broto jadi?"

"Jadi, Mas." Ratu mengangguk dan dia melambai sewaktu Prabu pamit menuju ruangannya. Setelah daun pintu kantor pria itu tertutup, Ratu menoleh lagi pada Lisa dan menyindirnya habis-habisan, "Seneng banget jadi upil. Awas kalo dapet cowok terus nyuekin gue, gue kasih upil beneran."

"Oh, tidak Esmeralda. Eke tidak senista itu, Beb. Cintaku hanya padamu, tempat berbagi dan ngutang soptek kalau gue bocor."

Ratu yang terlalu kaget dengan ucapan Lisa refleks mengangkat interkom yang kebetulan berbunyi dan sewaktu suara Sukirman mampir di telinganya, dia menjauhkan gagang dan memandangi Lisa.

"Tau nggak, Sa? Lo sama Sukirman bakalan jadi pasangan paling asyik di kantor ini kalau kalian jadian…"

"Lisa juga naksir sama gue, Tu? Yang bener? Emang gue selain ganteng juga perkasa. Nggak heran kalian berdua sampai ngerebutin gue. Tenang, Sa. Abis ini Abang jemp… "

Lisa melempari Ratu dengan penghapus karet dan tanpa ragu dia berteriak hingga suaranya dapat didengar oleh Sukirman yang langsung diam begitu mendengar Lisa.

"Heh, Bokirman, lo tau nggak azab buat laki-laki suka tebar pesona kayak lo? Edi TanSil PelTu GatSBi."*

"Artinya apaan, Sa?" Ratu menjauhkan gagang telepon setelah terdengar suara Sukirman yang bertanya-tanya pada Lisa apa arti makiannya barusan.

"Lo tanya Duta Jendolan. Matiin tu telepon, jangan gue dengar suara si Kirman. Awas aja, kalau ketemu gue bejek dia."

Lisa menghenyakkan kembali bokongnya ke atas bangku lalu mengacak rambut setelah dia memandangi layar, "Nah, kan, sampai mana gue ngetik tadi? Kirman sialaan!"

***

BAB XIX

Ratu dan Prabu mampir ke klinik milik Sultan ketika waktu menunjukkan pukul lima lewat sepuluh menit. Kondisi klinik sedang sepi. Pasien terakhir, seekor kucing ras Persia terpaksa menjalani rawat inap karena terkena FUS alias *Feline Urological Syndrome* atau dikenal sebagai *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) yaitu penyakit infeksi saluran kencing. Kebanyakan penderita penyakit ini adalah kucing jantan. Ciri-cirinya adalah pasien sulit buang air kencing, pendarahan saat buang air kecil, pembengkakan di saluran kencing karena penumpukan kristal mineral.

Meski kebanyakan penderitanya adalah kucing jantan, kucing betina juga punya risiko terkena FUS. Namun, karena saluran kencing kucing jantan jauh lebih kecil daripada kucing betina, maka tak heran merekalah yang paling sering mendapat kasus. Ratu bahkan sempat mengintip Sultan melakukan tindakan dan bergidik sewaktu melihat kucing Persia berbulu lebat warna *red tabby* alias orange tersebut mengeluarkan air seni berwarna kemerahan.

"Ya Allah, Dek. Kasiannya kamu…"

Prabu tak heran lagi mendengar Ratu memanggil setiap kucing yang dia lihat dengan panggilan sayang entah itu Dek, Nak, Cantik, Manis, atau anak Mami sayang terkhusus untuk Broto yang saat itu mengangkat kepala sewaktu mendengar suara Ratu.

"Brotonya udah sehat, Mbak Ratu." Suara Lastri mengagetkan Ratu yang mengintip Sultan dari balik ruang tindakan. Ratu yang menoleh pada sang perawat kemudian mengekori Lastri menuju ruang rawat inap yang letaknya di sebelah ruang tindakan.

"Aak, anak bujang Mami sayang." Ratu melambai gembira pada Broto yang mengeong sewaktu melihat kedatangannya. Ratu kemudian berterima kasih pada Lastri yang izin untuk menemui Sultan.

"Kakang pulang hari ini, ya. Ikut Mami sama Papi ke rumah Opa Ramli."

Lihat? Bahkan dengan penuh percaya diri dia memberi gelar Opa pada Ramli. Padahal Prabu yang kini ikut berjongkok di depan kandang Broto baru sempat melamarnya saja, belum menikahinya.

"Jadi, Broto ini anak kita di luar nikah?"

Ratu terkekeh dan tanpa ragu dia mencubit paha kiri Prabu yang berada paling dekat dengan tangan kanannya.

"Iya, Broto hamil di luar kandungan." Ratu membalas dan membiarkan Prabu yang tersenyum membuka kandang Broto.

"Brot, Brot. Enak bener nasibmu disayang Mami. Kapan Papimu disayang kayak gini, coba?"

Broto mengeong sewaktu tangan Prabu berhasil menyentuh rahangnya dan dia mendengkur seolah sudah mengenal Prabu dalam waktu yang lama.

"Yah, dia kelenger mambu tangan Papi Damar." Ratu memandang takjub pada kelakuan Broto, "Inget ada Mami, Brot." Ratu mengingatkan sewaktu Prabu berhasil mengeluarkannya dari kandang.

"Pinter banget udah bisa jalan." Ratu mengelus puncak kepala Broto yang berusaha berjalan meski tertatih. Dia menempelkan kepala berkali-kali di lutut Prabu dan Ratu secara bergantian seolah merindukan kehadiran dua orang tersebut sejak pagi.

Kedatangan Sultan yang saat itu baru saja melepas masker medis membuat mereka berdua menoleh.

"Udah kangen sama emaknya." Sultan tersenyum seraya memamerkan gigi. Cambangnya mulai tumbuh kembali dan dari cara pria itu tersenyum Ratu terlihat amat curiga.

"Dih, lo ngapa cengengesan? Kayaknya lega banget Broto dijemput hari ini."

Prabu mengelus puncak kepala Ratu. Seperti biasa, di depan Sultan mulutnya jadi sedikit ceriwis, sama ceriwisnya sewaktu Ratu berada di sebelah Lisa Suharyana Sahabatnya.

Broto yang mendengar suara Sultan lantas menoleh pada dokter yang telah berjasa menyelamatkannya. Dia mengeong dan tertatih-tatih melangkah menuju pria itu. Sewaktu kepalanya menyentuh ujung kaki Sultan, sang dokter berjongkok dan mengusap kepala Broto sekaligus melakukan pemeriksaan terakhir pada kucing kesayangan milik Ratu tersebut.

"Udah mulai aktif. Bekas luka sudah kering. Makan sudah lancar, *poop* sama *pee* juga. Hari ini Broto sudah boleh pulang."

Dengkuran Broto terdengar tanda dia senang dengan perlakuan Sultan kepadanya.

"Makannya ada aturan nggak? Mesti lembut atau *dry food* yang biasa?"

Prabu yang tidak paham hanya menyimak obrolan Ratu dan Sultan. Dia selama ini mengira bahwa semua makanan kucing sama, ternyata setelah mendengarkan Sultan dan Ratu berdiskusi, dia sadar benar-benar buta dalam urusan mengurus hewan berkaki empat tersebut.

"Yang *recovery* aja. Misal si Broto ada gelagat nggak nafsu, kasih *creamy treat* yang rasa kepiting. Kucing kebanyakan suka. Waktu baru sadar, dia habis dua bungkus."

"Ngutang, ya? Mami Broto belum gajian. Mau nebus biaya berobat dulu." Ratu dengan wajah malu-malu berbisik pada Sultan supaya Prabu yang berada di belakang tidak mendengar. Karena itu, Sultan lalu tertawa dan berkata kalau biaya pengobatan Broto gratis.

"Bang, beneran lo kaga gila, kan? Pasang pin sama apa kemaren udah berapa, bayar operasi, obatnya, makan dia. Bilang gratis, mau tarok di mana muka gue, Bang?"

Prabu yang mendengar Ratu mulai berdebat tentang biaya pengobatan kemudian mendekat dan berharap dia bisa sedikit membantu meskipun tahu, Ratu mana mau setuju.

"Bukan gitu, sudah lunas." Sultan menjelaskan sewaktu Ratu masih menatapnya bahwa dia tidak perlu membayar.

"Lunas darimana? Amplop dari Putri? Emangnya cukup?" Ratu ingat pernah menyerahkan titipan dari Putri kepada Sultan tapi dia tidak tahu jumlah nominalnya.

"Pokoknya cukup. Makanannya langsung ambil aja di depan, nggak usah bayar."

"Bang." Ratu mendelik, "lo kaga kesambet apa, gitu? Tumben banget ngasih gratisan? Bangkrut tau rasa, lo. Gue biar pun ngutang, ntar lunas, kok. Gue nyicil."

Sultan melemparkan pandang pada Prabu berharap dia menghentikan omelan panjang dari mulut wanita itu yang tak henti mengomentari betapa anehnya Sultan yang bersikap amat dermawan.

"Biasanya juga sering gratis kalo nggak diskon." Sultan membela diri.

"Udah, aku mau liat si Winter lagi, ngecek keadaannya. Pinjem aja *pet cargo* di rak sebelah sana..." Sultan menunjuk ke arah rak persediaan kebutuhan kucing dan pada Rak kedua terdapat sebuah *pet cargo* atau keranjang hewan."

Sultan bangkit dan menarik stetoskop dengan boneka monyet yang bergantung di gagangnya ke saku pakaian *scrub* warna merah marun miliknya lalu melambai santai pada Broto.

"Jiah, dia begitu amat. Bikin curiga bener, deh. Mana cengengesan terus dari tadi. Bener kan, Mas?"

Prabu mengangkat bahu, tidak terlalu paham perubahan yang terjadi pada Sultan. Sikapnya kemudian membuat Ratu memandangi Broto dan menghela napas.

"Dasar cowok."

***

Dalam perjalanan mengantar Ratu yang akan lembur di salon Ali, Prabu yang saat itu sedang mengemudi, melirik kekasihnya yang sesekali menjawab pesan di ponsel. Sesekali dia tersenyum begitu

mendapat satu pesan baru dan Ratu akan buru-buru menjawab seolah takut lawan bicaranya akan lari bila dia memutuskan untuk diam.

"Kalau itu Sukirman, bilang besok aku mau ketemu." Prabu yang bicara dengan nada suara sedikit jahil membuat Ratu menoleh. Si cantik kesayangannya cepat-cepat menggeleng dan mengatakan bahwa yang sekarang sedang berbalas pesan dengan dirinya adalah sang ibu.

"Bu Indira?" Prabu bertanya lagi dan Ratu mengangguk, "Mami tanya aku udah pulang atau belum, kubilang mau ke tempat Ali."

Mereka memang berencana untuk langsung menuju salon Ali. Namun, kehadiran Broto kemudian membuat Ratu jadi sedikit cemas. Kondisi kucing kesayangan Ratu tersebut belum cukup prima untuk berbaur dengan banyak orang sehingga mereka memutuskan untuk mengantar Broto ke kontrakan Ratu terlebih dahulu baru kemudian kembali ke salon.

Dengan sebuah kandang baru yang sempat dibeli Prabu di *petshop* milik Sultan yang membuat Ratu mencicit dan menolak berkali-kali, pada akhirnya Broto dapat beristirahat dengan nyaman di salah satu sudut kamar Ratu. Kamar Ramli sudah terlalu sumpek sementara meletakkan Broto di luar rumah masih berisiko karena kondisinya belum benar-benar pulih.

Usai mandi, bertukar pakaian, dan berpamitan pada Ramli yang senang melihat kehadiran calon menantunya, Ratu kembali menitipkan sang ayah kepada Uwak Ijah. Dia berjanji akan cepat kembali dan hanya datang ke salon Alisia De Kiss untuk mengikuti *briefing* terakhir sebelum acara puncak keesokan hari.

Prabu yang paham bagaimana sibuknya Ratu, berusaha tidak protes meskipun jatah apel malam minggunya terpaksa harus berbagi dengan Ali yang anehnya jadi amat profesional ketika memimpin anak buahnya. Walaupun saat melihat Prabu, Ali bakal kembali menjadi dia yang asli, ribut dan melonjak-lonjak heboh seolah ada lintah yang menggigit bokongnya.

"Mas mau pulang dulu atau gimana? Aku nggak tahu rapatnya sampai jam berapa. Biasanya sampai jam sepuluh. Tapi nggak tahu juga, sih. Ali bilang habis ini dia mau ke mal, persiapan panggung."

"Mulai jam berapa?" Prabu melirik arloji digital warna hitam di pergelangan tangan kirinya, lalu menoleh lagi pada Ratu. Pukul enam kurang sepuluh. Azan Magrib belum berkumandang tetapi masjid di sekitar mereka sudah melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Seharusnya saat ini mereka berada di rumah, bersiap-siap menjalankan ibadah salat. Akan tetapi demi bisa bertahan hidup, Ratu memaksakan diri menambah waktu bekerja walau untuk itu, dia biasanya harus rela menjalankan ibadah salat di salon.

"Abis Magrib paling cepat."

Prabu lantas memandangi lampu lalu lintas yang dua puluh detik lagi baru akan berubah hijau, kemudian menoleh kembali pada Ratu yang sudah selesai berkirim pesan dengan sang ibu.

"Salat di masjid dulu, habis itu makan. Nanti aku bilang sama Ali kalau kamu bakal telat. Kalau dia marah terus pecat kamu, aku bakal bilang terima kasih sama dia."

"Mas..." Ratu protes sembari mengerucutkan bibir, "enak aja. Susah cari kerja sampingan yang bosnya nggak cerewet. Cukup Mas Damar aja yang jadi bos cerewet nyebelin aku, Ali jangan."

"Aku cerewet?" Prabu mengulang pertanyaan Ratu, "pacar kamu cerewet? Nggak salah dengar?"

Sebuah motor mengklakson dari belakang dan Prabu mengintip dari spion. Hampir semua kendaraan sedang bersiap karena sebentar lagi lampu lalu lintas akan berubah hijau. Prabu juga segera mengoper gigi dan bersiap menekan gas.

"Aku nggak ngomong sebagai pacar." Ratu mengoreksi, "kalo sebagai pacar nggak usah diomongin. Emang bibirnya nggak ada suara, tapi nyosornya nggak ada lawan."

Prabu terkekeh tepat saat lampu berwarna hijau menyala, "Hari ini aku belum dapet jatah."

"Minta sama Ali."

"Rela?" Prabu mengedip jahil, mengabaikan omelan Ratu yang membandingkan kelakuan pria itu saat mereka belum jadian dengan saat mereka hanya berdua saja. "Kubilangin Papi ya, Mas. Beneran, nih. Biar Mas Damar diomelin."

Dengan jumawa Prabu menggeleng, "Mana ada, Tan. Papi percaya banget sama aku. Malah kalo kamu ngadu bakalan dicuekin sama Papi."

Ratu yang teringat bagaimana perlakuan Ramli pada Putri yang di matanya bagai Dewi Pemberi Rezeki, lantas berhenti membalas Prabu yang saat ini mendendangkan sebait syair lagu yang sedang naik daun. Ratu ingat suara sang penyanyi adalah artis kesukaan Lisa, Ardhito Abyan Abinaya.

"Tan?"

Prabu melirik Ratu setelah beberapa detik wanita cantik itu memilih bungkam. Ratu membalas dengan gumam dan memilih memandangi beberapa pengendara motor di depan mereka.

"Aku nggak keberatan kalau kamu mau berhenti kerja dari kantor setelah kita menikah nanti." Prabu memelankan volume musik dan dia bicara dengan nada amat hati-hati berharap Ratu tidak merajuk. Mereka belum pernah membahas soal pekerjaan Ratu sebagai staf di perusahaan Waluyo Hadikusumo dan kelanjutannya bila nanti keduanya menikah.

"Aku *resign*?"

Prabu mengangguk dan memutuskan untuk fokus ke arah jalan. Sebentar lagi azan Magrib akan berkumandang dan mereka harus cepat tiba di masjid.

"Kamu fokus merawat Papi."

"Tapi..." Ratu ingin protes tapi gelengan Prabu menghentikannya.

"Sejak tamat SMA, Papi selalu kamu tinggal. Sampai sekarang, kalian paling banyak bertemu di waktu malam dan Papi sudah capek. Aku mau kalian lebih akrab lagi, jalin hubungan ayah dan anak, siapa tahu, semakin banyak perhatian dari kamu, semangat Papi untuk sembuh makin besar."

"Papi masih butuh banyak biaya, terus Mas bakal…"

"Kamu harus percaya, aku nggak keberatan menanggung semua kebutuhan Papi. Kalau perlu kita ajak Papi berobat ke dokter yang paling ahli, rumah sakit yang punya fasilitas paling bagus."

Ratu menundukkan kepala. Matanya terasa panas dan dia tidak tahu apa alasannya.

"Papi kamu akan jadi Papiku juga, Tan. Nggak ada penolakan atau harus sungkan. Aku nggak melakukan ini karena kasihan, tapi karena aku sayang Papi. Kamu tahu,kan, Bunda sudah pergi lebih dulu karena penyakit yang sama. Sampai sekarang aku masih menyesal belum bisa melakukan yang terbaik semasa hidupnya. Setelah kita menikah nanti, kesempatan kamu buat jaga dan rawat Papi terbuka lebar tanpa takut telat ngantor, cemas karena sibuk nyuci rambut di salon."

"Aku takut bakal nyusahin Mas Damar."

Saat itu, mobil yang Prabu kendarai sudah memasuki pelataran masjid. Prabu sengaja tidak menjawab dan memilih fokus untuk memarkirkan mobil terlebih dahulu. Ketika mereka berdua sudah berada di luar mobil dan bersiap-siap untuk menunaikan salat, Prabu menyempatkan diri untuk membalas pernyataan Ratu beberapa menit yang lalu.

"Percaya sama aku, Tan. Saat melamar anak gadis Pak Ramli Santoso, aku nggak cuma menyiapkan mental dan badan yang gagah biar bisa manggul kamu setiap masuk angin atau ketiduran karena kelamaan nungguin aku lembur, tapi juga menyiapkan segalanya termasuk siap menafkahi seorang Ratu Intan Wijaya Kusuma yang selalu merasa dia bakal nyusahin aku, bakal jadi benalu atau apalah yang selalu kamu bahas tiap kita ngobrol."

Dari kalimat Prabu yang panjang dan seharusnya membuat hati siapa saja akan lumer, Ratu malah fokus pada satu kata yang membuat matanya terpicing.

"Manggul? Mas Damar ini selalu gitu, nggak ada romantis-romantisnya, ish. Memangnya aku karung beras dipanggul? Dibopong,

kek. Digendong, kek, ala-ala pengantin baru. Panggul, Mas? Kayak bajak laut nyulik anak orang terus dibawa kawin lari."

Prabu terkekeh. Mereka mempercepat langkah karena petugas masjid telah mematikan radio dan bersiap mengumandangkan azan. Sebelum berpisah ke tempat jamaah wanita dan laki-laki, Prabu menoleh dan memanggil Ratu yang berjalan belum terlalu jauh, "Nanti, di rumah kita sendiri, giliran kita yang akan salat berjamaah."

Ratu mengangguk dan mengulas seuntai senyum sembari menahan rona merah di wajah. Benar-benar sederhana cara untuk menyenangkan hatinya. Prabu selalu sabar menguatkan hatinya dan tidak pernah sekalipun memaksa Ratu untuk mengikuti gaya pria itu.

Ratu tahu nominal penghasilan calon suaminya sebagai supervisor di perusahaan milik Waluyo Hadikusumo. Dia juga tahu keluarga pria itu punya kebun dan sawah yang cukup luas di luar kota. Mengingat Prabu hanya bersaudara dengan Sagita, membuat Ratu sadar, kekayaan Prabu jauh lebih dari cukup untuk menghidupi dirinya dan Ramli.

Tapi, semakin dia menyadari semuanya, semakin Ratu merasa amat ketakutan. Entah pada Prabu, pada dirinya sendiri atau bayangan kehancuran rumah tangga orang tuanya yang kandas di tengah jalan.

Dulu Papi adalah seorang pengusaha yang cukup sukses. Sejak sakit dan ditinggal Mami, mereka perlahan menjual semua harta untuk hidup dan berobat selama bertahun-tahun. Ratu tidak yakin, bila dia memutuskan untuk bergantung pada Prabu, bila suatu hari dia ditinggalkan seperti Mami meninggalkan Papi, tidak akan ada yang bisa dia jadikan pegangan dan bukan mustahil setelahnya dia bakal jadi sehancur sang ayah.

Dan tidak tahu mengapa, pada akhirnya, Ratu terus menanyakan kepada diri sendiri alasan menganggukkan kepala saat menerima pinangan Prabu bila satu hari nanti, mereka mungkin bakal berpisah seperti yang dilakukan oleh Indira dan Ramli Santoso.

***

Ratu pada akhirnya menyerah pada keputusan Prabu yang berkeras menunggu hingga *briefing* singkat dengan Ali dan timnya usai. Prabu dengan santai menjelaskan bahwa saat itu dia sedang tidak banyak kesibukan dan berhubung rapat yang ditentukan oleh Ali berlangsung pada Sabtu malam, alias malam Minggu, maka si tampan itu mengatakan dia tidak keberatan menunggu Ratu sekaligus merapikan rambutnya yang memang perlu dipotong.

Selagi mereka semua mempersiapkan materi buat besok termasuk barang-barang sponsor yang telah dimasukkan dalam beberapa boks besar. Prabu sempat mengintip Ratu yang diminta mencoba beberapa kostum kebaya oleh Ali namun perhatiannya teralihkan saat seorang laki-laki berkulit sawo matang duduk berselang satu bangku dengan dirinya, minta rambutnya dipotong dengan model penyanyi Korea paling tenar saat ini.

"Dicat juga, Mas?" Kapster laki-laki dengan suara gagah, berbeda dengan sang pemilik salon, menanyai pelanggan tersebut.

"Ini pegawainya ke mana semua? Kenapa yang ada cuma pegawai laki-laki?" Pelanggan tersebut bertanya, mengabaikan pertanyaan sang kapster untuk mewarnai rambutnya.

"Lagi rapat." Kapster tersebut membalas pendek. Dia telah menyemprot rambut sang pelanggan dengan *spray* sebelum menyisirnya dengan sebuah sisir bergigi rapat.

"Tumben rapat. Sepet kalo nggak liat yang cewek-cewek. Biasanya saya diservis *creambath*."

"Besok mau manggung di Mal."

Prabu yang tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan dua orang di samping, menajamkan telinga sejak pelanggan pria tersebut mengatakan sering dilayani dengan promosi *creambath* oleh kapster perempuan.

"Siapa aja yang ikut? Wah, kebetulan dekat rumah. Kali aja saya mampir mau foto-foto."

Alis tebal milik Prabu naik dan dia sengaja berdeham dengan harapan kapster yang melayani pria tersebut tidak perlu menyebutkan nama kekasihnya di sana. Sayangnya, sang kapster tidak paham kode

dan dia dengan santai memberitahukan siapa saja yang ikut berpartisipasi.

"Ada Ratu sama Stefi? Wah, pasti rame."

Dugaan Prabu tidak salah. Mendengar betapa antusiasnya pria tersebut sewaktu nama kekasihnya disebut membuat Prabu tidak lagi memandangi pantulan wajahnya lewat kaca sehingga kapster yang saat ini sedang menggunting rambutnya terpaksa meminta Prabu agar tidak banyak bergerak.

Sayang, hingga gilirannya selesai dan pelanggan pria tadi sedang bersiap-siap untuk di-*creambath*, Prabu sudah merasa tidak nyaman. Walau sudah beberapa kali mengunjungi salon Ali dan mendapat pelayanan dari beberapa pegawainya, Prabu merasa amat terganggu sewaktu mendengar ada pria yang amat tertarik pada pegawai-pegawai salon itu. Bukankah seorang pelanggan tidak seharusnya bersikap terlalu agresif?

Lagipula, seingat Prabu, Ali menerapkan aturan di salonnya. Pelanggan pria akan dilayani oleh kapster laki-laki begitu pula sebaliknya. Dia bahkan ingat ruang untuk pria dan wanita juga dibedakan sehingga amat kecil kemungkinan Ratu bakal meladeni pelanggan genit seperti ini dan melihat sikap Ratu yang terang-terangan menolak Sukirman, mustahil kekasihnya mau melayani pelanggan seperti yang satu ini.

"Hayo! Bengong."

Prabu terperanjat sewaktu Ratu yang menepuk bahunya secara tiba-tiba bersuara amat keras. Karena itu juga, sewaktu menoleh pada kekasihnya yang slebor itu, Prabu merasa kalau jantungnya hampir lepas.

"Ngagetin." Prabu memegang dadanya yang masih berdebar amat kencang gara-gara putri semata wayang Ramli Santoso itu.

"Lah, kok pucat banget? Orang nggak kuat-kuat amat tadi aku manggilnya." Ratu membela diri. Dia kemudian tersenyum karena mendapati Prabu dengan potongan rambut yang baru pertama kali ini dia lihat.

"Ih, ih, ih, kok ganteng banget?" Ratu tersipu seraya mencubit-cubit lengan kiri Prabu, "Potong rambut kayak gini bikin aku ngeliat Kakang kesayangan di SMA."

Lalu Ratu terkikik geli, malu sendiri membayangkan kelakuannya di masa SMA yang gemar mengintip dan menggoda Prabu.

"Dirapihin sedikit. Kan mau bikin foto buat buku nikah."

Balasan Prabu membuat Ratu yang mulanya tersipu lantas tersenyum tipis. Dalam hati dia berharap pria itu tidak mengetahui bahwa saat ini hatinya bimbang. Namun, Ratu sebisa mungkin menyembunyikan kegalauan hatinya dengan kembali memuji Prabu serta tidak segan berjinjit untuk mengusap tengkuk kekasihnya yang sudah dirapikan. Ratu benar-benar ketagihan mengusap bagian tersebut sejak Prabu mengizinkan dan kesenangannya makin menjadi setiap Prabu usai mencukur rambut.

Beberapa orang kapster wanita muncul dari balik lorong yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua tempat Ratu dan teman-temannya rapat. Tidak terlihat batang hidung Ali dan dia nyaris bertanya sewaktu suara pria genit tadi membuat perhatiannya jadi mudah teralihkan.

"Eh, cakep. Mau ke mana, Neng? Kok nggak keramasin rambut Abang, sih? Sini, dong. Ntar Abang kasih tips."

Beberapa kapster melengos begitu juga dengan Ratu yang langsung menarik lengan Prabu agar cepat-cepat kabur dari tempat itu.

"Yuk, Mas. Pulang." Ajaknya tanpa menoleh lagi sekalipun di belakang satu kapster bertubuh jangkung dan memiliki lekuk aduhai yang kemudian menyapa pelanggan tadi.

"Mas Supono, lama nggak main. Yuk keramas ama Stefi aja."

Stefi yang tadi disebut, pikir Prabu. Dia kemudian menoleh lagi pada Ratu yang melambai pada teman-temannya.

"Tadi siapa? Yang manggil-manggil kapster?" Prabu memulai percakapan. Suaranya sedikit teredam obrolan gadis-gadis di depan mereka yang bersiap pulang.

"Orang genit. Ali nggak suka dia sering-sering mampir. Udah, yuk. Aku nggak mau lama-lama liat dia. Geli."

Ratu yang sikapnya sama persis dengan saat dia menolak Sukirman sewaktu berada di kantor tadi membuat Prabu menghela napas dan tanpa pikir panjang, diraihnya jemari kanan wanita kesayangannya tersebut dan digenggamnya dengan amat erat.

Wanita satu ini tidak pernah sadar bahwa dirinya begitu tenar di kalangan laki-laki dan Prabu bersyukur dia mendapatkan kesempatan untuk memiliki hati dan jiwanya, tidak lama lagi.

"Mau ikut makan bakso? Aku laper lagi, nih. Yang di pertigaan jalan, ada bakso rusuknya. Kesukaanmu." Prabu menawari Ratu dan tanpa pikir panjang, wanita cantik itu mengangguk, "Mau. Traktir, ya."

Prabu terkekeh. Dia membalas dengan sebuah anggukan dan mempererat tautan jemari mereka.

Sementara di dalam salon, Ali yang turun dari lantai dua memandangi salah satu kapsternya yang sedang tertawa-tawa dengan pria yang tadi dipanggil Stefi dengan nama Supono.

"Ei, you kenapose mampir ke sindang? Udin eke *blacklist*. Firman kenapose yey terima ini lekong? Stef, jauh-jauh dari dia."

Ali melotot dan memarahi anak buahnya yang melempar satu kedipan manja sembari memainkan ibu jari dan kelingking sebagai simbol bahwa nanti mereka akan saling telepon. Janda muda itu tahu betul apa yang akan dilakukan oleh Supono "langganannya" yang paling royal beberapa menit lagi.

Stefi bahkan tidak peduli dengan omelan Ali dan memilih untuk meninggalkan tempat itu usai dia pamit pada sang bos.

Malam Minggu, seharusnya jadi malam yang panjang untuk mendulang rupiah.

***

Sewaktu Prabu menawarkan bantuan untuk mengantarkan Ratu ke lokasi pertunjukan yang diikuti oleh salon milik Ali, kekasihnya mengucapkan terima kasih walau satu menit setelah

menganggukkan kepala, Ratu tak putus mengucapkan kata maaf dan menyesal telah mengganggu hari libur yang seharusnya Prabu manfaatkan bersama keluarganya. Respon Prabu hanyalah sebuah senyum tipis dan dia tanpa ragu menggoda Ratu yang memang telah membuatnya membatalkan satu acara amat penting pada hari itu.

"Nah, kan? Apa kataku. Kalo Mas Damar sibuk, mending di rumah aja atau pergi ke acara yang katanya penting itu." Ratu merasa bersalah sehingga dia hanya mampu mengeratkan pelukan di pinggang kekasihnya. Ratu sempat minta Prabu untuk mengantarnya dengan motor setelah si tampan imut-imut itu memberikan layanan antar jemput buat sang calon bini. Mobil, walau terasa nyaman, tidak bisa menyalip meski Jakarta pada hari Minggu pagi tidak macet-macet amat.

Hanya saja, mereka mesti melewati jalur berlawanan dengan jalur *car free day* dan hanya motor yang bisa mencari jalan tikus dengan leluasa tanpa takut menyenggol kendaraan atau malah pot bunga milik warga.

Ratu merasakan sesuatu yang hangat mengenai punggung tangan kanannya yang saat itu berada di atas pusar Prabu. Pria tersebut memakai jaket tebal bahan jin pudar. Menyadari bahwa yang barusan menyentuhnya adalah jemari sang kekasih, tahulah dia, Prabu sedang mencari kesempatan untuk menggerayangi tangannya.

"Eh, colek-colek. Itu bawa motornya bener-bener, Mas. Ntar aku benjol nyusruk di selokan, kena marah Ali. *Concealer* nggak mempan kalo modelnya babak belur."

Prabu terkekeh, "Aku ngelus, sayang. Bukan colek. Kamu bukan sabun cuci piring dan daripada dicolek, Intan kesayanganku seharusnya dipeluk."

"Preet. Gombal pagi-pagi buta. Jangan bikin baper anak orang ya, Pak. Ntar aku kasih tahu Papi." Ratu bicara dengan suara cukup keras karena suaranya teredam helm dan visor kaca. Karena itu juga, Prabu lantas menarik spion sebelah kiri supaya dia bisa dengan jelas mengintip wajah putri sang mantan Abang Jakarta yang mengaku sedang baper karena ucapannya barusan.

"Siapa yang ngaku baper?" Prabu membuka visor helm miliknya yang berwarna gelap. Sewaktu berhasil menemukan mata indah milik Ratu yang pagi itu bahkan hanya sempat dipoles dengan bedak bayi yang isinya tinggal sedikit, dia menyeringai dan melempar sebuah kedipan genit. Efeknya tentu saja membuat Ratu menggelengkan kepala dan menahan rona merah yang mendadak membuat pipinya terasa hangat. Hatinya menggelepar bak ikan mas koki baru keluar dari air, megap-megap.

"Jangan dikedipin kayak gitu, Mas. Aku beneran baper, tau. Orang yang paling aku sukai ngedip pagi-pagi buta, bikin aku berasa balik SMA lagi. Pas lagi *bucin-bucin*nya sama kamu, suka ngintip di belakang pohon Angsana.

Prabu terkekeh. Suaranya terasa amat renyah walau Ratu yang mendengarnya mesti menggigit bibir lantaran godaan dan gombalan pria itu pas masuk ke hatinya. Papi yang terlihat amat sehat sebelum dia berangkat tadi dan rayuan maut pria kesayangannya membuat Ratu merasa amat bahagia meskipun dia lupa belum sempat sarapan sewaktu Prabu menjemput pukul enam kurang lima belas menit tadi. Dia juga yakin, Prabu yang mesti bangun dan berangkat lebih pagi, juga belum mengisi perut. Ratu hanya membekali kekasihnya dengan kopi dalam *tumbler* stainles yang tergantung di stang motor *sport* Prabu.

"Ntar kalau kita udah sampai di mal, mampir cari sarapan dulu ya, Mas." Ratu memberi saran.

"Kamu laper?" Prabu bertanya. Dia kembali mengubah posisi spion dan memandangi Ratu yang saat itu duduk dengan gaya laki-laki.

"Emangnya Mas, nggak? Belum sarapan, kan?"

"Udah kenyang liat kamu."

Prabu terkekeh lagi tidak peduli Ratu yang gemas sudah mencubit pinggangnya, "Gombalin terus, Mas. Udah tau imanku lemah. Sengaja bikin aku lemas, jantungku meledak dikasih asupan bucin dari tadi, kan?"

"Lah, bagus kalo kamu lemah. Jadi pas nikah nanti, kalo kepingin, tinggal aku gombalin sampai kamu pasrah diapa-apain."

"Astaghfirullah." Ratu memekik. Dia bersyukur mereka sudah kembali berada di jalan raya sehingga tidak ada yang mendengar kata-kata yang baru saja keluar dari bibir pria gila kesayangannya itu, "otaknya perlu dibawa ke londri, kasih pemutih banyak-banyak biar kayak Idul Fitri, kembali suci."

Tawa terdengar lagi, "Bahaya kalau nanti aku lupa sama kamu saking udah putih dan suci."

Dengusan Ratu terdengar di telinga Prabu dan dia berusaha menahan diri tidak tertawa, "Aku liat Instagram Mas Damar. Mas *follow* akun gombalan semua, pantes aja bisa lancar godain aku kayak gini. Nanti, pas aku meleng, dipake ke cewek lain, bener kan?"

Prabu tidak menjawab, sebagai ganti dia kembali membuka visor helm dan memandangi Ratu yang terang-terangan cemberut balas menatapnya.

"Kamu mau aku gombal sama siapa? Wak Ijah? Tumben penasaran liat akun apa aja yang aku ikuti di Instagram. Biasanya nggak mau lihat."

Ratu mencibir, pura-pura merajuk padahal dalam hati dia berharap Prabu tidak perlu melihat cuping hidungnya kembang kempis. Bukan salahnya keceplosan tahu siapa saja yang kekasih gantengnya itu ikuti di aplikasi paling ramai selain Twitter dan Facebook itu. Toh, sebelum jadian, dia sudah memantau baik-baik akun Prabu. Walau untuk itu Ratu harus membuat akun palsu khusus demi kelangsungan masa depan mereka. Sementara, akun Instagramnya baru Ratu buat tidak lama setelah ponsel baru pemberian Indira sang ibu, aktif. Itu pun hanya dia isi dengan sebuah foto Broto pertanda sang pemilik akun bukanlah sebuah Bot melainkan manusia.

"Tau banget kalau aku stalking akun situ, punya indera ke enam ya, Pak? Atau sebenarnya Bapak yang ngintip akun aku?"

Bahu Prabu naik turun dan Ratu dapat dengan jelas melihat bahwa saat ini kekasihnya sedang tertawa terbahak-bahak hingga lesung pipitnya nampak dengan jelas. Hal tersebut menjadikan kekasihnya seratus kali lipat lebih tampan walau saat ini, sedikit kumis yang baru

tumbuh menghias sudut bibir Prabu membuatnya terlihat lebih dewasa daripada sebelumnya.

"Beneran kamu suka aku nggak cukur kumis? Katanya pedih kalo kena bibirmu."

Ratu ingat sekali dia sempat mengeluhkan Prabu yang lupa mencukur kumis dan hal tersebut sedikit mengganggu aktifitas "haram" mereka kala berpacaran sewaktu sesekali setan lewat menggoda. Sekarang, setelah kumis Prabu sedikit lebih panjang, dia malah lupa untuk protes.

"Gimana, ya, Mas? Soalnya itu pertanda Mas Prabu golongan lele, bukan golongan buaya."

Dia ingat betapa kerasnya tawa Prabu yang mendengar dirinya dijuluki ikan lele. Tidak sekali dia mendengar Ratu memanggilnya dengan suara amat imut, "Lele gantengku" yang entah mengapa membuatnya sedikit bangga.

"Kamu nggak tahu kalau buaya itu sebenernya setia?"

Ratu bahkan tidak peduli penjelasan Prabu dan lebih suka membahas soal lele yang kemudian membuatnya sadar bahwa bukan ikan lele yang membuat Ratu tertarik melainkan terjemahan ikan tersebut dalam Bahasa Inggris yang berarti *catfish* atau ikan berkumis seperti kucing.

Setelah tahu bahwa Ratu memberinya julukan "kucing" walau bersirip dan lebih suka berenang di air, serta menolak dikebiri seperti Broto kesayangannya, pada akhirnya Prabu menyerah dan manut pada titah sang calon ratu rumah tangganya.

Mereka berdua tiba di parkiran mal pukul enam lewat dua puluh menit. Saat motor telah terparkir, Ratu kemudian menunjuk ke arah penjual sarapan pagi yang berada di seberang mal, satu area di luar kompleks pertokoan, tempat yang akan jadi tujuan mereka pagi itu untuk mengisi perut sebelum aktifitas berat hari itu dimulai.

"Nasi uduk kan, Mas?" Ratu bertanya sewaktu mereka berdua telah mendapatkan tempat duduk. Prabu menjawab lewat sebuah anggukan dan Ratu segera berdiri, mendekat ke arah sang penjual sarapan. Dia memesan beberapa menu termasuk segelas kopi hitam

untuk sang Papi Broto dan satu gelas teh panas untuk dirinya sendiri. Sewaktu Ratu kembali ke tempat duduknya di sebelah Prabu, dia meminta maaf karena kopi yang dipesannya bukan kopi yang biasa kekasihnya minum.

"Nggak apa-apa. Duduk di sebelah kamu aja udah bikin kenyang."

"Tuh, kan!" Ratu kembali protes walau sedetik kemudian dia membuang wajah ke arah penjual agar Prabu tidak tahu efek gombalannya setiap hari telah membuat pipi Ratu makin sering merona. Dia tahu seharusnya kebal terhadap setiap godaan, toh selama ini dia tahan-tahan saja digoda oleh semua pria yang sepertinya buta karena menganggap dia secantik Ratu Sejagad. Tapi entah kenapa, iman dan pendiriannya mudah sekali goyah setelah kedatangan Prabu. Sejak pria itu mengetahui bahwa dia adalah wanita yang sama dengan gadis sinting bin slebor yang nekat menyatakan perasaan saat acara senam kesegaran jasmani bertahun-tahun yang lalu, Prabu tidak pernah berhenti menggodanya.

Eh, termasuk secara sepihak memanggil dan memarahinya setiap hari untuk setiap alasan konyol yang pada akhirnya membuat Ratu jadi lebih banyak berinteraksi dengan Prabu dan orang-orang yang berada dalam satu divisi yang sama dengan dirinya. Satu hal yang selama bertahun tidak pernah terjadi. Ratu yang sadar diri bahwa ibunya merebut suami orang serta menjadi salah satu sosok yang amat dibenci oleh Putri, membuatnya lebih suka bersembunyi di bawah tumpukan kuitansi dan faktur pajak pembelian, terhindar dari pandangan dan bisik-bisik pegawai yang lain tentang anak pelakor yang nekat bekerja di perusahaan ayah tirinya sendiri.

Dia bahkan lupa bahwa sebelum hal tersebut terjadi, Ratu tidak pernah tertawa seperti yang saat ini selalu dia lakukan setiap bersama Prabu. Masa-masa tanpa pria itu selalu dia habiskan dengan bersembunyi di belakang gedung, bercengkrama dengan Broto sembari makan siang atau meladeni Sultan yang biasanya sibuk menjadi algojo biji-biji pusaka para kucing.

Pesanan mereka tiba dan keduanya hanya butuh lima belas menit untuk menuntaskan sarapan sekaligus kencan pagi yang menurut Prabu adalah praktik lapangan ala pengantin baru yang saat mendengarnya membuat Ratu lagi-lagi hanya mampu nyengir. Wanita centil itu merasa Prabu benar-benar membuatnya kehilangan kata-kata dan dia sendiri tidak percaya bahwa pria ini adalah pria yang sama yang dulu hanya hobi nongkrong di perpustakaan saat waktu istirahat dan jam makan siang tiba.

Mungkin, seperti Rangga-nya Cinta dalam Ada Apa dengan Cinta, Prabu yang dulunya diam dan misterius, mendadak ekspresif saat bertemu Ratu kembali. Ratu ingat, Sagita, kakak perempuan Prabu pernah bercerita bahwa usai kehilangan Ratu, Prabu sepertu tidak bergairah melanjutkan hidup. Setelahnya sang adik malah jadi seperti robot dan menghabiskan sepanjang waktu hanya untuk belajar dan belajar daripada menikmati masa lajang seperti bersenang-senang atau malah menjalin hubungan dengan satu atau dua wanita paling cantik dan cerdas di kampusnya dulu.

"Ntar nggak usah ditungguin, Mas. Acaranya mungkin sampai sore. Mending Mas Damar pulang dulu. Tadi kan bilang sama aku, ada janji sama siapa gitu." Ratu yang berjalan di sisi kiri Prabu setelah mereka berdua bersiap kembali ke pintu masuk mal untuk menemui Ali dan tim tidak sadar bahwa dia sudah terkibuli oleh kekasihnya sendiri. Bahkan, sewaktu Prabu meraih tangan Ratu untuk dibawa ke dalam genggaman pria itu, Ratu tetap memandangi Prabu dengan tatapan bingung.

"Eh, dia malah cengengesan. Beneran mau ketemuan sama seseorang? Kasih tahu, ih. Jangan bikin penasaran. Ketemu Putri, ya?"

Ratu hanya bercanda sewaktu bicara barusan dan dia bersumpah, tidak sengaja menyebut nama Putri karena tingkah Prabu benar-benar membuatnya amat penasaran. Pacar imutnya itu tak pernah tersenyum aman tampan seperti yang barusan dia tunjukkan sewaktu akan bertemu seseorang yang paling dia sayangi. Jujur, Ratu benci bila senyum yang dia lihat pada wajah Prabu benar-benar ditujukan kepada orang lain.

"Iya, *meeting* penting. Bisa jadi sampai sore."

Tuh, benar kan. Ratu merasa sesuatu yang tak kasat mata menyentil sudut hatinya karena mengetahui bahwa pertemuan yang akan dilakukan oleh Prabu ternyata berlangsung lebih lama dari bayangannya.

Sementara Prabu yang mengetahui perubahan pada raut wajah kekasihnya makin senang menggoda.

"Kliennya orang penting, Tan. Menemui dia hari ini, bisa buat satu langkah besar dalam hidupku, eh, dalam hidup kita malah…"

"Kita?" Ratu mengerutkan dahi sewaktu dilihatnya Prabu mengangguk santai, "Bos besar atau siapa, sih? Mas punya rencana buka bisnis lain atau mau pindah kerja? Aku beneran baru denger, serius."

Mereka sudah berhasil menyeberangi jalan dan melihat bayangan beberapa orang partisipan acara yang sama dengan yang Ratu ikuti termasuk seseorang yang amat familiar sedang berjalan beriringan dengan seorang laki-laki yang sebelum ini sempat diusir oleh Ali, siapa lagi kalau bukan Supono, pria genit yang sebelumnya juga sempat menggoda Ratu. Karena itu juga, sebelum mereka berhasil mendekat ke arah kerumunan orang yang sedang menunggu di depan pintu lobi hotel yang belum dibuka, Ratu menahan Prabu supaya tetap berada di tempat, sekitar sepuluh meter dari depan lobi.

"Iya." Prabu menjawab santai, belum sadar bahwa Ratu yang memintanya berhenti sebenarnya bukan untuk mendapatkan penjelasan. Akan tetapi, dia terus saja menjawab supaya Ratu tidak penasaran dan supaya dia tidak perlu tertawa sendirian karena telah berhasil menggoda putri semata wayang Ramli Santoso tersebut.

"Nemenin klien sehidup sematinya Prabu Damar Anggabaya. Supaya dia makin cinta. Kamu kenal banget sama orangnya. Sekarang, tangannya lagi aku genggam."

"Dasar!" Ratu mencubit perut Prabu dengan wajah setengah sewot sekaligus merah karena tersipu. Gombalan Prabu benar-benar tidak terkendali lagi dan dia mesti berguru pada orang yang punya kemampuan super supaya tidak tergoda dan baper dengan begitu mudahnya.

"Dasar ganteng atau dasar sayang?" Prabu menaikturunkan alis tebal miliknya sehingga Ratu yang jengah hanya mampu menggerutu tentang rambut sebahunya yang dia sebut kusut padahal sebenarnya baik-baik saja.

Suara Stefi yang memanggil walau dia sudah berusaha tidak terlihat pada akhirnya membuat Ratu mengangkat kepala dan dia senang, tidak ada lagi Supono di samping wanita itu. Entah kemana dia pergi namun Ratu berharap sebaiknya Supono pergi ke akhirat saja sehingga dengan begitu, semua kapster yang bekerja di salon Ali bisa melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa harus diganggu pria mesum itu.

"Mbak Stef? Kirain tadi udah masuk." Ratu membalas sekenanya sewaktu Stefi mendekat. Dandanan dan penampilan wanita itu membuatnya mengernyit.

"Mbak udah mandi, belom? Pake baju kemaren kayaknya, kesiangan, ya?" Ratu terkikik, berusaha konsentrasi pada rekannya walau Prabu tampak santai mengusap punggung tangan Ratu yang masih berada dalam genggamannya.

"Udah mandi, di hotel. Lemburan sama Mas Pono sampai subuh. Lumayan ih, bisa beli ipon baru."

Ratu melongo mendengar balasan Stefi yang mengedipkan bahunya dengan centil seolah kalimat barusan tidak mengganggunya sama sekali. Bukankah dia baru saja laporan pada Ratu dan Prabu bahwa tadi malam dia dan pria menyeramkan itu menghabiskan malam bersama? Demi sebuah Iphone terbaru yang Ratu duga seperti yang Indira belikan untuknya.

Dia tahu harga benda tersebut tidak murah tapi tidak seharusnya Stefi berbuat seperti itu. Walau, Ratu tahu, menjalani hidup sebagai janda dan ibu tunggal serta hanya menjadi seorang kapster tidak akan cukup memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang sedang dalam masa pertumbuhan dan butuh gizi tinggi.

"Anak gue dikasih susu mahal, Tu. Yang ada DHA ama minyak ikan. Sekaleng hampir lima ratus ribu. Sebulan anak gue minum hampir

sepuluh kaleng. Sakit, sih. Tapi biar gedenya jadi orang pinter nggak keblinger kayak mamaknya."

Seperti Ratu, Stefi hanya tamatan SMA dan sejauh ini, hanya Ali yang menerima pegawai tanpa pandang bulu asal giat dan mau bekerja keras serta tidak lelah berlatih.

"Ntar ketahuan Ali, lo digorok, Mbak." Ratu berbisik pada Stefi dan berharap Prabu tidak menyimak obrolan mereka berdua.

"Asal lo diem, aman. Mas Pono baek banget. Dia royal, duitnya banyak. Lo tahu, kan, juragan sawit berapa cuannya. Di ranjang juga ganas. Nggak kayak Bang Dion sama Mas Darto. Muka ganteng tapi EDI TANSIL. Makanya gue cerein mereka. Berasa ganteng, tapi nggak sadar diri, MoKonDo. Lo beruntung KangMas nggak kayak gitu. Gue iri, tapi ya, hidup kayak gini jauh lebih baik daripada disiksa ama mantan-mantan dulu."

Stefi tersenyum, tidak kelihatan sedih walau dia membahas cerita masa lalunya yang memang terdengar amat suram. Umur mereka hanya terpaut satu tahun tetapi Stefi sudah dua kali menjadi janda. Tapi, dia tidak menyerah dan semakin semangat untuk berjuang demi dua buah hati yang amat dia banggakan.

Apapun akan dia lakukan agar dua bocah yang telah kehilangan keluarga yang utuh tersebut tidak merasa hidup mereka tak berguna melainkan sebagai cambuk, tanpa ayah pun, mereka bisa jadi anak yang bahagia.

Satu hal yang membuat Ratu sedikit iri atas gigihnya Stefi berjuang demi darah dagingnya sendiri. Sayang, Indira tidak bertahan sekuat yang Stefi lakukan.

Dan dia sendiri tidak perlu bertanya alasannya.

***

BAB XX

Setelah bergabung dengan rombongan dari tim salon Ali, Ratu pada akhirnya melambai pada Prabu yang kelihatannya santai saja memandangi kekasihnya mulai ambil bagian dalam acara yang membuatnya hanya mampu jadi penonton saja. Tapi, tidak seperti kebanyakan laki-laki yang merasa menunggui pasangan mereka berbelanja di mal adalah hal menyebalkan, menunggu Ratu kelar dengan tugas sampingannya sebagai anak buah Ali ternyata menjadi hal yang menyenangkan bagi dirinya, terutama karena bersama Ali dan teman-temannya Prabu akan menemukan sisi lain seorang Ratu Intan Wijaya Kusuma yang biasanya hanya memilih duduk di dalam kubikelnya, sibuk mengetik dan tidak akan beranjak kecuali itu adalah saat istirahat makan siang dan saat pulang kantor.

Dia selalu tersenyum bila mengingat awal pertemuan mereka dulu. Tentu saja, masa-masa awal bertemu kembali setelah sekian lama terpisah adalah kejutan luar biasa untuk Prabu yang merasa dunianya hanyalah rumah dan kerja saja.

Terima kasih kepada supervisor terdahulu yang mempertemukan mereka dengan cara yang unik.

"Nah, Mas Damar nanti sebagai penyesuaian ditempatkan dulu di bagian supervisi untuk divisi sales and purchasing. *Jangan khawatir bakal bosen, kalau soal pegawai perempuan yang cakep, perusahaan kita ini terkenal sekali sejak dulu. Maklum bapak Waluyo agak pemilih soal pegawai, kan kita salah satu lininya kosmetik, pegawainya harus punya penampilan menarik. Oh, iya, Mbak Putri, anak bos satu-satunya sedang di Australia, Mas. Beliau cantik sekali. Saking cantiknya sampai jadi model terkenal di sana. Nggak mau pulang kalau nggak dijemput sama Ibu Indira."*

Prabu saat itu membiarkan Herman Efendi, sang supervisor senior untuk bercerita panjang lebar tentang silsilah keluarga Waluyo Hadikusumo dan hanya ditanggapi pendek dengan satu kata "iya", "oke", atau paling banter "oh, begitu" sebagai tanda kalau dia tidak terlalu tertarik. Sewaktu mereka berdua tiba di ruang *sales and purchasing* dan suara Herman kemudian membuyarkan konsentrasi calon anak buah Prabu, matanya langsung saja bersirobok dengan pemilik mata jahil dan paling indah yang dia hapal sejak bertahun-tahun lalu. Sayang, belum sempat mereka *berkenalan*, sang objek pembahasan sudah kabur secepat kilat, meninggalkan Herman dengan wajah super bingung, begitu juga dengan rekan sebelah gadis itu.

"Biasanya nggak gitu, lagi bocor kayaknya, Pak."

Prabu bahkan menertawakan balasan Lisa dalam hati. Dia tahu persis mengapa Ratu Intan Wijaya Kusuma meninggalkan dirinya tanpa ragu dan baginya tidak mengapa. Masih ada banyak waktu tersisa dan bila perlu, dia akan terus berada di perusahaan ini sampai Ratu membalas perasaannya seperti yang dulu terjadi saat mereka masih SMA.

"Pak, ngeliatin Ratu mulu. Naksir, ya? Kirain Bapak naksir sama Putri. Kan anak bos, susunya gede, Pak. Cowok normal kan milihnya yang guedeee…"

Lisa yang mengamati sikap Prabu selama satu bulan penuh, pada akhirnya tidak bisa menahan diri. Terutama karena dia merasa bahwa Prabu terlalu sering memarahi dan memanggil sahabatnya untuk disetrap selama berjam-jam, hingga tak jarang Ratu mesti mengerjakan tugasnya (dengan bibir maju tanda tak setuju dan tak merasa bersalah) di ruangan pria itu.

"Soal ukuran susu Ratu nanti jadi urusan saya, Sa. Makin sering saya ulen, bakal makin gede, kok. Kamu nggak perlu pesimis kayak begitu."

"Astagfirullahalazhim perbendaharaan kata Pak Bos, lancang bener. Berasa sanggup ngulen tanpa kena tendang ... saya kasih tahu nih, Bapak pelecehan ama sahabat saya. Saya bisa laporin ke KOMNASHAM dan KPAI, kalau barusan Bapak ambil kesempatan berlaku mesum ... "

Prabu tertawa lagi mengingat betapa merah wajah Lisa yang saat itu ketahuan Ratu sedang memarahi bos mereka. Sewaktu Ratu bertanya mengapa Lisa lancang menunjuk-nunjuk Prabu, Lisa yang wajahnya merah padam karena malu pada akhirnya kabur dan memilih membenamkan wajah di tumpukan laporan faktur pajak miliknya.

Ponsel milik Prabu bergetar dan satu panggilan masuk membuatnya tersenyum. Sudah lama dia menunggu orang itu menelepon.

"Ya, Put? Sudah ketemu?"

Prabu melirik Ratu yang saat itu sedang memakai apron berwarna gelap dan bersiap untuk membantu seorang model. Dia akan mencuci rambut model tersebut sewaktu Ali bergerak ragu dan menepuk bahunya lalu berbicara beberapa patah kata. Prabu tidak bisa mendengar karena jarak mereka terpaut sekitar sepuluh meter dan karena itu juga, setelah memastikan Ratu tidak akan mencarinya karena kesibukan barusan, sang supervisor tampan tersebut kemudian berjalan menjauh dan mulai membahas topik penting yang dia tunggu-tunggu sejak beberapa waktu lalu.

***

Usai Ratu melirik arloji miliknya yang talinya hampir putus, dia menemukan kalau Prabu sudah tidak ada lagi di tempat terakhir kali mereka berpisah. Ratu ingat telah membawa kekasihnya ke sebuah bangku di antara barisan para kru yang letaknya berada di belakang panggung. Tapi kemudian dia sadar, hampir tiga puluh lima menit berlalu sejak acara dimulai. Tidak mustahil Prabu merasa bosan dan kemudian memutuskan untuk berkeliling.

Tapi mal belum buka, toko-toko kebanyakan tutup, Ratu mengingatkan dirinya sendiri. Dia ingin mengambil ponsel dalam saku jin dan segera memarahi dirinya sewaktu sadar kedua tangannya sedang memegang kuas dan rambut model untuk dicat. Ali bakal ngamuk bila tahu pegawainya nyambi main HP di saat semua orang sedang sibuk seperti maling dikejar polisi.

Sewaktu bokongnya tidak sengaja menubruk bokong Stefi, Ratu mengucapkan kata maaf dan dibalas rekannya dengan keluhan kecil, "Pelan-pelan, Tu. Bokong gue masih ngilu gara-gara Mas Pono tadi malem."

Ratu berjengit sewaktu mendengar nama pria tersebut. Dia bahkan memandangi wajah Stefi dengan tatapan penuh iba.

"Lo diapain sama dia, Mbak? Kalo nggak suka, bisa ditinggalin. Kenapa juga masih mau gaul dengan orang kayak gitu. Dia kan genit mesum. Semua kapster di salon sudah digoda semua sama dia."

Stefi yang mendengar penuturan prihatin Ratu lantas menoleh ke arah sekeliling. Dia bersyukur Ali sedang memberi instruksi kepada dua orang kapster yang jaraknya sepuluh meter dari tempat mereka saat ini dan dua model yang sekarang mereka layani sedang sibuk dengan ponsel mereka masing-masing.

"Kan udah gue bilang, Mas Pono *mainnya* lama. Gue ampe pegel. Dia sih baik banget, royal juga. Sering ngasih tips buat anak-anak gue." Stefi berbisik, seolah tidak malu telah bercerita mengenai pekerjaan sampingannya pada Ratu yang masih tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Mbak, lo beneran serius terima kerjaan kayak gitu?" Ratu memelankan suara sehingga dia yakin hanya Stefi yang mendengar. Dua model yang mereka tangani tidak kepo dan masih sibuk menekuri dunia maya yang sepertinya jauh lebih menarik daripada obrolan dua kapster di belakang mereka.

"Kadang-kadang. Kalo dia lagi *pengen* gue selalu *standby*."

Stefi diam sejenak lalu memilih menyemprot *hair spray* ke arah rambut sang model di hadapannya sementara Ratu yang masih memegang sisir sasak, mengeratkan pegangan tangannya pada benda tersebut, tidak peduli sedikit terasa nyeri pada kulit jemarinya.

"Kalo bisa dapet kerjaan lebih baik, gue dukung lo ambil jalan itu, Mbak, daripada sama si Supono. Anak lo masih kecil…"

Stefi mengangguk, memotong omongan Ratu yang kini bayangannya terpantul lewat cermin rias yang dipasangi lampu *vanity*,

properti khusus yang membantu penata rias untuk mendapatkan penerangan maksimal saat mereka menghias wajah para model.

"Emang, Dita dan Dion masih kecil. Gara-gara mereka gue nekat kayak gini. Gue tahu gimana rasanya menahan perut pedih karena lapar atau kepingin makan sesuatu tapi nggak keturutan karena orang tua gue susah. Gue tahu gue berdosa, tapi biarin anak gue mati kelaparan sementara gue tahu, cara paling mudah bikin mereka kenyang cuma lewat situ..."

Stefi tersenyum sewaktu model yang dia bantu memandanginya lewat cermin dan karena itu juga, dia bergerak, pura-pura sibuk tapi tetap memutuskan bicara pada Ratu yang dia tahu, seperti orang-orang lain, bukan tidak mungkin, memandang rendah dan jijik atas pilihan hidupnya saat ini.

"Jadi ibu itu susah. Lihat anak sendiri nangis kelaparan rasanya kayak badan kita dipukul, diinjak-injak, nyerinya sampai ke ubun-ubun. Tapi, lo tahu, makin jadi rasa sakit itu karena tahu bapaknya nggak berbuat apa-apa. Cuma ngorok, minta duit buat rokok atau makan enak, main HP bales-bales komen mantan-mantannya dulu. Gue bisa aja nggak peduli dan biarin mereka kelaparan, tapi gue nggak sejahat itu jadi manusia. Anak gue, gue bawa sembilan bulan dalam perut, gue doain biar jadi orang sukses, terbayar semuanya waktu mereka pulang sekolah dan kasih liat nilai-nilai bagus. Kerja keras gue kebayar, Tu."

Kalimat yang Stefi ucapkan entah mengapa membuat pikiran Ratu melanglang buana pada satu orang dan mereka telah begitu akrab selama beberapa hari terakhir.

"Gue rela masuk neraka supaya anak gue jadi orang, sukses hidupnya. Biar nanti jadi cambuk buat mereka supaya giat. Mungkin kalau gue mati, giliran mereka doain gue, minta ampun sama Tuhan karena berbuat dosa. Tapi, gue nggak peduli. Asal mereka bahagia, itu udah cukup."

Stefi menyudahi obrolan mereka dengan sebuah senyum yang terasa sekali aura kepedihannya tidak peduli wanita itu berpura-pura ceria sewaktu Ali lewat dan memberi komentar pada pekerjaannya.

Sementara, Ratu memandangi rekan kerjanya tersebut seolah menyaksikan satu film lawas diputar kembali dalam kepalanya.

"Atu mau ikut lomba basket, Mi. Mau beli seragam sama sepatu baru, yang lama udah jebol."

"Tunggu Papi gajian ya, Tu. Sekarang Mami lagi nggak pegang duit…"

Saat itu, mungkin satu atau dua bulan sebelum Mami benar-benar pergi. Dia tidak pernah mau mengerti keadaan orang tuanya karena sepanjang hidupnya, Mami dan Papi selalu memanjakan Ratu. Apa saja yang dia inginkan selalu dipenuhi dan Ratu semakin giat beraktivitas dan tidak jarang kembali ke rumah ketika hari menjelang malam. Dia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri hingga mengabaikan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di antara kedua orang tuanya.

"Kamu menggelapkan uang kantor? Buat apa, Mas? Aku tidak pernah meminta lebih ... aku tidak pernah memaksa kamu memberi di luar kemampuan kamu. Kamu kemanakan uang kantor? Kamu ada main dengan wanita lain? Jawab aku, Mas! Jawab aku, Ramli!"

Ratu mengernyit dan berusaha menahan nyeri di dada yang tahu-tahu saja muncul. Aneh sekali, adegan-adegan kejadian yang tidak pernah dia saksikan, terdengar dan berputar begitu saja dalam kepalanya sehingga Ratu mesti meminta maaf kepada model yang sedang dia bantu, lalu bergegas ke belakang panggung untuk sekadar menarik napas dan menenangkan diri.

Bahkan sewaktu dirinya berhasil duduk, dia menemukan seluruh jarinya bergetar dan pandangannya buram. Indira, ibu kandungnya, tidak mungkin sengaja meninggalkan papi demi harta Waluyo.

Ratu memejamkan mata. Nyeri di dadanya makin jadi dan setetes bulir nyaris jatuh tanpa bisa dia cegah.

"Atu ... Atu cantik kesayangan Mami, sudah makan, Nak? Mami bawa makanan kesukaan kamu. Sama uang jajan. Atu bisa pakai buat beli baju baru…"

"Atu, Mami ada sedikit uang buat kamu daftar kuliah. Boleh pilih ke universitas mana saja, di luar negeri juga bisa…"

Tidak sekali-dua kali Indira sengaja mampir demi menemuinya, sejak Ratu bekerja di perusahaan Waluyo. Setiap pertemuan selalu diakhiri dengan usaha sang ibu menyerahkan segepok uang yang selalu ditolak mentah-mentah oleh Ratu dan dia lebih memilih melarikan diri, menghindari ibu kandungnya sendiri.

"Atu tahu kenapa Mami pisah dengan Papi?"

Dia tidak pernah mau mencari tahu, dia tidak berani bertanya. Di matanya Ramli adalah pria baik. Di matanya Indira adalah wanita baik. Mereka hanya tidak lagi berjodoh dan Ratu menerima perpisahan keduanya dengan lapang dada, mungkin perpisahan mereka adalah kesalahannya juga yang terlalu sibuk dengan sekolah.

"Gue rela masuk neraka asal anak-anak gue jadi orang…"

Ratu merasa makin terpukul mendengar pernyataan Stefi tadi, tapi dia tidak boleh berburuk sangka pada ibu kandungnya sendiri. Indira tidak akan berbuat seperti itu. Lagipula, selama bertahun-tahun, Ratu sendiri yang memilih menjauhi ibunya. Stefi dan Indira adalah dua orang yang berbeda dan dia yakin, ibunya tidak akan berbuat sejauh itu. Antara Mami dan Papi, hubungan mereka sudah tidak dapat terselamatkan lagi, dan…

"Tan? Kamu nggak apa-apa, kan?"

Suara Prabu yang lembut dan menenangkan, membuat Ratu mengangkat kepala dan dia merasa amat lega sewaktu melihat Prabu duduk di sampingnya sambil menyodorkan *cup* plastik berisi *Mocca Float* kesukaannya.

"Mas dari mana?"

"Tadi nelpon, sekalian beliin kamu minum. Ada nasi, ayam, kentang sama burger juga kalau lapar."

Prabu yang selalu perhatian membuat Ratu tersentuh dan dia mengucapkan terima kasih sembari menyeruput satu sedotan *mocca float* sebelum pamit izin untuk kembali ke tempatnya semula.

"Kamu belum jawab tadi aku tanya." Prabu menarik jemari kanan Ratu sebelum sempat wanita muda itu beranjak menjauh darinya.

"Kecapekan doang, kok. Lemes, mungkin gara-gara semalem begadang ngeladenin cowok ganteng yang nggak mau matiin *video call."*

Prabu terkekeh dan mencium buku jemari kanan milik Ratu sebelum melepaskan kekasihnya.

"Bilang Ali, kalau capek kamu izin pulang."

"Siap, Bos. Diriku kerja lagi, ya. Kalo ngantuk mau pulang duluan, nggak apa-apa. Nanti aku kabari lagi kalau selesai." Ratu memberi pilihan sewaktu dia melihat kondisi atrium mal mulai ramai dan banyak penonton mengambil kesempatan untuk memfoto peserta.

"Aku di sini. Nungguin kamu sampai selesai dan mastiin kamu makan dengan baik." Prabu menunjuk kantong belanjaannya tadi dan mengingatkan Ratu untuk menemuinya bila lapar.

Ratu mengangguk dan melambai, lalu berharap bayangan obrolannya dengan Stefi tadi segera hilang dari kepalanya.

Walau tahu, hal tersebut tidak akan pernah terjadi.

***

Ratu masih terlihat sedikit syok hingga acara usai. Sewaktu Prabu mendekati dan mengajaknya bicara, dia hanya merespon lewat sebuah senyum dan tidak banyak komentar saat pria itu mengajaknya ke supermarket untuk membeli beberapa barang. Ratu bahkan tidak protes ketika Prabu memasukkan beberapa kotak susu, vitamin, serta pospak dan perlak sekali pakai yang pada akhirnya dia sadari, dibeli oleh kekasih tampannya itu untuk calon mertuanya.

Ratu malah menghabiskan beberapa menit kebersamaan mereka dengan memperhatikan Stefi yang mendorong troli belanjaan berisi kebutuhan anak-anaknya hingga tidak tahu bahwa dia telah berpapasan kembali dengan Ratu setelah nyaris seharian menghabiskan waktu mulai dari persiapan menata riasan dan rambut para model serta memamerkan hasil kerja mereka kepada semua pengunjung mal.

Gaji kapster tidak seberapa. Tips yang diberikan oleh para pengunjung adalah tambahan yang sebenarnya ditunggu-tunggu oleh

para pegawai tersebut, termasuk Ratu. Bila salon sedang ramai, biasanya Ratu akan mengantongi uang tips seratus hingga seratus lima puluh ribu dalam satu hari. Tapi hal tersebut tidak selalu sering terjadi. Kebanyakan masa-masa ramai tersebut menjelang akhir pekan atau malah hari Minggu. Sedangkan di hari Minggu Ratu memilih untuk berada di rumah menemani Ramli. Kecuali Ali memintanya mengikuti event penting seperti hari ini, atau memang ada permintaan khusus semisal pesanan keluarga yang mengadakan acara, Ratu jarang sekali bergabung.

Lagipula, dia sudah sibuk di kantor. Setelah resmi menjalin hubungan, walau Prabu tidak lagi memaksa Ratu lembur atau menahannya lebih lama di kantor, Ratu tidak bisa sering-sering menyambi di salon Ali. Kadang dia memilih pulang terutama sejak Ramli sakit beberapa bulan lalu.

Bila hal tersebut terjadi, Ratu harus banyak mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak boros dan membelanjakan gajinya untuk hal kurang penting. Jajan bakso, beli sendal dan kemeja baru adalah hal paling terakhir dalam daftar keinginannya. Minimal membeli dua kilo pakan untuk Broto yang selama ini hanyalah makanan kering merk murahan. Dia amat senang bila Sultan mengirimkan pesan ada potongan harga buat makanan kering yang hampir kadaluwarsa. Hal tersebut berarti Ratu bisa mentraktir kucing-kucing liar di sekitar kantor dan lingkungan kontrakan walau kadang, supaya lebih hemat dan banyak, Ratu terpaksa mencampur makanan kucing yang di beli dengan beras murah.

Toh daripada menyaksikan kucing-kucing malang tersebut tersedak tulang ikan, dia merasa, yang dia lakukan jauh lebih baik. Untunglah, Prabu kadang tidak keberatan menemaninya mengedarkan nasi dan catfood tersebut beberapa menit sebelum si tampan itu pamit undur diri dan mereka berpisah setelah Prabu memastikan Ratu masuk rumah usai kencan rasa sukarelawan makanan kucing.

"Serius kamu beli mie instan sebanyak itu, Tan?" Prabu menyadarkan Ratu yang saat itu seperti orang kesurupan memasukkan sekitar dua puluh bungkus mie ke dalam troli.

"Iya, Mas. Gajian masih dua minggu lagi. Aku beli mie sama telur nanti di depan ambilnya. Lumayan dapet bonus dari Ali seratus ribu."

Prabu berdecak tidak setuju. Wajahnya kentara sekali kelihatan tidak senang dan yang dilakukannya adalah mengembalikan lebih dari separuh mie tersebut ke rak pajangan.

"Nggak ada kamu makan mie tiap hari. Kemarin lusa pas kita ke Maret-Maret, kamu juga ambil mie."

"Soalnya murah." Ratu menjawab tanpa rasa bersalah sama sekali, "Mau beli yang dus, bosen satu rasa. Kalau di sini, bisa ambil macem-macem. Kan makannya campur nasi, Mas. Aku kalau makan mie, sebulan bisa hemat, paling cuma ngabisin dua ratus ribu…"

Prabu membuang napas kasar, merasa amat tidak senang dengan kalimat balasan seperti itu. Karena itu juga, tanpa ragu dia kemudian mengembalikan semua sisa mie kecuali satu bungkus mie instan rasa mie goreng yang membuat Ratu protes.

"Mas, jangan ih. Aku makan apa coba?"

"Banyak yang bisa kamu makan, Tan. Mie cukup satu kali satu bulan. Aku sudah masukin semua kebutuhan kamu dan Papi. Ada beras, gula, susu, minyak goreng, kalau perlu, setiap kita pulang dari kantor, mampir ke supermarket yang jual sayur supaya kamu nggak perlu makan mie. Makan menu sehat supaya kamu tetap kuat, nggak lemes. Makan ayam, daging, atau apa gitu."

Ratu mengangguk, mengabaikan bibir Prabu yang maju, "Aku makan, kok. Ayam, ini ada ayam di mie kari ayam. Mau makan daging juga bisa, Indomie goreng rendang, dan…"

"Aku marah banget setiap kamu keras kepala dan menyiksa diri kayak gini, Tan. Benar ada papi yang mesti kamu rawat dan jaga, tapi kamu yang zalim sama tubuhmu sendiri buat aku terluka lebih dari apapun. Kamu selalu pastiin Papi makan semua menu dan dapat vitamin terbaik, tapi buat badan kamu, mie lagi, mie lagi."

Ratu ingin membalas kalau dia tidak setiap hari makan mie dan dia selalu makan sayur dan sebagian menu ramli yang tidak semua

bisa dihabiskan oleh sang ayah, tapi wajah Prabu yang merah padam pada akhirnya membuat Ratu ingin tertawa.

"Mas Damar kan kadang minta dimasakin mie dua bungkus. Pake caisim, telur ceplok, rawit dipotong, sama taburan bawan goreng..."

Prabu segera memalingkan wajah ke arah Ratu yang masih melanjutkan bicara, "beli sepuluh, kadang aku cuma makan dua."

"Nggak usah membela diri. Aku nggak setiap malam minta dimasakin." Prabu memotong. Entah kenapa dia salah tingkah dan memilih untuk menatap langit-langit supermarket yang dipasangi sistem *split duct* AC, sebuah sistem AC sentral yang dikhususkan untuk gedung-gedung yang tidak memiliki pengaturan AC sendiri-sendiri. Agar kondisi ruangan tetap dingin, hawa dingin dikontrol lewat satu ruang sentral dan dialiri melalui pipa yang terhubung ke setiap ruangan.

"Lagian, emosi terus kalo soal makan. Makan mie nggak boleh, bakwan nggak boleh. Apa-apa mesti pake nasi sebakul. Kan udah dibilang, tembolok kita beda. Perutku makan dikit aja kenyang, nggak kayak Mas Damar. Liat, bentar lagi buncit. Nggak inget, kemarin Mbak Gita ngomel-ngomel?"

Prabu menggeleng dan memilih untuk menarik jemari kanan Ratu agar menjauh dari rak mie. Tapi dia tidak marah seperti tadi waktu Ratu sempat mengambil tiga bungkus mie dengan dalih jaga-jaga kalau lapar tengah malam.

"Dengar, ya. Bukan tembolok. Pacarmu manusia, bukan ayam." Prabu protes sembari mencubit pipi kanan Ratu karena gemas. Ratu hampir menjerit dan dia kemudian mengunci bibirnya sendiri karena sadar sedang berada di tempat umum, bukan di ruangan Prabu di mana dia bebas sesuka hati membalas perbuatan jahil gebetan yang selaku bikin baper setengah mati itu.

***

Selewat beberapa hari, Prabu menemukan kalau Ratu jadi banyak menghabiskan waktu memandangi ponsel bila wanita muda itu

sedang istirahat, di sela-sela jeda obrolan pada saat mereka makan siang bersama atau saat Prabu sedang butuh konsentrasi dalam mengemudi. Dia juga kerap tersenyum dan ketika Prabu bertanya tentang sang lawan bicara, Ratu lantas menyodorkan ponselnya sendiri ke depan hidung bos kesayangannya itu, supaya Prabu tahu siapa lawan bicaranyaa.

"Ibu Indira?" Prabu mengulangi lagi, "kata Pak Waluyo tadi sedang ambil kursus desain apa, gitu. Aku nggak terlalu nyimak."

Ratu yang sedang memegang ponsel sewaktu mendengar balasan Prabu kemudian mengulangi ucapan kekasihnya, "Pak Waluyo cerita soal ini sama Mas Damar? Aku baru tahu kalau kalian akrab banget."

Ratu tersenyum, lalu memandangi kembali layar ponselnya saat sebuah *pop-up* notifikasi muncul, dari ibunya, Indira.

Makan sama Mas Damar
Mami jangan lupa makan.

Ratu bahkan meminta izin pada Prabu agar diperbolehkan memfoto menu makan siang mereka lalu mengirimkan gambar pada sang ibu sebagai bukti bahwa yang dia makan siang itu adalah makanan bergizi. Setelah foto terkirim, dia mengucapkan terima kasih dengan wajah amat menggemaskan hingga membuat Prabu terdiam selama beberapa detik.

Hanya Ratu Intan Wijaya Kusuma yang punya efek menyetrum dan menenangkan dalam waktu yang bersamaan sehingga dia merasa, memandangi wanita kesayangan Ramli Santoso tersebut, kembali membuatnya menjadi siswa SMA yang selalu dibuat takjub dengan kelakuan sang calon nyonya.

"Habisin sopnya. Kalau kurang, pesen lagi. Kebetulan kita datang duluan jadi stok ibu kantin masih banyak." Prabu menyorongkan mangkuk berisi sayur sop khas betawi yang ditaburi emping goreng. Beberapa potong daging sapi yang empuk dan

menggoda terlihat amat menggoda. Sewaktu Ratu berkata dia cukup makan sedikit saja jatah sayur sop dan Prabu seharusnya tidak usah memesan hingga dua porsi, Ratu seperti menemukan kembali supervisor jutek yang sebelum ini tidak pernah berhenti memarahinya untuk kesalahan yang tidak pernah dia mengerti.

"Nggak usah banyak-banyak, ntar aku gendut…"

Aku lebih senang kamu gendut, lemak di mana-mana, pake daster, gendong anak kita pakai kain batik, dan menunggu aku balik dari kantor sambil bawa sekantong gorengan, martabak, sate, donat, semua makanan yang kamu suka daripada melihat kamu cuma makan dua sendok terus bilang kenyang."

Ratu melongo dan tidak sadar telah menggigit lidahnya sendiri. Untung saja kantin masih sepi. Bos kurang asem kesayangannya ini selalu mangkir dan mengajaknya kabur sebelum jam istirahat yang sebenarnya tiba.

Walau sebetulnya, Prabu harus kembali bertugas lima atau sepuluh menit lebih awal dibanding yang lain. Tidak jarang, dia juga pulang paling akhir dan harus merelakan Ratu pulang lebih dulu tanpa dirinya, hingga mereka bertemu kembali saat pria itu menjemput Ratu di salon Alisia de Kiss.

Setidaknya, selama beberapa hari terakhir, itulah yang terjadi dan dia sama sekali tidak protes. Secara tertulis Prabu memang bertugas sebagai penyelia, akan tetapi dia sering mengerjakan tugas manajer dan sewaktu Ratu bertanya tentang kerepotan yang Prabu jalani, dia mendapatkan jawaban yang cukup mengejutkan.

"Pak Waluyo sudah beberapa kali menawarkan aku naik jabatan jadi manager pemasaran, malah diminta juga jadi kepala cabang Bandung, daerah itu sedang berkembang pesat. Pemasarannya bagus dan beberapa supermarket besar lokal meminta kita suplai barang di sana, termasuk ada investor yang menyediakan dua atau tiga gudang besar sebagai tanda mereka siap *support* produk kita."

"Waw, aku nggak tahu kalau Mas Damar sampai ditawari kesempatan bagus kayak gini."

Wajah Prabu sedikit muram sewaktu dia melanjutkan. Bahkan Prabu tak ragu meremas jari kiri Ratu yang saat itu berada di atas meja, dekat dengan tangannya saat ini. Posisi mereka yang berhadapan membuat Ratu leluasa memandangi wajah kekasihnya tersebut.

"Putri selalu maksa Pak Waluyo agar aku bisa bantu pekerjaannya. Kamu kan tahu, aku nggak pernah bisa diam kalau tugasku belum beres. Beliau tentu saja puas, tapi karena itu juga, aku merasa nggak enak telah melakukan pekerjaan yang seharusnya bukan bagianku. Ada manager yang bertanggung jawab di bagian tersebut. Tapi, karena bos yang memberi titah langsung, semua orang nggak bisa protes."

Ratu mengangguk, berusaha paham dan tidak terpengaruh dengan kalimat terakhir yang diucapkan Prabu.

"Mas Damar kan sudah menunjukkan yang terbaik, aku rasa nggak apa-apa, sih. Pak Yahya pasti merasa pekerjaannya jadi enteng."

Prabu mengangguk. Tatapan matanya belum lepas memperhatikan Ratu yang kelihatan sekali tampak gugup. Dia sadar diri, meski telah bekerja bertahun-tahun di perusahaan milik ayah tirinya, Ratu tidak akan pernah bisa bekerja sebaik Prabu. Selain hanya tamatan SMA, dia merasa tidak paham kondisi lapangan termasuk urusan melobi rekanan dan juga mengatasi berbagai hal.

Tak heran, Prabu mendapat banyak pujian bahkan sebelum dia pindah ke perusahaan itu.

"Aku menolak tawaran ke Bandung." Prabu mengulas sebuah senyum dan dia merasa jemari Ratu yang berada dalam genggamannya berkeringat.

"Jakarta masih butuh dieksplor pemasarannyan dan …"

Jeda sejenak karena ponsel milik Prabu yang berada di sisi mangkuk sop miliknya berdering dan foto profil yang menampakkan wajah Putri muncul di aplikasi panggilan Whatsapp.

Prabu melepaskan tautan tangan mereka lalu tiba-tiba saja bangkit sembari meminta izin untuk mengangkat telepon dari Putri yang anehnya, membuat alis Ratu naik. Tumben sekali pria itu mesti menjauh cuma buat menjawab panggilan Putri. Dia kan bukan tipe

pacar baperan dan selama ini, bila Putri menelepon, Prabu santai-santai saja menjawab tanpa perlu kabur.

"Bentar ya, Tan. Putri nelepon."

Bukan apa-apa. Prabu yang mencurigakan seperti ini, malah membuat Ratu penasaran dengan pembicaraan mereka dan dia berharap, bisa memindahkan telinganya sendiri agar tahu, pembicaraan rahasia apa yang sedang didiskusikan oleh pacar dan adik tiri kesayangannya itu.

Beneran bikin penasaran kamu, Mas.

***

Mulanya Ratu menganggap beberapa peristiwa yang terjadi di sekitarnya adalah hal yang cukup wajar, termasuk sikap Prabu yang ternyata makin ramah pada setiap orang. Hanya saja, sahabat kesayangannya yang saat ini mulai muak menonton tayangan makan-makan dan mulai mengikuti beberapa akun kontes dalam dan luar negeri, menemukan kalau sikap Prabu yang super ramah terlihat kurang masuk akal. Terutama sejak Putri yang menurut Lisa habis kena rukiyah-entah oleh siapa- hingga membuat Prabu jadi tak ragu lagi merespon setiap ajakannya untuk mengobrol.

Sayang, ruang dua manusia berlainan jenis kelamin tersebut tepat sekali berada di depan kubikel milik Lisa dan Ratu. Karena itu juga, Lisa bisa melakukan penelitian tanpa takut kena semprot Putri. Bahkan, Lisa sampai terheran-heran menyadari CCTV Putri tidak sepeka biasanya sehingga sewaktu Lisa memandangi interaksinya dengan Prabu, dia tidak marah-marah seperti yang kerap dia lakukan sebelum ini.

"Aneh."

Ratu melirik Lisa yang menggumam sendiri usai Putri muncul pagi-pagi sekali sembari menyapa OB yang bertugas membersihkan lantai *sales and purchasing* pagi itu.

"Kebangetan anehnya. Betul kan, Zus?" Lisa bertanya lagi, memastikan Ratu menyimak kesimpulannya pagi itu.

"Gue nggak ngerti lo ngomel apaan." Ratu mengedikkan bahu. Pagi itu Prabu belum berada di ruangannya. Dia sudah memberi tahu Ratu bahwa dia akan mengunjungi suatu tempat yang saat ditanyai lagi oleh Ratu malah dibalas dengan sebuah senyum tipis. Prabu cuma sempat mampir dan mengantar Ratu hingga depan lobi, ikut absen dan pergi.

Tiga puluh menit kemudian Putri datang dengan bibir merekah, dandanan lumayan sopan (untuk level Indira Putri Waluyo yang selalu merasa gerah berada di Indonesia), kuncir buntut kuda, serta ucapan selamat pagi kepada siapa saja yang lewat di depan wajahnya.

Sayangnya, Putri tidak menoleh pada Lisa dan juga dirinya sewaktu dia masuk ruangannya sendiri, sehingga perlakuan timpang tersebut lantas membuat Lisa berspekulasi macam-macam. Padahal menurut Ratu, bisa jadi Putri seperti itu karena hari gajian telah tiba. Siapa saja akan bahagia bila rekening atau dompet mereka lebih tebal atau lebih gemuk satu hingga dua digit.

"Hisssh. Lo jangan sekate-kate, Zus. Mput Mariput itu keyong dari lahir. Nini ama Akinya juragan besar, waktu brojol dia sudah mandi Rupiah sama Dolar. Beda sama kita yang lahirnya kadang campur eek emak, tanda perjuangan."

Untuk yang satu itu, Ratu tidak akan protes. Dia tidak tahu seperti apa rasanya lahir ditemani kotoran. Namun, dalam kondisi darurat, dia tak akan heran, apa saja bisa keluar dari perut ibu. Benar kata Lisa, ibu mereka berjuang setengah mati melahirkan putra dan putrinya. Tuhan saja mengganjar surga buat wanita yang gugur ketika melahirkan.

Karena itu juga, meskipun ditinggalkan oleh ibu kandungnya sendiri, Ratu tidak pernah ingin durhaka kepada Indira. Dia bahkan tidak henti meminta ampunan dan maaf setiap teringat masa-masa kabur dari hadapan ibunya dahulu.

"Abisnya, lo dari tadi ngomel kalo dia aneh. Gue nggak tahu darimana anehnya. Dia nyapa pegawai, anggap aja kemajuan."

"Terus lo nggak cemburu waktu Putri haha-hihi sama laki lo? Gue lihat nih, ye, tangannya nemplok di lengan Mas Damar. Yakin ati lo nggak pedih? Mereka bukan mahram, loh."

Lisa begitu semangat mengobarkan bendera perang bahkan dia tidak ragu mereka setiap adegan yang sempat dia lihat kala Prabu dan Putri berinteraksi, begitu berapi-api sehingga Ratu khawatir kepala Putri akan muncul dari ruangannya dan berteriak marah kepada mereka berdua.

"Ya gue juga, bukan mahramnya Mas Damar." Ratu mencoba membela diri. Lisa tentu saja tidak senang dengan jawaban itu.

"Kalian kaga bisa kawin kalo emang mahram. Ini nih, kalo gayung dipake buat gendang. Sembarangan aja kalo ngomong. Lo mikir dong, mikir. Kan kalian mo kawin, pikirin baek-baek, tanya sama hati lo, si Putri udah bener belom. Siapa tahu lima menit lagi lo ijab, Mas Damar malah kawin lari sama Putri. Jangan salah, ya. Sodara nikung sodara, itu banyaaak. Buanyak. Yang bunting ama calon ipar juga banyak. Lo yakin nggak bakal nangis ditikung dia?"

"Astaghfirullah..." Ratu menggelengkan kepala, "Imajinasi lo luar biasa, Lisa Suharyana."

Lisa yang saat itu masih berdiri di depan meja Ratu memandangi sahabatnya yang kelihatan sekali jijik mendengar pernyataan seperti itu. Karena itu juga, sembari berjalan menuju tempat duduknya sendiri, Lisa bicara lagi, "Ya, serah deh lo mau percaya apa kagak. Dunia ini nggak selebar daun kelor. Hidup juga nggak sebatas kantor, Ali, Mas Damar, Broto, sama Papi. Bahkan ada orang tua yang rela nelantarin anak demi orang lain. Perkara ngerebut gebetan orang juga bukan masalah. Selama janur kuning belom nancep, Mas Damar masih milik bersama. Lain cerita kalau kalian berdua sudah sah ijab kabul. Tapi itu juga nggak jaminan. Lo tahu, kan. Pelakor di mana-mana. Mereka rela jadi yang kedua, ketiga, keempat asal hajatnya dipenuhi. Makanya, Gunung Kemukus, Gunung Ciremai, tempat-tempat minta jodoh ples pasang susuk, laris manis."

Ratu mendengus dan dia cepat-cepat menoleh ke arah monitor, menyalakan CPU lalu menunggu proses *loading* selesai.

"Gue nggak bohong. Mbah gue dulu dukun, Tu. Dia mau tobat dan maksa gue nerima ilmunya. Tapi gue nggak mau biar dibilang, gue cucunya yang paling cocok, ilmunya udah *teleport* ke gue pelan-pelan, gara-gara itu juga, gue bisa *lihat,* sampai gue ngamuk pas Mbah maksa *masak* gue jadi penerusnya. Buat apa? Biar bisa bantu manusia-manusia model gini. Gue sering liat Mbah bantu perempuan-perempuan gila yang minta dipasangi susuk dari ubun-ubun sampai selangkangan. Lo kira buat apa selain buat nyari duit dan buat laki orang klepek-klepek karena servis mereka maksimal."

Ratu menutup kedua telinga dengan telapak tangan. Dia bergidik dan mengeluh pada Lisa bahwa dia tidak suka sahabatnya tersebut membahas soal klenik dan sebagainya. Ratu bukan penakut. Tetapi membayangkan bagian pribadi seorang perempuan rela diobok-obok oleh seorang dukun demi kepuasan, harta dan sesuatu bernama perselingkuhan, dia tidak tahan lagi.

"Gue cuma bilang doang. Lo mesti waspada. Itu aja, kok. Emak bapak lo pisah karena itu. Apa nggak terpikir sekali aja, siapa tahu, Putri mencoba memisahkan kalian?"

Ratu menggeleng, tidak setuju, "Ada Bang Sultan, Sa. Bang Sultan sayang ama Putri. Gue tahu, Putri juga sayang dia. Karena itu, gue nggak percaya, Putri bisa dengan mudah suka ama Mas Damar."

"Pret" Lisa segera bereaksi, "Lo dari dulu istiqomah. Dulu, kan Mas Damar sampai *ilfeel.* Liat dia sekarang, udah berubah drastis dan Mas Damar jadi baik. Ya kali nggak ngiler." Lisa menaikkan alis sewaktu dilihatnya Ratu menggeleng dan menggumam kalau Prabu tidak seperti itu.

"Auk, ah. Sebel gue sama lo, Zus. Gue udah kasih tahu, kasih peringatan. Kasih wanti-wanti. Awas aja kalo bentar lagi lo nangis terus ngadu macem-macem."

Layar monitor di hadapannya menyala dan Ratu menunggu beberapa detik hingga semua program dan antivirus selesai. Karena itu juga, dia kembali bicara, "Lo doain kami langgeng, kek. Kan lo juga yang pertama dukung Mas Damar sampai jadi antek-anteknya. Sekarang lo juga yang nggak percaya dia serius."

Bibir Ratu melengkung dan dia agak kecewa karena Lisa sepertinya meremehkan kesetiaan Prabu padahal dulu, dia adalah kaki tangan pria itu dalam rangka merebut hati Ratu.

"Gue percaya. Gue percaya Mas Damar, gue percaya ama lo."

Lisa mengalihkan pandangan ke arah monitor di hadapannya yang saat itu telah menyala, siap untuk membuka program excel, " ... tapi gue nggak percaya sama Putri. Itu doang. Makanya gue minta lo waspada. Simpel, kan."

Simpel. Tapi kenyataannya, sewaktu dia tidak sengaja membuka akun instagram miliknya dan menemukan Putri mengunggah foto terbarunya hari itu, dia tidak bisa tidak terkejut ketika menemukan bahwa kekasihnya sendiri, Prabu Damar Anggabaya, memberi reaksi tanda cinta pada foto yang kini sedang dia lihat.

Dan reaksi sang kekasih ternyata cukup mampu membangkitkan perasaan cemas dalam hatinya yang paling dalam.

***

BAB XXI

Sejak resmi diberi stempel "Pacarnya Prabu" Ratu Intan Wijaya Kusuma masih saja belum mempercayai bahwa dia telah berhasil mendapatkan hati pria yang paling dia impikan sejak dulu. Masa-masa Prabu getol mendekatinya selalu membuat Ratu seolah terlempar kembali ke masa sekolah. Bedanya jika dulu satu-satunya manusia bersuara lantang dan seperti orang marah-marah setiap buka mulut adalah Jamaluddin Hasibuan, maka di kantor, Prabu Damar Anggabaya adalah pelakunya.

Padahal mereka sama sekali tidak mirip. Prabu adalah bocah Jawa tulen sementara Pak Jamal, lahir dan besar di Sumatera Utara. Karena itu dia heran atas drastisnya tingkah laku si tampan imut-imut itu yang mendadak jadi mudah marah setiap mereka bertemu.

"Mirip banget si Putri."

Putri lagi, pikir Ratu. Dia memang merasa rendah diri setiap berdiri di dekat saudari tirinya. Dia tahu, pendidikan mereka berbeda, nominal dalam dompet juga berbanding terbalik, dan perbedaan itu makin kentara saat tahu Indira memberikan banyak perhatian pada Putri sejak lama.

Tapi, setelah mendengar curhat Sultan dan perasaan pria itu, Ratu hampir tidak pernah berpikir bahwa Putri bakal jatuh ke pelukan Prabu walau sebelum ini dia amat getol mengejar-ngejar kekasihnya.

Yah, dulu dia selalu percaya dengan bisik dan perang batin dalam dirinya sendiri bahwa bila Prabu berjodoh dengan dirinya, Pria itu akan selalu memilih Ratu, bukan Putri. Tapi, lama-kelamaan, ikut menjadi pengamat dalam interaksi dua manusia paling sempurna yang dia pernah lihat dengan mata kepala sendiri, Prabu Damar Anggabaya yang tampan, cerdas, banyak duit dan rajin ibadah (walau sesekali hobi

nyosor juga) serta Indira Putri Waluyo, si cantik super seksi, tinggi, langsing dan putih, selalu menebarkan aroma wangi mahal dan duit tak berseri (dan ukuran gentong susu di atas rata-rata), dan paling akhir, sepertinya telah kena rukiyah entah oleh siapa, dua-duanya jadi layak bersanding entah sebagai partner kerja atau partner dalam hidup.

Huh, memikirkan dagelan paling terakhir barusan malah membuat Ratu kepingin membenturkan kepalanya ke meja. Bisa-bisanya dia mendoakan hal konyol seperti itu.

"Zus…Zus…"

Samar, suara panik Lisa membuat Ratu mengangkat kepala. Isyarat tangannya ke arah depan, yaitu ruang manager QC yang bersebelahan dengan ruang supervisor *sales and purchasing* membuat Ratu otomatis menoleh. Putri tampak akan keluar dari ruangannya dengan senyum secerah mentari pagi sambil bicara dengan seseorang yang entah siapa, dia tidak tahu.

Ratu berharap Putri sedang menelepon Sultan atau Ardhito Abyan Abinaya, idola Lisa yang sempat dia temui di sekolahnya yang lama, SMANSA JUARA, atau presenter yang sedang naik daun Bhumi Prakasa Harjanto yang tenar karena berita pernikahannya yang amat mendadak.

Duduk di sebelah Lisa membuatnya jadi wanita gaul yang mulai melek dengan gosip dan segala macamnya. Sejak punya HP baru, Lisa bahkan mengajaknya mendaftar di forum bernama Kopisusu.com agar bisa mencari tahu berbagai info rahasia dan gosip tentang kontes kesukaannya baru-baru ini.

'Zus. Yaelah, dia bengong. Ratu Intan Wijaya Kusuma binti Ramli Santoso. Lo buka mata, dulu. Liat, noh, sodara tiri lo, haha hihi sama cowok. Dipanggil Mas dari tadi. Waspada, dong."

Ratu lantas menoleh kembali ke arah Putri dan dilihatnya sang saudara tiri memang terdengar memanggil seseorang dengan panggilan Mas. Karena itu juga, dia lalu menegakkan punggung, berusaha memasang telinga kalau-kalau praduga Lisa benar.

Namun, sewaktu Putri tidak sengaja menoleh ke arahnya, Ratu cepat-cepat menundukkan kepala, bersembunyi di balik monitor dan pura-pura mengetik seperti biasa.

"Udah. Dah ilang dia." Suara Lisa menyadarkan Ratu dan seketika, Ratu meraih ponselnya sendiri kemudian menekan tombol cepat yang segera saja menghubungkannya dengan Prabu.

"Lagi nelepon kayaknya." Ratu menggumam. Suara pelannya tersebut ternyata mampu membuat sebelah alis Lisa naik dan dia pada akhirnya menggunakan ponselnya sendiri buat menelepon pacar sahabatnya itu. Prabu Damar Anggabaya sudah berjanji pada Lisa akan setia pada Ratu dan dia mau membantu pria tersebut karena kata-katanya barusan. Lisa tidak akan peduli bila kena sembur sang supervisor. *Bodo amat.*

"Kalau bener lagi teleponan, gue…"

"Ya, Sa? Kenapa? Saya lagi di jalan, ya."

Lisa memandangi ponselnya lalu dengan gerak mata, menyuruh Ratu ikut memperhatikan. Dua orang tersebut, terutama Lisa, tidak menyangka kalau Prabu begitu cepat mengangkat. Apakah dia tadi benar-benar sedang menerima panggilan dari Putri?

Mereka berdua amat penasaran.

"I ... iya, Pak. Cuma mau mastiin, tadi soalnya Ratu telepon?"

Sekarang telinga Ratu tampak amat waspada.

"Oh, tadi saya lagi telepon orang KUA. Soalnya orangnya keluar pas saya datang. Saya matiin ya, mau hubungi dia lagi. Bilang sama Intan suruh tunggu sebentar. Saya pinggirin mobil dulu baru telepon dia."

Lisa mendadak mengangguk, lupa kalau dia sedang menelepon. Tidak hanya itu, berkali-kali dia menutup bibir dengan tangan kiri seolah tidak percaya dengan pendengarannya barusan.

"Se ... seriusan, Pak? Beneran? Eeh, dimatiin beneran sama dia…"

Mantan penggila Mukbang alias tontonan makan-makan dalam jumlah banyak tersebut masih memandangi Ratu seolah hendak mentransfer informasi yang nyatanya mendadak menyangkut di ujung lidah. Lisa bahkan hanya bisa mengeluarkan suara seperti kucing

tercekik saking dia tampak begitu kewalahan mengatasi kekagetannya itu.

"Sa? Lo kenapa?"

Lisa menggeleng cepat dan hanya mampu menunjuk-nunjuk ponsel milik Ratu yang dalam hitungan detik, layarnya menyala.
Prabu sang atasan rasa gebetan meneleponnya saat itu juga.

"Lo kenapa, sih?" Ratu masih mempertanyakan keanehan yang terjadi pada sahabatnya, tapi tidak bisa menahan rasa penasaran sewaktu bibir Lisa menyuruhnya mengangkat panggilan tersebut.

"Assalamualaikum, Mas. Iya, si Lisa jadi aneh, ih. Emang kenapa?"

Lisa menyesal tidak punya telinga setajam Superman yang bisa menguping walau dari jarak jauh sekalipun karena Ratu, untuk urusan obrolan dengan Prabu mendadak jadi amat pelit bahkan sekadar menyetel modus pengeras suara saja dia enggan.

Huh, boro-boro sharing soal obrolan di HP, wong udah cipokan ama bos atau belum aja, dia nggak mau ngaku.

Lisa memajukan bibir sewaktu dia mulai bermain-main dengan pikirannya kembali, *Lancar bener Pak Bos minggat cuma gara-gara mau ngehalalin si Ratu. Coba ada sebijik aja kasih modelan kayak Bos buat gue, Ya Allah.*

Bahkan usai memutuskan panggilan, raut wajah Ratu kelihatan sekali tampak berubah. Meski di depan Lisa, dia lagi-lagi berusaha menutupi agar tidak terlalu kelihatan senang. Lisa maklum, Ratu selalu sungkan terlihat mesra karena dia jomlo dan sering sekali menyindir sewaktu Prabu mulai menggoda Ratu tanpa melibatkan Lisa dalam romansa mereka berdua.

"Cuping idung lo megar, Zus. Jempol kaki gue bisa masuk." Lisa menggoda, merasa ingin tertawa waktu Ratu otomatis menyentuh hidungnya sendiri. Dasar polos, pikirnya.

"Gila, lu. Lubang idung gue kaga selebar itu kali."

Bahkan sekarang Lisa bisa melihat semburat warna merah jambu nangkring di pipi sahabatnya itu. Bah, dia iri sekali melihat Ratu

mesem-mesem usai diberi tahu Prabu bahwa pria itu sedang mempersiapkan surat-surat pernikahan mereka ke KUA.

"Lubang idung kan elastis, Zus. Lo tau kagak, gue pernah nonton idung bocah kemasukan lintah gara-gara dia berenang di empang. Dia tuh, kaga bisa napas terus idungnya berdarah. Sama emaknya dibawa ke dokter, pas diperiksa, idiih, lintah segede gaban, Zus. Diambil ama dokter. Gue sampai merinding sampai ke anu-anu… Dulu kan, gue doyan berenang di empang. Pak Suharyana miara ikan ama kangkung…"

Dengan mata terpicing, Ratu yang merasa ngilu, memperhatikan Lisa yang terus bicara hingga akhirnya dia tidak tahan lagi.

"Stop! Jangan lo tambah-tambahin lagi. Gue nggak mau tahu cerita orang berendem terus selangkangannya kemasukan lintah. Lagian sudah tahu banyak lintah, masih aja nyebur." Ratu protes. Anehnya, Lisa makin semangat.

"Ya, gimana lagi dong? Die tukang kangkung. Lo tau kan, ada gosip lintah di batang kangkung, kalo nyucinya ga bersih, bakal ikut kemakan…"

"Gue telepon ibu lo, ya, Zus. Beneran. Anaknya makin gila, doyan nonton acara gituan."

Lisa baru hendak membalas sewaktu Ratu menerima sebuah panggilan dan dia bisa melihat siapa si penelepon. Foto profil yang terpampang dengan jelas, menampakkan dua anak manusia berbeda umur namun sebenarnya tampak mirip, sedang berpelukan dilatari sebuah air mancur super cantik yang Lisa tahu berada di satu kawasan mal ibu kota.

"Iya, Mi? Atu masih di kantor. Nggak, Mas Damar masih keluar. Putri? Putri juga keluar, baru aja. Mami ada perlu?"

Raut wajah Ratu berubah sepersekian detik saat mengucapkan nama Putri. Karenanya, Lisa segera waspada. Tapi, baru saja dia hendak memasang perhatian lebih seksama, Ratu memutuskan panggilan dan buru-buru membereskan barang-barangnya.

"Lo mau ke mana?"

"Mami ngajak gue pergi. Lo mau ikut, Sa?"

Lisa menggeleng dengan cepat, "Eh, ngapain gue ikut? Lo aja sama mami lo."

Ratu masih menoleh ke arah Lisa sewaktu dia memasukkan botol air minum pemberian Lisa ke dalam tas kulit kesayangannya, yang walau sudah tua, tetap dibawa Ratu ke mana-mana.

"Beneran? Makan siang bareng. Ayok, temenin."

Dengan ibu jari kanan, Lisa menunjuk ke arah monitor di belakangnya, "Ketikan laporan gue masih banyak. Lo pergi berdua aja. Bentar lagi lo nikah ama Mas Damar, belum tentu bakal bebas pergi kayak gini. Nikmatin selagi bisa. Lagian lo cuma ngabisin waktu kalo nggak sama gue, Broto, ya sama Mas Damar. Lo butuh momen emak-anak sama nyonya Bos."

Lisa ingin melanjutkan, bahwa walau dia tidak terlalu suka dengan ibu bos, tetap saja Ratu adalah putri kandung Indira dan setelah bertahun-tahun, dia agak lega melihat Ratu lebih diperhatikan dibanding dulu.

"Lo nyebelin tau nggak?" Ratu memeluk menghambur Lisa, nyaris meneteskan air mata, tapi dia setengah mati berusaha tersenyum.

"Mumpung orang tua lo masih lengkap. Kalo udah yatim kayak gue, boro-boro ngajak makan bareng, ngajak ngobrol aja udah nggak bisa lagi."

"Saa..." Ratu melepaskan pelukan mereka dan nyengir amat lebar walau pelupuk matanya sama basah dengan milik Lisa.

"Nitip cilok lima rebu. Ntar gajian gue ganti."

Ratu tertawa dan tanpa malu, dia menggigit lengan Lisa sampai wanita dua puluh enam tahun itu berteriak kesakitan.

***

Klinik dan *Petshop* milik Sultan terlihat sedikit ramai sewaktu Putri tiba sekitar pukul dua belas lewat lima belas. Pria itu sedang melakukan pemeriksaan pada seekor anjing shihtzu yang mengalami prolaps bulbi alias bola mata menonjol hingga keluar dari rongga. Si

tampan bertubuh kekar yang cambangnya kembali tumbuh tersebut tidak mengetahui kalau Putri berdiri memandanginya dari balik pintu yang tidak sengaja terbuka.

Lastri yang saat itu keluar hendak memberi tahu Sultan tapi kemudian mendadak mengurungkan niat karena Putri menggelengkan kepala. Jadi, sewaktu Sultan sadar bahwa angin dari ruang depan mengganggu konsentrasinya, dia menyuruh sang perawat agar menutup pintu.

"Las, tolong tutup pintunya…"

Tidak ada suara. Padahal Sultan yakin, Lastri masih berada di belakang.

"Las, anginnya kencang banget, loh. Di luar mau hujan, ya?"

Sultan yang kembali tidak mendapati jawaban lantas menelengkan kepala dan dia kaget menemukan sesosok wanita paling cantik yang pernah dia temui dalam hidup, selain ibu, sedang memandanginya seraya tersenyum.

Duh, blazer sutra warna salem dan rok putih ketat yang Putri kenakan membuatnya amat cantik sekaligus anggun. Sekalipun dia hanya mengikat rambutnya dalam satu ikatan *ponytail,* efeknya berhasil membuat Sultan diam selama beberapa detik.

"Lastri keluar bentar, Pak Dokter. Ada yang bisa dibantu?"

Sultan menggeleng. Dia berusaha merangkai kalimat namun entah kenapa terasa amat sulit. Senyuman yang dia dapat dari wanita yang selama ini selalu menolak berada dalam satu ruangan dengannya tersebut punya efek amat membahayakan.

Putri yang tahu bahwa Sultan telah kehilangan kemampuan bicara, kemudian memamerkan beberapa kantong plastik yang kemudian baru Sultan sadari menjadi penyebab perutnya tiba-tiba saja keroncongan.

"Ntar makan bareng, ya. Gue beli banyak banget. Lo harus habisin." Putri terkekeh, lalu melanjutkan, "Gue beli beberapa buat Lastri sama siapa itu, yang jaga di depan?"

Sultan ingin sekali menjawab tapi Putri dengan cepat meninggalkannya dan berteriak memanggil Lastri, mengabaikan

seorang wanita muda awal dua puluhan yang sedang duduk sembari memeriksa ponsel tidak jauh dari ruang tindakan tempat pria itu sekarang berada. Sekali lihat saja, Putri tahu kalau dia adalah sang pemilik hewan malang yang saat ini sedang terkapar tidak berdaya dalam penanganan sang dokter tampan kesayangannya. Tapi, dia tidak peduli dan kelihatan amat senang sewaktu Lastri mengucapkan terima kasih atas kebaikannya siang itu.

"Alah, santai aja. Lo makan yang banyak, biar nggak ceking." Putri membalas basa-basi dan meminta Lastri menyerahkan sisa box makanan kepada dua orang pegawai *petshop* di ruang depan. Setelahnya, sambil menjinjing satu kantong menu makan siang untuk dirinya dan Sultan dia berjalan menuju ruangan sang dokter hewan seolah-olah, tempat itu memang sudah dikenalnya, tidak peduli, termasuk dengan kedatangannya siang ini, Putri baru dua kali mengunjungi klinik milik Sultan.

Wanita muda yang sebelum ini terlihat menunggui anjingnya tampak berdiri dan dia cepat-cepat memperbaiki tatanan rambut serta pakaian yang dipakainya walau di mata Putri, sebenarnya tidak ada yang salah dengan baju atau rambutnya. Akan tetapi tontonan menyenangkan itu membuatnya malah berdiri tepat di depan ruangan Sultan.

Putri tahu, sang pemilik anjing tidak menyadari kalau dia diawasi. Sewaktu handel pintu terbuka dan puncak kepala Sultan muncul dari dalam, dia tampak sangat antusias memborbardir sang dokter hewan dengan serentetan tanya yang membuat Putri menaikkan alis sebelah kanannya yang terukir amat cantik.

"Piglet nggak apa-apa kan, Dok? Matanya nggak bakalan buta, kan?"

Sultan melepaskan masker dan bicara dengan nada pelan walau sang pemilik anjing di depannya saat ini terlihat panik namun di mata Putri seolah hendak meraih Sultan ke dalam pelukannya. Karena itu juga, dia menunggu wanita tersebut melanjutkan aksinya sembari mengira-ngira langkah apa yang bakal dia lakukan bila sekali saja si bodoh itu berani menyentuh Sultan-nya.

Ck. Angga, Put. Bukan Sultan.

"Dia masih bisa lihat kan, Dok?"

Kembali Putri mendengar sang pemilik anjing mengulang pertanyaannya. Dia bersyukur Sultan terlihat amat tenang dan tidak terpengaruh dengan *hotpants* bahan *jeans* robek-robek yang wanita itu kenakan dan lebih senang lagi, ketika lima menit kemudian Sultan menyelesaikan urusannya dengan sang pemilik anjing lalu membuka masker dan tersenyum pada Putri yang memandanginya dengan mata terpicing.

"Apa?" Dokter tampan itu bertanya dengan wajah bingung, "aku nggak bikin salah, kan?"

Sultan berusaha mengingat-ingat hal yang baru saja dia lakukan. Akan tetapi, selain merespon pemilik anjing yang baru saja dia tangani, dokter tampan itu tidak merasa telah melakukan satu hal yang membuat Putri kesal.

Tunggu, dia memang salah. Sultan yang telah melepas maskernya berjalan menuju Putri yang masih terlihat tidak senang. Tidak hanya itu, bibir indah berpulas lipstik *matte* warna *wine* yang kelihatan sekali amat menggoda, maju beberapa milimeter.

Ini adalah Putri yang sama yang selalu dia lihat bertahun-tahun lalu. Indira Putri Waluyo, si gadis *broken home* yang selalu menghabiskan sepanjang waktunya sambil merokok dan tidur-tiduran di atap rumah tua tidak peduli dia mesti sendirian dan kelaparan.

"Gue kira hantu."

Sultan ingat kalimat pertama yang keluar dari bibirnya sendiri di awal pertemuan mereka di rumah tua tersebut. Bertahun-tahun yang lalu, mereka masih amat muda.

"Pala lo yang hantu. Ini tempat gue. Siapa lo berani-berani masuk ke kawasan Indira Putri Waluyo?"

Saat itu, Putri yang memakai *tanktop* marun di balik jaket *hoodie* hijau lumut yang bertuliskan merk terkenal serta celana jeans ketat dengan robekan di mana-mana, tanpa takut membalas pertanyaannya dengan nada marah.

"Tempat lo? Eh, Neng. Pas gue masuk tadi nggak ada tulisan rumah ini milik lo, jadi jangan mimpi. Siapa aja bisa masuk."

Sultan remaja yang saat itu memakai kaus kebesaran berwarna hitam yang entah sudah berapa hari tidak dicuci dan celana jin pensil warna senada. Tubuhnya penuh kotoran dan Putri tahu, dia setidaknya belum mandi selama satu minggu.

Makhluk menjijikkan.

"Tulisannya dilarang masuk dan lo, eh, eh, itu kasur gue. Gue yang angkat dari lantai dua. Jauhan ... sana!"

Sultan tampak meringis sembari memegangi perut sewaktu dia berjalan tertatih menuju sebuah kasur beralas seprai putih yang seperti kasur tadi, turut diambil dari salah satu kamar di lantai dua.

"Gue numpang duduk dulu, bentar. Perut gue sakit gara-gara naik tangga tadi."

Putri yang tidak terima berjalan amat cepat mendekati Sultan yang hampir merebahkan diri. Dengan satu tarikan kasar di belakang leher remaja berambut gondrong sebahu itu, Putri berhasil menyeret Sultan menjauh.

"Oi, lo gila kali, ya? Duduk di tempat lain, bisa, kan? Sialan lo perempuan."

Putri seperti tersentak sewaktu mendengar Sultan mengucap kata sialan, seolah-olah kalimat ini melukainya begitu dalam. Tentu saja benar, karena di rumah, mama selalu memanggilnya anak sialan. Tapi, dia selalu menyayangi mama, walau dari bibirnya kerap keluar kata-kata makian.

"Siapa lo berani ngatain gue, heh? Lo yang sialan!"

Putri yang emosinya tersulut, mengambil sebuah pecahan beling yang entah kenapa bisa berada di atap. Tapi, dia ingat, pernah memecahkan satu atau dua botol kaca sebagai pelampiasan rasa kesal dan marah akibat pertengkaran papa dan mama yang selalu tidak pernah berakhir. Dia juga merekam semua adegan pertengkaran dan adu fisik yang dilakukan mama dan papa, termasuk bagaimana mama sering melempar piring dan gelas ke muka suaminya.

Putri tahu, pria akan bungkam bila dipukul sehingga tanpa pikir panjang, dia menusukkan pecahan beling dalam genggamannya tanpa ragu ke wajah Sultan yang mencoba merangkak kembali ke atas kasur. Teriakan Sultan yang kesakitan membuatnya tersadar dan detik itu, dia tidak pernah lagi mengulangi perbuatannya.

"Put? Putri?" Suara lembut Sultan membuat Putri mengerjap. Dia hampir tergagap sewaktu mendapati pria tersebut telah berada tepat di hadapannya.

"Lo seneng, kan, digodain ama dia?"

Sultan melongo. Dia kemudian mengulangi lagi pertanyaan Putri untuk memastikan pendengarannya tidak salah, "Nggak salah ngomong, kan?"

"Ya nggak." Putri membalas. Dia berusaha melengos akan tetapi, Sultan yang saat itu mengenakan pakaian medis berwarna *mustard* dengan bordiran anjing dan kucing dan nama klinik terjahit di dada kiri serta bordiran lain yang bertuliskan namanya tersemat di dada kanan, berukuran cukup besar untuk bisa dibaca oleh mata normal, membuat sang foto model tenar tersebut mau tidak mau mengulum senyum.

Dokter Sultan juga keren, kok. Walaupun lo malah ngurusin kucing ama anjing.

"Terus, kenapa cemberut?" Suara Sultan kembali membuat Putri membalas tatapan wajah pria di hadapannya tersebut. Lantas, Putri mengangkat kantong dalam pegangannya dan bicara dengan suara khasnya yang terdengar sombong dan menyebalkan bagi telinga Lisa Suharyana yang amat tidak suka diajak bicara oleh *manager* QC-nya itu.

"Lo lama banget. Keburu dingin tau."

Senyum Sultan merekah, "Eh, kesambet apa? Tumben datang ke sini bawa makanan. Mau dijadiin kebiasaan baru, di samping kebiasaan suka marah-marah?"

Putri mendelik mendengar balasan Sultan yang kini memilih bersedekap. Entah kenapa dia tidak lagi terganggu dengan penampakan stetoskop berhiaskan boneka monyet yang sebelum ini selalu tampak

menyebalkan. Putri bahkan diam-diam telah mencuri foto profil di Instagram milik Sultan, Vet Sultan yang ternyata telah diikuti oleh lima puluh ribu pengikut, lebih dari tujuh puluh persen pengikutnya kaum Hawa dan gemar bertanya tentang kucing-kucing mereka lewat kolom komen.

Karena itu juga, dia nyaris membalas salah satu komen yang direspon Sultan dua hari yang lalu.

> **annisa76378** Dok, tolongin saya 😭 kucingku sekarat. Saya tinggal jauh dari lokasi dokter hewan. Dia satu-satunya teman setelah ditinggal papa mama.
>
> **vet.sultan** Halo mbak. Saya sudah DM ya

Ck. Kenapa Sultan mau-maunya membalas pesan-pesan manja itu? Mereka bisa jadi berbohong, seperti Lisa atau si Ratu. Pura-pura bokek tapi di belakang mereka membeli gorengan satu kantong penuh sebagai menu makan siang. Satu kantong penuh, bayangkan. Hanya wanita gila seperti mereka berdua yang sanggup menghabiskan makanan sebanyak itu tanpa takut perut meletus dan lemak menggelambir di mana-mana. Entah berapa puluh ribu harga gorengan tersebut, Putri tidak tahu. Sewaktu Ratu menawarinya beberapa potong, dia hanya mendengus dan melengos melewati mereka berdua.

Benar-benar gila.

` "Lo mau ikut gue makan atau mau gue cubit?" Putri memberi respon dengan nada sinis dan segera saja dibalas Sultan dengan mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai simbol kalau dia menyerah.

"Ikut makan. Tapi aku pastiin dulu kondisi Piglet, ya. Kamu masuk dulu ke ruanganku atau mau makan di atas? Tempatnya luas dan ada ruang makan…"

Sultan baru saja hendak melanjutkan kalau ruangan di lantai atas sebenarnya merupakan tempatnya menginap dan beristirahat, tetapi Putri keburu memotong dan nyaris membuat tawanya pecah.

"Piglet? Dia anjing, bukan babi. Ngapain yang punya bisa-bisanya ngasih nama gituan? Dia bisa Bahasa Inggris atau nggak?"

Sultan memejamkan mata, berharap tawanya tidak pecah saat dia berjalan masuk ke ruang tindakan, di mana si anjing malang masih terbaring dengan tambahan *collar* di lehernya.

"Mungkin karena dia lucu kayak Piglet." Sultan membalas dan merasa senang saat pasiennya terlihat baik-baik saja.

"Ck, nggak bisa kasih nama, konsultasi kek ke gue, ntar gue pilihin yang mana aja, asal jangan babi."

Sultan mendekat dan mengambil alih kantong yang berada dalam genggaman Putri lalu mengganti jemarinya sendiri untuk digenggam oleh satu-satunya putri pemilik Pancabuwana International tersebut.

"Nanti nama anak kita, kamu yang kasih, ya. Pilih yang paling bagus dan paling kamu sukai."

Putri terpaku selama beberapa detik sewaktu Sultan yang berjarak dua puluh senti dari dirinya, tersenyum lebar. Cepat-cepat dia membuang muka dan memilih mengikuti langkah pria tersebut sambil menggerutu.

"Ish, pede banget."

Tapi setelahnya, Putri yang tidak tahu bahwa pipinya merona sewaktu mengulang-ulang kembali pernyataan Sultan, tidak bisa menghentikan dirinya untuk ikut tersenyum.

Dasar dokter hewan gila.

***

Prabu Damar Anggabaya yang kembali sekitar lima menit menjelang waktu pulang kantor, tertegun mendapati Lisa yang mengabarkan kalau hingga saat itu, Ratu belum juga tiba dari acara makan siang dengan ibu kandungnya Indira. Karena itu juga, Prabu yang masih berusaha bernapas dengan baik akibat sebelum ini nekat berlari dari parkiran hingga lift karena takut sang kekasih akan ngamuk

ditinggal nyaris seharian, hanya mampu menggaruk pelipisnya yang tak gatal.

"Emang Ratu nggak ngasih tahu?" Lisa menjulurkan kepala dari balik monitor. Prabu yang telah mengedarkan pandangan ke arah meja kerja milik Ratu yang tepat berada di sebelah meja milik Lisa menggeleng pelan.

"Yang bener? Saya denger loh, Pak tadi Ratu bilang dia mau makan bareng emaknya." Lisa mengoreksi.

"Yang dia izin mau pergi, iya bilang. Tapi, Intan nggak ngasih tahu mau pulang jam berapa. Saya telepon dia dulu."

Prabu meraih ponsel yang berada dalam saku celana kerjanya lalu berbalik ke arah ruangannya tepat saat kepala Putri muncul dari balik pintu ruang Manager QC. Dia tersenyum kepada Prabu dan memberi tahu bahwa dia diminta segera ke ruangan Waluyo. Sejak tadi sang pimpinan menunggu dan Prabu yang hanya mendapati nada panggil tanpa jawaban Ratu hanya mampu membuang napas dan membalas Putri bahwa dia akan menemui Waluyo beberapa saat lagi.

Sementara Lisa yang memandangi sikap sang atasan beserta putri sang empunya perasaan mulai menaikkan alis. Seperti investigasi serta laporannya pada Ratu siang tadi, interaksi antara Prabu dan Putri yang berubah jadi kelewat bersahabat adalah hal yang patut dicurigai.

Gue nggak seneng, ya, lo respon-respon si Mput kayak habis digoda Ratu. Cowok kenapa, sih, kalau jauh dari ceweknya, seneng aja ngeladeni cewek laen?

Nggak inget dulu situ mohon-mohon buat bantu supaya bikin Atu luluh?

Meski begitu mencurigai betapa akrabnya hubungan Putri dan Prabu setelah mereka jadi rekan kerja, Lisa Suharyana juga tidak bisa menepis rasa penasaran yang mampir dalam pikirannya saat Putri yang setelah memberi tahu Prabu, kembali ke ruangannya, lantas keluar menuju lift dengan langkah terburu-buru.

Nah, kan? Tambah kepo gue. Pake lift bisa jadi dua arti, ke lantai atas atau ke bawah. Masalahnya, gue nggak bisa nanya Mput tanpa

kena risiko disembur kayak biasa. Tapu gue beneran nggak suka, apalagi santer terdengar, Pak Waluyo jodohin mereka berdua.

Kalo itu beneran kejadian, amit-amit, berarti bos bener-bener keterlaluan. Udah ngerebut emaknya, sekarang ngerebut pacar anak tirinya buat dijodohin ama anak kandung sendiri, gue bisa viralin, awas aja.

Lisa yang menggerutu sendirian pada akhirnya bisa bernapas lega sewaktu dilihatnya Ratu kembali sembari mencuri-curi pandang ke arah ruangan Prabu seolah-olah dia sedang diawasi oleh penjahat. Lisa yang tidak curiga, malah memilih menyemburkan semua uneg-uneg yang dia telan sendiri sejak tadi.

"Dipanggil Pak Waluyo, terus nggak lama, Putri naek nyusul. Eh, gue nggak tau, Zus, dia nyusul Mas Damar atau malah kabur, secara sekarang kan udah jam lima. Dia bisa jadi balik. Tapi, seinget gue Putri nggak bawa tas." Lisa mencoba mengingat-ingat. Karena itu juga, dia mencoba meminta pendapat Ratu atas dugaannya barusan.

"Gue nggak tahu, Sa. Mas Damar nggak cerita. Dia marah nggak, ya?"

Jawaban Ratu yang terakhir tidak memuaskan Lisa. Malah, Ratu balik bertanya tentang Prabu yang kemungkinan besar bakal marah atas keteledorannya yang lupa memberitahu kegiatannya pada sang kekasih.

"Dia nyariin tadi, pas datang, badannya keringetan kayak abis diuber polisi. Dia nyangka lo udah balik, nyoba telepon entah lo jawab apa nggak."

Ratu menepuk jidatnya sendiri tanda menyesal, "Gue keasyikan ngobrol ama nyokap, Sa. Diajak lihat-lihat butiknya."

Lisa yang semula hendak marah karena bisa-bisanya Ratu melupakan Prabu yang bisa saja melabuhkan hati pada Putri demi mengagumi butik milik Indira. Hanya saja, melihat betapa Ratu sepertinya amat bangga dengan pencapaian sang ibu, termasuk mendengar betapa banyak langganan yang menggunakan busana yang dirancang wanita yang pernah mengandung dirinya, Lisa jadi menahan diri. Tidak setiap hari dia melihat Ratu membagi kebahagiaan seperti

ini setelah bertahun-tahun berkutat dengan ompol, pospak, feses, serta keluhan Ramli Santoso yang entah kapan bakal berakhir.

"Gede, kan? Gue beberapa kali lihat kalo lewat Pondok Indah." Lisa membalas. Dia sudah tahu tentang butik milik Indira tapi selama ini tidak berani bercerita sebab Ratu biasanya mendadak jadi tuli dan menolak membahas apa saja cerita tentang sang ibu.

Apalagi Ratu sebentar lagi akan menikah, pikir Lisa. Dia pasti berharap Indira mau menemani Ratu di hari besarnya, mengingat kondisi Ramli yang tidak memungkinkan.

"Iya, tadi gue lihat ada bininya Bang Dhito, idola lo…"

Ratu yang nyaris menceritakan pertemuannya dengan istri sang artis kesayangan Lisa, Ardhito Abyan Abinaya, mendadak tutup mulut karena melihat raut wajah sahabatnya jadi amat aneh dan tidak bersahabat sewaktu Ratu mengucapkan kata istri.

"Bininya? Beneran cantik bohay kayak gosip? Lo lihat dia langsung, kan? Bener badannya montok, susunya gede, putih mengkilat kayak porselen? Mereka bilang orang Palembang putih-putih, gue malah mikir tuh cewek suntik putih…"

"Cantik." Ratu membalas cepat sembari mengingat kembali postur tubuh istri sang artis yang sebetulnya sudah dua kali dia temui. Tapi, mengingat betapa barbarnya Lisa bila menyangkut sang artis, Ratu memilih jalan aman.

"Yang bener? Gue baca di IG gosip, dia guru apa gitu. Yang bener aja, Bang Dhito mau-maunya nikah ama guru? Nggak ada yang lebih bonafid dikit, pilih *chef* atau pramugari, kek."

"Nggak ada *chef* ama pramugrari kalo gak ada guru." Ratu memotong, "emang kenapa kalo bininya guru? Lain cerita kalo dia nikah ama laki-laki, bahaya. Lo gimana, sih?"

Lisa melemparkan tatapan jijik yang jelas-jelas tidak dibuat sama sekali, "Eh, sekate-kate lo, Zus, bilang Dhito homo."

"Lagian, lo yang mulai ngata-ngatain kerjaan guru kayak hina banget. Lo kira, kita yang cuma staf ini lebih mulia? Nggak, kan? Kagak tahu aja lo, mereka amalnya panjang. Sampai udah meninggal pun, didoain ama murid-muridnya. Lah, kita? Siapa yang mo ngedoain,

kecuali diri sendiri atau anak? Iya kalo laku terus nikah sama orang baik, lah kalo kebalikannya?"

Lisa memegangi pelipis yang tiba-tiba saja berdenyut sejak Ustadzah Ratu Intan Wijaya Kusuma Binti Ramli Santoso memberi tausiah. Lagipula, kenapa dia malah balik diberi petuah? Bukankah tadi mereka tengah membahas Indira, Prabu, dan Putri Waluyo?

Ck. Inilah nasib kalo berteman dengan si Ratu Nyinyir, Lisa memarahi dirinya sendiri. Padahal Lisa tidak bermaksud mengatai profesi istri sang artis idolanya. Dia hanya tidak habis pikir, dari sekian banyak kemungkinan seorang artis bertemu dengan berbagai macam manusia, guru adalah pilihan idolanya tersebut sebagai teman hidup.

Dunia kadang tidak adil dan Lisa benci mendapati fakta konyol itu.

"Bukan gitu, tau. Maksud gue..." Lisa yang hendak membalas Ratu mendadak berhenti bicara sewaktu lift berdenting menampakkan sosok Prabu dan Putri berjalan bersisian sambil mengobrol. Lisa segera saja memberi kode pada Ratu yang telah duduk di bangkunya untuk melabrak Prabu.

Hanya saja, Ratu menggeleng dan dia lebih memilih membereskan barang-barangnya.

"Oi, lo dipanggil sama CCTV, tuh." Lisa memberi isyarat agar Ratu yang cuek segera menoleh. Dia akhirnya menurut dan mendapati Putri sedang berdiri di depan pintu ruangannya sendiri.

"Papi sehat?"

Eh? Papi? Sejak kapan Indira Putri Waluyo yang Terhormat menyebut papi di depan hidung Ratu Intan Wijaya Kusuma yang kumal dan menyedihkan? Lisa baru tahu fakta ini dan dia makin membeliak sewaktu Ratu membalas, "Udah makin sehat. Makasih kiriman obatnya."

Putri menyunggingkan seulas senyum tipis kemudian melambai pada kakak tirinya dan juga Prabu sebelum membuka pintu ruangannya sendiri. Sementara, Lisa masih mempertanyakan keanehan yang baru saja terjadi dan Prabu dengan santai berjalan ke arah

kekasihnya seolah obrolan singkat yang berlangsung antara calon istri dan calon adik ipar tirinya tersebut adalah hal biasa.

Oi, gue ketinggalan apa, nih?

"Ikut ke ruang Mas, yuk. Ada yang mau diomongin sebelum pulang."

Prabu yang tiba-tiba bicara sebelum Lisa sempat mengajukan pertanyaan kepada Ratu, membuatnya diam selama beberapa detik. Ratu mengganggguk dan tidak protes sama sekali.

"Tu?" Lisa membuka suara karena tidak ada yang bicara selama tiga puluh detik, apalagi tidak lama setelahnya, Prabu menunjuk ke ruangannya dan meminta agar Ratu segera menyusulnya.

"Kalian nggak berantem, kan?"

Ratu menoleh pada Lisa saat dia bergerak keluar dari kubikelnya. Sekilas, Lisa merasa membaui aroma parfum milik Indira pada blus berwarna biru pastel yang dikenakan oleh sahabatnya tersebut. Omong-omong, Lisa baru pertama melihat baju itu dipakai oleh Ratu. Baju barukah? Seharian ini dia tidak sadar kalau Ratu sebenarnya terlihat agak modis. Untuk ukuran seorang staf yang lebih sering makan dua biji bakwan dicampur nasi dan kecap, blus Ratu terlihat cukup mahal dan dia jadi makin penasaran.

Tadi ngomongin butik Bu Indira, jangan-jangan dikirimin baju baru. Mereka kan udah baikan, nggak diem-dieman kayak dulu, Lisa menduga dalam hati.

Anehnya, sewaktu dia memandangi Ratu yang melangkah dengan canggung menuju ruangan supervisor rasa sayang, Prabu Damar Anggabaya, dia merasa makin penasaran.

Bukan, pikiran bawah sadarnya yang merasa agak sedikit aneh.

Ck, Lisa memaki dirinya sendiri dan menatap langit-langit dengan perasaan gamang.

"Gue beneran nggak suka. Tapi makin hari, gue makin nggak enak setiap liat muka si Ratu."

Dan bila Lisa sudah mulai memaki dirinya sendiri, dia tahu, sesuatu yang tidak beres mulai menjalankan aksinya. Dia benar-benar tidak suka bila hal tersebut jadi nyata.

BAB XXII

Ratu yang berjalan paling akhir mengucap salam dengan nada rendah dan dia menutup pintu begitu Prabu meminta tolong agar dia melakukannya. Prabu masih berdiri di depan meja kerjanya sewaktu Ratu yang canggung balik badan dan tersenyum kikuk. Di dalam ruangan tersebut, dia teringat kembali masa-masa awal Prabu sering memarahinya untuk hal yang dia sendiri tidak mengerti. Akan tetapi, bila sedang sial, Prabu yang sebenarnya tidak punya niat untuk menyemburkan beragam omelan panjang, pada akhirnya akan bicara hingga berpuluh-puluh menit.

Ratu bahkan heran, darimana kekasihnya punya kemampuan mengoceh seperti itu? Padahal setelah resmi jadi pacarnya, Ratu malah takjub betapa Prabu jarang sekali marah atau mengeluarkan nada tinggi kepadanya. Tapi, seperti yang dia dengar dari Gita, calon iparnya, Prabu amat pandai bermain drama dan Ratu yang luluh dengan rayuan gombal kelas teri pria itu adalah bukti nyata yang tidak terbantahkan.

Hanya saja, sejurus kemudian dia merasa sikap Prabu yang agak berbeda saat ini membuatnya sedikit cemas. Seperti kata Lisa di depan tadi, Prabu yang cemas mencarinya terlihat seperti seseorang yang habis dikejar setan. Apakah setelah ini si tampan itu akan marah?

"Jam berapa sampai tadi?" Prabu membuka omongan karena dilihatnya Ratu mendadak tidak bergerak.

"Baru aja, Mas." Ratu membalas. Dia berusaha tersenyum walau kemudian merasa sedikit bersalah sewaktu menemukan jejak peluh di pelipis Prabu tanda benar dia baru saja melakukan aktivitas cukup melelahkan. Karena itu juga, Ratu kemudian mendekat dan meraih selembar tisu yang dia ambil dari atas meja Prabu lalu menggunakannya untuk mengusap peluh kekasihnya.

Tapi, dia baru sadar bahwa Prabu sebelum ini menghabiskan beberapa waktu berada di ruangan Waluyo bersama Putri. Mustahil bila pria itu berkeringat sedang dia tahu, pendingin udara dalam ruangan sang ayah tiri punya suhu yang selalu bisa membuatnya menggigil dan ingin buang air.

Tak mungkin Prabu melakukan "kegiatan" berat bersama Putri sewaktu mereka berada di lift tadi. Jika benar hal tersebut terjadi, Ratu bakal menggigit pria itu lalu meninggalkannya dan lari ke pelukan Broto. *Awas aja!*

"AC ruangan Mas nggak mati, kok bisa keringetan begini? Tadi ngapain hayo?" Ratu mulai berbasa-basi. Dia berusaha tersenyum walau dalam hati meringis, tidak akan sudi membayangkan hal barusan benar-benar jadi nyata.

"Nggak." Prabu membalas pendek. Dia yang semula bersedekap, meletakkan kedua tangannya di pinggul Ratu yang ramping, lalu bicara lagi, "Cakep banget calon istriku. Makin dilihat makin nggak sabar buat menjadikan kamu halal."

"Ish." Ratu tersipu, mecoba melengos dan memperingatkan Prabu kalau mereka sedang berada di kantor dan siapa saja bisa memergoki.

"Udah jam pulang, Tan. Anak-anak udah pada bubar. Paling cuma kita, Lisa, sama beberapa staf. Putri aja langsung kabur."

Ratu yang mendengar nama Putri disebut segera mengerucutkan bibir. Tumben sekali Prabu tahu bahwa Putri sudah tidak ada lagi di ruang sebelah.

"Oh, udah kontek-kontekan ama Putri? Curiga nih keringatnya hasil kerjasama di lift…" bibir Ratu terkunci karena ibu jari dan telunjuk milik Prabu otomatis berada di bibir wanita slebor itu dan yang dapat Ratu lakukan hanyalah menyipitkan mata merasa kesal Prabu balas melotot kepadanya.

"Aku dag dig dug mau mulai bahas hasil obrolan kami dengan Pak Waluyo tadi dan bertanya sama diriku sendiri gimana caranya ngomong ini sama kamu padahal aku juga mikirin, kapan tanggal yang

bagus buat kamu izin supaya kita bisa ikut bimbingan pranikah sama-sama."

Prabu senang sekali mendapati Ratu yang buru-buru melepaskan usapan di pelipisnya. Dia tersenyum memandangi putri semata wayang Ramli Santoso yang pipinya mendadak semerah pipi emak-emak yang baru saja mengolesi wajahnya dengan krim merkuri berkandungan lima puluh persen.

"Emangnya mesti ikut bimbingan itu? Kayak artis aja ada pranikah-pranikah."

Tawa renyah Prabu terurai dan dia senang melihat Ratu semakin gugup hingga tidak sadar dia menggumam walau Prabu bisa mendengar suaranya dengan jelas.

"Kan bisa biasa aja, nggak usah yang mewah-mewah…"

"Ini nggak buat mewah-mewahan, Intan cantik kesayanganku." Prabu menjawil bibir Ratu dengan ibu jarinya yang memang belum lepas dari bibir kekasihnya. Bila sudah berdua dan kondisi memang mendukung, dia tidak akan melewatkan kesempatan menyambar birai manis nan ceriwis tersebut. Tapi, Prabu tahu ada hal yang mesti mereka bicarakan sehingga dia menahan keinginan tersebut dan memilih fokus menatap mata indah milik Ratu lalu bicara kembali.

"Aku juga butuh belajar gimana caranya jadi suami yang baik, mesti gimana menghadapi calon nyonya kalau aku nggak bisa memenuhi kewajibanku, gimana caranya menahan sabar saat kita beda pendapat…"

"Ya mudah, tinggalin aja." Ratu memotong dan dibalas Prabu dengan gelengan.

"Kalau bisa dengan begitu, maka belum-belum bakal banyak pasangan yang cerai. Aku menikah bukan karena sudah menemukan wanita yang selama ini aku inginkan, bukan juga menuntaskan hasrat tetapi juga jadi suami yang bijak dan kuat saat kita berada di titik terendah dalam pernikahan. Aku ingin sama-sama kamu sampai kita tua dan sampai di akhirat nanti, karena itu butuh wejangan dari yang berpengalaman…"

"Ya, ampun gombalannya meresap sampai ke tulang sumsum." Ratu mengeluh dan menggelengkan kepala berkali-kali. Wajahnya masih saja merah dan dia yakin, makin banyak Prabu menggombalinya, dia bakal makin senewen bahkan bisa saja kepalanya beruap saking panas dan merah.

"Selalu cengengesan kalau pacarnya lagi ngomong penting." Prabu menahan geli yang tidak dapat dia sembunyikan sama sekali. Setelah Ratu menarik napas panjang dan kembali fokus menatap Prabu, dengan posisi yang sama seperti sebelumnya, Prabu kemudian bicara lagi.

"Yang kedua cukup penting buat kita, bikin aku sedikit panik. Aku bisa saja memutusan sendiri tapi aku percaya, jika kita bisa bekerja sama, selanjutnya bila harus berdiskusi dalam rumah tangga kita nanti akan sedikit lebih mudah karena kita sama-sama menyatukan pikiran."

Ratu merasakan sebuah usapan lembut di punggungnya dan dia melemparkan tatapan penuh tanda tanya pada Prabu yang masih memindai respon dari Ratu setelah dia selesai bicara nanti.

"Mas, jangan nakutin." Ratu menarik lengan kemeja bagian kanan Prabu tanda dia sedang tidak sabaran.

"Aku dijodohin sama Putri."

Prabu merasa tarikan kuat di bagian lengan bajunya yang sebelum ini ditarik Ratu. Dia sudah siap siaga bila setelah ini Ratu meloncat melepaskan diri dari pelukannya. Tapi kemudian, sewaktu dilihatnya Ratu tersenyum datar, Prabu makin mengetatkan dekapannya.

"Tan…"

"Pak Waluyo yang suruh, ya?" Ratu memaki di dalam hati usai menyebutkan kalimat barusan. Lisa benar-benar sakti bisa menebak dengan tepat. Bila sudah begitu, Ratu lancang menghalangi keinginan sang pimpinan perusahaan. Toh dia berada di sini selama bertahun-tahun atas kebaikan hati Waluyo. Dia bahkan masih ingat ucapan Putri yang terus terngiang di kepalanya, *"Lo kan anak pelakor, jadi tahu diri. Sebagai ganti, biar Mas Damar buat gue. Itung-itung bayar ganti rugi atas kehilangan yang gue tanggung selama ini."*

Ck! Nggak heran tadi dia perhatian ama Papi.

"Ya udah kalo gitu. Untung nggak jadi seminar-seminaran." Ratu mendorong kedua lengan Prabu yang entah kenapa seperti ular kadut, membelitnya makin kuat semakin dia berusaha melepaskan diri.

"Untung belum ngapa-ngapain…"

"Belum ngapa-ngapain, gimana?" Prabu bicara, memaksa Ratu tidak menjauh sementara wanita muda itu mulai merasa matanya panas dan dadanya bergemuruh. Sampai kapan pun, dia tidak akan bisa menang melawan tuan putri yang sempurna seperti Indira Putri Waluyo.

"Ya, belum nyiapin apa-apa. Mas Damar nggak rugi. Aku sebaiknya balikin cincin yang Mas kasih. Harganya mahal, Lisa ngintip di *website*-nya…"

Ratu memejamkan mata, merasa lelehan hangat mengalir di kedua pipi. Dia seharusnya tidak secengeng ini. Dia sudah pernah ditinggal Indira. Seharusnya mendengar Prabu menceritakan hal seperti ini dia merasa biasa saja. Bodohnya, ketika Prabu mendekapnya dengan erat dia malah terisak-isak seperti orang bodoh.

"Lepasin, Mas. Yang mestinya kamu peluk itu Putri bukannya aku. Kalian sederajat, kalian cocok. Nggak kayak aku yang cuma orang biasa…"

Ratu ingin mengucapkan kalau dia hanya tamatan SMA, bekerja di salon untuk bisa menutupi pengeluaran yang selalu membengkak sebagai konsekuensi punya ayah yang lumpuh dan penyakitan serta hanya mampu tinggal di kontrakan kumuh. Namun, mulutnya terkunci dan dia merasa seperti separuh nyawanya terbang begitu saja. Separuh kebahagiaan yang selama ini menjadi semangat untuknya tetap kuat dan melanjutkan hidup, ternyata sudah dipatok untuk jadi pendamping hidup saudari tirinya.

"Kayak lagu ya, Tan? Cintaku bukan cinta biasa…" Prabu tersenyum sewaktu dia mendengar tangis Ratu makin jadi.

"Aku seneng liat kamu akhirnya ngamuk kayak gini. Berasa cintaku beneran disambut, nggak bertepuk sebelah tangan…"

Ratu menggeleng. Dia sudah tidak mau lagi mendengar gombal palsu tukang kibul nomor satu seorang Prabu Damar Anggabaya yang tega sekali mempermainkan hatinya. Buat apa memberi harapan tentang seminar pranikah, lamaran dengan teh pucuk yang bisa membuat pingsan maling? Bila ujungnya akan berakhir seperti ini.

"Lepasin, Mas. Aku mau pulang." Ratu berkeras melepaskan diri, "Putri barangkali nungguin di bawah. Dia cocok sama Mas Damar dibandingkan aku. Tolong lepasin. Aku mau pulang mandiin Papi…"

Ratu setengah mati menahan dirinya agar tidak meledak sewaktu dia menyebut sang papi di antara obrolan super menyedihkan seperti ini. Dia bisa membayangkan betapa bakal kecewa sekali perasaan hati pria tua malang tersebut dan seperti yang sudah-sudah, Ratu akan mendengar isak dan keluhan menyayat hati yang keluar dari bibir kisut Ramli sementara Ratu hanya mampu menahan air mata dari kamar sebelah. Selalu seperti itu bila dia tidak pernah berhasil memenuhi keinginan sederhana sang lelaki kesayangannya mestki buat semangkuk sup berharga mahal yang cuma mampu dia beli kala waktu gajian tiba.

Sungguh, papi yang menangis kecewa karena tidak akan merasakan momen menjadi wali nikah putri semata wayangnya telah berhasil membuat air mata Ratu turun tidak terkendali lagi.

Dia tidak seharusnya menerima Prabu saat pria itu melamarnya beberapa hari lalu…

"Kan aku bilang dijodohin, bukan nyuruh aku nikah sama Putri. Bukannya selama ini, kamu juga paling getol jodohin aku sama dia? Kok jadi marah sendiri?"

Prabu meringis sewaktu Ratu mencubit perutnya kuat-kuat, hingga dia tidak sadar tubuh Ratu sudah melorot ke lantai dan bila dia tidak cepat-cepat menahan, bukan tidak mungkin kepala wanita kesayangannya itu bakal benjol.

"Sori."

"Nggak." Ratu menarik ingus. Matanya sembab dan masa bodoh bila Prabu melihat ingus mengalir dari lubang hidungnya yang

sebelah kanan. Dasar pacar kampret! Ratu merasa jantungnya lepas dikibuli seperti ini.

"Aku kan nggak bilang mau. Calon biniku jauh lebih cakep dari Putri dan pinter masak..." Prabu memuji sembari menyeka air mata di pipi Ratu dengan ibu jarinya.

"Bodo amat!" Ratu menepis tangan Prabu yang seenaknya mampir ke pipi wanita itu. Dia bahkan nekat hendak mendorong tubuh Prabu supaya terjungkal dan dia bisa kabur. Sayang, walau mereka sudah bersimpuh di lantai kantor, nyaris tersungkur karena Ratu menolak dipeluk karena keburu marah dan emosi, tenaganya kalah banyak dengan sang supervisor tampan yang enggan berpisah setelah menggoda kekasihnya tersebut.

"Sayang..." Prabu bicara dengan nada lembut yang membuat Ratu entah kenapa berhenti berontak.

"Kamu pikir aku bakalan mau ngelepasin kamu hanya karena dijodohkan dengan Putri? Memangnya kamu kira Putri juga mau sama aku? Nggak, kan? Aku kaget kamu tiba-tiba ngamuk."

"Memangnya Mas Damar nggak mikir efek ngomong kayak gitu ke aku? Dari dulu aku selalu minder dengan kondisi aku dan Papi, sejak Mas bahas Pranikah, aku kepikiran dan tentang Putri? Aku nggak pernah tenang. Keluargaku *broken*, Mas. Aku nggak mau punya hubungan gagal kayak Mami sama Papi tapi aku sadar diri nggak punya sesuatu yang bisa Mas Damar banggakan. Andai nggak dipungut sama Om Waluyo, aku nggak tau bakal berakhir di mana nasibku, entah mengemis entah..."

Ratu tidak melanjutkan. Ia ingin berteriak, mungkin dia bakal jadi seperti Stefi yang nekat melacurkan diri supaya anaknya bertahan hidup tapi Tuhan masih baik, ibunya masih baik dan Waluyo yang terhormat itu juga amat baik. Selain itu, apa lagi yang dia punya dan bisa menghasilkan rupiah dengan mengandalkan segenap tenaga dan kemampuannya sementara dia harus merawat sang ayah di sisi lainnya?

"Karena itu aku selalu mikir, bila memang Mas Damar nggak mau melanjutkan, merasa kita timpang nggak setara, aku rela mundur, Mas. Demi Allah aku rela. Asal jangan buat papi menangis karena

terlalu berharap. Aku sudah biasa sakit dan terluka tapi jangan sampai papi harus mengalami hal ini. Dia sudah kehilangan tulang ruuknya jangan sampai harapan hidup papi mesti hancur gara-gara Mas Damar permainkan. Aku setengah mati jungkir balik hanya supaya Papi senyum…"

Ratu terisak-isak menutupi wajahnya dengan kedua tangan, berusaha supaya dia tidak berteriak agar Lisa yang berada di luar atau Putri yang berada di sebelah, entah masih ada atau tidak, mendengar tangisannya. Dia tahu, bila hal tersebut terjadi, Prabu akan malu.

"Tan, maafin aku nggak mikir sampai di situ." Prabu mengusap-usap bahu kanan Ratu dan menciumi puncak kepala kekasihnya yang berbau sampo lembut. Perasaan bersalah menyeruak dan dia memarahi dirinya sendiri karena sudah salah menggoda Ratu. Sebelum ini mereka belum pernah bermasalah dan Ratu yang menangis seolah Ramli sedang sekarat, adalah hal yang amat disesali oleh Prabu.

"Makanya aku nggak mau waktu dulu Mas Damar datang…"

"Udah, Tan. Aku minta maaf. Aku minta menyesal, sayang. Janji nggak bakal ulangi dan buat kamu nangis. Aku yang salah nggak mikir lagi waktu godain kamu tadi. Maafin aku?" Prabu yang menyesal menarik kedua tangan Ratu lalu menggunakannya untuk menampar wajahnya sendiri sebagai tanda bahwa dia merasa amat menyesali perbuatannya barusan.

"Mas…" Ratu menarik tangannya tapi Prabu menolak, "Aku nggak mau pukul Mas Damar." Dia memohon. Air matanya mengalir lagi, "Aku nggak suka Mas Damar jadi menyiksa diri kayak gini. Stop." Ratu yang tahu dia kalah tenaga akhirnya mendekap Prabu kuat-kuat supaya pria tersebut menghentikan perbuatannya. Hanya saja, dia lupa terlalu rendah menarik kepala kekasihnya hingga pipi kanan Prabu parkir tepat di antara belahan dadanya. Dia baru sadar betapa tenang dan diam respon sang kekasih waktu Ratu mengusap-usap puncak kepala Prabu dengan penuh kasih sayang.

"Pantes dia diem." Ratu mendorong tubuh Prabu yang tidak siap hingga dia jatuh terjengkang dan Ratu sibuk memeriksa kemejanya sendiri. Entah mengapa dia mengutuk keputusan memakai bra baru

pemberian Indira yang akhirnya membuat Prabu cengengesan sewaktu dia bangkit.

"Rejeki." Prabu tersenyum bangga, "Jatah suami kamu. Awas nolak pas kita sudah sah nanti. Aku balas dendam, beneran."

Belum sempat Ratu protes, kedua tangannya digenggam kembali oleh Prabu yang kembali memasang raut wajah serius dan meminta Ratu untuk duduk di sofa dekat mereka saat ini. Sewaktu keduanya duduk dan saling berhadapan, dengan Prabu membelai anak rambut di sekitar pelipis kiri Ratu, sang supervisor merangkap calon suami itu bicara lagi, "Aku beneran minta maaf, Intan sayang. Beneran aku yang salah tapi kamu juga tega biarin aku nunggu WA kamu yang nggak datang karena kamu jalan sama Bu Indira."

Ratu yang ingat tentang kelalaiannya tadi baru akan menjawab sewaktu Prabu mencuri satu jatah pacar di bibir kekasihnya sebagai ganti dia diabaikan selama berjam-jam.

"Mas." Ratu mengeluh sewaktu Prabu kelar dengan jatahnya dua menit kemudian, "Lisa pasti heran liat aku jontor di bibir sama di mata."

"Suruh Lisa cari pacar biar dia nggak protes liat sahabatnya sayang-sayangan sama Bos Paling Ganteng se-PancaBuwana."

Ratu berdecak dan dia menggigit ibu jari Prabu yang tetap nekat menyentuh bibirnya.

"Dari tadi ngajak berantem terus. Mana yang mau diomongin?" Ratu menggerutu. Karena itu juga, dia bersyukur Prabu menjauhkan wajahnya.

"Tan," Prabu memulai, "sekarang aku mau bicara serius. Tadi Pak Waluyo manggil buat minta jawaban atas tawaran beliau minta aku pegang cabang Bandung."

Tangan kiri Ratu yang sebelum ini menarik ibu jari kanan Prabu mendadak berhenti dan dia memandangi si tampan berkumis tipis itu dengan tatapan syok.

"Ba ... Bandung nggak terlalu jauh dari Jakarta." Ratu mencicit, berusaha tegar walau dia mencari-cari jejak kebohongan lagi di wajah Prabu. Sayangnya, Prabu benar-benar serius.

"Sebenarnya lokasi yang di Bandung bakal diserahkan kepada Putri, tapi tadi dia bilang belum siap. Dia masih ada urusan di Jakarta dan Pak Waluyo minta tolong sama aku."

Ratu mengalihkan pandang tapi Prabu memintanya untuk tidak menoleh ke arah lain.

"Aku bisa saja menolak kalau kamu minta atau menerima dengan syarat kamu berhenti dan ikut aku ke sana. Setelah menikah, Papi tetap ikut kita dan aku nggak merasa ada masalah…"

Benar tidak ada masalah. Tapi Ratu yakin, Prabu lupa bahwa Indira tidak mungkin diajak ke Bandung demi bisa bersama putri kandungnya dan Ratu tidak yakin, dia akan suka dengan ide tinggal di tempat baru yang belum pernah dia datangi sama sekali.

***

Ratu memandangi wajah serius Prabu Damar Anggabaya yang berusaha tersenyum usai berkata bahwa dia akan menjawab pertanyaan Waluyo berdasarkan respon Ratu. Bila wanita itu menolak, Prabu akan mengatakan tetap berada di Jakarta. Namun, bila Ratu mengizinkan, maka Prabu akan menyetujui tawaran bos mereka untuk memegang anak perusahaan PancaBuwana Internasional di Bandung.

"Loh, kok nanya aku? Kan yang ditawarin Mas Damar." Ratu membalas ragu-ragu. Mereka masih saling tatap dan Ratu berusaha tidak terpengaruh elusan lembut kekasihnya di punggung tangan kanannya sendiri.

"Yang ditawarin memang aku, Intan sayang. Tapi aku menghormati kekasihku, yang sebentar lagi bakal jadi istriku. Bandung tempat yang asing buat kita, bukan berarti aku dan kamu belum pernah ke sana…"

Belum selesai Prabu bicara, Ratu memotong, "Aku belum pernah ke Bandung, Mas. Nggak pernah sempat. Papi kan sakit…"

Prabu mengangguk, "Iya. Sebenarnya bagus. Kesempatan buat pasangan baru nikah kayak kita nanti, sekalian puas-puasin waktu bikin anak."

Prabu tergelak sewaktu Ratu menampal bibirnya dengan kedua telapak tangan tanpa belas kasih sama sekali. Mereka jarang bisa bermesraan di kantor, terutama saat jam kerja karena masih banyak pegawai berkeliaran. Jam pulang juga, biasanya dihabiskan Ratu untuk buru-buru pulang. Hanya saja, untuk hari ini, Prabu yang mengajak Ratu bicara serius membuat mereka terpaksa tertahan di ruangan Prabu.

"Kan, mulai lagi. Bukannya abis akad kita tetap tinggal di kontrakan?" Ratu menjulurkan lidah, menggoda Prabu supaya pria itu kapok. Ratu yakin, Prabu yang sudah terbiasa tinggal di rumah mewah yang besar seperti yang dia tinggali saat ini tidak akan betah. Toh, Ratu pernah masuk kamar kekasihnya sewaktu diminta mengambil dompet Prabu dan dia tertegun mendapati luas kontrakan dan kamar Prabu sama besarnya.

"Aku suka tinggal di kontrakan Papi, Tan. Tapi masalahnya, aku nggak yakin kamu bakal tutup mulut waktu kita bikin anak. Belum tentu aku cuma mau tiap malam, mungkin tiap jam ... astagaa..."

Setelah bibirnya jadi korban, kini kedua pipi Prabu yang mendapat giliran. Ratu dengan ganas mencubit pipi pria itu tetap tanpa belas kasih seperti sebelumi ini sehingga Prabu mengaduh. Kesempatan itu kemudian dimanfaatkan Prabu untuk mendekap Ratu kuat-kuat sebagai pelampiasan diabaikan oleh kekasihnya tadi selama berjam-jam.

"Aduh, sesak aku, Mas." Ratu mengeluh. Meski begitu dia terpejam mendapati Prabu mengelus punggungnya penuh kasih sayang.

"Satu menit, Tan. Kangennya udah di ubun-ubun."

"Ck! Kangen atau nafsu Mas Damar yang udah di ubun-ubun? Tanganmu makin nakal kelayapan." Ratu menepis lengan Prabu yang jahil merayap sesukanya dan dia berusaha melepaskan diri dengan menahan rona merah di wajah.

"Masih bisa tahan kalau yang itu. Bentar lagi aku dapat jatah sepuasnya." Prabu terkekeh sewaktu Ratu mencubit cuping hidungnya yang mancung.

"Ngomong sembarangan."

Prabu tersenyum lagi usai Ratu yang sebelum ini menjepit hidung Prabu dengan jarinya, kemudian mengusap ujung hidung si tampan yang merah karena ulahnya barusan.

"Aku pria normal, Intan sayang. Nggak gila setelah tergoda liat kamu kayak gini aja udah hebat banget. Dibolehin dapet jatah di bibir aja udah cukup buat amunisi beberapa jam, walau setelahnya aku dikasih pelototan."

Ratu belum memindahkan ibu jari dan telunjuk kanannya dari hidung Prabu sewaktu mendengar kekasihnya tersebut bicara.

"Jadi, sekarang aku menunggu keputusanmu, Tan. Aku tahu, di sini ada Lisa dan Ibu Indira. Cuma, tentang kontrakan, kalau kamu nggak mau tinggal di rumah Ayah, seenggaknya tinggal di rumah kita sendiri jauh lebih baik."

"Rumah kita apanya? Ngontrak dulu nggak apa-apa, Mas. Aku nggak mau nyusahin. Beli rumah jaman sekarang mahal, belum lagi beli isinya. Biaya nikah juga nggak sedikit dan aku malu nggak bisa bantu..."

Ratu hendak menundukkan kepala, menghindari menatap Prabu sewaktu dia mengucapkan masalah biaya pernikahan. Meski sudah berkali-kali dibahas dan Prabu tidak keberatan menanggung semua keperluan, Ratu tetap saja merasa bersalah karena tidak mengeluarkan sepeser uang sama sekali.

Dia punya sedikit uang pemberian Indira yang belum disentuhnya sama sekali. Akan tetapi, wajah Prabu yang kelihatan tidak setuju sewaktu Ratu berkata akan mengusahakan beberapa juta sekadar menambah uang belanja, membuat nyalinya ciut.

"Mindernya tetap nggak berubah. Kan udah dibilang, kamu sama Papi duduk santai. Biar aku yang urus semuanya."

"Tapi nggak adil, Mas. Kesannya kayak aku manfaatin Mas Damar." Ratu mengerucutkan bibir. Dia merasa bersalah karena jadi orang miskin yang berani jatuh cinta pada Prabu. Ingin membantu, namun dompet dan keadaannya sendiri tidak mendukung.

"Nggak ada kesan-kesan macem itu. Dengar ya, aku baru punya satu pacar saat umurku dua puluh enam. Kelewatan? Iya. Tapi

nggak masalah karena pada akhirnya aku berhasil jadi pacar cewek yang paling aku taksir sejak dulu. Keuntungan aku menjomlo selama bertahun-tahun sudah aku tabung dan rencananya mau aku belikan rumah. Tapi, balik lagi nunggu kamu sendiri yang memilih, loh ... kok nangis?"

Masa bodoh dia dibilang cengeng. Prabu Damar Anggabaya benar-benar kelewatan menyembunyikan semua ini sendirian. Memangnya pria itu kira, menikah jadi urusan dia seorang? Ratu merasa amat malu hingga dia tidak sanggup mengangkat kepala.

"Kan, aku kayak morotin Mas Damar. Kalo orang-orang lihat keadaanku udah nikah nanti yang jomplang banget dengan kehidupanku sekarang, gimana? Pinter banget si Atu nyari laki, udah ganteng, tinggi, banyak duit lagi. Boleh melet dari mana? Oh, pasti minta sama Mbah Lisa. Aku malu, kan, jelasin sama mereka kalo nggak perlu pelet Mas Damar udah klepek-klepek sama aku."

Prabu terkekeh. Selalu saja si cantik nan slebor ini membuatnya berhasil tertawa. Rasanya cuma Ratu Intan Wijaya Kusuma kesayangannya yang menangis sekaligus melucu di saat yang bersamaan.

"Siapa yang bilang gitu?" Prabu menarik wajah Ratu yang tertunduk lesu ke arahnya. Tanpa ragu dia usap lembut bulir-bulir bening di sudut mata cantik sang kekasih yang tanpa make up saja sudah membuat jantungnya berdentam-dentam bagai dikejar singa belum makan seminggu.

"Mereka nggak tahu kalau cewek cakep di depan aku sekarang kontribusinya seratus kali lipat lebih hebat daripada pelet dan negosiasi marketer paling top. Dia senyum aja sudah dongkrak semangatku kerja lima ratus persen dan karena dia juga, bos puas karena kinerjaku."

Ratu menarik wajahnya menjauh namun gagal, "Jangan mengada-ada. Mas Damar sukses karena emang pinter. Kalo aja Pak Waluyo cewek, pasti mau lamar Mas Damar jadi suaminya."

Prabu terkekeh dan menggelengkan kepala, "Nggak bakal aku mau. Hatiku sudah mentok di kamu."

"Pak Ekooo…" Ratu nyaris berteriak saat Prabu menempelkan dahi ke dahi Ratu dan tertawa lepas.

"Jangan bahas Pak Eko. Urusan kita belum selesai. Soal Bandung tadi, aku menunggu jawaban kamu."

Ratu menggunakan kedua tangannya untuk mendorong kepala Prabu agar menjauh baru dia bisa bicara, "Mas Damar juga jangan cari kesempatan. Bukan aku nggak tahu modusnya, ya. Pake nempel-nempelin jidat. Kalau Mas Damar mau ke Bandung ya ke Bandung aja, nggak usah jadiin aku sama Papi alasan." Ratu merasa dekapan Prabu di tubuhnya mengetat dan dia menyesal duduk terlalu dekat dengan kekasihnya walau sebenarnya, di suruh duduk berjauhan pun dia akan menempel dengan pria tampan itu.

Dasar Ratu munafik, dia memaki dirinya sendiri. *Selalu aja letoy kalo liat muka Mas Damar.*

"Aku bisa aja ke Bandung, tapi kalo kamu masih mau di Jakarta, aku nggak bisa melarang. Cuma, aku nggak kuat pisah, Tan. Beneran. Yang ada dalam kepalaku adalah kapan kita segera nikah sementara masih banyak berkas yang belum kelar. Apalagi LDR, cukup delapan tahun nggak sama-sama kamu. Kalau aku pergi kamu ikut, sebaliknya, kamu minta aku tinggal, aku nggak bakal pergi,"

"Duh ribet," Ratu menyambar, senyumnya mekar sewaktu mendengar pernyatan Prabu barusan hingga tanpa sadar dia sendiri pada akhirnya melingkarkan kedua lengan ke leher Prabu dan mereka bertatapan sebelum Ratu kembali bersuara, "Aku bakal ikut ke mana aja Mas Damar pergi. Kecuali ke neraka, ogah. Beneran, aku nggak bohong."

"Siap. Tapi aku lupa kita belum siapin foto gandeng buat urusan KUA. Pulang nanti kita mampir ke studio."

"Foto lama ada, Mas." Ratu mengingatkan dan dibalas Prabu dengan gelengan, "Foto yang baru, Sayang. Paling cuma beberapa puluh ribu. Biar orang-orang nggak pangling, istriku umurnya dua puluh lima bukannya delapan belas."

Ratu mencoba melayangkan pandang ke langit-langit kantor, mencoba mengingat-ingat kapan dia mencetak foto yang salinannya

tertempel di ujung meja kerjanya, sebuah foto resmi dengan rambut Ratu disisir lurus ke belakang, sebuah kemeja hitam lengan pendek sederhana dan riasan tak kalah sederhana sebagai syarat melamar pekerjaan. Dia tidak lupa telah mencuci sekitar sepuluh atau dua puluh pasang dan tidak berhasil mendapat respon positif sewaktu digunakan untuk melamar. Saat Indira datang menemui Ratu di sebuah tempat fotokopi ramai dekat kampus swasta terkenal bertahun-tahun lalu, adalah saat terakhir Ratu mencuci foto dan dia tidak pernah lagi melakukannya hingga detik ini.

"Masak iya itu fotoku umur delapan belas?" Ratu melemparkan tatapan tanya pada Prabu yang kelihatan lebih tahu daripada dirinya sendiri.

"Nebak." Prabu terkekeh. Dia tanpa ragu memejamkan mata sewaktu ibu jari kanan Ratu mengelus pipinya. Terasa damai dan menyenangkan.

"Soktoy, nih. Mas udah hampir setengah enam. Pulang, yuk. Aku mau telepon Papi juga, mau nanya, udah beol apa belum."

Prabu membuka mata dan mengangguk tanpa ragu begitu Ratu menyebut kata pulang. Namun belum sempat pelukan mereka lepas, Ratu sengaja mengecup pipi kanan Prabu hingga membuat si tampan itu menoleh kaget.

"Gemes aku, Mas. Pengen nyosor." Ratu tersipu.

Sayangnya, ulah yang dia perbuat barusan malah jadi bumerang karena Prabu memutuskan menunda waktu pulang mereka sepuluh menit lebih lama dan mengabaikan Lisa Suharyana yang menunggu penuh tanda tanya di depan ruangan sang supervisor mesum, yang sepertinya lupa kalau dia mesti memulangkan putri satu-satunya Ramli Santoso, Sang Mantan Abang Jakarta bila ingin tetap melanjutkan rencana mempersunting Ratu Intan Wijaya Kusuma.

***

BAB XXIII

Kondisi Ramli Santoso makin membaik menjelang hari-hari terakhir masa lajang sang putri. Mantan Abang Jakarta tersebut sepertinya paham kondisi putri semata wayangnya tersebut sedang tidak dalam kondisi santai. Ada banyak hal yang mesti diurus mulai dari surat menyurat sampai urusan foto-foto yang sebetulnya ditolak oleh Ratu karena takut menghabiskan banyak biaya dan membuat repot semua orang.

Sewaktu Prabu menawari Ratu memberi perlengkapan pernikahan termasuk semua kebutuhan dasar Ratu setelah menikah nanti. Akan tetapi, Ratu yang merasa sudah cukup dengan pemberian Indira baru-baru ini, menolak dengan halus yang pada akhirnya mendapat pelototan tajam.

"Kan, apa aja yang ditawarin, selalu bilang nggak mau." Prabu bicara dengan nada amat jengkel ketika mereka berdua berkunjung ke satu gerai ritel terbesar di daerah BSD.

"Ya, kan udah dikasih Mami baju."

"Sebanyak apa baju yang dikasih Bu Indira? Memangnya cukup buat kamu pakai setiap hari?"

Prabu menghela napas berkali-kali sewaktu Ratu mencicit bahwa pakaian yang saat ini bertumpuk dalam lemari reyot di kamarnya jauh lebih dari cukup.

"Lalu kerjaan suami kamu apa?"

Ratu yang merasa kalau dia merasa cukup dengan semua yang saat ini dia punyai nyaris mengangguk akan tetapi mendadak menyembunyikan wajah di balik faktur pajak kiriman dari divisi penjualan, Sukirman yang jahil.

"Ya ngasih sayang dan cinta, dong."

Prabu benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan calon istrinya. Hal-hal kecil mulai menjadi perbandingan dan ajang adu debat. Entah soal piring, cangkir, bahkan lemari yang menurut Ratu tidak perlu mahal dan bermerk.

"Ya ampun, Mas. Lemari doang lima belas juta?"

Bahkan sewaktu Prabu menunjuk ke arah kamar set yang menurutnya amat cocok dengan selera mereka berdua, Ratu malah mengeluh sakit perut usai mellihat harganya yang mencapai angka tiga puluh juta rupiah.

"Mas ... aku nggak sanggup di sini lama-lama. Ginjalku kayaknya cuma bisa dipake beli perabotan buat dua kamar doang."

Sumpah, watak asli putri Ramli Santoso keluar ketika mereka mengurus keperluan pranikah ini dan Prabu yang gemas tidak bisa membalas komentar si cantik kesayangannya karena maklum, hampir seperempat umurnya dia habiskan untuk mengurus Ramli dan hidup dalam keprihatinan.

"Sama kayak istri, wanita terbaik yang Tuhan pilih buat aku, buat rumah kita nanti juga, Tan." Prabu menggenggam tangan Ratu, mencoba mencegahnya kabur dan malah menariknya ke arah lemari oak dengan cermin besar yang menampilkan pantulan tubuh mereka berdua yang tampak serasi.

"Beli isi rumah yang harganya mahal bukan karena mau pamer melainkan karena bisa bertahan hingga puluhan tahun, sampai anak cucu kita nanti. Coba lihat bayangan kita, sekarang dua orang manusia sedang berdiri bersisian, belajar hidup mandiri, berumah tangga. Sepuluh tahun lagi, entah akan ada tiga atau empat anggota baru dan tiga puluh atau empat puluh tahun lagi, saat kita memandang ke arah cermin dalam lemari ini, dari dua orang Prabu Damar Anggabaya dan Ratu Intan Wijaya Kusuma, bisa jadi bakal ada dua puluh anggota keluarga lain, selain menantu dan cucu."

"Ckckc!" Ratu berdecak dan menggelengkan kepala selagi dia menatap pantulan wajah Prabu dengan raut tidak percaya, "Cakep banget khayalannya tentang beranak pinak, Mas. Visioner dan mantul

kayak Pak Eko. Anaknya satu tapi adeknya banyak, kayak cita-cita Mas Damar, bener?"

Prabu terkekeh. Tangan kanannya mampir ke puncak kepala Ratu yang sepertinya baru saja dikeramas. Dia ingat tadi malam Ratu sempat lembur di salon Ali karena ada pelatihan tata rias pengantin yang entah kenapa membludak. Ratu yang rambutnya kebanyakan disemprot mnggunakan *hairspray* pada akhirnya memutuskan untuk mencuci rambut dan memakai kondisioner banyak-banyak.

"Sedikasihnya aja. Aku nggak mau kamu jadi terbebani. Lihat aja kita berdua dari keluarga yang kecil banget. Aku cuma berdua ama Mbak Gita sementara kamu sendirian. Kalau kita punya lebih banyak Damar dan Intan kecil, pasti lebih menyenangkan."

"Mas Damar kenapa, sih, doyan banget panggil aku Intan? Kan udah tahu calon binimu ini sukanya dipanggil Ratu."

Prabu yang tadinya masih memandangi pantulan tubuh mereka di cermin, mengalihkan pandang pada Ratu. Ditatapnya mata cantik Ratu yang terlihat sempurna meski tanpa pensil alis dan eyeliner seperti kebanyakan wanita. Ratu hanya berdandan demi keperluan bekerja dan selain itu dia lebih memilih menjadi dirinya sendiri. Cukup pelembab dan tabir surya, setelah itu dia siap diajak melanglang buana.

"Kenapa, ya?" Prabu pura-pura bertanya balik kepada Ratu. Matanya sesekali menatap langit-langit seolah sedang berpikir keras, lalu kembali lagi menatap kekasihnya seolah-olah wanita yang dia lihat selama ini hanyalah Ratu Intan Wijaya Kusuma semata, "Karena Intan itu adalah permata yang paling mahal. Sementara orang-orang panggil kamu Ratu, aku mau Intan sebagai panggilan spesial, emangnya nggak boleh?"

Ratu menggeleng, berharap pipinya tidak merah seperti habis kena lempar bola basket tepat di wajah seperti waktu mereka berkunjung ke SMANSA JUARA, tapi sepertinya usapan lembut yang dia terima di puncak kepala untuk kali kedua adalah bukti kalau doanya salah.

"Seneng kalau lihat kamu tersipu-sipu karena ucapanku barusan." Prabu berbisik dan ditanggapi dengan cibiran Ratu yang

kelihatan sekali malu mendengarnya, "Emang situ tukang gombal. Kupingku panas digoda terus. Dahlah, Mas. Kita nggak usah beli perabot di sini. Senen atau ITC banyak, kok. Pake lemari plastik juga kuat, ga bakal rusak kena banjir."

Mulai lagi, pikir Prabu. Sepertinya Ratu bakal sering membuatnya adu argumentasi dan Prabu yang tahu trik menenangkan hati kekasihnya, kemudian mendekat ke arah telinga Ratu lalu berbisik, "Boleh. Tapi nanti, waktu aku lagi kepingin *beraksi* di dekat lemari atau meja di kamar kita, jangan salahkan kalau lemari plastikmu roboh dan kita mesti beli meja baru setiap bulan karena aku bakal ngancurin semua meja supaya hasratku balas dendam sama istri tersalurkan."

"Mesum." Ratu menarik tangan kanannya yang sebelum ini berada dalam genggaman supervisor rasa sayang dan nyaris mencubit cuping hidung Prabu saking dia gemas mendengar alasan super konyol seperti yang baru saja dia dengar.

"Jadi bungkus satu ya, Bunda?"

Ratu cepat-cepat menoleh dan menaikkan alis begitu Prabu memanggilnya dengan kata Bunda.

"Buseeet. Kayak belanja di ITC" Ratu tertawa tidak terkendali, "BH-nya, Bun. Bagus kali ini, kuat. Bisa dipake angkut semangka. Angkut dosa Bunda juga bisa. Belilah BH-ku, Bun. Empat seratus aja, jangan pura-pura tuli."

Ratu tergelak, menutup mulutnya sendiri saking dia merasa amat fasih berakting dengan logat Sumatera Utara, "Aku kayak Pak Jamal." dia terkekeh menyadari kelakuannya barusan, "udah cocok aku pake marga Hasibuan. Tapi nggak bisa aku jadi orang Batak, Mas. Udah dipatok jadi bininya Pak Prabu, supervisor gadungan yang ngakunya paling ganteng."

Prabu menggelengkan kepala. Bertengkar, bercanda, bertengkar lagi, dan bercanda, bakal seperti inilah rumah tangganya nanti dengan putri semata wayang Ramli Santoso dan Indira. Tapi, setelah insiden di kantornya beberapa hari yang lalu, Prabu senang, Ratu sudah mulai terbuka dan mereka tidak lagi canggung membahas berbagai hal sensitif termasuk soal rupiah.

Jalan menuju hari H masih berbilang bulan dan minggu, namun Prabu semakin yakin, dia tidak pernah salah memilih dan bersyukur, Ratu yang membalas perasaannya tidak pernah lagi memutuskan untuk menjauh apa pun alasannya.

Apa pun alasannya. Dia yakin sekali dengan hal tersebut.

***

Peristiwa Ratu yang merajuk pada keinginan Prabu yang terjadi toko perabot terkenal yang mereka kunjungi beberapa hari lalu menjadi bahan pembicaraan saat Ratu dan Indira makan siang bersama. Sudah menjadi aktivitas rutin mereka menghabiskan waktu bersama satu atau dua kali dalam satu minggu terutama saat Prabu tidak bisa menemani Ratu makan siang seperti biasa. Ratu yang dulu sering menghabiskan waktu makan siang hanya bersama Broto juga tidak dapat lagi melakukan hal yang sama. Broto sudah jadi penghuni tetap di kontrakan dan menjadi teman setia Ramli Santoso kala Wak Ijah harus kembali ke rumahnya untuk buang hajat atau masak.

"Damar benar, kok. Bahan-bahan keluaran toko itu bagus banget. Nggak bakal kalah dimakan zaman. Nggak kalah kuat sama kayu jati. Kan Mami sering pakai. Itu yang ada di kantor, hampir semua kita pesan dari sana. Lemari buku Om Waluyo yang gede itu, Mami pesan di sana juga."

Ratu memperingatkan dirinya sendiri agar tidak terlalu kelihatan emosi sewaktu Indira dengan santai menyebut nama Waluyo dalam pembicaraan mereka. Bagaimanapun terlukanya hati Ratu karena bayangan sang mami pergi meninggalkan mereka beberapa tahun lalu, dia tidak bisa duduk berhadapan dan makan bersama Indira dengan santai seperti ini jika tanpa bantuan Waluyo.

Lo munafik, Tu. Ratu mengatai dirinya sendiri dalam hati. Tapi, cepat-cepat dia berusaha tersenyum dan menggoyangkan poninya seolah kusut gara-gara hembusan pendingin ruangan.

"AC-nya kegedean? Minta matiin aja kalo kamu nggak nyaman." Indira melirik ke arah pendingin udara yang dipasang di belakang mereka. Dia salah menduga putrinya tidak terbiasa dengan

AC padahal di kantor, Ratu dan Lisa adalah korban pendingin udara karena posisi meja mereka tepat di bawah alat tersebut dan setelah beberapa tahun, Ratu merasa dia kebal dengan dingin dan bila diajak marathon di kutub utara, Ratu bisa saja memenangkan pertandingan tanpa perlu mengeluh lututnya ngilu akibat serangan dingin.

"Nggak, Mi. Nggak usah. Kusut aja." Ratu memberi alasan. Karena itu juga, Indira lantas menggoda, "Kusut? Hayo tadi ngapain sama Damar? Pas mau izin ikut Mami aja, lama banget."

Ratu membelalakkan mata mendengar Indira menggodanya sambil mengedip mata kanannya dengan jahil. Dia memang sempat mampir ke ruangan Prabu, pamit hendak keluar dengan sang ibu. Itu juga tidak sampai satu menit dan Prabu hanya mengusap puncak kepala, tidak mesum seperti biasa karena si ganteng itu mesti menyiapkan beberapa berkas untuk besok.

Ugh, dia lupa belum membahas hal tersebut pada Indira.

"Idih, emang Atu ama Mas Damar ngapain? Orang cuma bilang mau ikut Mami, kok. Cuma Mas Damar minta maaf nggak bisa ikut. Lagi sibuk ngurusin berkas-berkas buat ke Bandung." Ratu memberi alasan. Indira yang sedang meneguk Frappe, kemudian mengangkat kepala, "Jadi dia ke Bandung? Diterima?"

"Nggak diterima, masih galau. Tapi, malah diminta berangkat ke sana dulu buat ngecek lokasi sama pastiin kontrak-kontrak dengan beberapa mal. Mas Damar juga kaget kok bisa cepat banget prosesnya. Awal bulan kemarin emang dibilangin naik jabatan jadi manager wilayah Indonesia Bagian Barat, cuma nggak nyangka juga malah ditambahin pindah ke Bandung."

"Bandung enak, kok." Indira mengenang, berusaha tersenyum selewat beberapa detik, lalu matanya kembali menatap sang putri, "makanannya top. Ngomong-ngomong, dulu Mami ketemu Papi di Bandung. Nggak lama nikah terus hamil kamu."

Harusnya Ratu terharu. Tetapi, dia yang pintar berakting, tetap berusaha mengurai senyum di wajah. Walau terasa amat susah. Pangkal tenggorokannya terasa nyeri dan dia merasa senyum yang dia

paksakan di depan wajah sang ibu membuatnya jadi seperti kanebo kering, kaku.

"Papi gimana, sehat, Tu?" Indira menyentuh bahu kanan putrinya yang terdiam. Dia tahu, suasana hati Ratu langsung berubah begitu masa lalu mereka dikenang. Meski begitu, Ratu yang senantiasa bersikap ceria setelah gencatan senjata mereka selama bertahun-tahun, membalas dengan anggukan.

"Udah enakan, Mi. Dibeliin Mas Damar kursi reclining, suka dipakai duduk sambil nonton TV, nggak cuma tiduran terus. Atu juga kebantu sama Putri…"

Indira terlihat amat kaget dengan topik baru tersebut, "Putri?"

Ratu mengangguk dan mengingatkan kembali tentang Putri yang sebelum ini pernah mereka bahas. Bagaimanapun juga, Putri telah banyak membantu mengirimkan berbagai vitamin dan suplemen meski dia melakukannya dalam diam dan Ramli bertingkah seolah-olah Sinterklas melemparkan setumpuk kado di depan kontrakan mereka. Toh, Ratu bukan orang dungu dan mengetahui semuanya dari Wak Ijah sementara papi mengunci mulut adalah hal yang amat menyebalkan.

Karena itu juga, dia lantas tidak lagi menolak ajakan Indira ke mana saja. Ratu tidak perlu memberitahu sang ayah, seperti Ramli yang bungkam tentang Putri dan kelakuannya di belakang Ratu dan dia merasa melakukan hal tersebut adalah hal yang wajar.

Dia juga merasa, hubungannya dengan Ramli mulai menjauh. Papi tidak lagi banyak mencari dan mencemaskan Ratu dan masih saja sering bertanya tentang Putri dan beragam prestasinya di kantor atau juga di TV. Tidak sekali atau dua kali Ratu mendengar Ramli bercerita dia melihat Putri menjadi bintang iklan produk pelangsing atau juga produk kecantikan dan semakin mendengarnya, Ratu merasa ingin membenturkan kepala ke tembok kamar dan menyumpahi dirinya sendiri yang hanya mampu menjadi staf bukannya menjadi orang sukses dan kaya seperti Putri atau Prabu atau Indira.

Dia makin benci dirinya sendiri, terutama setiap menemukan bagian-bagian bolong entah di sarung atau di kaos lusuh milik Ramli

dan mendengar pria itu menyuruh Ratu memakaikan kaos baru pemberian Putri.

Duduk bersama Indira selama dua puluh menit kadang mampu mengembalikan kewarasannya dan Ratu merasa dia seperti anak-anak lain yang punya ibu untuk membelikan mereka baju atau rok baru meskipun dia tidak pernah meminta Indiri karena teringat pesan Ramli. Tapi, pada akhirnya, Indira sendiri yang memberikan baju-baju dari butiknya sendiri atau malah, jahitannya sendiri untuk sang putri dan demi kesopanan, Ratu memakai pakaian pemberian sang ibu.

Penampilan baru Ratu tentu saja membuat tiga orang terdekatnya takjub. Prabu, tentu saja tidak berhenti memandangi Ratu dan tersenyum tidak karuan sewaktu kekasihnya muncul dengan rok pensil sebetis dan blus sifon warna toska dengan dalaman seperti tanktop sementara Lisa Suharyana menaikkan alis melihat penampilan baru Ratu yang menurutnya seperti model iklan di majalah. Yang terakhir tentu saja Indira sendiri. Dia amat puas melihat sang putri tidak kalah menawan dengan Putri dan sesekali menggoda Ratu agar mau menjadi model iklan di butik miliknya.

"Mami juga heran. Dia sempat mampir beberapa kali ke rumah dan menginap. Mulutnya nggak lagi cerewet, tapi tetap bikin Mami nggak percaya kalau dia tiba-tiba saja jadi seperti itu. Om Waluyo juga dapat laporan dia bagi-bagi makanan beberapa hari sekali."

Ratu mengangguk. Seperti kata Lisa, Putri bagai kena rukiyah lalu melakukan perbuatan baik yang tidak pernah terjadi sepanjang mereka jadi pegawai. Seharusnya bagi-bagi makanan atau sebangsanya menjadi hal lumrah saja bagi orang kaya. Hanya saja, kasus Putri agak sedikit aneh dan Ratu sangsi, adik tirinya tersebut berubah hanya karena mengunjungi kontrakan kumuh miliknya beberapa waktu lalu.

Tapi, melihat Ramli seolah menemukan Ibu Peri yang menyelamatkannya dari kemalangan, timbunan pospak pesing serta bubur tidak berselera buatan putri kandungnya telah membuat mata Ratu lantas terbuka. Putri memang berubah walau kemudian menyimpan sejuta rahasia karena tidak pernah ada satu orang pun di

sampingnya saat ini yang bisa dimintai penjelasan. Toh, Putri bukanlah Ratu yang punya sobat bernama Lisa yang bila dia tutup mulut, maka Lisalah yang akan menyebarkan kepada dunia alasan Ratu malas buka suara, tanpa diminta sama sekali.

"Siapa tahu, Putri memang udah sadar, Mi." Ratu mencoba tersenyum dan membayangkan bila Putri mendengar dia bicara seperti itu makan Ratu bakal kena sembur tanpa nada kasihan, "Lo kira gue pingsan?"

"Aamiin." Indira mengucap syukur bila benar hal tersebut jadi kenyataan, "kasihan Om Waluyo dicuekin sama anaknya padahal dia sayang banget sama Putri."

Ratu tersenyum kaku. Dia ingin protes dan mengatakan kalau Indira juga menyayangi Putri hingga pernah mengabaikan Ratu yang dulu amat membutuhkannya. Tapi dia memilih diam dan baru berkomentar sewaktu Indira memintanya untuk menunjukkan pas foto yang baru kelar diambil dari studio untuk kegunaan persyaratan nikah. Sewaktu melihatnya, Indira nyaris menangis dan berkata, dia sudah melewatkan begitu banyak hal dan menyesal tidak berada di sisi Ratu selama bertahun-tahun.

"Nggak apa-apa, Mi. Bisa bersama Mami seperti sekarang aja udah bikin Atu bahagia. Seenggaknya, harapan Atu punya Mami yang mendampingi Atu nikah nanti berarti banget."

Indira menyentuh jemari kanan Ratu yang saat itu berada di hadapannya. Setitik air matanya jatuh dan dia mengucapkan kata maaf entah untuk ke berapa kali yang dibalas Ratu dengan anggukan pelan dan kalimat bahwa dia sudah mengerti dan memaafkan ibunya dengan sepenuh hati.

***

Ramli Santoso sedang terkekeh sewaktu Ratu mengucap salam dari depan pintu. Pria lewat lima puluh tahun tersebut melambai dengan tangan kirinya yang semakin sehat.

"Wa'alaikum shaalhaam..." Ramli menjawab dan menerima ciuman Ratu di punggung tangannya.

"Papi mau beol?" Ratu menanyakan pertanyaan rutin yang selalu dia tanyakan bila pulang dari kantor dan agak sedikit sedih sewaktu Ramli menjawab tidak. Beberapa hari terakhir adalah perkembangan yang amat pesat buat kesehatan sang ayah. Ramli mampu berjalan hingga beberapa langkah menggunakan bantuan tongkat. Pipinya yang kaku dan kendur juga mulai simetris. Dia kagum dengan kehebatan obat dan suplemen pemberian Putri dan ingin mengirim pesan kepada adik tirinya sebuah ucapan terima kasih yang kemudian tidak jadi dia lakukan ketika Ramli berbisik bahwa Putri beberapa kali membawa ahli terapi untuk membantu proses penyembuhannya.

Sebaik itukah sang tuan putri sehingga melakukan kebaikan rahasia tanpa dia tahu sama sekali dan yang bisa Ratu lakukan hanyalah memandangi sang ayah dengan raut wajah terluka.

"Putri sering ke sini? Kenapa Papi nggak kasih tahu Atu? Kan Papi bisa minta bantuan Wak Ijah buat pencet nomor Atu. Papi kenapa, sih, jadi gini sama Atu?"

Ramli menggeleng dan mengusap puncak kepala putrinya penuh kasih sayang walau masih sedikit sulit dan tidak sempurna, "Ndak per ... lu. Atu shibuk kerjha."

"Sesibuk-sibuknya Atu masih bisa angkat telepon Papi. Papi yang nggak mau kabarin Atu. Kalau ada apa-apa, gimana? Yang anak Papi tuh Atu, bukan Putri."

Ramli terus mengatakan kalau Ratu dan Putri adalah orang yang berbeda, Ratu adalah bawahan dan Putri adalah manager yang tidak perlu laporan kepada atasan bila dia ingin keluar sementara Ratu harus berpikir dua kali jika nekat dan ingin dipecat. Kalimat tersebut kemudian membuat Ratu yang saat itu berada dalam pelukan Ramli memejamkan mata dan tidak kuat menahan air matanya yang jatuh dengan lancang.

Jadi, karena Putri anak bos, dia boleh aja pergi dan nemuin Papi yang butuh bantuan sementara gue anak kandungnya sendiri nggak perlu dikasih tahu kalau ada apa-apa?

Dan setelah hari ini, Ratu terus berpikir bahwa di mata Ramli Santoso yang sudah mengenal banyak hadiah hasil kebaikan hati seorang Indira Putri Waluyo, Ratu Intan Wijaya Kusuma hanyalah seorang staf rendahan yang tidak boleh diganggu oleh siapapun termasuk perihal kesehatan sang ayah sama sekali.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma yang mendengar Ramli begitu memuja Putri dan seolah lupa dengan semua pengorbanan yang anak kandungnya sendiri lakukan pada akhirnya berusaha untuk mengabaikan pembahasan soal Putri setiap mereka berinteraksi. Tidak sekali-dua kali Ramli minta disampaikan salam berikut laporan tentang kondisinya yang semakin gagah kepada Putri. Padahal, Ratu tahu, bila dia sedang berada di kamarnya sendiri atau di dapur, Ramli akan menerima telepon dari Putri dan mereka bercakap-cakap selama beberapa detik. Pada saat-saat seperti itu, Ratu biasanya hanya bisa menyandarkan diri di dinding pembatas kamar yang memisahkan kasur mereka berdua, mencoba menguping setiap pembicaraan sang ayah dan saudari tirinya sembari memegangi dadanya yang ngilu.

Sumpah, ketika mendengar Ramli berusaha membalas salam Putri dan mendengar kalimat "Putri anak baik" dia hanya bisa tertunduk lesu. Selama bertahun-tahun, yang dia dengar dari bibir sang ayah hanyalah Ratu tidak boleh merepotkan orang lain, Ratu jangan mengemis kepada orang lain, dan kapan dirinya cepat mati. Karena hal tersebut juga, dalam hati Ratu terpatri doktrin dia tidak boleh menyusahkan orang lain termasuk ibu kandung dan kekasihnya sendiri, Prabu Damar Anggabaya. Tidak jarang hal tersebut jadi perselisihan Ratu dan Prabu. Pada akhirnya, melihat kelakuan sang ayah yang begitu memuja Putri yang dermawan dan baik budi, Ratu seolah disadarkan dengan kenyataan papi yang dari dulu tidak ingin merepotkan orang (serta uang dari anak selingkuhannya sendiri) ternyata seperti menjilat ludahnya.

"Iyaa ... Pi makan obat Uti..."

Kondisi Ramli makin membaik. Ratu yang melihat merk suplemen pemberian Putri sempat mencari harga benda tersebut di internet. Jantungnya mencelos sewaktu mengetahui suplemen tersebut harus diimpor dari Amerika dan harganya tidak murah. Suplemen dan vitamin yang dikirim Putri untuk Ramli tidak hanya satu jenis melainkan banyak. Karena itu juga, saat Ramli kemudian banyak tertawa merespon panggilan dari Putri, yang bisa Ratu lakukan hanyalah menatap langit-langit kamar yang bolong dengan perasaan nestapa.

Dia baru berusaha tersenyum sewaktu mendengar Broto memanggilnya pelan dan Ratu akhirnya terseok-seok mendekat ke arah kucing kesayangannya tersebut yang masih berada di dalam kandang.

"Kakang…" Ratu mengerjapkan kelopak mata berapa kali. Sewaktu dia berhasil mengeluarkan Broto dan mengelus kepala hewan tersebut penuh kasih sayang.

Dia lupa kapan terakhir kali curhat pada Broto tentang semua keluh kesahnya. Masa-masa tersebut adalah masa paling menyenangkan walau mereka cuma bisa berbagi nasi dan ikan lalu makan dalam diam. Dia ingin sekali mengeluh dan meminta Tuhan mengembalikan papi seperti dulu, seperti Ramli yang cuma punya Ratu dalam hidupnya, tapi dia amat egois karena mendoakan sang ayah kembali sakit dan menangis meratapi ketidakberdayaannya berjuang.

Broto membalas elusan Ratu dengan sebuah dengkur dan sebuah jilatan kecil di punggung tangan kiri wanita muda tersebut, nyaris membuat Ratu tertawa namun akhirnya dia tidak kuasa menahan lelehan bulir bening yang jatuh begitu saja.

Mami munafik, ya, Kang? Mami jahat. Berdoa supaya Papi lupa sama Putri padahal siapa Mami melarang Papi melakukan hal yang dia sukai?

Tapi Papi juga jahat. Apa Papi nggak sadar kalau sebentar lagi Mami bakal nikah? Momen kami bisa sama-sama kayak dulu bakal jadi dikit banget, harusnya kami bisa manfaatin waktu yang tersisa…

Ratu menahan isak supaya tidak terdengar di telinga Ramli yang saat ini mendoakan banyak hal bagus kepada Putri sementara dia tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh ayah kandungnya sendiri.

Bodoh lo cemburu sama Putri. Lo nggak inget kata Papi? Dia nggak punya ibu. Dia cuma punya ayah dan ayahnya nggak pernah akur…

Tapi dia bahkan ngerebut Mami sewaktu gue butuh perhatian, sewaktu gue butuh Mami buat datang ke sekolah temenin gue pelepasan dan ambil ijazah. Sementara Mami pilih nemenin dia yang sakau, gue mesti planga-plongo pinjem kebaya Ali.

Ratu menyusut ingus sewaktu satu-persatu kenangan paling menyedihkan muncul di kepalanya.

Gue bahkan ngiket kain pake tali rapia, pake sepatu basket ke acara pelepasan, yang nggak dandan dan cuma mampu ngeliatin temen-temen foto sama orang tuanya.

Ratu berusaha tersenyum sewaktu Broto terlihat mengkhawatirkannya dan dia baru tenang ketika Ratu berbisik akan memberi makanan basah untuk hewan tersebut.

"Makasih ya, Kang, udah temenin Mami pas lagi galau gini. Doain Mami bisa kuat dan dapet banyak rejeki kayak Putri. Jadi nggak ngemis-ngemis duit mulu sama Tuhan…"

Broto mengeong. Kali ini mendekatkan wajahnya ke arah pipi kanan Ratu. Diendusnya pipi wanita kesayangannya tersebut seolah-olah berkata bahwa dia akan menemani Ratu, membantunya melewati masa-masa kacau dan jatuh seperti yang selalu dia lakukan sebagai ucapan terima kasih telah menjaga dan merawatnya bagai bagian diri sendiri.

"Iya, Mami sayang Kakang." Ratu tersenyum. Dia mengalihkan pandang ke arah bantal tempat dia meletakkan ponsel pemberian Indira. Tampak wajah cantik sang ibu menghiasi layar dan Ratu lantas bergegas menyambut panggilan Indira tanpa ragu walau setelahnya dia harus menyembunyikan diri di balik selimut dan berbicara dengan suara amat pelan.

Papi sekarang punya Putri. Tidak apa-apa. Ratu telah mendapatkan kembali cinta ibu yang telah lama tidak dia dapatkan dan setelah mereka berbaikan lagi, Ratu tidak akan ragu membagi semua keluh dan kesah kepada wanita kesayangannya tersebut.

Dia tidak sendiri dan ibunya telah kembali.

"Mami…" Ratu mengusap air mata dengan punggung tangan kanannya, menahan isak agar Ramli tidak curiga.

Ramli tidak akan curiga. Pria itu terlalu sibuk dengan Putri dan bakal melupakan Ratu hingga beberapa waktu.

Seharusnya seperti itu. Dan Ratu merasa Indira adalah penyelamatnya yang paling dia sayang di dunia.

"Loh? Atu kenapa, sayang? Anak Mami nangis? Kamu berantem sama Damar? Atau ada yang nyakitin kamu di kantor? Kasih tahu Mami, Nak. Biar Mami datangi dia, kasih pelajaran supaya dia nggak macam-macam lagi sama anak Mami, Indira Waluyo. Kalau perlu, minta Om Waluyo memecatnya. Kasih tahu Mami, Nak. Ya Allah, Atu. Kenapa nangisnya makin kuat?"

Butuh bertahun-tahun bagi Ratu untuk mendengar kembali Indira yang tidak ragu pasang badan setiap dia dirundung. Baginya, Indira adalah penyelamat karena Ramli selalu menghabiskan waktu di kantor. Rasanya seolah mengadu kepada sang ibu tentang kelakuan Putri yang mencuri ayahnya. Tapi, Ratu amat tidak dewasa bila bersikap seperti anak-anak lain yang menangis hanya karena permen mereka diminta oleh temannya. Lagi pula, Indira bakal pingsan bila nekat marah dan menyuruh Waluyo memecat putri kandungnya sendiri.

Jadi, yang bisa dia lakukan dengan menahan rasa perih dan panas di wajah adalah mengigit ujung sarung bantal yang telah basah dengan air mata atau sesekali membenamkan wajah ke bantal dan berteriak kuat-kuat. Toh, suaranya teredam dan Ramli yang asyik ngorol dengan Putri tidak bakal peduli dengan anaknya sendiri.

"Nggak, Mi. Atu nggak kenapa-kenapa. Atu cuma rindu dipeluk Mami. Cuma rindu. Itu aja."

"Sayang, apa perlu Mami ke sana? Mami bisa berangkat dan ketemu kamu lalu peluklah Mami sesuka Atu. Baru jam sepuluh. Mami berangkat ya, Nak?"

Ratu menghapus air mata di sudut kanan matanya dengan punggung tangan. Bahunya naik turun dan ketimbang wanita berusia dua puluh lima, Ratu lebih mirip anak berusia lima tahun yang kehilangan ibu.

"Atu takut Papi marah, Mi. Atu takut…"

Sumpah, dia rindu Indira tetapi dia takut sang ayah akan murka. Hanya saja di saat gamang seperti ini, dia hanya ingat sang ibu. Ada beberapa pesan di bagian notifikasi ponsel, dia tahu kekasih kesayangannya Prabu Damar Anggabaya telah mengirim beberapa pesan yang belum sempat dia jawab. Prabu bisa menunggu, dia tahu itu.

"Mami tunggu di depan gang. Atu jangan takut, nanti Mami ke sana."

Entahlah, jika kali Ramli tidak pernah memikirkan betapa terlukanya hati Ratu, maka kali ini dia ingin sekali menjadi egois. Dia punya ibu, dia tidak sendiri. Sebentar lagi wanita yang telah melahirkannya tersebut akan datang dan memeluk tubuhnya seperti yang sering Indira lakukan semasa dia kecil dulu.

Dia tidak minta apapun, melainkan hanya sebuah pelukan ibu yang paling dirindukannya.

***

BAB XXIV

Ratu Intan Wijaya Kusuma kembali ke kontrakan sepuluh menit kurang dari pukul sepuluh. Ramli sudah terlelap sewaktu ia menutup pintu dan karena itu juga, Ratu berhati-hati mengunci pintu supaya tidak membangunkan sang ayah. Setelah kelar dengan urusan pintu, Ratu lantas mendekati ayahnya dan tersenyum karena sebelah pipi Ramli yang turun terlihat mulai normal. Sang mantan Abang Jakarta tersebut sudah mampu tidur dalam posisi miring sembari memeluk guling. Sebuah lompatan amat besar yang berhasil dilakukan oleh Putri yang gagal dijalankan Ratu selama bertahun-tahun. Karena itu juga, Ratu lantas teringat dengan percakapannya bersama Indira beberapa puluh menit lalu.

"Papi bilang Atu cemburu sama Putri karena dia bisa buat Papi sehat. Atu beneran sedih dengernya, Mi. Atu nggak minta dielu-elukan sebagai anak berbakti, lupain semua pengorbanan yang Atu lakukan buat Papi selama ini. Atu cuma kepingin sewaktu sama Atu Papi nggak bahas Putri dan semua kebaikan yang dia lakukan. Iya, Atu nggak mampu beliin Papi obat mahal, nggak mampu beliin Papi kasur dan kursi roda, tapi seenggaknya, jangan hancurkan hati Atu hanya gara-gara uang."

Indira memandangi Ratu yang saat itu menutupi wajahnya dengan kedua tangan, ia bersama sang ibu berada di bangku penumpang bagian belakang. Indira yang tahu bahwa Ratu kurang nyaman ketika ada Waluyo di antara mereka, datang dengan diantar sopir pribadinya. Ratu yang saat itu hanya berdiri sendirian di pinggir jalan dengan memakai jaket rajutan yang beberapa bagian benangnya lepas. Indira sempat tertegun selama beberapa detik melihat penampilan putrinya tersebut, namun Ratu terlalu sibuk dengan

suasana hatinya yang memang sedang tidak baik sehingga ketika kepala sang ibu muncul dari dalam mobil, Ratu segera memeluk Indira seolah takut dilepaskan.

Kondisi sama persis sewaktu terakhir kali dia meninggalkan putri kandungnya bertahun-tahun lalu.

"Atu sudah berusaha keras banget demi Papi." Ratu menyusut ingus dengan tisu pemberian Indira yang kini mengusap punggung sang anak dengan mata basah, "Buat Atu, Papi adalah segalanya sampai nggak mau ngapa-ngapain karena takut Papi sedih atau terluka."

Sial, kenapa, sih, air matanya deras jatuh seperti hujan saat lagi musim-musimnya? Ratu seharusnya tidak mengadu dan menangis seperti ini, entahlah, untuk pertama kali, dia merasa jadi manusia karena berani meneriakkan semua perasaannya. Selama ini, hanya Broto tempat ia berbagi keluh kesah setiap Papi mengeluh bosan miskin, bosan sakit, bosan makan bubur atau bosan tidur. Sekarang, dengan adanya Indira, dia merasa ingin menumpahkan semua perasaannya seolah secara tidak langsung, Indira adalah penyebab masa-masa remajanya yang indah harus terampas, gara-gara sang ibulah dia mesti kesusahan mengurus Ramli. Akan tetapi, cepat-cepat Ratu mengucap istighfar karena Ramli sendirilah yang membuatnya menangis. Indira tidak ada urusannya dengan sang mantan suami dan Ratu yang jadi begitu perasa tidak mampu menjaga perasaannya sendiri menjelang akhir masa lajangnya.

Hanya saja, dia tidak merasa seperti itu. Ramli memang terlihat seperti orang yang sedang kesengsem dengan pesona Indira Putri Waluyo dan Ratu hanya ingin agar sang ayah tidak melulu menyebut Putri di depan Ratu.

"Papimu sejak dulu seperti itu." Indira membuka suara, mengelus puncak kepala sang putri dan bicara dengan lemah lembut, "Meninggalkan kalian berdua saat hidup kita di ambang pailit bukan tanpa alasan. Mami merasa semakin hari dibiarkan, Mas Ramli makin punya ambisi meski jalan apa saja bakal dia ambil."

Indira bicara dengan nada pelan namun serius memuat Ratu melepaskan kedua tangan yang tadinya dia gunakan untu menutup

wajah. Dulu Ratu tidak ingin ikut campur perkara perselisihan kedua orang tuanya. Dia tahu, Ramli dan Indira kerap bertengkar. Ratu yang tidak mau ambil pusing kemudian memutuskan untuk berada di sekolah lebih lama supaya dia tidak perlu cepat pulang dan menyaksikan setiap perselisihan yang orang tuanya buat.

"Maaf Mami nggak pernah ada buat Atu selama ini. Maaf sudah begitu saja menumpahkan beban yang seharusnya tidak kamu tanggung, orang-orang pasti mengecap Mami sebagai wanita yang tidak tahu diri. Andai Papimu mau cerita apa yang terjadi sampai kami berpisah..." Indira menarik napas lalu memilih melanjutkan pekerjaannya mengelus rambut Ratu yang terawat berkat kemurahatian Ali.

Ratu menggeleng, berusaha tersenyum ketika tatapannya beradu dengan manik indah milik ibu kandungnya, "Nggak, Mi. Atu nggak mau bahas itu. Diputar seperti apapun kisahnya tetap sama. Papi sama Mami nggak akan bisa bersatu lagi. Atu juga nggak bisa egois mengharapkan Mami balik demi ngurus Papi, bukan itu. Atu cuma lagi nggak kuat mendengar Papi ngungkit tentang Putri."

Jemari kanan Indira mengusap butiran bening yang meleleh di pipi putrinya. Mata Ratu sudah bengkak, kombinasi terlalu banyak menangis dan menahan semua perasaannya selama ini.

"Maafin Mami."

Ratu memejamkan mata, mengangguk berkali-kali dan mengabaikan air matanya yang lancang. Dia lemah, dia memang lemah dan tidak tahu berapa lama lagi bakal bertahan. Pernikahannya dengan Prabu tinggal berbilang bulan, tapi sekarang, dia dan Papi menjadi begitu jauh hanya karena alasan materi.

Ratu ingin memberikan yang terbaik, tapi dia punya kesempatan amat terbatas. Gajinya tidak cukup banyak dan dia sudah berjuang dengan amat kuat untuk bisa membahagiakan Ramli. Setelah berjuang bertahun-tahun dan dihadapkan pada kenyataan Rupiah telah merubah sang ayah jadi begitu memuja Indira Putri Waluyo, Ratu tidak bisa patah hati lebih parah dari ini. Pria yang pertama merengkuh tubuhnya sejak dia bernapas pertama kali di dunia, cinta pertamanya,

mengabaikannya demi saudari tiri yang notabene, berlimpah materi dibandingkan dia yang banting tulang tanpa memikirkan diri sendiri.

"Coba Atu punya banyak duit, nggak bakal Papi tinggal di kontrakan jelek, pakai sarung robek dan baju tipis. Atu udah usaha semua..." Ratu terisak, tidak sadar telah menumpahkan separuh isi hatinya di hadapan Indira yang menyusut ingus dengan tisu yang terdapat di bagian tengah sedan mewah tersebut.

"Atu cuma mau Papi sabar, siapa tahu Tuhan baik hati sama Atu..." Ratu tidak melanjutkan ucapannya karena Indira keburu memeluk tubuh sang putri erat-erat.

"Jangan lagi nangis, Sayang. Atu masih punya Mami. Selama ini Mami berusaha membantu Ratu, tapi nggak bisa. Kalau Atu mau, kasih Mami kesempatan."

Indira melepaskan dekapan yang menyatukan mereka berdua lalu menatap wajah putrinya dengan penuh permohonan.

"Atu minder sama Putri karena nggak bisa kasih Papi yang terbaik. Atu bisa melakukan semua itu bahkan kirim Papi ke rumah sakit paling terkenal. Atu cuma perlu mengizinkan Mami supaya bantu Atu."

Ratu menggeleng. Ide yang Indira berikan adalah yang amat dia takuti. Papi tidak akan suka dan bila ketahuan oleh pria itu, dia bakal habis dimarahi.

"Nggak, Mi. Jangan. Atu walau butuh, nggak bisa nyusahin Mami. Papi larang Atu dan Papi nggak mau terima duit dari siapapun..."

"Tapi Mas Ramli terima bantuan dari Putri sementara kamu putrinya diabaikan seolah-olah yang sudah kamu korbankan selama ini nggak ada artinya. Mami nggak rela putri mami nangis menderita karena Mas Ramli nggak peka dengan orang terdekatnya. Dia bisa minta bantuan Putri, bukan berarti dia boleh melarang anak Mami mendapatkan bantuan finansial dari ibu kandungnya sendiri."

"Jangan, Mi." Ratu mencicit ketakutan. Ide Indira membuatnya gemetar dan air matanya makin deras mengalir, "Atu takut, Mi. Atu nggak mau nyusahin Mami."

"Ini kesempatan kamu." Indira meraih kedua lengan Ratu, memandangi matanya seraya menyeringai, seolah dia memang menunggu saat ini untuk menunjukkan kepada putrinya, dia tidak seharusnya menangis dan kalah dari Putri. Ratu bisa melakukan hal-hal jauh lebih baik dan bisa membuat sang ayah memandangnya setara dengan Putri.

"Jangan bilang kalau kamu mendapatkan bantuan dari Mami. Bilang dari Prabu, dari mana saja, asal jangan Mami. Kamu bisa alasan kalau naik gaji di kantor, dapat bonus, atau pekerjaan tambahan yang dananya kamu pakai untuk menyenangkan Papi. Kamu bisa ajak Papi naik TransJakarta dan makan KFC seperti yang selalu Ratu ceritakan sama Mami. Ratu nggak perlu takut dan malu."

Ratu masih menggeleng dan dia tidak sanggup menahan rasa malu dan sedih di saat yang bersamaan. Separuh hidup telah dia gunakan untuk menolak kebaikan hati sang ibu karena tahu, uang Indira adalah uang Waluyo, laki-laki yang merebut istri sang ayah. Akan tetapi, setelah menahan diri dibandingkan terus menerus dengan Putri, dia tidak sanggup lagi.

"Mi, Atu nggak bisa…"

"Bisa. Belikan makanan terbaik, obat terbaik, ajak Papi berobat. Tugas kamu hanya merahasiakan kalau semua ini dari Mami. Cukup kita saja yang tahu dan setelahnya, Papi nggak akan melupakan putri kandungnya lagi."

Ratu tahu dia salah. Dia telah melanggar perintah sang ayah dan beberapa kali mencicit kalau dia amat munafik. Hanya saja, Indira terus membesarkan hatinya dan berkata, tidak ada yang salah. Ratu adalah Putrinya dan Indira berhak membantu tidak peduli Ramli menolak.

Ramli boleh melarang, tapi dia lupa, bahwa Indira juga berhak untuk membahagiakan putri semata wayangnya itu.

***

Setelah sekian hari, Ratu yang mulanya merasa ragu menerima usulan Indira untuk memberikan pelayanan terbaik pada Ramli tanpa memberi tahu sumber dana yang menjadi penyokong sang putri supaya bisa membeli segala keperluan Abang Jakarta tersebut, para akhirnya merasa amat berterima kasih pada ibu kandungnya tersebut. Indira benar-benar hebat, pikir Ratu. Dalam waktu singkat, pujian yang selama ini hanya seputar Putri dan kedermawanannya mendadak meredup sewaktu Ratu kembali dari kantor dengan setumpuk belanjaan.

Syukurlah, Prabu yang mendadak sibuk dengan urusan kantor dan peresmian cabang Bandung, membuatnya leluasa menyusuri pusat perbelanjaan sendirian. Berbekal kartu sakti pemberian Indira yang sejak lama memang dipersiapkan oleh wanita itu untuk putri semata wayangnya, Ratu kemudian memilih semua keperluan sang ayah, termasuk mengunjungi apotek dan memborong obat serta multivitamin di etalase yang selama ini hanya mampu dia lihat saja.

"Suplemen buat stroke, sudah. Salep paling bagus, pospak, susu, Atu udah beli semua termasuk celana baru. Papi nggak boleh lagi bandingin Atu sama Putri."

Ramli yang mendengar Ratu meluapkan isi hati selagi dia meletakkan semua kebutuhan ayahnya di rak dekat tempat tidur, mendadak diam selama beberapa detik.

"Atu emang nggak kayak Putri, kerja Atu masih kalah giat, tapi soal membahagiakan Papi, Atu nggak mau kalah. Sekarang, Atu bakal berusaha keras memenuhi kemauan Papi. Mau beli baju, susu, vitamin, Atu bakal beliin, bahkan kalau Papi mau check-up ke rumah sakit saat ini juga, Atu bisa antar. Cuma satu hal Atu minta, kalau usaha yang Atu lakukan buat Papi belum maksimal, Papi kasih tahu. Atu bakal usahain, semua kemauan Papi terlaksana. Supaya Papi bisa jalan lagi."

Ramli yang menahan segudang haru di dadanya, mengangguk dan mengusap puncak kepala Ratu yang berada di hadapannya. Air mata sang putri merebak seolah memberikan semua barang yang sama nilainya dengan saudara tirinya membuat Ratu mampu mengangkat kepala di depan ayahnya sendiri.

"Makasih, Atu." Ramli membalas. Tangannya bergetar, namun bukan karena tidak berdaya seperti biasa, melainkan baru sadar, Ratu yang mengucapkan kalimat barusan dengan air mata bercucuran terlihat kecewa dengan perlakuan yang dia buat kepada putri tunggalnya sendiri. Karena itu juga, sewaktu melihat Ratu berusaha menghapus air mata dengan punggung tangan sembari menahan isak yang selama ini dia tahan-tahan agar tidak meledak demi menjaga perasaan ayahnya yang mudah terluka, Ramli menarik tangan Ratu yang digunakan untuk menyeka air matanya lalu mendekatkannya ke pipi Ramli yang mulai berisi.

"Maafin Pa ... pi."

Meski tidak rela Putri telah berbuat begitu banyak kepada pria gaek semata wayang kesayangannya, Ramli tidak lagi terlihat kesulitan bicara. Dia masih bicara terbata-bata karena lidahnya belum pulih sepenuhnya. Tapi, Ramli tidak banyak lagi mengeluarkan air liur dan kemampuan menelan pria itu jadi sedikit lebih baik dibandingkan sebelumnya.

"Papi nggak salah." Ratu membalas, menggelengkan kepala dan memejamkan matanya yang terasa amat panas. Dia merasa amat lemah dan bodoh karena satu ucapan maaf dari bibir sang ayah terasa merobohkan semua tameng membuat mereka sempat jauh. Karena itu juga, Ratu yang tidak mampu lagi menahan semua ngilu, akhirnya memeluk Ramli dengan erat dan menumpahkan air matanya.

"Atu yang bodoh…"

"Nak…" Ramli mengusap punggung Ratu dan dia baru sadar, betapa kurus dan ringkihnya badan sang putri yang terisak-isak dalam pelukannya.

"Atu nggak bisa bahagiain Papi dan mesti orang lain yang melakukannya. Atu merasa bodoh, merasa nggak guna jadi anak Papi."

Bahu Ratu naik turun dan dia seolah-olah gemetar ketika mengucapkan hal tersebut. Karena itu, Ramli yang tadinya masih mengusap punggung Ratu menghentikan gerakannya.

"Atu…"

"Bentar lagi Atu nikah. Atu nggak bakal bisa milih antara Papi sama Mas Damar, tapi Atu yakin, setelah nikah, Papi bakal merasa seolah Ratu lebih mikirin suami. Atu berat mau nikah, Pi, tapi Papi seolah seneng banget liat Atu diambil pria lain. Iya Atu sayang ama Mas Damar, tapi hati kecil Atu merasa amat bersalah kalau nanti Atu nggak bakal bisa ngurus Papi semaksimal ketika Atu belum nikah."

Ratu mengangkat kepala. Matanya merah dan basah. Ramli bahkan bisa melihat ujung hidung Ratu berubah merah.

"Selagi Atu belum nikah, Atu mau puas-puasin mengurus dan melayani Papi. Tanda bakti Atu sebagai anak. Atu cuma minta, Papi jangan lagi bandingin Atu sama Putri. Sampai mati pun Atu nggak bakal bisa kayak dia, tapi Atu yang miskin dan nggak tahu diri ini bakal berusaha sampai darah Atu abis demi membuat bapak kandung Atu bangga. Tolong Papi ngerti…"

Ramli Santoso tidak mampu membalas kalimat yang sebelum ini dia dengar dari telinganya sendiri. Melihat Ratu yang menumpahkan semua emosinya seolah membuat Ramli diguyur seember air es bahwa sebenarnya, dia sendiri yang bersikap amat memalukan. Ratu tidak salah. Putrinya malah melupakan kebahagiaannya sendiri demi sang ayah dan Ramli tidak bisa menjaga perasaan sang anak bahkan sekadar menutup mulut dia tidak mampu.

"Pa ... pi yang salah…"

Ratu menggeleng, menolak perdebatan panjang. Dia kembali mengangkat wajah, mengabaikan air mata yang masih bercucuran di pipi lalu mengusap pipi Ramli.

"Atu cuma kepingin, habis ini kita berdua fokus untuk kesembuhan Papi. Jangan lagi bahas yang lain dan kalau memang Papi butuh apa aja, minta sama Atu. Atu bakal berusaha penuhin kalau memang Atu mampu. Jangan lagi minta bantuan Putri. Atu mohon. Papi mau minta beliin apa aja, bilang Atu."

Ramli belum sempat membalas dengan Anggukan sewaktu Ratu kemudian bangkit dan menyeka air matanya lalu berjalan ke arah pintu yang tertutup. Tadi dia meletakkan satu benda yang sempat Ratu beli di toko alat kesehatan. Setelah mengambil benda tersebut, Ratu

mendekat kembali pada Ramli yang duduk di kursi pemberian Putri lalu dia membuka plastik pembungkus yang melindungi kemasan benda tersebut.

"Papi udah bisa bangun, udah bisa gerakin kaki. Atu beliin tongkat jalan, kakinya tiga. Misalnya nggak ada Atu, Papi tunggu Uwak Ijah buat anterin ke WC boleh atau mau jalan ke luar rumah. Besok Atu mau ngomong ama yang punya kontrakan, minta izin bobol WC ganti sama WC duduk. Supaya Papi nggak repot kalau buang air. Nggak susah lagi."

Ramli seharusnya terkejut mengetahui Ratu telah mengeluarkan banyak uang. Tetapi, dia sudah keburu terharu dan merasa malu membandingkan putrinya sendiri dengan Indira Putri Waluyo yang memang terlahir sempurna. Dia hanya sempat mengucapkan terima kasih dan dibalas dengan anggukan pelan oleh Ratu sebelum anak gadisnya tersebut pamit menuju kamarnya sendiri.

Walau merasa Ratu tidak berubah sedikit pun, hati kecil Ramli menangkap keanehan yang tidak biasa saat Ratu berhasil menunjukkan semua belanjaannya malam itu. Tapi, dia tidak mampu menjelaskan semuanya. Yang bisa Ramli lakukan hanyalah membawa tongkat alat bantu jalan pemberian Ratu ke dalam pelukannya lalu memejamkan mata.

Dia bahkan, tidak bertanya sama sekali darimana sang putri mendapatkan uang untuk membelikan keperluan Ramli hari itu yang bila dihitung-hitung, melebihi satu bulan gaji Ratu sebagai staf biasa di perusahaan suami kedua ibu kandungnya sendiri.

Dia tidak sempat bertanya dan baru sadar, Ratu yang telah berhasil mengangkat kepalanya sendiri di depan sang ayah, seolah-olah sudah menjadi orang lain yang tidak dia kenal sama sekali.

Dan dia tidak sadar, dirinya sendirilah yang telah membuat anaknya menjadi seperti itu.

***

Ratu yang tidak menduga bahwa usul Indira untuk memanfaatkan bantuannya ternyata berdampak amat baik pada pemulihan kondisi Ramli. Dia tentu saja tidak menghambur-hamburkan uang pemberian sang ibu untuk berfoya-foya melainkan hanya fokus untuk kesembuhan sang ayah. Ratu yang sebelumnya pernah beberapa kali menerima "amplop" dari Indira yang hanya dia simpan dalam lemari reyot dalam kamarnya, kemudian memberanikan diri mengajak Ramli untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin di sebuah rumah sakit terbaik.

Sewaktu Ramli bertanya asal-muasal uang yang Ratu miliki untuk pengobatan dan pembelian segala kebutuhan pria itu, Ratu hanya menyebut Ali serta kemurahhatian bos tampan yang menaikkan gajinya dengan fantastis. Karena itu juga, Ramli yang selama ini tahu bahwa Prabu Damar Anggabaya adalah bos langsung sang putri, berkali-kali mengucapkan terima kasih yang ditanggapi Prabu dengan raut kebingungan sewaktu mereka bertiga sedang berada di ruang tunggu rumah sakit.

"Papi, kok, terima kasih terus sama aku? Perasaan cuma nganter kalian, aku belum ngasih apa-apa " Prabu berbisik di telinga kiri Ratu. Kekasihnya duduk diapit dua pria yang paling dia sayangi di dunia dan Ramli yang saat ini masih duduk di kursi roda kesayangannya terlalu sibuk menonton televisi yang berada di tengah-tengah lobi.

"Itu juga udah ngasih bantuan yang nggak ternilai, Mas Damar Sayang." Ratu tersenyum lebar. Dia sudah lama sekali tidak merasa sesenang itu dan ketika dia menoleh ke arah ayahnya yang tertawa menyaksikan satu adegan lucu, Ratu bersyukur, ayahnya tidak lagi mengenakan sarung robek dan tipis seperti yang sebelum ini selalu dia pakai. Meski memakai celana bahan diskon, Ratu membeli celana tersebut di department store paling tenar dan dulu, dia selalu berpikir panjang bila ingin membelikan ayahnya celana baru. Sandal dan kemeja Ramli juga tak kalah baru. Ratu bahkan menyemprotkan minyak wangi yang dulu menjadi merk kesukaan sang ayah sehingga melihat Ramli yang seolah setara dengan manusia lain di rumah sakit tersebut membuat Ratu tak henti mengucap syukur.

"Lah, aku kan memang sopir pribadinya Neng Ratu Intan Wijaya Kusuma." Prabu memberi komentar dan tersenyum karena jemari kanannya diremas penuh kasih sayang oleh Ratu. Beberapa hari ini wanita kesayangannya tersebut terlihat begitu ekspresif dan jadi mudah tersenyum. Prabu yang amat penasaran bahkan sempat bertanya. Sayang, untuk bagian itu, Ratu memilih bungkam dan dia membiarkan saja dirinya sendiri menduga-duga tentang keanehan pada diri sang kekasih.

"Sopir? Bos aku, Mas." Ratu mengoreksi. Karena itu juga, Prabu lantas mencolek ujung hidung Ratu sebelum dia bicara lagi, "Bos? Bos mana yang nurut sama bawahannya, sampai mau diajak bolos sama-sama? Kalau aku bos kamu, sudah aku kasih SP…"

Ratu membalas Prabu sambil berusaha menggigit ujung telunjuk sang bos rasa sayang tersebut dengan alis mata naik sebelah, "SP, enak aja. Situ yang ngajak gue kabur ke bioskop, ke mal, padahal alasannya kerja. Harusnya aku yang kasih Mas Damar SP."

"Super Pacar?" Prabu yang terlalu senang tidak sadar bahwa cuping hidungnya kembang-kempis. Sayang, respon Ratu hanyalah decakan sebelum dia mengalihkan pandangan ke sekitar ruang tunggu rumah sakit pagi itu.

Untunglah mereka datang pagi. Sehingga Ratu dan Ramli tidak perlu menunggu lama. Lagipula, Indira telah menganjurkan untuk melakukan pengobatan mandiri, bukan layanan asuransi kesehatan pemerintah seperti yang biasa Ratu lakukan. Jalur mandiri ternyata lebih sepi pengunjung dan lebih privat.

Karena hal tersebut juga, Ratu terus meyakinkan diri bahwa setelah menikah nanti, dia harus mengusahakan sebuah pekerjaan paruh waktu mungkin di rumah yang tidak menyita banyak perhatian. Dia dan Prabu sudah bicara dan pria itu tidak keberatan dengan keinginan Ratu membuka salon kecil sebagai pengalih kebosanan walau sebenarnya Prabu tahu, Ratu tidak ingin sepenuhnya bergantung pada calon suaminya tersebut dan Prabu amat menghargai keputusan Ratu asal tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang putri dan istri.

"Super Pecemburu" Ratu mengoreksi kembali. Dia tidak ingin Prabu kelewat senang dan melihat si ganteng yang sudah beberapa kali bolos kerja demi mengurusi pernikahan mereka dan Ramli, Ratu ingin memberi cap di jidat Prabu dengan tulisan "Sangat Perhatian" akan tetapi dia keburu malu menyatakan perasaannya.

"Cemburu? Kalau aku cemburu, artinya aku sayang, Tan." Prabu terkekeh. Mereka sepertinya bakal terus melanjutkan perdebatan kecil tentang sikap satu sama lain sewaktu Ramli terdengar terkekeh dengan suara cukup besar. Ratu dan Prabu bahkan sempat terdiam dan memutuskan untuk menoleh ke arah sumber suara secara bersamaan.

"Lucu." Ramli membalas sekenanya.

Karena itu juga, Ratu yang tersenyum melihat tingkah sang ayah yang kemajuan kesehatannya meningkat, menoleh lagi kepada Prabu seraya melayangkan senyuman penuh rasa bahagia yang amat jarang sekali Prabu dapatkan.

"Ntar selesai dari sini, mampir ke stasiun MRT terdekat ya, Mas. Mau ajak Papi muter Jakarta." Ratu menarik kancing kemeja Prabu yang berada di depan perutnya, tanda dia sedang memohon agar pintanya dikabulkan. Prabu yang selama mereka menjalin hubungan sebagai kekasih hampir tidak pernah dimintai pertolongan membalas dengan anggukan.

"Boleh. Dekat sini ada, tadi aku lihat. Cuma, Papi lapar, nggak?"

"Aku mau ajak Papi makan ayam KFC." Ratu buru-buru membalas, "Sama mau cari batik yang bagus buat acara kita nanti. Buat Papi."

Wajah Ratu merona sewaktu dengan malu-malu dia menyebutkan kata acara yang akan diadakan menjelang akad nikah mereka berdua. Prabu tahu, di kontrakan yang sempit milik Ratu dan Ramli, mustahil bisa mengundang tamu dan dia telah meminta bantuan ketua RT serta tetangga sekitar untuk memperbolehkan Ratu meminjam lapangan warga selama satu malam untuk acara pengajian. Prabu bahkan telah menyewa tenda, kursi, serta *sound system*, supaya

tidak merepotkan banyak pihak, termasuk juga memesan fasilitas katering.

Keterbatasan personil dan Ratu hanya sendirian pada akhirnya membuat Prabu mengerahkan tenaga Lisa, Sultan, serta Sagita dan suaminya. Untunglah, Prabu memenuhi permintaan Ratu untuk tidak bersikap berlebihan. Hanya sebuah acara pengajian kecil menjelang akad nikah dan syukuran atas pulihnya kondisi Ramli yang sakit selama bertahun-tahun.

Tapi, bukan Prabu kalau tidak bertindak maksimal. Tidak peduli hanya acara pengajian kecil, namun saat Ratu menyadari si tampan itu telah mengundang lebih dari tiga ratus tamu, Ratu nyaris tidak mau bicara pada Prabu selama dua hari.

"Acaranya di lapangan, Tan. Sekeliling kampung pada nanyain, acara apa, kok nggak diajak? Aku mesti jawab apa, coba?"

"Tapi, Mas. Tiga ratus undangan, artinya sama aja kayak orang mau hajatan. Kenapa juga Mas Damar ngundang warga RT sebelah? Yang beresin semua kerepotannya nanti siapa? Senin Mas Damar mesti kerja…"

"Aku menikah cuma satu kali dan selama kalian tinggal di sini, Papi kebanyakan menghabiskan waktu di dalam rumah. Padahal, beliau suka bergaul dengan semua orang. Setelah kita nikah, kalian nggak bakal tinggal di situ lagi, jadi anggap aja acara pengajian sederhana itu sebagai perpisahan dan ucapan terima kasih."

Ratu benar-benar tidak percaya Prabu bahkan telah memikirkan semua hal yang tidak pernah terlintas di dalam kepalanya. Selama berminggu-minggu, dia memilih tenggelam dalam perasaan rendah diri akibat perlakuan Putri kepada Ramli dan kepada Prabu dia kebanyakan sering diam seolah yang paling sibuk hanyalah pria itu.

Seolah-olah Mas Damar sendiri yang bakal nikah dan gue cuma ongkang-ongkang kaki.

"Papi doang? Calon suaminya nggak?" Prabu yang saat itu sedang mengusap-usap puncak kepala Ratu yang beraroma sampo pemberian Indira, menaikkan alis.

"Calon suami bukannya sudah punya baju satu lemari?" Ratu mengingatkan. Dia sudah beberapa kali berkunjung ke rumah keluarga Prabu (dan kamar kekasihnya) sehingga mulai tahu beberapa hal tentang Prabu dari pengamatan secara langsung dan cerita calon iparnya.

"Satu lemari apanya? Yang terisi cuma dua rak. Baju kerja, celana kerja, sama kolor dan kaos buat di rumah." Prabu protes. Dia baru sadar, mereka berdua bahkan belum banyak berbelanja kebutuhan pernikahan.

"Aku lupa, kita belum belanja buat anter-anteran, Tan." Prabu mengingatkan lagi. Ratu yang hendak menjawab agar Prabu tidak perlu repot mendadak mengunci mulutnya lalu melirik Ramli yang masih asyik menonton televisi.

Celaka. Bila keceplosan, dia tidak yakin bakal diberi senyuman melainkan pelototan dan omelan dari sang ayah. Tapi, Ratu kan, tidak meminta dan Indira sendiri yang meminta Ratu memilih pakaian terbaik yang dia miliki di butik untuk putrinya dan seingat Ratu dia telah memilih yang paling murah supaya Indira tidak bangkrut.

Begitu juga dengan setumpuk hadiah yang selalu diaku-aku Ratu sebagai pemberian Ali. Supaya Ramli tidak curiga, Ratu selalu menambahkan kalimat hadiah dari sponsor sehingga hal tersebut tidak akan lagi menjadi pembahasan.

Ramli yang telah pulih, sudah mampu mengingat dengan baik dan Ratu pernah hampir ketahuan menerima panggilan sang ibu hingga membuatnya amat panik.

Walau sebenarnya, tidak ada masalah Ratu menelepon Indira di depan hidung ayahnya sendiri. Hanya saja, ketika bicara dengan ibu yang sekarang seolah amat mengerti bahwa putrinya kesepian dan butuh banyak dukungan, apalagi menjelang pernikahan seperti saat ini, Ratu tidak bisa menahan diri untuk membahas segala hal termasuk uang yang sebelumnya menjadi topik amat sensitif.

Dia tidak munafik, sokongan materi dari Indira yang jumlahnya tidak sedikit beberapa minggu terakhir mampu mengangkat beban Ratu hampir dua kali lipat. Dia yang dulu harus berpikir masak-

masak jika ingin membeli sesuatu, dengan bantuan Indira, pada akhirnya mampu membeli dan membayar jasa katering untuk meningkatkan gizi Ramli dan biaya jasa mengurus surat-menyurat yang tidak bisa dia tangani sendiri.

"Tapi aku udah dibeliin banyak hadiah sama Mami." Ratu berbisik di telinga Prabu. Dia memastikan Ramli tidak mendengar dan bersyukur acara lawak yang ditonton sang ayah pagi itu menyita seluruh perhatiannya.

"Ya, kan itu lain." Prabu menggeleng tanda tak setuju, "kemarin kita sudah janji nggak bakal berdebat lagi soal ini. Kita juga belum lihat rumah…"

Ratu menghela napas. Sungguh banyak agenda yang harus mereka lakukan sementara hari-H makin dekat. Seperti kata Indira, menjelang pernikahan adalah waktu di mana pasangan banyak diuji. Perdebatan tentang urusan pernikahan, biaya, seragam, gedung, undangan, dapat jadi masalah besar bila tidak ditangani dengan kepala dingin.

"Tapi, Mas Damar kan janji, kita ngontrak dulu dan aku bayar separuh uang sewanya."

Prabu tahu, Ratu sengaja membahas topik tersebut tepat di depan Ramli agar dia tidak bisa berkutik dan Ramli adalah senjata Ratu agar mereka nanti tidak hanya sekadar "numpang tinggal" dan ongkang-ongkang kaki. Prabu yang sebelumnya sempat dipanggil oleh Indira dan mendengar cerita wanita tersebut tentang sikap dan sifat putrinya yang memang keras kepala, pada akhirnya tidak bisa melakukan apapun kecuali menganggukkan kepala.

Hanya saja, jangan panggil dia Prabu Damar Anggabaya bila tidak bisa mendapatkan keuntungan untuk setiap negosiasi yang dilakukannya. Ratu Intan Wijaya Kusuma, juga harus menuruti permintaan Prabu bila ingin dikabulkan keinginannya.

"Bulan madu kita, nggak boleh ditunda. Nggak ada alasan karena aku mau *unboxing* kamu dalam waktu dan tempo sesingkat-singkatnya setelah resepsi. Awas aja kalo kamu jadiin Papi alasan."

Bola mata Ratu membulat dan dia yang sadar kini jemari kirinya diremas dengan amat mesra oleh calon suaminya sendiri.

"Mas, kamu gila, ya? Ini di rumah sakit."

"Nggak, gila, dong. Di sini ada klinik kesuburan. Barangkali kamu mau cek, sekalian?"

Alis kanan Prabu naik dan dia tersenyum pada Ratu dengan seringai amat menyebalkan.

"Nggak usah *lingerie*, Tan. Pakai aja sarung aku."

Untunglah suster memanggil mereka dan Ratu bisa cepat-cepat melarikan diri dari mantan kutu buku mesum yang punya ide memakaikan istrinya sarung di malam pertama pernikahan mereka.

Dasar Damar Gendeng!

***

BAB XXV

Berkeliling Jakarta dengan menggunakan TransJakarta dan makan ayam goreng khas negeri Paman Sam di gerai KFC adalah *wishlist* abadi Ratu Intan Wijaya Kusuma dan Ramli Santoso yang selama bertahun-tahun belum pernah jadi kenyataan. Ratu yang rutin menabung demi mewukudkan mimpi sederhana sang ayah pada akhirnya harus rela bila uang simpanannya terpaksa dipergunakan untuk keperluan lain. Obat, salep, popok, adalah prioritas utama dan makin jadi hal paling penting bila Ramli terkena kejang, mencret, atau bahkan mengalami radang.
Kadang Ratu menyempatkan diri untuk membeli sup ayam atau juga ayam goreng saat dia mendapat tips untuk sang ayah dan merasa amat terharu karena Ramli akan makan dengan lahap. Walau dia harus rela, ayam yang dimakannya disuwir terlebih dahulu agar mudah dikunyah. Sewaktu Ramli mengatakan bahwa makan di tempatnya secara langsung akan terasa jauh lebih menyenangkan, Ratu hanya mampu mengaminkan dan berharap semua mimpi-mimpi indah mereka akan terkabulkan.

Kini, bertahun-tahun kemudian, menemukan Ramli tersenyum sembari menunjuk ke arah luar MRT yang mereka tumpangi saat ini dan menyaksikan Prabu Damar Anggabaya, si tampan kesayangannya yang tanpa ragu memegang pegangan kursi roda sang calon mertua sambil menjelaskan tempat-tempat apa saja yang baru mereka lewati membuat dada Ratu sesak sekaligus dipenuhi perasaan meluap-luap yang tidak bisa dia utarakan dengan kata-kata.

"Naik MRT aja. Kalau TransJakarta suka penuh dan Papi, kan, pakai kursi roda agak susah mau gerak. Kalau naik MRT ada bagian khusus yang kalau kursi roda masuk, nggak bakal ganggu penumpang yang lain."

Prabu menerangkan perihal kelebihan MRT pada Ratu sehingga mereka yang sebelum berangkat dari kontrakan berniat menumpangi LRT pada akhirnya menurut pada ide Prabu dan Ratu yang selama ini belum pernah naik MRT hanya mengangguk-angguk saja.

"Iye, Pak Bos. Anak buah ditraktir, mah, nurut aja."

Dasar Ratu. Dia tak pernah habis akal membuat Prabu tersenyum dan terpesona pada sifat dan tingkahnya yang luar biasa. Menjelang pernikahan, Ratu bahkan makin memukau. Entah *servis* yang dilakukan Indira atau kebanyakan omongan orang tentang aura calon pengantin yang memang bakal muncul menjelang hari-H, Prabu ingat, dia sudah lebih dari seratus kali memandangi Ratu seperti orang bodoh.

Cantik. Cantik. Cantik.

Dia kehabisan kata-kata untuk memuji sang kekasih dan tak habis pikir sewaktu Ratu hanya menaikkan alis curiga setiap Prabu keceplosan mengucapkan betapa cantiknya Ratu hari itu.

"Gak ada recehan, Mas."

"Duit gede juga boleh." Prabu menyambar sewaktu Ratu terkikik geli mendengar pujiannya yang entah sudah ke berapa kali.

"Nah, itu masalahnya. Yang gede juga kaga ada. Belom gajian." Kekehan terdengar dan pelakunya adalah Ramli. Mantan Abang Jakarta tersebut tertawa ketika ada seorang balita berusia satu setengah tahun tersenyum kepadanya. Karena itu juga, Ratu dan Prabu yang barusan berpandangan, mendadak mengalihkan perhatian.

"Lihat, kan? Kamu nggak kasihan sama Papi? Kepingin banget punya cucu."

Ratu yang kebetulan ikut berdiri di samping Prabu reflex memicingkan mata, takut bila ada penumpang lain mendengar dan dia bersyukur semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

"Mulai, kan? Aku teriak kasih tahu Papi, nih, Mas Damar mesum mau hamilin aku."

"Berani?"

Sungguh menyebalkan. Prabu yang berbisik malah balas menantang Ratu dan dia yang hamper saja keceplosan memanggil sang Papi mendadak diam karena mendengar denting notifikasi pesan Whatsap dari ponsel miliknya. Indira mengiriminya pesan dan Ratu segera saja memberi kode kepada Prabu tentang hal tersebut. Karena itu juga, Prabu kemudian mengajak Ramli bicara lagi sambil mengenalkan beberapa gedung baru pada perlintasan berikutnya sambil sesekali melirik Ratu yang tersenyum-senyum sendiri sewaktu membalas pesan dari ibunya.

"Papi masih belum tahu kalau kamu sering kontak sama Bu Indira?" Prabu bertanya pada salah satu obrolan mereka saat Prabu mengantar Ratu pulang ke kontrakan.

"Tahu. Tapi Papi nggak tahu kalau aku sering diajak pergi sama Mami dan dikasih uang sama hadiah."

Prabu bukan satu atau dua kali ini menyarankan pada Ratu agar jujur kepada ayahnya. Akan tetapi, Ratu yang paham kelakuan Ramli menolak usul tersebut dan lebih memilih menemui Indira secara sembunyi-sembunyi.

Lagipula dia merasa hal tersebut wajar. Di belakangnya, Ramli rutin bertemu dengan Putri dan menerima semua pemberiannya tanpa ragu. Ratu juga sudah menegaskan kepada Ramli perihal perasaannya beberapa hari yang lalu dan setelah ketegangan batin yang Ratu alami selama berminggu-minggu, dia akhirnya bisa menyapa Papi seperti dulu lagi tanpa rasa canggung lagi. Bukankah hal tersebut merupakan suatu kemajuan?

Prabu pada akhirnya memberikan kesempatan kepada Ratu untuk memanfaatkan waktunya sebagai seorang anak dan dia sendiri melanjutkan perannya sebagai calon menantu sewaktu Ramli membutuhkan bantuannya untuk berkomunikasi dengan orang tua balita yang menggodanya barusan.

Perjalanan mereka masih panjang dan Prabu yang mulai paham sifat Ratu berusaha mengerti, tidak semua anak yang hidup dengan orang tua yang berpisah bisa mendapatkan kesempatan bicara seperti yang saat ini Ratu rasakan. Toh, setelah bertahun-tahun, Ratu akhirnya

dapat berkomunikasi seperti ibu dan anak pada umumnya dengan Indira dan dia harus mau mengerti tentang hal tersebut.

Bukankah, dalam rumah tangga nanti, aka nada hal yang lebih kompleks dan urgent untuk diselesaikan ketimbang komunikasi sembunyi-sembunyi yang Ratu lakukan?

Walau, pada akhirnya, Prabu tidak menyangka hal yang dilakukan Ratu akan membawa bencana untuk mereka semua.

***

Sehari setelah Ratu dan Prabu mengunjungi calon rumah masa depan mereka yang telah dibayar uang muka kontraknya, Waluyo Hadikusumo kemudian menugasi calon pengantin tampan tersebut untuk menemaninya memeriksa kantor cabang Bandung yang bakal diresmikan awal bulan berikutnya. Ratu yang merasa amat terkejut dengan penugasan tersebut sempat protes pada Indira dan berkata bahwa tidak seharusnya Waluyo menyabotase Prabu padahal dia memiliki banyak anak buah yang lebih kompeten.

Dalam satu pertemuan rutin mereka pada suatu siang, Ratu memandangi wajah cantik ibunya dengan bibir tertekuk.

"Atu takut ada apa-apa sama Mas Damar, Mi. bukannya Atu percaya mitos calon pengantin nggak boleh pergi jauh sebelum nikah, tapi kalau nanti ada surat-surat kurang terus Mas Damar diminta datang gimana? Terus kenapa juga ajak Putri?"

Ratu jarang sekali merajuk. Hanya saja, sejak merasa kalah dari saudarinya sendiri, Ratu mulai sering diserang rasa minder dan ketakutannya makin jadi karena Putri bersikap makin ramah (dan anehnya, Prabu malah terlihat senang meladeni gadis tersebut). Kadang Ratu melihat keakraban mereka berdua sebagai hal paling menyebalkan. Dulu Prabu tidak senang saat Putri mendekatinya. Sekarang, sewaktu mereka berdua bicara dan tanpa sadar Putri menanggapi kalimat-kalimat Prabu, dia akan tersenyum dan tertawa sembari menyentuh lengan sang supervisor tanpa sadar. Ratu yang hanya bisa memandangi mereka berdua dari balik layar monitor pada akhirnya cuma dapat

melampiaskan kekesalan lewat papan tuts kibor yang dia tekan dengan kasar.

Dengan tambahan kipas kompor panas super ngebul dari bibir Lisa Suharyana, jadilah Ratu makin mudah emosi. Dia lebih suka mendiamkan Prabu dan tidak sekali dua kali pada akhirnya dia memilih pulang sendiri dan membiarkan Prabu yang baru kelar diskusi dengan Putri, kebingungan mencarinya.

"Yah, gimana, dong? Mami udah bilang kalau Damar sama Atu mau nikah, tapi Om Waluyo bilang perginya nggak lama. Om mau Damar membantu Putri dan bila Putri nanti sudah siap, dia bakal coba jadi pemimpin cabang Bandung."

Ratu memejamkan mata,tidak peduli pendingin ruangan dalam kafe telah distel maksimal, hatinya masih terasa amat panas. Gosip yang tersebar di antara para staf adalah Waluyo sengaja menculik Prabu ke Bandung dan dia sendiri ikut agar bisa menikahkan putrinya dengan si ganteng itu. Toh, komposisi menikah yang paling pas adalah wali dan mempelai. Urusan saksi, Waluyo bisa mencomot tukang bakso atau cuanki dalam perjalanan mereka ke KUA.

Sukirman dari bagian penjualan bakhkan kena maki Ratu akibat nekat datang demi menyebarkan gosip murahan tersebut, termasuk Lisa yang tak henti-hentinya bergumam "firasat buruk" entah sejak berminggu-minggu lalu.

"Pasangan yang mau nikah biasanya ada aja ujiannya…"

Dan terakhir kali Ratu mendengar Sukirman bicara seperti itu, dia sudah berhasil menusuk ulu hati duda mesum tersebut dengan penggaris milik Lisa tanpa ampun.

"Mami dengar Om Waluyo mau kasih cabang Bandung buat Damar sebagai hadiah pernikahan kalian. Tapi, Damar bilang masih mau menjalani kehidupan sebagai warga Jakarta dan nggak tega misahin Atu dari Mami. Dia *sweet* banget, ya?"

Ratu sayangnya tidak terhibur dengan kalimat-kalimat pujian sang ibu tentang calon menantu tampannya tersebut. Bahkan, setelah pramusaji mengantarkan menu makan siang mereka hari itu, Ratu sudah kehilangan selera makannya dan dia lebih memilih memandangi

ponsel yang kini wallpapernya telah dipasangi foto kedua tangan mereka yang sedang bertaut, ditambah dengan tangan keriput Papi yang berada di atas tautan tangan pasangan tersebut. Belum ada pesan dari Prabu sejak berangkat pagi tadi. Meski berangkat dari kantor, mereka sempat melakukan "perpisahan" singkat di ruangan sang supervisor dan sewaktu Ratu keluar dari ruangan Prabu dengan mata sembab (dan lipstick di bibir yang hilang), Lisa memandanginya dengan curiga.

"Tumben Mas Damar pake lipstick, warnanya sama lagi kayak yang lo pake tadi."

Mood-nya sedang anjlok dan Lisa hanya mendapat sebuah pelototan dari Ratu sebelum dia menghilang bersama Indira dan belum kembali lagi ke kantor hingga saat ini.

"*Sweet* apanya?" Ratu membalas lemah. Matanya belum lepas memperhatikan ponsel dan dia yakin, saat ini si ganteng itu sedang asyik bergurau dengan Putri dan Waluyo, entah tentang siomay, batagor, atau bahkan cincin kawin yang paling pas untuk disematkan di jari manis Indira Putri Waluyo.

Dan entah kenapa, dia jadi benci sekali dengan isi kepalanya saat ini. Bila Sukirman dan Lisa tahu, mereka berdua bakal menertawakan Ratu kuat-kuat dan Sukirman bakal jadi orang pertama yang antre untuk mendaftar jadi kekasih Ratu tidak peduli sudah seratus kali dia sudah menolaknya habis-habisan.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma memandangi layar ponsel miliknya dengan wajah murung sekalipun saat itu dia baru saja dikirimi pesan oleh pujaan hati kesayangan yang mengaku sedang "mencari segenggam berlian" di Bandung. Tidak hanya itu, Prabu juga mengirimi Ratu foto wajah dirinya yang sedang berdiri di depan segunung makanan. Sudah waktu makan siang dan Prabu yang lebih dari dua puluh empat jam meninggalkannya sengaja berfoto di restoran hotel yang dipesan oleh Waluyo.

Respon Ratu setelah dia melihat gambar tersebut hanyalah sebuah emotikon menangis.

Mas kenapa pamer gituan?😢

Prabu yang tidak menyangka akan menerima balasan seperti itu cepat-cepat menekan tombol panggil, mengabaikan Putri yang sedang bertanya tentang desain konter mereka di lima mal terbesar di Bandung.

"Kamu nangis beneran?"

Putri yang duduk di seberang meja Prabu tahu siapa lawan bicara rekan kerjanya tersebut sehingga dia yang sedang melihat-lihat brosur vendor furniture untuk konter hanya menaikkan alis. Waluyo yang baru kelar menelepon Indira lantas memintanya untuk berhenti memandangi brosur dan segera mengambil nasi. Mereka sudah sibuk sejak pagi dan setelah makan siang, ketiganya harus berangkat ke gudang besar tempat semua barang berada sebelum didistribusikan ke seluruh cabang di Bandung.

"Kayak bocah." Putri memonyongkan bibir. Dia kelihatan sekali tidak suka sewaktu melihat Prabu seperti orang kebingungan berusaha menjawab pertanyaan Ratu sebaik mungkin. Bahkan, demi kenyamanan Waluyo dan Putri, dia undur diri menjauh dari mereka dan membiarkan anak dan ayah tersebut menikmati makan siang mereka lebih dulu.

"Ratu kayak bocah?" Waluyo terkekeh sewaktu dia menyendok satu burung puyuh goreng ke piringnya sendiri.

"Bukan lagi." Putri melanjutkan. Akan tetapi, matanya sendiri tidak putus memperhatikan layar ponsel miliknya sejak subuh. Sultan belum membalas beberapa pesan darinya walau dokter tampan itu sempat berkata akan mengikuti seminar di rumah sakit hewan.

Entah kenapa, Putri terngiang obrolan mereka sebelum dia berangkat ke Bandung, dalam satu kencan singkat di antara operasi

kastrasi yang sewaktu tahu artinya, membuat biji mata Putri hampir meloncat.

"Dari tukang ngisep sabu, sampai jadi tukang suntik bokong kucing ama anjing. Dari anak punk ceking sampai bisa segede babon, lo emang gendeng, Ga. Pantes kucing takut semua ama lo."

Dia senang melihat Sultan tertawa dan sewaktu pria tersebut mengenalkan kucing peliharaannya, seekor maine coon super cantik berjenis kelamin perempuan, Putri tidak bisa tidak jatuh cinta.

"Lo miara cewek secakep ini, pantes aja lupa ama gue, Ga. Ampe ga nafsu lagi. Nggak kayak dulu, langsung tancep gas kalo gue nganggur."

Sumpah, dia berusaha menahan diri untuk tidak tertawa sewaktu Sultan salah tingkah dan memilih memandangi atap lantai dua klinik yang kadang dijadikannya tempat beristirahat atau tempat menginap bila dia harus lembur.

"Beneran, kan? Nggak nafsu lagi ngeliat gue?"

Putri yang saat itu berdiri berusaha menggendong, Princess, kucing milik Sultan yang berukuran raksasa. Sayangnya, dia terlalu besar membuat Putri tidak menyangka ada makhluk cantik yang disembunyikan oleh dokter hewan tersebut.

"Dia memang gede begini atau lo kasih obat penggede, biar harganya jadi mahal?"

Lagi, dia senang mendengar Sultan tertawa. Apalagi saat melihat busana pria itu, walau hanya berupa seragam *scrub* warna merah marun, ikat kepala warna hijau tua, dan stetoskop dengan boneka monyet yang lupa dia lepaskan karena Putri sudah keburu menariknya ke lantai dua untuk makan bersama.

"Memang gede dari sananya. Dan namanya Princess…"

Penjelasan Sultan membuat Putri terdiam dan dia tidak sadar melepaskan pelukannya pada Princess, membuat maine coon tiga warna alias calico tersebut dengan lega, berjalan menjauh meninggalkan mereka berdua.

"Lo nyomot nama gue." Putri pura-pura marah dan dia mengabaikan Sultan yang mengatakan kalau saat ini bulu Princess

menempel di blusnya, yang kebetulan berwarna merah marun, senada dengan scrub milik Sultan.

"Namanya Princess, bukan Putri." Sultan mengoreksi. Akan tetapi, Putri membalas, "Princess, Putri, artinya sama."

Sultan mengangguk dan Putri sadar, mereka berdua berdiri dengan jarak begitu dekat. Dia terharu dengan perbuatan Sultan yang sebenarnya, di mata orang lain, melakukan hal biasa saja.

"Princess yang menemani aku sewaktu kamu jauh."

"Lo nggak kreatif." Putri memotong, berusaha mencari kalimat lain untuk diucapkan, tapi dia terlalu malu.

Hah, ke mana perginya Indira Putri Waluyo, si tukang nyolot yang suka menang sendiri? Mentang-mentang namanya dipakai buat hewan peliharaan Sultan, dia jadi letoy seperti ini.

"Bener." Sultan mengangguk, tidak hendak membantah, "aku bahkan sudah punya ide kalau nanti kita punya anak. Aku bakal namain dia Queen."

Putri membuka mulut saking dia tidak percaya, "Beneran, lo, nggak kreatif banget."

Sultan nyengir, menggaruk bagian belakang kepalanya dengan jari kanan dan karena itu juga dia baru sadar belum melepas tutup kepalanya.

"Ya, udah. Kalau calon mamanya nggak setuju, aku ganti yang lain. Yuk, makan. Nanti kamu keburu sibuk, besok mau berangkat ke Bandung, kan?" Sultan yang salah tingkah hendak balik badan menuju meja makan kecil yang berada dekat dapur. Baru dua langkah, lengan kanannya ditahan oleh Putri yang memandanginya dengan pipi merona merah.

"Put?"

"Soal nama, jangan lo pikirin. Bikin dulu anaknya. Kalo dia udah di perut gue, baru lo cari nama yang cakepan dikit."Sultan masih saja nyengir, apalagi mendengar Putri menyuruhnya membuat anak seolah sedang membuat secangkir kopi.

"I ... iya, aku bakal cari di Primbon."

Putri menggelengkan kepala, tidak habis pikir dengan pemikiran Sultan.

'Tahun berapa ini, lo masih nyari di buku primbon, Pak Dokter? Lo dokter, bukan dukun. Cari nama lewat Google, kek, buku nama bayi."

Sultan terkekeh, malu sendiri dengan pemikirannya barusan. Dia baru saja hendak melanjutkan sewaktu Putri bicara lagi, "Satu lagi, gue nggak mau dipanggil Mama. Kalo nanti gue punya anak, gue mau dia panggil gue Ibu dan lo dipanggil Ayah. Ngerti?"

Sultan yang terlalu terkejut hanya bisa menganggukkan kepala dan dia kemudian tersenyum sembari mengusap puncak kepala Tuan Putri yang setiap memberi titah tidak pernah membuatnya sanggup menolak.

"Iya, Bu Putri."

Dan sewaktu Putri mendekat lalu menempelkan dahinya di dada Sultan, yang bisa dilakukan pria itu hanyalah balas mendekap dan berkata, "Ayah Sultan ternyata kedengarannya keren juga."

"Berisik." Putri pura-pura marah, namun dia kemudian menyunggingkan senyum yang hanya dirinya sendiri ketahui.

Hanya sebuah pelukan sederhana dan panggilan ayah ibu untuk rumah tangga masa depan mereka, namun rasanya terasa amat menyenangkan dan terasa begitu nyata.

Dan Indira Putri Waluyo ternyata sangat menyukai semuanya. Termasuk berada dalam dekapan tukang suntik bokong kucing berbau karbol kesayangannya ini.

Entah sejak kapan, dia tidak pernah lagi melihat Prabu Damar Anggabaya seperti dia melihat pria itu untuk pertama kali, hanya karena sebuah alasan konyol yang seharusnya tidak masuk akal.

"Angga? Beneran namanya Angga?"

"Bukan, namanya Prabu Damar Anggabaya."

***

Prabu Damar Anggabaya yang panik membaca pesan dengan *emoticon* air mata kiriman kekasihnya kemudian menelepon Ratu. Dia

mulanya yakin bakal mendengar wanita kesayangannya tersebut menangis tersedu-sedu mendadak diam sewaktu mendengar suara Lisa yang amat berisik di dekat situ. Suara patahan benda renyah seperti kerupuk seolah-olah sengaja ditempelkan ke lubang speaker ponsel dan Prabu hampir saja menebak kalau Lisa pelakunya. Namun kemudian, dia tahu, kekasihnya yang sableng itu sedang makan siang dengan sahabatnya.

"Nangis ngapain? Aku tuh sedih aja, lihat ada karedok di mejanya Mas Damar."

Astaga. Prabu mengelus pelipisnya. Pikirannya sudah bercabang-cabang. Sejak dia mesti berangkat dengan Putri, Ratu sudah uring-uringan. Padahal Prabu sudah menjelaskan kalau bersama mereka, ada supir dan sekretaris Waluyo. Lagipula, Prabu berkali-kali meyakinkan kalau dia sama sekali tidak punya perasaan pada Putri, entah dia keturunan raja, bangsawan. Sejak dulu hati Prabu sudah mentok terpikat pada satu-satunya putri Ramli Santoso dan setelah semua rintangan yang dia hadapi hingga tinggal selangkah lagi menghalalkan wanita itu, dia sudah pasti tidak akan sudi kehilangan Ratu walau sifatnya kadang-kadang membuat Prabu menggaruk pelipis saking ajaibnya.

"Kamu mau karedok? Sore aku sudah balik ke Jakarta, aku beliin, ya."

"Nggak perlu." Ratu membalas dengan suara panik, "nggak butuh karedoknya, butuh Papinya Broto doang."

Sumpah, Ratu memaki dirinya yang sekarang terlihat amat murahan, hingga Lisa yang sekarang asyik makan kerupuk membuat gerakan hendak muntah dengan lidah terjulur bak anjing yang berhasil mendapat hati majikannya.

"Nggilani, lo, Zus. Jijik gue." Ratu melotot memarahi Lisa dan tentu saja direspon balik tak kalah julid, "Lo yang nggilani, muka tante-tante, kelakuan anak SMP. Inget umur."

Ratu baru akan membalas kalau dia dan anak SMP bila duduk bersama tidak akan berbeda sama sekali, namun ingat ada Prabu yang terdengar sedang membalas cuitannya tadi.

"Papi Broto juga kangen sama Maminya Broto. Kangen pake banget. Tunggu aku malam ini ya, sayang. Aku mampir jenguk kamu sama Papi."

Ratu memejamkan mata. Setelah menggigit bibir karena kata-kata dari bibir Prabu selalu berhasil membuat hatinya melambung setinggi langit.

"Kalau capek, nggak apa-apa langsung pulang."

Cih, pintar sekali dia main drama tarik ulur. Mulutnya bilang supaya Prabu istirahat, tapi berani sumpah, Lisa Suharyana yang saat ini menguping, yakin seyakin-yakinnya, Ratu bakal menangis dan membanting HP barunya tersebut bila sekali saja Prabu Damar Anggabaya menganggukkan kepala untuk pulang ke rumahnya sendiri tanpa setor wajah kepada Calon Nyonya Berhati Busuk itu.

Karena itu juga, setelah yakin dugaannya benar dan Ratu menghela napas mendengar jawaban dari seberang, Lisa membuang muka dan kembali mengalihkan perhatian pada layar monitor.

"Aku hari ini ke tempat Ali, Mas."

Sudah pasti bakal menikah dengan supervisor super ganteng nan tajir, tetap saja anak semata wayang Ramli Santoso tersebut nyambi jadi pegawai salon yang membuat Lisa tidak habis pikir. Tapi, dia senang karena hal itu berarti Ratu tidak merubah sikap dan jati dirinya hanya karena menjadi bini orang kaya.

Dan setelah berbaikan kembali dengan Indira, sang ibu, dia masih tetap menjadi Ratu yang sama. Ratu sableng yang tidak malu makan bersama dengan sahabatnya meski cuma mengandalkan menu amat sederhana, seputar tahu, tempe, telur, dan tidak lupa sambal beserta sepotong bakwan. Simpel, tapi mereka menyukainya.

Setelah Ratu memutuskan panggilan, Lisa kembali meliriknya lalu bicara, "Seneng, yes, ada yang bakal balik malem ini."

"Seneng, dong. Emangnya lo, diapelin lelaki virtual."

Lisa menaikkan alis dan segera membalas ucapan Ratu yang menohok ulu hati, "Lelaki virtual, lo sekate-kate, Zus. Abang Dhito adalah impian semua wanita Indonesia. Ganteng, macho, putih, tinggi, ramah, pinter nyanyi…"

"Laki orang, Zus." Ratu menyadarkan Lisa yang seperti orang kesurupan ketika membahas idolanya.

"Biar aja laki orang. Bagi gue, Ardhito Abyan Abinaya masih single. Gue kaga setuju ama pernikahan mereka. Noh, lihat foto prewedding kami gue simpen di dompet." Lisa membongkar tas dan memamerkan sebuah foto yang jelas sekali editan dari dompet kesayangannya. Foto yang menampakkan gambar sang idola berdiri bersisian dengan foto Lisa yang mesam-mesem tidak karuan lalu digabungkan dengan aplikasi edit foto yang membuat Ratu sakit kepala sewaktu melihatnya.

"Sa, lo udah dua puluh enam. Gue kenal lo bertahun-tahun dan daripada niat jadi pelakor mending lo terima cinta Sukirman yang jelas-jelas mau lo jadi satu-satunya dalam hidup dia."

Lisa bersedekap dan menatap Ratu seolah hendak mencolok matanya dengan garpu.

"Andai Mas Damar bukan bos, andai emak lo bukan bini bos besar, lo udah gue sembur pake ajian ajaran Mbah biar kaga seenaknya jodohin orang."

Ratu tergelak, "Baek-baek, Zus. Jodoh mana tahu jatuhnya ke siapa. Lo bisa aja bilang benci ama Kirman, tapi kalo dah ngejalanin, pasti bakal merem melek."

Mendengar kata merem melek disebutkan Ratu dengan santai, Lisa tanpa ragu bangkit dari tempat duduknya dan berusaha mengejar Ratu yang kabur secepat kilat.

"Awas, ya. Gue kaga mau pinjemin softex kalo lo bocor."

***

Ratu sudah memberi kabar pada Prabu tentang dia yang mengambil jadwal sambilan di salon Ali. Namun ketika dia sedang mengantri di depan mesin absen, sebuah pesan dari sebuah nomor masuk, membuatnya mengernyit tanda tidak suka. Nomor tersebut sudah beberapa kali mengirimkan pesan dan *missed call* yang tidak pernah ditanggapi Ratu. Dia sudah memblokir beberapa nomor yang kerap mengirimkan pesan serupa namun seperti kerak di kakus, dia

akan muncul lagi dan lagi tidak peduli Ratu sudah kesal dan jengah menerimanya.

Ratu cantik sedang apa?
Jalan, yuk.

Dik Ratu, main sama abang, yuk. Abang traktir HP baru kalau mau.

Pesan-pesan menyebalkan tersebut datang tanpa ragu dan melihat gayanya, Ratu tahu siapa sang pengirim.

Mati sana lo!!!

Setelah membalas sang pengirim dengan bahasa amat tidak sopan yang bisa dia pikirkan, Ratu kembali memblokir nomor tersebut dan bersiap memindai retina matanya sambil menghela napas.

Nyebelin banget, sih? Dia tahu nomor gue dari siapa, coba? Berani banget SMS. Bukan debt collector sama judi online aja yang rajin SMS-in orang, mahkluk sinting macem Supono ini juga rajin banget ganggu gue.

"Thank you." Suara mesin absen yang berhasil melakukan tugasnya kemudian membuat Ratu cepat-cepat mundur dari tempatnya. Dia sudah bersiap keluar sewaktu panggilan dari Sultan membuatnya mengerutkan dahi.

"Halo, Bang? Iya? Broto oke, kok." Ratu langsung menjawab tanpa ditanya. Tentu saja Sultan kemudian tertawa mendengarnya, *"Aku mau nanya, Putri balik jam berapa?"*

Ratu menggelengkan kepala, tidak habis pikir dia jadi sasaran objek pencari jawaban sang dokter hewan malang.

"Jiah, nanya gue. Lo sendiri telepon dia, ngapa? Punya nomor HP-nya juga. Masih belom berani?"

Sultan belum sempat bercerita bahwa dirinya dan Putri telah lebih dari sekadar bertelepon. Hanya saja saat ini, si cantik

kesayangannya tidak juga mengangkat panggilannya sejak pagi dan Sultan ingat, Ratu sempat memberi tahu bahwa Prabu dan Putri melakukan perjalanan dinas bersama.

"Nanya kamu, soalnya aku inget, Kangmasmu pergi bareng dia."

Mood Ratu yang semula stabil mendadak anjlok saat Sultan menyebut nama Putri yang pergi bersama Prabu. Karena itu juga, dia membalas Sultan dengan nada sedikit tinggi dan bibir maju lima senti sebagai tanda kekesalan.

"Lo telepon aja Mas Damar. Tanyain mereka udah sampai mana. Kan lo juga punya nomornya."

Sultan yang baru hendak menjawab, mendadak menggaruk kepala karena sedetik kemudian Ratu memutuskan panggilan secara sepihak. Karena itu juga, Sultan yang saat itu kebetulan sedang berada di lantai dua klinik miliknya, hanya bisa mengusap kepala sang kucing Maine Coon kesayangan, Princess, yang saat itu sedang bermalas-malasan di samping tempatnya duduk.

Pandangannya lalu terarah pada sebuah kotak kecil berwarna biru navy yang berada di dalam saku *scrub*-nya. Setelah meletakkan ponsel di atas meja, Sultan kemudian merogoh sakunya dan mengambil kotak tersebut kemudian membukanya dengan ibu jari.

Sebuah cincin berlian sederhana tampak amat mengkilap dan indah. Melihatnya saja sudah membuat Sultan tersenyum selama beberapa detik sebelum dia menutup kotak mungil tersebut dan bangkit dengan perasaan kacau.

Mungkin dia butuh ke toko bunga yang letaknya tidak jauh dari klinik. Dia ingat, ada seorang wanita cantik dengan rambut berombak sepunggung yang kerap menyapanya ketika melakukan *street feeding* pada kucing dan anjing liar.

Ya, benar. Rose pasti bisa membantunya memilih bunga terbaik untuk melamar nona Indira Putri Waluyo yang punya mulut sepedas seblak jeletet tapi manja bukan main bila mereka sedang berduaan.

Hm, walau si manja itu saat ini sedang merajuk untuk alasan yang dia sendiri tidak paham mengapa.

***

BAB XXVI

Ratu yang masih kelihatan *badmood,* nyaris menangis sewaktu mendapati sebuah panggilan kembali masuk ke ponselnya. Dia yang sebelumnya menduga bahwa Supono sinting itu benar-benar kelewatan, pada akhirnya mengucap syukur sewaktu nama Indira tertera di layar ponsel miliknya, bukan nomor asing yang tidak dia inginkan.

"Ya, Mi, kenapa? Atu lagi siap-siap pulang."

Suara Indira yang amat bahagia sewaktu tahu bahwa putrinya masih berada di kantor, membuat Ratu bertanya dengan bingung dan kebingungannya makin jadi karena sang ibu berniat mengajak Ratu untuk berbelanja. Waluyo beserta Putri akan tiba dari Bandung sore itu dan dia berniat masak untuk mereka. Ratu yang sudah ditawari oleh Indira untuk mampir dan bergabung dengan keluarga ibunya hanya mampu meringis dan menolak dengan halus.

Hatinya belum terlalu kuat untuk menerima perlakuan manis sang ibu dan saudara tiri yang dia tahu, amat tidak suka kepadanya. Lagipula, daripada ikut acara makan-makan seperti itu, menyambi di salon Ali mendatangkan rupiah amat berguna buat Ratu terutama menjelang hari H yang butuh banyak dana. Dia sudah menabung dan bertekad akan meringankan beban Prabu meski tidak yakin bakal banyak membantu.

"Tapi Atu mau ke salon." Ratu bicara lagi sewaktu dia menemukan sang ibu sudah menunggu di dalam mobil, kelar dia keluar dari gedung Pancabuwana. Kepala Indira sudah terjulur dekat jendela pintu penumpang bagian belakang dan sepertinya dia mendadak tuli sewaktu Ratu melanjutkan bicara, "Atu mesti kerja, Mi. Cari duit tambahan…"

"Kalau Om Waluyo pulang, kita nggak bakal bisa seneng-seneng sampai puas kayak kemarin. Mumpung masih ada waktu, ayo ikut. Kamu juga mau beli kebutuhan Papi, kan?"

Ratu sadar dia seharusnya menolak, akan tetapi Indira memaksa dan tidak ada lagi hal yang bisa dia lakukan selain mengirim pesan WA ke Ali dan sebuah permintaan maaf kalau dia tidak bisa bekerja hari itu.

Tinta apose, darling. You pergi jelong-jelong and belenjong samsara Mamita Indira yang centongnya kebangetan. Abis kewong dirimu bakalan dikekeup ama Damar Ganteng sampai bunting, jadi nikmatin masa-masa gadis yey puas-puas.

Ingus Ratu nyaris muncrat sewaktu dirinya susah payah mengeja pesan Ali yang selalu setia dengan bahasa ajaibnya. Tentu saja, dia terperanjat dengan kalimat dikekep Damar Ganteng sampai bunting. Dia memang bukan penggemar cerita mendayu-dayu atau juga cerita roman yang sedang naik daun. Hanya saja, tidak wajar dua manusia mengurung diri dalam kamar lalu melakukan hubungan suami istri hingga lupa keluar rumah.

Stefi juga pernah cerita kalo dia main ama si Pono sialan itu semaleman, besoknya ga bisa jalan.

Karena teringat dengan Supono, Ratu kemudian memaki dirinya. Bisa-bisanya nama tersebut muncul sehingga dia mesti menggetok kepalanya dengan kepalan jari kanan saking tidak ingin bayangan wajah cengengesan si mesum kurang ajar itu menari-nari dalam pikirannya.

Dan seperti sedang mengerti isi otaknya, pesan dari Supono kembali muncul walau dia tadi sudah memblokir nomornya.

"Astaghfirullah, kayak kudis balik lagi, amit-amit."

Indira sampai memandangi wajah putrinya dengan raut bingung ketika Ratu dengan wajah masam mengembalikan ponsel miliknya ke dalam tas.

"Kenapa?"

Seperti keran bocor, Ratu mulai curhat tentang Supono pada Indira, tentang bagaimana si mesum itu selalu menggodanya saat bekerja, pulang dari salon, dan yang lebih parah saat tidak ada Prabu. Ratu merasa amat jengkel sehingga rasanya ingin melapor ke Polisi.

"Yang kayak gitu harus dikasih efek jera. Nanti Mami telepon anak buah Om Waluyo supaya datangi orang itu kalau dia masih macam-macam."

Balasan Indira membuat Ratu menganggukkan kepala dan dia yang tadinya merasa amat kesal mendadak sedikit tenang. Meski nantinya harus mengandalkan bantuan dari anak buah Waluyo, dia harus rela. Apa boleh buat, dia tidak cukup berani mengaku pada Prabu telah diganggu hingga ranah pribadi. Bila si tampan itu mendengarnya, Ratu yakin, dia tidak akan diizinkan lagi bekerja sambilan di tempat Ali, hal itu bakal jadi masalah karena dia belum siap. Uang tabungannya belum cukup dan setidaknya, dia ingin membelikan kekasihnya sebuah baju dan sarung baru dengan gajinya sendiri untuk akad nikah mereka.

Sebuah baju dan sarung terbaik untuk pria yang berani menemui papi hanya untuk menghalalkannya. Untuk itu, dia tidak ingin meminta bantuan Indira dan sudah menyembunyikan semua dari Prabu tentang keputusannya memberikan kejutan untuk calon suaminya.

Siap-siap, pulang. Doain aku, Tan. Rindu banget sama kamu.

Sebuah pesan mampir ke ponselnya dan karena Ratu yang mulanya hendak menyembur sang pengirim yang dia kira adalah Supono, menjadi lumer seperti mentega kena sinar matahari ketika tahu subjek yang barusan menyapanya lewat kata-kata manis.

Hati-hati, Mas. Ratu membalas, **balik ke rumah, kaki, tangan, idung, ama bibir harus masih lengkap. Aku nggak**

jadi ke tempat Ali, Mami ajak belanja soalnya mau masak buat nyambut Pak Waluyo.

Mobil yang dikendarai oleh sopir Indira sudah keluar dari pelataran gedung Pancabuwana International dan tidak lama, sang ibu kembali mengajak Ratu bicara. Karena itu juga, Ratu lantas mengembalikan ponselnya ke dalam tas dan membalas setiap pertanyaan Indira dengan senyum terkembang. Bahagia.

Dia merasa amat bahagia saat ini. Walau keluarganya tidak lagi sempurna, tapi dia masih punya ibu dan ayah untuk menggenggam kedua tangannya sebelum nanti digantikan dengan genggaman tangan Prabu Damar Anggabaya saat pria tersebut menghalalkannya di depan penghulu.

***

Ratu yang terlalu bahagia, tidak menyangka akan menemukan wajah masam Ramli Santoso sepulang dia dari bepergian bersama sang ibu. Saat itu hari belum terlalu malam. Ratu sempat melirik jam dinding dan menemukan bahwa waktu baru menunjukkan pukul delapan tiga puluh.

Ramli yang sudah mampu ke kamar kecil sendirian, dengan bantuan tongkat, memandangi putrinya yang pulang dengan membawa beberapa kantong belanjaan.

"Dari mana, Atu?" Ramli yang mulai pulih sudah mampu bicara dengan baik. Kesembuhannya tentu saja berkat bantuan terapi rahasia yang dilakukan Putri tanpa sepengetahuan Ratu. Namun, Ratu juga sudah membawa Ramli ke ahli penyakit syaraf dan vitamin pemberian Indira amat membantu proses pemulihan sang ayah. Meski belum sempurna benar, pada akhirnya mereka sudah banyak bicara dibanding dengan bertahun-tahun lalu, saat Ratu berusaha keras mengerti Ramli yang bicara dengan bahasa amat sederhana.

"Da… dari belanja."

Ratu tahu tidak ada gunanya berbohong. Bila dia mengaku lepas bekerja dari tempat Ali, kantong-kantong yang dipegangnya tidak bisa mengelabui Ramli. Lagipula, dia lupa belum mematikan sambungan telepon dengan Indira yang menanyai keadaannya sejak mereka berpisah di supermarket tadi. Ratu bersikeras ingin pulang sendiri karena tahu, Indira akan membuang-buang waktu bila mengantarnya pulang.

"Atu bhilang tadi kherja tempat Aa..li." Pandangan mata Ramli tertuju pada ponsel milik Ratu, yang anehnya, langsung disembunyikan sang anak ke belakang punggungnya. Tentu saja, pria dengan mudah curiga pada anaknya.

"I, iya. Dari tempat Ali."

Ratu tahu, dia tidak seharusnya berbohong. Akan tetapi, mengatakan dia telah pergi bersama Indira bukanlah hal yang bijak, sementara Ramli juga tahu, Prabu sedang berada di Bandung.

"Atu dapat duit dari ... mana? Belanja terus."

Ramli menunjuk ke arah kantong-kantong belanjaan Ratu. Tatapan matanya terlihat dingin dan dia hampir tidak pernah menemukan sang ayah dalam kondisi seperti itu. Dia juga melihat, tangan kanan Ramli terkepal, seolah menahan sesuatu yang dia ingin luapkan sejak lama.

"Atu, kan, kerja, Pi." Ratu menjelaskan. Dia merasa sekujur tubuhnya dingin. Karena itu juga, Ratu mencoba menyelamatkan diri dengan cara mengunci pintu kontrakan lalu berusaha bergerak menuju kamarnya, seolah-olah pertanyaan Ramli adalah pertanyaan biasa setiap dia pulang kerja.

"Papi ajak Atu bicara." Ramli kembali mengeluarkan suara. Terdengar bergetar, tapi karena itu juga, Ratu mendadak berhenti dan meletakkan kantong dalam genggamannya ke lantai.

"Papi kenapa, sih? Kemarin-kemarin Atu belanja, nggak ada Papi nanya kayak gini, kesannya Atu maling duit dari mana. Atu kerja, Pi. Di tempat Ali, di kantor Om Waluyo, buat Papi, supaya bisa bikin Papi jalan normal lagi."

Ratu mendekat ke arah Ramli yang berdiri di samping kursi *reclining* pemberian Prabu. Sebelum tangan kanan wanita muda itu menyentuh bahu kiri sang ayah, Ramli menggeleng sehingga membuat Ratu memandanginya dengan raut kebingungan.

"Papi duduk aja atau guling di kasur. Nanti lemes."

"Dari mana Atu dapat duit sebanyak itu? Selama bertahun-tahun, Papi tau, Atu nggak punya banyak duit."

Aneh, pikir Ratu. Ramli entah kenapa bisa bicara panjang lebar tanpa kesulitan. Apakah dia bisa pulih secepat ini? Ratu ingin sekali melompat dan memeluk ayahnya. Akan tetapi, dia tertegun sewaktu mendapati Ramli melotot dan bicara dengan nada keras.

"Jawab!"

"Pi? Duduk dulu, badan Papi gemetaran." Ratu panik berusaha menyentuh tubuh sang ayah, tapi, lagi-lagi dia gagal.

"Jawab Papi, Atu." Ramli mengulang saat Ratu berhasil menyentuh kedua bahunya lalu berusaha membimbing sang mantan Abang Jakarta ke tempat tidur.

"Atu kerja, Pi. Dapat bonus."

Masa bodoh dia harus berbohong. Ramli yang mendadak tantrum seperti ini, kelihatan sekali dalam kondisi tidak baik. Ratu yang mulai panik karena sekali lagi, ditolak oleh ayahnya, merasa keringat mulai membasahi punggungnya. Selama bertahun-tahun, mereka tidak pernah adu argumen seperti ini dan rasanya amat tidak menyenangkan.

"Jangan bohong ama Papi." Ramli kini balik mencengkeram lengan putrinya dengan kuat. Getaran di tubuhnya terasa di tangan Ratu. Tapi, dia terlalu panik memandangi wajah sang ayah yang seolah tidak terima anaknya datang dengan membawa setumpuk barang.

Selama bertahun-tahun, Ratu selalu berhemat. Bahkan dia nyaris tidak pernah membeli pakaian untuk dirinya sendiri. Kini, dalam waktu singkat, bukan hanya gemar berbelanja, penampilan Ratu juga berubah amat drastis. Jika dulu dia selalu gonta-ganti tatanan rambut karena diminta Ali, sekarang, model baju, sepatu, serta tas yang Ratu gunakan amat mustahil dia dapat karena bantuan Ali. Ramli sudah

menemukan keanehan ini selama beberapa waktu dan dia tidak mampu menahan diri lebih lama lagi.

"Dari mana Atu punya banyak duit? Damar bilang, dia nggak kasih Atu duit karena Atu nolak. Anak Papi dapat duit sebanyak itu dari mana? Ratu jangan bohong sama Papi."

Ramli memohon anaknya untuk bicara jujur. Matanya sudah merah dan bibirnya bergetar. Napasnya naik turun karena menahan emosi dan Ratu masih berusaha menggeleng. Dia tidak boleh jujur tentang Indira.

"Pi, nggak mau anak Papi bohong." Ramli susah payah menarik napas, "Jangan bilang Atu jual diri.."

Air mata Ramli luruh dan dia sepertinya hendak jatuh bila Ratu tidak menahannya.

"Atu nggak jual diri. Astagfirullah, Papi tega nuduh Atu…"

"Lalu dari mana?" Ramli bicara lagi. Nadanya cukup tinggi hingga Ratu berpikir, satu atau dua tetangga mereka bakal mendengar. Tapi masa bodoh. Dia terlalu terluka dituduh melacurkan diri oleh ayahnya sendiri.

"Atu nggak jual diri. Atu dikasih Mami." Ratu membalas. Air matanya juga lancang turun. Masa bodoh dengan itu. Biar saja Ramli tahu. Hatinya saat ini hancur dengan tuduhan seperti itu.

"Atu ... janji nggak nerima…" Ramli yang terlalu terkejut, menekan dadanya sendiri dengan tangan kiri. Air matanya tumpah ruah, tidak menyangka akan dikhianati oleh putri semata wayangnya sendiri.

"Kenapa Atu nggak boleh nerima uang dari ibu kandung Atu sendiri? Kita butuh banyak dana buat pengobatan Papi dan sekuat apapun Atu banting tulang, Papi nggak pernah bisa pulih. Papi selalu nangis meratapi nasib kita yang nggak pernah berubah. Atu sudah berusaha, Pi. Sampai lupa apa rasanya membahagiakan diri sendiri. Tapi, nggak apa-apa. Demi Papi, Atu rela, rela cuma makan seadanya, asal Papi sehat. Tapi, setelah Putri datang, Papi bahkan lupa sama Atu, lupa kalau nyaris seumur hidup Atu, semua Atu abdikan buat Papi."

Ratu terisak-isak membalas kalimat tuduhan Ramli yang menghujam jantungnya lebih tajam dari bambu runcing. Masa bodoh. Bila Ramli harus tahu, baiklah. Dia akan beberkan semuanya.

"Putri yang banyak duit, di depan Papi adalah segalanya, sementara Papi lupa, anak Papi cuma makan bakwan, sambel, dan nasi setengah basi supaya Papi bisa sehat. Atu nggak apa-apa, Pi. Atu ihklas. Tapi Papi tuduh Atu melacurkan diri…"

Ramli tercekat dan dia menekan dadanya makin kuat sementara Ratu terus mengerjap supaya matanya bisa melihat dengan jelas di antara tetesan air mata yang menolak berhenti.

"Andai boleh sama Allah, Atu sudah coba. Tapi itu dosa dan cuma Mami yang mau bantu…"

"Mas Damar bahkan harus rela Atu tolak berkali-kali karena Atu tahu diri, Atu punya bapak yang sakit dan mesti dirawat…"

Ratu mengangkat kepala, berusaha memandang wajah ayahnya yang terlalu terkejut mendengar semua fakta tentang anak satu-satunya yang dia miliki.

"Atu rela melakukan semua demi Papi…" Ratu mendadak berhenti bicara ketika dia melihat Ramli mengejang dan matanya membeliak. Dia berteriak berusaha memanggil nama sang ayah, namun, dalam hitungan detik, Ramli roboh dalam pelukannya.

Dan Ratu Intan Wijaya Kusuma merasa, jantungnya berhenti berdetak saat itu juga.

***

Pukul sembilan kurang lima menit, Indira Waluyo tergopoh-gopoh menyeret langkah kaki yang saat itu dibalut *stiletto* warna *nude* kesayangannya menuju IGD rumah sakit Ridwansyah International Hospital, rumah sakit yang menerima pasien gawat darurat yang butuh penanganan intensif seperti Ramli. Klinik terdekat tidak sanggup menangani pria malang tersebut dan Ratu yang terlalu panik tidak bisa menemukan rumah sakit lain kecuali rumah sakit swasta itu kala dia memeluk tubuh ringkih sang ayah yang megap-megap seperti orang kehabisan udara.

Sewaktu Indira yang tampak sangat panik berhasil menemukan putrinya tampak terduduk di sebuah kursi logam sedang memandangi ujung sendal jepit tipis miliknya dalam diam. Indira sempat mendengar getaran ponsel dari *pouch* milik Ratu yang berada di pangkuannya, tapi wanita seperempat abad itu terlalu sibuk dalam lamunan hingga abai dengan sekeliling, termasuk ibunya sendiri yang berinisiatif menyentuh bahu kanan Ratu dengan jemari kanannya yang mulus terawat.

"Nak? Mas Ramli gimana?" Indira bertanya dengan suara amat pelan. Meski begitu, Ratu berhasil mengangkat wajah dan air matanya tumpah lagi ketika Indira memeluknya dengan erat.

"Papi, Mi. Kena serangan jantung, gara-gara Atu." Ratu terisak, berusaha bernapas di antara air mata dan ingus mampet yang menumpuk di hidungnya sejak tadi.

"Sempet kejang, Atu takut."

Ratu memejamkan mata dan membiarkan bulir-bulir deras mengalir di kedua pipi. Indira yang melepaskan pelukan mereka segera meraih tisu dalam tasnya dan tanpa ragu mengusap air mata sang Putri dengan penuh kasih sayang. Ada dua orang pria asing yang tidak dia kenal sedang mengobrol di dekat mereka, memakai pakaian seadanya, hanya kolor selutut dan kaos partai, tanda sang empunya bukanlah orang berada. Tapi, Indira bisa menebak, dua orang inilah yang membantu anaknya hingga mantan suaminya bisa dibawa hingga ke rumah sakit ini.

"Atu disuruh nunggu di luar." Ratu yang gemetar menahan isak mulai bicara lagi. Dia lalu menatap mata Indira yang berkaca-kaca, "Atu sama Papi bertengkar, Mi. Gara-gara selalu balik bawa belanjaan banyak. Atu nggak tahan lagi, Papi nuduh Atu jual diri padahal semua ini Mami yang kasih."

Ratu menarik napas dan dia pada akhirnya menutupi wajahnya dengan kedua tangan sebagai tanda frustrasi karena kebodohan yang diperbuatnya beberapa puluh menit yang lalu.

"Atu maafin Papi. Mas Ramli mungkin emosi." Indira mencoba menenangkan, namun, respon Ratu adalah sebuah gelengan sebelum dia bicara lagi, "Papi nggak pernah kayak gitu. Pas ngomongin

Putri aja dia selalu dianggap kayak Ibu Peri baik hati, sementara Mami, Mami tuh ibunya Atu, apa nggak boleh Atu nerima kebaikan Mami pas Atu udah nggak tahu lagi mesti gimana?"

"Sudah. Sudah. Atu jangan nangis lagi. Kalau Papi Atu tahu, dia bakal sedih. Kamu angkat telepon itu dari tadi bunyi. Siapa tahu Damar. Tadi Mas Waluyo bilang mereka sudah masuk Jakarta."

Ratu sebenarnya enggan menoleh ke arah ponsel miliknya. Sejak tadi Supono sinting itu terus menerornya dengan berbagai nomor. Bila dia mematikan ponsel, Prabu dan Indira bakalan kelimpungan.

"Bukan Mas Damar. Itu orang gila yang aku ceritain tadi. Ya Allah, lagi begini, dia muncul bikin kesel." Ratu memaki dirinya sendiri. Kepalanya berdenyut nyeri dan dia ingin sekali memaki Supono sinting itu atau bahkan meninju wajahnya kuat-kuat.

Indira mengusap punggung Ratu yang ternyata belum sempat berganti baju sejak pulang tadi. Serangan yang terjadi pada Ramli terjadi begitu mendadak sehingga dia hanya sanggup membuka pintu lalu berteriak minta bantuan tetangga. Untung saja, Wak Ijah, tetangga sebelah mereka sedang memberi makan kucing-kucingnya di luar dan mendengar Ratu menangis sembari menjerit memanggil nama sang ayah, dia segera mendekat dan mencari bantuan.

Tetangga yang sigap dan angkot adalah bantuan paling cepat yang bisa dia dapat, selain dukungan dari Indira yang segera berangkat lagi padahal dia baru saja tiba di rumah hendak bersiap masak.

"Nanti kalau Om Waluyo balik, kita minta bantuan buat bikin dia menjauh." Indira meyakinkan. Hanya saja, Ratu yang terlalu kesal, pada akhirnya mengangkat panggilan tersebut dan pada detik pertama, suara menyebalkan yang membuatnya bergidik, segera saja mampir ke telinga Ratu.

"Abang lagi di hotel, Cantik. Main, yuk, ke sini. Biar Abang angetin. Tadi Stefi bilang, pacarmu yang sok keren itu sedang di luar kota..."

Ratu mengepalkan tangan, berusaha menahan semua emosi yang membuncah. Di saat Ramli sedang sekarat di ruang ICU, dia

harus meladeni kutu kupret sialan yang bahkan tidak peduli kena HIV atau AIDS sekalipun demi kesenangan bawah perutnya.

"Heh, lo sialan. Mati aja sana." Ratu menyembur marah, jika saja ada ember, akan dia lempar tepat ke muka Supono itu sampai dia jatuh terjengkang.

"Ckckck," Supono berdecak, *"Jangan marah, Cantik. Mending ke sini, ke Apartemen Abang, udah ada segepok duit hasil transaksi sawit buat nyenengin kamu. 150 juta mau?"*

"Setan." Ratu memaki lagi. Dia hampir tidak pernah menyumpah, tapi makhluk yang satu ini sungguh tidak butuh belas kasihan.

"Abang di Apartemen Anggrek, tower C lantai 5 nomor 5161."

Kesal, Ratu mematikan ponsel dan nyaris meludah bila dia tidak sadar sedang berada di rumah sakit. Dalam kondisi seperti ini, dia malah ditawari segepok uang dan sekejap dia meremas rambut dengan kedua tangan setelah meletakkan ponsel ke pangkuannya. Dengan apa dia akan membayar pengobatan Ramli? Apakah pria itu butuh operasi? Rumah sakit yang mereka datangi saat ini adalah rumah sakit terbaik dan dia tidak yakin bayarannya akan murah atau bisa ditanggung oleh BPJS.

Ya, Allah.

Air mata Ratu meleleh lagi dan dia tidak menghentikan dirinya saat bulir-bulir bening tersebut mengalir melewati hidungnya yang mancung.

Ratu kemudian bangkit setelah berhasil menyingkirkan ponselnya dari pangkuan ke atas kursi logam. Dia berjalan bolak-balik dan sesekali memandangi pintu UGD dengan perasaan kacau balau.

Dia tidak mungkin meminta Prabu membayar sementara kebutuhan pernikahan mereka masih sangat banyak.

"Nak?" Indira membuyarkan lamunan Ratu dan dia menoleh ke arah sang ibu dengan mata merah, "Siapa orang tadi? Kenapa habis dia telepon kamu nangis makin parah?"

Ratu mengusap air matanya sendiri dengan punggung tangan, lalu dia berusaha tersenyum walau gagal. Ingusnya nyaris keluar sewaktu dia menahan tangis.

"Kayaknya, Atu kena hukum sama Allah, Mi. Saat lagi stres mikirin gimana bayar pengobatan Papi, ada aja orang gila yang nawar badan Atu 150 juta."

Indira menutup mulut tanda tidak percaya, lalu dia mendekat ke arah Ratu, mencoba memeluknya.

"Nak, jangan pikirin biaya pengobatan Papi. Mami akan usahakan bantu, jangan nangis, sayang. Mami nggak terima anak mami diperlakukan seperti itu, kamu jangan sedih. Kita bakal tuntut dia…"

Indira berhenti bicara karena sekejap, Ratu berjongkok dan menatap lantai granit rumah sakit dengan wajah paling merana yang pernah dia lihat dari putrinya seumur hidup.

"Atu salah. Sembunyiin semua ini dari Papi. Papi nggak mau Atu terima duit Mami, padahal kami memang butuh. Atu nggak mau lukain hati Papi, tapi malah begini. Atu juga nggak sanggup jauh dari Mami dan berterima kasih banget, ada Mami saat Atu jatuh dan susah."

Masa bodoh dengan orang-orang yang memandanginya. Ratu bahkan tidak tahu, dia masih layak hidup atau tidak setelah semua ini. Ramli harus tetap bertahan. Dia akan ikut menyusul pria itu bila Papi nekat meninggalkannya.

"Atu mau nurut Papi, karena Papi ayah Atu, Atu juga mau nurut Mami karena Mami ibu kandung Atu. Atu sayang kalian berdua, tapi Atu nggak bisa pilih salah satu. Atu ingin jadi anak berbakti, Atu nggak mau nyusahin kalian, nggak mau bikin kalian sedih dan hancur…"

Ratu terisak-isak sampai dia tidak sanggup lagi membuka mata dan yang dia tahu adalah Indira memeluknya dengan erat dan sama terisak seperti dia saat ini.

"Kalian orang tua Atu…" Ratu megap-megap menangis dan berusaha bernapas di antara ingus yang menumpuk sehingga dia nyaris tersedak.

"Atu sayang sama kalian…"

Ratu memejamkan mata, tidak sanggup bicara lagi. Di dalam kepalanya terngiang larangan Ramli agar dia tidak meminta bantuan Indira, tuduhan dia menjual diri, bahkan tawaran mesum dan Supono yang membuat ulu hatinya amat ngilu. Sesulit inikah menjadi anak yang berbakti? Sesusah inikah hidup dalam kemiskinan sehingga untuk memperbaiki kehidupan saja dia mesti menjual dirinya?

"Nak, Mami minta maaf, minta maaf sama Atu karena sudah jadi istri yang nggak bertanggung jawab sama Papi. Sekarang, Mami cuma mau Atu bahagia. Atu jangan pikirkan pengobatan Papi butuh biaya banyak, Atu mesti yakin, Papi sembuh. Nanti, setelah siuman, Mami bakal tanggung jawab menemui Papimu, mencoba mencari jalan tengah. Bagaimanapun Papi kamu melarang, Ratu juga anak Mami dan berhak untuk membahagiakan kamu."

Ratu menarik napas dan berterima kasih saat menerima tisu pemberian Indira untuknya. Seorang perawat keluar dari IGD dan memanggil keluarga Ramli Santoso untuk menjenguk pria gaek itu karena kondisinya mulai stabil. Tanpa ragu Ratu melangkah masuk tanpa ditemani sang ibu yang rela menunggu hingga dia betul-betul diterima oleh sang mantan suami.

"Atu masuk dulu. Temui Papi. Dia butuh putrinya lebih dari siapapun juga." Pinta Indira saat dilihatnya Ratu menoleh ke arahnya dari depan pintu UGD yang tertutup.

"Mami tunggu di sini." Indira melanjutkan dan dibalas Ratu dengan anggukan kecil. Sewaktu sang putri masuk, Indira memejamkan mata dan menyentuh dadanya yang terasa sesak sejak tadi.

Mami pernah meninggalkan Ratu karena permintaan Papi. Tapi mulai detik ini, Mami bakal selalu ada untuk putri Mami. Percayalah.

***

Ratu Intan Wijaya Kusuma menghabiskan sekitar tiga puluh menit di dalam ruang IGD untuk menemani Ramli dan memastikan keadaannya baik-baik saja. Matanya masih bengkak dan basah dan dia

tidak peduli sama sekali dengan cuping hidungnya yang memerah akibat terlalu banyak membersit ingus. Indira telah memberikan satu pak tisu ukuran saku yang menurutnya bakal diperlukan oleh sang mantan suami. Hanya saja, Ratu telah menghabiskan semuanya ketika dia berada di dalam.

Penyesalan karena dia terlalu egois pada sang ayah membuat air matanya tak henti mengucur dan Ratu berkali-kali meminta maaf pada Ramli yang saat itu hanya sanggup menatap langit-langit ruang IGD rumah sakit dengan pandangan kosong. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Ratu tidak bisa bertanya dan mendesak sang ayah karena Ramli masih menggunakan alat bantu pernapasan.

Pada akhirnya, dokter jaga meminta Ratu keluar supaya Ramli bisa istirahat selama beberapa menit. Kondisinya masih harus dipantau dan mereka akan memutuskan apakah pria itu mesti dirawat atau boleh pulang setelah memastikan hasil rekam jantungnya sudah stabil.

"Atu?" Suara Indira membuat Ratu yang sebelum ini memandangi gagang pintu yang terbuat dari aluminium, menoleh. Saat itulah, dia baru sadar, ibunya tidak sendirian. Waluyo, Prabu, dan juga Putri sudah berada di sana, ikut memperhatikan Ratu dengan wajah amat cemas.

"Mas Ramli nggak apa-apa?"

Ratu mengangguk sebagai balasan atas pertanyaan Indira. Dia tidak mampu bicara dan hanya membiarkan air matanya meleleh. Pandangannya lalu beralih ke arah Prabu yang terlihat begitu khawatir. Tanpa banyak bicara, Prabu mendekat dan mendekap Ratu seraya mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

Sewaktu Prabu mengelus punggungnya dengan penuh kasih sayang, dia tidak lagi bisa menahan rasa yang sejak tadi dia tahan karena mendapati kenyataan bahwa dia nyaris kehilangan sang ayah tanpa ada seorang pun di sampingnya untuk memberikan dukungan supaya dia tetap kuat.

"Maaf, tadi macet." Prabu dengan wajah penuh penyesalan berbisik di telinga Ratu yang terisak-isak dengan bahu naik turun dalam pelukannya.

"Aku takut banget, Mas."

Masa bodoh dengan Putri yang bakal ngamuk karena melihatnya memeluk Prabu seperti ini. Ratu sudah berusaha kuat dan sejak tadi dia hanya ingin melihat calon suaminya lebih dari siapapun.

"Dokter bilang apa? Papi kondisinya gawat?"

Prabu tidak banyak mendapat kabar kecuali laporan dari Ratu bahwa dia harus melarikan sang ayah ke rumah sakit. Waluyolah yang memberitahu perkembangan Ramli dari Indira yang menyusul putrinya. Karena itu juga, kemudian sang pemilik perusahaan Pancabuwana Internasional itu lantas meminta sopir mengganti tujuan mereka ke rumah sakit tempat Ramli ditangani saat ini dan saat mereka semua tiba, Ratu sedang berada di ruang IGD menemui ayahnya.

"Serangan jantung, gara-gara berantem sama aku." Ratu membalas pendek. Dia memejamkan mata, menempelkan dahinya di dada bidang Prabu yang biarpun sudah larut malam, tetap terlihat tampan dan memesona. Wangi parfum beraksen kayu dan citrus yang dipakai oleh si tampan itu membuat Ratu merasa sedikit tenang.

Entah kenapa, berdiri di depan ruang IGD ditemani oleh orang-orang yang setiap hari menghabiskan waktu dengannya, membuat Ratu merasa memiliki keluarga dan tidak sendirian. Jauh berbeda dengan yang selama ini terjadi, saat papi sakit dan dia mesti pontang-panting melakukan semuanya seorang diri, tidak boleh memberi tahu Indira, mengusahakan semua biaya pengobatan sendiri, bahkan mengurus semua keperluan Ramli hingga tidak jarang mengabaikan kebutuhan tubuhnya sendiri.

Kondisi menyedihkan yang biasanya selalu membuat Ratu memandangi bayangan dirinya di depan kaca di kamar mandi rumah sakit, satu-satunya tempat dia bisa menertawakan betapa jelek dan kucelnya dia karena lebih mementingkan sang ayah dan kesehatannya.

Dan kini, walau menyebalkan melihat Indira menerima usapan lembut di puncak kepala yang dilakukan oleh Waluyo atau melihat Putri yang sok asyik dengan seseorang di telepon sambil mengorek telinga, sesuatu yang bukan dia sama sekali, menurut Ratu yang tadi

yakin bakal kena sinar laser mematikan dari pancaran mata adik tirinya tersebut.

Entah apa yang terjadi di Bandung, semua kecemasan Lisa Suharyana tidak beralasan sama sekali.

"Terus sakitnya kambuh?" Prabu bertanya lagi dan dibalas Ratu dengan gelengan, "Belum tahu. Dokternya masih nunggu sampai kondisi papi stabil. Tapi, tadi pas aku ajak ngomong, papi ngerespon. Papi juga nangis tadi, peluk aku minta maaf."

Ratu hampir saja keceplosan mengadu kepada Prabu tentang Ramli yang sempat menuduhnya menjual diri, tapi kemudian, ditahannya agar kalimat tersebut tidak keluar dari bibirnya. Bagaimanapun juga, yang telah terjadi tadi adalah sebuah kesalahpahaman antara ayah dan anak dan melibatkan Prabu belum tentu akan membuat keadaan semakin baik walau dia tahu, Prabu tidak akan memperpanjang dan mempermasalahkan hal tersebut.

Tapi, gara-gara itu juga, dia jadi teringat pada satu hal dan mumpung dokter masih menyuruh Ramli beristirahat, dia ingin melakukan sesuatu bersama kekasihnya, berdua saja.

"Eh, mau ke mana?" Prabu menaikkan alis usai Ratu pamit pada Indira.

"Ke suatu tempat. Mas Damar mesti ikut supaya aku nggak uring-uringan lagi dan supaya hal konyol ini bakalan kelar. Kalau aku diemin, sampai monyet bisa goyang ajep-ajep, aku bakal terus digangguin."

Dia tahu, waktunya amat tidak tepat. Tapi, lokasi mereka saat ini tidak terlalu jauh dan tangannya sudah amat gatal.

Benar-benar gatal.

"Tan, kamu jangan bikin aku takut."

Ratu mencoba melemparkan senyum tipis pada Prabu sambil mengabaikan matanya yang bengkak dan hidungnya yang memerah.

"Nggak perlu takut, Mas Damar sayang. Nggak bakalan ada apa-apa." Ratu menyeringai, lalu menarik lengan kanan sang calon suami kesayangannya menuju parkiran, tempat sopir pribadi Indira Waluyo menunggu mereka saat ini.

Sepuluh menit kemudian, mereka tiba di sebuah apartemen asing yang ketika melihatnya membuat Prabu mengerutkan dahi. Kenapa Ratu-nya bisa membawa mereka ke sana? dan kenapa juga sang sopir ikut-ikutan mengekori mereka.

Apakah Indira memberikan Ratu sebuah apartemen untuk mereka tinggali usai menikah nanti?

"Tan, kenapa kita ke sini? Kita sudah dp kontrakan nggak jauh dari kantor, loh. Aku kayaknya ketinggalan banyak pas pergi ke Bandung dan kamu jadi misterius banget." Prabu bertanya dengan wajah amat kebingungan dan rasa penasarannya makin menjadi ketika mereka berhasil tiba di lantai lima dalam waktu singkat.

"Mas, gimana perasaanmu kalau aku ditawari tidur sama bajingan mesum dengan bayaran 150 juta?"

Ratu menunjuk ke arah satu kamar dengan nomor 5161 dan menunjukkan riwayat obrolan Whatsapp miliknya ke wajah Prabu tanpa ragu sama sekali. Dia amat senang melihat raut kemarahan di wajah pria tampan kesayangannya tersebut serta betapa cepatnya sang calon suami berubah seperti singa yang habis makan sambal geprek setan level lima ratus.

Supono sinting bin gila bin miring bin hilang akal itu tidak bakal bisa lagi tersenyum atau pamer gigi atau sekadar punya niatan mengiriminya pesan atau bahkan, menawar tubuhnya demi kenikmatan semata.

Ketika Ratu memencet bel yang terdapat di depan pintu, suara siulan terdengar dari dalam diikuti derap langkah kaki yang kedengarannya amat antusias, seolah tahu, yang bakalan terjadi adalah hal paling menyenangkan di dunia.

Benar-benar menyenangkan, karena senyum yang mengembang di bibir Supono ketika dia melihat wajah Ratu tidak lama setelah pintu terbuka, adalah hal paling terakhir yang dia lihat.

Sampai satu tinju super keras dari kepalan tangan seorang Prabu Damar Anggabaya yang benar-benar marah, berhasil merontokkan beberapa gigi dan mematahkan batang hidungnya.

Ratu tidak bisa lebih senang dari itu.

Terutama, saat Prabu menarik kerah baju Supono yang hampir semaput dan mengancamnya tanpa ampun, "Sekali lagi lo deketin bini gue, lo ke neraka. NGERTI?"

Supono yang hampir semaput dan terkencing di celana melihat kemarahan Prabu adalah hal paling menyenangkan setelah dia nyaris kehilangan papi dan entah kenapa, air mata tidak berhenti mengalir di sela-sela tawanya yang tidak terkendali. Setelah ini, Supono bakal berpikir seribu kali bila masih nekat menggodanya.

***

BAB XXVII

Pada hari kedua setelah dirawat di rumah sakit, Ramli yang banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan tidur, menonton televisi, terbangun dan menyadari bahwa di sisi tempat tidur sebelah kirinya, sosok sang Putri terlelap sembari menempelkan kepala di atas tempat tidur. Ramli yang saat itu merasa kebingungan dengan waktu, berniat menoleh ke arah dinding di depan ranjang. Hanya saja, dia tidak menyangka akan kehadiran Indira Waluyo di kamar rawatnya.

"Di...dira?" Ramli, yang sempat menempelkan telapak tangan kirinya ke arah puncak kepala Ratu, mendadak terperangah. Sang mantan istri berdiri tidak jauh dari posisi putri mereka.

Walau hari telah larut, Indira tetap tampil memesona dan mengintimidasi wanita lain yang berada di dekatnya. Tidak heran, Ratu bahkan kadang minder harus berdiri di samping ibu kandungnya sendiri padahal, dia sebenarnya tidak kalah cantik dengan sang ibu. Malah, jika harus jujur, kebanyakan staf Pancabuwana berpikir, Ratu yang jarang berdandan jauh lebih cantik dan tampak lebih alami dibandingkan sang ibu.

"Mas." Indira menyapa dengan mengulas sebuah senyum tipis, "senang akhirnya Mas bangun juga."

"Jangan pura-pura diam dan menghindar lagi, Mas." Indira menahan sewaktu Ramli mencoba menoleh ke arah lain. Dia tanpa ragu mendekat ke arah putri mereka yang masih terlelap.

"Delapan tahun aku menunggu saat seperti ini." Indira bicara lagi, "demi Atu, aku mengalah. Tapi, hari ini, demi dia, aku akan berjuang. Jangan sampai Ratu kehilangan masa dewasanya tanpa seorang ibu. Cukup masa remajanya yang hilang terenggut."

Ratu bergerak selama beberapa detik sehingga membuat Indira menjadi amat waspada. Tapi, setelah selewat waktu, tak tampak anak cantiknya tersebut akan bangun dan dia maklum. Ratu sudah kelelahan mengurus Ramli sejak pagi.

Indira sengaja datang malam hari. Selain karena suasana sudah sepi, dia tidak ingin terlihat mencolok dan kondisi hati Ramli belum tentu mendukung bila dia berkunjung di waktu siang.

"Selalu seperti ini, menghindari aku setiap kita seharusnya bicara. Tapi, terserah saja Mas mau menolak kedatanganku, memperlakukan aku seperti yang sudah-sudah dengan memasang tameng penyakit Mas atau semacamnya." Indira bicara kembali. Nada suaranya tenang, namun sesekali dia melirik Ratu yang masih lelap tidur. Dia tidak berharap anaknya bangun saat ini. Akan tetapi, Ratu yang tertidur menjadi alasan buat Ramli untuk tidak menghindar seperti dulu.

Dia tidak satu atau dua kali berkunjung ke kontrakan Ratu, hasil memata-matai sang putri bertahun-tahun lalu. Indira bahkan tidak ragu, berdiri di pinggir gang sempit, dekat dengan petak kontrakan hanya untuk memandangi Ratu sedang menjemur baju dari kejauhan, sebagai pengobat rindu. Sayang, ketika dia berhasil nekat bertemu Ramli demi meminta izin, sebagai itikad baik dari Indira untuk bisa bertemu Ratu, dia hanya mendapatkan kenyataan kalau Ramli bahkan tidak ingin menoleh ke arahnya.

Tidak jarang, Ramli meminta Uwak Ijah menutup pintu kontrakan dan membiarkan Indira berdiri di depan pintu tanpa hasil sama sekali.

"Yang terjadi di antara kita dulu adalah keegoisan orang tua Ratu. Orang-orang berpikir aku jahat, sebagai ibu meninggalkan Ratu. Tapi, aku nggak bakal menjauh meninggalkan Mas Ramli bila Mas sendiri tidak melakukan hal yang fatal. Jika saja Mas tidak menghabiskan semua waktu Mas untuk wanita itu, aku tidak akan menjauh. Lihat sekarang, setelah Mas jatuh bangkrut, dia tidak sekalipun datang."

"Jika saja Mas Ramli tidak memilih dia, aku tidak akan mundur meninggalkan Ratu saat kondisi hatiku sedang hancur dan terpuruk..."

Indira menarik napas sebelum dia melanjutkan. Wajah sang mantan suami sudah berubah tegang. Dia bersyukur, Ramli memilih bungkam padahal dia tahu dari Ratu, serangan jantung beberapa hari lalu tidak berpengaruh pada kondisi *stroke*-nya yang mulai pulih. Dia sudah mampu bicara dengan kalimat lengkap dan hampir sempurna. Ramli juga sudah mampu duduk sendiri. Tapi, seperti kata Indira barusan, Ramli sedang menahan diri di depan putrinya agar dia tetap terlihat tidak berdaya.

"Demi Atu, kesampingkan sikap tidak dewasa Mas. Jangan lagi siksa dia banting tulang demi mencukupi kebutuhan Mas sementara dia sama sekali nggak dihargai dan Mas lebih memilih Putri."

Indira senang, Ramli tidak memotong ucapannya, "Patut Mas tahu, anak kita diminta untuk jadi pelacur. Tapi, aku senang dia tidak tergoda dan jika dia sampai nekat hanya karena ucapan Mas yang melarang aku membantunya, lihat saja, aku nggak bakal tinggal diam."

Untuk kalimat barusan, Ramli yang belum tahu bila beberapa minggu terakhir Ratu terus digoda oleh Supono dan pada akhirnya baru berhenti saat Prabu datang menghajarnya, mendadak menegakkan tubuh dan memandangi sang mantan istri dengan tatapan penuh rasa tidak percaya.

"Sebentar lagi Ratu bakal menikah. Bila Mas Ramli nggak mau melihatku, tidak apa-apa, setidaknya demi dia, tolong berakting seolah tidak terjadi apa-apa. Aku tahu, Mas nggak akan sudi mengabulkan permintaanku, tapi demi Ratu, biarkan dia bahagia di hari istimewanya. Cuma itu."

Indira menelan air ludah sebelum dia bicara lagi, "Masa lalu kita berdua kacau. Aku nggak mau minta maaf untuk apa yang sudah kuperbuat karena Mas sendiri tahu apa kesalahanmu."

Indira merasa sedikit sentimentil, tetapi dia kelihatan sekali tidak ingin kembali ke masa lalu, masa-masa dia menghabiskan waktu menunggu sang suami hingga larut dan berakhir dengan

perselingkuhan. Dia masih ingat, pria itu sempat menalaknya sebelum dia pergi meninggalkan rumah dan luntang-lantung selama beberapa hari, awal-awal pertemuannya kembali dengan Waluyo. Ratu waktu itu menjalani pelatihan PASKIBRA tingkat kota sehingga mesti menjalani karantina selama dua minggu dan dia pada akhirnya tidak pernah tahu permasalahan yang terjadi di antara Ramli dan Indira. Ketika Ratu telah menyelesaikan pelatihannya, yang gadis malang itu temukan adalah ibu kandungnya tengah mengemasi barang-barang, hendak keluar dari rumah mantan suami yang sudah menceraikannya.

"Demi Ratu, Mas. Antarkan dia dengan layak ke pintu gerbang pernikahannya dan setelah ini, aku tidak minta apa-apa lagi."

Ramli Santoso yang tadinya memilih untuk menatap dinding karena tidak ingin merespon sang mantan istri, pada akhirnya menoleh ke arah Indira begitu dia pamit dan berjalan ke luar usai mengecup puncak kepala Ratu penuh kasih sayang.

"Dosaku kepada anak ini begitu banyak, tidak akan pernah termaafkan." Ramli terngiang kalimat yang Indira ucapkan sewaktu dia pamit.

"Aku nggak akan biarkan dia kehilangan kebahagiaannya lagi hanya karena kedua orang tuanya egois. Mas Ramli boleh bilang benci dan jijik padaku, tapi pikirkan dia yang bahkan tidak mampu membahagiakan dirinya sendiri hanya demi membahagiakan Mas. Dulu aku pernah seperti orang gila demi menjadi seorang istri yang berbakti. Jangan paksa anakmu jadi seperti itu padahal kamu, sama sekali tidak pernah mengerti dia juga butuh kasih sayang orang tuanya."

Ramli terdiam selama lima menit, seolah dia sedang mencerna tiap kalimat yang diutarakan oleh sang mantan istri, kemudian dia mengalihkan lagi perhatian ke arah Ratu yang seolah tidak terganggu tidurnya sama sekali. Pada akhirnya sang mantan Abang Jakarta menggerakkan tangannya kembali ke arah puncak kepala Ratu dan berusaha menahan sesuatu yang mendesak keluar di antara sudut mata sewaktu dia bicara.

"Maafin Papi, Nak. Maafin Papi sudah membuat Ratu jadi korban keegoisan Papi."

Ramli kemudian menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk menatap langit-langit rumah sakit dan membiarkan air mata meleleh di antara kedua pipinya.

Indira benar. Dia telah jadi seorang ayah yang egois, seorang suami yang egois. Sosok cantik yang saat ini sedang terlelap di sisinya, adalah korban keegoisannya selama bertahun-tahun.

"Astaghfirullahalazhim ..."

Ramli berkali-kali menyebut nama Tuhan, mengucap permohonan maaf kepada Sang Pencipta dan putrinya yang amat dia sayang, hingga akhirnya dia dikalahkan oleh rasa kantuk.

***

Lisa Suharyana yang menjalin hubungan persahabatan dengan Ratu Intan Wijaya Kusuma tidak bisa menghentikan laju air mata sewaktu telinganya dengan jelas mendengar para saksi mengesahkan hubungan antara sang sahabat kesayangan dengan supervisor alias bos dalam mendapatkan hati Ratu, Prabu Damar Anggabaya. Ingin rasanya Lisa berteriak YES kuat-kuat, lalu memeluk Ratu dan bertingkah konyol demi merayakan kebahagiaan Ratu yang euforianya telah membuat Lisa seolah-olah dialah yang dinikahi oleh Prabu di pagi hari yang sakral tersebut.

Hanya saja, niat mula Lisa tertahan karena pandangannya bersirobok dengan mata judes milik Putri yang duduk berhadapan dengannya. Gila sekali sang pewaris tahta Pancabuwana tersebut. Tidak peduli saat ini dia sedang berada di bawah tenda, di tengah lapangan kampung di dekat kontrakan Ratu, Putri dengan penuh percaya diri tampil dengan kebaya warna salem brokat dan kain batik desain perancang kebaya terkenal. Fokos mata Lisa kemudian berpindah ke arah belahan susu Putri yang sekal, padat dan hendak meloncat dari sarangnya. Cuma, dia menahan diri demi keamanan dan ketentraman prosesi akad nikah sahabat kesayangannya, untuk tidak mengata-ngatai Putri seperti hari-hari sebelumnya.

Lagipula, bodoh sekali si dokter hewan yang duduk di sebelahnya. Lisa malah memaki dalam hati dan mengatai Sultan yang

begitu polos membiarkan Putri mengobral dadanya ke mana-mana, bahkan membuat bapak-bapak yang duduk di sekitar mereka kentara sekali beberapa kali memperbaiki kondisi duduk. Entah apa alasannya, yang pasti Lisa bisa dengan mudah menebak korelasi gentong susu milik Putri dengan sempitnya ukuran celana dalam pria-pria mesum itu sehingga mereka harus mengubah posisi duduk menjadi lebih nyaman jika tidak mau kesusahan saat bangkit nanti.

Kenapa juga Putri lantas menggandeng Sultan sebagai teman *kondangan*? Sementara Lisa tahu, selama ini Putri *ngebet* mendapatkan hati Prabu. Karena itu juga, meski matanya masih basah akibat tangisan haru barusan, dia memandangi interaksi Putri dan Sultan dengan dahi berkerut.

Lo dipelet Dokdut, Put? Atau lo yang nyerah gara-gara Atu yang menang? Temen gue hebat, kan? Dia kaga perlu lepas BH kayak lo buat gaet hatinya Mas Damar.

Lisa berhenti bicara dengan dirinya sendiri sewaktu dia melihat Putri balas menatap dan menggukan dua jari, telunjuk dan jari tengahnya sendiri, ke arah matanya, lalu ke arah Lisa seolah berarti Lisa tidak boleh macam-macam hari itu.

Yeh, ngapain lo ngancem gue, Mput? Lu kira gue takut, gitu?

Meski begitu, setelah beberapa detik, Lisa memilih memandang ke arah kedua mempelai yang sepertinya sedang sibuk menandatangani berkas pasca akad nikah. Beberapa fotografer yang disewa oleh Prabu untuk mengabadikan momen sakral tersebut terus membidik sang pengantin dan Lisa pada akhirnya hanya mampu menyusut ingus lalu memandangi jari manis sebelah kanannya sendiri tidak lama usai momen pemberian cincin mas kawin oleh Prabu kepada Ratu usai.

Kapan ada cowok yang masangin cincin ke gue? Bukan cincin emas juga ga nolak, asal dihalalin ama Mas-Mas.

"Ahem. Beb, sepokat yey nginjek ulekan eke."

Telinga Lisa mendadak mendengar suara sok kemayu namun sedikit nge-*bass* untuk ukuran perempuan. Dia menoleh dan bola matanya nyaris meloncat sewaktu menemukan seorang pria berambut

ikal yang panjangnya melewati telinga dan ditata model bob. Salah satu alisnya naik karena, meski undangan di sebelahnya saat ini mengenakan kemeja batik coklat dan celana kain berwarna hitam, sepatu model *ankle-strap* dengan hak dua puluh cm bermotif macan tutul yang dikenakannya terlihat amat mencolok dan mengerikan.

"Astaga, Li. Dari tadi lo duduk di sini, gue nggak ngeliat sepatu lo, nggak *kecengklak* leher lo pake sepatu model gituan?" Lisa *misuh-misuh*. Koleksi sepatunya di rumah paling tinggi hanya tujuh cm. Itu juga dipakai belum tentu setahun sekali, pas lebaran. Buat kondangan dia jarang memakai sepatu ber-hak lebih dari lima cm.

"Idih, Atu samsara Lisa Blekping indang lambenya nyinyir kaya priwitan polela. Eke udin puspita punya anak buah modelan Atu, ditambah leges kembarannya kayak yey." Ali mulai bicara. Seketika Lisa menggaruk pelipis dan membalas Ali dengan sebuah gerutuan, "Buset, lo ngomong apaan, sik? Bahasa planet Namec, yak?

Ali menggetok punggung tangan Lisa dengan kipas souvenir yang dia ambil dari meja tamu, hingga lawan bicaranya mengaduh.

"Namec-namec. Eke kuncir lambe yey, mawar tinta?"

"Auk ah, lap. Lo ngomong apaan gue kaga ngerti. Di akhirat yang ditanya Man Robbuka, bukan mawar tinta." Lisa membalas sengit. Karena itu juga, Ali buru-buru mengucap amit-amit sebagai tanda dia ngeri Lisa membahas akhirat dan sejenisnya.

"Nek, yey ngoceh melulu, dech. Eke jedong mawar kencana ungu. Temenin yuk, say."

Ali mencoba menarik tangan Lisa yang saat itu seperti Putri, juga mengenakan kebaya brokat berwarna salem. Keduanya kebetulan diminta Ratu menjadi pendamping mempelai perempuan. Belum sempat mengabulkan pinta Ali, Lisa menarik tangannya dan kembali mengoceh, "Lo apa-apaan sih, mau pake daster Kencana Ungu? Kayak mak gue aja, koleksi dasternya bejibun. Aduh, apa kata dunia liat cowok pake daster." Lisa kembali mengurut pelipis.

"Eh, Say. Eke sukriya pakarena daster. Adem, kek pake sarung."

Lisa menggelengkan kepala dan menyebut nama Tuhan sewaktu Ali tanpa malu menyebut dirinya juga hobi mengoleksi daster. Padahal baru beberapa puluh menit bertemu Ali, dia merasa sudah hampir mengerti bahasa planet yang pria kemayu itu sebutkan.

Lisa nyaris bicara lagi ketika sebuah tepukan menyadarkan dan Putri sudah berada di hadapannya.

"Maju. Itu orang udah pada salam-salaman sama pengantin, lo berdua masih aja mesra. Tuh, mumpung masih ada penghulu, duduk gih."

Lubang hidung Lisa mekar dan ingusnya nyaris muncrat sewaktu dia menahan emosi untuk tidak mencabut konde Putri yang kelihatannya lebih tinggi dari miliknya. Untung saja, Sultan yang berada di belakangnya memberi kode menyesal dan meminta maaf karena pasangan kondangannya selalu terlihat nyinyir dan judes.

"Lo mau-mau aja sama dia." Lisa merutuk dengan suara pelan yang hanya bisa didengar oleh Ali.

"Mata, Zus. Liat mata yey kalalo jalan. Jengong injek sepokat eke." Ali memberi tahu sewaktu Lisa ogah-ogahan berjalan menuju panggung pengantin dan nyaris keserimpet kain yang dia pakai.

"Ya Allah, Li. Yang ada hak sepatu lo nancep di jempol gue." Lisa membalas. Suara keributan mereka berdua membuat Putri kembali menoleh dan melotot garang, "Berisik amat, sih."

Putri tidak lagi melanjutkan kemarahannya karena pada detik yang sama, jemari kirinya digenggam dengan lembut oleh Sultan sehingga membuatnya persis seperti ular kobra yang dihibur dengan alunan seruling dari pawangnya. Karena itu juga, Lisa makin memajukan bibir tanda dia benar-benar takjub dengan kelakuan putri bosnya tersebut.

Buset, nurut amat kayak kebo dicucuk hidungnya. Dikasih apa lo ama Dokdut, ampe kayak kesirep gitu?

"Angga ... " Putri terkikik dan tangan kanannya yang bebas dia gunakan untuk mengelus lengan kanan Sultan yang berotot.

"Angga? Namanya Sultan, kali." Lisa mengoreksi. Karena itu juga, Putri kembali melemparkan lirikan yang berarti, Kenapa lo yang

jadi sewot? hingga membuat Lisa menundukkan kepala menghindari laser mematikan Putri yang seakan mampu memenggal kepalanya hingga pisah dari leher.

Dasar CCTV. Mata lo ada empat, kuping lo ada sepuluh.

Barisan mereka kemudian mencapai posisi tempat Ratu dan Prabu berdiri. Wajah Ratu yang dihias oleh Ali tampak sangat memukau. Kecantikannya bertambah beberapa kali lipat dengan kebaya rancangan sang ibu yang khusus mengerjakan gaun pengantin sang anak dengan kedua tangannya sendiri.

"Ya Allah, Zus. Ngapa lo mewek gini?" Lisa memeluk erat tubuh sahabatnya sewaktu mereka berdua berhadapan, "awas bedak lo luntur."

Belum kelar Lisa melanjutkan, Ali sudah nyinyir dari belakang, "Enak ajija yey ngemeng. Bedaknya mehong, *waterproof*. Sembarangan bener lambe turah yey." Ali merepet. Dia melotot memarahi Lisa yang sepertinya tidak peduli telah jadi sasaran omelan dua orang makhluk ajaib di hari istimewa itu.

"Gue nangis bahagia, Zus. Emak sama Bapak gue lengkap, mereka ada pas gue nikah." Ratu berbisik pada Lisa agar hanya sahabatnya itu yang mendengar. Lisa segera melirik Ramli yang berdiri di sebelah Prabu, sedang menerima ucapan selamat dari tetangganya. Dua bulan sejak terkena serangan jantung, Ramli jadi semakin semangat mengikuti terapi dan pengobatan. Di hari besar putri tunggalnya, dia akhirnya bisa kembali berdiri dan pelan-pelan balas menjabat uluran tangan tanda selamat dari tetangga mereka.

Ratu tidak tahu bahwa Ramli kemudian berusaha berdamai dengan keadaan. Dia tidak lagi melarang Ratu bertemu Indira dan sesekali menyuruh anaknya menyampaikan permintaan maaf dan ucapan terima kasih atas bantuan keluarga sang mantan istri saat dirinya sakit. Sejak itu, walau tetap masih ada kecanggungan di antara mereka, Ramli mulai merespon lewat anggukan atau beberapa kalimat pendek sewaktu Indira menyapa dan bertanya tentang kemajuan rencana pernikahan putri mereka.

"Girangnya temen gue. Gue doain lo ama Mas Damar bahagia sampai selamanya, Zus. Terus doain gue juga biar laku." Lisa mendoakan Ratu dengan tulus, "selamat ya, sobat berbagi softex kesayanganku. Besok lo buang ntu softex jauh-jauh kaga usah dipake lagi. Abis dibobol ama Mas Damar, langsung bunting kembar lima."

"Aamiin, Zus. Tapi doa lo ama Mas Damar kok bisa samaan, ya?" Ratu terkikik geli. Mereka masih ingin melanjutkan ngobrol akan tetapi, Ali sudah beberapa kali berdehem dan antrean barisan di belakang mereka mulai ramai walau pihak panitia beberapa kali mengatakan kalau para tamu sudah dipersilahkan menikmati hidangan makan pagi yang tertunda karena acara akad dan kedua mempelai masih harus melakukan sesi foto bersama.

"Berisik banget temen lo, Beb." Ali melapor ketika dia memeluk Ratu dengan hangat. Ali sama sekali tidak peduli dengan lirikan Prabu yang seolah melarangnya meraba-raba wanita slebor yang sudah sah jadi miliknya sejak beberapa menit lalu.

"Kayak anak kembar, beneran." Ali melanjutkan sebelum dia merapal beberapa baris doa dan harapan untuk Ratu dengan tulus, "Main ke salon ya, Say. Eke susah kalalo yey tiada." Ali menyusut ingus setelah sadar, Ratu sudah mengundurkan diri sebagai kapster dan model paruh waktu di salonnya.

"Eke sedih, tinta adinda temen curhat leges."

"Udah, jangan sedih. Curhat ama gue aja." Lisa yang menguping, menaikkan alis, membuat Ali menggelengkan kepala, tidak sudi mengabulkan niat rekan kesayangan Ratu Intan Wijaya Kusuma tersebut.

Ali dan Lisa yang masih belum puas memberikan selamat atas kebahagiaan Ratu kembali diinterupsi oleh Putri yang sebelum ini diserobot antreannya oleh Lisa dan Ali lantaran terlalu lama cekikikan bersama Sultan. Karena itu juga, Lisa kemudian menyeret Ali mendekat pada Prabu dan Ramli yang tersenyum semringah melihat Ali yang tampil amat mencolok pagi itu.

"Papi ... "

"Bener-bener, manusia di sekeliling lo nggak ada satu pun yang beres." Putri bergerak tepat ke hadapan Ratu dan sang pengantin cantik tersebut tidak merasa heran lagi atas kelakuan saudari tirinya tersebut.

"Lo juga termasuk manusia yang nggak beres itu, kan?" Ratu membalas seraya mengucapkan terima kasih atas pelukan yang diberikan Putri untuknya. Si nyinyir yang tingkat kejudesannya sudah meresap hingga tulang, namun setelah bertahun-tahun, Ratu sadar, Putri tidak sejahat itu. Kadang, bila diingat, setiap menyuruh Ratu membeli sesuatu, Putri tidak pernah meminta uang kembalian. Meski begitu, Ratu tidak pernah menggunakan uang tersebut, tidak peduli Putri selalu mengatakan dia tidak ingin uang kembalian recehan yang nominalnya mungkin tidak seberapa bagi putri pengusaha tenar itu. Pada akhirnya, Ratu selalu memasukkan uang sisa belanjaan dari Putri ke celengan di masjid atau musala terdekat seraya berdoa supaya adik tirinya mendapatkan hidayah dari Yang Maha Kuasa.

Setelah bertahun-tahun, Ratu kemudian tidak mempercayai cara Tuhan menunjukkan kebaikannya. Putri membalas dengan sesuatu yang tidak pernah bisa Ratu lakukan termasuk membantu Ramli hingga hampir pulih seperti yang saat ini terjadi.

"Mulut lo, kayak nggak pernah sekolah." Putri membalas. Dia tersenyum sembari merapikan sanggul Ratu yang miring sebelah. Ronce melatinya sudah miring dan Putri menyebut Lisa sebagai pelaku pencurian tanpa ragu.

"Lo juga, sarjana tapi nyinyir." Ratu membalas tanpa ragu. Tawanya pecah dan dia melirik Sultan yang cengar-cengir di sebelah Putri, "Bang, calon bini lo, nih, suntik dikit biar tenang."

Putri memajukan bibir dan tanpa ragu bicara lagi, dengan suara yang bisa didengar Prabu hingga membuat Sultan batuk-batuk demi menyamarkan perbuatan Putri.

"Lo tuh, ati-ati bentar lagi mewek abis dibobol Mas Damar."

"Hah? Bukannya malam pertama katanya indah?" Ratu membalas dengan wajah polos.

Seringai di wajah Putri tampak ketara menertawakan kebodohan saudari tirinya tersebut. Dia lantas melirik Prabu yang

menggelengkan kepala berkali-kali tanda pusing dengan hubungan unik dua saudara di sebelahnya saat ini.

"Sudah-sudah. Tuh, fotografernya sudah ribut nyuruh kita geser." Sultan menenangkan. Dia tanpa ragu menarik tangan Putri agar mengikutinya ke arah Ali dan Lisa yang sudah memasang posisi siap difoto. Putri yang seperti kata Lisa, menurut, tanpa ragu berjalan mendekat ke arah yang diminta oleh juru foto.

"Rame banget temen dan saudara kamu." Prabu berbisik sewaktu fotografer sewaannya sudah memberi kode supaya mereka semua fokus melihat ke arah lensa kamera.

"Is, cuma empat orang itu. Mas Prabu juga, sama berisiknya." Ratu membalas. Dia tersenyum sambil berusaha menahan debaran dalam hati sewaktu melihat suaminya tampil amat tampan dan memukau dalam setelah beskap dan kain batik yang ternyata amat serasi.

"Nanti malam bakal berisik juga." Prabu menyeringai dan mengetatkan pelukan mereka tepat saat lampu kamera berkilat.

"Astaga, aku belum siap." Ratu mengeluh, saking dia kaget mendengar pernyataan nekat bin mesum yang keluar dari bibir Prabu yang seolah lupa disaring.

"Harus siap, Cantik. Kamu nggak dengar kata Lisa tadi? Tidak boleh ada pembalut di rumah kita dan aku nggak mau menyia-nyiakan kesempatan. Janji tetap janji, jangan lupa itu."

Ratu memejamkan mata. Berharap semua orang mendadak tuli sehingga dia tidak perlu mendengar kasak-kusuk menggoda dari arah mana saja tentang olokan pengantin baru yang tidak pernah jauh dari kasur dan calon keturunan.

"Tapi, Mas." Ratu membalas setelah semua orang turun dari panggung dan bergerak menuju meja hidangan, meninggalkan mereka berdua. Ali telah membantu Ramli turun sedang Indira sudah mewanti-wanti Ratu supaya menunggunya sebentar. Dia akan menyiapkan hidangan untuk mereka berdua yang telah dia atur di bagian depan kontrakan kecil sebelum mereka semua pindah ke hotel untuk resepsi sore nanti. Usai resepsi, mereka akan pindah ke rumah kontrakan baru

yang telah disiapkan oleh Prabu selagi menunggu pembangunan rumah mereka selesai.

Prabu telah memberikan kejutan pada Ratu seminggu sebelum akad nikah berupa rumah setengah jadi yang telah dia persiapkan usai Ratu menerima lamarannya. Ratu yang amat terkejut tidak bisa lagi menolak dan air matanya tidak berhenti turun, tidak peduli Prabu terus menenangkan hatinya bahwa dia sama sekali tidak terbebani melakukan semuanya sendirian. Ratu terlalu terharu dengan ketulusan hati Prabu bahkan hingga detik ini.

"Kenapa?" Prabu menoleh ke arah Ratu. Rasa penasarannya meningkat dan dia berusaha menahan diri untuk tidak fokus ke arah bibir sang istri yang hari ini benar-benar menggodanya.

"Kamu kayaknya masih harus puasa. Aku kena palang merah subuh tadi."

Ratu puas sekali melihat wajah Prabu mendadak kaku selama sepersekian detik. Bahkan sang pengantin tampan tersebut lupa berpose sewaktu fotografer mengabadikan foto mereka berdua. Tampang syok Prabu adalah hal paling tidak terlupakan bagi Ratu.

"Enak, kan, dikerjain aku?" Ratu balas mengedip jahil lalu melambai ke arah Lisa yang pamer setumpuk bunga melati dalam genggamannya, lalu terperangah melihat Putri juga pamer melati hasil modus pura-pura memperbaiki sanggul Ratu tadi.

"Ratu Intan Wijaya Kusuma, awas kamu nanti." Prabu menahan kedut di ujung bibirnya lalu meraih Ratu ke dalam pelukannya dan mendekap sang istri dengan amat erat mengabaikan sorak dari para tamu yang meledek mereka berdua dengan koor serentak.

"*I love you.*" Bisik Prabu sebelum mendaratkan sebuah kecupan di dahi Ratu dengan sepenuh hati.

"*Love you many many many*, Kakang Prabu kesayanganku, Papinya Broto yang sekarang numpang bobo di rumah Uwak Ijah."

Hari ini dan besok, Broto harus berpuas hati tinggal di rumah Uwak Ijah. Tapi, setelahnya, seperti sang mami yang sebagian besar

hidupnya harus berjuang hidup sendirian, mereka akan kembali bersama dan hidup bahagia sampai ajal menjelang.

Benar-benar bahagia.

***

Indira Putri Waluyo

Jam di dinding ruang tengah apartemen Indira Putri Waluyo baru menunjukkan pukul lima tiga puluh, tapi wanita berusia dua puluh tiga tahun tersebut sudah mondar-mandir sejak pukul lima. Putri sudah berdandan sejak subuh dan dia berkali-kali melirik ke arah ponselnya.

Tidak ada balasan. Dia sudah mengirimkan sepuluh pesan Whatsapp ke nomor Sultan. Dia juga sudah menelepon dokter hewan tersebut beberapa kali, tetap saja panggilannya tidak diangkat hingga akhirnya dia melemparkan ponselnya ke atas sofa begitu saja lalu kembali berjalan menuju kamar tidurnya, berusaha memastikan penampilannya hari itu sudah pas.

"Ya ampun, Ga. Lama banget." Putri mengeluh. Pandangannya beradu pada pantulan tubuhnya di sebuah cermin besar yang nyaris sama tinggi dengan badannya. Dia cukup puas dengan dandanannya yang sengaja tidak dibuat tebal. Tidak perlu tampil menor. Angga bakalan panas dingin melihat lekuk tubuhnya sehingga dokter itu tidak sempat lagi membalas para pelanggan atau wanita-wanita yang mengenalnya di jalan.

Heran, entah dari mana mereka semua tahu dengan wajah sang dokter. Setahu Putri, Sultan kan tidak terkenal-terkenal amat bila dibandingkan dengan dirinya yang punya pengikut sembilan ratus ribu orang di Instagram. Pengikut Sultan baru belasan ribu tapi Putri merasa Sultan jauh lebih seperti selebritis dibandingkan dengan dirinya yang seorang super model.

Bel berbunyi dan Putri cepat-cepat berlari keluar kamar, mengabaikan ponselnya yang berdering nyaring. Dia tahu siapa pelakunya dan sewaktu membuka pintu, Sultan sedang menempelkan

ponselnya sendiri ke telinga seolah kurang yakin, Putri tidak akan merespon bel.

"Telat." Putri menyalak begitu dia melihat penampilan Sultan yang amat berbeda dari dia yang biasa di klinik. Cambangnya telah dicukur rapi dan Putri bisa kembali melihat parut tipis bekas luka buatannya beberapa tahun lalu.

"Baru setengah enam. Akadnya mulai jam sembilan." Sultan membalas. Napasnya masih terengah-engah dan dia berusaha memasukkan ponselnya ke dalam saku batik seragam pemberian Ratu untuknya.

"Harus ganti rugi waktu gue." Putri menyeret tangan kanan Sultan agar mengikutinya masuk. Sultan yang belum siap dengan tindakan tiba-tiba tersebut tidak sengaja menabrak Putri dan mereka berdua nyaris jatuh. Untung saja keseimbangan Sultan berfungsi amat baik dan daripada menghantam lantai pualam, mereka malah menabrak pintu yang menjeblak ke dalam begitu insiden barusan terjadi.

"Ya ampun. Pelan-pelan, Put. Kainmu ketat banget, makanya keserimpet." Sultan yang cemas membantu Putri untuk berdiri setelah tubuh mereka limbung. Hanya saja, belum siap dia menegakkan tubuh, Putri sudah keburu melingkarkan lengannya ke leher Sultan dan mendaratkan kecupan mesra di bibir kekasihnya tersebut.

Dua detik kemudian dia melepaskan bibir hanya untuk memberi peringatan pada Sultan agar tidak menghentikan perbuatannya.

"Awas kalo lo nolak, gue nggak bakal nerima cincin lo."

Sultan terkekeh, "Tahu dari mana aku mau kasih cincin hari ini?"

Putri melabuhkan sebuah ciuman lagi sebelum membalas, "Jangan taro cincin di saku kemeja. Apalagi ditambah HP."

"Kenapa?" Sultan yang mulai tergoda dengan kecupan-kecupan kecil yang dilancarkan Putri membalas dengan meletakkan kedua tangannya di pinggang Putri. Bisikan Putri di dekat telinganya, membuat semua indra Sultan waspada dan dia nyaris melepaskan pelukan mereka.

"Kotaknya ganjel tet*k gue, Ga."

"Astaga, so … sori." Sultan memejamkan mata dan memaki dirinya sendiri. Seharusnya dia tidak melakukan hal bodoh tersebut. Putri yang menelepon tanpa henti membuatnya amat panik.

Dengan inisiatif dari dirinya sendiri, Putri kemudian menarik kotak beludru kecil dari dalam saku kemeja batik Sultan. Gayanya amat percaya diri dan dia pada akhirnya membuka kotak tersebut lalu tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Lo bilang cincin dari kaleng Coca-Cola." Putri menoleh ke arah Sultan yang tampak canggung memandangi cincin berlian pemberiannya kini sudah berada dalam genggaman Putri. Putri Waluyo hadikusumo tersebut tanpa ragu mengenakan sendiri cincin Sultan ke jari manis kanannya lalu tersenyum karena menyadari selain ukurannya pas, cincin yang sekarang dipakainya adalah model kesukaannya.

Solitaire.

"Calon laki gue gali berlian di mana? Ini mahal, loh." Putri menggoda Sultan setelah mengetahui merk pembuat cincin terpatri di bagian dalamnya.

"Itu biji-biji kucing yang kena tebas." Sultan nyaris hilang akal membalas dan dia tertegun mendapati Putri terkikik geli. Selain senyumnya yang memukau, leher Putri yang jenjang serta kulitnya yang amat mulus dan terawat, benar-benar membuat tukang suntik kucing tersebut lupa cara bernapas dengan benar.

Dia bahkan lupa kalau seharusnya, dia melamar Putri, bukannya membiarkan saudari tiri Ratu Intan Wijaya Kusuma itu dengan seenaknya merogoh cincin lamaran lalu memakainya seolah-olah Sultan adalah tukang cincin batu akik di pasar.

"Harusnya nggak gini." Sultan menggaruk pelipisnya yang tak gatal. Putri memandangi jemari kanannya selama beberapa detik sebelum kembali melingkarkan lengan di leher Sultan.

"Jadi mesti gimana? Lo berlutut terus gue nangis-nangis, gitu?"

Sultan memandang langit-langit di ruang tamu apartemen Putri dan nyengir salah tingkah.

"Lo idup lagi dan bisa peluk gue kayak gini, udah lebih dari lamaran *mainstream* itu, Ga. Gue nggak mau ribet, jawabannya iya."

Sultan mematung dan dia tidak sadar kalau Putri menarik wajahnya kembali untuk dia lahap bibirnya dengan rakus.

"Put … "

Sultan bahkan belum sempat mengambil udara sewaktu Putri memintanya untuk melanjutkan ciuman mereka yang tertunda tadi. Dia terlalu kaget, terlalu pening, terlalu tidak menyangka rencananya bakalan gagal total. Tidak ada acara lamaran romantis dan Sultan bahkan lupa membawa buket bunga mawar yang sudah dia siapkan sejak semalam di mobilnya.

"*Don't stop*, Ga. Kita masih punya banyak waktu sebelum akad Ratu dimulai. Jangan suruh gue berhenti dan jangan berani-berani lo berhenti…"

Putri tidak sempat melanjutkan. Sultan yang nekat menutup pintu apartemen dengan kaki kanannya, mendorong tubuh Putri hingga membentur dinding dan dia tanpa ragu, memenuhi titah calon nyonya kesayangannya tersebut dengan senang hati.

"*Only kiss*, kan?" Sultan memohon sewaktu dia meminta jeda selama beberapa detik dan segera saja dibalas tawa oleh Putri sebelum bibir dan lidah mereka saling menyatu kembali.

"Buat sekarang sih iya, Ga."

Melamar Putri menjadi istrinya sudah pasti bukan keputusan yang salah dan Sultan senang wanita itu tidak menolaknya. Dia benar-benar senang karena godaan-godaan indah dan menyenangkan seperti yang saat ini mereka rasakan adalah ujian paling berat, terutama buat sang dokter hewan.

Karena pertama kali Putri menggodanya bertahun-tahun lalu, membuatnya berhasil merasa sebagai bajingan paling jahat di dunia.

Narkoba, alkohol dan setan, telah membuat Sultan mengambil hal yang tidak seharusnya dia dapatkan dari Putri.

***

"Tenang aja, Put. Gue bakal tanggung jawab. Gue bakal tanggung jawab. Anak kita nggak bakal jadi ancur kayak orang tuanya. Nggak kayak orang tua kita. Anak kita bakal jadi orang sukses. Keluarganya bakalan utuh … "

"Ga, gue keguguran … "

" … "

Hari mereka kehilangan calon bayi dalam kandungan remaja korban *broken home*, adalah hari-hari terakhir sebelum Indira Putri Waluyo merasakan neraka dunia yang tidak berkesudahan.

***

EPILOG

Sudah lewat pukul sepuluh malam dan Ratu Intan Wijaya Kusuma masih saja sibuk mengurusi Ramli yang saat itu sudah bersiap-siap naik ke tempat tidur. Walau agak canggung, karena malam ini akan menghabiskan waktu di kamar yang bukan kamarnya, melainkan kamar hotel tempat resepsi pernikahan putrinya dan Prabu Damar Anggabaya, Ramli pada akhirnya berusaha menikmati keadaannya saat itu dengan seulas senyum.

Usai Ratu menyibak penutup tempat tidur yang terasa lembut dan dingin walau berukuran tebal dibandingkan dengan selimut tipis yang selalu dipakai Ramli di rumah, Ramli mengucapkan terima kasih lalu menghenyakkan bokongnya ke atas tempat tidur.

Ratu membalas dengan anggukan lalu mengambil tongkat bantu jalan milik sang ayah untuk diletakkan di samping nakas tempat tidur.

"Air minumnya udah Atu siapin. Beneran nggak apa-apa AC-nya dikecilin? Nggak kepanasan?" Ratu bertanya. Dia sudah mendekatkan remot TV dan remot AC ke atas tempat tidur, dekat dengan posisi Ramli berbaring saat ini.

"Dingin," Ramli membalas, "capek. Mau tidur." Dia melanjutkan dan meminta Ratu mematikan televisi layar datar yang terpasang di dinding kamar hotel, tepat di seberang tempat tidur. Ratu menurut dan mematikan televisi setelah sempat mengambil remot lalu dengan ragu-ragu meletakkannya kembali ke atas ranjang.

Setelahnya, dia mencari-cari sesuatu di atas meja kayu yang letaknya di bawah TV namun Ramli yang meliriknya dari atas kasur tidak melihat satu benda pun di sana. Tidak lama, Ratu berjalan

menuju kamar mandi, menyalakan keran air, lalu mematikannya kembali entah untuk alasan apa.

"Aatuu … " Ramli memanggil. Mendengarnya, Ratu buru-buru berlari menuju tempat tidur.

"Ya, Pi? Ada perlu? Haus? Lapar?" Ratu yang salah tingkah dipandangi sang ayah merapikan gaun tidurnya yang memiliki setelan seperti jubah mandi. Lengannya panjang dan bagian bawah mencapai mata kaki. Cukup sopan, akan tetapi Ratu merasa canggung memakai pakaian seperti ini di depan sang ayah atau siapa pun. Biasanya dia hanya memakai celana pendek dan baju kaus lengan pendek untuk tidur. Hanya saja, seperti omelan Ali, Lisa ataupun Putri yang memandanginya sambil tersenyum licik, amat tidak pantas seorang wanita yang tidur di hotel mengenakan kaus dan celana yang lebih layak dijadikan kain pel saking sudah terlalu tua untuk dijadikan seragam tidur. Mereka semua juga menertawai Ratu sewaktu wanita itu memamerkan daster bunga-bunga, hadiah pernikahan dari Uwak Ijah yang rencananya bakal dia pakai malam ini.

"Lo konyol. Beneran manusia paling konyol bin sok polos yang pernah gue kenal." Putri mendesis sinis setelah dia berhasil merebut daster baru tersebut dari tangan Ratu.

"Gue nggak menghina daster ini, ya." Putri berkacak pinggang, berusaha tidak terpengaruh melihat dekorasi kamar pengantin Ratu dan Prabu yang terlihat amat indah dan menggoda. Sultan sudah berhasil membuat Prabu mengikutinya sampai lobi demi mencari dompet Putri yang "terselip" entah di mana. Padahal hal tersebut hanya akal bulus Lisa, Ali, dan Putri yang gemas melihat kelakuan Ratu yang mereka yakini semasa pacaran telah berkali-kali adu bibir dengan Prabu.

"Halah, gue tau bener bibir mana yang kaga perawan." Putri melempar bom tepat di depan muka Ratu yang merah padam.

"Kalau bibir gue?" Lisa menunjuk bibirnya sendiri, minta penilaian Putri yang sepertinya amat mahir di bidang perbibiran.

"Bibir lo paling banter nyipok sambel terasi." Putri membalas tanpa belas kasihan hingga membuat Lisa nyaris naik darah.

"Alah, ngaku aja." Putri bicara lagi, "lo belum pernah pacaran, apalagi cipokan. Paling banter, pantat sambal botolan yang lo cipok kalo nggak pantat botol kecap."

Ali terkikik geli dan untuk pertama kalinya dia setuju dengan jawaban dari Putri.

Pada akhirnya, tiga orang sableng tersebut memaksa Ratu memakai baju tidur pemberian Putri yang di pesan khusus dari Jepang, sebelum mereka melarikan diri. Sayangnya, Ratu yang menemukan kalau Prabu kemudian baru satu detik kembali ke kamar, pada akhirnya kabur ke kamar Ramli yang berada tepat di seberang kamar pengantinnya saat ini dengan alasan "dipanggil Papi". Pada akhirnya, setelah satu jam lebih sok sibuk di kamar ayah kandungnya, Ramli yang amat mengantuk, menyuruh Putrinya kembali ke kamar mereka.

"Papi mau tidur. Atu temani Damar."

Setelah kalimat pendek tersebut, Ramli meminta Ratu mematikan lampu kamar dan membiarkan satu lampu tidur yang menempel di dinding dekat tempat tidur menyala.

"Pi … "

Ramli hanya membalas dengan lambaian tangan sebagai tanda bahwa Ratu sudah menunaikan tugasnya sebagai putrinya malam itu dan dia harus kembali ke kamar untuk menemani suaminya.

Perintah yang segera saja membuat lutut Ratu lemas.

Ck, kenapa gue takut begini, sih? Stefi pernah bilang, dia doyan banget gituan ama Supono. Artinya kan aman-aman aja.

Ratu lantas mengusap kedua lengannya yang teras dingin. Entah kenapa, dia jadi bergidik membayangkannya.

Seharusnya dia bertanya pada Sultan. Pria itu, kan, seorang dokter walau yang ditanganinya adalah hewan-hewan. Setidaknya, jawaban Sultan lebih masuk akal dibandingkan jawaban Putri atau Ali dan lebih parah, Lisa.

Terus lo diketawain sama dia? Ogah.

Ratu yang terus bicara dengan dirinya sendiri tidak sadar telah menutup pintu kamar Ramli dan dia reflek berbalik ke arah pintu kamar ayahnya dan menyesal telah keluar dari sana.

"Bentar lagi setengah sebelas." Suara lembut Prabu yang berdiri tepat di depan pintu yang terbuka berhasil membuat rambut-rambut halus di tubuh Ratu meremang seketika.

"Aku sudah mandi dari tadi." Prabu bicara lagi. Suaranya yang terdengar berat makin membuat Ratu panik dan dia merasa mampu mendengar detak jantungnya sendiri yang berdentam-dentam amat kuat.

Sewaktu dia merasa kalau Prabu melangkah ke arahnya, Ratu memejamkan mata. Dia masih takut membalikkan tubuh dan berharap Ramli keluar lalu menyelamatkannya dari situasi konyol ini. Sayangnya, harapan Ratu tidak terkabul dan dia hanya mampu menggigit bibir sewaktu Prabu dengan mudah meraup tubuhnya ke dalam gendongan lalu membawa Ratu yang akhirnya pasrah dan melingkarkan lengan ke leher suami barunya tersebut.

Jantungnya bahkan hampir copot sewaktu mendengar suara pintu kamar mereka ditutup begitu saja oleh Prabu dan tanpa melepaskan Ratu dari gendongannya dia mampu menarik slot pengunci pintu dan menguncinya.

Prabu baru menurunkan Ratu ketika mereka berdua berada di depan tempat tidur yang masih tertata rapi.

"Jadi… " Prabu kembali bersuara setelah tubuh mereka terpisah. Ratu pada akhirnya membuka mata dan berusaha tersenyum saat tahu saat ini mereka telah saling hadap.

"Ada yang mau kabur?" Prabu terkekeh. Tangan kanannya terarah ke helaian rambut sebahu Ratu di sebelah kiri dan dia tanpa ragu menyibakkan helaian tersebut ke belakang telinga sang istri.

"Nggak." Ratu mencicit. Matanya kembali terpejam karena dia merasakan bibir Prabu yang hangat di dekat telinga kirinya dan makin lama bibir suaminya bergerak ke arah leher.

"Nggak?" Prabu menjauhkan kepalanya lalu menggunakan kedua tangannya untuk meraup wajah Ratu. Sebelum Ratu sempat membalas, bibirnya sudah menguasai bibir si cantik kesayangannya dengan buas.

Ratu bahkan tidak ingat Prabu pernah menciumnya dengan cara seperti itu.

Rasanya benar-benar berbeda bila dibandingkan dengan ciuman-ciuman mereka sebelum ini. Sapuan lidah Prabu bahkan membuat Ratu tanpa sadar melingkarkan lengan di leher suaminya.

Sewaktu sadar, Ratu merasakan tali pengikat gaun tidurnya sudah lepas dan separuh lengannya sudah melorot sehingga Prabu kemudian menghentikan ciuman mereka dan memilih untuk memandangi penemuan terbarunya saat ini. Dia bahkan secara sukarela membantu Ratu melepaskan jubah tidur berwarna marun yang dikenakannya hingga jatuh ke lantai, menyisakan selembar kain tipis nyaris transparan yang membuat Prabu tidak bisa berkedip sama sekali.

Sayang, umur gaun tipis tersebut hanya beberapa puluh detik. Ratu bahkan tidak sempat melangkah sekadar melenggok genit seperti saran Ali dan dia hanya mampu menggigit bibir sewaktu Prabu berhasil melaksanakan misinya yang tertunda sejak berbulan-bulan lalu.

"Mas..." Ratu berbisik dengan suara parau ketika akhirnya mereka berhasil berada di atas tempat tidur usai menit-menit panas saling menjelajah satu sama lain. Prabu sudah berhasil melepaskan semua penghalang di tubuh mereka dan Ratu sepertinya lupa untuk menghentikan suaminya yang kini menyaru jadi bayi raksasa.

"Hm..." Prabu yang sedang menikmati mainan barunya hanya mengangkat wajah, agar dia bisa melihat wajah istrinya yang memerah.

"Ma... mawarnya, banyak ulat, nggak?"

Mendengar kata ulat disebutkan saat mereka berdua nyaris menyatu, Prabu kemudian mencium bibir Ratu dengan penuh perasaan agar bimbang di wajah sang istri berganti dengan perasaan bahagia.

Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada saat ini dan Prabu ingin Ratu mengerti bahwa dia mencintainya dengan sepenuh hati.

"Nggak akan ada ulat yang berani menyentuh istriku yang cantik ini." Prabu menjawab, usai ciuman panjang mereka terpisah, "aku bakal jaga kamu. Sejak jabat tangan Papi tadi, sampai selamanya."

Jemari kanan Prabu mengelus pipi kiri Ratu dan dia membubuhkan satu kecupan lagi sebelum memandangi sang istri seolah mengatakan bahwa setelah ini tidak ada lagi hal yang harus dikhawatirkan, bahwa ketakutan yang Ratu rasakan hanyalah bukti bahwa dia menjaga kesuciannya untuk pria itu seorang.

Ratu membiarkan Prabu menyentuhkan dahi mereka dan keduanya saling tatap tepat sebelum Prabu menunaikan kewajibannya yang pertama untuk wanita yang tidak pernah lepas dari pikirannya sejak bertahun-tahun lalu. Bibirnya tak henti merapalkan doa dan nama Ratu serta bisikan cinta yang membuat Ratu entah kenapa, merasa amat nyaman dan dicintai. Dia bahkan membalas perlakuan sang suami dengan sebuah elusan pelan di kedua pipi sebelum Ratu pada akhirnya harus menggigit bibir dan mencengkeram bahu suaminya begitu kuat.

Nyeri. Tapi, Prabu berhasil menembus batas yang selama ini dia jaga dengan baik.

Butuh lima menit bagi Ratu untuk kembali ke dunia nyata dan menyadari bahwa sang suami ternyata sedang menatapnya dengan pandangan penuh cinta yang tidak pernah berubah sejak mereka dipertemukan kembali.

"Maaf." Prabu mengusap sisa air mata di sudut mata Ratu. Wanita cantik kesayangannya ini tidak menangis. Tubuhnya hanya memberi respon terhadap benda asing yang kini bernaung hangat dalam sarangnya yang baru.

"*Unboxing* nggak pake video, nggak bisa klaim retur kalo barang cacat." Ratu meringis.

"Astaghfirullah, sayangku… " Prabu menggelengkan kepala, "lagi romantis gini, masih aja bercanda."

Ratu menggeleng yang berarti bahwa saat itu dia tidak bercanda dan senjata suaminya yang masih siap tempur di bawah sana telah membuatnya seperti kena serangan haid sepuluh kali lebih parah dari biasanya. Tapi, setelah Prabu kembali menggodanya entah dengan tangan, bibir, ataupun dengan kata-kata, dia akhirnya menyerah.

Malam pertama, seperti kata Putri, tidak manis-manis *banget*. Tapi juga, entah kenapa, membuatnya jadi lebih banyak berekspresi

dan di atas semua itu, dinikahi oleh pria yang paling dia taksir sejak bertahun-tahun lalu, adalah hadiah paling indah yang dia terima setelah papi mulai pulih dan mami tidak lagi meninggalkannya.

Benar-benar indah dan dia tidak sabar melanjutkan hidup dengan supervisor kesayangan yang hingga detik ini, terus mengucapkan kata cinta pada Ratu Intan Wijaya Kusuma.

Cinta. Cuma itu.

***

Tentang Penulis

Emak tiga anak dengan inisial X,Y,Z. Guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis. Penggemar MCU, *Marvell Cinematic Universe*, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, sering sakit kepala kalau harus menggunakan laptop dan computer sehingga paling suka *browsing* lewat hape. Penggemar Pempek dan selalu baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun **@eriskahelmi** dan punya akun ofisial **@storykembangkembang16** serta mantengin forum gosip biar tahu gosip jaman naw yang bisa dijadikan bahan buat *update* bab baru di Wattpad.